Perfect Partner



Yuyun Batalia

Perfect Partner

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

950 halaman

Cetakan pertama Februari 2023

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

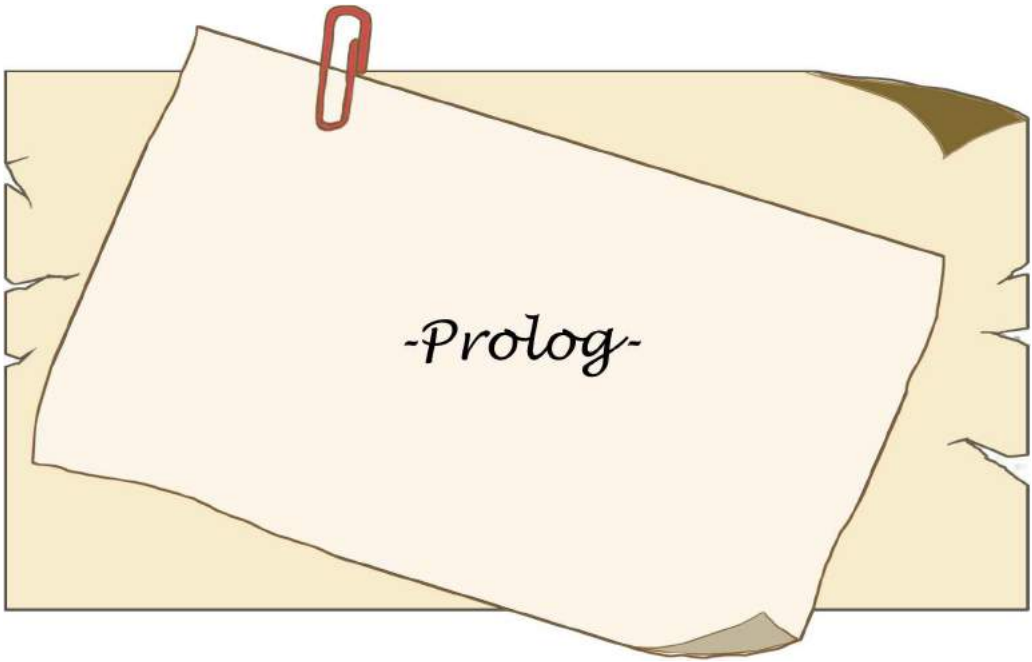
Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari Penulis.



Maevea Collins menatap jijik ke arah pria dan wanita yang saat ini sedang berciuman di sebuah pesta perjamuan. Ini bukan pertama kalinya dia melihat pemandangan tidak sedap itu.

Pria yang sedang mencium ganas wanita yang bersamanya adalah Liam Gilloti, tunangan Maevea. Pria yang tidak pernah menghargai Maevea sebagai pasangannya sama sekali.

Disela berciuman Liam menatap Maevea lalu kemudian tersenyum mengejek pada wanita itu.

Sementara itu Maevea hanya menanggapi dengan wajah tenang, dia tidak terganggu sama sekali.

Alih-alih marah atau cemburu, Maevea menyesap minumannya dengan anggun. Reaksi Maevea ini benar-benar menuai pujian dari orang-orang di sekitarnya.

Dia melihat tunangannya berselingkuh untuk kesekian kalinya, tapi bukannya marah atau mengamuk dia masih bisa meminum anggur merah dengan begitu cantiknya.

Dalam perjamuan itu tidak ada yang tidak mengenal Maevea Collins, dia adalah wanita tercantik di kalangan atas. Selain itu dia memiliki aura yang sangat memikat, ke mana pun dia pergi dia akan menjadi pusat perhatian.

Hanya saja, meski Maevea memiliki kecantikan yang fatal, dia masih saja diselingkuhi oleh Liam Gilloti, pria paling diminati di kalangan atas.

Semua orang telah lama mendengar bahwa Maevea tidak akan berani mengeluh tentang pertunangannya dengan Liam meski Liam memiliki segudang wanita di sisinya, itu semua karena saat ini keluarga Collins sedang

membutuhkan dukungan oleh sebab itu Maevea harus tetap memeluk paha Liam erat-erat.

Kata-kata itu juga telah sampai ke telinga Maevea, dan dia tidak mengelak sama sekali karena kenyataannya memang seperti itu.

Bagi ayahnya, dia adalah alat tawar menawar untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan. Ayahnya berkata apapun yang terjadi Maevea harus tetap bersama dengan Liam. Tidak peduli apakah dia harus mengangkat pahanya lebar-lebar atau menahan semua penghinaan yang diarahkan oleh Liam padanya dia harus melakukan semua itu agar keluarga Gilloti memberikan keuntungan bagi keluarga Collins.

Sementara ibunya, Maevea pernah mengeluh dan ingin memutuskan pertunangan dengan Liam karena hobi Liam bermain dengan wanita, tapi yang ia terima dari ibunya adalah sebuah tamparan keras.

Ibunya berkata bahwa dirinyalah yang tidak bisa merebut hati Liam sehingga Liam masih terus bermain wanita. Sebagai seorang wanita dia disebut tidak berguna oleh ibunya karena tidak bisa menaklukan prianya sendiri

Seperti ayahnya, Ibunya juga mengatakan bahwa suka atau tidak suka dia harus tetap bertunangan dengan Liam agar jalan kakaknya terbuka lebar. Selain itu ibunya juga mengatakan bahwa pria mana yang tidak bermain sesekali, jadi Maevea hanya perlu menutup matanya saja.

Dan Maevea telah bertahan dalam situasi itu selama dua tahun penuh. Dia menutup matanya, tidak hanya matanya tapi juga telinga dan mulutnya. Dia tidak melihat, tidak mendengar dan tidak mengatakan apapun tentang perilaku Liam.

Setelah Maevea menghabiskan anggur dalam gelasnya dia berbalik hendak pergi. Jika dia bertahan lebih lama lagi mungkin dia akan menyaksikan Liam bercinta dengan wanita acaknya.

Melihat Maevea tidak marah sama sekali Liam kehilangan kesenangannya, pria itu mendorong wanita yang bersamanya lalu pergi menyusul Maevea.

Liam sangat membenci keangkuhan Maevea, bahkan setelah dia menginjak-injak harga diri Maevea wanita itu masih saja bersikap angkuh terhadapnya.

“Berhenti di sana, Eve!”

Maevea yang mengenakan gaun indah berwarna emas menghentikan langkahnya, dia berbalik dan melihat Liam yang memasang wajah tidak bahagia.

“Kenapa kau pergi? Kau cemburu, huh!” Liam berkata dengan nada mengejek.

Maevea terkekeh kecil. “Aku merasa mual, jika aku bertahan lebih lama mungkin aku akan muntah di sana. Dan aku tidak cemburu sama sekali, meski kau bercinta di depanku sekali pun aku tidak akan cemburu. Liam, ingat dengan baik aku bersedia bertunangan denganmu karena keuntungan, jadi tidak ada perasaan yang terlibat sama sekali.”

Kedua tangan Liam mengepal. Dia semakin membenci Maevea. Pria itu meraih bahu Maevea lalu kemudian mendorongnya ke dinding, berikutnya pria itu mencium Maevea dengan kasar.

Maevea merasa bibir Liam sangat kotor, wanita itu menggunakan semua tenaganya untuk mendorong Liam, tapi Liam yang seperti kesurupan tidak melepaskan Maevea sama sekali.

Jalan terakhir yang Maevea ambil adalah menggigit bibir Liam hingga berdarah.

Liam memegang bibirnya, wajah pria itu menjadi semakin merah karena marah.

Tubuh Maevea bergetar karena amarah di dalam tubuhnya. Dia merasa sangat dipermalukan hari ini. Wanita itu menggerakan tangannya dengan cepat lalu mendarat di wajah tampan Liam.

"Maevea, kau berani menamparku!" geram Liam.

"Itu adalah apa yang pantas diterima oleh bajingan sepertimu!"

"Maevea, kau benar-benar bernyali. Kau sepertinya lupa bahwa bisnis keluarga Collins saat ini bergantung pada keluarga Gilloti."

"Liam Gilloti, pergilah ke neraka!" Maevea menendang kejantanan Liam. Dia berharap pria itu impoten selama sisa hidupnya.

Rasa sakit yang tidak tertahankan dirasakan oleh Liam, tapi yang lebih membuatnya marah pada Maevea bukan karena rasa sakit itu, tapi karena Maevea mempermalukannya di depan banyak orang.

1. Kelinci Penurut Telah Menjadi Kelinci Liar

Sebuah tamparan keras diterima oleh Maevea ketika dia kembali ke kediamannya. Orangtuanya telah menerima keluhan dari Liam tentang yang terjadi di perjamuan hari ini.

Maevea sudah siap menghadapi orangtuanya, dan dia tahu bahwa dia akan disambut dengan tamparan dari sang ayah.

“Berani sekali kau mempermalukan Liam di depan banyak orang, Eve!” Artur Collins, ayah Maevea menatap Maevea dengan tajam. Pria itu

benar-benar marah saat ini. Dia telah berkali-kali mengatakan pada Maevea untuk tidak pernah membuat Liam marah.

Maevea menyentuh pipinya yang terasa seperti terbakar. Dia tidak akan mengatakan apapun untuk membela diri karena dia tahu semakin dia membela diri maka ayahnya akan semakin marah.

“Cepat pergi ke kediaman Gilloti dan meminta maaf pada Liam!” seru Artur dengan nada kasar.

Maevea menarik napas dalam lalu kemudian menghembuskannya. Dia sangat ingin menanyakan pada ayahnya apakah perusahaan jauh lebih penting darinya, tapi dia tidak berani menanyakan itu karena dia bisa menebak jawabannya. Perusahaan adalah yang terpenting bagi ayahnya, itulah kenapa ayahnya bisa mengorbankan dirinya untuk kelangsungan kerajaan bisnis ayahnya.

“Aku akan pergi meminta maaf, tapi tidak malam ini. Besok akan ada makan malam bersama dengan keluarga Gilloti, jadi aku akan meminta maaf pada Liam di makan malam itu.” Maevea berkata dengan tenang, tidak memperlihatkan rasa sakit yang dia derita saat ini.

“Sebaiknya kau tidak membuat masalah lagi nanti!” Artur memperingati Maevea.

“Aku mengerti, Ayah.”

“Pergi ke kamarmu sekarang juga dan renungkan kesalahanmu!”

“Ya, Ayah.” Maevea kemudian melangkah pergi, meninggalkan ayahnya dan juga ibunya yang hanya diam saja melihatnya dimarahi.

Maevea benar-benar sudah terbiasa dengan sikap orangtuanya, dan dia hampir mati rasa karenanya. Sejak kecil dia selalu diatur oleh orangtuanya, harus menjadi wanita kalangan atas yang elegan dan sempurna.

Dia tidak pernah diajarkan untuk berbisnis, sebaliknya dia diarahkan untuk mempelajari tentang piano, biola, berkuda dan hal-hal lain yang dikuasai oleh wanita dari kalangan atas.

Maevea tidak pernah memberontak sama sekali, dia mengikuti semua kata-kata orangtuanya karena tidak ingin membuat marah orangtuanya.

Salah satu hal baik yang disyukuri oleh Maevea tentang orangtuanya adalah mereka tidak pernah melarang Maevea untuk menjadi seorang

pelukis. Ketika Maevea mengambil jurusan seni di universitas terbaik di ibu kota, orangtuanya mendukungnya. Hal itu dikarenakan bukan karena orangtuanya melihat bakat melukisnya, tapi orangtuanya memiliki pandangan bahwa menjadi seorang seniman tidak akan menghasilkan apa pun.

Wanita ditakdirkan untuk menjadi ibu rumah tangga, dan itu ditanamkan dalam keluarga Collins secara turun temurun. Dengan profesi Maevea sebagai pelukis yang dianggap tidak menjanjikan maka itu akan mempermudah Maevea untuk menjadi ibu rumah tangga biasa.

Maevea masuk ke dalam kamarnya yang didominasi dengan warna putih. Di dinding terdapat beberapa lukisan yang dilukis sendiri oleh Maevea.

Lelah. Maevea melepaskan semua pakaiannya, pergi ke kamar mandi lalu membiarkan air membasahi tubuhnya. Dia ingin berteriak atas ketidakadilan yang dia rasakan saat ini, tapi dia menahannya, bahkan dia tidak mengeluarkan air mata sama sekali.

Selama dua tahun ini dia telah dipermalukan oleh Liam. Dia mendapatkan penghinaan dari orang-orang di sekitarnya, tapi malam ini dia yang disuruh oleh ayahnya untuk meminta maaf pada Liam. Bukankah Liam memang pantas mendapatkan sebuah tamparan dan sebuah tendangan?

Dia bahkan masih terlalu baik pada Liam, seharusnya dia menghajar pria itu sampai sekarat karena telah membuatnya menjadi bahan tertawaan orang lain.

Maevea tahu bahwa Liam sedang membalas dendam padanya, karena di masa lalu ketika mereka berada di sekolah yang sama, dia pernah menolak Liam yang menyatakan cinta padanya.

Saat itu Maevea tidak memikirkan tentang berhubungan dengan lawan jenis karena dia lebih tertarik pada pendidikan. Selain itu Maevea telah menanamkan dalam dirinya bahwa dia tidak akan memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis karena dalam kehidupan orang-orang kelas atas cinta tidak pernah menjadi prioritas, mereka lebih mementingkan untung dan rugi.

Maevea tidak ingin ditentang oleh orangtuanya, dia juga tidak ingin berada dalam situasi yang rumit oleh sebab itu dia menolak semua pria yang mendekatinya, tidak hanya Liam. Dan tidak lama setelah itu dia mengetahui bahwa ternyata Liam dan teman-temannya menjadikannya taruhan. Maevea merasa bahwa dia benar-benar telah mengambil keputusan yang tepat, meski sebenarnya dia sedikit menyesali keputusannya menolak Liam karena Liam adalah pria paling populer di sekolahnya.

Namun, Liam sangat sakit hati. Pria itu mulai membencinya dan menganggapnya sebagai musuh ketika mereka berhadapan. Pria seperti Liam jelas akan memusuhinya karena penolakannya telah membuat Liam kalah dalam taruhan. Selain itu Maevea yakin bahwa tidak pernah ada yang menolak pria itu sebelumnya.

Maevea tidak pernah memikirkan tentang Liam yang membencinya, tapi dia tidak mengira sama sekali bahwa pada akhirnya dia masih harus berurusan dengan Liam dalam sebuah perjodohan.

Maevea sudah menebak bahwa hubungannya dengan Liam tidak akan berjalan dengan lancar,

dia menunggu Liam untuk menolak perjodohan, tapi sayangnya Liam menerima perjodohan itu. Dan Maevea tahu bahwa itu bukan sesuatu yang baik.

Seperti dugaan Maevea, Liam menerima perjodohan itu hanya untuk menghina dan menginjak-injaknya, membalas dendam dengan terus mempermalukannya. Liam mencoba membuktikan pada semua orang bahwa pada akhirnya Maevea Collins yang berlutut di kakinya.

Di tempat lain saat ini Liam sedang duduk di sofa dalam kamarnya wajah pria itu masih tampak marah karena apa yang telah dilakukan oleh Maevea terhadapnya. Sebelumnya pria itu telah melakukan pemeriksaan, dia tidak ingin mengalami impoten. Dia adalah calon penerus keluarga Gilloti, akan sangat mengerikan jika dia tidak bisa memiliki keturunan.

Ponsel Liam berdering, dia melihatnya dengan malas lalu kemudian menjawab panggilan itu.

“Jika Maevea tidak datang ke sini untuk meminta maaf, jangan berharap keluarga Gilloti akan membantu keluarga Collins lagi!” Liam mengeluarkan ancaman yang serius. Dia tahu

bahwa itu adalah satu-satunya senjata agar Artur mengikuti kata-katanya.

"Eve akan datang untuk meminta maaf padamu, Liam. Dia akan melakukannya di depan semua keluargamu besok malam."

Liam tidak ingin mendengar kata-kata Artur lagi jadi dia segera memutuskan panggilan itu.

"Maevea, aku pasti akan membuatmu membayar mahal apa yang sudah kau lakukan padaku!" Liam meremas ponselnya dengan kuat. Ini adalah kedua kalinya dia dipermalukan oleh Maevea di depan umum, pertama penolakan wanita itu ketika mereka masih remaja, dan hari ini.

Besok malam Liam akan membuat Maevea meminta maaf padanya sambil berlutut, dia tidak akan pernah membiarkan Maevea pergi dengan mudah. Dia bisa melakukan hal itu karena dia tahu bahwa Maevea pasti akan mengikuti semua kata-katanya karena tekanan dari orangtuanya.

Di tempat lain saat ini seorang pria sedang memberikan informasi pada pria lainnya.

“Tuan Liam ditampar dan ditendang di selangkangannya oleh Nona Maevea di acara perjamuan beberapa saat lalu, Tuan Rael.”

Pria yang bernama Rael itu mengernyitkan alisnya. Dia tidak menyangka jika Maevea yang tampak penurut bisa mengambil tindakan seperti itu.

“Dia memang pantas mendapatkannya.” Rael mengomentari singkat. Dia tidak begitu memedulikan hubungan Liam dan Maevea, tapi dia mengetahui bahwa Liam telah mempermalukan Maevea hampir di setiap kesempatan. Dan selama dua tahun ini dia tidak pernah mendapatkan informasi bahwa Maevea si kelinci penurut melakukan perlawanan terhadap Liam.

Mungkin hari ini kelinci penurut itu telah menjadi kelinci liar dan menunjukan cakar tajamnya. Dia pikir seharusnya Liam tidak hanya menerima tamparan dan tendangan satu kali saja, harusnya Maevea melakukannya berkali-kali.

Liam Gilloti adalah keponakannya, tapi mereka tidak memiliki hubungan yang cukup baik

karena perebutan kekuasaan dalam keluarga Gilloti.

Rael adalah putra sah dalam keluarga Gilloti sementara Lara, ibu Liam merupakan anak tidak sah ayahnya. Ayah Rael tidak mengkhianati istrinya ketika mereka menikah. Ayah Rael memiliki mantan kekasih di masa lalu, dan tanpa pria itu sadari ternyata mereka memiliki anak bersama.

Wanita itu mengantar Lara pada ayahnya karena dia tidak bisa membesarkan Lara lagi, selain itu dia juga sedang berjuang melawan penyakit, pada akhirnya wanita itu meninggal dan Lara dirawat oleh ayahnya serta ibu tirinya.

Lara dan Rael terlibat dalam perebutan kekuasaan, tapi sudah menjadi aturan dalam keluarga Gilloti bahwa hanya penerus dari istri sah yang akan mendapatkan hak sebagai penerus.

Dan hal inilah yang membuat Lara tidak pernah menyukai Rael. Mereka memiliki ayah yang sama, tapi Rael mendapatkan semua hak istimewa sementara dia tidak.

Di depan ayah dan ibunya, Lara tidak akan bersuara atau merasa keberatan, tapi wanita itu

telah menyusun rencana untuk merebut kekuasaan dari tangan Rael.

Namun, sampai sejauh ini Lara belum pernah mencoba membunuh Liam karena dia tahu jika dia tertangkap oleh ayahnya maka dia akan kehilangan segalanya.

Seperti Lara, Liam juga membenci Rael karena pamannya itu terlalu berkuasa di dalam keluarga Gilloti. Liam berpikir seharusnya ibunya lah yang menjadi penerus dengan begitu kekuasaan akan jatuh ke tangannya.

Liam juga membenci aura Rael yang terlalu mendominasi, dia juga memiliki darah Gilloti, tapi dia tidak tampak seperti pamannya yang tampak seperti bangsawan sejati.

Setiap kali Liam berada di dekat pamannya, dia akan diingatkan bahwa dia memiliki darah rakyat jelata di dalam tubuhnya yang dia dapatkan dari neneknya.

Sampai kapan pun dia tidak akan pernah bisa menjadi seperti pamannya yang memiliki darah murni dari kalangan atas.

Sedangkan Rael, dia tidak begitu memedulikan keponakannya yang tidak memiliki kemampuan sebagus dirinya.

2. Maukah Anda Menikah Denganku?

Makan malam dengan keluarga Gilloti akan segera dilaksanakan. Saat ini Maevea dengan orangtuanya serta kakaknya sudah ada di kediaman keluarga Gilloti.

Di ruangan itu terdapat keluarga besar Gilloti yang terdiri dari Cedric Gilloti - kakek Liam, Lize Dawnell - nenek Liam, Lara Gillloti - ibu Liam, Jhon Chester - ayah Liam, Rael Gilloti - paman Liam dan terakhir Liam Gilloti.

Suasana di ruangan itu sunyi ketika keluarga Collins masuk ke dalam sana. Tatapan tajam diarahkan pada Maevea oleh Lara dan Liam sementara Jhon, ayah Liam hanya menampakan wajah bijaksana.

Artur dan Serena serta Lucas menyapa tetua di keluarga Gilloti, kemudian beralih pada orangtua Liam dan terakhir Rael Gilloti.

Serena, ibu Maevea menyentuh tangan Maevea, mengisyaratkan pada Maevea agar putrinya itu segera menyapa keluarga besar Gilloti.

Maevea melakukannya, menyingkirkan perasaan tidak menyenangkan di dalam dirinya. Dia jelas tidak bahagia datang ke kediaman ini. Dia dipaksa meminta maaf atas sesuatu yang sebenarnya memang harus dia lakukan terhadap Liam Gilloti.

“Silahkan duduk, Tuan dan Nyonya Collins.” Cedric selaku kepala keluarga di sana mempersilahkan orangtua Maevea untuk duduk lalu kemudian pria berusia tujuh puluhan tahun itu mempersilahkan Lucas dan Maevea.

Maevea saat ini duduk di sebelah Liam, berada di dekat Liam benar-benar membuat Maevea

ingin menghajar pria itu dengan mempraktekan semua ilmu bela diri yang telah dia pelajari sebelumnya.

“Tuan, sebelum makan malam dimulai, Eve ingin menyampaikan sesuatu pada Liam.” Artur berkata dengan segan pada Cedric.

Tidak ada jawaban dari Cedric yang artinya pria itu mempersilahkan Maevea untuk bicara. Dia tahu apa yang terjadi antara Maeva dan Liam, jadi mungkin Maevea akan meminta maaf pada Liam atas apa yang dilakukan oleh Maevea terhadap Liam kemarin di perjamuan.

Artur melihat ke arah Maevea, dengan tatapannya saja Maevea tahu ayahnya sedang menekannya untuk segera meminta maaf.

Maevea berdiri, wanita dengan manik mata amber itu tampak sangat tenang.

“Liam Gilloti, aku memutuskan pertunangan denganmu!” Maevea tidak mengatakan permintaan maaf, tapi memutuskan pertungan dengan Liam. Sesuatu yang benar-benar mengejutkan bagi semua orang terlebih orang tua Maevea.

“Eve, apa yang kau katakan!” Artur tidak bisa mempertahankan fasad tenangnya. Riak kemarahan terlihat jelas di mata pria itu. Putrinya benar-benar memiliki nyali memutuskan pertunangan di depan semua anggota keluarga Gilloti. Putrinya yang tidak berbakti akan menyeret seluruh keluarga Collins jatuh bersamanya.

“Aku tidak ingin melanjutkan pertunangan dengan Liam lagi, Ayah.” Maevea menjawab dengan lantang.

“Maevea, kau benar-benar berani memutuskan pertunangan denganku!” Liam berkata marah. Dia telah menginjak-injak Maevea selama dua tahun, dia membenci Maevea karena menolaknya di masa lalu, tapi dia tidak pernah menginginkan Maevea memutuskan pertunangan dengannya. Bahkan jika harus mati, Maevea harus mati sebagai miliknya.

Maevea menatap Liam jijik. “Aku melakukannya sekarang, Liam.”

“Eve, berhenti membuat ulah dan meminta maaf pada Liam sekarang juga!” tekan Artur. Jika

tidak ada orang di sini dia pasti akan menampar putrinya.

Maevea menatap ayahnya sejenak, dia tidak terintimidasi sama sekali. Sejak kecil dia selalu mengikuti keinginan orangtuanya, tapi untuk kali ini dia sudah sangat muak dan tidak bisa mengikutinya lagi. Dia bisa menikah dengan siapapun, tapi tidak dengan Liam Gilloti yang tidak pernah menghormatinya sama sekali.

Di sisi lain saat ini Rael tersenyum tipis. Kelinci jinak itu benar-benar menjadi liar sekarang. Dia jelas bukan bunga kaca yang rapuh.

"Maevea, berani sekali kau merendahkan putraku seperti ini. Apakah kau pikir kau sangat layak bagi putraku? Dengarkan ini baik-baik, Maevea. Kau dijual oleh keluargamu sendiri demi keuntungan mereka! Sebagai alat kau tidak memiliki hak untuk menunjukan kelancanganmu!" Lara menatap Maevea bengis.

Jika putranya tidak menginginkan Maevea, dia pasti sudah mengusir Maevea dan keluarga Collins dari ruangan ini.

Memang benar Maevea adalah wanita tercantik di kalangan atas, tapi bukan berarti Maevea bisa

merendahkan putranya seperti saat ini. Maevea memang cantik, tapi saat ini keluarganya sedang mengalami masalah keuangan. Keluarga Collins sudah tidak sekuat dulu lagi.

Kata-kata Lara menyakiti hati Maevea, tapi dia tidak bisa menyangkal karena itu adalah kebenarannya. Bagi orang tuanya dia hanyalah alat untuk mendapatkan keuntungan dan untuk mengamankan masa depan Lucas, kakaknya.

Namun, meski ditekan seperti apapun Maevea tidak akan pernah meminta maaf pada Liam. Dia tidak peduli apakah orangtuanya akan mengusirnya atau melakukan hal lain, dia hanya ingin mempertahankan harga dirinya yang tersisa agar tidak terus diinjak-injak oleh Liam.

Rael tidak ingin menonton lebih lama lagi, jadi dia berdiri dan hendak pergi.

Maevea melihat Rael, dan dia memiliki pemikiran yang datang secara tiba-tiba. Mungkin itu adalah ide paling gila yang dia miliki, tapi dia harus mencobanya mungkin saja dia cukup beruntung.

“Tuan Rael, maukah Anda menikah denganku?”

Ruangan itu tiba-tiba menjadi sangat sunyi. Tidak ada yang menyangka bahwa Maevea akan melakukan tindakan yang lebih berani dari sebelumnya.

Apa sebenarnya yang ada di otak Maevea, bagaimana Maevea bisa dengan berani melibatkan Rael, penerus keluarga Gilloti yang disegani oleh banyak orang.

Saat ini Rael adalah pria paling berpengaruh di ibu kota. Dan sampai detik ini tidak pernah ada yang berani menyinggung Rael atau melibatkannya dalam masalah apapun.

Langkah Rael terhenti karena kata-kata Maevea. Senyum kecil tampak di wajah pria itu. Kelinci liar sedang mencoba menjadikan serigala tua sebagai alatnya. BEnar-benar pemikiran yang luar biasa.

“Tutup mulutmu, Eve! Kau benar-benar sudah kehilangan akal sehatmu!” Artur memarahi Maevea dengan keras.

Memutuskan pertunangan saja sudah akan menimbulkan efek bagi keluarga Collins, dan sekarang putrinya itu membuat masalah menjadi

semakin besar dengan kelangcangannya terhadap Rael.

"Maevea, apakah kau pikir kau sangat luar biasa sehingga pamanku mau menikah denganmu? Ckck, berkacalah kau tidak memiliki kualifikasi itu!" Liam mengejek Maevea.

Rael berbalik, menatap Maevea dengan tenang. "Tentu saja, mari menikah."

Pikiran Maevea menjadi kosong sejenak. Apa yang baru saja dikatakan oleh Rael? Pria itu menerima lamarannya? Apakah ini nyata?

Tidak hanya Maevea, semua orang yang ada di ruangan itu juga seperti salah dengar. Bagaimana mungkin seorang Rael Gilloti memiliki minat terhadap mantan tunangan keponakannya sendiri.

Namun, bagi orangtua Mevea ini adalah sebuah berkah jika menantu mereka benar-benar Rael Gilloti. Pria itu jauh lebih berkuasa dari Liam Gilloti.

"Rael, apakah kau sudah kehilangan kewarasanmu? Kau ingin menikah dengan tunangan keponakanmu sendiri!" Lara memarahi Rael.

“Mantan tunangan, Kakak.” Rael memperbaiki kekeliruan yang diucapkan oleh Lara.

“Paman, aku belum menyetujui Maevea memutuskan hubungan denganku!” Liam berkata tidak terima.

“Aku tidak membutuhkan persetujuan darimu, Liam.” Rael menatap keponakannya acuh tak acuh. “Maevea, ikut denganku.”

Maevea tidak tahu apa yang akan dilakukan Rael padanya, tapi dia masih tetap mengikuti pria itu. Apakah Rael akan mengamuk padanya karena dia melibatkan pria itu dalam penyelesaian hubungannya dengan Liam?

Tidak ada yang bisa dia sesali sekarang. Dia telah mengikuti pemikirannya sendiri, jadi dia harus menghadapi konsekuensinya.

Liam tidak terima, dia ingin menyusul Maevea, tapi Lara menghentikannya.

“Ayah, Rael sudah sangat keterlaluan. Aku tahu dia membenciku dan Liam, tapi dia tidak harus melakukan hal seperti ini.” Lara mengeluh pada ayahnya.

“Kenapa kau menyalahkan Rael?” Lize tidak menyukai kata-kata Lara. “Kau seharusnya

menyalahkan putramu sendiri. Selama dia bertunangan dengan Maevea, apa saja yang sudah dia lakukan? Apakah dia tidak menghitung jumlah wanita selingkuhannya. Apakah kau Maevea tidak muak dengan pria seperti putramu!"

"Namun, Ibu, itu bukan alasan Rael merebut tunangan keponakannya sendiri. Ada banyak wanita di dunia ini, kenapa Rael harus menikah dengan Maevea!" Lara masih menyudutkan Rael meski dia tahu bahwa putranya memang mengkhianati Maevea berkali-kali.

"Maevea bukan tunangan Liam lagi. Dia sudah memutuskan pertunangan. Rael tidak melakukan kesalahan dengan menerima lamaran dari Maevea." Lize terus membela putranya.

"Makan malam hari ini dibubarkan, silahkan kalian meninggalkan tempat ini." Cedric bicara pada orangtua Maevea dan Lucas.

"Baik, Tuan. Saya benar-benar minta maaf atas kekacauan yang dibuat oleh Maevea." Artur bersuara pelan.

Cedric tidak mengatakan apapun, keluarga Maevea meninggalkan ruang makan setelahnya.

“Ayah, Rael bisa menikahi siapapun, tapi tidak dengan Maevea. Itu akan mempermalukan Liam.” Lara terus mengeluh pada ayahnya.

“Apa yang dikatakan oleh Lara benar, Ayah. Jika Rael menikah dengan Maevea maka keluarga kita akan menjadi bahan pembicaraan.” Jhon ikut mendukung istrinya.

“Selama Maevea berstatus lajang dia bisa menikah dengan Rael.” Lize menekankan kata-katanya. Dia menyukai Maevea sejak awal melihat Maevea, sebelumnya mereka pernah bertemu. Maevea membantunya ketika dia hampir saja tertabrak oleh mobil yang melintas dengan kecepatan tinggi.

Dia ingin menjodohkan Rael dengan Maevea, tapi ternyata keesokan harinya Maevea dikenalkan padanya sebagai jodoh Liam. Itu benar-benar membuatnya tidak bahagia.

Wanita baik seperti Maevea seharusnya memiliki pasangan seperti putranya, bukannya Liam yang terkenal hobi bermain wanita.

Lize tidak pernah membenci Lara atau Liam meski keduanya berasal dari wanita masa lalu suaminya, tapi semakin hari Lara menunjukan

ketidaksenangannya terhadap Rael yang menjadi penerus keluarga Gilloti, lama kelamaan hubungan mereka menjadi tidak terlalu baik.

"Apa yang sudah diputuskan oleh Rael tidak akan bisa diubah. Pertunangan antara Liam dan Maevea telah berakhir. Selanjutnya Maevea akan menjadi istri Rael." Cedric mengatakannya dengan tegas untuk dipatuhi oleh anggota keluarganya. "Liam, kau harus menghormati Maevea di masa depan, dia akan menjadi bibimu setelah menikah dengan pamanmu. Dan Lara, Maevea akan menjadi adik iparmu, jadi bicaralah dengan sopan padanya."

Baik Lara maupun Liam keduanya tidak bisa menerima apa yang dikatakan oleh Cedric, tapi mereka tidak bisa membantah kata-kata pria tua itu karena itu adalah perintah yang harus dijalankan.

Liam kesal, dia meninggalkan ruang makan begitu juga dengan Lara. Jhon menyusul istrinya dan meninggalkan Cedric dan Lize saja di ruangan itu.

"Sayang, terima kasih karena mendukung Rael."

“Aku tidak mendukung Rael. Aku melihatmu menyukai Maevea, jadi aku melakukannya untukmu.”

Hati Lize menghangat, dia tahu bahwa suaminya selalu mencintainya. “Maevea adalah seseorang yang menyelamatkanku dua tahun lalu.”

“Ah, jadi itu alasannya kau sangat menyukainya.”

“Benar. Aku merasa dia sangat cocok untuk putra kita.” Lize tersenyum bahagia. Dia akhirnya memiliki calon menantu sekarang.

Perbedaan usia antara Rael dan Maevea tidak akan menjadi masalah. Mereka hanya terpaut sebelas tahun, itu masih tidak terlalu jauh. Lize yakin bahwa putranya dan Maevea akan hidup dengan rukun.

3. Meninggalkan Jejak

“Tuan Rael, saya meminta maaf karena kelancangan saya.” Maevea tertekan dengan intimidasi Rael. Saat ini keduanya berada dalam sebuah ruangan yang ditebak Maevea sebagai ruang kerja Rael.

Rael duduk di sofa, pria itu tertawa pelan, menatap Maevea dengan tenang. “Apakah Nona Maevea menyesal sekarang?”

“Tidak, saya tidak menyesali tindakan saya.” Maevea menjawab pelan.

“Bagus kalau begitu, karena aku tidak mengizinkanmu menyesalinya.”

Maevea tidak mengerti apa maksud kata-kata Rael, dia sulit berpikir dalam keadaan seperti ini. Tidak salah jika pria di depannya disegani oleh orang-orang berkuasa lainnya, auranya benar-benar mengerikan.

"Jadi, Nona Maevea kapan kita akan menikah?"

"Hah?" Maevea bersuara linglung.

"Bukankah Nona Maevea tadi melamarku. Lalu, kapan Nona Maevea ingin kita menikah?"

"Tuan Rael, apakah Anda serius menerima lamaran dari saya?" Maevea berpikir bahwa Rael mungkin hanya berkata asal. Dia tahu konflik antara Rael dan Lara serta Liam, dia pikir Rael hanya ingin membuat dua orang itu kesal.

"Tentu saja aku serius."

"Kenapa?"

"Bukankah seharusnya aku yang bertanya padamu, Nona Maevea. Kenapa kau melamarku?"

"Karena di ibu kota ini tidak ada yang lebih baik dari Anda." Maevea mengatakan yang sebenarnya. Dia sudah cukup diinjak-injak oleh Liam, jika dia mendapatkan pelamar yang lebih rendah dari Liam maka pria itu pasti akan

menekannya dengan segala cara. Dan jika dia mendapatkan pria yang setara dengan Liam maka pasti akan terjadi konflik yang berkepanjangan mengingat bagaimana sifat Liam yang tidak bisa dipermalukan.

Rael memang pilihan terbaik untuknya karena selain Rael adalah pria paling berkuasa di ibu kota, dia juga adalah paman Liam. Jika ia menikah dengan Rael maka Liam akan menjadi keponakannya. Bayangkan bagaimana pria itu akan sangat jengkel harus memanggilnya bibi dan menghormatinya.

Liam jelas tidak akan berani bertindak kurang ajar padanya secara langsung di depan Rael. Pria itu masih takut pada penerus sah keluarga Gilloti.

"Nah, jika alasanmu seperti itu maka aku juga menggunakan alasan yang sama. Aku menerima lamaranmu karena kau adalah wanita tercantik di kalangan atas." Rael tersenyum kecil.

Maevea tidak tahu harus bereaksi bagaimana, apakah pria di depannya ini serius?

"Sangat melelahkan terus berdiri Nona Maevea, duduklah di sebelahku."

Untuk beberapa saat Maevea masih berdiri, sampai akhirnya dia memberanikan dirinya untuk duduk di sebelah Rael.

Dia sudah bertemu dengan Rael beberapa kali, tapi mereka tidak pernah bertukar kata sedikit pun. Dia menyapa Rael di setiap kali mereka bertemu, tapi reaksi Rael hanya sebatas anggukan kecil. Pria itu benar-benar sulit untuk diajak bicara.

"Jadi, Nona Maevea kapan kita akan menikah?" Rael bertanya lagi.

"Lebih cepat lebih baik." Maevea tidak membutuhkan waktu untuk saling mengena terlebih dahulu, karena takdirnya adalah menikahi orang asing yang tidak dikenalnya. Jika dia tidak menikah dengan Rael, orangtuanya mungkin masih akan memaksanya bersama Liam atau mencari pria lain yang juga asing baginya.

"Kalau begitu mari menikah minggu depan."

Maevea menghadapi kejutan berkali-kali hari ini. Dia memang mengatakan lebih cepat lebih baik, tapi dia tidak menyangka jika itu akan menjadi minggu depan.

"Ada apa, Nona Maevea? Apakah Anda keberatan?"

“Tidak, tidak sama sekali.” Maevea tidak memiliki hak untuk keberatan. Ide paling gila dalam hidupnya menghasilkan sesuatu yang baik, jadi meski itu besok sekali pun dia tidak akan pernah keberatan.

“Baiklah, kalau begitu tidak ada masalah,” seru Rael. “Besok aku akan bicara dengan orangtuamu.”

“Ya, Tuan Rael.”

“Kita akan menikah satu minggu lagi, jadi jangan memanggilku terlalu formal seperti itu. Kau bisa memanggilku Rael.”

“Baik,,, Rael.” Maevea merasa lidahnya terlalu lancang. Tidak pernah ada dalam pikiran terliarnya bahwa dia akan menikah dengan seorang Rael Gilloti. Dia pasti akan menjadi musuh ribuan wanita. Dia pasti akan dikutuk dan disumpah karena merebut idaman mereka. Sial! Dia benar-benar mendapatkan tangkapan yang sangat besar.

Rael tersenyum kecil. Dia akan menyukai cara Maevea memanggilnya setelah ini. “Jadi, Eve, katakan padaku sejauh mana hubunganmu dengan Liam.”

Pertanyan Rael merupakan sebuah pertanyaan yang membuat Maevea merasa sedikit canggung. Namun, tidak ada pilihan lain. Dia harus memberitahu Rael. "Seperti yang kau tahu, hubunganku dengan Liam tidak terlalu baik. Selama dua tahun kami tidak terlibat dalam hubungan romantis. Liam sibuk dengan para wanitanya dan aku tidak tertarik untuk merayunya. Sentuhan yang pernah kami lakukan tidak pernah lebih dari ciuman."

"Ah, rupanya Liam pernah menciummu."

"Hanya satu kali, dan karena paksaan Liam." Maevea tidak melebih-lebihkan, Rael juga mengetahui hal itu karena dia telah mendapatkan laporan dari asisten pribadinya sebelumnya.

Rael bergerak cepat, saat ini wajahnya hanya berjarak kurang dari tiga puluh senti dari wajah Maevea. Senyum licik tampak di wajah pria itu. Tanpa memberi waktu bagi Maevea untuk bereaksi, pria itu menjarah bibir kelinci liar di depannya.

Tubuh Maevea membeku. Otaknya menjadi kosong untuk beberapa saat. Namun, anehnya dia

tidak merasakan jijik seperti yang dia rasakan ketika Liam menciumnya.

"Bernapas, Eve." Suara Rael seperti pengingat bagi Maevea, wanita itu akhirnya bernapas.

Rael akhirnya melepaskan Maevea. Pria itu menyentuh bibir Maevea dengan lembut. "Aku sudah membersihkan jejak Liam dari bibirmu dengan milikku. Mulai saat ini hanya aku yang akan meninggalkan jejak di sini."

Jantung Maevea berdebar tidak karuan karena kata-kata Rael. Selain itu suara Rael juga terdengar begitu seksi di telinganya.

Sial! Kenapa pria ini memiliki efek luar biasa seperti ini? Dia mungkin akan mengalami masalah jantung jika hal seperti ini terus berlanjut.

Maevea mempertahankan ketenangannya. Dia menatap wajah Rael yang merupakan sebuah mahakarya. Dia memiliki alis yang terukir dengan baik serta rahang yang kokoh. Bagian terbaik dari wajahnya adalah iris abu-abunya yang memikat.

Rael merupakan pria dewasa yang sangat tampan. Dengan wajah dan statusnya, dia bisa mengguncang hati dan jiwa banyak orang.

Di ruangan lain saat ini Liam mengeluh pada ibu dan ayahnya. Dia tidak bisa melepaskan Maevea untuk pamannya atau siapapun di dunia ini.

“Jika kau sangat tidak ingin kehilangan Maevea maka seharusnya kau berhenti berulah!” Lara akhirnya memarahi putranya.

“Bu, bantu aku. Paman tidak boleh menikah dengan Maevea.”

“Tidak ada yang bisa Ibu lakukan. Pamanmu adalah anak emas kakekmu, jika Ibu berkeras maka kakekmu pasti akan marah.” Lara tidak ingin kehilangan posisinya sebagai bagian dari keluarga Gilloti. Dia adalah anak tidak sah, sulit baginya untuk bertahan hidup di luar sana jika ayahnya mengusirnya dari keluarga Gilloti. “Lupakan Maevea. Ibu akan menemukan wanita yang jauh lebih baik dari Maevea.”

“Tidak! Aku hanya menginginkan Maevea.”

Lara sakit kepala karena putranya. Dia akhirnya beralih pada suaminya. “Sayang, bicaralah pada putramu. Aku benar-benar sakit kepala dibuatnya.”

“Liam, untuk saat ini kau tidak bisa melakukan apapun, tapi jika kau benar-benar menginginkan Maevea maka bersabarlah untuk beberapa saat. Akan ada jalan untuk memisahkan Maeve dengan Rael.”

Lara menatap suaminya tidak berdaya. Pria ini selalu memanjakan putra mereka sehingga Liam menjadi seperti ini, segala sesuatu yang diinginkan olehnya harus dimiliki.

Kata-kata ayahnya membuat Liam mau tidak mau harus menerima keadaan saat ini. Baiklah, dia akan bersabar untuk Maevea. Maevea adalah miliknya, cepat atau lambat wanita itu akan kembali padanya.

**

Rael mengantar Maevea kembali ke kediaman keluarga Collins. Pria itu menyetir sendiri untuk Maevea. Dia tidak langsung kembali setelah mengantar Maevea, melainkan ikut masuk bersama Maevea ke dalam kediaman keluarga Collins.

Artur dan Serena segera meninggalkan kamar mereka setelah mendapatkan pemberitahuan dari Hilda, kepala pelayan mereka bahwa Maevea telah kembali dengan Rael Gilloti.

"Selamat datang di kediaman keluarga Collins, Tuan Rael." Artur menyambut Rael dengan ramah.

"Saya datang hanya untuk mengantar Maevea. Tuan dan Nyonya, tolong jangan memarahi calon istriku. Besok aku akan datang lagi untuk membicarakan tentang pernikahan pada kalian." Rael langsung ke inti, dia jelas bukan orang yang bisa berbasa-basi.

"Kami mengerti, Tuan Rael." Artur sebenarnya tidak terlalu bahagia dengan intimidasi Rael, tapi siapa dia berani melawan pria di depannya ini. Meski pada akhirnya dia akan menjadi mertua Rael, tapi tetap saja dia yang akan menghormati pria itu karena posisinya yang jauh lebih tinggi di dunia bisnis.

"Eve, aku akan pergi sekarang. Segeralah istirahat." Rael beralih pada Maevea.

"Baik. Hati-hati di jalan, Rael."

Rael tersenyum kecil, dia kemudian berbalik dan pergi tanpa pamit pada orangtua Maevea.

Sejujurnya Rael tidak begitu menghormati orangtua Maevea karena mereka menjual putri mereka sendiri untuk sebuah keuntungan.

Hal-hal seperti ini sebenarnya tidak begitu aneh bagi orang-orang dari kalangan atas yang kebanyakan memang lebih memikirkan tentang keuntungan. Hanya saja dia tetap tidak menyukai orang-orang seperti ini dan untungnya orangtuanya bukan orang seperti itu. Mereka hanya mengizinkannya menikah dengan orang yang dia pilih sendiri.

"Eve, apakah kau benar-benar akan menikah dengan Tuan Rael?" tanya Artur setelah Rael pergi.

"Ya, Ayah."

"Itu bagus. Ayah tidak pernah sia-sia membesarkanmu dan memberikanmu yang terbaik." Artur merasa bahagia. Semua kemarahannya lenyap. Keuntungan yang akan dia dapatkan jauh lebih banyak dengan Rael Gilloti yang menjadi menantunya.

Dia akan mengangkat dagunya tinggi-tinggi di depan orang lain karena dia adalah mertua Rael. Semua orang pasti akan sangat menghormatinya.

“Ini sudah larut, pergilah beristirahat.” Artur berkata lagi setelahnya. Dia tidak akan membiarkan putrinya kelelahan.

“Baik, Ayah.” Maevea kemudian melangkah menuju ke kamarnya.

Sejak kecil dia memang mendapatkan segala yang terbaik dari orangtuanya, tapi dia kekurangan perhatian karena ayah dan ibunya lebih mengarahkan perhatian mereka pada kakaknya yang akan menjadi penerus keluarga.

Meski begitu dia tidak pernah membenci orangtuanya karena mereka masih menjadi orangtua yang baik dengan merawatnya dan tidak pernah menelantarkannya. Sesekali dia akan merasa dicintai, tapi tidak sebesar yang didapatkan oleh Lucas.

Ayahnya jarang menggunakan kekerasan padanya. Pria itu sangat menghargai penampilannya, tapi ada waktu di mana ayahnya sangat marah dan tidak bisa menahan dirinya sehingga memukulnya.

Artur bersuka cita dengan pencapaian Maevea, sementara Serena, wanita itu mengikuti Maevea sampai ke kamarnya.

“Eve.”

Maevea yang baru saja mengistirahatkan dirinya di sofa segera melihat ke arah ibunya. “Ya, Bu.”

“Jangan membuat masalah lagi lain kali. Jika Tuan Rael tidak menerimamu dan malah menyerang keluarga kita maka kita semua akan hancur.”

“Aku mengerti, Bu.” Maevea hanya bisa menjawab seperti itu.

“Jadilah istri yang baik untuk Tuan Rael. Apapun yang terjadi pertahankan pernikahanmu dengannya.” Serena menasehati putrinya.

“Bu, apakah Ibu tidak mengkhawatirkanku?” Maevea hanya ingin tahu tentang itu.

“Tidak ada yang perlu ibu khawatirkan tentangmu. Sebelum kau menjalani posisimu hari ini ibu telah melewatinya lebih dahulu. Kau pasti bisa menjalani kehidupan pernikahanmu dengan baik. Ingat ini baik-baik, Eve. Jika suamimu berselingkuh maka itu adalah ketidakmampuanmu.”

Maevea telah mendengar hal ini berkali-kali dari ibunya ketika dia mengeluh tentang Liam.

Dia tahu bahwa ibunya juga menjalani hidup yang sama dengannya, tapi tetap saja dia berharap bahwa ibunya memiliki sedikit pemikiran bahwa putrinya setidaknya tidak harus menjalani kehidupan yang sama dengannya.

Namun, kenyataannya ibunya tidak memiliki pemikiran seperti itu. Dia ditekan harus mengikuti jalan yang telah dilalui oleh ibunya.

Maevea menerima takdirnya, tapi dia bersumpah bahwa dia tidak akan melakukan hal yang sama terhadap putrinya. Takdir terus menerus seperti ini akan terhenti di dirinya.

4. Berikan Aku Kecupan

"Eve, kau benar-benar sangat tidak terduga." Azuela menatap Maevea takjub. Baru saja dia mendengar cerita dari Maevea bahwa dia telah memutuskan pertunangan dengan Liam Gilloti dan akan menikah dengan Rael Gilloti, paman Liam.

Azuela sudah sangat geram dengan sikap Liam yang merendahkan Maevea, berkali-kali dia telah meminta Maevea untuk memutuskan pertunangan dengan Liam, tapi Maevea selalu menolak dengan

mengatakan bahwa ayahnya pasti tidak akan menyetujuinya.

Azuela tahu bahwa sahabatnya sangat menuruti kata-kata orangtuanya, jadi tampaknya melihat Maevea memutuskan hubungan dengan Liam akan menjadi sesuatu yang sangat mustahil.

Namun, hari ini akhirnya dia mendapatkan kabar baik itu. Sahabatnya telah mengambil keputusan yang sangat tepat. Pria bajingan seperti Liam tidak pantas untuk seorang Maevea. Hanya karena Liam memiliki segalanya bukan berarti pria itu bisa bertingkah semena-mena.

Selama Maevea menjadi tunangan Liam, Maevea tidak pernah mempermalukan Liam sama sekali, tapi sebaliknya Liam mempermalkukan Maevea berkali-kali dengan tidak menganggap Maevea sebagai tunangannya.

“Bagaimana dengan Liam? Apakah dia menerima begitu saja?” tanya Azuela. Dia penasaran seperti apa rupa Liam ketika Maevea memutuskan pertunangan di antara mereka. Liam adalah pria yang tidak boleh harga dirinya terluka. Satu-satunya orang yang boleh memutuskan adalah dia bukan orang lain.

“Dia keberatan, tapi dia tidak bisa membantah Rael.”

“Dia memang pantas mendapatkan hal itu. Setelah ini aku berharap bajingan itu mengalami impoten.” Azuela berkata dengan penuh dendam. Dia tidak berada di posisi Maevea, tapi dia menaruh dendam hanya karena melihat bagaimana Liam memperlakukan Maevea dengan buruk.

Maevea terkekeh geli mendengar Azuela mengutuk Liam.

“Oh, benar, Eve. Bagaimana rasanya berada dekat dengan seorang Rael Gilloti? Apakah kau merasa kakimu seperti jeli? Apakah kau merasa bagian bawah tubuhmu basah hanya dengan melihatnya?”

“Azuela pertanyaanmu benar-benar cabul.”

“Aku hanya ingin memastikan apa yang dikatakan oleh para pelangganku. Mereka tampaknya sangat tergila-gila dengan Rael Gilloti. Eve, kau pasti akan dikutuk oleh para pelangganku jika mereka tahu kau akan segera menikah dengan pria itu. Hati-hati, Eve, kecemburuan seorang wanita benar-benar

mengerikan." Azuela berkata dengan nada ngeri. Dia bergidik ketika memikirkan apa yang baru saja dia katakan.

Azuela juga berasal dari lingkaran atas, tapi sampai saat ini dia tidak pernah bisa bertemu dengan Rael Gilloti karena hanya orang-orang tertentu saja yang bisa bertemu dengan pria itu. Dia hanya bisa melihat Rael di majalah keuangan yang sering menjadikan pria itu sebagai sampul.

Dari yang terlihat di majalah, Rael Gilloti sangat tampan. Itu bisa dikategorikan sebagai sebuah mahakarya. Tidak ada cacat sama sekali.

"Rael benar-benar tampan." Maevea kini membayangkan si pemilik iris abu-abu itu. "Ketika aku berada di dekatnya jantungku berdebar sangat kencang. Auranya sangat mendominasi. Dia memiliki daya pikat yang sangat sensual. Tidak heran jika ada banyak wanita yang mengatakan bahwa bagian bawah mereka akan basah karena Rael memang sangat menggiurkan."

Maevea adalah seorang pelukis, jelas dia menyukai hal-hal yang indah. Dan Rael Gilloti

menjadi salah satunya sekarang. Keindahan seorang pria mendominasi dan berkuasa.

Azuela meringis mendengar kata-kata Maevea. Andai saja dia memiliki sedikit keberuntungan yang dimiliki oleh Maevea dia mungkin bisa menemukan pria luar biasa seperti ini juga.

Apa yang sedang dia pikirkan? Dia sudah memiliki kekasih. Dan kekasihnya adalah pria yang sempurna. Meski tidak seluar biasa Rael, tapi kekasihnya benar-benar pria impiannya.

"Jadi, apakah kau juga merasakan hal yang sama seperti para wanita itu?" Azuela penasaran. Dia sekarang sangat tertarik bergosip dengan Maevea mengenai Rael. Sebuah ilusi yang menjadi nyata untuk seorang Maevea Collins.

"Aku tidak sempat merasakan hal seperti itu karena aku terlalu tegang." Maevea mengatakan yang sebenarnya. Bagaimana dia bisa memikirkan tentang hal cabul seperti itu saat dia merasa udara di sekitarnya menekannya.

Hanya saja dari jarak sedekat itu, Maevea bisa memastikan bahwa tidak ada pria yang bisa melebihi penampilannya. Saat matanya tertuju pada pria itu maka dia tidak akan bisa

mengalihkan pandangannya. Dia langsung terpesona. Dan mungkin akan menjadi tergila-gila jika dia melihatnya sedikit lebih lama.

"Bagaimana perasaanmu tentang Rael Gilloti? Apakah kau jatuh cinta pada pandangan pertama seperti kata setiap wanita yang oernah bertemu dengannya." Azuela merupakan seorang perancang perhiasan yang berbakat. Orang-orang dari kalangan atas sangat menyukai rancangan perhiasan darinya oleh sebab itu dia terkenal di kalangan atas bukan hanya karena latar belakang keluarganya yang juga tidak biasa.

Setiap kali dia mendapatkan pelanggan wanita muda, mereka akan membicarakan Rael Gilloti sesekali. Liam Gilloti memang tampan, tapi Rael Gilloti adalah eksistensi yang nyata, pria itu mampu membuat orang lain tergila-gila.

"Aku tidak tahu, tapi jantungku berdebar kencang ketika aku berhadapan dengannya. Itu pertama kalinya dalam hidupku." Maevea tidak tahu apakah kemarin dia seperti itu karena takut atau karena pesona Rael yang mengerikan.

"Tidak diragukan lagi bahwa Rael Gilloti pasti sangat luar biasa. Tidak pernah ada dalam sejarah

jantung Maevea berdebar karena seorang pria." Azuela berkata takjub yang terdengar terlalu berlebihan.

Namun, Maeva tidak membantah kata-kata Azuela karena faktanya memang seperti itu. Dia sudah terlalu sering berhadapan dengan pria tampan, tapi jantungnya berdetak biasa saja.

"Eve kau mendapatkan sebuah tangkapan yang sangat besar. Kau luar biasa, aku adalah pengagummu." Azuela bersuka cita atas pencapaian Maevea.

Ponsel Maevea berdering, percakapan keduanya langsung terputus.

"Ya, Rael."

Wajah Azuela langsung menunjukan keterkejutan. Dia segera menguping untuk mendengar suara seksi Rael yang sangat langka.

"*Apakah kau sibuk saat ini?"*

"Tidak, ada apa?" Maevea mencoba untuk bicara sesantai mungkin meski pada kenyataannya dia masih tidak biasa bicara dengan nada seperti ini terhadap seorang Rael Gilloti.

"*Asisten pribadiku akan menjemputmu dan membawamu ke perusahaanku. Mari kita makan*

siang bersama, lalu setelah itu aku akan mengajakmu untuk bertemu dengan perancang busana."

"Baik. Saat ini aku sedang berada di galeriku."

"*Sampai jumpa nanti."*

"Sampai jumpa, Rael."

"*Berikan aku kecupan.*"

"Hah?"

"*Kecupan, Eve. Seperti ini."* Rael mencium ponselnya dengan suara yang jelas.

Wajah Maevea memerah sekarang. Siapa yang menyangka jika seorang Rael Gilloti yang terkenal dingin dan tidak banyak bicara ternyata bisa merayu wanita seperti ini. Apakah ini benar-benar Rael? Atau mungkinkan ponselnya dicuri oleh orang lain?

"Rael, apakah kau baik-baik saja?" Maevea tiba-tiba berpikir bahwa Rael mungkin sedang sakit.

Suara tawa yang menyenangkan terdengar dari seberang sana. "*Aku sedang dalam kondisi yang sangat baik, Eve. Aku masih menunggu kecupan darimu.*"

Maevea menjadi kaku lalu kemudian dia memberikan kecupan pada ponselnya dengan suara yang cukup jelas.

"*Aku menerima kecupan ini, tapi aku akan meminta yang nyata nanti.*"

Maevea tidak tahu harus berkata apa, dia hanya segera memutuskan panggilan itu dengan perasaan tidak karuan. Ada keinginannya untuk menjerit saat ini.

Namun, hal itu telah direalisasikan oleh Azuela. Wanita itu berteriak sembari melompat dengan wajah girang. Sahabatnya yang digombali oleh Rael, tapi dia yang merasa berbunga-bunga.

"Eve, ini benar-benar gila." Azuela terus bertingkah seperti mendapatkan lotre jutaan dolar. "Aku tidak menyangka jika seorang Rael Gilloti ternyata merupakan seorang pria tua mesum."

Maevea tertawa geli. "Berhentilah melompat-lompat, Zue."

Maevea hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Azuela. Saat ini dia mungkin sedang memakai keberuntungan seumur hidupnya sehingga dia bisa mendapatkan jackpot seperti Rael.

Dua puluh menit kemudian asisten pribadi Rael datang ke galeri milik Maevea.

"Nona Maevea, saya adalah Dustin Franklin, asisten pribadi Tuan Rael Gilloti. Tuan meminta saya untuk membawa Anda ke perusahaan."

"Baik, Tuan Dustin."

"Anda cukup memanggil saya Dustin saja, Nona."

"Baik, Dustin."

"Apakah Nona Maeva sudah siap?"

"Saya sudah siap."

"Kalau begitu mari, Nona."

Maevea melangkah lebih dahulu dari Dustin, dia berhenti ketika sampai di sebelah mobil yang dikemudikan oleh Dustin. Ia masuk ke dalam mobil lalu duduk dengan tenang seperti seorang putri yang bermartabat.

Dustin menutup pintu mobil itu lalu pergi ke kursi pengemudi. Pria itu mulai melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

Ini adalah pertama kalinya Dustin menjemput orang lain selain dari atasannya. Dustin tidak asing lagi dengan Maevea Collins, wanita yang

dipuja oleh banyak wanita dan menjadi tunangan dari keponakan tuannya.

Hanya saja tidak pernah ada dalam pikirannya bahwa Maevea Collins akan menjadi istri tuannya hanya dalam satu minggu lagi.

Pesona Maevea memang tidak bisa diragukan lagi, bahkan seorang Rael Gilloti tertarik padanya dan masih ingin memilikinya meski sebelumnya Maevea merupakan tunangan dari keponakannya.

Dustin yakin bahwa ketika Maevea mendatangi perusahaan maka pegawai di perusahaan akan segera bergosip. Kedatangan Maevea akan membuat gempar tempat itu.

Tidak masalah jika Maevea datang dengan asisten pribadi Liam Collins yang juga bekerja di perusahaan itu, tapi kenyataannya adalah Maevea datang bersamanya, dan itu akan menjadi tanda tanya besar bagi para pegawai.

Di kursi belakang Maevea sedang mempersiapkan dirinya. Sebentar lagi dia akan bertemu dengan Rael. Dia harus mengatur jantungnya agar berdetak dengan normal.

Waktu berlalu dengan cepat, sekarang Maevea sampai di perusahaan yang dipimpin oleh Rael.

Seperti yang diduga oleh Dustin sebelumnya, para pegawai yang ada di lantai satu terkejut melihat Maevea datang bersamanya. Mereka mulai menebak-nebak ada apa sampai Maevea datang bersama Dustin.

Selain itu Dustin membawa Maevea memasuki lift khusus yang hanya boleh digunakan oleh pemimpin perusahaan.

Maevea tidak menyadari bahwa orang-orang menatapnya dengan heran saat ini, wanita itu masih menyesuaikan dirinya yang makin tidak tenang ketika dia semakin dekat dengan Rael.

Sejak tadi dia sudah memerintahkan jantungnya untuk berdetak seperti biasa, tapi yang terjadi jantungnya kini berdetak lebih cepat.

Jantungnya sudah seperti ini padahal dia belum berhadapan dengan Rael, mungkin jantungnya akan melompat keluar jika dia sudah berhadapan lagi dengan Rael

.

5. Kau Adalah Milikku, Aku Adalah Milikmu

Ruangan Rael terletak di lantai tiga puluh gedung bergaya modern itu. Dan sekarang Maevea sudah berada di lantai tiga puluh.

Dustin membuka pintu ruang kerja Rael untuk Maevea. “Nona Maevea, silahkan masuk. Tuan Rael ada di dalam.”

“Baik, terima kasih.” Maevea kemudian melangkah masuk ke dalam ruangan di depannya. Saat dia sudah masuk, dia disapa oleh keheningan. Wanita itu kemudian mendekat ke arah Rael yang saat ini bergerak ke arahnya.

“Selamat datang di ruanganku, Eve.” Rael berdiri dari satu langkah di depan Maevea.

“Ya, terima kasih.”

Rael tersenyum geli. Tangannya kemudian menggenggam tangan Maevea. “Ayo kita pergi sekarang.”

“Baik.”

Maevea menatap tangannya sejenak. Dia belum pernah digenggam seperti ini oleh seorang pria sebelumnya. Dengan Liam, pria itu hanya berdiri di sebelahnya seolah alergi terhadapnya.

“Sesuaikan langkahmu, jangan sampai terjatuh.” Rael bersuara lembut.

“Ya.” Maevea kemudian fokus pada langkahnya agar tidak tersandung dan jatuh.

Keduanya kembali masuk ke dalam lift, di belakang mereka ada Dustin yang mengikuti.

Dustin melihat ke tangan atasannya yang menggenggam tangan Maevea. Para pegawai pasti akan semakin gempar.

Sebelum ini tidak pernah ada seorang wanita pun yang ada di sekitarnya. Bahkan tidak ada ada media yang meliput tentang itu. Hingga sebuah

rumor menyebutkan bahwa Rael merupakan seorang *gay*.

Dan hari ini, di sebelah pria dengan fitur wajah sempurna, kepribadian yang dingin dan kekasih impian para wanita itu akhirnya terdapat seorang wanita yang menemaninya. Tidak hanya itu, Rael juga menggenggam tangannya dengan lembut.

Saat keduanya keluar dari lift dan melangkah di lobi, hampir seluruh perhatian orang-orang yang ada di sana terarah pada mereka.

Ini adalah berita besar. Bos besar mereka menggenggam tangan seorang wanita, dan itu adalah tunangan keponakannya.

Apa yang sebenarnya terjadi di sini? Bagaimana mungkin seorang Rael Gilloti bersama dengan Maevea Collins yang tidak dihargai oleh Liam Gilloti.

Berita besar ini sampai kepada asisten pribadi Liam. Pria itu menyampaikan dengan segera pada Liam. Wajah Liam tidak terlihat baik setelahnya. Pria itu bahkan meninju meja kerjanya dengan marah.

"Maevea sialan! Berani sekali dia mempermalukanku!" Liam menyalahkan Maevea,

seharusnya wanita itu tidak datang ke perusahaan. Apa yang coba ingin ditunjukan oleh Maevea pada semua orang dengan datang ke perusahaan. Apakah wanita itu bermaksud bahwa dia telah mencampakan dirinya dan mendapatkan yang jauh lebih baik sebagai gantinya.

Tidak hanya Liam, Lara juga menerima berita itu. Seperti Liam, dia juga marah. Hampir semua orang di lingkaran mereka tahu bahwa Maevea adalah tunangan Liam, apa yang terjadi saat ini jelas-jelas telah menginjak-injak harga diri Liam.

Lara tahu bahwa ini pasti ide Rael. Pria itu sangat senang membuktikan bahwa Liam tidak ada apa-apanya dibandingkan dengannya.

Sementara itu Rael dan Maevea yang sudah berada di dalam perjalanan menuju ke restoran tidak memiliki pemikiran yang dituduhkan oleh Lara dan Liam sedikit pun.

“Makanan apa yang ingin kau makan?” tanya Rael.

“Aku tidak pilih-pilih.”

“Itu bagus. Mari kita makan hidangan laut. Aku menyukai hidangan laut.”

“Aku akan mengingatnya kalau begitu.” Maevea menanggapi kata-kata Rael.

Rael terkekeh geli. “Mari saling mengenal secara perlahan muali dari sekarang. Katakan padaku apa yang kau sukai dan tidak kau sukai.”

Maevea mulai mengatakan satu per satu, mulai dari menyukai kucing sebagai hewan peliharaan, makanan asin dan pedas, serta kesukaannya terhadap seni melukis. Dia tidak menyukai pengkhianatan dan dibohongi. Dia tidak menyukai makanan yang terlalu berminyak dan lembek.

Setelah mendengar Maevea mengatakan banyak hal, Rael kemudian mengatakan apa yang dia sukai.

“Mulai saat ini aku akan menyukai Maevea, lukisan Maevea, aroma Maevea, segala hal tentang Maevea dan terakhir kopi.”

Dustin nyaris saja menabrak trotoar ketika dia mendengar kata-kata atasannya.

“Dustin, menyetir dengan benar!”

“Maafkan saya, Tuan.” Dustin benar-benar terkejut mendengar kata-kata tuannya. Dia tidak menyangka bahwa robot dengan tubuh manusia yang sangat menyendiri ini ternyata bisa

mengatakan hal-hal yang begitu manis, tapi terdengar aneh bagi Dustin karena Rael yang mengatakannya.

Sementara Maevea, wajahnya sudah memerah lagi sekarang. Jantungnya mulai berdetak di luar kendali. Ini tidak benar, dia bisa mengalami penyakit jantung jika terus berjalan seperti ini. Bisakah Rael bersikap normal saja, seperti yang biasa pria itu tunjukan padanya selama ini? Dia benar-benar tidak siap dengan kalimat manis Rael.

Melihat wajah Maevea yang memerah membuat Rael tersenyum geli. Dia memang tidak memiliki pengalaman dalam hubungan romantis sebelumnya, tapi tidak sulit untuk mengatakan hal-hal yang dia katakan tadi. Dia benar-benar akan menyukai segala hal tentang Maevea.

"Eve, kau juga dizinkan menyukai segala hal tentangku," seru Rael.

"Aku akan melakukannya." Maevea hanya bisa memberi jawaban seperti itu. Bukan sesuatu yang sulit untuk menyukai Rael dan segala hal tentangnya. Pria ini adalah tipe pria yang bisa membuat semua wanita jatuh cinta padanya.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di restoran. Rael kembali menggenggam tangan Maevea, biasanya dia akan melangkah dengan cukup lebar, tapi kali ini dia menyesuaikan langkahnya dengan Maevea agar Maevea bisa mengimbanginya.

Restoran itu cukup ramai di siang hari, tapi pengunjung yang datang ke sana hanya orang-orang tertentu. Uang saja tidak cukup untuk membuat mereka bisa ada di sana.

Semua yang datang adalah pelanggan yang telah memiliki kartu keanggotaan.

Kedatangan Rael dengan Maevea lagi-lagi membuat gempar. Hampir semua pengunjung tempat itu yang bisa melihat Rael dan Maevea mengarahkan mata pada mereka.

Reaksi para pengunjung itu sama dengan para pegawai di perusahaan Rael. Kepala mereka dipenuhi oleh kejutan dan tanda tanya.

Dalam sekejap, berita tentang Rael bersama dengan Maevea menyebar di lingkaran sosial kelas atas. Beberapa orang mengkritik Maevea di belakang punggung Maevea karena berada di

sekitar paman dan keponakan dalam keluarga Gilloti.

Semua orang tahu bahwa Maevea ingin masuk dalam keluarga Gilloti demi keuntungan. Tampaknya menjadi tunangan dari Liam Gilloti tidak terlalu menguntungkan sehingga akhirnya Maevea beralih pada Rael Gilloti.

Hanya saja apa yang ada di otak Rael sehingga pria itu terlihat begitu mesra dengan tunangan keponakannya sendiri?

Kecantikan Maevea memang terkenal di ibu kota, tapi itu tidak bisa dijadikan alasan seorang Rael Gilloti bersama dengan Maevea. Pria itu seharusnya memandang status Maevea. Sampai detik ini mereka tidak mendengar hubungan Maevea dan Liam telah berakhir.

Kebanyakan wanita yang ada di restoran itu tidak bahagia ketika melihat Maevea bersama Rael. Mereka menyebut Maevea sebagai rubah betina, penyihir jahat, pelacur atau sejenisnya.

Mereka yakin bahwa Maevea pasti membuka pahanya lebar-lebar untuk merayu Rael.

Rael dan Maevea sampai di ruangan yang hanya bisa dipesan oleh Rael seorang.

Manajer tempat itu segera datang untuk melayani Rael yang merupakan sahabat pemilik restoran itu. Hak istimewa yang didapatkan oleh Rael saat ini tidak lebih karena hubungan baiknya dengan si pemilik restoran.

Rael memesan beberapa menu untuk dia dan Maevea, semuanya sesuai dengan jenis makanan yang disukai oleh Maevea, asin dan pedas, tidak terlalu berminyak atau lembek.

"Rael, orang-orang mungkin sedang membicarakan kau saat ini." Maevea sudah terbiasa dibicarakan oleh orang lain, tapi dia merasa tidak enak hati ketika Rael juga dibicarakan oleh orang lain karena dirinya.

"Aku tidak pernah memedulikan apa yang dikatakan oleh orang lain, Eve."

Maevea ingin bicara lagi, meski Rael berkata seperti itu dia masih merasa tidak nyaman. Pria seperti Rael sebelumnya pasti tidak pernah dibicarakan negatif oleh orang lain. Dia cenderung dihormati karena kekuasaannya dan statusnya.

Rael bisa membaca sedikit pikiran Maevea, jadi dia segera mengeluarkan ponselnya.

Menghubungi Dustin dan memberi perintah. "Berikan pengumuman bahwa pertunangan Liam dan Maevea telah berakhir kemarin karena Liam telah mengkhianati Maevea berkali-kali."

Usai memberi perintah dia segera memutuskan panggilan itu. Dia tahu bahwa dengan pengumuman itu, Maevea masih akan dibicarakan oleh orang lain, tapi setidaknya statusnya dengan Liam sudah menjadi sangat jelas. Liam adalah mantan tunangan Maevea. Jadi, tidak ada salahnya jika Maevea bersamanya saat ini.

Untuk Maevea sendiri, dia tahu bahwa orang lain akan memandangnya semakin mengerikan dari sebelumnya, tapi dia tidak memedulikan hal itu sama sekali. Apa yang mereka pikirkan sebagiannya adalah benar. Dia alat bagi ayahnya untuk mendapatkan keuntungan. Dia juga masuk dalam keluarga Gilloti untuk mempertahankan statusnya sebagai nona muda dari keluarga kaya.

Tidak peduli apa yang dikatakan oleh mereka, orang-orang itu tidak mampu menjadi dirinya yang bisa masuk dalam keluarga Gilloti, jadi sangat wajar bagi mereka untuk merasa iri atau benci padanya.

“Rael, apakah kau benar-benar yakin mau menikah denganku?”

“Aku tidak pernah ragu dalam setiap keputusan yang aku ambil, Eve.” Rael tahu dengan benar kenapa Maevea bertanya seperti itu padanya. “Aku tidak membutuhkan pendapat orang lain untuk menikahimu, jadi kau juga harus melakukan hal yang sama.

Pendapat mereka tidak akan mengubah apapun dalam hidupku. Saat ini dan seterusnya kau adalah miliku dan aku adalah milikmu. Apakah kau mengerti?” RAel menatap Maevea dengan seksama.

Maevea diam untuk beberapa saat. Jika Rael benar-benar yakin maka dia tidak perlu merasa tidak enak lagi. “Aku mengerti. Kau milikku dan aku adalah milikmu.”

“Wanita pintar.” Rael memuji Maevea. Pria itu tersenyum ringan.

Bunga-bunga mulai bermekaran di sekitar Maevea. Dia seperti berada di musim semi sekarang. Tampaknya dia telah dibuat jatuh cinta oleh Rael hanya karena senyuman indah itu.

6. Aku Berjanji Padamu

Setelah bertemu dengan perancang busana terkenal, Maevea diantar kembali oleh Rael ke galeri milik wanita itu. Tadi Maevea tidak hanya mencoba sebuah gaun pengantin, tapi juga set perhiasan yang disesuaikan dengan gaunnya.

"Apakah kau mau mampir ke galeriku?" tanya Maevea. Dia telah pergi ke perusahaan Rael, jadi akan imbang jika dia membawa Rael ke galerinya.

"Tentu saja." Rael ingin melihat tempat yang sering didatangi oleh Maevea sehari-hari.

Keduanya melangkah masuk ke galeri Maevea yang saat ini hanya dijaga oleh dua pegawai Maevea saja.

Rael memperhatikan galeri yang tidak terlalu luas itu. Bangunan itu terdiri dari dua lantai. Lantai satu digunakan untuk ruang pameran dan lantai dua digunakan sebagai ruang istirahat dan ruang melukis Maevea.

Maevea membawa Rael ke ruang kerjanya. Tempat itu dipenuhi oleh segala hal yang berhubungan dengan lukisan.

"Ini adalah ruang kerjaku." Maevea berdiri sembari menatap Rael yang hanya berjarak satu langkah darinya.

"Tempat ini dipenuhi oleh aromamu. Aku menyukainya." Rael mengatakan apa yang ada di dalam hatinya.

Maevea tidak memiliki bahan pembicaraan lagi dengan Rael, jadi dia bingung harus mengatakan apa.

Rael mengangkat tangannya lalu melihat ke jam tangannya. "Aku memiliki pertemuan penting dalam dua puluh menit lagi, jadi aku tidak bisa berada di sini lebih lama."

“Aku mengerti.” Maevea tidak akan menahan Rael lebih lama lagi.

Rael mendekati Maevea, memangkas jarak di antara mereka. Pria itu menundukan wajahnya lalu kemudian melumat bibir manis Maevea dengan lembut.

Beberapa saat kemudian Rael melepaskan bibir Maevea, pria itu mengelus bibir merah Maevea dengan lembut. “Aku pergi sekarang, sampai jumpa nanti malam.”

“Sampai jumpa, Rael. Hati-hati di jalan.”

Rael berbalik lalu meninggalkan Maevea sendirian di ruangannya.

Maevea segera duduk di sofa, tangannya menyentuh dadanya yang berdetak kencang. Wajah wanita itu memanas. Dia memiliki keinginan untuk berteriak lagi sekarang. Ini adalah kedua kalinya Rael mencium bibirnya.

Di luar sana, saat ini berita tentang pertunangan Maevea dan Liam yang telah berakhir sudah tersebar. Selain itu terdapat beberapa foto Liam sedang berciuman dengan beberapa wanita yang tersebar di sana.

Selama ini meski Liam melakukan perselingkuhan, tidak ada pernah ada yang berani mengambil gambar dan menyebarkannya.

Itu semua karena keluarga Gilloti sangat disegani sehingga tidak ada yang berani mengusik mereka. Sementara keluarga-keluarga yang hampir setara dengan keluarga Gilloti, mereka mencoba untuk menjaga hubungan mereka agar tetap baik, jadi mereka tidak akan repot dengan skandal Liam.

Sekarang berita pertunangan yang berakhir itu telah bersebar. Orang-orang berpikir bahwa mungkin Maevea yang menyebarkan berita itu.

Mereka yang melihat Maevea dan Rael di restoran kini sudah tidak bertanya-tanya lagi mengenai hubungan Liam dan Maevea. Hanya saja pertanyaan lain muncul, bagaimana Maevea dan Rael bisa memiliki hubungan yang sangat dekat hanya sehari setelah pertunangan Liam dan Maevea berakhir.

Di ruang kerjanya, Liam lagi-lagi murka. Pria itu dibuat marah dua kali hari ini. Dia tahu bahwa bukan Maevea yang menyebarkan berita tersebut, tapi Rael. Tanpa seizin pria itu maka tidak akan

ada skandal tentang keluarga Gilloti yang akan menyebar.

Hari ini untuk seorang wanita, pamannya itu akhirnya mengorbankan dirinya. Liam semakin membenci Rael. Pria itu bukan hanya mengambil calon istrinya, tapi juga menyalahkannya atas keputusan sepihak Maevea.

Di bagian lain perusahaan, saat ini Lara mendatangi Rael yang baru saja sampai.

“Kau memiliki waktu kurang dari lima menit untuk bicara, katakan!” Rael berkata acuh tak acuh.

“Rael, bagaimana bisa kau menyudutkan Liam hanya untuk mempertegas status Maevea!” Lara berkata tidak terima.

“Aku bisa, dan aku sudah melakukannya. Kesalahan tidak ada pada Maevea jadi semua hanya bisa diletakan pada Liam. Lagipula aku tidak memfitnahnya, itu adalah kenyataannya dan hampir semua orang di lingkaran kelas atas tahu mengenai hal itu.” Rael berkata dengan santai, tidak merasa bersalah sama sekali.

Lara mengepalkan tangannya. Wanita itu menatap Rael semakin tajam. Jika saja tatapannya

bisa diartikan sebagai pedang maka Rael sudah ditebas berkali-kali oleh Lara. “Itu tidak bisa dijadikan alasan, Rael. Liam adalah keponakanmu, dia keturunan keluarga Gilloti. Kau seharusnya tidak menjadikan Liam sebagai kambing hitam untuk membenarkan hubunganmu dengan Maevea!”

“Kambing hitam?”

“Ya! Kau pasti telah menaruh minat pada Maevea sejak lama. Kalian mungkin telah berhubungan di belakang Liam.”

Rael mendengkus geli. “Waktu lima menitmu sudah habis, Kakak.”

“Rael!” geram Lara.

“Berhenti membenarkan apa yang salah, Kakak. Jika kau menyebarkan rumor tidak berdasar ke lingkaran sekitar dan membuat Maevea terlihat buruk maka aku tidak akan segan mengirim Liam ke luar negeri untuk mengurus cabang perusahaan di sana.” Rael mengancam Lara. Dia adalah pemegang kekuasaan di keluarga Gilloti, jadi Lara harus mematuhi kata-katanya atau wanita itu akan menderita kerugian.

Mata Lara memerah karena marah. Wanita itu ingin mencabik-cabik dada Rael dan memakan jantungnya. Tanpa mengatakan apa-apa dia segera keluar dari ruang kerja Rael. Dia benar-benar membenci statusnya yang lebih rendah dari Rael.

**

Pukul tujuh malam Rael datang ke kediaman Maevea. Dia datang bersama dengan orangtuanya yang menemaninya untuk membicarakan pernikahan dengan keluarga Maevea.

Persiapan di kediaman keluarga Collins untuk makan malam telah selesai sejak satu jam lalu. Tempat itu tampak sangat rapi dan bersih.

Hidangan makanan sudah tertata, tampak sangat menggugah selera.

Rael dan orangtuanya mendapatkan sambutan hangat dari Artur dan Serena. Mereka mempersilahkan Rael dan orangtuanya untuk segera duduk.

Malam ini Maevea mengenakan gaun berwarna pastel yang membuatnya tampak begitu lembut dan anggun. Wanita itu duduk di sebelah

ibunya. Pandangannya bertemu dengan pandangan Rael, senyum manis tampak di wajah indahnya.

Rael menyukai senyuman itu. Akan sangat baik jika saat ini dia berdua saja dengan Maevea.

Makan malam dimulai. Semua orang makan dengan tenang. Baru setelah mereka selesai, pembicaraan serius dimulai.

"Pernikahan antara aku dan Maevea akan dilaksanakan dalam enam hari lagi. Semua persiapan sedang dilakukan saat ini. Undangan akan siap besok. Tuan dan Nyonya Collins bisa mengundang siapa saja yang ingin kalian undang." Rael berkata dengan ringkas. Bukan sesuatu yang mustahil bagi seorang Rael untuk membuat sebuah pesta pernikahan hanya dalam satu minggu.

Dia memiliki hotel yang bisa dipakai kapan saja untuk acara yang ingin diadakan olehnya. Selain itu dia memiliki banyak uang dan kekuasaan yang mempermudahnya dalam mengatur segalanya.

Orangtua Maevea tidak memiliki keluhan terutama ayah Maevea. Dia jelas lebih menyukai

pengaturan seperti ini, di mana semuanya sudah disiapkan dan dia tidak perlu memikirkan apapun.

Pembicaraan mengenai pernikahan telah selesai. Rael kini berada di ruang kerja Artur berdua saja dengan Artur.

"Ini adalah surat kontrak kerja sama antara grup G dan Collins Corporation." Rael telah menyiapkan surat kontrak itu sebelumnya. Dia jelas akan memberikan keuntungan untuk Artur, dan itu jelas lebih banyak dari yang pria itu dapatkan dari Jhon Chester, ayah Liam.

Mata Artur berbinar, ini adalah apa yang sangat dia inginkan. Dia benar-benar puas dengan calon menantunya.

Rael menganggap surat kontrak itu bukan sebagai pembayaran untuk membeli Maevea dari Artur, tapi sebagai bayaran bagi Artur karena telah membesarkan Maevea dengan sangat baik.

Sebagai seorang ayah, Artur hanya memiliki sedikit kekurangan. Pria itu pilih kasih terhadap anak-anaknya dan menggunakan putrinya untuk mendapatkan keuntungan. Selain dari itu Artur merupakan ayah yang cukup baik. Dia memastikan Maevea tidak kekurangan apapun.

“Pelajari terlebih dahulu, besok silahkan datang ke perusahaan untuk membahas tentang kontrak itu.”

“Baik, Tuan Rael.”

“Tidak perlu terlalu sungkan. Aku akan menjadi menantu Anda dalam waktu kurang dari satu minggu lagi, cukup panggil saja aku Rael.”

“Baik, Rael.”

Rael tidak memiliki hal lain lagi, jadi dia segera menyelesaikan pembicaraan tersebut. Dia kembali menemui Maevea.

“Apakah kau akan segera pulang?” tanya Maevea pada Rael.

“Apakah calon istriku keberatan aku pulang? Aku bisa menginap di kamarmu jika kau tidak ingin aku pulang.” Rael tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menggoda Maevea.

Maevea menatap Rael dengan matanya yang melebar. “Tidak, aku tidak keberatan kau pulang. Silahkan, hati-hati di jalan.”

Rael terkekeh geli. Dia mendekati Maevea lalu mengecup kening Maevea lembut. “Sebenarnya aku sedih karena calon istriku tidak ingin menghabiskan lebih banyak waktu denganku, tapi

tidak apa-apa, sebentar lagi kita akan menikah, kita bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama."

"Sudah malam, kembalilah." Maevea mendorong tubuh Rael menuju ke pintu kediamannya.

"Besok siang Dustin akan menjemputmu lagi. Kita akan memilih cincin bersama, luangkan waktumu."

"Aku tidak sibuk sepertimu, jadi aku pasti memiliki waktu."

"Itu bagus. Di masa depan kau akan meluangkan seumur hidupmu untukku."

"Rael, aku tidak menyangka jika pria sepertimu memiliki mulut yang sangat pandai merayu."

"Sepertimu? Seperti apa itu?"

"Kau dingin, cuek, tidak banyak bicara dan sulit didekati."

"Itu hanya berlaku untuk orang lain, Eve. Untukmu aku akan menjadi hangat, penuh perhatian, cerewet dan sangat mudah didekati."

Hati Maevea berbunga-bunga karena kata-kata Rael. "Benarkah hanya untukku saja?"

Rael menarik Maevea ke dalam dekapannya. "Tentu saja. Hanya Maevea Collins yang akan mendapatkan perlakukan istimewa itu."

"Jangan mengubah kata-katamu di masa depan."

"Aku berjanji padamu." Rael tidak pernah memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya, dan Maevea adalah pengecualian. Sejujurnya Maevea telah menarik perhatiannya sejak pertama kali dia melihat wanita itu. Seperti yang dikatakan oleh orang-orang, Maevea memiliki kecantikan yang hampir tiada tara, tidak hanya cantik, Maevea juga memiliki tempramental yang tidak dimiliki oleh wanita lain. Dia tampak seperti wanita bangsawan, tapi sayangnya Maevea dijodohkan dengan Liam. Dia tidak memiliki keinginan untuk merebut sesuatu yang sudah dimiliki oleh orang lain, terlebih Maevea sendiri setuju dengan perjodohan itu.

"Aku memegang janjimu." Maevea menatap Rael dalam-dalam.

Rael mencium bibir Maevea sekilas. "Aku pergi sekarang. Masuk dan istirahatlah. Sampai jumpa besok siang."

“Sampai jumpa, Rael.” Maevea menunggu sampai Rael masuk ke dalam mobilnya. Dia baru pergi setelah mobil Rael melaju.

7. Kelompok Budak Cinta Istri

Rael tidak kembali ke kediamannya setelah dia meninggalkan kediaman Maevea, pria itu pergi ke klub malam karena ketiga sahabatnya mengajaknya untuk bertemu di sana. Ia yakin ketiga sahabatnya pasti telah menerima kabar tentang kebersamaannya dengan Maevea, mereka mungkin ingin menanyakan tentang kebenaran berita itu.

Ia masuk ke dalam ruangan yang telah dipesan oleh sahabatnya, tapi ternyata di dalam sana tidak hanya ada ketiga sahabatnya. Di sana ada Elleta

Louisa, satu-satunya wanita yang bisa masuk dalam lingkaran pertemanannya. Hanya saja Rael tidak begitu dekat dengan Elleta, itu semua karena dia tidak begitu menyukai lawan jenisnya.

"Lama tidak bertemu, Rael." Elleta menyapa Rael. Wanita ini merupakan seorang model terkenal jadi dia memiliki jadwal yang padat. Terakhir kali dia bertemu dengan Rael adalah dua minggu lalu ketika mereka berkumpul di acara yang diadakan oleh Raytan.

"Lama tidak bertemu, Leta." Rael memperlakukan Elleta tidak sedingin dia terhadap wanita lain. Bagaimana pun juga Leta telah berteman dengannya sejak mereka masih berada di taman kanak-kanak.

"Rael, berita yang beredar di luar tidak benar, bukan? Kau tidak mungkin bersama dengan Maevea Collins, tunangan keponakanmu." Leonis menatap Rael dengan harapan bahwa Rael akan mengatakan bahwa berita itu tidak benar.

"Kenapa tidak mungkin?" Rael balik bertanya.

Jika pria itu sudah mengatakan seperti itu maka yang beredar di luar sana adalah kebenaran.

Leonis melihat ke arah Elleta yang ekspresi wajahnya tiba-tiba berubah menjadi sedih. “Rael, apakah kau tidak memikirkan apa yang dikatakan oleh orang lain tentangmu ketika kau bersama dengan tunangan keponakanmu?”

“Mantan tunangan, Leonis. Aku dan Maevea bersama setelah pertunangan Liam dan Maevea berakhir.” Rael meluruskan kesalahan yang diucapkan oleh Leonis

“Apapun itu, dia tetap bekas keponakanmu.”

“Maevea bukan barang.” Rael tidak senang mendengar kata-kata Leonis. “Dan aku tidak memedulikan kata-kata orang lain.”

“Apakah kalian akan diam saja?” Leonis beralih pada Morgan dan Raytan. Dia ingin kedua sahabatnya itu bicara dan menyadarkan Rael tentang kegilaan yang baru saja Rael lakukan.

“Apa yang harus kami katakan? Rael memiliki pemikirannya sendiri. Jika dia sudah memutuskan untuk bersama Maevea maka itulah yang akan terjadi. Lagipula kata-kata dari kami tidak akan pernah mengubah pendirian seorang Rael.” Raytan berkata dengan logis. Rael merupakan

seseorang yang jika sudah berkata maka dia tidak akan mengubahnya.

“Aku akan menikah dengan Maevea pada hari sabtu ini.” Rael memberitahu orang-orang yang ada di ruangan itu.

Elleta yang sudah menyukai Rael sejak lama tidak bisa menerima guncangan yang terlalu besar. Wanita itu menangis tanpa ia sadari.

Melihat Elleta menangis, Leonis merasa sakit hati. Dia segera bicara kembali pada Rael yang benar-benar tidak masuk akal. “Rael, bagaimana bisa kau ingin menikahi wanita acak seperti itu.”

Raytan dan Morgan memiliki firasat bahwa sebentar lagi Leonis akan bertengkar dengan Rael karena Elleta. Bukan rahasia lagi di antara mereka berempat bahwa Leonis menyukai Elleta. Pria itu tidak akan senang melihat Elleta sedih seperti ini, tapi sayangnya yang disukai oleh Elleta adalah Rael.

“Dia bukan wanita acak, Leonis. Namanya adalah Maevea Collins, dia berasal dari keluarga Collins. Dia adalah nona muda dari sebuah keluarga yang cukup terpandang di ibu kota.”

“Keluarga Collins sudah hampir jatuh, Rael. Maevea Collins itu tidak cocok untukmu!” tekan Leonis. “Kau seharusnya menikah dengan Elleta, dia telah menyukaimu sejak lama. Selain itu kalian juga sudah saling mengenal. Dari semua perempuan, Elleta adalah yang paling cocok denganmu.”

“Leonis, apakah maksudmu aku harus menikahi wanita manapun yang menyukaiku? Aku mungkin akan memiliki seribu istri.” Rael menatap Leonis acuh tak acuh. Dari ketiga sahabatnya, Rael memang sering tidak memiliki pemahaman yang sama dengan Leonis terlebih dalam hal Elleta.

Berulang kali Leonis mencoba mendekatkan dirinya dengan Elleta dan itu membuatnya merasa sangat tidak nyaman. Dia tidak memiliki perasaan apapun terhadap Elleta, dan itu tidak akan berubah meski Leonis terus mencoba mendekatkan dirinya dengan Elleta.

“Sekarang biar aku balik. Kau menyukai Elleta, lalu kenapa tidak kau saja yang menikahi Elleta.”

“Rael!” Leonis tersulut emosi. Pria itu mengepalkan tangannya kuat. Dia ingin meninju Rael dengan keras.

Melihat Rael dan Leonis akan bertengkar, Elleta segera menengahi. “Kalian berdua jangan bertengkar karena aku,” serunya. “Leonis, perasaan tidak bisa dipaksakan. Rael tidak menyukaiku jadi jangan memaksakan sesuatu yang tidak bisa dipaksakan.”

“Elleta.” Leonis menatap Elleta tidak berdaya. Andai saja yang dicintai oleh Elleta adalah dirinya maka saat ini dia pasti sudah membahagiakan Elleta.

“Aku baik-baik saja dengan pernikahan Rael. Jadi tolong jangan bertengkar karena aku.” Elleta berkata dengan pelan. “Aku tidak bisa bergabung dengan kalian lebih lama lagi, selamat bersenang-senang.” Elleta kemudian berdiri dan pergi.

“Leta tunggu!” Leonis segera menyusul Elleta.

Raytan dan Morgan menghela napas. Leonis benar-benar menyedihkan. Pria itu tahu bahwa Elleta menyukai Rael, tapi pria itu masih tetap saja menaruh rasa pada Elleta.

“Kenapa kau memutuskan untuk menikah dengan Maevea begitu cepat?” tanya Raytan.

“Aku tidak ingin Maevea direbut oleh laki-laki lain.” Rael mengatakan yang sebenarnya. Alasan lain kenapa dia ingin menikah dengan Maevea lebih cepat adalah karena dia takut Maevea akan berubah pikiran. Bagaimana pun juga usianya berbeda sebelas tahun dari Maevea, wanita itu masih muda dan cantik, jadi dia bisa menemukan pria yang lebih muda darinya dan mungkin lebih tampan darinya.

Rael tidak pernah menganggap dirinya sebagai pria paling tampan di dunia karena dia tahu di atas langit masih ada langit.

Dengan wajah yang dimiliki oleh Maevea, dia bisa dengan mudah membuat pria mana saja bertekuk lutut padanya.

“Ah, rupanya kau sangat menyukai Maevea.” Morgan menggoda Rael.

“Itu benar. Aku sangat menyukai Maevea.”

“Rael, kau benar-benar penuh kejutan. Tidak pernah terlibat dengan wanita selama tiga puluh enam tahun, dan sekalinya dekat dengan wanita kau langsung menikahinya.” Raytan sudah

menikah, dan itu adalah perjodohan yang diatur oleh orangtuanya. Hanya saja dia bahagia dengan pernikahan itu, meski awalnya tanpa cinta, tapi seiring berjalannya waktu dia jadi sangat mencintai istrinya.

"Aku menemukan wanita yang tepat, jadi aku tidak akan membuang-buang waktu."

"Ciri khas seorang Gilloti, tidak akan membuang-buang waktu." Morgan tersenyum kecil. Pria ini juga sudah memiliki istri, dan itu adalah wanita yang telah dia cintai sejak sekolah menengah pertama.

Jadi, di antara mereka berempat memang hanya Rael dan Leonis saja yang belum menikah. Satu belum menemukan wanita yang tepat, dan yang lainnya mencintai wanita yang tidak tepat.

"Jadi, apa yang sangat menarik tentang Maevea Collins sehingga membuatmu tertarik padanya?" Morgan penasaran. Rael sudah mengenal Maevea sejak dua tahun lalu, tapi baru bertindak belakangan ini.

"Aku sudah tertarik pada Eve sejak pertama kali aku melihatnya, tapi saat itu dia tidak memiliki keberatan bertunangan dengan Liam.

Aku tidak memiliki kebiasaan mencuri milik orang lain, jadi aku tidak melakukan apapun. Dua hari lalu Maevea memutuskan pertunangannya dengan Liam di depan seluruh anggota keluarga Gilloti, wanita yang aku pikir sangat penurut itu ternyata melakukan pemberontakan terhadap ayahnya. Dia melamarku malam itu di depan semua orang, jadi aku menerima lamaran darinya."

"Apakah kau tidak berpikir bahwa Maevea akan memanfaatkanmu?" tanya Raytan.

"Aku tidak keberatan dimanfaatkan oleh Maevea. Selama dia menjadi milikku, aku bisa memberikan semua sumber daya padanya."

Raytan dan Morgan tidak bisa berkata-kata lagi. Rael telah menjadi mereka berdua yang merupakan budak cinta. Jadi keduanya hanya mengucapkan. "Selamat datang dalam kelompok budak cinta istri."

Rael mendengkus geli. Dia mengangkat gelasnya. "Mari rayakan rencana pernikahanku."

"Ya, tentu saja."

Ketika ketiga orang itu sedang merayakan hal baik yang terjadi pada Rael. Di luar klub saat ini

Elleta sedang menangis di pelukan Leonis. Wanita itu tampak begitu hancur dan terpukul.

"Elleta, jangan menangis lagi. Rael pasti akan menyesali keputusannya. Dia lebih memilih wanita acak daripada dirimu yang sudah menemaninya sejak lama." Leonis mencoba untuk menghentikan tangis Elleta yang membuat hatinya tercabik-cabik. Dia benar-benar benci melihat Elleta menangis seperti ini.

"Leonis, kenapa Rael sangat kejam padaku? Aku telah menunggunya selama bertahun-tahun, tapi pada akhirnya dia tetap tidak memilihku dan lebih memilih wanita asing yang tidak mengenal dirinya lebih baik daripada aku." Elleta terisak pilu.

"Aku yakin Maevea pasti telah merayu Rael. Dia adalah seorang rubah betina. Bisa-bisanya dia bermain di antara keponakan dan paman." Leonis menyalahkan Maevea. "Wanita itu pasti ingin memanfaatkan Rael, dia tahu bahwa Rael lebih menjanjikan dari Liam oleh sebab itu dia meninggalkan Liam lalu menggoda Rael. Wanita jalang itu benar-benar menjijikan."

“Aku tidak bisa merelakan Rael untuk wanita seperti itu, Leonis. Tidak apa-apa jika Rael mendapatkan wanita yang lebih baik dariku, tapi siapa Maevea itu? Dia hanyalah seorang wanita yang dijadikan alat tawar menawar oleh ayahnya. Wanita itu hanya mengincar status sebagai nyonya muda keluarga Gilloti.” Elleta berkata seolah dia tidak seperti Maevea, padahal kenyataannya dia sama saja seperti Maevea yang dijadikan alat oleh ayahnya untuk tawar menawar.

Maevea bahkan lebih baik dari Elleta karena Maevea tidak pergi dari satu pria ke pria lainnya. Sedangkan Elleta, dia digunakan oleh ayahnya untuk menemani lebih dari satu pria agar bisa memenangkan tender besar.

Elleta tidak bisa menolak perintah ayahnya karena ayahnya mengancam akan menghancurkan karirnya di dunia model serta mengeluarkannya dari keluarga Louis jika Elleta tidak melakukan perintah ayahnya.

Wanita itu berpikir bahwa dengan dia bisa menjadi istri Rael Gilloti, maka dia bisa bebas dari cengkraman ayahnya yang kejam.

Namun, sekarang semua harapan itu sirna. Tampaknya dia akan terus menjadi alat bagi ayahnya.

Elleta sangat membenci Rael sekarang. Kenapa pria itu lebih memilih wanita asing daripada dirinya yang jelas-jelas sudah menyukai Rael sejak lama.

"Jangan menangis lagi, Leta. Rael bukan pria yang tepat untukmu, dia tidak bisa menghargai ketulusanmu." Leonis mengelus punggung Elleta dengan lembut.

"Andai saja aku bisa berhenti menyukai Rael, aku pasti akan melakukannya. Namun, aku sudah menyukai Rael selama bertahun-tahun, aku tidak akan bisa menyukai pria lain lagi selain Rael."

Hati Leonis sakit mendengar kata-kata Elleta. Dia juga telah menyukai Elleta selama bertahun-tahun, tapi dia tidak memiliki pemikiran untuk berhenti menyukai Elleta karena dia masih memiliki harapan bahwa suatu hari nanti mungkin saja Elleta akan menyukainya setelah lelah dengan Rael yang tidak kunjung memberikan balasan terhadapnya.

Akan tetapi, baru saja Elleta mengatakan bahwa dia tidak akan bisa menyukai pria lain selain Rael, menghancurkan harapannya tentang disukai oleh Elleta.

Leonis menjadi semakin marah dengan Rael, kenapa Rael menyia-nyiakan perasaan Elleta yang sangat tulus padanya hanya demi seorang Maevea. Apa hebatnya Maevea yang hanya memiliki kecantikan itu? Elleta juga cantik, dan dia berasal dari keluarga yang sudah saling mengenal baik dengan keluarga Gilloti. Hal ini benar-benar sulit diterima oleh Leonis.

8. Tidak Pantas Bersamanya

"Nona, seorang pria bernama Leonis McKenz ingin bertemu dengan Anda." Emily, salah satu pegawai di galeri milik Maevea memberitahu Maevea yang saat ini sedang melukis.

Maevea mengerutkan keningnya. Dia tidak mengena seorang pria bernama Leonis McKenz sebelumnya.

"Pria itu mengatakan bahwa dia adalah sahabat Tuan Rael Gilloti." Emily menambahkan.

"Aku akan menemuinya sebentar lagi." Maevea tidak tahu kenapa sahabat dari calon

suaminya ingin menemuinya, tapi dia tidak akan menolak kunjungan pria itu.

"Baik, Nona." Emily keluar dari ruang kerja Maevea, kembali ke lantai satu untuk menyampaikan pada Leonis.

Maevea mencuci tangannya, setelah itu dia segera pergi untuk menemui Leonis. Sekarang setelah melihat pria yang mengenakan setelan berwarna merah tua tidak jauh di depannya, Maevea tahu siapa Leonis McKenz, pria itu adalah seorang aktor ternama A - list yang wajahnya sudah tidak asing lagi di televisi, bioskop dan majalah.

Maeva kurang bergaul, dia juga tidak terlalu suka menonton, tapi dia masih mengenali wajah seorang Leonis McKenz.

Dengan anggun Maevea melengkah Leonis, dia berhenti hanya tiga langkah dari Leonis.

"Tuan Leonis McKenz?" Maevea bersuara sehingga membuat Leonis yang sedang melihat ke salah satu lukisan Maevea akhirnya menyadari keberadaan Maevea.

Leonis memiringkan wajahnya, matanya menangkap sosok Maevea yang seperti seorang

dewi yang menyendiri. Namun, meski Maevea begitu cantik, hati pria itu tidak tergerak sama sekali. Baginya sosok Maevea masih tidak lebih baik dari Eletta. Pria itu melangkah lebih dekat pada Maevea.

"Ternyata rumor yang mengatakan bahwa Nona Maevea Collins sangat cantik itu merupakan sebuah kebenaran." Meski Leonis memberikan pujian, tapi tatapannya tampak mencela Maevea.

Maevea merupakan seorang pelukis, jadi memiliki insting yang kuat. Dia lebih peka dari orang lain. "Apa yang membawa Tuan Leonis datang ke tempat saya?"

"Nona Maevea sepertinya tidak suka berbasa-basi terlebih dahulu."

"Itu benar. Saya tidak suka membuang-buang waktu."

Leonis mendengkus sinis. "Menjauh dari Rael Gilloti, wanita sepertimu tidak pantas bersamanya."

Maevea tidak menyangka bahwa alasan kunjungan dari sahabat Rael adalah untuk mengatakan hal ini. "Saya tidak akan menjauh

dari Rael selama Rael tidak meminta saya untuk menjauh darinya."

"Nona Maevea, Anda mencoba melompat ke dahan yang sangat tinggi." Leonis terus menggunakan nada sinis. "Jangan terlalu serakah karena itu bukan tempat Anda."

"Jika itu bukan tempat saya, lalu siapa yang berhak menempatinya?"

"Eletta Louisa, dia yang pantas menempati tempat itu karena dia dan Rael telah saling mengenal sejak kecil. Selain itu keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat. Letta adalah wanita yang paling tepat untuk Rael."

Eletta Louisa, Maevea mencoba mengingat sejenak tentang pemilik nama ini dan dia menemukan satu dengan nama seperti itu di kalangan atas. Wanita itu adalah seorang supermodel yang usianya tidak jauh dengan Rael. Namun, dia tidak pernah mendengar mengenai kedekatan Rael dengan Elleta, atau mungkin bukan dia yang tidak pernah mendengar, tapi dia yang tidak tertarik untuk mendengar tentang gosip-gosip orang di kalangan atas.

“Itu mungkin menurut Anda, Tuan Leonis. Jika wanita itu yang tepat untuk Rael, maka tidak mungkin Rael bersedia menikah dengan saya.”

“Itu semua karena kau telah merayu Rael. Aku tahu wanita seperti apa kau. Wanita jalang yang akan membuka kakinya lebar-lebar untuk mendapatkan pria berkuasa demi bertahan dalam lingkaran elit kelas atas. Kau tidak lebih dari seorang pelacur!”

Tangan Maevea melayang ke wajah Leonis, mendaratkan tamparan keras di sana yang tidak pernah diduga sama sekali oleh Leonis.

“Tuan Leonis, Anda bicara terlalu banyak.”

Leonis yang tidak pernah ditampar oleh wanita sebelumnya merasa begitu marah. Pria itu melayangkan tangannya ke wajah Maevea, tapi Maevea segera menghindar. “Pelacur sialan!” geramnya.

“Tuan Leonis, jika Anda ingin membuat keributan di sini saya akan menghubungi polisi.” Maevea tidak sekedar mengancam. Dia mengeluarkan ponselnya dan bersiap untuk menghubungi polisi. “Anda memiliki popularitas yang luar biasa, bagaimana jika para penggemar

Anda tahu bahwa Anda bahkan menyerang seorang wanita."

Tatapan mata Leonis pada Maevea setajam mata pisau. "Nona Maevea, ini adalah peringatan terakhir dariku, jika kau tidak menjauh dari Rael maka aku pasti akan membuat hidupmu sengsara!"

Maevea tertawa kecil. "Jawaban saya masih sama, Tuan Leonis. Saya tidak akan pernah menjauh dari Rael."

Leonis benar-benar ingin mencekik Maevea saat ini. Dia sangat jijik pada wanita tidak tahu malu seperti Maevea. Wanita ini hanya menggunakan kecantikannya untuk merampok pria orang lain.

"Kau yang memintanya sendiri!" Leonis berkata dengan penuh dendam. Dia kemudian berbalik dan pergi. Setelahnya pria itu masuk ke dalam mobilnya, ia menghubungi seseorang.

"Hancurkan galeri milik Maevea Collins! Juga patahkan tangannya!"

Setelah memberi perintah kejam itu, Leonis segera melajukan mobilnya masih dengan emosi yang bergejolak di dalam dirinya.

Kurang dari tiga puluh menit, dua mobil van berwarna hitam berhenti di depan bangunan galeri Maevea. Delapan pria berpakaian hitam dengan tongkat baseball masuk ke dalam sana.

Andrew, pegawai Maevea segera mehadang sekelompok orang itu. Emily ingin menyusul, tapi pria-pria berpakaian hitam yang masuk segera menghancurkan isi dalam galeri mereka sehingga Emily bergegas ke lantai dua untuk memanggil Maevea.

"Nona, ada segerombolan orang yang datang menghancurkan galeri." Emily bicara dengan tubuh gemetar.

Maevea segera meninggalkan pekerjaannya, dia melangkah tergesa menuruni tangga. Suara-suara kegaduhan terdengar jelas di telinganya.

"Hentikan!" Maevea bersuara tajam. Dia berdiri tanpa rasa takut sedikit pun.

Ke delapan pria yang dikirim oleh Leonis berhenti. Mereka kini menatap Maevea dengan seksama. Bos dari kelompok itu segera mendekati Maevea. Pria itu mencocokan foto di ponselnya dengan wajah wanita di depannya. Wanita ini adalah targetnya.

“Lanjutkan!” Pria itu memberi perintah pada bawahannya. Hanya dia sendiri yang kini berhadapan dengan Maevea karena dia harus mematahkan tangan Maevea atas perintah dari atasannya.

Maevea tidak akan repot-repot untuk menghentikan orang-orang itu lagi.

“Nona Maevea, Anda telah menyinggung orang yang salah. Sebagai seorang pelukis tangan Anda sangatlah berharga, tapi sayangnya saya harus mematahkan tangan Anda.” Pria itu berkata dengan jahat.

“Anda tidak cukup mampu untuk melakukannya.” Maevea bergerak cepat menyerang pemimpin dari kelompok yang merusak galerinya.

“Ah!” lolongan sakit yang mengerikan terdengar di sana bercampur dengan suara pukulan tongkat baseball terhadap lukisan-lukisan Maevea.

Pemimpin kelompok itu berlutut di tanah dengan kesakitan. Dia menutupi tubuh bagian bawahnya dengan kedua tangannya. Wajahnya saat ini sangat pucat, tubuhnya berkeringat dingin.

Rasa sakit yang tidak tertahankan sampai ke otaknya.

Mendengar lolongan dari pemimpin mereka, pria yang paling dekat dengan si pemimpin itu segera mendekati Maevea dan menyerang Maevea dengan menggunakan tongkat baseball.

Maevea menghindar dengan lincah, dia kemudian melancarkan serangan tajam yang membuat lolongan lain terdengar di sana bersama dengan suara tulang yang patah.

Enam pria yang tersisa menatap Maevea ngeri saat ini. Mereka tidak pernah berpikir bahwa wanita dengan penampilan anggun seperti itu bisa mematahkan tulang orang lain tanpa berkedip sedikit pun.

Dia lemah dan lembut di depan orang lain, tapi saat ini di depan delapan pria itu dia tampak seperti seorang wanita berdarah dingin.

Namun, meski begitu keenam pria yang tersisa berpikir bahwa seorang perempuan tetaplah perempuan. Dua pria kini maju menyerang Maevea bersamaan, tapi berakhir dipukuli oleh Maevea.

Sekarang Maevea memegang tongkat baseball di tangannya. Empat pria yang tersisa berpikir untuk melarikan diri dari Maevea sekarang.

Si pemimpin pasukan yang sudah merasa lebih baik kini bergerak menyerang Maevea. Sebagai seorang pria harga dirinya terluka jika dia kalah pada wanita muda yang tubuhnya lebih kecil daripada dirinya.

Maevea memang dilatih oleh orangtuanya untuk tampak seperti seorang wanita bangsawan, tapi dia juga mengikuti pelatihan lain di mana dia perlu melindungi dirinya sendiri dari orang-orang yang ingin melukainya.

Ketika dia disakiti dan dipermalukan oleh Liam, dia bukan tidak bisa melawan, tapi tidak ingin melawan untuk menghindari masalah lain.

Namun, saat ini dia diharuskan untuk melawan untuk melindungi dirinya sendiri.

Pemimpin kelompok yang ingin mematahkan tangan Maevea tadi berakhir dengan dipatahkan tangannya oleh Maevea.

Para pria yang tersisa mau tidak mau harus maju atas perintah dari pemimpin kelompok

mereka, yang akhirnya membuat mereka juga berakhir dipukuli oleh Maevea.

Sekarang kedelapan orang itu menyeret tubuh mereka keluar dari galeri Maevea.

"Nona, apakah Anda baik-baik saja?" tanya Andrew yang tadi dipukuli oleh orang-orang yang merusak galeri.

"Aku baik-baik saja," jawab Maevea. "Kau terluka, pergilah ke rumah sakit."

"Baik, Nona." Andrew tidak akan membantah. Dia dipukuli beberapa kali tadi, tubuhnya sakit di beberapa tempat.

Maevea melihat ke sekitarnya. Dia tidak tahu harus berkata apa melihat lukisan-lukisannya yang hancur serta pecahan kaca yang berserakan di lantai.

"Nona." Emily bersuara dengan hati-hati di sebelah Maevea.

"Aku akan menghubungi polisi terlebih dahulu." Maevea tidak akan melepaskan siapa pun yang sudah mencari masalah dengannya.

Dia yakin bahwa yang mengirim para pria yang menghancurkan galerinya adalah Leonis McKenz. Hanya pria itu yang mungkin

melakukannya. Dia memiliki masalah tidak hanya dengan Leonis, tapi Liam juga. Namun, Liam tidak akan berani melakukan hal seperti ini karena takut pada Rael.

Polisi datang ke galeri Maevea, memeriksa rekaman kameran pengintai tempat itu juga mencatat keterangan dari Maevea dan Emily. Mereka juga mengamankan tongkat baseball yang merupakan barang bukti lainnya.

Ketika petugas hendak meninggalkan tempat itu, Dustin tiba. Pria itu menghentikan petugas dan menanyakan tentang apa yang terjadi.

Dustin kemudian membiarkan petugas polisi pergi, dia menghubungi atasannya.

"Tuan, galeri Nona Maevea dihancurkan oleh orang-orang tidak dikenal. Baru saja Nona Maevea selesai memberikan keterangan pada pihak kepolisian."

"*Bagaimana keadaan Eve saat ini?"*

"Nona Maevea baik-baik saja." Dustin mengetahui hal ini dari petugas polisi yang dihentikannya tadi.

"*Bawa Eve padaku.*"

"Baik, Tuan."

Panggilan diputuskan oleh Rael. Dustin segera masuk ke dalam galeri dan melangkah menuju ke lantai atas tempat di mana ruang kerja Maevea berada.

"Masuk!" Setelah mengetuk pintu, Dustin mendengar suara Maevea yang berasal dari dalam.

"Nona Maevea, Tuan Rael mengirim saya untuk menjemput Anda."

"Baik, tunggu sebentar." Maevea menghela napas pelan. Ia mengambil tasnya lalu kemudian melangkah keluar diikuti oleh Dustin.

Meski suasana hatinya sedang buruk saat ini, dia tetap harus bertemu dengan Rael karena kemarin mereka telah membuat janji untuk melihat cincin perkawinan bersama.

9. Peringatan Pertama Dan Terakhir

"Apa yang terjadi pada galerimu?" Rael bertanya pada Maevea ketika dia selesai memeluk calon istrinya itu.

"Beberapa orang datang dan menghancurkan galeri," balas Maevea.

"Apakah kau memiliki masalah dengan orang lain baru-baru ini?"

"Leonis McKenz." Maevea yakin bahwa Rael akan menemukan hal ini, jadi tidak ada gunanya untuk menyembunyikannya dari pria itu.

Kening Rael berkerut. "Ceritakan padaku."

“Pria itu datang ke galeriku, meminta aku menjauh darimu. Dia juga menyebut bahwa Eletta Louisa adalah wanita yang pantas untukmu. Dia mengancam jika aku tidak menjauhimu maka dia akan membuat hidupku sengsara.” Maevea tidak melebih-lebihkan. Dia tidak tahu apakah Rael akan memihaknya atau Leonis.

“Aku dan Eletta hanya berteman.” Rael merasa perlu mengatakan ini pada Maevea agar wanita itu tidak salah paham. “Orangku akan menyelidiki apakah Leonis yang memerintahkan orang-orang itu atau bukan.”

“Bagaimana jika dia?”

“Aku tidak akan memaklumi sikapnya yang keterlaluan.” Rael memang telah bersahabat dengan Leonis sejak mereka masih kecil, tapi bukan berarti Leonis bisa melakukan apa saja terhadap orang-orang di sekitarnya tanpa memandangnya sama sekali.

“Tidak perlu ikut campur. Biar aku saja yang menangani masalahku sendiri.” Maevea tidak ingin merusak pertemanan Rael dengan Leonis. Dia juga tidak akan mengejar Leonis lebih jauh karena dia tidak terluka sama sekali. Hanya saja

dia perlu mendapatkan ganti rugi untuk kerusakan yang dialami oleh galerinya.

"Apakah kau terluka?" Rael ingin memastikan tentang hal ini, meski sebenarnya dia sendiri sudah melihat rekaman di galeri Maevea di mana lawan-lawan Maevea lah yang perlu dikhawatirkan.

"Tidak. Aku tidak terluka sama sekali."

"Baiklah, ayo kita pergi untuk makan siang bersama. Setelah itu baru pergi untuk memilih cincin." Rael akan mengurus masalah dengan Leonis nanti. Meski pria itu bukan dalang dibalik kerusakan galeri Maevea, dia masih harus bicara dengan Leonis agar tidak mengancam Maevea lagi di masa depan.

Rael benar-benar benci jika orang-orangnya ditekan oleh orang lain, terlebih orang itu adalah Maevea yang akan menjadi istrinya.

"Baik." Suasana hati Maevea sedikit lebih baik ketika dia bersama dengan Rael. Entah kenapa pria ini mampu membuatnya merasa aman.

Keduanya berangkat makan siang bersama, lalu setelahnya pergi ke sebuah tempat penjualan perhiasan yang paling terkenal di ibu kota.

“Mana yang kau suka?” Rael menyerahkan pilihan pada Maevea. Sebenarnya Maevea lebih suka memakai rancangan dari Azuela, tapi hanya tersisa beberapa hari lagi sampai hari pernikahannya dengan Rael dan hasilnya pasti tidak akan maksimal.

Manager tempat itu mengeluarkan tiga pasang cincin terbaik yang dimiliki. Hanya pelanggan yang memiliki kartu keanggotaan yang bisa membeli koleksi yang masing-masing unitnya hanya ada satu di dunia.

Sambil memilih, manager juga menjelaskan pada Maevea arti dari rancangan tiga cincin itu serta batu permata dan bahan lainnya yang digunakan untuk membuat cincin-cincin tersebut.

“Aku menyukai yang ini.” Maevea memilih cincin dengan rancangan yang unik yang melambangkan kemurnian cinta, kebahagiaan dan kesetiaan.

Dia sebenarnya tidak terlalu menyukai cincin dengan berlian yang berukuran besar, tapi dari ketiga cincin yang diperlihatkan padanya dan Rael, ketiganya memiliki berlian yang besar.

“Kalau begitu kita pilih yang ini.” Rael mengikuti kemauan Maevea. Dia mengeluarkan lebih dari sepuluh juta dolar untuk sepasang cincin pernikahan itu.

Cincin pernikahan sudah didapatkan, persiapan pernikahan yang lain juga sedang berjalan. Rael tidak melibatkan Maevea tentang persiapan lainnya, tapi dia yakin Maevea akan menyukainya karena dia mengarahkan orang-orangnya untuk membuat berdasarkan dengan apa yang disukai oleh Maevea.

“Aku akan mengirimkan orang untuk merapikan galerimu.”

“Baik.”

Setelah memilih cincin pernikahan, Maevea tidak diantar ke galeri melainkan ke kediaman keluarga Collins. Saat ini galeri Maevea masih berantakan jadi tidak ada gunanya Maevea ke sana karena hal itu hanya akan merusak suasana hati Maevea.

Seperginya dari kediaman Collins, Rael pergi ke tempat tinggal Leonis. Dia telah memerintahkan Dustin untuk mencari tahu keberadaan Leonis sebelumnya.

Saat Rael sampai di kediaman Leonis, ternyata di sana juga ada Eletta. Sebuah kebetulan. Dia bisa memperjelas statusnya dengan Eletta agar wanita itu tidak berpikir terlalu jauh lagi.

"Leonis, apakah kau mengirim orang-orangmu untuk merusak galeri Eve?" Rael langsung ke pokok permasalahan.

"Apakah kau datang ke sini untuk membicarakan tentang wanita itu?" Leonis membalas dengan tidak bersahabat.

"Ya atau tidak!" Rael berkata tegas.

"Ya. Aku memerintahkan orang-orang itu untuk menghancurkan galeri Maevea dan juga mematahkan tangannya! Wanita sialan itu telah menamparku!" Leonis menatap Rael dingin.

"Kau benar-benar memiliki nyali, Leonis!" Rael menggeram marah. Udara di ruangan itu menjadi mencekam.

"Rael, Leonis, bicaralah dengan kepala dingin." Eletta menengahi. Kemarahan Rael saat ini sebenarnya membuatnya kesal. Rael sepertinya sangat peduli dengan Maevea.

"Temui Maevea dan meminta maaf padanya!" Rael menekan Leonis.

“Aku tidak akan pernah melakuan hal seperti itu untuk wanita jalang seperti Maevea!”

“Leonis!” Suara bariton Rael terdengar menakutkan. “Perhatikan kata-katamu atau aku akan membuatmu menyesal!”

“Rael, apakah kau akan lebih memihak wanita itu daripada aku sahabatmu yang sudah sejak kecil bersamamu!” Leonis marah.

“Jika kau tidak meminta maaf pada Eve maka jangan pernah berpikir tentang bersahabat denganku lagi! Eve adalah calon istriku, siapapun yang menentangnya maka akan menjadi musuhku.

Ingat ini baik-baik, Leonis. Aku tidak akan pernah mentolerir siapapun yang berani melukai Eve termasuk kau dan yang lainnya.

Eve adalah wanita yang aku pilih untuk menjadi istriku, dan tidak ada yang lebih pantas dari Eve!”

“Rael, kata-katamu keterlaluan. Leonis adalah sahabatmu, bagaimana kau bisa melakukan itu padanya hanya karena seorang perempuan.” Eletta menegur Rael seolah Rael telah melakukan kesalahan.

“Kau seharusnya mengatakan itu pada Leonis. Bagaimana dia bisa menyerang calon istriku hanya karena seorang wanita!” Rael menatap Eletta tajam. “Eletta, aku tidak memiliki perasaan padamu sedikit pun, jadi buang rasa sukamu terhadapku. Wanita yang ingin aku nikahi adalah Eve.”

Wajah Eletta menjadi kaku setelah mendengar kata-kata Rael yang terlalu lugas. Hatinya sakit bukan main.

“Rael, apakah kau buta?! Wanita jalang itu hanya menginginkan status darimu!”

Kesabaran Rael terhadap Leonis habis. Pria itu melayangkan tinjuan ke rahang Leonis. “Kali ini hanya pukulan. Jika kau berani menyebut Eve wanita jalang lagi aku akan memastikan bahwa kau mendapatkan yang lebih buruk dari itu!”

Eletta segera meraih tubuh Leonis. Tatapannya kini mengarah pada Rael. “Rael, aku tidak tahu apa yang wanita itu katakan padamu, tapi kau benar-benar berubah setelah bersama wanita itu. Kau bahkan menyakiti sahabatmu sendiri.” Dengan tidak tahu malu Eletta meletakan kesalahan pada Rael dan Maevea.

“Ini adalah peringatan pertama dan terakhir dariku. Jika kalian berani menyentuh Maevea sehelai rambut saja maka aku pasti akan membuat kalian membayar berkali lipat!” Rael berkata dengan sungguh-sungguh.

Leonis dan Eletta sama-sama terdiam. Mereka tidak pernah menghadapi kemarahan Rael yang menyeramkan seperti ini.

“Dan Leonis, kau harus mengganti rugi kerugian yang dialami oleh Maevea. Jika tidak maka kasus ini akan berlanjut ke ranah hukum. Kau akan melihat seberapa tidak berperasaannya aku terhadap hubungan kita di masa lalu!” Rael menatap Leonis tajam lalu kemudian berbalik dan pergi. Dia benar-benar marah pada Leonis karena tidak menghargai Maevea sama sekali. Dia tidak butuh Leonis mendukung pilihannya, tapi setidaknya pria itu tidak perlu ikut campur dalam urusannya.

Leonis benar-benar tidak terima perlakukan dari Rael. Bagaimana bisa Rael lebih memilih seorang wanita tidak jelas seperti Maevea daripada dia sahabatnya sendiri. Rael bahkan sampai memukulnya karena wanita itu. Leonis

menjadi semakin membenci Maevea. Jika bisa dia ingin menghancurkan hidup Maevea.

"Leonis, bibirmu berdarah." Eletta menyentuh bibir Leonis dengan perhatian. Leonis adalah salah satu alat baginya, jadi dia harus tetap membuat pria ini berpihak padanya.

Tangan Leonis bergerak menyentuh sudut bibirnya yang pecah karena pukulan Rael. "Rael sialan! Aku tidak membutuhkan bajingan itu sebagai sahabatku lagi!" Dia tidak akan memaafkan Rael atas tindakan pria itu hari ini.

"Otak Rael sepertinya telah dicuci oleh wanita itu sehingga dia bisa memperlakukanmu seperti ini." Eletta ingin membuat Leonis semakin membenci Maevea.

"Wanita jalang itu, suatu hari aku pasti akan membuatnya membayar apa yang aku rasakan hari ini!" Leonis akan menunggu hari di mana Rael terlepas dari pengaruh Maevea, saat hari itu tiba dia pasti akan menyiksa Maevea sampai mati.

**

Raytan dan Morgan mendengarkan pengaduan dari Leonis. Malam ini mereka kembali berkumpul di klub malam milik Morgan.

"Leonis, kau menyentuh sesuatu yang seharusnya tidak kau sentuh." Raytan tidak akan membela Leonis karena apa yang dilakukan oleh Leonis memang salah.

"Apakah kau juga lebih berpihak pada wanita sialan itu daripada aku?" Leonis tersinggung.

"Kau menyerang seorang wanita, apakah kau tidak malu?" Kali ini Morgan yang bicara. "Jika aku jadi Rael aku juga akan melakukan hal yang sama. Kau adalah sahabat Rael, seharusnya kau bisa menghargai pilihan Rael bukan datang kepada wanita pilihan Rael dan mengancamnya seperti itu!"

"Kalian berdua memang lebih menyukai Rael daripada aku!" geram Leonis. "Aku tahu bahwa aku tidak memiliki kekuasaan seperti Rael jadi kalian tentu menyepelekan aku."

Raytan dan Morgan tidak menyangka jika Leonis berpikir seperti itu tentang mereka. Selama ini mereka selalu memaklumi sikap Leonis yang terkadang egois dan seenaknya, tapi kali ini sikap

Leonis sudah berlebihan jadi wajar jika mereka mengatakan bahwa apa yang dilakukan Leonis memang salah.

“Leonis, pemikiranmu tentang kami benar-benar mengecewakan.” Raytan berdiri dari tempat duduknya. Dia tidak akan berada di sana lebih lama lagi dengan Leonis yang begitu picik.

Morgan tidak mengatakan apa-apa, dia segera menyusul Raytan, meninggalkan Leonis sendirian di dalam ruangan itu.Kata-kata Leonis telah membuatnya kecewa.

Emosi Leonis semakin memburuk. Lagi-lagi pria itu menyalahkan Maevea. Jika bukan karena Maevea maka dia tidak akan berselisih dengan ketiga sahabatnya seperti ini.

Leonis meraih botoh tequilla di meja, pria itu menuangkan ke cangkirnya lalu meminumnya dengan kasar. Kemarahan tampak sangat jelas di wajahnya.

Sekarang dia tidak hanya ditinggalkan oleh Rael, tapi juga kedua sahabatnya.



10. Gold Digger

Pengacara Maevea telah menemui Leonis dengan rincian kerugian yang disebabkan oleh orang-orang Leonis terhadap Maevea.

Leonis benci kekalahan, tapi dia tidak akan menang melawan Maevea karena Maevea didukung oleh Rael. Pada akhirnya dia mengeluarkan sejumlah uang untuk kerusakan yang diperbuat oleh orang-orangnya.

Maeve tidak ikut pengacaranya menemui Leonis, dia tidak memiliki keinginan untuk bertemu dengan pria tidak bermoral seperti Leonis. Untuk menghadapi seorang wanita, Leonis

mengirim segerombolan pria, benar-benar memalukan.

Maevea berada di galerinya yang saat ini sudah diperbaiki. Dia mengatur beberapa lukisan baru di tempat lukisan yang sudah dirusak kemarin.

Hari ini dia tidak akan pergi ke mana pun karena Rael akan pergi ke luar negeri untuk sebuah pekerjaan dan baru kembali besok.

Setelah mengatur lukisan di pajangan, Maevea kembali ke ruang kerjanya. Wanita itu akan menenggelamkan dirinya ke dalam goresan tinta lagi.

Pintu terbuka saat Maevea baru mengerjakan lukisannya. Dia memiringkan wajahnya dan melihat Liam melangkah masuk dengan wajah dingin.

Di belakang Liam ada Emily yang tampak tergesa. “Nona, maafkan saya.”

“Tidak apa-apa, Em. Kau bisa pergi dari sini.” Maevea berdiri dari tempat duduknya setelah meletakan kuas di tangannya pada tempatnya.

“Baik, Nona.” Emily segera undur diri.

“Apa yang ingin kau katakan?” Maevea menatap Liam acuh tak acuh. Dia tetap di

tempatnya, menjaga jarak dari mantan tunangannya.

"Maevea, kau benar-benar *gold digger!*" Liam berkata penuh hinaan. "Kau merayu pamanku untuk memberikan kontrak kerja sama yang besar pada ayahmu!"

"Apakah itu adalah semua yang ingin kau katakan?" Maevea bertanya tak berminat. Dia tidak tahu bahwa Rael memberi ayahnya kontrak yang besar sebelumnya.

"Maevea, apakah kau berpikir pamanku menyukaimu dengan menerima lamaran darimu? Dia hanya bermain-main denganmu, setelah dia bosan dia akan melemparkanmu ke jalanan. Perusahaanmu akan bangkrut. Dan setelah itu kau tidak akan bisa bersikap angkuh lagi!"

"Terima kasih telah memberitahuku, Liam, tapi menikahi Rael lebih baik daripada menikahi bajingan sepertimu!" Maevea tidak akan menahan kata-katanya lagi untuk Liam. Dia telah menutup mulutnya selama dua tahun, dan itu benar-benar sangat memuakan.

Liam terbakar cemburu ketika mendengar Maevea memanggil pamannya hanya dengan

nama saja, sejauh mana hubungan keduanya berkembang? Kecurigaan Liam terhadap Maevea kini semakin menjadi-jadi, dia yakin bahwa Maevea pasti telah merayu Rael jauh dari malam itu.

"Maevea, katakan padaku sejak kapan kau merayu pamanku?"

Maevea tidak mengerti jalan pikiran Liam, sepertinya pria ini menjadi semakin tidak berotak.

"Liam, tidak semua orang tidak setia sepertimu!"

"Berhenti bertingkah sok suci, Maevea. Aku yakin kau telah merayu pamanku jauh sebelum malam itu. Kau pasti telah merangkak naik ke ranjangnya. Kau benar-benar pelacur!"

Senyum jengkel tampak di wajah Maevea. Dia akhirnya mendekati Liam.

Liam sudah mengantisipasi kalau-kalau Maevea akan menendangnya seperti yang terakhir kali, tapi yang terjadi adalah Maevea melayangkan tinjuan ke rahang Liam hingga membuat sudut bibir pria itu berdarah.

Kepala Liam berdenging, rasa sakit menyebar sampai ke otaknya. Dia tidak menduga bahwa

Maevea akan memukulnya seperti tadi. Dan bagaimana bisa pukulan seorang wanita begitu menyakitkan?

"Jalang sialan!" Liam menggeram marah. Dia ingin menampar Maevea, tapi dikalahkan oleh Maevea. Sebaliknya dia mendapatkan pukulan dan tendangan.

"Liam Gilloti dengarkan ini baik-baik! Jangan pernah mencari masalah denganku lagi karena aku tidak akan sesabar ketika aku masih menjadi tunanganmu! Dan perhatikan kata-katamu dengan baik ketika kau bicara denganku, aku akan menjadi bibimu hanya dalam waktu kurang dari satu minggu lagi!" Maevea memperingati Liam dengan tajam.

Liam yang dipukuli merasakan sakit dan terhina sekaligus, bagaimana mungkin dia tidak bisa mengalahkan Maevea. Sepertinya dia tidak benar-benar cukup mengenali Maevea.

"Maevea, kau pasti akan menyesali keputusanmu!" Liam menatap Maevea tajam, lalu setelahnya pria itu menyeret dirinya keluar dari ruang kerja Maevea.

Dua pegawai Maevea memperhatikan Liam, pria itu segera mengarahkan tatapan tajam yang membuat keduanya mengalihkan pandangan mereka.

Andrew dan Emily sudah bisa memperkirakan bahwa mantan tunangan atasan mereka pasti telah dipukuli oleh atasan mereka. Itu adalah sesuatu yang bagus, nona mereka seharusnya memukuli pria itu sejak lama.

Di depan galeri Maevea, Liam bertemu dengan Azuela. Pria itu ingin menghindari Azuela, tapi jalan satu-satunya menuju ke mobilnya adalah dengan melewati Azuela.

“Liam Gilloti, apa yang kau lakukan di sini?” Azuela menatap Liam tidak bersahabat. Sejak Liam menjadi tunangan Maevea dan memperlakukan Maevea semena-mena, Azuela jadi sangat tidak menyukai Liam.

“Apakah aku harus menjelaskan hal itu padamu?”

“Kau tidak perlu menjelaskannya, aku bisa menebak bahwa bajingan sepertimu datang hanya untuk mencari masalah. Dilihat dari wajahmu, kau sepertinya habis dipukuli oleh Maevea. Ckck,

akhirnya Maevea menggunakan kemampuan beladirinya padamu. Namun, dia tampaknya masih cukup baik padamu melihat bahwa kau masih bisa berjalan keluar sendiri." Azuela berharap Liam setidaknya mengalami patah tulang. Bahkan meski pria itu patah tulang, rasa sakitnya tidak akan bisa mengalahkan penghinaan yang pria itu arahkan pada Maevea.

Liam tidak ingin diejek oleh Azuela lebih lama. Pria itu melewati Azuela dengan kasar sehingga menabrak bahu Azuela.

"Bajingan sialan! Aku mengutukmu menjadi pria impoten seumur hidupmu!" kesal Azuela.

Setelah mengutuk Liam, Azuela segera melangkah masuk ke dalam galeri Maevea. Ketika dia masuk dia melihat Andrew yang di wajahnya terdapat lebam.

Dari rasa ingin tahunya, dia akhirnya mengetahui bahwa kemarin galeri sahabatnya ini diserang oleh orang-orang tidak dikenal.

"Eve!" Azuela bergegas ke arah sahabatnya.

"Zue."

"Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa kemarin galerimu diserang oleh orang tidak

dikenal? Bagaimana keadaanmu? Apakah kau terluka?" Azuela bertanya dengan khawatir.

Maevea tersenyum kecil. "Aku tidak terluka sama sekali. Aku tidak memberitahumu karena masalah itu sudah diatasi."

" Siapa yang mengirim orang untuk menyerangmu? Apakah Liam?"

"Dia tidak akan sebodoh itu," balas Maevea. "Leonis McKenz, sahabat Rael."

"Kenapa pria itu menyerangmu?"

"Dia tidak menyukaiku. Dia berpikir bahwa aku tidak pantas untuk Rael. Selain itu ada wanita yang lebih cocok dengan Rael menurut pria itu, dan wanita itu adalah Eletta Louisa, wanita yang sudah mengenal Rael sejak masih kecil."

Azuela sudah mendengar tentang rumor yang beredar di luaran sana, Eletta Louisa memang telah disebut-sebut akan menjadi istri Rael Gilloti.

Sejauh ini tidak pernah ada foto-foto yang memperlihatkan kedekatan hubungan Rael dengan Eletta. Keduanya memang sering bersama, tapi tidak pernah ada kemesraan terlihat di sana.

Namun, meski begitu orang-orang telah memperkirakan bahwa pendamping masa depan

Rael adalah Eletta mengingat hanya dia satu-satunya wanita yang berasal dari kalangan atas yang bisa berada di sekitar Rael.

"Pria itu sepertinya sudah kehilangan otaknya. Kenapa dia sangat usil dan ingin ikut campur dalam urusan orang lain? Kenapa kau tidak pantas bersama Rael? Kau sangat cantik tidak ada yang bisa menandingimu, dari aspek ini saja kau sudah sangat pantas.

Selain itu kau memiliki keahlian melukis yang luar biasa. Kau berbakat dan cerdas. Anggun serta bijaksana. Kau sangat cocok dengan Rael Gilloti yang tampan dan berkuasa." Azuela tidak sedang mencari muka di depan Maevea, kenyatannya memang seperti itu. Sahabatnya adalah yang tercantik dan berbakat.

Maevea terkekeh geli. "Aku sepertinya sangat luar biasa di matamu."

"Tidak hanya di mataku, tapi di mata orang lain juga seperti itu. Jika tidak bagaimana kau menjadi wanita primadona di kampus kita."

"Baiklah, baiklah, jangan memikirkan tentang hal itu lagi."

“Bagaimana dengan semua kerugianmu? Apakah kau mendapat ganti rugi?”

“Ya, aku sudah mendapat ganti rugi. Sepertinya Rael menemui Leonis dan membuatnya bersedia membayar.”

“Itu bagus. Bajingan itu memang harus membayarnya.” Azuela merasa puas. Leonis ini tampaknya sama tidak berotaknya dengan Liam. “Omong-omong kenapa Liam datang ke sini?”

“Apa lagi yang bisa dia lakukan selain menghinaku?”

“Dan kau menghajarnya?”

“Ya, aku melakukan itu.”

“Sangat bagus, Eve. Kau seharusnya mematahkan tulangnya.”

“Aku akan melakukannya di masa depan jika dia tidak belajar dari kejadian hari ini.”

“Dia tampaknya tidak bisa menerima pertunangan kalian dibatalkan. Ckck, pria itu benar-benar konyol. Dia tidak bisa menghargaimu, tapi dia juga tidak mau melepaskanmu.”

“Harga dirinya terluka, dia mungkin masih belum puas membalas dendam padaku karena penolakanku di masa lalu. Dan lagi aku

mendapatkan pria yang jauh lebih baik darinya, dan itu adalah pamannya sendiri, bagaimana mungkin dia bisa menerima kenyataannya," balas Maevea.

"Hatinya benar-benar beracun. Wanita yang akan menjadi istrinya kelak benar-benar menyedihkan."

"Baiklah, berhenti membicarakan pria seperti Liam."

"Kau benar," sahut Azuela. Liam adalah topik yang memang seharusnya mereka hindari karena setiap membicarakan Liam mereka hanya akan terbakar emosi. "Omong-omong undangan pernikahanmu sudah disebar, keluargaku juga sudah mendapatkannya. Rael Gilloti melakukannya dengan sangat cepat dan efisien. Orang-orang mungkin akan keheranan karena sebelumnya kau bertunangan dengan keponakannya, tapi malah menikah dengan pamannya."

Apa yang dikatakan oleh Azuela sedang terjadi di luar saat ini. Para penerima undangan memastikan sekali lagi bahwa nama pendamping pria Maevea Collins adalah Rael Gilloti, bukan

Liam Gilloti. Mereka pikir bahwa Rael tidak akan terlalu serius dengan Maevea dan menganggapnya sebagai piala bergilir saja, tapi ternyata mereka salah. Rael akan menikahi Maevea, mantan tunangan keponakannya sendiri.

Saat ini ada banyak pembicaraan tidak menyenangkan mengenai Maevea yang berputar-putar di penerus keluarga Gilloti. Citra Maevea sebagai *gold digger* semakin jelas. Bukan hanya itu mereka juga menyebut bahwa Maevea merupakan wanita perayu yang sangat tidak tahu malu karena berpindah dari satu pria ke pria lainnya yang masih memiliki ikatan darah.

Namun, yang mereka heran adalah bagaimana bisa seorang Rael Gilloti mau menjadikan Maevea sebagai istrinya padahal sebelumnya Maevea adalah tunangan keponakannya sendiri. Apakah Rael tidak jijik dengan barang bekas keponakannya? Apakah Rael sudah benar-benar kehilangan akal sehatnya hanya karena kecantikan fatal yang dimiliki oleh Maevea?

Berbagai macam spekulasi, tebakan dan fitnah beredar di luar sana. Namun, meski begitu tidak ada juga yang berpihak pada Liam karena mereka

semua tahu bagaiman sepak terjang Liam di luar sana.

Hubungan rumit dua penerus keluarga Gilloti dengan Maevea Collins kini menjadi topik hangat pembicaraan orang-orang dari kalangan atas.

Maevea sendiri sudah siap dengan pembicaraan orang-orang di luaran sana, dia tidak akan peduli pada apa yang orang lain katakan tentangnya. Dia tidak melakukan kesalahan apapun dengan menikahi Rael.

11. Jika Suatu Hari Nanti

Besok adalah hari pernikahan Maevea dengan Rael. Maevea seharusnya bertemu dengan Rael kemarin, tapi pekerjaan Rael mengharuskan pria itu berada di luar negeri lebih lama.

Semalam ketika Maevea bicara dengan Rael melalui panggilan telepon, pria itu mengatakan bahwa Rael akan kembali hari ini.

Meski besok adalah hari pernikahannya, Maevea masih berada di galerinya. Dia tidak tahu harus melakukan apa jika dia tidak bekerja.

“Nona, Tuan Liam datang lagi.” Emily datang memberitahu Maevea.

Maevea menghela napas kasar. Apa lagi yang diinginkan oleh Liam. Pria ini sepertinya benar-benar ingin mengalami patah tulang.

“Katakan padanya bahwa aku tidak ingin bertemu dengannya.” Maevea enggan berdebat dengan Liam, jadi lebih baik untuk menolak bertemu dengan pria itu.

“Baik, Nona.”

Namun, Emily dan Andrew bukan orang yang bisa menghadapi Liam. Pria itu akhirnya masuk ke ruang kerja Maevea dengan paksa.

“Maevea, berhenti bersikap memuakan seperti ini!” Liam menatap Maevea jengah.

“Liam, bukankah terakhir kali aku sudah memperingatimu untuk tidak membuat masalah lagi denganku! Apakah pukulan dan tendangan terakhir tidak menyegarkan otakmu yang tertutupi debu?”

“Maevea, batalkan pernikahanmu dengan Pamanku. Aku tahu kau menggunakan Pamanku untuk membalas dendam padaku. Kau menang. Kembali padaku, aku tidak akan pernah

melakukan kesalahan yang sama seperti di masa lalu."

Nyatanya Liam memang mencintai Maevea, hanya saja dia adalah pria egois dengan harga diri tinggi. Dia ingin menginjak-injak Maevea, tapi dia tidak mengizinkan Maevea menjadi milik siapa-siapa karena Maevea hanya akan menjadi miliknya.

Kata-kata Liam mengejutkan Maevea. Memang benar dia menggunakan Rael, tapi itu untuk melepaskan diri dari Liam yang memuakan bukan untuk membalas dendam pada pria itu.

"Liam, bagian mana dariku yang menunjukan bahwa aku ingin kembali padamu?"

"Maevea kau tidak mungkin menyukai pria tua seperti pamanku. Kau menggunakannya untuk membuatku cemburu, dan kau berhasil. Sekarang berhentilah bermain-main dan kembali padaku. Aku tidak akan pernah bermain-main dengan wanita lagi di masa depan." Liam sudah sangat frustasi menghadapi kenyataan bahwa besok Maevea akan menikah dengan pamannya. Dia benar-benar tidak bisa merelakan Maevea untuk pria mana pun termasuk pamannya.

Perjodohan antara dirinya dan Maevea, hal itu tidak akan berlangsung jika dia tidak memintanya pada ayah dan ibunya. Dia menginginkan Maevea.

"Liam, kau menyanjung dirimu sendiri. Meski di dunia ini pria hanya tinggal kau seorang aku tidak akan pernah kembali padamu."

"Maevea, kenapa kau selalu menolakku? Apa kekuranganku?"

"Liam, kau mungkin tidak tahu bahwa di masa lalu aku mengetahui bahwa kau dan teman-temanmu bertaruh tentangku. Menurutmu, apakah aku seorang Maevea Collins akan sudi menjadi bahan permainan orang lain?

Baik dulu atau sekarang aku tidak pernah menyukaimu. Di mataku kau adalah bajingan!" Maevea menyelesaikan kalimat panjangnya.

Liam membeku di tempatnya, dia tidak menyangka sama sekali bahwa Maevea mengetahui tentang taruhannya bersama teman-temannya.

"Maevea, katakan padaku apakah kau menyukai Pamanku?"

"Ya, aku menyukai Rael." Maevea menjawab tanpa ragu. Jantungnya berdebar kencang ketika

dia bersama Rael, dan hal itu tidak pernah dia rasakan terhadap pria lain. Bukan sesuatu yang sulit bagi Maevea untuk menyukai pria seperti Rael yang bisa dengan mudah membuat orang lain jatuh cinta hanya dengan menatapnya saja.

Jawaban Maevea membuat hati Liam tertusuk. "Maevea, pamanku bukan seseorang yang bisa kau atasi. Perbedaan usia antara kau dan pamanku sangat jauh, kalian berdua tidak akan pernah berhasil."

"Bagaimana kau bisa mengetahui hasilnya ketika bukan kau yang menjalaninya, Liam?" Suara Rael mengejutkan Liam dan Maevea.

Maevea mengalihkan pandangannya, matanya kini dipenuhi oleh kerinduan. Sudah lebih dari dua hari dia tidak melihat Rael.

Rael melangkah mendekati Maevea. Dia kini berdiri di sebelah calon istrinya. Matanya terarah pada Liam dengan tajam. Dia sudah mendengar pembicaraan Liam dan Maevea dari awal. Pria itu datang hanya selang beberapa detik saja dari Liam.

"Paman, Maevea adalah tunanganku, kembalikan dia padaku!" Liam membalas tatapan

pamannya dengan kemarahan dan rasa putus asa di dalam dirinya.

"Pergi dari sini!" Rael tidak akan mengalah pada keponakannya. Sejak Maevea mengatakan ingin menikah dengannya sejak itu pula dia tidak akan melepaskan Maevea untuk pria mana pun.

"Paman, ada begitu banyak wanita di dunia ini. Kenapa kau harus merampok wanitaku?"

"Apakah sekarang kau baru menganggap Eve sebagai wanitamu?" Rael mendengkus sinis. "Sayang sekali, Liam. Saat ini Eve adalah wanitaku."

"Paman, kau tidak memiliki perasaan apapun terhadap Eve. Kau hanya memperlakukannya sebagai mainanmu."

"Aku tidak sepertimu, Liam." Rael menepis dengan cepat kata-kata Liam. "Hentikan omong kosongmu, pergi dari sini atau aku akan mengirimmu ke Afrika Selatan!"

Menghadapi ancaman Rael, Liam sangat tidak berdaya. Dia tahu bahwa pamannya sangat mampu melakukan itu. Hanya saja hatinya tidak bisa merelakan Maevea dimiliki oleh pamannya. Dia benar-benar merasa putus asa sekarang.

“Aku tidak akan bicara dua kali, Liam Gilloti!”

“Maevea, kau pasti akan menyesali keputusanmu. Pamanku akan mencampakanmu setelah dia bosan padamu.” Setelah mengatakan itu Liam berbalik dan pergi.

Rael tidak mungkin melepaskan Liam yang begitu berani bicara seperti itu pada Maevea. Dia mungkin tidak akan mengirim Liam ke Afrika Selatan, tapi dia bisa mengirim Liam ke luar negeri untuk mengurusi cabang perusahaan yang sedang bermasalah.

Ruangan menjadi sunyi setelah Liam pergi. Maevea tidak ingin memasukan kata-kata Rael ke dalam hatinya, tapi ternyata dia memiliki sedikit kekhawatiran. Apakah Rael benar-benar akan mencampakannya setelah pria itu bosan padanya?

Bagaimana pun Rael adalah seorang pria luar biasa dengan ribuan wanita yang mengaguminya. Dia bisa bersama dengan wanita mana pun hanya dengan tunjukan jarinya.

“Jangan mendengarkan kata-kata Liam.” Rael memecah keheningan di sana.

“Jika suatu hari nanti kau bosan padaku, kau bisa memberitahuku. Kita bisa berpisah dengan

cara baik-baik." Baru mengucapkannya saja sudah membuat Maevea merasa kerongkongannya sakit. Dia tidak menyangka bahwa ternyata hatinya sudah benar-benar diisi oleh Rael.

"Apa yang kau bicarakan, Eve?" Rael tidak pernah memiliki keinginan untuk bermain-main dengan Maevea, dia hanya ingin menikah satu kali untuk seumur hidupnya. "Tidak akan pernah ada perpisahan di antara kita."

Maevea menatap manik mata Rael yang dalam dan menenggelamkan. Dia ingin mempercayai kata-kata Rael, tapi dia tidak bisa berharap terlalu banyak. Yang bisa dia lakukan saat ini adalah melakukan yang terbaik agar Rael tidak bosan dan meninggalkannya. "Apakah kau berjanji?"

"Aku berjanji." Rael mengatakannya dengan serius.

Hati Maevea yang sempat kedinginan kini menjadi lebih hangat. Senyum kecil tampak di wajahnya. "Aku akan memegang janjimu kalau begitu."

Rael menarik Maevea ke dalam pelukannya. "Kau bisa memegangnya seumur hidupmu, Eve."

Dekapan Rael membuat Maevea merasa sangat nyaman. Aroma tubuh Rael yang maskulin membuatnya lebih tenang. Dia benar-benar merindukan pria yang bahkan belum satu minggu berhubungan dengannya.

Ternyata untuk membuat seseorang merasa nyaman dan aman tidak membutuhkan waktu yang panjang.

Maevea tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tapi dia berharap bahwa Rael tidak akan pernah berubah. Dia berharap bahwa selamanya dia akan menjadi istri Rael, bahkan ketika dia harus mati dia masih menyandang status sebagai istri pria itu.

"Apakah kau baru saja sampai?" Maevea mengangkat wajahnya menatap Rael, mengubah topik pembicaraan.

"Ya, aku baru saja sampai, aku segera pergi ke galerimu karena ingin segera melihatmu."

"Apakah kau merindukanku?"

"Tentu saja. Aku sangat merindukan calon istriku."

Senyum di wajah Maevea mengembang, membuatnya tampak seperti peri.

Rael membelai wajah Maevea dengan lembut, dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mencium Maevea karena senyuman yang begitu manis itu. Dia segera melumat bibir Maevea.

Keduanya berciuman untuk beberapa waktu sebelum akhirnya ciuman itu disudahi oleh Rael.

"Apakah kau sudah makan siang?"

"Belum."

"Ayo pergi makan siang dulu. Aku tidak ingin kau sakit karena terlambat makan."

"Baiklah."

Rael menggenggam tangan Maevea, ia kemudian membawa Maevea keluar dari galerinya.

Sementara itu di dalam mobilnya, Liam sedang meraung marah dengan mata merah karena emosi yang tidak terbendung.

Dia benar-benar membenci dirinya yang tidak berdaya terhadap pamannya. Hal ini membuatnya memiliki keinginan lebih besar untuk merebut kekuasaan dari pamannya.

Jika dia memiliki kekuasaan itu maka dia bisa memaksa pamannya untuk melepaskan Maevea. Dia tahu bahwa orangtua Maevea hanya

mementingkan keuntungan semata, jadi mereka pasti akan mendukungnya jika dia memiliki kekuasaan. Ayah dan ibu Maevea bisa memaksa Maevea bercerai dari Rael.

Diri Liam dipenuhi oleh ambisi saat ini. Dan semua itu disebabkan oleh Maevea. Pria itu kini benar-benar merasakan menyesal setelah kehilangan. Dahulu ketika Maevea bersamanya, dia tidak tahu bagaimana cara menghargai Maevea, dan sekarang ketika Maevea sudah bersama dengan pamannya dia baru ingin menghargai Maevea.

Liam menginjak pedal gasnya lebih kuat, pria itu menyetir seperti seseorang yang sedang kerasukan saat ini. Dia melampiaskan amarahnya pada lintasan jalan.

12. Sepupu Maevea

Tiap menit menjadi sangat menyiksa bagi Liam, pria itu pergi ke klub malam untuk melampiaskan amarah dan rasa putus asa di dalam dirinya.

Dia tidak memedulikan orang-orang yang ada di lantai dansa, pria itu hanya terus menenggak cairan keemasan di dalam cangkirnya.

Dari sudut lain saat ini seorang wanita sedang memperhatikan Liam yang tampak sedang dalam emosi yang buruk.

“Aku akan pergi sebentar!” Wanita itu memberitahu dua sahabatnya. Dia mengarahkan pandangannya ke arah Liam.

“Semoga berhasil, Eleonora!” Seru salah satu sahabatnya dengan senyum nakal di wajahnya.

Eleonora terkekeh kecil. Dia melangkah dengan percaya diri menuju ke Liam. Dia tahu siapa pria yang sedang dia dekati saat ini, mantan tunangan sepupunya yang tersayang, Maevea Collins.

Sejak kecil Eleonora telah bersaing dengan Maevea, tapi dia selalu kalah dalam segala aspek. Dia sangat benci menjadi bayangan Maevea, untungnya hal itu berhenti ketika dia dikirim oleh ayahnya ke luar negeri ketika dia berusia lima belas tahun.

Dan dua hari lalu dia kembali ke kota kelahirannya karena ayahnya mengharuskan dia hadir di acara pernikahan Maevea dan Rael sama seperti dua tahun lalu ketika dia diharuskan hadir di pertuanngan Maevea dan Liam.

Eleonora sebenarnya cemburu pada Maevea karena sepupunya itu selalu mendapatkan hal-hal yang baik sejak dia masih kecil hingga saat ini.

Bahkan setelah pertunangannya berakhir dengan Liam Gilloti yang gilai banyak wanita, dia mendapatkan pengganti yang tidak akan ada yang bisa menandinginya, Rael Gilloti.

Saat ini dia memiliki kesempatan untuk mendekati Liam, jadi dia tidak akan menyia-nyiakannya. Jika Maevea bisa mendapatkan Rael, maka dia juga bisa mendapatkan Liam. Dia tidak keberatan sama sekali bersama Liam yang merupakan bekas sepupunya.

Liam masih tetaplah bujangan yang direbutkan oleh para wanita dari kalangan atas. Akan sangat menyenangkan jika ada banyak wanita yang iri padanya karena berhasil menjadi wanita Liam.

Dia tahu bahwa Liam adalah pria yang sering bermain-main dengan wanita, tapi itu masih tidak menyurutkan niatnya untuk masuk ke dalam keluarga Gilloti juga. Selama dia menjadi nyonya muda dari keluarga itu maka dia akan disegani dan dihormati ke mana pun dia pergi. Dia sudah cukup muak dengan statusnya saat ini.

“Butuh teman, Liam?” Eleonora duduk di sebelah Liam.

Liam memiringkan wajahnya, awalnya dia tidak terlalu peduli. Pria itu mengabaikan Eleonora dan terus minum. Namun, saat gelasnya diambil oleh Eleonora, mau tidak mau dia memiringkan wajahnya.

"Maevea." Liam salah mengira orang. Wajah Eleonora memang sedikit mirip dengan Maevea itu karena mereka masih memiliki hubungan persaudaraan.

"Liam, kau minum terlalu banyak. Ayo, aku akan mengantarmu kembali." Eleonora tidak akan repot membenarkan kekeliruan Liam. Ini adalah sesuatu yang bagus untuknya. Dia tidak perlu repot-repot merayu Liam.

Liam berdiri, dia segera memeluk Eleonora, tanpa Eleonora melakukan apapun pria itu sudah memeluknya dengan erat. "Maevea, aku tahu kau pasti akan memilihku. Aku tahu itu."

Eleonora tidak bergerak dalam pelukan Liam. Wanita itu hanya membiarkan Liam melakukan apapun yang dia sukai. Berikutnya Liam menggenggam tangannya, menariknya keluar dari klub malam dengan langkah yang goyah.

“Hati-hati.” Eleonora memeluk tubuh Liam ketika pria itu akan jatuh.

Liam berdiri dengan tegak, dia menatap Eleonora untuk beberapa saat lalu kemudian mencium Eleonora dengan ganas.

Mereka masih berada di koridor saat ini, beberapa orang melihat mereka, tapi tidak begitu memedulikannya. Liam Gilloti sudah biasa melakukan hal seperti itu, jadi itu bukan sesuatu yang aneh. Hanya saja beberapa wanita menatap Leonora dengan iri, mereka juga ingin berada di posisi Leonora saat ini.

Liam adalah seorang pemain wanita, ada begitu banyak wanita yang bersamanya, tapi meski begitu masih ada banyak wanita lain yang ingin bersama Liam karena mereka tahu bahwa menjadi wanita Liam walau hanya hitungan hari saja akan membawa keuntungan bagi mereka.

Liam tidak pelit dengan mainannya, dia akan membelikan barang-barang mewah atau sejumlah uang yang tentu saja membuat bahagia.

Kebanyakan dari mainan itu bermimpi untuk menjadi wanita sah Liam, tapi Liam tidak pernah bermain-main dengan mainannya lebih dari satu

bulan. Jadi dia akan mencampakan mainannya segera setelah dia bosan.

Eleonora merogoh saku jas Liam. Dia mendapatkan kartu kamar hotel. “Jangan lakukan di sini, ayo ke kamarmu.”

Liam berhenti menyerang Eleonora, pria itu menarik Eleonora menuju ke lift dengan sedikit sisa kesadarannya. Pria itu menekan lift dengan tidak sabar, masuk ke dalam sana lalu kemudian mencium Eleonora lagi dengan ganas.

Lift terbuka, keduanya keluar masih dengan ciuman membara di antara mereka. Eleonora menempelkan kartu kamar Liam, kemudian keduanya masuk ke dalam kamar itu.

Pertempuran panas dan sengit pun terjadi di sana, ranjang berderit, helaian pakaian berhamburan di lantai. Tubuh dua manusia masih terjalin di atas ranjang.

Entah berapa kali Liam menyebutkan nama Maevea dalam erangan penuh nafsunya, pria itu benar-benar terjebak oleh ilusinya sendiri.

Eleonora tidak peduli dengan nama yang disebutkan oleh Liam, yang dia tahu saat ini dia sedang menuju ke puncak kejayaan. Jika dia

mengandung anak Liam maka itu akan membawa keuntungan yang sangat luar biasa untuknya.

Setelah sesi sesi panjang yang penuh gairah, keduanya tertidur tanpa busana.

Keesokan paginya Liam terjaga karena jam biologisnya. Meski pria ini memiliki perilaku yang buruk, dia masih seorang pekerja yang tepat waktu. Selain menghambur-hamburkan uang, dia juga mencari uang dengan bekerja di perusahaan keluarganya.

Kepala pria itu seperti akan pecah sekarang. Dia tidak ingat seberapa banyak dia minum. Setelah menyesuaikan rasa sakit di kepalanya, pria itu baru menyadari bahwa dia tidak mengenakan pakaian sama sekali. Dia memiringkan kepalanya, dan benar saja ada seorang wanita di sebelahnya.

Dia tidak tahu wanita acak mana yang tidur dengannya semalam, tidak ada ingatan sedikit pun.

Liam tidak akan repot untuk memikirkan tentang wanita di sebelahnya, dia hanya perlu mengeluarkan sejumlah uang lalu selesai. Setiap wanita yang mendekatinya, itu semua untuk uangnya dan juga keuntungan lain.

Liam berdiri dari tempat tidur, pria itu bergerak menuju ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya. Dia masih harus menghadiri acara pernikahan pamannya dan Maevea hari ini.

Kedua tangan Liam mengepal kuat, dia enggan datang ke acara itu, tapi bagaimana mungkin dia bisa absen dari acara besar keluarganya. Kakek dan neneknya pasti tidak akan senang.

Saat Liam keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya, wanita yang tadi masih tidur di ranjang kini sudah bangun.

Liam tertegun sejenak ketika dia melihat wajah Eleonora yang sedikit mirip dengan Maevea. Dan dia mengenali wanita itu. “Eleonora?”

“Kau mengenaliku pagi ini, Liam. Aku pikir kau masih akan menganggapku sebagai Eve.” Eleonora tersenyum manis. Wanita ini memiliki kecantikan yang akan membuat orang lain bertekuk lutut padanya, tapi itu tidak bisa mengalahkan kecantikan Maevea.

Bukan rahasia lagi bahwa wanita muda dari keluarga Collins memang memiliki wajah yang

memikat. Namun, orang-orang lebih menghargai Maevea daripada Eleonora, bukan hanya karena Maevea lebih cantik, tapi karena Eleonora merupakan putri tidak sah dari adik ayah Maevea.

Salah satu alasan Eleonora dikirim ke luar negeri adalah bahwa ibu tiri Eleonora tidak tahan dengan keberadaan Eleonora, itulah sebabnya Eleonora dikirim ke luar negeri.

Namun, ayah Eleonora hanya memiliki satu anak perempuan, dan itu adalah Eleonora, jadi meski Eleonora berasal dari wanita simpanannya dia masih menghargai Eleonora. Sementara dengan istri sahnya, pria itu hanya memiliki dua putra saja.

“Aku mabuk, jadi aku tidak mengenalimu, tapi kau mengenaliku. Kau naik ke ranjangku atas inisiatifmu sendiri.” Liam bukan tidak tahu pikiran wanita seperti Eleonora yang sama seperti kebanyakan wanita lainnya. Mereka semua naik ke ranjangnya dengan inisiatif mereka sendiri.

“Itu benar, aku melakukannya atas inisiatifku sendiri.” Eleonora tidak akan bersandiwara sebagai wanita lemah dan rapuh. Dia hanya akan menunjukan dirinya sendiri di depan Liam. “Kau

tidak perlu bertanggung jawab atas apapun, Liam."

Liam melangkah menuju ke lemari pakaian, di sana sudah ada setelan jas yang disiapkan untuknya oleh asisten pribadinya kemarin.

Acara pernikahan pamannya dan Maevea akan diadakan di hotel yang dia tinggali saat ini, jadi untuk menghemat waktu seluruh keluarganya sudah berada di hotel ini sejak kemarin.

Melihat Liam tidak bicara apapun, Eleonora pergi ke kamar mandi dengan santai. Dia tidak akan bertingkah seperti wanita yang baru saja mengalami kerugian meski niatnya adalah ingin mengikat Liam bersamanya.

Dia jijik bermain sandiwara seperti itu, cukup ibu tirinya saja yang bermuka dua, dia tidak perlu melakukan hal yang sama.

Keluar dari kamar mandi, Eleonora memungut kembali pakaiannya dan memakainya.

"Ambil ini!" Liam melemparkan kartu kepada Eleonora, itu adalah bayaran untuk pekerjaan Eleonora semalam.

Eleonora tersenyum kecil. "Kau benar-benar baik hati, Liam. Tidak heran jika ada banyak

wanita yang ingin bersamamu." Dia mengambil kartu Liam, tidak akan bertingkah sok jual mahal di depan Liam.

"Jangan menggunakan metode tercela untuk menjebakku di masa depan!" Liam memperingati Eleonora. Dia yakin bahwa Eleonora pasti ingin merayunya agar bisa menjadi wanitanya, tapi seorang anak tidak sah seperti Eleonora tidak akan pernah menempati posisi terhormat itu, juga tidak akan ada wanita yang pantas menduduki posisi itu selain Maevea.

Eleonora terkekeh kecil. "Metode tercela? Seperti apa misalnya?"

"Aku tidak ingin ada anak haram yang lahir!"

"Ah, seperti itu." Eleonora sudah memikirkan tentang cara itu semalam. "Tenang saja, aku tidak akan mencuri benihmu."

"Jika sampai kau berani menipuku, aku pasti akan membuat hidumu menderita!"

Eleonora tersenyum kecil. "Hal itu tidak akan pernah terjadi." Eleonora selesai berpakaian. "Terima kasih atas kemurahan hatimu, Liam." Dia kemudian pergi meninggalkan Liam.

Ponsel Eleonora berdering berikutnya, wanita itu mendapatkan panggilan dari ayahnya. "*Di mana kau, Eleonora?"*

"Aku akan segera datang, Ayah."

"*Kau selalu menyia-nyiakan waktumu dengan hal-hal yang tidak berguna! Cepat kembali!"*

"Baik, Ayah."

Eleonora segera menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. Dia bisa membayangkan wajah marah ayahnya. Pria itu pasti akan mengocehinya lagi, menyebutnya tidak berguna dan lainnya.

Sejak kecil dia selalu dibanding-bandingkan dengan Maevea, dan ayahnya menjadi salah satu yang membandingkannya. Ayahnya menyebut bahwa jika saja dia sedikit berguna seperti Maevea maka ayahnya pasti akan diberkati.

Eleonora tidak pernah membenci Maevea karena jauh lebih baik darinya, dia hanya iri pada Maevea karena memiliki segalanya.

13. Nyonya Gilloti

Pernikahan Rael dan Maevea sedang berlangsung saat ini, wajah Maevea dan Rael tampak berbinar. Keduanya seperti pasangan yang menikah karena cinta.

Tamu undangan yang hadir di acara itu tidak terlalu banyak, itu karena Rael hanya mengundang orang-orang yang penting saja.

Sementara Maevea, dia tidak mengundang siapapun selain sahabatnya saja, Azuela. Ayah Maevea ingin mengundang semua kenalan mereka, tapi karena undangan yang terbatas jadi

ayah Maevea hanya memilih beberapa yang penting saja.

Pria itu memamerkan pada kenalannya bahwa Rael Gilloti adalah menantunya.

Ketika Rael dan Maevea berbahagia, Liam menunjukan wajah masam. Pria itu menggenggam cangkirnya dengan sangat kuat. Dia tampaknya akan memecahkan cangkir itu sebentar lagi.

Liam benar-benar membenci senyuman di wajah Maevea, sejak menjadi tunangannya Maevea tidak pernah tersenyum seperti itu.

Memang benar bahwa dia menjadikan Maevea sebagai bahan taruhan ketika mereka masih remaja, tapi seharusnya Maeve bersyukur meski itu hanya taruhan saja. Bisa menjadi wanitanya adalah sebuah keberuntungan.

Sampai akhir Liam masih memiliki pemikiran bahwa apapun yang dia inginkan harus menjadi miliknya.

“Tenangkan dirimu, Liam. Jangan memasang wajah marah seperti itu, kau hanya akan membuat dirimu dibicarakan oleh orang lain.” Lara menegur Liam. Dia sudah mendengar beberapa orang membicarakan tentang putranya, dan dia

tidak ingin putranya diperbincangkan lagi karena raut tidak terimanya melihat pernikahan Maevea dan Rael. Bukan putranya yang harus menyesal karena pertunangan yang berakhir, tapi Maevea.

Liam merasa semakin jengkel. Dia sangat ingin meledak sekarang, tapi dia masih harus berpura-pura bahwa dia tidak terpengaruh oleh pernikahan Maevea dan pamannya. Dasi yang dia gunakan saat ini bahkan terasa begitu mencekiknya. Jika saja dia tidak takut pada pengaruh pamannya, dia pasti akan menculik Maevea hari ini.

Selain Liam, ada juga Eletta yang ingin mencabik-cabik Maevea. Seharusnya dia yang berada di sebelah Rael saat ini bukan Maevea yang datang entah dari mana.

Di depan, Maevea dan Rael sudah bertukar cincin. Keduanya benar-benar telah sah menjadi suami dan istri.

Maevea masih tidak menyangka bahwa saat ini statusnya sudah berubah menjadi istri Rael. Kegilaannya satu minggu lalu telah membawanya ke sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan dalam hidupnya.

Selesai bertukaran cincin, Maevea dan Rael berciuman. Keduanya merasa bahwa saat ini hanya mereka berdua saja yang ada di dunia ini.

Rael melepaskan ciumannya, kemudian membelai wajah cantik dan memikat Maevea. "Nyonya Gilloti, aku benar-benar ingin membawamu ke kamar pengantin kita sekarang."

Kata-kata Rael membuat Maevea tersipu. "Berhenti mengatakan omong kosong."

"Aku tidak mengatakan omong kosong, aku benar-benar ingin membawamu ke kamar pengantin kita. Kau sangat cantik hari ini." Rael memuja keindahan Maevea yang memikat. Dia tidak tahan berbagi dengan orang-orang yang menghadiri pesta pernikahannya dengan Maevea hari ini.

"Jangan konyol." Maevea segera menghadap ke depan.

Rael tersenyum kecil. Dia akan bersabar sebentar lagi. Pesta pernikahannya dengan Maevea hanya akan memakan waktu dua jam saja, lalu setelah itu dia bisa membawa Maevea ke kamar pengantin mereka dan menguncinya di sana.

Di sisi lain, saat ini Sharon, ibu tiri Eleonora sedang mencibir Eleonora. “Kau seharusnya menggunakan kemampuan yang kau dapatkan dari ibumu untuk merayu pria kaya, dengan begitu kau setidaknya masih memiliki kegunaan untuk ayahmu seperti yang dilakukan oleh Maevea. Ckck, sayangnya aku benar-benar sia-sia membesarkan anak tidak berguna sepertimu.”

Eleonora telah terbiasa dengan kata-kata tajam ibu tirinya, untungnya dia masih hidup dengan baik meski ibu tirinya membencinya. Wanita itu terus menyakitinya secara psikis, tapi dia tidak seperti ibu tiri kejam lainnya yang tidak memberinya makan atau menyiksanya dengan memukulinya.

Pandangan Eleonora beralih pada Liam, dia semalam memiliki pemikiran untuk merayu pria itu, tapi pada akhirnya dia mengurungkan niatnya. Dia mungkin akan berakhir gila seperti ibunya jika gagal masuk ke dalam keluarga kaya.

Apa yang dia terima saat ini adalah karma dari perbuatan ibunya di masa lalu, jadi dia hanya perlu menerimanya. Dia boleh mengambil jalan yang sa

dengan ibunya karena hasilnya pasti tidak akan baik.

Dia mungkin bisa terbebas dari pandangan rendah keluarganya, tapi saat dia masuk ke keluarga Gilloti, maka Liam yang akan memandangnya rendah seumur hidup. Kehidupannya mungkin akan lebih menyiksa lagi.

Lupakan, dia tidak akan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam neraka.

"Lihat seperti apa wajah bahagia Kakak ipar, dia tidak sia-sia membesarkan putrinya." Sharon berkata lagi, masih dengan nada mencibir Eleonora.

"Berhenti mengomel." Fernand menegur istrinya yang tidak tahu tempat.

Sharon mendengkus sinis, tapi dia tidak bersuara lagi. Dia tahu bahwa suaminya menyayangi Eleonora sehingga pria itu tidak terlalu suka jika dia menyakiti Eleonora dengan kata-katanya.

Seiring waktu berjalan, pesta pernikahan itu berakhir. Rael membawa Maevea pergi ke kamar pengantin mereka.

Setibanya di kamar Maevea tidak tahu harus melakukan apa, dia berada dalam situasi canggung.

Rael menyadari kecanggungan Maevea, dia tersenyum ringan. Istri kecilnya terlihat menggemaskan dalam keadaan bingung seperti itu.

“Biar aku bantu melepaskan gaunmu.” Rael memecah keheningan.

“Hah?” Maevea bereaksi bingung.

“Aku akan membantumu melepaskan gaunmu, Eve.” Rael melangkah ke belakang istrinya, dia tidak meminta persetujuan dari Maevea sama sekali.

“Aku bisa melakukannya sendiri.” Maevea berkata gugup.

“Apakah kau malu, Eve?”

“Tidak. Kau adalah suamiku kenapa aku harus malu.”

“Kalau begitu kenapa kau terlihat gelisah.” Rael bersuara pelan tepat di dekat telinga Maevea.

Sekujur tubuh Maevea merinding sekarang. Dia benar-benar ingin melarikan diri.

Tangan Rael bergerak membuka resleting gaun Maevea. Sedikit demi sedikit, sengaja membuat Maevea semakin gelisah.

Rael benar-benar terhibur karena kegelisahan istrinya, itu menunjukan bahwa Maevea memang tidak terbiasa dengan sentuhan laki-laki.

Gaun Maevea meluncur ke bawah, udara dingin segera memeluk tubuh mulus Maevea.

"A-aku akan membersihkan tubuhku terlebih dahulu." Maevea langsung melarikan diri dengan menutup payudaranya dengan kedua tangannya. Saat ini dia tidak mengenakan bra dan hanya mengenakan celana dalam saja.

Rael lagi-lagi tersenyum geli. Dia melepaskan pakaiannya, lalu kemudian menyusul Maevea. Tentu saja dia tidak akan melepaskan kelinci putihnya hari ini.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Maevea terkejut ketika Rael masuk ke dalam kamar mandi. Saat ini dia benar-benar telanjang, hanya kelopak-kelopak mawar merah yang menutupi tubuhnya.

"Apa maksud pertanyaanmu, Nyonya Gilloti?" Rael menekan panggilan barunya terhadap Maevea.

Jantung Maevea berdebar kencang, dia kini menatap tubuh telanjang Rael dengan jelas. Sial! Dia mungkin akan mimisan sebentar lagi.

Tubuh pria itu benar-benar sempurna, tidak ada lemak sama sekali di sana dengan kotak-kotak di bagian perutnya. Pandangannya turun ke bawah, wanita itu segera merasa malu.

"Apakah kau puas dengan apa yang kau lihat, Eve?"

Maevea segera memalingkan wajahnya, menatap ke arah lain. Dia jelas sangat puas, Rael adalah pria perkasa, menawan dan kuat.

Rael masuk ke dalam bak mandi yang cukup besar untuk dua orang saja. Rael duduk di sebelah Maevea. "Apakah dinding lebih menarik dari wajah tampanku, Eve?"

Maevea menggigit bibirnya, mau tidak mau dia mengalihkan pandangannya kembali pada Rael. Jantungnya saat ini berdebar sangat kencang. Dia sudah menyiapkan dirinya dari semalam untuk menghadapi situasi seperti saat ini, tapi pada akhirnya dia tidak bisa mempraktekan teori yang sudah dia pelajari.

Dalam sekejap mata, Rael mengunci bibir Maevea. Pria itu mencium Maevea yang tidak siap sama sekali.

Maevea tidak berjuang untuk meloloskan dirinya sama sekali, tapi dia cukup kewalahan menghadapi ciuman intens Rael yang liar. Wanita itu akhirnya mengerang.

Rael melepaskan Maevea sesaat, tapi kemudian dia menjarah bibir Maevea lagi. Pertukaran air liur masih terus berlanjut di tengah keheningan.

Maevea menutup matanya dalam-dalam, tapi kemudian dia membuka matanya dan melihat wajah Rael dalam jarak yang sangat dekat. Dia menyadari bahwa Rael sedang tersenyum sekarang.

Tangan Rael mulai bergerak mengusap punggung telanjang Maevea, lalu kemudian bergerak ke payudara Maevea yang tidak tertutupi apapun.

Maevea merasa seperti tersengat listrik, alirannya sampai ke bagian bawah tubuhnya. Rasanya sangat tidak nyaman.

Dari payudara, Rael bergerak ke paha Maevea, menyentuhnya di sana dengan menggoda. Maevea ingin melarikan diri, tapi pada saat yang sama dia tidak ingin Rael berhenti. Rasanya memalukan, tapi menggembirakan.

"Kita tidak akan melakukannya di sini, Eve." Rael berbisik serak. Pria ini sudah dipenuhi oleh nafsu. Hewan buas di dalam dirinya sudah meronta meminta untuk dilepaskan.

Kedua tangan kokoh Rael mengangkat tubuh Maevea, membawanya keluar dari bak mandi, beberapa kelopak bunga mawar merah menempel di tubuh putih mulus Maevea, itu benar-benar kontras.

Rael membaringkan tubuh Maevea di atas ranjang, lalu kemudian merangkak naik ke atas tubuh Maevea. Pria itu mencium bibir Maevea lagi.

Tangannya bergerak liar, menyentuh payudara Maevea. Memijatnya, memainkan putingnya lalu kemudian mencubitnya sehingga membuat Maevea merengek di bawahnya.

Semakin banyak tangan Rael bergerak, maka semakin basah bagian bawah Maevea. Bibir Rael

berpindah, pria itu menghisap leher angsa Maevea, meninggalkan jejak di sana.

Dari atas sana, lidah panas Rael turun ke bawah bermain-main dengan payudara Maevea yang menyebabkan tubuh Maevea melengkung karena rangsangan Rael.

Saat mulut Rael melahap putting payudara Maevea, tangannya menyentuh bagian lainnya.

Aliran gairah di tubuh Maevea semakin tidak tertahankan. “Rael.” Dia melenguh tanpa sadar. Wanita itu tidak tahan lagi dengan siksaan Rael.

Suara Maevea terdengar sangat seksi di telinga Rael, memicu gairahnya hingga menjadi semakin tidak terkendali. Pria itu kini benar-benar menjadi binatang buas yang tidak akan pernah melepaskan hewan buruannya.

Erangan erotis lainnya keluar dari mulut Maevea, dia seperti kelinci genit yang memicu gairah brutal serigala tua yang memangsanya.

Saat ini kepala Rael sudah berada di bagian bawah tubuh Maevea, menjilat di tempat yang paling sensitif bagi Maevea.

Kedua kaki Maevea sudah terbuka lebar, tidak ada yang bisa disembunyikan lagi oleh Maevea.

Wanita itu mencengkram rambut Rael dengan kuat.

Berikutnya bukan lagi benda kenyal yang dirasakan oleh Maevea, tapi tusukan jari Rael yang bermain-main di sana, menyentuh bagian dalam miliknya.

Maevea semakin gila, suara erotisnya memenuhi pendengaran Rael sekarang. Wanita itu tidak tahu apa kata 'malu' lagi.

Siksaan yang menyenangkan itu berakhir. Rael kini berlutut di tengah-tengah paha Maevea. Kejantanannya yang mengeras terarah pada Maevea.

"Apakah kau ingin memegangnya, Eve?" Rael bertanya dengan suaranya yang terdengar sangat sensual.

Maevea belum menjawab, tapi Rael telah meraih tangannya lalu meletakan tangan itu ke sepotong daging yang tebal dan panas.

Tangan Maevea gemetar, ini adalah pertama kalinya dia memegang organ intim laki-laki.

14. Nafsu Makan Suamimu Sangat Besar

Sudah cukup bagi Rael merasakan sentuhan lembut tangan Maevea pada miliknya. Sekarang dia melepaskan tangan Maevea, pria itu mengarahkan miliknya ke milik Maevea.

"Ah!" Maevea mengerang karena rasa sakit yang dirasakan di bagian bawahnya.

"Ini akan sedikit sakit, Eve, tapi setelahnya kau akan menikmatinya." Rael memegang pinggul Maevea lalu kemudian menggerakan bokongnya maju ke depan.

Rasanya benar-benar menyakitkan. Maevea mengernyit, tubuhnya berkeringat dingin sekarang.

Rael tidak bergerak untuk sejenak, dia ingin membiasakan milik Maevea dengan miliknya.

“Eve, rasanya sangat hangat.” Rael berkata cabul.

Setelah beberapa saat, Rael menjadi semakin buas. Pria itu mulai bergerak, menekan miliknya dalam-dalam ke milik Maevea berulang kali.

Racauan Maevea menjadi semakin tak karuan, wanita itu dihanyutkan oeh gairah.

Rael menatap wajah Maevea yang berkeringat, tapi tampak sangat seksi. Dia akan memonopoli wanita ini mulai sekarang.

“Maevea Collins, kau adalah milikku!” Rael bergumam disela hujamannya terhadap tubuh bagian bawah Maevea.

Kesenangan yang dia dapatkan saat ini melebihi rasanya memenangkan sebuah tender besar.

“Apakah kau menyukainya, Eve?”

Maevea yang terbakar gairah menganggukan kepalanya. “Aku sangat menyukainya.”

Senyum licik muncul di wajah Rael. Pria itu menusukan miliknya lebih dalam lagi sehingga membuat Maevea menjerit. Sensasi sakit itu hanya sesaat, lalu kemudian berganti dengan kenikmatan dan hal itu terjadi berulang-ulang kali.

Semakin banyak Rael bergerak, semakin tinggi Maevea melayang. Hingga akhirnya mereka berdua mencapai klimaks di saat yang bersamaan.

Maevea merasakan milik Rael berkedut di dalamnya. Itu menimbulkan sensasi yang tidak bisa dia jelaskan.

Tubuh Rael jatuh di atas tubuh Maevea, tapi pria itu tidak membuat Maevea merasa sesak. Pria itu mencabut miliknya beberapa saat kemudian, cairan miliknya mengalir dari pangkal paha Maevea.

Namun, serigala tua itu masih belum puas. Ketika dia selesai memberi Maevea waktu untuk beristirahat sejenak dia segera menyerang Maevea lagi.

Pria itu baru berhenti ketika akhirnya Maevea tertidur karena kelelahan dan rasa kantuk.

Rael menatap wajah Maevea dengan puas. “Maevea, kau adalah makanan terlezatku.” Dia

benar-benar menyukai daging Maevea, dan dia tentu saja akan menyantap Maevea setiap waktu.

Rael membelai punggung terbuka Maevea dengan lembut, kemudian memeluk wanitanya lebih erat. Berikutnya dia ikut terlelap karena olahraga yang begitu intens dan menyenangkan.

**

Maevea terjaga lebih dahulu dari Rael. Dia melihat ke jam di dinding dan waktu sudah menunjukan pukul enam sore. Dia telah tidur beberapa jam.

Perutnya kini terasa lapar. Maevea mengangkat wajahnya menatap wajah tampan Rael. Kilatan seks yang mereka lakukan beberapa jam lalu mengalir liar di kepala Maevea.

Dia benar-benar bercinta dengan Rael. Akankah dia bisa melahirkan anak untuk pria ini? Maevea benar-benar ingin memiliki keturunan dengan Rael.

“Mengagumi ketampananku, Eve?” suara serak Rael membuat Maevea terkejut.

Rael terkekeh geli. Pria itu membuka matanya dan kini menatap Maevea penuh kasih sayang. “Apakah suaraku mengejutkanmu?”

“Ya.”

Tangan Rael bergerak membelai wajah cantik Maevea. Dia bahagia ketika dia terjaga dan yang pertama ia lihat adalah istrinya. Mungkin seharusnya dulu dia mengambil langkah lebih cepat dengan mencuri tunangan keponakannya. Dengan begitu Maevea akan menjadi istrinya lebih cepat.

“Aku lapar,” seru Maevea yang terdengar seperti rengekan di telinga Rael.

Rael melihat ke arah jam. “Ayo aku bantu membersihkan tubuhmu.”

“Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri.” Maevea menolak Rael, dia bukan bayi yang harus dilayani. Wanita itu keluar dari dekapan Rael, tapi ketika dia berdiri dia merasakan nyeri di bagian bawah tubuhnya.

Rael turun dari ranjang, ia meraih tubuh Maevea lalu menggendongnya. “Aku akan membantumu.”

Maevea tidak berdaya, dia ingin menyalahkan Rael yang terlalu buas tadi. Mereka bahkan belum melalui malam pertama, tapi dia sudah dijarah habis-habisan seperti ini.

Rael meletakan Maevea ke dalam bak mandi. "Berendamlah untuk beberapa saat, aku akan memesankan makanan. Tidak nyaman bagimu untuk pergi ke luar sekarang."

"Baik."

Rael keluar, dia memesan makanan melalui telepon, setelah itu dia kembali ke kamar mandi, membantu Maevea membersihkan dirinya sendiri.

Pijatan Rael pada tubuh Maevea membuat Maevea mendesah.

"Kita bisa melakukannya jika kau menginginkannya sekarang, Eve." Rael bersuara menggoda.

"Tidak!" Maevea menjawab dengan segera. Dia mungkin tidak akan bisa bangun dari tempat tidur jika Rael melakukannya lagi sekarang.

Rael terkekeh geli. "Eve, kau harus membiasakan dirimu. Nafsu makan suamimu sangat besar."

Maevea tidak tahu apakah ini anugrah atau musibah, dia tidak mungkin menolak Rael setiap saat. Itu akan menyiksa Rael. Dia tampaknya benar-benar harus membiasakan dirinya dengan nafsu makan Rael yang sangat besar.

Setelah selesai mandi keduanya makan malam bersama, mereka tidak keluar dari kamar hotel sama sekali sampai pagi tiba.

Berkali-kali Maevea dikunyah dan ditelan seluruhnya oleh serigala tua yang tidak pernah kenyang.

Akibatnya Maevea bangun di jam sebelas siang hari ini. Dia tidak menemukan Rael di sebelahnya, dan itu membuatnya merasa nyaman. Dia benar-benar ingin memukul Rael yang melahapnya tanpa henti dengan berpindah-pindah tempat dan posisi.

Dia tidak tahu terbuat dari apa sebenarnya tubuh Rael, pria itu seperti tidak pernah kehabisan tenaga.

Penampilan Rael yang bijaksana dan elegan benar-benar berbeda ketika pria itu memangsanya, dia benar-benar seperti binatang buas yang hanya menggunakan nafsunya.

Maevea tidak memiliki keinginan untuk turun dari ranjang, seluruh tubuhnya sakit dan memar karena perbuatan Rael.

"Sudah bangun, Eve." Suara Rael datang dari arah ruang tamu.

"Jangan mendekat!" Maevea melarang Rael untuk mendekat.

Rael mengerti apa yang dipikirkan oleh Maevea, pria itu kembali tertawa, dan suaranya terdengar begitu menyenangkan di telinga Maevea. "Apakah kau takut aku akan memakanmu lagi?"

"Kau benar-benar pria tua mesum!"

Gelak tawa Rael semakin menjadi. "Jangan salahkan aku, Eve. Salahkan saja dirimu karena kau terlalu nikmat. Aku tidak bisa menahan diriku."

"Hentikan! Jangan bicara lagi!" Maevea memerah karena kata-kata Rael. Dia merasa seperti hidangan segar sekarang.

"Ayo bersihkan tubuhmu, makan siangmu akan segera disiapkan."

"Aku akan mandi sendiri!"

"Kau yakin bisa bangun dari tempat tidur?"

“Rael Gilloti sialan!”

Rael tertawa lagi. Pria itu tampaknya benar-benar bahagia ketika dia bersama dengan Maevea. Ia mendekati istrinya, meraih tubuh istrinya dengan penuh kasih sayang. “Jangan terlalu marah, seingatku semalam kau merengek dan memohon padaku.”

“Aku tidak melakukan itu!” Maevea berkelit. Dia jelas memohon untuk sesuatu yang dia sendiri tidak tahu. Dia seperti wanita jalang semalam, itu benar-benar memalukan.

“Apakah kau ingin aku mengingatkanmu?”

“Suamiku, kasihani aku.” Maevea memelas.

Hati Rael dipenuhi oleh kehangatan, dia tidak tahu bahwa menikah dengan Maevea akan membuat suasana hatinya menjadi begitu baik seperti sekarang. “Jadilah baik dan mandi.” Ia menghadiahi kecupan di kening Maevea.

Dan hal itu membuat Maevea merasa bahwa saat ini dia begitu dicintai oleh Rael.

Saat Maevea mandi, makanan sudah disajikan. Ketika dia selesai dan berjalan keluar dari kamar mandi dengan tertatih, pakaiannya sudah ada di atas ranjang.

“Apakah kau ingin aku membantumu memakai pakaian?”

“Tidak.” Maevea lebih baik memakainya sendiri, dia harus menghindari terjadinya percikan gairah yang pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri.

Rael tersenyum kecil, dia membiarkan istrinya mengenakan pakaian sendiri. Lalu kemudian mereka berdua makan siang bersama.

“Kita akan pergi berbulan madu selama satu minggu, apakah itu baik-baik saja untukmu?”

“Itu baik-baik saja. Ke mana kita akan pergi?” tanya Maevea.

“Pulau pribadi milikku.”

“Itu terdengar menyenangkan.”

“Tentu saja menyenangkan.” Rael memiliki maksud lain. Selama satu minggu dia tidak akan memangsa Maevea tanpa gangguan dari siapapun.

Pulau pribadi miliknya hanya bisa dijangkau melalui helikopter dan kapal, itu benar-benar terisolasi dari dunia luar. Tempat itu hanya dijaga oleh beberapa penjaga dan juga beberapa pelayan.

Usai makan, Maevea dibawa pergi oleh Rael. Mereka menaiki pesawat pribadi Rael. Ketika

sampai di bandara tujuan, mereka naik ke mobil yang mengantar mereka ke pelabuhan.

"Kita akan naik kapal?"

"Ya," balas Rael. "Apakah kau merasa lelah?" Mereka telah menghabiskan empat jam perjalanan.

"Tidak sama sekali." Maevea bersemangat ingin pergi ke pulau pribadi Rael, dia yakin tempat itu pasti sangat indah. Untuk dirinya yang menyukai keindahan, jalan terjal sekali pun pasti akan dia lalui.

Mereka berdua naik ke sebuah kapal pesiar. Di sana terdapat sebuah kamar yang cukup besar dan nyaman. "Istirahatlah." Rael meminta Maevea untuk istirahat.

"Aku akan istirahat nanti." Maevea ingin melihat sekitarnya, jadi dia memilih untuk berdiri di dek kapal.

Pemandangan di depan Maevea dan Rael sangat indah, tapi di mata Rael keindahan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Maevea.

Rambut Maevea berkibar menjadi sedikit berantakan karena angin. Sudut bibirnya sedikit terangkat, wanita itu kini tersenyum karena

suasana hatinya yang baik. Senyumnya seindah bunga poeny yang mekar.

"Eve, kau sangat cantik." Rael tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memuji istrinya.

Maevea memiringkan wajahnya menatap Rael yang saat ini sedang memujanya. Dia ingin mengatakan bahwa Rael juga sangat tampan, Liam Gilloti bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Rael yang tampak seperti seorang bangsawan yang agung dan mulia, tapi kata-kata Maevea hanya tersangkut di kerongkongannya.

Rael telah lebih dahulu melumat bibirnya yang manis dan memabukan.

Asisten pribadi dan penjaga yang ikut bersama Rael hanya bisa mengalihkan pandangan mereka ke tempat lain, di masa depan mereka akan disuguhkan hal-hal semacam ini lebih sering lagi.

15. Satu-satunya Wanita

Satu minggu berlalu, waktu bulan madu Maevea dan Rael di pulau pribadi Rael sudah selesai dan kini keduanya Dalam perjalanan menuju ke kediaman orangtua Rael.

Setelah menikah Maevea akan tinggal bersama dengan Rael di kediaman pribadi milik Rael, tapi untuk menghormati tetua di keluarga Rael, maka Maevea harus tinggal selama satu bulan di kediaman itu.

“Eve, bangun, kita sudah sampai.” Rael membangunkan Maevea dengan lembut.

Maevea yang ketiduran segera membuka matanya. Dia yang bersandar di pelukan Rael kini menjauhkan dirinya dan melihat ke samping. Wanita itu menghela napas pelan, dia benar-benar tertidur sepanjang jalan. Dia bahkan tidak tahu kapan turun dari pesawat. Ini semua karena ulah Rael yang memakannya siang dan malam sehingga membuatnya lelah dan kurang tidur.

Dia bahkan tidak bisa menikmati keindahan pulau pribadi Rael karena tidak bisa keluar dari kamar. Rael ini benar-benar pria tua mesum yang tidak kehabisan energi sama sekali. Meskipun dia menikmatinya, tapi intensitas dan durasi bercinta Rael dengannya sangat di luar dugaan.

“Aku benar-benar kelelahan karenamu.” Maevea mengeluh pada Rael.

Rael tersenyum kecil. “Kau bisa istirahat lagi nanti.”

“Kau mengatakan itu berulang kali di pulau pribadi milikmu, tapi pada akhirnya kau memakanku lagi dan lagi.”

Melihat wajah cemberut Maevea membuat Rael merasa senang. Tidak pernah ada wanita yang membuatnya sangat tertarik seperti yang terjadi pada Maevea. Dia hanya ingin menghabiskan seluruh waktunya bersama Maevea, mengunci wanita itu di kamar bersamanya, mencumbunya, mencium dan memeluknya seolah tiada hari esok.

Faktanya, Maevea adalah satu-satunya wanita yang telah dia sentuh.

"Baiklah, itu salahku. Ayo turun, kau ingin berjalan sendiri atau aku menggendongmu?" Rael membujuk dengan lembut.

Kekesalan Maevea yang dibuat-buat saja jelas segera melunak dengan nada lembut yang digunakan oleh Rael. Tidak semua pria bisa bicara seperti ini terhadap wanitanya. "Aku akan berjalan sendiri."

"Baiklah kalau begitu." Rael keluar setelah pintu dibuka oleh Dustin begitu juga dengan Maevea.

Bagian bawah Maevea terasa sedikit perih ketika bergesekan, hal yang normal jika kewanitaannya lecet karena sesi bercinta dengan

Rael yang panjang dan sering. Namun, Rael telah menerapkan obat ke milik Maevea untuk mengurangi rasa sakitnya dan menyembuhkan lecet tersebut.

Orangtua Rael menyambut kedatangan Rael dan Maevea. Ibu Rael tampak tersenyum bahagia. "Selamat datang di rumah, Maevea."

Maevea menatap ibu Rael sejenak, sebelumnya dia memanggil wanita itu dengan sebutan 'nenek' tapi dalam sekejap mata itu berubah menjadi 'ibu', hidup memang tidak pernah bisa ditebak.

"Terima kasih, Bu."

Ibu Rael sangat senang, dia memeluk Maevea. "Putriku." Dia seperti memiliki anak kedua dan bukannya menantu karena usia Maevea yang berbeda sebelas tahun dengan Rael.

"Kalian pasti lelah karena perjalanan yang panjang, segeralah istirahat. Saat makan malam tiba nanti pelayan akan datang untuk memberitahu kalian." Ibu Rael tidak akan menahan Maevea, dia tahu bahwa pengantin baru pasti lelah. Belum lagi melihat jejak di leher Maevea yang tidak tertutupi oleh kerah baju yang dikenakan oleh Maevea.

Menantunya pasti tidak bisa beristirahat dengan benar karena Rael.

Jika kemampuan seks Rael sama dengan ayahnya maka dia bisa membayangkan seperti apa lelahnya Maevea saat ini.

“Baik, Bu.” Maevea memang butuh lebih banyak istirahat. Tubuhnya pegal di mana saja.

“Ayo, Istriku.” Rael memeluk pinggang Maevea, membawa Maevea menuju ke kamarnya yang terletak di lantai dua kediaman itu.

Maevea masuk ke dalam kamar Rael yang dipenuhi oleh aroma maskulin. Tempat itu didominasi oleh warna putih dan cokelat gelap. Sangat rapi dan bersih.

“Apakah kau menyukai kamar ini? Jika tidak maka kau bisa bicara pada kepala pelayan, kamar ini akan didekorasi sesuai dengan keinginanmu.” Rael menginginkan Maevea nyaman, jadi dia bersedia kamarnya diubah demi kenyamanan istrinya.

“Tidak, aku baik-baik saja dengan kamar ini.” Maevea tidak memiliki keberatan apapun. Dia lebih menyukai kamar ini karena ada jejak Rael di mana-mana.

“Baiklah kalau begitu,” seru Rael. “Barang-barangmu sudah dibawa ke sini oleh orang suruhan ayahmu. Sekarang istirahatlah dahulu, setelah itu baru periksa apakah ada barang lain yang masih tertinggal di kediaman orangtuamu.”

“Ya.” Maevea tidak tahu kapan Rael mengatur tentang barang-barangnya, dia hanya merasa sangat puas dengan pengaturan suaminya yang penuh perhatian.

“Aku akan melakukan panggilan video sebentar, lanjutkan tidurmu tadi.”

“Baik.”

Rael meninggalkan kecupan hangat di kening Maevea lalu kemudian keluar dari kamar itu untuk panggilan video yang penting.

Maevea melihat ke ranjang besar beberapa langkah darinya, wanita itu melangkah ke sana dan menjatuhkan dirinya. “Sangat nyaman.” Dia menyentuh sprei lembut di bawahnya, lalu setelahnya dia mulai tertidur.

Ketika dia belum menikah dengan Rael, dia sangat jarang tidur kecuali di malam hari, tapi setelah menikah dengan Rael, entah itu pagi, siang atau sore, dia hanya ingin tidur saja.

Saat Maevea terjaga itu sudah malam hari. Rael baru saja masuk ke dalam kamar berniat untuk membangunkan istrinya.

“Kau sudah bangun, Eve.”

“Ya, baru saja.”

“Baiklah, bersihkan tubuhmu. Makan malam sudah siap.”

“Ya.”

Maevea segera pergi ke kamar mandi. Rael ingin mengikuti, tapi dia tahu bahwa jika dia ke kamar mandi

maka tidak akan ada makan malam dalam waktu satu jam ke depan.

Maevea selesai mandi, dia tampak kesal saat memilih pakaian.

“Ada apa, Istriku?” Rael mendekati Maevea.

“Tidak ada gaun tidur yang bisa aku gunakan. Semuanya tidak bisa menutupi jejakmu di leherku,” keluhnya.

Rael terkekeh geli. “Biarkan saja, semua orang akan memakluminya. Kita adalah pengantin baru.”

Maevea menatap Rael jengkel, pria itu bisa menanggapinya dengan santai, tapi dia yang akan malu ketika ada yang melihat ke lehernya.

Pada akhirnya Maevea memilih kaos dengan kerah leher tinggi. Dipadu dengan celana panjang berwarna putih.

Maevea keluar dari kamarnya bersama dengan Rael, saat mereka sampai di ruang makan, tempat itu telah diisi oleh seluruh anggota keluarga Gilloti.

Liam menatap tangan Rael yang ada di pinggang Maevea, tanpa dia sadari tangannya mengepal karena amarah yang datang tiba-tiba. Dia memiliki keinginan untuk membunuh Rael sekarang juga. Pamannya telah mencuri tunangannya.

Rael menyadari tatapan tajam Liam. Dia sekarang seperti seorang serigala yang merasa bahwa wilayahnya akan diganggu.

Maevea duduk di sebelah Rael, saat ini wanita itu berhadapan dengan Liam, tapi tidak sedikit pun dia memedulikan Liam.

“Makan yang banyak, kau perlu mengisi tenagamu untuk mengimbangiku.” Rael meletakan udang ke piring Maevea.

Maevea mengarahkan tatapan tajam ke Rael, pria ini masih bisa berkata seperti itu di ruang makan dengan banyak orang. Memang benar suara Rael kecil, tapi tetap saja itu memalukan.

Rael terkekeh geli. Dia sangat suka menggoda istrinya.

Ibu Rael melihat senyum nakal di wajah putranya, dia bisa menyimpulkan bahwa Rael dan Maevea bergaul dengan sangat baik. Hati wanita tua itu dipenuhi kebahagiaan, dia selalu mencemaskan tentang pendamping putranya, tapi sekarang dia bisa santai karena putranya telah menemukan wanita yang tepat.

Kebahagiaan Rael adalah ketidakbahagiaan Lara dan Liam. Lara tidak ingin Rael hidup bahagia karena pria itu telah memiliki segalanya, setidaknya Rael harus merasakan penderitaan.

Sedangkan Liam, mana mungkin dia bisa bahagia ketika Rael bahagia dengan wanita yang seharusnya menjadi miliknya jika pamannya itu tidak datang mengacau.

Makan malam itu berlangsung dengan hening. Baru ketika makan malam selesai Rael berbicara.

"Liam akan dipindahkan ke kantor cabang yang saat ini sedang mengalami kemunduran."

Kata-kata Rael membuat orang-orang di sana terkejut termasuk orangtua Rael.

"Rael, jangan terlalu semena-mena!" Jhon mana mungkin setuju putranya dikirim ke luar negeri. Dia tahu di cabang mana yang sedang bermasalah saat ini.

"Kenapa terlalu semena-mena? Apakah Kakak ipar pikir aku berada di posisiku saat ini tanpa melalui hal seperti itu terlebih dahulu? Aku telah mengatasi beberapa kantor cabang yang bermasalah selama beberapa tahun aku bergabung dengan grup Gilloti!" Rael memiliki jawaban yang pasti. Dia sendiri tidak langsung menduduki posisinya saat ini tanpa melalui berbagai rintangan yang ada.

"Paman, kau sengaja ingin memindahkanku ke luar negeri karena kau ingin menjauhkanku dari Maevea, itu bukan alasannya?"

"Perhatikan caramu memanggil istriku, Liam. Dia adalah bibimu!" Rael memperingati Liam

dengan tegas. “Sudah berapa tahun kau bergabung dengan perusahaan, tapi kau tidak membuat perubahan sedikit pun? Jika kau ingin menikmati kemewahan dalam keluarga ini setidaknya berkontribusi sedikit saja!”

“Paman, aku telah melakukan pekerjaanku dengan baik!”

“Itu benar, kau melakukan pekerjaanmu dengan baik, tapi bukan hanya itu yang dibutuhkan oleh penerus keluarga Gilloti. Setidaknya kau harus membuat kemajuan, bukan hanya berjalan di tempat tanpa keluar dari zona nyamanmu!” Rael mematahkan kata-kata Liam dengan cepat.

Liam memang bekerja, tapi dia selalu berada dalam bayang-bayang ibunya. Beberapa masalah akan diselesaikan oleh ibunya, dan itu jelas bukan sesuatu yang diharapkan dari keturunan keluarga Gilloti.

“Aku tidak setuju kau mengirim Liam ke luar negeri, Rael! Jangan karena kau adalah pemimpin keluarga ini, kau bisa melakukan hal sesuka hatimu hanya berdasarkan masalah pribadimu!” Lara menatap Rael tajam. Dia semakin tidak

menyukai Rael yang mencoba menjauhkannya dari putranya.

"Kakak, sikapmu yang seperti ini lah yang membuat Liam tidak pernah maju! Lihat bagaimana citranya di luar sana? Jika dia bukan bagian dari keluarga Gilloti, apakah kau pikir akan ada orang yang menghormatinya? Kau terlalu memanjakannya!" Rael mencecar Lara, selama ini dia hanya diam saja ketika Liam membuat beberapa masalah dan mencoreng nama keluarga Gilloti, tapi sekarang dia menggunakan hal buruk yang dilakukan oleh Liam untuk membenarkan tindakannya mengirim Liam ke luar negeri.

"Ayah, katakan sesuatu. Liam adalah satu-satunya cucumu." Lara beralih pada ayahnya. Meski Rael adalah pemimpin keluarga Gilloti, tapi keputusan ayahnya masih tetap penting.

"Biarkan Liam menjadi sedikit lebih bertanggung jawab. Rael juga melakukan hal yang sama ketika dia masih muda."

"Aku bukan Paman, Kakek!" Liam berkata dengan emosi. "Aku tidak akan pergi ke mana pun!"

“Jika kau tidak mau pergi ke mana pun maka tidak perlu pergi, tapi jangan berharap kau bisa menggunakan uang dari keluarga Gilloti di masa depan!” Rael mengancam Liam. Dia tahu bahwa titik kelemahan keponakannya adalah semua fasilitas yang dia miliki saat ini.

“Rael, kau benar-benar keterlaluan!” Jhon berkata berang.

Liam tidak tahan lagi, dia segera berdiri dan pergi dengan kasar. Pamannya tidak memberinya pilihan, bagaimana mungkin dia bisa tahan tanpa uang dari keluarga Gilloti. Dia sudah terbiasa dengan kehidupan mewah dan foya-foya.

Orangtua Liam juga pergi, kini yang tersisa hanya orangtua Rael, Rael dan Maevea.

“Rael, jangan terlalu keras pada Liam.” Ibu Rael menegur Rael. Meski dia tidak terlalu menyukai Lara dan Liam, tapi dia tahu seperti apa perasaan Lara. Dahulu Rael pergi atas keinginannya sendiri, sementara Liam, pria itu dipaksa, jadi pasti perasaannya tidak akan bahagia.

“Liam perlu belajar, Bu. Selain itu mungkin setelah dia berada di luar negeri pikirannya akan jernih sehingga dia tidak akan memimpikan

Bibinya lagi." Rael tetap pada keputusannya. Liam harus pergi ke luar negeri agar jauh dari Maevea.

Rael cukup percaya diri bahwa Maevea tidak akan tergoda oleh Liam, tapi Liam? Pria itu mungkin bisa melakukan sesuatu yang gila karena obsesinya terhadap Maevea.

"Apa yang dikatakan oleh Rael benar, Liam perlu belajar. Dia telah menyia-nyiakan waktunya terlalu banyak. Selain itu dia selalu berlindung di bawah ibunya, hal itu tidak akan baik untuknya di masa depan." Ayah Rael menyetujui keputusan Rael.

Seorang pria memang seharusnya dididik dengan keras, bukannya dimanjakan seperti yang dilakukan oleh Lara dan Jhon terhadap Liam.

16. Naik Berkali Lipat

Maevea tidak ikut campur dalam keputusan yang dibuat oleh Rael, selain itu dia juga tidak terlalu peduli terhadap nasib Liam. Hubungan yang dia jalin dengan Liam selama dua tahun tidak meninggalkan kenangan manis sedikit pun, jadi dia tidak memiliki rasa iba sama sekali terhadap pria itu.

Makan malam selesai, Rael dan Maevea kembali ke kamar mereka. Tidak ada salah satu dari mereka yang membahas mengenai Liam lagi. Rael cukup puas karena istrinya tidak bersuara untuk Liam. Itu menandakan bahwa istrinya

benar-benar tidak memiliki Liam di pikirannya sama sekali.

"Aku akan memeriksa barang-barangku dulu." Maevea belum sempat memeriksa barangnya, jadi dia akan melakukannya sekarang.

"Baiklah. Aku akan pergi ke ruang kerjaku. Jika sudah selesai temui aku di sana. Minta pelayan untuk mengantarmu. Besok aku akan membawamu berkeliling kediaman ini."

"Ya."

Rael pergi, Maevea melangkah menuju ke ruangan sebelah. Dia mulai memeriksa barang-barangnya. Tidak ada barang pentingnya yang tertinggal. Hanya saja, baju-bajunya tidak dibawa semua, itu hanya beberapa di antaranya saja. Dia akan pergi ke kediaman orangtuanya nanti untuk mengambil pakaiannya yang lain.

Maevea selesai, dia segera keluar dari kamar Rael. Ia menghentikan seorang pelayan, lalu kemudian minta diantarkan ke ruang kerja Rael. Maevea pernah satu kali ke ruang kerja Rael, tapi dia tidak begitu mengingat dengan pasti letaknya.

Meski beberapa pelayan di kediaman ini membicarakan Maevea yang berpindah dari

keponakan ke paman, tapi mereka tidak ada yang berani bersikap kurang ajar atau tidak menghormati Maevea karena hal itu akan membuat mereka kehilangan pekerjaan mereka.

Setelah mengetuk pintu, Maevea masuk ke dalam ruang kerja Rael. Ini adalah kedua kalinya dia berada di ruang kerja ini.

"Sudah selesai, hm?" Rael meninggalkan pekerjaannya dan melangkah menuju ke Maevea lalu mengajak istrinya duduk di sofa yang tidak jauh dari mereka.

"Ya."

"Apakah ada barang-barang pentingmu yang belum dibawa?"

"Tidak, semuanya sudah ada. Hanya saja pakaianku ada banyak yang tidak dibawa."

"Aku sengaja mengatakan pada ayahmu untuk membawa pakaian-pakaian favoritmu saja. Sisanya kita akan membeli yang baru untukmu."

"Kenapa harus membeli yang baru? Semua pakaianku masih baru. Ibuku sangat menjaga penampilanku jadi dia akan membawaku berbelanja setiap waktu agar pakaianku selalu sesuai dengan perkembangan zaman."

“Tidak apa-apa, pakaianmu yang ada di kediaman orangtuamu akan tetap ada di sana, jadi ketika kau pergi ke sana kau tidak perlu membawa pakaian lagi. Sementara untuk di kediaman kita nanti, aku akan menyediakan semua yang baru untukmu.”

Maevea keberatan, itu terlalu membuang-buang uang, tapi dia tahu bahwa bagi Rael Gilloti yang memiliki banyak uang, membeli satu mall untuknya pun tidak akan mengurangi kekayaannya.

“Baiklah, mari lakukan sesuai dengan keinginanmu.” Maevea mengalah.

“Apa yang ingin kau lakukan sekarang?” tanya Rael. Jika Maevea ingin menonton maka dia bisa menemani wanita itu.

“Apakah pekerjaanmu sudah selesai?”

“Belum, tapi aku bisa melanjutkannya nanti.”

“Kau bisa melanjutkannya, aku akan menemanimu di sini.”

“Apakah kau yakin?”

“Ya.” Maevea mengarahkan pandangannya ke rak buku di sisi sebelah kanannya. “Aku akan membaca buku.”

“Baiklah kalau begitu.” Rael kembali melanjutkan pekerjaannya, sementara Maevea mulai mengambil buku. Dia meraih sebuah buku sejarah, selain menyukai keindahan dan lukisan, dia juga menyukai buku mengenai sejarah. Ada banyak hal yang bisa dia pelajari tentang kehidupan di masa lalu.

Sesekali Maevea melihat ke Rael yang sedang serius bekerja. Ketampanan pria itu naik berkali lipat ketika dia sedang sangat serius seperti sekarang.

Maevea segera mengalihkan pandangannya lagi ke buku, mengagumi ketampanan Rael tidak akan pernah ada habisnya.

Ruangan itu sangat sunyi, Maevea dan Rael melakukan kegiatan mereka masing-masing. Hingga akhirnya Maevea tertidur di sana dan Rael selesai melakukan pekerjaannya.

Rael mendekati Maevea, dia menggendong istrinya dan membawanya ke kamar. Tepat saat Maevea diletakan di atas ranjang, wanita itu terjaga.

“Sepertinya aku ketiduran.”

“Benar, kau ketiduran.” Rael membalas sembari tersenyum. Alih-alih melepaskan Maevea di atas ranjang, pria itu mengunci tubuh Maevea dengan kedua tangannya. Matanya kini menatap mata Maevea dengan licik.

Maevea jelas tahu arti tatapan itu. Dia akan dimakan hidup-hidup lagi oleh Rael. Baiklah, dia sudah istirahat cukup banyak hari ini, waktunya menghabiskan tenaga lagi.

Ruangan itu segera dipenuhi suara-suara erotis, aroma cinta bercampur dengan udara yang terasa menyenangkan di indera penciuman Maevea dan Rael.

**

Di tempat lain saat ini Liam sedang minum alkohol lagi, kali ini emosi di matanya lebih mengerikan dari sebelumnya. Dia tampak seperti ingin menghancurkan dunia.

Pamannya benar-benar keterlaluan, tidak cukup merampok tunangannya sekarang pamannya ingin mengirimnya ke tempat yang jauh. Bagaimana mungkin dia bisa hidup dengan

menghabiskan seluruh pikirannya untuk menyelesaikan permasalahan di perusahaan tersebut?

"Kita bertemu lagi, Liam." Eleonora duduk di sebelah Liam. Wanita itu memesan minuman pada bartender.

Liam memiringkan wajahnya. "Kau sengaja mendekatiku?"

Senyum tampak di wajah Eleonora. "Apakah jika aku mengatakan tidak kau akan percaya padaku?"

"Tidak."

"Benar, aku sengaja mendekatimu. Bagaimana mungkin aku membiarkan pria tampan sepertimu sendirian? Itu menyakiti hatiku." Eleonora berkata dengan ringan. Dia sebenarnya tidak ingin menggoda Liam, tapi kebetulan ada Liam di sana sehingga dia bergerak ke arah pria itu. Sepertinya Liam masih patah hati karena pernikahan Maevea dan Rael, mungkin tidak patah hati, tapi sulit menerima. Mainan yang paling dia sukai dimiliki oleh pria lain, tentu saja itu menyakitinya.

"Jika kau memiliki mimpi untuk menjadi wanitaku maka buang jauh-jauh pemikiran itu!

Aku tidak akan menjadikan putri tidak sah sepertimu sebagai pendampingku!"

"Liam, kau bicara terlalu jauh." Eleonora ditampar oleh kenyataan, dia sakit hati, tapi dia menanggapinya dengan santai. Pria berkuasa dari keluarga mana yang akan menjadikannya pendamping saat statusnya cukup hina. Dengan statusnya itu, hanya sedikit pria dari keluarga berkuasa yang mau menjadikannya sebagai istri sah. "Aku hanya mencari kesenangan sepertimu."

Eleonora telah memiliki hubungan dengan beberapa pria sebelumnya untuk mengisi kebosanannya. Selama berada di luar negeri dia menjalani kehidupan yang bebas, berganti-ganti pasangan itu bukan sesuatu yang asing baginya.

Dia tidak jauh berbeda dengan Liam, hanya saja dia tidak mengeluarkan uang untuk berkencan dengan pria-pria yang mendekatinya.

Eleonora meminum isi dalam gelasnya. Dia tampak begitu santai dan tanpa beban.

Liam tidak bisa mengalihkan wajahnya sejenak dari Eleonora. Tidak ada salahnya bersenang-senang dengan Eleonora yang memiliki wajah cukup mirip dengan Maevea, dia bisa menjadikan

Eleonora sebagai bayangan Maevea. “Kalau begitu ayo melakukan sesuatu yang menyenangkan.”

Eleonora tertawa kecil. “Tentu saja.” Dia turun dari tempat duduk. Liam memiliki stamina yang bagus di atas ranjang, itu cukup memuaskannya, jadi tidak ada salahnya bermain-main dengan pria ini.

Dia tidak kekuarangan uang, dia hanya kekurangan cinta. Jadi untuk kekurangan itu dia akan menggantinya dengan kesenangan-kesenangan lain.

Keduanya segera meninggalkan klub malam dan pergi ke kamar hotel khusus untuk Liam. Saat ini Liam tidak menyadari bahwa dia akan segera terjebak jaring laba-laba Eleonora. Pria itu tidak akan bisa lepas dari wanita muda dari keluarga Collins.

Tidak hanya Liam yang berada dalam suasana hati yang buruk, tapi juga Eletta. Wanita itu hampir gila membayangkan Rael bercumbu dengan Maevea. Dia sangat egois menginginkan Rael untuk dirinya sendiri padahal dia telah

memberikan tubuhnya untuk banyak pria hidung belang.

Pada hari pernikahan Rael dan Maevea, ayahnya memarahinya karena tidak bisa merayu Rael bahkan setelah bertahun-tahun mendekati Rael.

Eletta sangat ingin menyuarakan kekesalannya, dia sudah berusaha semampunya, tapi Rael benar-benar tidak memberinya kesempatan untuk melangkah lebih jauh. Pria itu membangun benteng yang sangat tinggi yang sulit untuk dia daki.

Sampai detik ini Eletta tidak bisa merelakan Rael, bagaimana pun caranya dia harus membuat Rael menjadi miliknya. Dia ingin menjadi wanita paling dihormati di dunia kelas atas, dia juga sudah muak dengan segala perintah ayahnya.

Saat ini dia bahkan sedang bersama dengan seorang pria yang akan memudahkan jalan ayahnya untuk mendapatkan proyek besar. Dia tidak ada bedanya dengan Maevea, dijual oleh ayahnya sendiri.

Dia masih memiliki cadangan yaitu Leonis, pria itu juga berasal dari keluarga yang berkuasa, hanya saja tidak bisa dibandingkan dengan Rael.

Jika dia benar-benar terdesak maka dia akan menggunakan cadangannya. Leonis masih bisa memberikan banyak keuntungan untuk ayahnya yang merupakan penghisap darah.

Namun, Eletta masih ingin menggunakan usaha terakhirnya. Jika dia benar-benar tidak bisa memiliki Rael, maka dia harus menyerah. Hidupnya tidak bisa terus terpaku pada satu sisi.

Lebih baik baginya bersama Leonis daripada terbang dari satu pria ke pria lainnya. Sampai detik ini rahasia kotornya masih aman karena tidak satu pun dari pria yang pernah tidur dengannya mengatakan tentang sejarah mereka karena para pria itu sudah memiliki istri, dan tentu saja mereka tidak ingin ada skandal yang tersebar yang bisa memberi kerugian untuk diri mereka sendiri.

Sekarang Eletta berada di bawah tubuh telanjang seorang pria paruh baya yang memiliki tubuh masih sangat terjaga, dia membayangkan

pria itu sebagai Rael. Setiap desahan dan erangannya, itu diarahkan untuk Rael.

17. Tunggu Aku

"Sepertinya kau tidak dididik dengan baik oleh orangtuamu! Kau bangun lebih siang dari tetua di kediaman ini." Lara menatap Maevea sinis.

Maevea biasanya bangun jam enam pagi setiap harinya, tapi karena semalam Rael tidak mau melepaskannya sehingga dia kelelahan dan kurang tidur. Dia akhirnya bangun lebih siang. "Maafkan aku, Kakak ipar." Dia hanya bisa meminta maaf.

"Eve, ayo duduk di sini." Lize menepuk sofa di sisi sebelahnya. Wanita tua itu menyambut

Maevea dengan hangat, berbanding terbalik dengan Lara.

Saat Maevea sudah duduk, Lize meraih tangan Maevea dan mengelusnya dengan perlahan. "Apakah tidurmu nyenyak?"

"Aku tidur nyenyak, Bu."

"Itu bagus."

"Rael pasti membuatmu sangat kelelahan, tidak apa-apa untuk bangun lebih siang." Lize berkata dengan lembut.

Wajah Lara menjadi semakin tidak bahagia karena kata-kata ibu tirinya.

"Ibu jangan terlalu memanjakannya. Bagaimana dia bisa mengurus suaminya jika bangun saja terlambat." Lara masih menyerang Maevea. Dia benar-benar tidak menyukai Maevea karena Maevea telah merendahkan putranya dan menjadi penyebab putranya akan dikirim ke luar negeri.

"Kau seperti tidak pernah menjadi pengantin baru saja." Lize terus membela menantu kesayangannya. "Eve, jangan dengarkan apa kata Kakak iparmu. Selama kau di sini kau bisa bangun kapanpun kau mau."

Lara menatap ibu tiri dan adik iparnya dengan sinis, wanita itu tidak bisa lagi berada di ruang santai itu lebih lama, jadi dia berdiri dan pergi.

Meski hubungannya dengan ibu tirinya tidak terlalu baik, mereka masih sering minum teh bersama di siang hari.

"Apakah kau sudah mengisi perutmu? Ibu akan meminta pelayan untuk membuatkan cemilan untukmu sembari menunggu makan siang disiapkan."

"Aku sudah makan, Bu." Maevea diantarkan sarapan ketika dia baru bangun tadi. Dia menghubungi Rael ketika bangun tidur, dan tidak lama setelah itu pelayan membawa makanan ke kamarnya. Sudah pasti Rael yang memberi arahan pada pelayan tersebut.

"Cuaca hari ini bagus, ayo temani Ibu ke pertemuan dengan teman-teman Ibu."

"Aku akan mengganti pakaianku dulu, Bu."

"Ya."

Maevea segera berdiri, dia perlu mengganti pakaian yang sesuai dengan kegiatan ibu mertuanya. Setengah jam kemudian Maevea keluar dengan mengenakan gaun berpotongan

rumit yang sangat cocok di tubuh Maevea. Wanita itu saat ini tampak seperti seorang model yang sedang melangkah di landasan pacu.

"Bu, aku sudah siap."

Lize menggandeng tangan Maevea. "Ayo."

Maevea melihat ke tangan Lize, hatinya terasa hangat. Dia tidak menyangka jika ibu mertuanya akan memperlakukannya dengan baik seperti ini. Untungnya dia menikah dengan Rael, jika dia menikah dengan Liam maka mertuanya adalah Lara, hidupnya pasti tidak akan damai karena kritikan dari wanita itu setiap waktu.

"Nanti jika kau merasa tidak nyaman kau bisa memberitahu Ibu." Lize berkata dengan lembut.

"Baik, Bu."

Keduanya terus melangkah sampai ke mobil yang sudah disiapkan. Ibu Rael sudah berusia lebih dari enam puluh tahun, tapi wajah wanita itu masih terlihat seperti di awal lima puluhan. Dia merawat dirinya dengan sangat baik.

"Apakah Rael memperlakukanmu dengan baik?" tanya Lize, dia sedikit penasaran tentang hubungan putranya dengan menantunya.

"Rael memperlakukanku dengan baik, Bu."

“Itu bagus. Ibu khawatir dengan sifat penyendirinya sehingga dia tidak mampu bergaul denganmu.”

Maevea ingin sekali memberitahu ibu mertuanya bahwa Rael tidak penyendiri sama sekali. Pria tua mesum itu bergaul dengannya sangat baik.

“Beritahu Ibu jika Rael mengecewakanmu. Ibu akan memarahinya.”

“Baik, Bu.” Maevea berharap bahwa dia tidak akan pernah memberitahu ibu mertuanya, dia tidak ingin dikecewakan oleh Rael.

“Teman-teman Ibu sudah cukup berumur, jadi maklumi jika mulut mereka sangat cerewet.”

“Ya, Bu.”

Lize tersenyum bahagia, menantunya benar-benar penurut.

Dua puluh menit kemudian Maevea dan Lize sampai di sebuah tempat yang sering digunakan oleh Lize dan teman-temannya untuk berkumpul.

“Lize, kau tidak memberitahu kami bahwa kau akan membawa menantumu, kami bisa menyiapkan hadiah jika kau memberitahu

sebelumnya." Salah satu wanita sosialita dengan pakaian mahal segera menghampiri Lize.

Perkumpulan Lize terdiri dari sepuluh wanita, dan mereka semua merupakan istri dari orang-orang berpengaruh di ibu kota.

"Mulai sekarang aku akan membawa menantuku setiap waktu kita bertemu. Sekarang aku sudah memiliki menantu, kalian tidak bisa sombong di depanku." Lize berkata dengan bangga. Selama belasan tahun dia selalu menjadi satu-satunya yang tidak membawa menantu, sekarang akhirnya gilirannya tiba.

"Eve, ayo Ibu akan memperkenalkanmu pada teman-teman Ibu." Lize bergerak dari satu wanita ke wanita lainnya.

Lize memiliki pertemanan yang berada dalam lingkungan yang positif, jadi mereka tidak suka membicarakan orang lain dari belakang.

Ketika mereka bertemu, mereka hanya akan membicarakan tentang barang-barang edisi terbatas yang mereka sukai dan tentang hal-hal lain di mana tidak ada membicarakan orang lain di dalamnya.

Teman-teman Lize menerima Maevea dengan baik. Sebelumnya mereka sudah sedikit tahu tentang Maevea. Beberapa kali mereka juga bertemu dengan Maevea yang sering dibawa oleh orangtuanya ke pesta perjamuan.

Ada banyak rumor yang beredar tentang Maevea di luaran sana, tapi mereka tidak begitu memedulikannya. Lagi pula tidak begitu mengherankan jika wanita menginginkan pasangan yang berkuasa. Selama tidak merebut suami orang, itu masih sah-sah saja.

Maevea duduk di sebelah Lize, mendengarkan cerita dari beberapa teman ibu mertuanya yang kebanyakan menceritakan tentang rumah tangga mereka. Dia mendapatkan begitu banyak nasihat hari ini.

Ponselnya berdering, dia segera menjauh untuk menjawab panggilan.

"Ya, Rael."

"Apa yang sedang kau lakukan sekarang, Istriku?"

"Aku menemani Ibu bertemu dengan teman-temannya."

"Apakah teman-teman Ibu mengganggumu?"

"Tidak, mereka semua sangat menyenangkan."

"*Itu bagus. Kau akan lebih sering bertemu dengan mereka di masa depan.*" Rael sudah bisa memprediksi apa yang akan dilakukan oleh ibunya.

"Apakah kau akan pulang sebelum makan malam?"

"*Ya. Ada apa? Merindukanku, hm?"*

"Aku tidak merindukan pria mesum sepertimu."

Rael terkekeh geli. "*Istriku sedang berbohong sekarang. Aku tahu bahwa saat ini kau pasti sangat merindukanku. Aku akan kembali nanti, tunggu aku, ok?"*

"Aku tidak akan menunggumu."

"*Wanita cenderung berkata yang berlawanan dari isi hatinya, jadi aku tahu bahwa istriku menungguku.*"

"Kau benar-benar percaya diri, Rael."

Rael tertawa lagi. "*Baiklah, aku akan kembali bekerja. Sampai jumpa nanti malam, Istriku.*"

"Sampai jumpa, Suamiku."

Maevea kembali ke sisi ibu mertuanya setelah panggilan selesai. Maevea merasa bahwa

lingkungan pertemanan ibu mertuanya jauh lebih baik dari lingkungan pertemanan ibunya.

Teman-teman ibunya lebih suka membicarakan orang lain ketika mereka berkumpul. Maevea selalu ingin cepat-cepat pertemuan berakhir jika para perempuan itu sudah mulai membicarakan orang lain.

**

Setelah menemani mertuanya, Maevea kembali ke kediaman keluarga Gilloti. Hari ini Maevea masih belum pergi ke galerinya. Dia belum bertanya pada Rael apakah dia masih boleh meneruskan profesinya atau harus berhenti dan fokus pada rumah tangga mereka.

Maevea memutuskan untuk berkeliling kediaman itu, seharusnya Rael yang menemaninya, tapi karena Rael bekerja maka dia meminta pelayan untuk memandunya.

"Maevea!"

Maevea memiringkan wajahnya, menatap ke pemilik suara dengan acuh tak acuh. Apa yang Liam inginkan sekarang?

Pelayan segera menyingkir setelah menerima isyarat dari Liam. Sekarang yang tinggal di taman belakang kediaman itu hanya Liam dan Maevea.

Maevea merasa tidak nyaman berdua saja dengan Liam, statusnya dengan Liam sudah tidak sama lagi. Dan karena masa lalu mereka, berdua saja seperti ini bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Mengabaikan Liam, Maevea bergerak hendak meninggalkan tempat itu.

Namun, Liam tidak ingin membiarkan Maevea pergi. Pria itu mencengkram pergelangan tangan Maevea dengan kuat. “Kau tidak diizinkan pergi, Eve.”

“Lepaskan tanganku, Liam!” Maevea berkata tajam.

“Aku tidak akan melepaskanmu.”

Maevea mulai emosi. “Jika kau tidak melepaskanku, jangan salahkan aku jika aku bersikap kasar padamu!”

Liam tidak ingin dipukuli oleh Maevea lagi. Dia segera melepaskan cengkraman tangannya pada tangan Maevea.

“Maevea, aku pasti akan memilikimu lagi!” Liam berkata dengan serius.

Maevea menanggapi kata-kata Liam sebagai lelucon. “Pria sepertimu tidak akan pernah bisa mengalahkan Rael.”

“Sekarang kau bisa mengejekku, Eve. Namun, di masa depan kau akan melihat bagaimana aku mengalahkan pamanku.”

“Aku takut bahkan meski kau menghabiskan seluruh energimu kau tidak akan bisa melampaui Rael,” balas Maevea dingin. “Di masa depan jangan memanggilku hanya dengan namaku saja, aku adalah istri Pamanmu. Panggil aku ‘bibi’.”

“Aku tidak akan pernah menerima kau sebagai bibiku, Eve. Kau adalah milikku, aku pasti akan merebutmu kembali dari Pamanku.”

Maevea merasa bahwa Liam benar-benar sakit. Pria ini bertingkah sesuka hatinya. Setelah bertahun-tahun menyia-nyiakannya sekarang dia baru ingin memperjuangkannya. Ckck, itu benar-benar sangat terlambat. Dia tidak akan pernah sudi kembali pada Liam. Bahkan jika hal buruk memang menimpa Rael, dia hanya akan hidup sebagai istri Rael begitu juga dengan matinya.

“Berhenti menjadi pria yang memuakan, Liam! Selama aku menjadi tunanganmu kau memperlakukanku seperti pajangan, menginja-injak harga diriku tanpa perasaan. Kau pikir dengan semua sikap burukmu dan perilaku menjijikanmu itu aku mau kembali padamu? Tidak, Liam. Aku tidak akan pernah kembali padamu bahkan jika hanya tinggal kau pria di dunia ini!” Maevea mengatakannya dengan tegas, lalu setelah itu berbalik dan pergi meninggalkan Liam.

Liam menatap punggung Maevea yang semakin menjauh darinya. Kebencian Maevea terhadapnya benar-benar membuat dadanya sesak. Namun, tidak peduli seberapa benci Maevea terhadapnya, keinginannya untuk memiliki Maevea tidak menyurut sedikit pun.

Besok dia akan pergi ke luar negeri sesuai dengan perintah pamannya, tapi dia berjanji bahwa dia pasti akan kembali untuk merebut Maevea dari pamannya.

18. Aku Suamimu, Aku Harus Mendukungmu

Rael kembali dari bekerja. Pria itu segera menemui istrinya yang saat ini sedang berada di dalam kamar mereka.

“Istriku, aku pulang.” Rael menarik Maevea ke dalam pelukannya lalu kemudian mengecup puncak kepala Maevea.

“Bagaimana pekerjaanmu hari ini? Apakah kau lelah?”

“Semuanya berjalan dengan lancar. Aku cukup lelah, tapi aku masih memiliki tenaga untuk kita nanti malam.”

“Rael, apakah di otakmu hanya ada hal-hal mesum seperti itu.”

“Saat aku melihatmu, hanya itu yang ada di pikiranku, Eve.”

“Kau serigala tua mesum!”

Rael tertawa ringan. “Kau adalah mangsa serigala tua mesum ini.” Rael kemudian mencium bibir Maevea dengan tiba-tiba.

Maevea terkejut, tapi kemudian menyesuaikan dirinya. Dia mengimbangi ciuman Rael. Setelah beberapa saat dia mendorong Rael agar pria itu berhenti.

“Setengah jam lagi makan malam. Aku akan menyiapkan air mandi untukmu.”

Rael tidak ingin makan malam, dia ingin memakan Maevea sekarang, tapi dia tidak bisa egois. Maevea tidak boleh melewatkan makan malamnya agar tidak sakit. Jadi, pada akhirnya dia melepaskan Maevea.

Pria itu mengikuti Maevea ke kamar mandi. Ternyata sangat menyenangkan memiliki istri. Ada yang melayaninya ketika dia kembali dari bekerja.

Biasanya dia lebih suka berada di ruang kerjanya, tapi hari ini dia hanya ingin mengerjakan pekerjaannya lebih cepat agar dia bisa cepat pulang dan bertemu dengan istrinya yang menggemaskan.

“Air mandianmu sudah siap. Mandilah.”

“Ayo temani aku mandi.”

“Tidak, terima kasih.” Maevea menjawab dengan segera. Dia tahu bahwa menemani Rael mandi akan memakan waktu yang sangat lama. Ada kemungkinan dia tidak akan keluar dari kamar untuk makan malam.

Suara gelak tawa Rael terdengar. Menggoda Maevea memang sangat menyenangkan.

Maevea keluar, dia menyiapkan pakaian santai untuk Rael. Dia tidak canggung dengan hal baru yang akan segera menjadi kebiasaannya. Sebelumnya dia telah diajarkan oleh ibunya mengenai bagaimana cara melayani suami, jadi saat ini dia sedang mempraktikan apa yang diajarkan oleh ibunya.

Suara dering ponsel mengalihkan Maevea, wanita itu bergerak menuju ke ponselnya. Panggilan dari sang ibu.

"Ya, Bu."

"*Besok malam kembali ke rumah untuk makan malam bersama dengan keluarga kita, bawa Rael bersamamu.*"

"Aku akan bertanya pada Rael terlebih dahulu apakah dia bisa datang atau tidak."

"*Baik, tapi usahakan agar Rael datang. Paman dan bibimu juga akan datang, jika mereka melihatmu tidak datang bersama Rael maka mereka akan mengejek keluarga kita.*"

"Aku mengerti, Bu."

"*Ingat untuk melakukan tugasmu dengan baik. Pria seperti Rael dikelilingi oleh banyak wanita, jika kau lengah maka kau akan kehilangannya!"*

*"*Ya, Bu."

"*Itu saja yang ingin Ibu katakan padamu. Sampai jumpa besok malam.*"

"Sampai jumpa, Bu."

Panggilan terputus. Maevea menghela napas. Dia bukannya tidak ingin bertemu dengan orangtuanya, tapi dia tidak suka jika Rael dimanfaatkan oleh orangtuanya, entah itu untuk keuntungan perusahaan atau membanggakan diri di depan orang lain.

Namun, mau tidak mau dia masih harus kembali ke rumah orangtuanya. Jika Rael memiliki urusan maka dia akan pergi sendiri. Dia masih harus berbakti kepada orangtuanya.

Beberapa saat kemudian Rael selesai mandi. Pria itu mengenakan pakaian yang sudah disiapkan oleh Maevea untuknya.

"Rael, tadi Ibu menelpon. Apakah kau bisa datang untuk makan malam bersama keluargaku besok malam?" Maevea bertanya dengan pelan. Dia tidak tahu apakah Rael akan merasa terganggu atau tidak. Dia juga tidak tahu seperti apa pendapat Rael mengenai orangtuanya.

Sebelum dia menikah dengan Rael, Liam pernah membicarakan bahwa ayahnya mendapatkan kontrak kerja sama yang besar dari Rael. Dan dia tidak tahu bagaimana ayahnya mendapatkan hal itu. Dia takut ayahnya yang meminta kontrak itu dengan tidak tahu malu.

Rael mungkin akan berpikir bahwa keluarganya semacam lintah penghisap darah.

"Aku bisa datang bersamamu. Kita memang belum menemui orangtuamu sejak pernikahan kita."

Maevea merasa lega. “Baiklah, aku akan memberi kabar pada Ibu nanti.”

“Makan malam sepertinya sudah siap, ayo turun.”

“Baik.”

“Aku akan makan makanan terlebih dahulu, lalu setelah itu aku akan memakanmu.” Rael tersenyum menggoda.

Membayangkan bagaimana Rael akan memakannya nanti Maevea bergidik ngeri. Dia segera melangkah lebih dahulu dari Rael.

Reaksi Maevea membuat Rael tergelak. Pria itu segera menyusul istrinya. “Istriku, tunggu aku.”

**

Makan malam berlalu dengan damai, malam ini Lara, Jhon dan Liam tidak makan malam bersama mereka karena ketiga orang itu makan malam dengan orangtua Jhon sekaligus mengatakan bahwa Liam akan pergi ke luar negeri besok.

Setelah makan malam, Maevea dan Rael tidak kembali ke kamar mereka, melainkan pergi ke taman untuk berjalan-jalan sejenak sehabis makan.

"Rael, apakah aku boleh kembali bekerja di galeriku?" Maevea menanyakan hal yang belum sempat dia tanyakan pada Rael.

"Apakah jika aku memintamu berhenti bekerja kau

akan melakukannya?"

"Ya." Melukis adalah hobi Maevea, tapi dia bisa berhenti melukis untuk Rael.

Rael senang mendengar jawaban Maevea, tapi dia bukan tipe suami yang akan menghentikan istrinya melakukan apa yang dia sukai.

Dia tahu bahwa melukis adalah bagian dari diri Maevea, jadi dia tidak akan memisahkan bagian itu dari Maevea.

"Aku tidak akan melarangmu kembali bekerja, Eve. Tidak ada yang berubah meski kita sudah menikah, kau bisa melakukan apapun yang ingin kau lakukan." Rael berkata dengan lembut.

Maevea menatap Rael sejenak. Dia merasa sangat beruntung karena memiliki suami seperti

Rael yang merupakan paket sempurna. Pria ini bahkan tidak mengekang kebebasannya.

"Terima kasih karena mengizinkan aku tetap melakukan apa yang aku sukai."

Rael meraih tangan Maevea, menggenggamnya dengan lembut. "Jangan berterima kasih, Eve. Sebagai suamimu aku harus mendukungmu."

Maevea begitu tersentuh sehingga dia tidak bisa mengatakan apapun.

"Istriku, tatapanmu membangkitkan keinginanku untuk segera memakanmu." Rael memecah keheningan.

"Aku pikir, mungkin aku yang akan memakanmu hari ini." Maevea membalas dengan nakal.

"Itu terdengar menyenangkan. Nyonya Gilloti, ayo makan aku."

Maevea sedikit berjinjit, dia kemudian menyesap bibir Rael dengan lembut. Kemudian dengan genit berbisik di telinga Rael. "Ayo lanjutkan di kamar."

Undangan itu jelas sangat menggoda bagi Rael, dia tidak akan pernah menyia-nyiakannya undangan dari istrinya.

Maevea yang awalnya memakan Rael, gantian menjadi santapan lezat Rael.

Berkali-kali Rael terkagum-kagum oleh penampilan istrinya yang liar dan nakal.

Pagi ini Maevea bangun seperti biasanya, dia sudah menyalakan alarm agar tidak kesiangan lagi. Meski tubuhnya pegal-pegal, dia sudah mulai sedikit terbiasa. Lebih dari satu minggu dia bangun dengan kondisi seperti ini.

Pandangan Maevea beralih ke arah ruangan pakaian, dari sana Rael yang sudah berpakaian rapi keluar. Pria itu mengenakan setelan berwarna hitam yang dibuat khusus. Di pergelangan tangannya terdapat sebuah jam tangan yang hanya ada dua di dunia.

“Kau sudah bangun.” Rael mendekati Maevea. Mengecup puncak kepala istrinya dengan penuh kasih sayang.

“Apakah kau akan segera berangkat ke kantor?”

“Ya.”

“Bukankah ini masih terlalu pagi untuk pergi ke kantor?” Ayahnya sering berangkat ke kantor pada jam delapan pagi. Dia pikir Rael juga akan pergi pada jam seperti itu atau mungkin sedikit lebih cepat, tapi ini baru jam enam pagi terlalu pagi bagi Rael untuk pergi bekerja.

“Aku memiliki pekerjaan penting, jadi aku berangkat lebih cepat dari biasanya.”

“Apakah kau tidak akan sarapan dulu?”

“Aku akan sarapan di jalan.”

“Kau sepertinya sangat sibuk.” Maevea bukan ingin mengeluh, tapi suaminya bahkan tidak memiliki waktu untuk sarapan di rumah karena pekerjaan.

Rael tersenyum ringan. “Jika kau tidak ingin aku bekerja hari ini, aku tidak akan pergi bekerja.”

“Tidak. Aku tidak akan menahanmu.” Maevea masih waras, dia tidak mungkin memonopoli Rael untuk dirinya sendiri. Suaminya memiliki tanggung jawab yang besar sebagai penerus dari keluarga Gilloti.

“Aku akan pergi sekarang. Jika kau masih lelah istirahatlah lebih lama.”

“Aku mengerti.”

Rael mengecup kening Maevea. “Aku pergi.”

“Ya, hati-hati di jalan.”

Rael membalas dengan dehaman lembut. Pria itu kemudian meninggalkan kamarnya dan pergi untuk bekerja. Dia harus menghasilkan lebih banyak uang karena saat ini dia memiliki istri yang harus dia manjakan sampai tua.

Maevea turun dari tempat tidurnya. Wanita itu segera membersihkan tubuhnya lalu setelah itu berpakaian dan turun untuk sarapan.

Hari ini dia akan kembali bekerja di galerinya. Suasana hatinya begitu bagus, dan dia tidak sabar untuk menuangkannya ke dalam goresan tinta. Itu pasti akan menghasilkan karya yang indah.

Saat dia berada di ruang makan, tempat itu diisi oleh anggota keluarga lengkap kecuali Rael.

Maevea menyapa semua tetua yang ada di sana dan tidak menyapa Liam sama sekali. Dia tidak memiliki kewajiban untuk melakukan itu karena dia adalah bibi Liam.

“Hari ini Liam akan pergi ke luar negeri. Kau pasti sangat senang, bukan?” Lara menatap Maevea sinis.

“Kakak ipar, apakah itu ada hubungannya denganku?”

“Maevea, kau mungkin campur tangan dalam menghasut Rael. Sebelum kau menjadi istri Rael, dia tidak pernah memiliki pemikiran untuk mengirim keponakannya sendiri ke luar negeri,” balas Lara. Baginya Maevea adalah penyebab putranya harus menderita. Dan ada kemungkinan jika Maevea mengatakan sesuatu sehingga Rael mengambil keputusan untuk mengirim Liam ke luar negeri.

“Lara, jika kau ingin mengeluh maka mengeluhlah pada Rael. Maevea tidak ada hubungannya dengan perintah pemindahan Liam!” Lize membalas kata-kata putri tirinya. “Jangan terus menyudutkan Maevea karena dendam pribadimu terhadap Maevea! Dia adalah adik iparmu sekarang, kau harus memperlakukannya dengan baik!”

“Lara, Liam sudah menerima keputusan Rael, kau tidak perlu meributkan hal ini lagi!” Cedric menegur putrinya.

Lara yang dimarahi oleh ayah dan ibunya merasa tidak bahagia. Dia hanya bisa menahan

kebenciannya terhadap Maevea. Di masa depan jika Maevea benar-benar menjadi menantunya, dia pasti akan membuat wanita itu sengsara.

19. Semakin Cepat Semakin Bagus

"Selamat datang di rumah, Eve, Rael." Artur menyambut kedatangan putri dan menantunya di kediamannya.

"Ini hadiah untuk Anda, Ayah." Rael menyerahkan sebotol anggur yang sangat berharga kepada Artur.

Senyum di wajah Artur mengembang, bukan karena hadiah yang dia terima, tapi karena panggilan Rael terhadapnya. Dia diakui ayah mertua oleh Rael.

Artur menerima hadiah tersebut. “Kau seharusnya tidak perlu repot, Rael.” Kemudian menyerahkannya pada Serena. “Kita akan minum anggur ini malam ini.”

“Ayo masuk.” Artur mengajar Rael dan Maevea untuk masuk ke dalam.

“Baik, Ayah.” Rael dan Maevea kemudian masuk ke dalam rumah.

“Aku akan membantu Ibu untuk menyiapkan makan malam, kau mengobrolah dengan Ayah.” Maevea berkata dengan lembut.

“Ya.” Rael membiarkan Maevea mengikuti ibunya ke dapur sementara Rael, pria itu pergi ke ruang kerja dengan ayah Maevea.

Mereka datang sedikit lebih cepat, jadi masih ada waktu untuk mengobrol sejenak.

“Di mana Kakak, Bu?” Maevea menanyakan Lucas. Meski dia sedikit cemburu pada Lucas karena lebih disayang oleh orangtua mereka, tapi dia tetap menyayangi kakaknya.

Setidaknya Lucas bukan kakak tidak berguna yang menyebabkan banyak masalah untuk keluarga mereka meski Lucas sangat dimanjakan oleh orangtuanya.

Sebaliknya Lucas cukup pekerja keras, tapi usaha Lucas tidak cukup untuk membuat perusahaan keluarga mereka keluar dari masalah sehingga diharuskan menggunakan Maevea untuk mendapatkan keuntungan.

"Kakakmu akan pulang sebentar lagi."

"Apakah perusahaan berjalan dengan lancar sekarang?"

"Semuanya berjalan dengan lancar berkat bantuan dari Rael," balas Serena. "Tidak perlu melakukan apapun, biarkan pelayan yang mengatur meja makan malam. Kau adalah istri Rael Gilloti, tanganmu tidak boleh kasar."

Setelahnya Serena memerintahkan pelayan untuk mengatur sesuai dengan arahannya.

Maevea tidak akan melawan perintah ibunya. Dia berdiri di sebelah ibunya sembari melihat pelayan yang terus bergerak menata meja makan panjang mereka.

Beberapa saat kemudian Lucas datang, pria itu memiliki wajah yang tampan. Anak-anak dari keluarga Collins semuanya memang memiliki penampilan di atas rata-rata.

Lucas mengenakan setelan jar abu-abu perak, pria itu melangkah mendekati Maevea.

“Eve.”

“Kakak.”

Lucas menarik Maevea ke dalam dekapannya. “Bagaimana kabarmu?”

“Aku baik-baik saja.”

“Kakak lega mendengarnya.” Lucas melepaskan pelukannya dari tubuh Maevea. “Ayo jalan-jalan di taman sebentar bersama kakak.”

“Baik, Kakak.”

Maevea kemudian mengikuti Lucas. Mereka pergi ke taman belakang kediaman itu. Keduany berhenti di dekat danau buatan dan berdiri di sana.

Kediaman keluarga Collins cukup mewah meski tidak semewah kediaman keluarga Gilloti. Bangunan itu berdiri di tanah yang luas dengan fasilitas yang lengkap.

“Apakah Rael memperlakukanmu dengan baik?” tanya Lucas. Dia mengkhawatirkan adiknya. Beberapa kali dia menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menjadi kakak yang berguna untuk Maevea.

“Dia memperlakukanku dengan baik, Kakak.”

“Eve, maafkan Kakak karena membuatmu harus melalui hari-hari yang berat. Seharusnya kakak lebih bekerja keras lagi sehingga kau tidak perlu berkorban begitu banyak untuk keluarga kita.”

“Kakak, apa yang terjadi bukan salahmu. Selain itu aku tahu kewajibanku sebagai anak dari keluarga Collins. Jangan merasa bersalah terhadapku.” Maevea menatap kakaknya dengan hangat. Bagaimana bisa dia menyalahkan kakaknya atas beberapa hal yang terjadi dalam hidupnya karena itu jelas bukan keinginan kakaknya.

“Kakak akan bekerja lebih keras lagi di masa depan, sehingga jika terjadi sesuatu padamu di masa depan Kakak bisa membantumu.”

Maevea senang mendengar kata-kata kakaknya. “Jangan khawatirkan aku, fokus saja pada pekerjaanmu dan hidupmu, Kakak.”

“Apakah Liam dan orangtuanya mengganggumu selama kau berada di kediaman orangtua Rael?”

“Mereka tidak akan berani melakukannya.” Maevea tidak akan menceritakan seperti apa Liam

dan Lara memperlakukannya. Dia tidak ingin kakaknya terlalu banyak berpikir. Lagipula dia sudah terbiasa dengan sikap Liam dan Lara yang tidak menyukainya.

Lucas mempercayai kata-kata Maevea, Liam dan orangtuanya tidak akan berani mengganggu Maevea karena Maevea adalah istri Rael, pria yang memegang kendali besar di keluarga Gilloti.

"Apakah kau sudah tahu bahwa perusahaan kita mendapatkan bantuan dari Rael?"

"Ya, aku sudah tahu, Kakak," balas Maevea. "Ayah tidak akan melepaskan kesempatan untuk menggunakan Rael."

Dari kata-kata Maevea, Lucas bisa menyimpulkan bahwa Rael tidak mengatakan apa-apa pada Maevea. "Kau salah, Eve. Rael memberikan kontrak kerja sama itu sebelum diminta oleh Ayah."

Lucas memberitahu Maevea, dia tidak heran jika Maevea memiliki pemikiran seperti itu, karena ayahnya memang pernah melakukan beberapa hal ini pada orangtua Liam.

Maevea menatap kakaknya tidak percaya. Jadi seperti itu, rupanya bukan ayahnya yang meminta, tapi Rael yang memberikan tanpa diminta.

Dari arah belakang seorang pelayan mendekati Lucas dan Maevea.

"Tuan, Nona, Nyonya mengatakan bahwa makan malam akan segera dimulai." Pelayan itu memberitahu Lucas dan Maevea.

"Ayo masuk ke dalam." Lucas mengajak adiknya.

Maevea menganggukan kepalanya, dia segera melangkah bersama dengan kakaknya. Saat mereka sampai di ruang makan, keluarga pamannya sudah ada di sana.

Rael menatap ke arah Lucas dan Maevea, ada sedikit perasaan tidak bahagia di dalam hatinya. Dia benar-benar terlalu posesif terhadap Maevea. Bahkan berjalan berdua saja dengan saudara laki-lakinya sendiripun dia tidak rela.

Maevea segera mendekati Rael. Lalu kemudian menyapa paman dan bibinya serta tiga sepupunya.

“Karena semuanya sudah hadir di sini, ayo kita mulai makan malamnya.” Artur selaku pemimpin di ruangan itu memulai acara makan malam.

Semuanya mulai makan malam dengan tenang. Bibi Maevea sesekali melihat ke Maevea. Di permukaan dia tampak hangat terhadap keluarga iparnya, tapi sebenarnya wanita ini memiliki ambisi yang besar. Dia ingin suaminya yang memegang perusahaan keluarga Collins.

Namun, sayangnya suaminya tidak begitu berambisi. Dia cukup puas dengan posisinya sebagai pegawai senior di perusahaan keluarganya. Pria ini memiliki hubungan yang dekat dengan kakaknya, jadi dia tidak memiliki pemikiran untuk menjatuhkan kakaknya sendiri.

Makan malam itu berakhir, lalu kemudian mereka perindah ke ruang keluarga. Mengobrol bersama.

Para laki-laki membahas tentang bisnis, sementara para perempuan membahas tentang hal lainnya.

“Kakak ipar pasti sangat bangga pada Maevea karena memiliki suami seperti Rael.” Sharon mulai mengeluarkan kedengkian di dalam dirinya.

Serena meraih tangan Maevea dan mengelusnya dengan lembut. “Maevea telah disiapkan untuk pria besar seperti Rael. Tentu saja aku bangga memiliki putri seperti Maevea.”

Sejak Maevea kecil Serena telah banyak berinvestasi terhadap Maevea, jadi putrinya memang harus memberikan balasan yang terbaik dari investasinya itu. Dia merasa tidak sia-sia memberikan yang terbaik untuk Maevea karena pada akhirnya Maevea memiliki pasangan yang bisa membantu keluarga Collins untuk naik lebih tinggi.

“Andai saja Eleonora sedikit lebih berguna seperti Maevea, itu pasti akan menjadi sesuatu yang bagus juga. Sayangnya, Eleonora hanya tahu cara bermain-main. Tidak heran, dia lahir dari wanita murahan.” Sharon tidak melewatkan kesempatan untuk merendahkan putri tirinya.

Eleonora sudah terbiasa, jadi dia tidak begitu ambil pusing. Ibunya bahkan pernah berkata lebih kasar tentang dirinya kepada para sahabat ibunya.

Maevea memandang Eleonora iba, nasibnya jauh lebih baik dari Eleonora. Dia berharap suatu hari nanti Eleonora akan menjalani kehidupan

yang baik. Meski dia tidak cukup dekat dengan Eleonora, tapi mereka tidak memiliki konflik. Eleonora mungkin menunjukan permusuhan terhadapnya, tapi Eleonora tidak pernah melakukan sesuatu yang menyakitinya.

"Kau harus lebih sering membawa Eleonora ke pesta kelas atas. Dia tinggal di luar negeri sangat lama, jadi wajar jika tidak banyak orang dari kalangan kita tidak mengenalinya."

"Siapa yang mau dengan anak wanita simpanan?" Sharon berkata sinis.

Eleonora tersenyum kecil. Kata-kata ini telah menusuknya sejak dia kecil sehingga menyebabkan dia mati rasa. Ini menjadi salah satu penyebab dia lebih suka bermain-main dengan pria daripada menjalani hubungan yang serius. Latar belakangnya memalukan.

"Sharon, kata-katamu terlalu berlebihan." Serena menegur Sharon.

"Tidak apa-apa, Bibi. Apa yang Ibu katakan benar." Eleonora berkata dengan santai.

Sharon menatap Eleonora jijik. "Lihat saja dia. Dia bahkan berani membalas kata-kata ibunya. Tidak memiliki sopan santun sama sekali!

Percuma saja Fernand mengirimnya ke luar negeri, dia bahkan tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Yang dia tahu hanya berseneang-senang dan membuang-buang waktu dengan sia-sia."

"Aku tidak belajar sopan santun, jika Ibu lupa aku dikirim ke luar negeri dan hidup sendirian di sana sejak aku remaja. Jadi, tidak ada yang mengajariku tentang hal itu." Eleonora tersenyum kecil pada ibu tirinya.

"Baiklah, berhenti berdebat. Ada Rael di sini, jangan mempermalukan keluarga Collins," tegur Serena.

Sharon akhirnya berhenti, dia tidak akan membuat masalah. Suaminya pasti akan memarahinya nanti karena tidak bisa menjaga sikap dengan baik.

"Maevea, kau harus mengikat pria seperti Rael dengan baik. Pria berkuasa seperti itu biasanya tidak akan puas hanya dengan satu wanita."

Kata-kata Sharon tidak akan dibantah oleh Serena, karena dia juga memiliki pemikiran yang sama.

“Terima kasih atas nasihatmu, Bibi. Aku akan berusaha untuk itu.” Maevea tidak akan menentang kata-kata bibinya.

“Jangan menunda kehamilan. Dengan memiliki anak kau bisa menguatkan posisimu.” Sharon berkata lagi, dan Serena lagi-lagi setuju.

Maevea tidak tahu harus berkata apa. Nyatanya dia tidak akan menggunakan anak-anaknya untuk kepentingannya sendiri.

“Apa yang dikatakan oleh Bibimu benar. Jangan menunda memiliki anak. Semakin cepat semakin bagus.” Serena menimpali.

“Baik, Bu.” Maevea hanya bisa menjawab seperti itu. Dia ingin memiliki anak dengan Rael, tapi bukan untuk mengamankan posisinya, tapi untuk membuat keluarga kecil mereka menjadi lebih ramai. Pasti akan sangat menyenangkan jika mereka memiliki anak segera.

Sudah cukup larut, Maevea dan Rael diminta untuk menginap di kediaman keluarga Collins, jadi keduanya tetap berada di sana malam ini.

Sementara keluarga adik Artur sudah keluar dari kediaman itu.

“Lihat bagaimana sombongnya Kakak ipar karena memiliki menantu seperti Rael. Kau semakin dipandang rendah oleh orang lain, Fernand.” Sharon mengocehi suaminya.

Sejak tadi dia hanya merasa bahwa kakak iparnya sedang menyombongkan diri terhadap mereka. Dia benar-benar dipenuhi oleh rasa iri dan dengki.

“Dia memiliki sesuatu yang bisa disombongkan, apa masalahnya? Lagipula itu tidak merugikan kita. Dengan Rael menjadi menantunya itu berdampak baik bagi perusahaan. Kau masih bisa menikmati hidup mewah dan menghamburkan banyak uang. Jangan mengeluh tentang Kakakku jika kau masih hidup dengan menggunakan hasil kerja kerasnya!” Fernand membalas kata-kata istrinya dengan tidak senang. Keluarga Collins masih bertahan sejauh ini karena kerja keras kakaknya, tapi istrinya masih saja mengeluh.

Jika keluarga Collins jatuh maka mereka semua juga akan jatuh. Keluarga istrinya masih mengandalkan keluarga Collins untuk membantu mereka.

“Kau seharusnya memiliki ambisi dan merebut kekuasaan dari tangan kakakmu. Dengan begitu kita tidak akan dipandang rendah lagi.”

“Kau benar-benar tidak pernah bisa puas dengan apapun.” Fernand tidak tahan dengan sikap istrinya ini. Jika saja dia tidak memikirkan dua anak laki-lakinya, dia pasti akan menceraikan wanita ini.

Di kursi belakang Eleonora hanya mendengarkan pertengkaran orangtuanya.

“Kau memiliki seorang putri, seharusnya kau bisa menggunakannya dengan baik. Kau menghabiskan banyak uang untuknya, tapi dia tidak memberikan apapun padamu,” sinis Sharon. “Eleonora, jadilah berguna. Kau harus lebih sering bergaul dengan Maevea, lalu setelah itu dekati Rael. Kau adalah putri wanita perayu, darah itu pasti mengalir padamu.”

“Kau sepertinya sudah kehilangan akal sehatmu, Sharon!” Fernand berkata dengan nada tinggi. Meski dia ingin putrinya memiliki suami yang berkuasa, tapi dia tidak akan memerintahkan putrinya untuk melakukan hal gila seperti merayu suami sepupunya sendiri.

Eleonora merasa sedikit puas, meski ayahnya terkadang keras terhadapnya setidaknya ayahnya tidak memiliki pikiran yang bengkok seperti ibu tirinya. Dia tidak akan pernah merayu pria beristri mana pun di dunia ini.

Menjalani hidup seperti ini sebenarnya sangat melelahkan bagi Eleonora. Dia tidak tahan melihat orangtuanya bertengkar karena dirinya. Besok dia akan pergi ke luar negeri, setidaknya di sana dia tidak perlu menghadapi cacian dan makian dari ibu tirinya lagi.

20. Berusaha Lebih Keras Lagi

"Rael, terima kasih karena telah membantu ayah dengan memberikan kontrak kerja sama padanya." Maevea tahu bahwa terima kasih saja tidak cukup, tapi dia ingin mengatakannya untuk menunjukan ketulusannya.

"Bukankah aku pernah mengatakan untuk tidak berterima kasih padaku?" Rael menatap istrinya dalam-dalam. "Sebagai suamimu aku juga harus berbakti terhadap orangtuamu. Bantuan yang aku berikan merupakan ucapan terima

kasihku karena telah merawatmu dengan baik. Jika bukan karena mereka kau tidak akan ada di dunia ini, dan aku tidak akan bisa memilikimu sebagai istriku."

Kata-kata Rael membuat Maevea merasa bahwa dia sangat berarti bagi pria ini. Rael tidak pernah mengatakan cinta padanya, tapi perlakukan Rael terhadapnya membuatnya merasa bahwa pria ini mencintainya.

"Rael, apa pendapatmu tentang memiliki anak?"

"Aku sudah bekerja sangat keras dalam beberapa hari ini, itu semua agar kau bisa melahirkan anak untukku." Rael mencubit gemas hidung Maevea. "Kenapa? Apakah kau memiliki keinginan untuk menunda memiliki anak?"

"Tidak, bukan seperti itu. Aku ingin segera memiliki anak denganmu." Maevea membalas cepat, tidak ingin Rael salah paham.

"Kalau begitu, ayo kita lebih berusaha keras lagi." Rael menggoda Maevea. Detik selanjutnya dia mulai menerkam mangsanya. Dia bahagia karena Maevea ingin segera memiliki anak dengannya.

Saat ini usianya sudah tiga puluh enam tahun, dan itu bukan usia yang muda lagi. Akan sangat bagus jika dia memiliki anak lebih cepat, jadi dia tidak akan terlalu tua ketika anak-anaknya sudah remaja.

Rael sama sekali tidak menyesali menikah di usianya yang tidak lagi muda, berkat sifatnya yang pemilih dia akhirnya memiliki Maevea dalam hidupnya.

Malam itu Maevea kembali dimakan oleh serigala tua, tapi dia sangat menikmatinya. Kegiatan ranjang mereka tidak pernah membuatnya bosan meski itu berakhir melelahkan.

Setelah sesi-sesi panjang penuh keringat, Maevea berakhir dalam dekapan hangat Rael.

“Berapa jumlah anak yang kau inginkan?” Maevea masih membahas tentang anak.

“Berapapun yang sanggup kau lahirkan.” Rael tidak akan menentukan berapa anak yang dia inginkan bersama Maevea. Kesehatan istrinya lebih penting. Jika Maevea hanya mampu memberinya satu anak, maka itu sudah cukup. Semuanya dia serahkan pada Maevea karena yang

akan mengandung dan melahirkan anak adalah Maevea.

Dia bisa membantu Maevea merawat anak-anak mereka, tapi dia tidak bisa memindahkan apa yang dirasakan oleh Maevea ketika mengandung dan melahirkan padanya.

"Kau lebih suka anak laki-laki atau perempuan?" Maevea mengangkat wajahnya menatap Rael dengan seksama.

"Laki-laki atau perempuan, selama kau yang melahirkan bayi untukku aku akan menyukainya."

Maevea memiliki kekhawatiran, dia mungkin tidak akan bias terhadap anak-anaknya karena dia sudah merasakan bagaimana menjadi anak yang kurang disukai oleh orangtuanya. Namun, dia tidak tahu tentang Rael. Saat ini mereka bisa melakukan program untuk memilih jenis kelamin anak jika Rael lebih menyukai salah satunya. Namun, jika Rael mengatakan bahwa dia tidak memiliki masalah dengan lelaki atau perempuan maka itu sangat melegakan.

"Kalau begitu tidak ada masalah," balas Maevea.

"Baiklah, sekarang sudah larut. Ayo tidur."

“Ya, Suamiku.”

“Selamat malam, Istriku.” Rael mengecup kening Maevea dalam.

“Selamat malam, Suamiku.”

Rael memeluk Maevea lebih nyaman dan hangat, kehangatannya membuat Maevea dengan mudah terlelap. Beberapa saat kemudian Rael juga menyusul Maevea.

**

Paginya Maevea diantar oleh Rael ke galeri milik wanita itu. Setelah memberikan ciuman, Maevea keluar dari mobil. Wanita itu tersenyum kecil, Rael benar-benar serigala tua yang manja.

“Selamat pagi, Nona Maevea.” Emily menyapa Maevea.

“Selamat pagi, Em.” Maevea membalas dengan senyuma kecil di wajahnya. Wanita itu kemudian pergi ke ruangannya.

“Nona Maevea tampaknya sangat bahagia.” Emily bicara pada Andrew, rekan kerjanya.

“Tuan Rael pasti memperlakukan Nona Maevea dengan sangat baik,” balas Andrew.

“Nona Maevea memang pantas mendapatkannya setelah dia disia-siakan oleh mantan tunangannya.”

“Itu benar. Saat ini mantan tunangannya pasti dangat menyesal sudah memperlakukan Nona Maevea dengan buruk.”

“Aku harap juga seperti itu. Dan penyesalannya sudah sangat terlambat.” Saat memikirkan mantan tunangan atasannya, Emily merasa sangat jengkel. Dia sendiri pernah melihat mantan tunangan atasannya bersama wanita lain ketika dia menemani Maevea untuk mengantar lukisan ke pembeli.

Untungnya saat ini atasannya telah bersama dengan pria yang tepat.

Maevea tidak tahu bahwa di lantai bawah pegawainya sedang berdiskusi tentangnya. Wanita itu meletakan tas tangannya dan mulai menyiapkan peralatan bekerjanya.

Sejak dia menikah dengan Rael, penjualan lukisan di galerinya meningkat. Maevea tidak mengejar uang dengan lukisan-lukisannya, tapi dia sangat bahagia ketika ada yang menyukai lukisannya oleh sebab itu dia ingin menghasilkan

lebih banyak karya lagi. Meski pada kenyataannya dia memiliki pemikiran bahwa beberapa pengusaha yang membeli karyanya ingin menjilat Rael.

Saat wanita itu sedang tenggelam dalam pekerjaannya hari sudah siang. Dia bahkan tidak menyadari bahwa saat ini seseorang telah masuk ke dalam ruangannya dan memperhatikannya.

Ketika seseorang itu berdiri di sebelahnya Maevea baru menyadari keberadaan orang itu.

"Rael." Dia sedikit terkejut melihat suaminya ada di sana, sebelumnya Rael tidak memberi kabar sama sekali. "Sejak kapan kau ada di sini?"

"Baru saja," balas Rael. "Kau begitu serius bekerja sehingga tidak menyadari keberadaanku sama sekali."

"Maafkan aku."

"Tidak perlu minta maaf untuk itu, Eve." Rael tahu bahwa Maevea sangat berhati-hati dalam tindakannya. Istrinya tampaknya tidak ingin membuat kesalahan.

"Kenapa tidak memberitahuku jika ingin datang ke sini?"

“Aku sengaja ingin memberi kejutan untukmu,” balas Rael. “Sudah siang, ayo makan siang bersama.”

“Aku akan membersihkan tanganku terlebih dahulu.”

“Baik.”

Rael menunggu sembari melihat-lihat ruang kerja Maevea sekali lagi. Pandangannya jatuh pada lukisan wajah Maevea. Dia menyukai lukisan ini.

Maevea selesai membersihkan tangannya, wanita itu mendekati suaminya.

“Aku menyukai lukisan ini.”

“Kalau begitu kau bisa memilikinya.”

“Dustin akan mengambilnya nanti.”

“Apakah kau akan meletakannya di kantormu?”

“Ya. Dengan lukisanmu di dekatku aku akan merasa kau selalu bersamaku.”

Maevea tersipu. “Kalau begitu aku akan melakukan hal yang sama. Jadilah modelku nanti. Aku akan memajang lukisanmu di sini agar aku selalu merasa kau bersamaku.”

“Aku bisa menjadi modelmu kapanpun kau mau, istriku.” Rael tidak pernah suka diambil gambar oleh orang lain, tapi jika itu Maevea, dia lebih dari sekedar bersedia.

Keduanya kemudian berangkat untuk makan siang bersama. Setelah selesai Maevea diantar kembali ke galeri. Dan Rael kembali ke perusahaannya bersama dengan lukisan wajah Maevea yang diambil oleh Dustin.

Sampai di perusahaan, Rael segera mengarahkan Dustin untuk mengatur lukisan Maevea di tempat yang mudah terlihat olehnya.

Senyum Rael tampak di wajahnya ketika dia memiringkan wajahnya menatap lukisan Maevea yang juga sedang tersenyum indah.

Jika teman-temannya datang ke kantornya, keduanya pasti akan mengejeknya karena memajang foto Maevea di sana.

Rael kembali bekerja, tapi beberapa saat kemudian terhenti karena panggilan dari Raytan.

“Ada apa?”

“*Aku hanya mengingatkan padamu bahwa minggu nanti kita memiliki pertemuan di tempat berkuda.”*

"Aku tidak akan lupa." Rael dan teman-temannya memiliki hobi berkuda, jadi mereka membeli sebuah tempat berkuda untuk kesenangan mereka sendiri. Tempat itu tidak dibuka untuk umum, tapi hanya mereka saja.

"*Jangan lupa untuk mengajak istrimu.*"

"Aku tidak akan lupa."

Pertemuan itu juga akan digunakan untuk memperkenalkan Maevea secara langsung pada teman-temannya.

Pada hari pernikahan mereka sudah berkenalan, tapi mereka tidak bisa mengobrol lama.

Mereka juga harus saling mengakrabkan diri agar di masa depan tidak ada kecanggungan di antara mereka. Selain itu istri Raytan dan Morgan juga ikut, jadi para istri bisa saling bergaul.

"*Baiklah, hanya itu saja yang ingin aku bicarakan. Aku tutup.*"

"Ya."

Panggilan segera terputus. Raytan tidak hanya menghubungi Rael saja, tapi dia juga menghubungi dua sahabatnya yang lain serta Eletta. Lingkungan pertemanan mereka hanya berisi sedikit orang saja.

“Jaga sikapmu saat bertemu dengan Maevea.” Raytan memperingati Leonis. Dia tidak ingin Rael dan Leonis bertengkar karena Leonis yang tidak bisa menjaga sikap.

“*Aku tahu.*” Leonis membalas setengah hati. Dia sangat tidak ingin melihat Maevea, tapi dia harus menjaga pertemanannya dengan Rael. Sangat merugikan baginya jika hubungan pertemanannya rusak hanya karena Maevea.

Usai memperingati Leonis, Raytan memutuskan panggilan itu. Meski awalnya kecewa pada Leonis karena pemikiran pria itu tentang mereka, tapi mereka tidak akan memutuskan pertemanan dengan Leonis hanya karena hal itu saja.

Mereka sudah bersama lebih dari dua puluh tahun, jadi mereka akan memaklumi pemikiran Leonis demi menjaga persahabatan mereka agar tidak hancur.

Di tempat lain, saat ini Leonis sedang bersama Eletta. Keduanya sedang makan bersama.

“Jika kau tidak ingin melihat Rael bersama Maevea, kau tidak perlu hadir, Letta.”

“Aku akan hadir di sana. Kenapa aku harus mundur karena seorang pendatang baru?” Eletta sudah berteman dengan Rael cukup lama, jika seseorang harus tidak hadir maka itu bukan dirinya, tapi Maevea.

“Jika seperti itu yang kau inginkan maka lakukan saja.” Leonis juga memiliki pemikiran yang sama dengan Eletta, hanya saja dia tidak ingin Eletta tersakiti dengan melihat Rael dan Maevea.

Eletta menyesap minumannya. Dia memiliki rencananya sendiri. Maevea telah merebut Rael darinya, dia tidak akan pernah melepaskan Maevea. Yang terbaik adalah dia menyingkirkan Maevea untuk selama-lamanya sehingga wanita itu tidak akan mennghalanginya bersama Rael lagi.

21. Menggila

Hari Minggu jatuh dalam sekejap mata, Maevea dan Rael saat ini sudah sampai di tempat biasa Rael dan teman-temannya berkuda. Tempat itu terletak di sebuah kawasan perbukitan.

Terdapat sebuah vila di sana, Rael membawa Maevea ke bangunan itu. Di parkiran vila, sudah ada mobil ketiga sahabat Rael.

“Ayo masuk.” Rael menggenggam tangan Maevea.

Maevea membalas dengan anggukan singkat. Dia melangkah bersama dengan Rael.

Vila bergaya klasik itu cukup besar. Maevea dibawa melewati koridor yang panjang dan beberapa ruangan lalu dia sampai di ruangan bersantai yang sudah diisi oleh teman-teman Rael.

Ada tiga pria dan tiga wanita, salah satunya Leonis yang memiliki kesan buruk bagi Maevea. Semua orang yang ada di sana sudah pernah Maevae temui di hari pernikahannya dengan Rael.

Kedatangan Maevea dan Rael disambut oleh Raytan dan Morgan, sementara Leonis, pria itu tampak setengah hati, dan tidak ingin menyapa Maevea.

Eletta melihat ke genggaman tangan Rael dan Maevea. Saat ini wanita itu memiliki keinginan untuk merobek wajah cantik Maevea hingga hancur. Dia juga membenci tempramen Maevea yang elegan.

“Hi, Eve, aku Aracia, kita pernah bertemu sebelumnya. Apakah kau mengingatku?” Aracia, istri Raytan menyapa Maevea dengan ramah. Wanita ini berusia tiga puluh empat tahun, usianya cukup jauh dari Maevea.

“Hi, Cia, aku mengingatmu.”

“Hi, Eve. Aku Lunara, kita juga pernah bertemu sebelumnya, tapi kita belum sempat mengobrol banyak. Aku harap kita bisa berteman dengan baik.”

“Hi, Luna. Aku juga mengharapkan hal yang sama.”

Istri Raytan dan Morgan sudah memperkenalkan diri mereka sekali lagi pada Maevea.

Setelah dua wanita itu, Eletta mengulurkan tangannya. Wanita itu tersenyum ramah menyembunyikan kebenciannya terhadap Maevea. “Eve, aku Eletta, aku harap kita bisa bergaul dengan baik.”

Maevea membalas uluran tangan Eletta. “Hai, Eletta. Aku juga mengharapkan hal yang sama.”

“Karena semuanya sudah hadir, ayo kita bersiap-siap!” seru Raytan.

Semuanya setuju, mereka bergerak ke kamar masing-masing untuk mengganti pakaian. Vila itu memiliki cukup banyak kamar di lantai dua, sementara para pengurus vila dan pengurus kandang kuda memiliki tempat tinggal mereka

masing-masing di paviliun sekitar bangunan utama.

Rael dan Maevea telah mengganti pakaian mereka dengan pakaian khusus berkuda. Mereka keluar dari kamar mereka dan berkumpul bersama dengan yang lainnya di ruangan utama bangunan itu.

Semuanya sudah siap, mereka bergerak menuju ke kandang kuda.

Sebelumnya Maevea sering berkuda, jadi dia tidak terlalu asing lagi dengan kegiatan kelas atas ini.

Di kandang kuda, terdapat sepuluh kuda yang terlatih dan terawat. Dan mereka semua sangat ramah bahkan pada orang asing sekali pun.

"Eve, pilih kuda mana yang kau inginkan." Rael menunjukan satu per satu dari tiga kuda yang belum memiliki pemilik.

Setelah melihat ketiga kuda itu Maevea memilih yang berwarna putih yang tampak lembut dan indah. Kuda itu diberi nama Pegasus sebelumnya.

Semua kuda yang ada di sana merupakan kuda terbaik yang dibeli dengan harga fantastis dengan biaya perawatan yang sangat mahal.

"Kuda ini menjadi milikmu sekarang," seru Rael.

"Hi, Pegasus. Aku Eve, aku harap kita bisa berteman dengan baik." Maevea mengelus kepala kuda putih itu dengan lembut.

Teman-teman Rael mengeluarkan kuda mereka dari kandang kuda begitu juga dengan Rael dan Maevea. Jika kuda Maevea berwarna putih, maka kuda Rael berwarna hitam dan diberi nama Alaric.

Delapan kuda kini berbaris, mereka akan menunggangi kuda di sekitar perbukitan itu lalu kemudian berhenti di sebuah lapangan luas yang digunakan sebagai arena berkuda.

Maevea, Lunara, Aracia dan Eletta berkuda di bagian depan, sementara Rael, Raytan, Morgan dan Leonis berada di belakang.

Mereka semua menunggang kuda dengan kecepatan sedang. Melewati jalanan perbukitan hanya dalam waktu lima belas menit mereka sampai di lapangan luas yang ditumbuhi oleh rerumputan yang terawat.

“Luna, Cia, Eve, ayo kita berlomba.” Eletta mengusulkan.

“Ya, tentu saja.” Lunara menerima usulan Eletta. Aracia dan Maevea juga menerima usulan tersebut. Ini adalah pertama kalinya Maevea berlomba dengan ketiga wanita di sekitarnya, tapi untuk tiga wanita itu mereka sudah sering melakukannya.

“Hati-hati.” Rael berkata dengan perhatian.

Maevea tersenyum lembut. “Aku akan berhati-hati.”

Raytan dan Morgan tertawa kecil melihat Rael yang begitu over protective terhadap Maevea.

“Jangan terlalu khawatir, Rael. Istri kecilmu tidak akan terluka.” Raytan menggoda Rael.

Leonis tidak senang melihat bagaimana Rael memperlakukan Maevea. Bagaimana bisa Rael begitu perhatian pada Maevea padahal mereka baru saling mengenal belum satu bulan. Sementara itu Rael memperlakukan Eletta tidak begitu hangat padahal Eletta telah menunjukan perhatian dan rasa suka yang terlalu banyak untuk Rael. Apakah itu adil untuk perasaan Eletta yang dalam untuk Rael?

Keempat kuda mulai berlari kencang. Maevea dalam posisi yang sempurna. Rambut cokelat terangnya berkibar karena hentakan kuda dan tiupan angin. Senyum tampak di wajah wanita itu, dia seperti peri sekarang.

Ketiga wanita lainnya memacu kuda mereka agar berlari lebih cepat.

Eletta memperhatikan Maevea dengan licik. Sebentar lagi Maevea akan mengalami tragedi. Semakin kencang kuda Maevea berlari maka itu akan semakin berbahaya untuk Maevea.

Beberapa saat kemudian Maevea mulai merasakan ada yang tidak beres dengan kudanya. Kuda itu mulai memberontak tak terkendali.

Lunara yang menyadari lebih dahulu segera berteriak cemas. “Eve!”

Jauh di belakang, Rael yang tatapannya tidak lepas dari Maevea berteriak. “Eve!” Rael segera memacu kudanya dengan kencang. Suara pria itu terdengar sedikit panik. Raytan dan Morgan mengejar Rael, sementara Leonis mengikuti dengan tidak begitu peduli.

Kecepatan kuda Maevea semakin meningkat, tapi Maevea mencoba untuk menanggapinya dengan tenang. Dia duduk dengan kuat di atas sadel, tangannya menarik tali kekang dengan kuat agar kuda tidak menunduk dan semakin menggila.

Dari belakang tubuh Maevea tampak seperti akan jatuh. Eletta yang melihat hal itu berharap Maevea dilemparkan dengan keras oleh kuda dan mendapatkan akhir yang buruk.

Suara kuda meringkik tak terkendali terdengar di padang rumput yang luas itu. Hal itu makin membuat beberapa orang yang ada di sana menjadi panik.

Lunara, Aracia dan Eletta segera menyingkir ketika Rael, Raytan dan Morgan datang.

Rael terus mengejar kuda Maevea yang mencoba melemparkan Maevea dengan keras.

Posisi Rael sudah semakin dekat dengan Maevea. Pria itu menarik tali kekang kuda Maevea dari sisi sebelah kanan, dan Raytan pada sisi sebelah kiri. Keduanya mencoba memaksa kuda Maevea untuk berhenti, tapi sayangnya kuda itu semakin menggila. Raytan nyaris saja terjatuh.

Rael mengejar kuda Maevea lagi, pria itu melompat sembari memeluk tubuh Maevea. Keduanya terjatuh di padang rumput dan berguling-guling. Tangan Rael melindungi kepala dan punggung Maevea, dia memastikan agar Maevea tidak mengalami cedera serius.

"Rael! Eve!" Teriakan itu datang bersamaan dari teman-teman Rael. Mereka semua segera bergegas mendekati Rael.

Raytan dan Morgan turun dari kuda mereka begitu juga dengan yang lainnya. Keempat di antaranya benar-benar peduli, tapi dua di antaranya sedang berpura-pura peduli.

Rael menatap Maevea yang ada di dalam dekapannya. "Apakah kau baik-baik saja, Eve?"

"Aku baik-baik saja, bagaimana denganmu?" Maevea mengkhawatirkan Rael. Pria ini benar-benar sangat nekat melompat dari kudanya untuk menyelamatkannya.

"Aku juga baik-baik saja." Rael tidak mungkin merasakan sakit ketika kakinya terbentur batu, saat ini dia dipenuhi kecemasan karena takut Maevea terluka.

“Apakah kalian berdua baik-baik saja?” tanya Raytan.

“Apakah kalian terluka?” Morgan bertanya hampir di waktu yang sama dengan Raytan.

“Kami baik-baik saja,” jawab Rael.

Raytan dan yang lainnya merasa lega mendengar hal itu, tapi Eletta yang memiliki harapan lain merasa tidak bahagia sama sekali. Bukan seperti ini yang dia inginkan. Maevea harusnya terluka parah karena terlempar dari kuda yang mengamuk.

Sedangkan Leonis, meski dia tidak tahu ada yang salah dengan kuda Maevea, tapi dia senang jika hal buruk menimpa Maevea. Maevea tidak memiliki masalah dengannya sebelumnya, tapi dia benar-benar membenci Maevea karena sesuatu yang tidak bisa disebut sebagai sebuah kesalahan Maevea.

“Ayo kita kembali ke vila,” seru Rael. Apa yang menimpa Maevea tidak biasa, dia merasa ada yang mencoba menyakiti Maevea.

“Ya, ayo.” Raytan dan Morgan setuju.

Rael mencoba untuk berdiri, tapi pria itu meringis sejenak. Dia akhirnya merasakan sakit di kakinya.

“Apakah kakimu terluka?” Raytan menyadari raut sakit di wajah Rael.

“Bukan apa-apa.” Rael berdiri, dia membantu Maevea untuk berdiri.

“Biarkan aku melihat kakimu.” Maevea hendak berjongkok, tapi Rael menahannya.

“Tidak apa-apa. Ayo kembali ke vila terlebih dahulu.” Rael tidak akan menanggapi serius rasa sakit di kakinya.

Maevea mengalah meski dia sangat ingin memastikan kondisi kaki Rael. Wanita itu akhirnya naik ke Alaric berdua dengan Rael.

Eletta terbakar cemburu. Kenapa? Kenapa Rael bisa memperlakukan Maevea dengan begitu baik? Pria itu bahkan rela membahayakan nyawanya sendiri demi Maevea.

Kuku-kuku tajam wanita itu menancap di telapak tangannya. Rasa sakit yang dia rasakan di tangannya saat ini tidak lebih sakit dari hatinya. Semakin perhatian Rael terhadap Maevea, dia semakin membenci Maeva hingga ke tulang.

Leonis menyadari kecemburuan Eletta. Dia segera meraih tangan Eletta dan menggenggamnya dengan lembut. “Jangan menyakiti dirimu sendiri, Letta.”

“Leonis, hatiku benar-benar sakit melihat Rael memperlakukan Maevea seperti itu. Kenapa? Kenapa Rael sangat kejam padaku. Seharusnya akulah wanita yang dia perlakukan seperti itu karena tidak ada wanita yang lebih mencintainya daripada aku.”

Hati Leonis tertusuk-tusuk, dia sakit karena perasaan Eletta yang di sia-siakan, dia juga sakit karena Eletta begitu mencintai Rael dan tidak melihat ke arahnya sama sekali.

Dia juga mencintai Eletta sangat besar, tapi Eletta tidak pernah menganggapnya lebih dari sekedar sahabat. Bukankah seharusnya dia yang lebih berhak dicintai oleh Eletta?

“Aku tahu hatimu sangat sakit, tapi jangan menyakiti dirimu seperti ini. Tanganmu akan berdarah jika kau mengepal terlalu kuat. Sekarang ayo kembali ke vila.” Leonis membujuk Eletta.

Eletta menatap Leonis sejenak, alangkah baiknya jika Leonis memiliki kekuasaan setara

dengan Rael, dia pasti akan segera berhenti mengejar Rael. Namun, sayangnya Leonis tidak seperti Rael, bersama Leonis dia tidak akan bisa menjadi wanita yang paling disegani di kalangan atas. Dia benar-benar sudah muak membungkuk pada orang lain. Dia ingin orang lain yang membungkuk padanya.

22. Pembawa Sial

"Apa yang salah dengan Pegasus? Kenapa dia bisa menggila seperti itu?" Morgan duduk di sofa sebelah Rael dan Maevea. Kejadian seperti ini benar-benar tidak terduga karena kuda-kuda milik mereka dirawat dengan sangat baik. Selain itu Pegasus merupakan kuda yang sangat ramah dan sehat, tidak mungkin Pegasus memberontak seperti itu jika tidak ada yang salah dengannya.

"Periksa rekaman kamera pengintai di kandang kuda sebelum kami datang!" Rael memberi perintah pada Dustin.

"Baik, Tuan."

Dustin segera pergi untuk melakukan perintah.

“Apakah kau berpikir ada yang sengaja menyabotase kuda Maevea?” tanya Morgan.

“Kita akan mendapatkan jawabannya sebentar lagi,” jawab Rael.

“Biarkan aku memeriksa kakimu terlebih dahulu.” Maevea masih mengkhawatirkan kaki Rael.

Rael menatap Maevea sejenak, lalu kemudian mengikuti kemauan istri kecilnya. Dia membuka sepatunya, lalu kemudian menggulung celananya sampai ke lutut. Di sana terlihat memar yang cukup besar.

“Kau terluka.” Maevea berkata dengan raut sedih.

“Tidak apa-apa, ini hanya luka ringan.”

“Lukamu harus segera dikompres agar lebamnya tidak melebar. Aku akan segera kembali.” Maevea segera berdiri.

“Tidak perlu, Eve. Kau terguncang tadi, jadi tetaplah di sini.” Rael tidak ingin Maevea melakukan banyak hal untuknya. Dia bisa menanggung rasa sakitnya.

“Aku baik-baik saja.” Maevea tidak bisa dihentikan.

“Eve, aku akan menemanimu.” Lunara hapal setiap bagian dari bangunan itu, jadi dia bisa menunjukan jalan untuk Maevea dan membantu Maevae mendapatkan apa yang dibutuhkan oleh Maevea.

“Ya, Luna.”

Eletta segera duduk di sebelah Rael setelah Maevea pergi. “Rael, kau seharusnya tidak membahayakan nyawamu sendiri seperti tadi.”

“Aku lebih suka jika aku yang terluka daripada Maevea.”

“Kau sangat perhatian pada wanita pembawa sial seperti itu.” Leonis berkata dengan dingin.

“Leonis, perhatikan kata-katamu. Eve adalah istriku, jika kau tidak bisa menghormatinya maka setidaknya jangan menghinanya!” Rael memperingati Leonis dengan tegas.

Leonis mendengkus tidak suka. “Aku tidak menghinanya, aku hanya mengatakan apa yang sebenarnya.”

“Leonis, cukup!” Raytan memperingati Leonis. Morgan juga menatap Leonis penuh peringatan.

Leonis tidak boleh melewati batasan atau Rael tidak akan memandang persahabatan mereka lagi.

"Rael, nyawa Maevea tidak sepenting nyawamu. Kau adalah penerus keluarga Gilloti, sedangkan Maevea, dia tidak penting sama sekali." Eletta berkata dengan penuh perhatian terhadap Rael, tapi sayangnya kata-kata Eletta terdengar tidak menyenangkan di telinga Rael.

"Maevea penting bagiku. Aku adalah suaminya, melindunginya adalah kewajibanku." Rael memberikan jawaban yang membuat Eletta terdiam.

"Apa hebatnya wanita itu sehingga kau sampai seperti ini? Apakah dia sangat mencintaimu sehingga kau rela mengorbankan keselamatanmu sendiri? Rael, aku pikir kau benar-benar buta. Eletta yang mencintaimu sejak lama, tapi kau tidak membalas perasaannya sama sekali." Leonis tidak bisa menahan dirinya. Dia sangat geram melihat perlakukan Rael yang terlalu berlebihan untuk Maevea.

"Eletta, katakan pada Leonis bahwa aku sudah mengatakan padamu untuk berhenti menaruh perasaan padaku bertahun-tahun lalu, tapi kau

keras kepala dan masih melakukan hal yang sia-sia." Rael menatap Eletta tajam.

"Leonis, tolong hentikan." Eletta bersikap seperti wanita rapuh saat ini. "Rael tidak bertanggung jawab atas perasaanku karena aku yang tidak bisa menghentikan perasaanku sendiri."

"Apakah kau sudah mendengarnya, Leonis?" Rael beralih pada Leonis. "Berhenti membandingkan Maevea dengan Eletta. Dan berhenti merendahkan istriku karena jika aku mendengarnya sekali lagi aku mungkin tidak akan menutup mulutmu dengan caraku sendiri!" Rael tidak ingin Maevea mendengarkan kata-kata tajam Leonis, jadi dia harus menghentikan Leonis segera.

"Rael, kau benar-benar bisa memperlakukanku seperti ini hanya karena seorang wanita." Leonis berkata dengan marah. "Aku yakin suatu hari nanti kau pasti akan melihat wajah asli istrimu itu, Rael." Setelahnya Leonis pergi meninggalkan ruangan itu.

"Aku akan bicara pada Leonis." Eletta segera berdiri, dia mengejar Leonis.

“Dua orang ini benar-benar serasi. Mereka berdua seharusnya menjadi pasangan.” Aracia mengomentari Eletta dan Leonis yang seperti sedang bermain drama.

“Abaikan saja mereka,” seru Morgan terhadap istrinya.

Beberapa saat kemudian Maevea datang dengan handuk kecil dan juga batu es untuk mengompres lebam di kaki Rael.

Maevea berjongkok di lantai, lalu kemudian mulai menangani lebam Rael.

“Apakah sakit?” tanya Maevea dengan penuh perhatian.

“Tidak sakit.” Rael menjawab lembut. Melihat wajah Maevea tampak tertekan, dia rela menderita lebih dari ini untuk wanita itu.

Maevea terus menekan handuk dengan lembut pada kai Rael yang terluka.

Senyum kecil tampak di wajah Rael. Cara Maevea merawat lukanya telah membuat hatinya tersentuh.

Raytan dan Morgan memperhatikan senyum langka di wajah Rael yang menurut mereka

mengidap penyakit yang membuat wajah Rael selalu kaku.

Dengan senyum itu, mereka bisa memastikan bahwa Rael benar-benar menyayangi istri kecilnya. Sulit bergaul dengan Rael, apalagi menyentuh hatinya, tapi Maevea, wanita itu bukan hanya bisa bergaul dengan Rael dengan mudah, tapi juga bisa menyentuh hati Rael dalam waktu yang sangat singkat.

Dustin kembali setelah mendapatkan rekaman yang diinginkan oleh Rael. Pria itu memutar rekaman yang sudah dia periksa dulu sebelumnya.

"Tuan, seseorang telah menyuntikan sesuatu ke tiga kuda cadangan. Sepertinya orang ini sangat ingin menyakiti Nona Maevea sehingga dia memastikan bahwa kuda mana saja yang dinaiki oleh Nona Maevea maka itu akan membahayakan nyawa Nona Maevea." Dustin memberitahu Rael.

"Apakah kau sudah memeriksa siapa pria yang menyabotase kuda Maevea?"

"Pria itu adalah pekerja baru di kandang kuda, Tuan. TIga hari lalu pekerja yang bertugas

untuk merawat kuda mengalami kecelakaan, sehingga kepala pelayan vila mencari pekerja lain."

"Di mana pria itu sekarang?"

"Dia sudah melarikan diri, Tuan."

"Periksa identitasnya. Seseorang yang berada di belakangnya telah merencanakannya dengan rapi. Juga periksa tentang kecelakaan yang terjadi pada pekerja di kandang kuda sebelumnya. Mungkin kejadian itu juga terkait dengan kecelakaan hari ini."

"Baik, Tuan."

Dustin pergi lagi, pria itu harus menjalankan perintah atasannya dengan cepat dan sigap.

"Siapa orang yang mencoba menyakiti Eve?" seru Lunara.

Maevea juga bertanya-tanya tentang hal itu. Siapa orang yang mencoba ingin menyakitinya? Saat ini dia memiliki konflik dengan beberapa orang. Liam, Lara dan Leonis. Apakah pelakunya salah satu dari tiga orang itu?

Namun, Rael memiliki pemikiran lain. Dia adalah pebisnis yang memiliki banyak musuh yang menaruh dendam padanya. Dan mungkin

salah satu dari musuhnya itu yang mencoba menyakiti Maevea, istrinya.

"Siapapun pelakunya, orang itu pasti akan ditemukan." Rael selalu percaya pada jaringan yang dia miliki, jadi dia yakin bahwa selama pria itu masih hidup maka dia akan mendapatkan dalang dibalik kecelakaan yang menimpa Maevea.

Di luar, saat ini Eletta berhasil membujuk Leonis. Wanita itu mengatakan pada Leonis untuk berpura-pura menerima Maevea di depan Rael agar Rael tidak bermusuhan dengan Leonis. Eletta juga mengatakan bahwa sangat disayangkan jika Leonis yang harus tersingkir dari persahabatan yang sudah terjadi lebih dari dua puluhan tahun karena seorang Maevea.

Saat mereka hendak masuk kembali, mereka berpapasan dengan Dustin.

"Bagaimana hasil rekamannya, Dustin?" Eletta bertanya pada Dustin. "Apakah kau menemukan sesuatu?"

Dustin kemudian memberitahu Eletta dan Leonis. Lalu setelahnya dia pamit untuk menghubungi beberapa orang.

Eletta bersikap sangat tenang. Dia yakin bahwa Dustin tidak akan menemukan apapun. Pria yang dikirimnya untuk menyabotase kuda saat ini sudah pergi dan tidak akan pernah muncul di kota ini lagi.

Eletta jelas tahu kekuatan Rael, orang-orang Rael tersebar di setiap sudut ibu kota, jaringan informasinya sangat kuat, jadi dia tidak akan mengambil resiko dengan membiarkan pria itu tetap berada di kota ini.

“Wanita seperti Maevea memang pantas mendapatkan hal-hal buruk.” Leonis berkata dengan sinis.

“Baiklah, hentikan. Ayo masuk.”

Leonis tidak akan membantah Eletta, dia segera melangkah bersama dengan Eletta. Saat keduanya sampai di ruang bersantai, pembahasan mengenai siapa yang mencoba mencelakai Maevea telah selesai.

“Aku dan Eve akan pergi ke kamar kami. Kalian bisa melanjutkan kegiatan kalian hari ini.” Rael tidak mungkin berkuda lagi karena itu akan memperparah kakinya.

Tidak ada yang menahan Rael dan Maevea, keduanya melangkah menuju ke kamar mereka.

"Istriku, aku masih cukup kuat untuk berjalan sendiri. Tidak hanya berjalan, berolahraga di atas ranjang juga aku bisa melakukannya dalam kondisi seperti ini." Rael berkata dengan nakal.

Maevea yang memegang lengan Rael mencubit perut Rael. "Jangan bicara sembarang. Orang lain akan mendengarnya."

"Orang lain memiliki telinga, tidak ada masalah jika mereka mendengarnya."

"Aku tidak akan berdebat denganmu," balas Maevea. Yang terbaik adalah dia tidak meladeni pembicaraan mesum Rael.

Keduanya sampai di kamar. Rael duduk di atas ranjang dengan kakinya yang diletakan di atas bantal.

"Apakah kau mencurigai Leonis?" Rael tahu tadi Maevea menatap Leonis curiga, dia pikir mungkin Maevea berpikir bahwa ada kemungkinan Leonis yang mencoba menyakitinya.

"Dia memiliki masalah denganku sebelumnya. Dia pernah berkata ingin membuat hidupku

sengsara." Maevea tidak mencurigai Leonis tanpa alasan. Pria itu berani mengirim orang-orang untuk menyakitinya di galeri, jadi bukan tidak mungkin jika pria itu mencoba menyakitinya lagi dengan cara lain.

"Leonis bukan pelakunya." Rael yakin tentang hal ini. Leonis tidak akan melakukan hal yang sangat serius seperti ini terhadap Maevea karena pria itu tahu seperti apa resikonya.

"Jika kau yakin bukan dia, maka itu bagus." Maevea akan mempercayai keyakinan Rael.

"Aku pasti akan menemukan orang yang mencoba menyakitimu." Rael menatap Maevea dalam.

Maevea kembali mengompres kaki Rael. "Jangan terlalu dipikirkan, aku baik-baik saja."

"Aku tidak bisa melepaskan seseorang yang mencoba menyakiti wanitaku, Eve. Tidak seorang pun diizinkan menyakiti istiku."

Kata-kata Rael menghangatkan hati Maevea. Pria ini telah melindunginya dengan membahayakan nyawanya sendiri. Dan

sekarang dia mengatakan kata-kata yang memiliki arti begitu besar untuknya.

Sebelumnya dia mengharapkan perlindungan dari ayah dan kakaknya, tapi keduanya tidak bisa memberikannya sehingga dia diperlakukan dengan buruk oleh Liam, tapi sekarang dia memiliki Rael yang tidak mengizinkan siapapun menyakitinya.

Hatinya benar-benar telah tergerak oleh pria ini. Dia tidak tahu seperti apa akan membalas Rael, tapi dia berjanji bahwa dalam hidup ini Rael akan menjadi segala-galanya untuknya.

23. Sebuah Kebetulan Yang Sangat Pas

Sore harinya Dustin telah menemukan keberadaan pria yang menyabotase kuda Maevea. Pria itu pergi sendiri untuk memastikannya. Dan sekarang dia telah kembali ke vila tempat Rael dan Maevea berada.

"Apa yang kau temukan?" seru Rael.

"Tuan, pria itu sudah tewas. Dia mengalami serangan jantung mendadak saat mencoba melarikan diri ke luar kota melalui kapal pengangkut barang."

Rael mengerutkan keningnya. Sebuah kebetulan yang sangat pas. Pria itu mengalami serangan jantung setelah mencelakai Maevea.

"Kirim mayatnya ke tim forensik, pastikan apakah pria itu benar-benar mati karena serangan jantung atau dibunuh." Rael yakin kematian pria itu tidak sesederhana yang terlihat. Seseorang di balik layar telah merencanakannya dengan sangat rapi sehingga tidak ada petunjuk sama sekali.

Maevea juga memiliki pemikiran yang sama seperti Rael.

"Bagaimana dengan kuda-kuda yang mengamuk?"

"Hasil pemeriksaan sudah keluar. Obat yang disuntikan ke kuda-kuda itu merupakan obat yang dijual di pasar gelap. Orang-orang kita telah memeriksa, dan baru-baru ini ada beberapa orang yang memesan obat tersebut. Saya telah merincinya dan mencari tahu identitas orang-orang tersebut, dan salah satunya adalah pria yang tewas."

"Apa saja yang kau temukan tentang pria itu?"

"Dia adalah seorang mantan tentara yang dipecat karena menerima suap dan

menyalahgunakan posisinya. Pria itu tidak memiliki keluarga lagi, dia hanya sendirian. Tidak ada yang bisa ditemukan dari ponsel yang dia gunakan."

"Jadi, tidak ada petunjuk sama sekali?" Wajah Rael tampak kaku.

"Tidak ada, Tuan." Dustin benci mengakui bahwa dia tidak bisa menemukan pemain di balik layar yang mencoba mencelakai istri atasannya. Orang itu terlalu licik dan hampir menghapus semua jejak.

"Tujuan orang ini sangat jelas, dia ingin menyakitiku. Percobaannya tadi gagal, dia pasti akan melakukannya lagi. Kita hanya perlu menunggu sampai orang itu bergerak lagi lalu kemudian kita bisa menangkapnya." Maevea berkata dengan tenang.

"Aku tidak bisa membiarkan kau berada dalam bahaya, Eve." Rael tidak setuju dengan kata-kata Maevea. Memancing seperti itu terlalu berbahaya untuk Maevea.

"Suamiku, tidak ada cara lain. Pihak lain bergerak sangat rapi, untuk menangkapnya kita hanya bisa berpura-pura seolah sudah menyerah

untuk menemukan orang itu." Maevea meyakinkan Rael.

"Aku akan meletakan penjagaan di sekitarmu." Rael akhirnya menyerah. Dia akan mengikuti kata-kata Maevea.

"Tidak perlu. Aku bisa menjaga diriku sendiri." Maevea ahli beladiri, dia merasa tidak perlu penjagaan dari Rael karena dia bisa melakukannya.

"Tidak, Eve. Aku tidak akan membiarkanmu menghadapi bahaya sendirian. Orarngku akan menjadi supir sekaligus penjagamu."

"Baiklah." Melihat kekhawatiran Rael, Maevea tidak akan keras kepala.

"Siapkan mobil, kita akan kembali ke ibu kota." Rael beralih kembali pada Dustin.

"Baik, Tuan."

Dustin membawa barang-barang Maevea dan Rael bersamanya.

Beberapa saat kemudian Rael dan Maevea keluar dari kamar mereka.

"Apakah kalian akan segera kembali?" tanya Raytan. Pria itu dan teman-temannya yang lain tidak melanjutkan kegiatan mereka dan hanya

tinggal di vila karena mereka merasa tidak bisa bersenang-senang saat Rael dan Maevea mengalami kecelakaan.

"Ya, kami akan segera kembali," seru Rael.

"Apakah Dustin sudah menemukan pelakunya?"

"Tidak ada petunjuk. Pria yang menyabotase kuda mengalami serangan jantung."

"Sebuah kebetulan yang sangat pas." Raytan berkata curiga. "Orang ini benar-benar licik."

"Aku dan Maevea akan pergi sekarang."

"Ya, hati-hati dijalan."

"Sampaikan pada yang lain."

"Akan aku sampaikan."

Rael kemudian membawa Maevea keluar dari bangunan. Kaki pria itu sudah sedikit lebih baik karena penanganan dari Maevea.

Di lantai dua, Eletta melihat Rael dan Maevea pergi. Wanita itu mengepalkan kedua tangannya kuat. Rencananya untuk melukai Maevea hari ini gagal, tapi bukan berarti dia akan berhenti. Posisi nyonya muda keluarga Gilloti harus menjadi miliknya apapun yang terjadi.

Setelah Maevea dan Rael pergi, Raytan dan yang lainnya berkumpul. Pria itu memberitahu apa yang dikatakan oleh Rael tadi padanya.

Eletta tertawa di dalam hatinya. Rencananya berjalan dengan lancar bahkan lebih lancar dari yang telah dia perkirakan. Siapa yang menyangka jika pria yang ia bayar akan terkena serangan jantung. Itu sangat bagus, pria itu bungkam untuk selama-lamanya.

**

Maevea tertidur ketika mereka sampai di kediaman orangtua Rael.

"Kau bisa keluar dari sini, Dustin!"

"Baik, Tuan."

Rael tidak bergerak sedikit pun. Dia membiarkan Maevea bersandar di bahunya dengan nyaman. Pria itu ingin Maevea tidur lebih lama lagi baru membangunkannya.

Namun, hanya selang waktu lima belas menit, Maevea sudah terjaga. Wanita itu mengangkat kepalanya.

"Apakah kita sudah sampai?" tanyanya.

“Ya.”

“Sejak kapan kita sampai?”

“Lima belas menit lalu.”

“Kau seharusnya membangunkanku.”

Rael tersenyum lembut. “Aku tidak tega membangunkanmu. Kau terlihat lelah.”

“Bahumu pasti pegal.” Maevea merasa bersalah.

“Tidak sama sekali,” balas Rael. “Baiklah, ayo kita turun. Tubuhmu pasti pegal karena duduk terlalu lama di mobil.”

“Ya.”

Rael dan Maevea keluar dari mobil, mereka melangkah masuk ke dalam bangunan utama kediaman itu.

“Kalian sudah kembali.” Lize mendekat ke arah putra dan menantunya.

“Ya, Bu.” Rael tersenyum kecil pada ibunya.

“Baiklah, istirahatlah dulu. Saat jam makan malam tiba segera turun untuk makan. Kalian belum makan, bukan?”

“Kami belum makan, Bu.”

“Ya sudah, kalian bisa pergi beristirahat.”

“Baik, Bu.” Rael dan Maevea menjawab bersamaan.

“Mereka pasti bersenang-senang dengan baik hari ini.” Lize tersenyum bahagia. Dia mungkin akan terkejut jika tahu bahwa keduanya tidak bersenang-senang hari ini, tapi malah menghadapi insiden.

Rael dan Maevea sampai ke kamar mereka. Maevea menarik Rael untuk duduk ke sofa. “Biarkan aku melihat bagaimana kondisi lukamu sekarang.”

“Ini sudah baik-baik saja, Eve.”

“Apakah kau yakin?”

“Benar-benar yakin. Kau sudah merawatku dengan sangat baik.”

“Kalau begitu jangan terlalu banyak bergerak, duduklah di sini atau berbaring di atas ranjang.”

“Baik, Istriku.” Rael berkata dengan manis. Dia duduk di sofa, pria ini tidak akan naik ke ranjang dengan tubuhnya yang menurutnya kotor. Dia belum mandi.

“Apakah kau haus?”

“Tidak,” balas Rael. “Eve, apakah kau ingin tahu apa yang aku inginkan sekarang?”

Pertanyaan Rael mengandung hal lain, Maevea mengerti apa maksud pria tua mesum itu. “Aku tidak ingin tahu.”

Rael tergelak. “Sepertinya kau sudah tahu. Eve, kita benar-benar cocok satu sama lain, kau bahkan tahu apa yang ada di pikiranku saat ini.”

“Itu semua karena hanya ada hal mesum di otakmu!” balas Maevea dengan wajah jengkel yang menggemaskan.

“Kau adalah satu-satunya wanita yang membuatku terus berpikiran mesum, Eve.”

“Aku merasa sangat bangga kalau begitu.” Maevea mencibir Rael. “Apakah kau ingin mandi?”

“Apakah kau akan membantuku mandi?”

Maevea menghela napas. Dia tidak akan bisa lolos dari serigala tua licik ini. “Aku akan menyiapkan air mandianmu.”

“Istriku benar-benar sangat berbakti.” Rael memuji Maevea dengan murah hati.

Maevea menggelengkan kepalanya sembari melangkah menuju ke kamar mandi. Lupakan saja, Rael telah melindunginya tadi, jadi dia akan

membayar pria itu dengan memberikan apa yang pria itu inginkan.

Beberapa saat kemudian Maevea selesai, dia telah mengisi bak mandi dengan air hangat. Dia keluar dan masuk lagi ke kamar mandi dengan Rael.

Lalu berikutnya kamar mandi itu hanya dipenuhi oleh suara-suara yang menunjukan betapa intimnya mereka saat ini.

**

"Tim forensik telah melakukan pemeriksan dan pria itu benar-benar tewas karena serangan jantung. Sebelumnya pria itu telah mengkonsumsi obat-obatan untuk jangka yang lama sehingga itu meningkatkan resiko terkena serangan jantung." Dustin melaporkan pada Rael hasil yang telah dia dapatkan.

Jadi itu benar-benar sebuah kebetulan. "Perintahkan Kirei untuk menjaga Maevea mulai sekarang."

"Baik, Tuan."

"Kau bisa pergi."

“Ya, Tuan.” Dustin segera undur diri. Hari ini pria itu telah melakukan perjalanan ke beberapa tempat hingga larut malam. Dia benar-benar melakukan pekerjaannya dengan sangat baik dan cepat.

Beberapa saat setelah Dustin keluar, Maevea masuk ke dalam ruang kerja Rael.

“Apakah masih belum selesai?” Maevea sudah mengantuk, tapi dia tidak bisa tidur tanpa suaminya di sisinya.

“Kenapa belum tidur?” Rael meninggalkan pekerjaannya. Pria itu berdiri dari tempat duduknya lalu mendekati Maevea dan menggenggam hangat tangan istrinya. “Apakah kau menungguku?”

“Ya, aku menunggumu.”

“Aku sudah selesai. Ayo kembali ke kamar.”

“Ya,” seru Maevea. “Aku melihat Dustin tadi, apakah dia sudah mendapatkan hasil pemeriksaan dari tim forensik?”

“Ya. Pria itu memang tewas karena serangan jantung.”

“Pria itu mendapatkan karmanya hanya dalam waktu singkat,” seru Maevea.

Namun, bagi Rael kematian pria itu terlalu mudah. Seharusnya dia memotong kedua tangannya terlebih dahulu baru kemudian mengirimnya ke neraka. Dia benar-benar ingin menyiksa pria itu sampai mati karena telah berani mencelakai Maevea.

24. Aku Percaya Padamu

“Apa yang kau lakukan di sini, Letta?” Rael menatap Eletta yang saat ini berada di ruang kerjanya.

“Aku memiliki pekerjaan di sekitar sini, oleh sebab itu aku memutuskan untuk mampir ke sini.” Eletta mendekati Rael. “Bagaimana kakimu? Apakah sudah lebih baik?” Eletta bertanya dengan perhatian.

“Jika tidak ada hal penting yang ingin kau bicarakan, kau bisa pergi dari sini.”

“Rael, haruskah kau bersikap begitu kasar padaku?” Eletta bersuara sedih. “Aku datang ke sini karena mengkhawatirkanmu. Dan kau mengusirku seperti ini.”

“Aku sedang bekerja, Letta. Kau bisa melihatnya sendiri.”

“Aku tahu. Aku tidak akan menyita waktumu terlalu lama. Aku hanya ingin memastikan bahwa kakimu sudah baik-baik saja agar aku tenang.”

“Letta, cukup!” Rael berkata tegas. “Hentikan sikapmu ini karena aku sudah menikah!”

“Aku tidak bisa menerima kenyataannya, Rael. Aku mencintaimu. Kita telah tumbuh bersama, aku bahkan lebih mengenal kau dari Maevea. Apa hak Maevea merebutmu dariku? Aku telah berjuang sangat lama untuk mendapatkan hatimu, Rael. Kenapa kau tidak memberiku kesempatan untuk menjadi wanitamu. Ceraikan Maevea, dan menikahlah denganku.” Eletta menatap Rael dengan matanya yang basah. Wanita itu siap untuk menangis sekarang.

Namun, pria seperti Rael tidak akan luluh hanya karena air mata. Rael jelas bukan Leonis yang akan sedih melihat air mata Eletta.

“Maevea tidak pernah merebutku darimu, karena sejak awal aku tidak pernah menjadi milikmu,” tekan Rael. “Aku tidak memiliki perasaan lebih terhadapmu, dan itu alasan kenapa aku tidak memberimu kesempatan! Dan satu hal lagi, aku tidak akan pernah menceraikan Maevea.”

Eletta meraih tangan Rael. “Rael, aku sangat mencintaimu. Tidak ada wanita di dunia ini yang mencintaimu lebih dari aku. Aku adalah wanita yang paling mengerti dirimu.

Apa yang Maevea ketahui tentangmu? Dia tidak tahu apa-apa, Rael. Akulah wanita yang paling pantas untuk menjadi istrimu.”

Rael melepaskan tangan Eletta dengan kasar. Pria itu segera berdiri dari tempat duduknya. “Eletta, aku tidak ingin bersikap kasar padamu, jadi jangan melangkahi batasanku!”

Air mata Eletta benar-benar jatuh. “Rael, tidak bisakah kita mencoba?”

“Tidak bisa dan tidak akan pernah bisa!”

Hati Eletta sangat sakit. Dia telah memperlihatkan sisi paling menyedihkan dari dirinya, tapi Rael begitu kejam. Segala cara telah

dia lakukan untuk menarik perhatian Rael, tapi pria ini tidak sekali pun melihat ke arahnya.

Sekarang Eletta sudah kehabisan akal. Dia maju mendekati Rael, lalu kemudian mencium bibir Rael dengan paksa.

Pada saat yang sama, Maevea tiba dan membuka pintu. Dia dihadapkan dengan pemandangan yang membuat tubuhnya kaku, kakinya tidak bisa melangkah lebih jauh sama sekali.

Hatinya terasa sedikit sesak dan sakit. Pukulan yang dia hadapi saat ini terlalu mengejutkan. Dia tahu bahwa Rael dan Eletta memiliki hubungan yang dekat, tapi dia tidak pernah membayangkan akan menangkap suaminya berciuman dengan wanita lain.

Dia tidak pernah merasa seperti ini ketika dia bersama Liam. Dia bahkan tidak akan sedih meski melihat Liam bercinta dengan wanita lain sekali pun. Namun, rasanya berbeda ketika dia melihat Rael seperti ini. Dia tampaknya sudah benar-benar jatuh pada pesona Rael. Dia memiliki perasaan terhadap pria itu.

Rael melihat ke arah Maevea, sorot matanya tampak terkejut. Pria itu segera mendorong Eletta.

"Eve." Suaranya terdengar cemas.

Maevea tidak tahu apakah dia harus melangkah maju atau pergi berlari. Dia takut ketika dia mendekati Rael maka dia akan ditusuk lagi oleh rasa sakit yang tidak bisa dijelaskan.

Rael segera mendekati Maevea. Dia harus menjelaskan apa yang terjadi tidak seperti yang ada di pikiran Maevea.

"Maevea, kau datang di saat yang tepat. Aku dan Rael, kami berciuman tadi." Eletta berkata tanpa tahu malu. "Maevea, menyingkirlah dari hidup Rael. Wanita sepertimu tidak akan bisa mengimbangi Rael."

"Tutup mulutmu, Eletta!" Rael berkata dengan nada yang menyeramkan. Pria ini benar-benar sangat marah terhadap Eletta.

Eletta tidak pernah melihat Rael begitu mengerikan seperti ini. Dia telah benar-benar memprovokasi Rael. Namun, segalanya sudah bejalan seperti ini, dia tidak akan mundur.

Maevea tidak bisa merelakan Rael untuk wanita lain. Dia tidak pernah memiliki sesuatu

yang benar-benar ingin dia pertahankan dalam hidupnya sebelumnya, tapi setelah dia memiliki Rael, dia ingin mempertahankan pria ini untuk dirinya sendiri.

Kaki Maevea melangkah, dia tidak tahu seperti apa perasaan Rael terhadap Eletta, tapi dia tahu perasaan Eletta terhadap Rael. Wanita mana yang tahan melihat pria yang dicintainya berciuman di depan matanya.

Detik selanjutnya Maevea mencium bibir Rael, dia merasakan tubuh Rael sedikit menegang, tapi setelah itu tubuh pria itu menjadi santai dan ciumannya dibalas. Tidak ada dorongan sama sekali dari Rael.

Eletta menyaksikan ciuman panas itu tanpa sadar mengepalkan jari-jarinya kuat. Tadi air matanya jatuh karena sandiwara, tapi sekarang air matanya benar-benar jatuh karena rasa sakit hati, kekalahan dan kemarahan.

Tidak tahan lagi, dia segera melangkah pergi dengan langkah yang penuh amarah.

Maevea menyadari kepergian Eletta, dia segera mendorong dada Rael dengan lembut. Ciuman mereka kemudian terputus. Cara yang dia

gunakan benar-benar ampuh untuk mengusir Eletta dari sana.

Keheningan terjadi di antara keduanya untuk beberapa saat. Dia tahu bahwa Maevea pasti terluka saat ini karena sebelumnya Maevea juga telah mengalami hal yang sama. Dia benar-benar tidak memiliki maksud untuk membuat Maevea merasakan kenangan buruknya di masa lalu.

"Eve, apa yang terjadi tadi tidak seperti yang kau pikirkan." Rael segera menjelaskan. Maevea tidak berniat memotong, dia ingin mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh Rael selanjutnya. "Aku tidak memiliki janji dengan Eletta sebelumnya, dia datang ke sini dengan kemauannya sendiri. Lalu dia menciumku, aku tidak menduga bahwa dia akan melakukan hal seperti itu."

"Apakah kau mencintai Eletta?"

"Tidak. Aku tidak mencintai Eletta sama sekali." Rael menjawab tanpa ragu. "Jika aku memiliki sedikit perasaan saja terhadapnya aku pasti sudah menikahinya sejak lama, Eve. Namun, aku tidak melakukan itu karena bagiku Eletta hanyalah seorang teman."

“Baiklah jika memang seperti itu.”

“Apakah kau mempercayaiku?”

“Kau adalah suamiku, sekali pun kau membohongiku aku akan mempercayaimu.” Maevea hanya ingin mempertahankan Rael di sisinya. Selagi Rael tidak memiliki niat untuk membuangnya, maka dia bisa menutup mata untuk segala hal. Seperti yang dikatakan oleh ibunya, pria berkuasa terkadang suka bermain-main di luar, jadi dia harus memakluminya dan berpura-pura tidak melihatnya.

Rael menarik Maevea ke dalam pelukannya. Membungkus tubuh Maevea dengan hangat. “Aku tidak akan pernah berbohong padamu, Eve.”

Suara lembut merayap ke telinga Maevea. Kata-kata Rael yang meyakinkan membuat hatinya menjadi semakin tenang. “Aku percaya padamu.” Maevea mengangkat wajahnya menatap iris dalam dan menenggelamkan milik Rael.

Rael mengecup kening Maevea dalam dan lembut. Dia tidak pernah ingin meyakinkan siapapun sebelumnya, tapi sekarang dia melakukannya pada Maevea. Dia takut jika Maevea salah paham tentang hubungannya

dengan Eletta. Dia juga tidak ingin membuat Maevea sakit hati. Setelah ini dia akan menjaga jarak dengan Eletta sehingga tidak akan ada ruang bagi Eletta untuk melakukan sesuatu yang di luar dugaan lagi.

"Bisakah kau lepaskan aku sekarang?" Maevea sudah cukup lama berada dalam dekapan Rael.

Rael segera melepaskan tubuh istri kecilnya dengan berat hati. "Apakah kau marah?"

"Aku bukan seseorang yang tidak rasional," balas Maevea. Wanita itu melangkah menuju sofa dan duduk di sana. "Selain itu mana mungkin aku berani marah padamu."

"Eve, kejadian seperti ini tidak akan pernah terulang lagi di masa depan." Rael berjanji. "Aku adalah suamimu, jika kau tidak bahagia atau ketika aku melakukan kesalahan kau berhak marah padaku."

Rael duduk di sebelah Maevea. Pria yang selalu tampak tenang itu kini menunjukan lebih banyak emosi karena Maevea.

"Rael, aku tidak suka milikku disentuh oleh orang lain." Maevea menatap Rael dengan seksama. Baginya Rael adalah miliknya.

“Tidak akan pernah ada yang menyentuh milikmu lagi di masa depan, Eve. Aku berjanji padamu.”

Maevea mendekati Rael, dia duduk di atas pangkuan Rael. “Aku akan membersihkan noda yang tersisa di bibirmu.” Maevea mencium bibir Rael kembali. Dia akan mencintai Rael dengan segala yang dia miliki saat ini.

Setelah ciuman yang panjang. Maevea melepaskan Rael. Jari telunjuknya yang ramping menghapus sisa saliva yang membasahi bibir Rael.

Dari pandangan Rael saat ini Maevea terlihat sangat seksi. Dengan godaan yang seperti ini sangat sulit untuk menahan dirinya.

Pelukan pria itu pada pinggang Maevea semakin mengencang.

“Apa yang membawamu datang ke perusahaan, Istriku?”

“Aku memiliki janji dengan Azuela tadi, dan kebetulan tempat kami makan tidak jauh dari sini jadi aku memutuskan untuk menghampirimu,” balas Maevea. “Aku sudah melihatmu, aku akan pergi sekarang.”

“Kenapa begitu terburu-buru, tinggalah untuk beberapa waktu lagi.”

“Aku tidak ingin mengganggu pekerjaanmu.”

“Tidak. Kau tidak pernah mengganggu pekerjaanku sama sekali.” Pekerjaan biasanya menjadi nomor satu untuk Rael, tapi setelah dia menikah dengan Maevea, pekerjaan menjadi nomor dua dan Maevea menjadi nomor satu.

“Baiklah kalau begitu. Aku akan tinggal untuk beberapa saat lagi. Kebetulan aku tidak memiliki sesuatu yang penting untuk dikerjakan hari ini.” Maevea adalah pelukis yang tidak terikat dengan perusahaan manapun, jadi dia bisa bekerja sesuai dengan keinginannya sendiri.

Apa yang terjadi tadi cukup tidak menyenangkan untuknya. Dia tidak akan bisa melukis dengan bayangan seperti itu.

Suara ketukan terdengar dari luar, Maevea segera turun dari pangkuan Rael.

“Tuan, Anda memiliki rapat penting dalam tiga puluh menit lagi.” Dustin mengingatkan Rael.

Rael seketika merasa jengkel. Namun, dia tidak bisa mengubah jadwal dalam waktu yang sangat dekat.

“Ada lagi?”

“Tidak ada, Tuan.”

“Kau bisa pergi.”

“Baik, Tuan.”

“Kau bisa melakukan rapat penting, aku akan menunggumu di sini.”

“Baik. Aku akan menyelesaikannya dengan cepat nanti. Ada tempat istirahat di sebelah, kau bisa menungguku di sana dengan nyaman. Jika kau membutuhkan sesuatu beritahu sekretaris.”

“Ya.”

Rael menarik Maevea ke pangkuannya lagi. “Mari berkencan setelah ini.”

“Ke mana?”

“Kau ingin pergi ke mana?”

“Nonton bioskop?”

“Film apa yang ingin kau tonton?”

“Aku akan memberitahumu nanti.”

“Baiklah. Setelah aku selesai rapat mari kita menonton bioskop.” Rael ingin membuat suasana hati Maevea menjadi lebih baik dengan berkencan.

25. Waktunya Tidak Boleh Terbuang Sia-Sia

Di dalam mobil Eletta memukul setirnya berkali-kali seperti sedang kerasukan. Wanita itu benar-benar ingin meledak sekarang.

Bagaimana bisa Rael menolak ciumannya, tapi menerima ciuman Maevea begitu saja. Rael dan Maevea baru memulai hubungan kurang dari satu bulan, bagaimana hubungan mereka bisa berjalan begitu baik seperti itu.

"Kenapa? Kenapa bisa berjalan seperti ini?" Eletta bersuara marah. "Aku telah menghabiskan

seluruh hidupku dengan berusaha keras mendekati Rael, tapi kenapa hasilnya mengecewakan seperti ini? Apa sebenarnya salahku? Kenapa segala sesuatu yang aku inginkan tidak berjalan sesuai dengan keinginanku?"

Air mata Eletta jatuh. Dia tidak ingn menerima kekalahan, tapi pukulan tadi benar-benar membuat hatinya sakit karena kecemburuan dan kebencian.

Apa yang sudah dilakukan oleh Maevea untuk Rael sehingga wanita itu bisa dengan mudahnya mendapatkan perhatian Rael, sementara dirinya yang berjuang keras hanya dianggap oleh Rael sebagai temannya saja.

"Aku sangat membencimu, Maevea! Aku sangat membencimu, Rael!" Eletta meraung sakit hati. Dia membenci Maevea karena merusak seluruh kerja kerasnya dan dia membenci Rael karena tidak menghargai perjuangannya.

Namun, meski begitu Eletta menolak untuk menyerah. Dia pasti akan membuat Rael dan Maevea berpisah. Bagaimana dia bisa hidup dengan tenang saat dua orang itu berbahagia di atas rasa sakitnya. Bagaimana pun caranya dia

akan membuat Rael menjadi miliknya meski dia harus menggunakan cara licik sekali pun.

Eletta tidak bisa menerima bahwa semua kerja kerasnya tidak membuahkan hasil sama sekali. Dia telah menunggu dengan sangat sabar, waktunya tidak boleh terbuang sia-sia begitu saja.

Ponsel Eletta berdering, dia menghapus air matanya dengan segera lalu meraih ponselnya yang berada di dalam tas.

Perasan Eletta menjadi semakin buruk ketika dia melihat siapa yang memanggilnya. Itu adalah ayahnya, pria itu pasti akan mengirimnya ke rekan bisnisnya lagi.

"Ya, Ayah."

"*Pergi ke hotel A satu jam lagi. Temui Tuan Giordano dan buat dia puas.*"

Eletta menghela napas berat. "Baik, Ayah." Dia tidak pernah bisa menolak perintah ayahnya bukan karena dia takut dipukuli oleh ayahnya, tapi karena itu percuma saja. Ayahnya akan mengirimnya ke orang lain jika dia tidak mau.

Sebenarnya Eletta memiliki pilihan, sebelumnya dia dijodohkan oleh ayahnya dengan salah satu pewaris dari keluarga yang cukup

berkuasa, tapi dia menolak karena menginginkan posisi sebagai nyonya muda Gilloti. Dia lebih memilih untuk melayani rekan kerja ayahnya.

Hanya saja dia pikir dia akan melakukannya satu kali saja, tapi ternyata dia salah. Ayahnya terus mengirimnya ke beberapa laki-laki demi kepentingan ayahnya sendiri.

Eletta tidak menyesali pilihannya sama sekali karena menjalani hidup seperti itu menurutnya lebih baik daripada harus menikah dengan seseorang yang tidak dia inginkan.

**

"Apakah ini yang kau maksud berkencan?" Maevea menatap suaminya tak berdaya.

"Ya. Bukankah kau ingin menonton bioskop?"

"Benar, tapi tidak hanya berdua saja, Rael." Maevea tidak tahu harus berkata apa. Ruangan bioskop yang cukup luas kini hanya diisi oleh dua orang saja. Rael telah membeli satu ruangan hanya untuk mereka.

"Aku pikir ini lebih nyaman untuk kita." Rael tersenyum manis.

Maevea tidak bisa berkata-kata. Pria seperti Rael pasti tidak begitu tahu seperti apa berkencan. Lupakan saja, seperti ini saja sudah cukup.

Keduanya mulai menonton, film yang dipilih oleh Maevea adalah film horor. Namun, tidak sedikit pun Maevea menjerit takut atau menutup matanya. Paling-paling dia hanya akan sedikit terkejut karena suara yang terlalu besar.

Rael sudah siap untuk memeluk Maevea jika wanita itu ketakutan, tapi sayangnya pelukannya tidak dibutuhkan. Istrinya memang tidak seperti wanita kaya kebanyakan yang manja, penakut dan pandai bersandiwara.

Istrinya adalah wanita tangguh, pandai beladiri dan pemberani. Mungkin jika dia mengajak Maevea ke rumah hantu Maevea pasti akan menghajar hantu-hantu palsu yang mencoba menakut-nakutinya.

Sisi lain istrinya memang cukup mengejutkan karena berbanding terbalik dengan penampilannya yang elegan dan lembut.

Film berakhir, Rael dan Maevea keluar dari bioskop. Keduanya kembali ke kediaman orangtua Rael setelahnya.

“Terima kasih untuk kencan hari ini.” Maevea tidak pernah berkencan sebelumnya. Dia dan Liam hanya menjalani hubungan memuakan tanpa sandiwara kerharmonisan sama sekali.

Maevea bukannya ingin membandingkan Rael dengan Liam karena jelas Liam bukan tandingan Rael. Dia hanya memiliki hubungan dengan Liam sebagai perbandingan karena sebelumnya tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun.

Rael tersenyum lembut. “Di masa depan mari kita kencan lebih sering lagi.”

“Baik, tapi aku tidak ingin menonton bioskop hanya berdua saja.”

“Ya, lakukan sesuai dengan keinginanmu.” Rael sebenarnya tidak terlalu menyukai berada di keramaian orang-orang asing, tapi demi Maevea dia tentu saja akan melakukannya.

“Sekarang masuk dan istirahatlah. Aku masih memiliki sebuah perjamuan yang harus aku hadiri malam ini.” Rael hanya mengantar Maevea saja. Dia masih memiliki acara sosial yang harus dia datangi untuk menunjukan kesopanan terhadap si pemilik acara.

Dia tidak mengajak Maevea datang ke acara itu karena acara tersebut dikhususkan untuk tidak membawa pasangan. Mereka hanya akan membicarakan mengenai bisnis dan tentang masalah ekonomi lainnya.

"Baik. Jam berapa kau akan kembali?" tanya Maevea.

"Jam sebelas malam. Jangan menungguku dan tidurlah lebih dahulu."

Maevea menganggukan kepalanya. "Hati-hati di jalan."

Rael mengecup kening Maevea dalam lalu kemudian segera berbalik dan melangkah menuju ke mobilnya.

Maevea tidak akan mengeluh dengan jadwal Rael yang padat bahkan sampai larut malam masih bekerja. Dia hanya akan mendukung setiap pekerjaan Rael. Tidak akan ada yang berubah meski Rael sudah menikah dengannya sekali pun. Dia jelas bukan wanita gila perhatian yang ingin dimanja setiap saat oleh Rael.

Maevea masuk ke dalam bangunan utama, pergi ke kamarnya. Hari ini kediaman itu cukup

sepi karena orangtua Rael sedang bepergian ke luar kota untuk menghadiri sebuah acara.

Sedangkan orangtua Liam, mereka juga tidak di rumah karena melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri.

Di bagian lain bumi, saat ini Liam sedang bersama dengan Eleonora. Keduanya tinggal di tempat yang sama tanpa menjalin hubungan apapun.

Eleonora tidak memiliki pekerjaan yang terikat dengan perusahaan mana pun, jadi dia bebas bepergian ke mana pun yang dia sukai.

Sementara ayahnya, pria itu tidak melarang Eleonora mau melakukan apapun karena dia tahu bahwa Eleonora adalah putrinya yang sia-sia, hanya menghabiskan waktu dengan melakukan hal yang tidak berguna.

Saat ini pria itu sedang memilih pria yang cocok untuk putrinya serta membangun koneksi agar keluarga Collins menjadi lebih baik. Dia juga ingin membantu kakaknya memperkuat pondasi Collins yang hampir jatuh.

Jika kakaknya bisa mengorbankan Maevea, dia juga bisa melakukan hal yang sama. Hanya saja

dia tidak akan cukup menerima jika putrinya direndahkan oleh pasangannya. Oleh sebab itu dia ingin memilih pria yang cocok untuk Eleonora.

Mungkin ayah Eleonora adalah pria yang dingin di luar, tapi setidaknya dia sedikit lebih baik dari kakaknya. Baginya, Eleonora adalah satu-satunya putri yang dia miliki di dunia ini.

"Aku akan pergi ke luar." Liam mengenakan pakaiannya. Dia baru saja berolahraga di atas ranjang bersama dengan Eleonora yang saat ini sedang berbaring malas.

"Ok." Eleonora hanya membalas singkat dengan sangat santai. Dia tidak akan ikut campur dalam urusan kehidupan Liam. Dia bersama Liam hanya untuk bersenang-senang sementara waktu.

Liam tidak melihat ke arah Eleonora sedikit pun, setelah memakai pakaiannya dia hanya melangkah keluar dari kamarnya.

Eleonora turun dari ranjang, kaki telanjangnya menginjak lantai marmer yang dingin. Wanita itu pergi ke kamar mandi, memanjakan dirinya dalam genangan air hangat di dalam bak mandi.

Hidup Eleonora tidak jauh berbeda dengan Maevea, dia begitu santai dan tidak kekurangan

uang. Sejujurnya Eleonora tidak membutuhkan kebaikan hati Liam, dia bisa membeli apa saja dengan uangnya sendiri.

Namun, dia masih menerima pemberian dari Liam agar Liam tidak berpikir bahwa dia mengharapkan sesuatu yang lebih dari sekedar uang.

Uang pemberian dari Liam tidak dia sentuh sedikit pun, dia hanya mengumpulkannya dan suatu hari dia akan mengembalikannya pada Liam setelah mereka tidak saling membutuhkan satu sama lain lagi.

Sembari memanjakan dirinya, Eleonora bernyanyi. Dia memiliki suara yang sangat merdu. Tentu saja, itu karena dia adalah seorang penyanyi.

Ketika dia dikirim ke luar negeri oleh ayahnya, untuk mencari hiburan dia bekerja paruh waktu sebagai penyanyi di beberapa restoran. Dia tidak kekurangan uang, ayahnya memberinya uang yang sangat cukup untuknya hidup, tapi dia tidak menggunakannya dan hanya menyimpannya saja.

Sebaliknya dia hidup dengan hasil kerja kerasnya sendiri. Sebagai penyanyi dia tidak pernah mencoba untuk mengikuti audisi atau

masuk ke dalam sebuah label rekaman. Dia tidak memiliki ambisi untuk menjadi seorang superstar.

Uang itu saja tentu tidak akan cukup untuk gaya hidupnya yang suka bersenang-senang, dia memiliki keahlian lain dan itu sudah diakui oleh dunia musik.

Eleonora seorang musisi yang menciptakan banyak lagu terkenal yang menjadi hits setiap kali di single terbaru yang dia ciptakan dinyanyikan oleh penyanyi baik itu yang sudah terkenal maupun yang baru berada di dunia musik.

Eleonora memiliki gayanya sendiri dalam menciptakan lagu. Dia akan memilih siapa yang akan menyanyikan lagunya, dan itu harus cocok dengan lirik lagu dan cara bernyanyi si penyanyi.

Dengan uang yang dia hasilkan dari menulis lagu, dia mendapatkan uang yang sangat banyak. Uang itu sendiri cukup baginya untuk bertahan hidup sampai tua.

Eleonora tidak pernah tertarik masuk ke dalam perusahaan keluarga Collins. Dia juga tidak memiliki ambisi untuk bertarung dengan saudara-saudaranya sendiri karena dia memiliki dunianya

sendiri, tempatnya menghasilkan uang dengan kaki dan tangannya sendiri.

Sekarang dia berada di negara yang baru, Eleonora akan memulai pencarian. Dia tidak mungkin hanya tinggal di kediaman Liam seharian penuh, itu akan membunuhnya. Dia bisa menciptakan lagu, tapi dia juga harus banyak bepergian untuk mencari inspirasi. Sejauh ini Eleonora menulis lagi berdasarkan kisah-kisah dari orang-orang yang dia temui. Cinta yang sangat dalam, cinta yang bertepuk sebelah tangan, perasaan ditinggalkan, bangkit dari keterpurukan dan semangat untuk hidup. Dia mendapatkan itu semua dari orang-orang di sekelilingnya.

Itu sebabnya Eleonora bersedia mengikuti Liam, dia ingin suasana yang baru dengan inspirasi yang baru. Selalu ada kisah baru di tempat yang baru.

26. Siapa Yang Lebih Tidak Tahu Malu

"Nona Maevea, Nona Eletta ingin bertemu dengan Anda." Emily menyampaikan pada Maevea. Wanita itu mengenal Eletta Louisa karena dia sering melihat majalah mode di mana Eletta sering menjadi sampulnya.

Ini adalah pertama kalinya Emily bertemu Eletta, dia sangat bersemangat sebenarnya. Ternyata Eletta jauh lebih cantik dilihat aslinya, tapi tetap saja tidak ada yang bisa mengalahkan kecantikan atasannya sampai saat ini.

Maevea mengerutkan keningnya, kenapa Eletta ingin bertemu dengannya? Apakah wanita itu ingin mencari masalah dengannya. Dia jelas tahu bahwa Eletta dan dirinya tidak akan bisa bergaul dengan baik.

"Biarkan dia datang ke ruanganku."

"Baik, Nona."

Emily pergi, beberapa saat kemudian Eletta masuk ke dalam ruangan Maevea. Wanita itu melihat ke sekelilingnya lalu kemudian meremehkan Maevea. Wanita seperti ini yang disukai oleh Rael? Dia jelas-jelas memiliki profesi dan ketenaran yang jauh lebih mengesankan daripada Maevea.

"Apa yang membawamu ke sini, Eletta?" Maevea berdiri dari tempat duduknya lalu kemudian mendekati Eletta.

"Kau sepertinya tidak cukup ramah denganku, Maevea. Bukankah seharusnya kau mempersilahkan aku duduk terlebih dahulu?"

"Aku pikir kau mungkin tidak akan berlama-lama di sini." Maevea membalas sekenanya.

Senyum meremehkan tampak di wajah Eletta. “Karena kau sangat suka bicara tanpa basa-basi maka aku akan langsung saja. Tinggalkan Rael!”

“Tidak.” Maevea menjawab tegas. Kenapa dia harus mengikuti kata-kata wanita ini? Pernikahannya dengan Rael tidak ada urusannya dengan Eletta.

“Maevea apakah kau pikir Rael menikahimu karena dia menyukaimu? Tidak, Maevea. Pria seperti Rael akan mudah bosan. Kau mungkin akan dicampakannya sebentar lagi. Baginya kau hanyalah boneka yang bisa dia mainkan sesuka hatinya, lalu setelah dia bosan dia akan meninggalkanmu.” Eletta tidak berhasil dengan tampak rapuh di depan Rael, jadi dia sekarang menggunakan cara lain yaitu dengan bicara pada Maevea. Dia akan membuat Maevea merasa rendah diri sehingga wanita itu bisa dengan sadar diri meninggalkan Rael.

“Eletta, apakah kau pikir dengan kata-katamu itu kau akan berhasil membuatku mundur dari pernikahan dengan Rael? Tidak akan. Aku tahu kau mengatakan hal itu karena kau iri padaku.

Dengarkan aku baik-baik, Eletta. Rael adalah suamiku, dan aku tidak akan pernah bercerai darinya kecuali dia yang menceraikanku."

"Kau benar-benar tidak tahu malu, Maevea." Eletta berkata dengan tatapannya yang sangat tajam. "Kenapa aku harus iri pada wanita penggali emas sepertimu! Di luaran sana reputasimu sangat buruk, tapi di sini kau tampak begitu bangga dengan dirimu sendiri. Sepertinya kau benar-benar menikmati statusmu sebagai Nyonya Gilloti."

"Siapa yang lebih tidak tahu malu? Aku atau kau yang terang-terangan menggoda suamiku?" Maevea membalas sengit. Dia sudah tidak diharuskan tunduk pada orang lain lagi, jadi sekarang dia akan membalas siapa saja yang mencoba mengusiknya. "Tentu saja aku menikmati statusku sebagai Nyonya Gilloti yang diidam-idamkan oleh banyak wanita termasuk kau."

Maevea sengaja membuat Eletta marah, bukan hanya Eletta yang bisa merendahkan orang lain, tapi dia juga bisa. Namun, dia tidak akan mencari

masalah terlebih dahulu. Dia hanya akan membalas saja.

Kedua tangan Eletta mengepal kuat. Berikutnya dia melayangkan tangannya ke wajah Maevea, tapi sayangnya tangannya tertahan di udara.

Maevea tidak akan mengalah pada wanita yang ingin merusak rumah tangganya dengan Rael. "Jaga tanganmu baik-baik selagi kau masih menginginkannya, Eletta."

"Lepaskan tanganku, Jalang!" Eletta memberontak. Wajahnya tampak sangat marah sekarang. Dia ingin melampiaskan kemarahannya pada Maevea, tapi bukannya bisa menampar wanita itu, tangannya malah tertahan seperti ini dan itu membuatnya semakin marah.

Maevea melepaskan tangan Eletta saat Eletta bergerak kuat sehingga wanita itu kehilangan keseimbangannya dan terjatuh ke lantai.

Dari posisi duduknya, Eletta menatap Maevea seperti ingin membunuh Maevea sekarang juga. "Jalang sialan!" Dia menggeram marah sembari berdiri.

Maevea mendengkus sinis. “Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan segera keluar dari sini. Tidak akan menyenangkan jika pegawaiku yang menyeretmu keluar dari sini!”

Eletta mengepalkan kedua tangannya lebih kuat lagi sampai kuku-kuku terawatnya menancap di telapak tangannya. Rasa sakit yang dia rasakan sekarang akan membuatnya mengingat bagaimana penghinaan Maevea terhadapnya hari ini.

“Maevea, aku bersumpah aku pasti akan merebut Rael darimu!” Eletta berkata penuh dendam.

Bohong jika Maevea tidak terganggu dengan kata-kata Eletta. Dia tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Eletta selanjutnya pada Rael, wanita itu mungkin akan terus merayu Rael.

Namun, Maevea tidak akan menunjukannya di depan Eletta. Jika suatu hari nanti Rael tergoda oleh Eletta maka tidak ada yang bisa dia lakukan. Dia hanya akan menyeret dirinya keluar dari hidup pria itu meski dia sudah mulai jatuh cinta pada Rael.

Eletta pergi meninggalkan galeri Maevea dengan wajah marah. Emily yang menyaksikan

hal itu merasa ngeri. Sepertinya supermodel itu baru saja bertengkar dengan atasannya.

Seperginya Eletta, Maevea kembali melanjutkan pekerjaannya. Dia tidak akan bisa menghentikan wanita lain mendekati suaminya, jadi dia hanya perlu melakukan yang terbaik agar Rael tidak tertarik pada wanita lain.

Akan tetapi, jika pada akhirnya dia masih kehilangan Rael, maka dia tidak akan memiliki penyesalan apapun karena dia telah melakukan yang terbaik yang dia bisa untuk mempertahankan pria itu di sisinya.

Jika Rael benar-benar miliknya, maka tidak akan ada yang bisa mengambil Rael darinya, tapi jika Rael bukan miliknya sekuat apapun dia menggenggam Rael maka pria itu pasti akan terlepas dari genggamannya.

Kedatangan Eletta hari ini ke galerinya, dia tidak akan memberitahu Rael. Dia harus bisa menghadapi wanita seperti Eletta, karena di masa depan masih banyak kemungiknan akan ada Eletta-Eletta yang lain yang mendatanginya dan mendesaknya untuk mundur dari posisinya sebagai nyonya muda keluarga Gilloti.

**

Hari-hari berlalu dengan cepat. Hubungan Maevea dan Rael berjalan harmonis seperti sebelum-sebelumnya. Hari ini Maevea dibawa ke kediaman Rael yang sebenarnya. Sebelum menikah dengan Maevea, Rael masih tinggal dengan orangtuanya, tapi dia sudah memiliki kediamannya sendiri yang sesekali dia tinggali.

Dia seharusnya tinggal dengan orangtuanya, tapi itu tidak akan nyaman bagi Maevea jika tinggal terlalu lama di sana. Terlebih lagi, Liam juga tinggal di sana. Rael sudah mengirim Liam pergi, tapi bukan berarti Liam tidak akan kembali, jadi yang terbaik adalah membawa Maevea tinggal di kediaman terpisah dengan kediaman orangtuanya.

Maevea telah dibawa berkeliling kediaman itu oleh Rael. Bagi Maevea di mana pun dia tinggal sama saja asal tetap bersama Rael, karena sejak menikah dengan Rael, suaminya itu menjadi rumah baginya.

Kediaman Rael terletak di tanah yang sangat luas dengan fasilitas yang lebih lengkap dari kediaman orangtua Rael. Maevea tidak tahu berapa banyak Rael menghabiskan uang untuk membeli kediaman mewah dan megah itu.

Bahkan jika dia tidak bekerja di galerinya, dia tidak akan mati bosan di kediaman itu. Ada terlalu banyak tempat yang bisa dia datangi, taman, rumah kaca, pusat kebugaran, gudang anggur, lapangan golf dan masih banyak lainnya.

Sekarang Maevea berdiri di depan sebuah pintu sebuah ruangan yang menjadi ruangan terakhir yang ditunjukan oleh Rael.

“Ayo masuk.” Rael membuka pintu itu. “Ini adalah ruangan kerja kita.”

Maevea melihat ke sekeliling, ruangan itu cukup besar dengan dua sisi yang berbeda. Di sisi kanan tampak seperti ruangan seorang pekerja kantoran, sementara di sisi kiri itu untuk seorang seniman dengan banyak peralatan lukis di sana.

“Aku sengaja menggabungkan ruangan kerja kita agar aku bisa melihatmu saat aku bekerja.” Rael menjelaskan dengan lembut. Dia tidak

membual tentang hal itu, dia memang sudah sampai pada level ingin terus mengawasi Maevea.

"Kau melakukan hal yang tepat." Maevea setuju dengan keputusan Rael menggabungkan ruang kerja mereka. Sangat menyenangkan bisa bekerja sembari memandangi Rael.

"Periksalah, jika ada yang kurang kau bisa mengatakannya pada Dustin."

"Baik."

Maevea segera melangkah menuju ke tempat area kerjanya. Bagaimana dia bisa mengeluhkan sesuatu yang kurang jika semuanya yang ada di sana benar-benar lengkap.

"Apakah kau yang menyiapkan semuanya?" tanya Maevea.

"Tidak, Dustin yang menyiapkan segalanya, tapi aku yang memberikan daftar barang apa saja yang harus ada dan aku juga yang merancang ruangan ini. Apakah ada yang kurang? Atau apakah ada yang ingin kau ubah?"

"Tidak, tidak ada yang kurang. Dan aku juga menyukai ruangan ini." Maevea membalas dengan cepat. Rael sudah memenuhi semua yang dia butuhkan.

“Baguslah kalau begitu.” Rael senang mendengarnya. “Baiklah, sekarang ayo kembali ke kamar kita.”

“Ya.”

Maevea melangkah bersebelahan dengan Rael. Mereka pergi ke lantai dua di mana kamar utama berada. Bangunan mewah itu terdiri dari tiga lantai. Benar-benar sangat besar hanya untuk Rael dan Maevea saja.

Di kamar utama, Rael telah menyiapkan segala yang dibutuhkan oleh Maevea. Kamar yang awalnya tampak maskulin kini terdapat sentuhan feminin, di sana bahkan ada foto pernikahan mereka berdua dengan ukuran besar. Rael tampaknya benar-benar suka melihat wajah Maevea.

Dengan pengaturan Rael yang seperti itu, Maevea merasa bahwa dia dicintai oleh Rael, tapi dia tidak mau berharap terlalu tinggi. Dia tidak tahu apakah Rael jatuh cinta padanya atau tidak, atau hanya memperlakukannya dengan baik karena tanggung jawabnya sebagai suami.

“Apakah kau ingin mandi sekarang?” Maevea menatap Rael sejenak.

“Nanti saja. Sebentar lagi akan ada konferensi video.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan membersihkan tubuhku terlebih dahulu.”

“Ya. Aku akan pergi ke ruang kerja.”

Maevea mandi, Rael melakukan pekerjaannya. Ketika Maevea selesai Rael masih belum selesai karena biasanya konferensi video itu akan memakan waktu yang cukup lama.

Maevea pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Mulai hari ini dan seterusnya dia akan memasak untuk Rael.

Dari yang dia tahu Rael adalah pemilih makanan, untungnya ibu mertuanya telah memberitahu menu apa saja yang disukai oleh Rael sehingga dia bisa dengan mudah menyiapkan makanan untuk Rael.

Sebelumnya di kediamna orangtua Rael, dia tidak pernah masuk ke dapur, bukan karena dia tidak ingin memasak, tapi mertuanya melarangnya untuk memasak. Ada cukup banyak orang di kediaman itu, akan melelahkan bagi Maevea masak untuk anggota keluarga itu.

Mertua Maevea mengatakan pada Maevea bahwa masakan yang dibuat oleh Maevea hanya boleh dimakan oleh Rael saja.

Semua pelayan di kediaman itu telah diperkenalkan pada Maevea, jadi mereka semua menghormati Maevea dan tidak berani melakukan hal yang kurang ajar.

Koki di kediaman itu segera menyingkir ketika Maevea masuk ke dapur. Wanita itu dikirim oleh nyonya Lize untuk memasak makanan Rael yang cukup pemilih, tapi sekarang sudah ada Maevea jadi pekerjaannya akan ringan.

Koki pria itu tidak sedikit pun merasa keberatan atau tergantikan, dia bekerja untuk keluarga Gilloti, apapun keputusan yang dibuat oleh atasannya dia tentu akan menerimanya.

Satu jam lebih Maevea berada di dapur, wanita itu selesai dengan masakannya. Pelayan menghidangkannya di meja makan, sementara Maevea dia pergi ke ruang kerja Rael.

Saat melihat Maevea masuk, Rael segera menghentikan konferensi video yang sudah berjalan cukup lama itu. Bagian yang penting dari

konferensi itu sudah selesai, jadi tidak perlu menahan mereka terlalu lama lagi.

“Apakah sudah selesai?” tanya Maevea.

“Sudah.”

“Bersihkan tubuhmu terlebih dahulu lalu kemudian makan malam.”

“Baik, Istriku.” Rael menjawab dengan manis. Dia mencium pipi istri kecilnya yang bersamaan dengan itu dia juga mencium aroma masakan di tubuh istrinya.

“Apakah kau memasak makan malam kita sendirian?”

“Ya,” balas Maevea. “Aku ingin memasak untukmu. Kau tidak keberatan makan masakanku, kan?”

“Tentu saja tidak. Aku akan memakan apapun yang dibuat oleh istriku.” Rael tersenyum ringan. Bahkan meski masakan Maevea tidak enak, Rael masih akan memakannya. Itu adalah bentuk penghargaannya terhadap jerih payah istri kecilnya.

27. Sedikit Merasa Kehilangan

"Eve, aku akan pergi untuk perjalanan bisnis selama tiga hari. Jika kau tidak ingin kesepian kau bisa menginap di rumah orangtuamu untuk sementara waktu." Rael menatap istrinya dengan lembut. Keduanya saat ini baru saja selesai sarapan bersama.

"Aku akan tetap berada di kediaman ini." Maevea bukan wanita manja yang tidak bisa ditinggal sendirian. Benar-benar terlalu berlebihan jika dia pergi menginap ke rumah orangtuanya ketika Rael berada dalam perjalanan bisnis.

Suaminya merupakan seorang pengusaha sukses, akan ada banyak perjalanan ke luar kota atau keluar negeri. Dia akan diejek oleh orang lain jika pada saat ditinggal dia pergi ke kediaman orangtuanya.

"Baiklah, kalau begitu jaga dirimu selama aku tidak ada." Sebelumnya Rael tidak memiliki kekhawatiran ketika dia pergi untuk perjalanan bisnis, tapi sekarang dia memiliki istri kecilnya yang membuatnya khawatir ketika dia ingin meninggalkannya. Belum lagi seseorang yang mencoba mencelakai istrinya juga tidak ditemukan.

"Jangan mengkhawatirkan aku dan lakukan pekerjaanmu dengan baik. Aku akan baik-baik saja di sini menunggumu pulang."

Rael menggenggam tangan Maevea dengan lembut. "Jika terjadi sesuatu segera kabari aku."

"Aku mengerti, Suamiku."

Pembicaraan di ruang makan selesai. Maevea dan Rael kini berada di mobil Rael. Pria itu akan mengantar istrinya ke galeri terlebih dahulu lalu kemudian baru berangkat ke perusahaannya.

Maevea berdiri di depan galerinya, memperhatikan mobil Rael yang menjauh darinya. Ada rasa sedikit kehilangan ketika suaminya pergi. Dia tidak tahu bahwa Rael telah menyusup sangat dalam ke kehidupannya sehingga dia bahkan akan merasa kehilangan ketika Rael tidak ada di sampingnya untuk waktu yang singkat. Apakah semua pengantin baru akan merasakan hal yang seperti ini?

Maevea menghela napas. Dia segera masuk ke dalam galeri miliknya.

"Selamat pagi, Nona." Emily menyapa Maevea.

"Selamat pagi, Em." Maevea membalas sapaan itu seperti biasanya.

"Nona Maevea, saya telah menerima tiga pegawai baru sesuai dengan perintah dari Anda. Mereka telah mulai bekerja hari ini. Ketiganya sedang bersama Andrew untuk diperkenalkan pada pekerjaan mereka."

Galeri Maevea menjadi lebih ramai jadi dia menambahkan beberapa pegawai agar pekerjaan Emily dan Andrew tidak menjadi lebih berat.

Ditambah dalam beberapa waktu ke depan, dia akan mengadakan pameran, jadi perlu banyak persiapan dan pekerjaan akan semakin banyak.

"Baik, bawa mereka ke ruanganku nanti."

"Ya, Nona."

Maevea meneruskan langkahnya. Wanita itu pergi ke ruang kerjanya. Beberapa saat kemudian tiga pegawai baru datang. Sebelumnya Maevea telah memeriksa data pribadi tentang tiga orang di depannya. Maevea melakukan sedikit perkenalan lalu kemudian mempersilahkan ketiga orang itu untuk kembali bekerja.

Setelahnya Maevea memusatkan dirinya pada pekerjaan. Dia sepertinya harus melakukan perjalanan ke beberapa tempat untuk mendapatkan inspirasinya.

Pintu ruang kerjanya terbuka, Maevea mengalihkan pandangannya sejenak. Dia jelas tahu bahwa yang masuk bukanlah Emily karena bawahannya itu akan selalu mengetuk pintu jika ingin masuk ke dalam ruangannya.

"Eve!" Suara ceria Azuela terdengar di sana.

Maevea menghentikan sejenak pekerjaannya. "Kau sepertinya sangat menganggur, Zue."

Azuela menarik kursi lalu duduk di sebelah sahabatnya. “Menganggur apanya? Aku memiliki segudang pekerjaan, tapi aku sengaja datang ke sini untuk menemuimu dan meninggalkan pekerjaanku.”

“Ada apa?”

“Eve, bisakah kau menjadi model istimewa di peragaan perhiasaanku nanti?” Azuela telah beberapa kali mengadakan peragaan perhiasan, tapi kali ini benar-benar istimewa karena set perhiasan yang merupakan andalannya telah dia rancang dengan sepenuh hati dan memiliki arti yang sangat mendalam baginya.

Dia pikir tidak ada model yang cocok menggunakannya selain Maevea, sahabatnya yang juga sering menjadi inspirasinya dalam merancang perhiasan. Dia berharap rancangannya akan seperti Maevea yang memikat dan memiliki daya tarik luar biasa.

“Aku akan melakukannya.”

“Aku tahu itu. Kau adalah sahabat terbaikku.” Azuela memeluk Maevea dengan riang untuk beberapa saat. Wanita itu kembali duduk di tempatnya. “Omong-omong, perusahaan telah

mengontrak Eletta Louisa untuk produk-produk terbaru kami. Dia juga akan menjadi model dalam peragaan nanti."

"Eletta Louisa?"

"Ya, benar. Teman suamimu. Bagaimana hubungan kalian berdua?"

"Kami memiliki hubungan yang tidak terlalu baik." Maevea tidak melebih-lebihkan.

Azuela seharusnya tidak bertanya lagi, bagaimana bisa Maevea dan Elleta Louisa memiliki hubungan yang baik saat keduanya menginginkan pria yang sama.

Eletta jelas pasti tidak akan menyukai Maevea karena telah menikah dengan Rael, pria yang dicintai olehnya.

"Apakah baik-baik saja jika kau berada satu panggung dengannya?"

"Itu bukan masalah. Aku tidak harus menghindari wanita itu." Maevea dan Eletta akan sering bertemu, jadi Maevea tidak akan bersikap kekanakan dengan menghindari Eletta, selain itu dia tidak memiliki kesalahan kenapa dia harus tidak baik-baik saja bertemu dengan Eletta.

“Aku lega kalau begitu.” Azuela tidak ingin membuat sahabatnya tidak nyaman, tapi dia benar-benar membutuhkan Maevea dalam peragaan perhiasannya nanti. Untungnya Maevea sangat dewasa dalam menyikapi segala hal. “Eve, apakah kau dan Eletta pernah bertengkar sebelumnya?”

Maevea menceritakan apa yang terjadi beberapa waktu lalu antara dirinya dan Eletta.

Azuela mendengkus sinis. “Wanita itu benar-benar tidak tahu malu. Rael tidak menyukainya, tapi dia masih terus mengejar Rael. Aku pikir dia sedang bermimpi tentang gagasan merebut Rael darimu.

Jika dia mampu, dia pasti sudah bersama dengan Rael sejak lama. Ckck, selain itu Rael pasti memiliki mata yang sehat, tidak mungkin istrinya yang muda dan cantik bisa dibandingkan dengan Eletta.

Jangan memikirkan kata-kata Eletta, Eve. Kau lebih baik darinya jadi kau tidak perlu merasa rendah diri.” Azuela menyemangati sahabatnya. Dia tahu bahwa Eletta pasti tidak terima karena perjuangannya bertahun-tahun dikalahkan oleh

waktu singkat yang digunakan oleh Maevea untuk mendapatkan Rael.

Namun, tidak semua perasaan bisa berbalas. Jika hal itu terjadi maka tidak akan pernah ada kata patah hati di dunia ini. Eletta seharusnya tahu diri dan menyerah, bukan terus maju menggoda suami orang lain.

"Aku tidak memikirkan kata-katanya, Azuela. Dia tidak cukup penting untuk membuatku merasa rendah diri." Maevea berkata dengan santai. Dia sempat sedikit tertekan pada awalnya, tapi dia harus mempercayai Rael. Pria itu berkata tidak memiliki perasaan apapun terhadap Eletta, maka percuma saja Eletta berusaha sekuat tenaganya karena itu hanya akan berakhir sia-sia.

"Itu bagus. Eve, dengarkan aku baik-baik, kau harus menjaga suamimu karena akan ada Eletta-Eletta yang lain nantinya." Azuela berkata dengan serius. Menurut Azuela, Rael adalah pasangan yang terbaik untuk Maevea, oleh sebab itu Maevea harus menjaga Rael dengan baik agar tidak terlepas dari genggamannya.

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan, Zue," balas Maevea. "Omong-omong bagaimana

hubunganmu dengan Antheo? Aku sudah jarang mendengar kau menyebutkannya."

"Kami baik-baik saja. Aku sibuk akhir-akhir ini jadi tidak membicarakan tentangnya. Minggu depan dia akan berulang tahun, jadi aku akan memberikan kejutan untuknya." Azuela berkata dengan senyum manis di wajahnya. Dia sangat mencintai kekasih yang sudah menjalin hubungan dengannya selama dua tahun belakangan ini. Hampir setiap kali dia bertemu dengan Maevea dia akan membicarakan tentang kekasihnya itu, tapi memang akhir-akhir ini dia jarang membicarakannya karena terlalu banyak beban pekerjaan yang harus dia kejar.

"Baguslah kalau begitu." Maevea senang hubungan Azuela dan Antheo berjalan dengan baik. Azuela terlalu pilih-pilih, sulit baginya untuk menemukan pasangan yang cocok. Untungnya Azuela bertemu dengan Antheo yang sesuai dengan kriterianya.

Azuela berada di galeri Maevea untuk waktu yang cukup lama, keduanya kemudian memutuskan untuk pergi makan siang bersama.

Di restoran mereka bertemu dengan Leonis dan Eletta. Maevea tidak memedulikan keduanya karena dia tidak harus menjilat orang-orang itu. Dia hanya melangkah menuju ke tempat duduk yang berada agak jauh dari keduanya.

"Eve, aku pikir Leonis dan Eletta merupakan pasangan serasi. Seharusnya mereka berdua menjadi pasangan." Azuela sedikit usil. Dia ingat bahwa Leonis pernah menghancurkan galeri Maevea karena tidak terima Maevea merebut posisi yang seharusnya dimiliki oleh Eletta.

Karena Leonis sangat peduli pada Eletta, bukankah seharusnya pria itu yang bersama Eletta saja? Mereka jelas-jelas sangat cocok.

"Abaikan saja mereka, Zue." Maevea tidak ingin membuang-buang energi dengan membicarakan keduanya.

Azuela sangat tahu kepribadian Maevea, dia bukan tipe orang yang suka membicarakan orang lain meski orang itu telah sangat mengusiknya. Benar-benar berbeda dengan dirinya yang akan sangat sulit melupakan apa yang sudah orang lain lakukan padanya.

Karakter Maevea benar-benar sulit ditemukan pada orang lain. Tenang, dewasa dan tidak mudah terpancing emosi.

Di sisi lain Leonis dan Eletta mengarahkan pandangan mereka pada Maevea. Dari sekian banyak tempat, kenapa wanita yang merusak pemandangan itu harus makan di tempat yang sama dengan mereka.

Beberapa orang di sana yang mengenal Rael, Leonis, Eletta dan Maevea mulai membuat spekulasi bahwa teman-teman Rael tidak akur dengan Maevea.

Tentu saja akan seperti itu, Maevea hanyalah orang asing yang masuk ke dalam lingkaran pertemanan mereka. Selain itu selama ini Eletta adalah wanita yang disebut-sebut akan menjadi pengantin Rael Gilloti, dan tiba-tiba itu berubah hanya dalam waktu sangat singkat. Bagaimana sahabat-sahabat Rael bisa menyukai Maevea yang telah menyakiti Eletta?

Hampir semua orang yang mengenal Rael menyebut bahwa Maevea adalah wanita penggoda yang sudah tidak memiliki urat malu lagi, untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar, Maevea

meninggalkan tunangannya dan menjalin hubungan dengan paman dari tunangannya.

Dengan reputasi Maevea yang buruk sebelumnya, bagaimana orang lain tidak menyalahkan Maevea karena Rael dan Eletta tidak bisa bersama.

Para penggemar Eletta yang tahu kedekatan Eletta dengan Rael juga telah banyak berkomentar di setiap postingan Eletta, mereka terus mendukung Eletta agar tetap kuat dan tidak menyerah begitu saja.

Sampai detik ini Eletta tidak melakukan klarifikasi apapun, dan membiarkan para penggemarnya membuat spekulasi sendiri dan terus mencaci dan memaki Maevea dengan keras.

Sementara untuk mereka yang berada di kalangan atas, mereka tidak akan berani terang-terangan menghina Maevea karena tidak ingin menyinggung Rael. Saat ini mereka tidak tahu seberapa besar Maevea telah mempengaruhi Rael.

Beberapa pengusaha lainnya, tidak memedulikan apa yang beredar, mereka lebih memilih untuk menjilat Maevea dengan membeli lukisan-lukisan Maevea agar bisa tetap

berhubungan baik dengan Rael, atau mungkin bisa menjalin hubungan dengan Rael.

"Aku akan pergi pergi menyapa Maevea." Eletta berdiri dari tempat duduknya.

"Eve, wanita itu mendekat ke sini."

Maevea memiringkan wajahnya, benar saja Eletta mendekat ke arahnya. Maevea tidak memiliki kesan yang baik tentang hal ini, tapi Eletta jelas tidak bodoh dengan mencari masalah di tempat ramai seperti ini, bukan?

28. Tuduhan Palsu Dan Pencemaran Nama Baik

"Lama tidak bertemu, Eve." Eletta menyapa Maevea dengan ramah. Dia seperti tidak memiliki konflik sama sekali dengan Maevea.

Maevea tidak tahu apa yang sedang dimainkan oleh Eletta saat ini, tapi dia juga bisa memainkan peran dengan baik. "Lama tidak bertemu, Letta." Maevea membalas dengan ramah.

"Di mana Rael? Kau tidak makan siang bersamanya?"

“Rael sedang berada dalam perjalanan bisnis, jadi dia tidak ada di sini.”

“Ah, seperti itu,” seru Eletta. “Baiklah, kalau begitu selamat makan siang, Eve. Aku akan meninggalkan kalian berdua.”

“Ya. Selamat makan siang juga, Eletta.”

Eletta kembali ke tempat duduknya. Dia sedang menunjukan bahwa dia memiliki hati yang besar dengan menyapa Maevea terlebih dahulu. Dengan tindakannya tadi maka orang-orang mulai akan bergosip kembali. Mereka akan menyebut Eletta sebagai wanita yang baik hati sedangkan Maevea adalah wanita yang sombong. Semua terlihat dari Eletta yang datang lebih dahulu untuk menyapa padahal Eletta sudah disakiti oleh Maevea.

Azuela menyadari maksud Eletta, jadi dia segera bicara pada Maevea. “Eve, wanita itu tampaknya ingin membuatmu terlihat buruk di depan orang lain.”

“Biarkan saja, Zue. Aku sudah terbiasa dengan pandangan buruk orang lain tentangku.” Maevea menanggapinya dengan santai. Dahulu dia adalah wanita yang cukup disegani karena keluarganya

belum mengalami banyak masalah, tapi setelah pondasi keluarga Collins semakin melemah, orang-orang tidak lagi begitu menghormatinya, terlebih mereka yang sakit hati padanya karena tidak bisa bergaul dengan baik dengannya.

Dan ketika dia menjadi tunangan Liam, reputasinya menjadi semakin buruk. Maevea tidak berusaha untuk membersihkan reputasinya karena dia tahu orang yang tidak menyukainya akan lebih memilih untuk mempercayai apa yang dipercayanya meski dia melakukan pembelaan setengah mati sekali pun.

Azuela sebagai sahabat Maevea tidak memiliki pemikiran yang sama dengan Maevea. Dia terkadang akan sngat marah ketika dia mendengar orang-orang menjelek-jelekan Maevea. Dia bahkan pernah berkelahi dengan seorang perempuan dari kalangan mereka karena menyebut Maevea sebagai wanita tidak tahu malu yang menjual dirinya sendiri demi uang dan kekuasaan. Maevea tidak ada bedanya dengan wanita yang menjual dirinya di rumah pelacuran.

Ketidakpedulian Maevea terhadap reputasinya sendiri terkadang membuat Azuela kesal, tapi dia

juga tahu bahwa alasan Maevea tidak melakukan pembelaan juga benar. Orang-orang yang tidak menyukai Maevea akan terus tidak menyukai Maevea karena itu adalah yang tertanam di hati mereka.

Keduanya akhirnya menikmati makan siang mereka. Maevea selesai. “Zue, aku akan ke toilet sebentar.”

“Ok.”

Maevea meninggalkan tempat duduknya dan pergi ke toilet. Saat wanita itu keluar dari bilik toilet, dia melihat Eletta masuk ke dalam sana.

Maevea mengabaikan Eletta, dia mendekati kaca, mencuci tangan lalu kemudian melihat penampilannya di kaca.

Eletta berdiri di sebelahnya, melakukan hal yang sama. Ketika Maevea hendak pergi, Eletta menghadang Maevea.

“Apa yang kau inginkan, Eletta?” Maevea bertanya dengan acuh tak acuh.

Wajah Eletta tampak sinis. Wanita itu kemudian menampar dirinya sendiri, suara tamparan itu terdengar menyakitkan.

“Eve, kenapa kau menamparku?” Eletta tampak terkejut. “Aku tahu kau tidak menyukaiku, tapi bukan berarti kau bisa menyakitiku seperti ini.”

Maevea tidak bereaksi, dia hanya memperhatikan sandiwara Eletta. Ternyata wanita di depannya menggunakan trik murahan seperti ini.

Berikutnya Eletta menjatuhkan dirinya sendiri ke lantai, tampak seperti didorong oleh Maevea. Pad asaat yang sama pintu terbuka dan dua orang wanita masuk ke dalam sana.

“Apa yang terjadi di sini?” Seorang wanita menatap Maevea, lalu setelahnya beralih pada Eletta. “Letta?”

“Nona Maevea, apa yang sudah kau lakukan pada Letta?” Wanita lainnya menatap Maevea dengan ngeri. Dia jelas sudah bisa menebak apa yang terjadi.

“Eletta, ayo aku bantu berdiri.” Yang lainnya membantu Eletta berdiri. “Apakah kau baik-baik saja, Letta?” Wanita itu bertanya, lalu detik selanjutnya dia tampak terkejut. “Apa yang terjadi dengan wajahmu, Eletta?”

“Nona Maevea, kau benar-benar kasar. Kau menampar Eletta lalu kemudian mendorongnya sampai terjatuh!” Wanita satunya tadi mencapai kini tampak marah.

Eletta telah mencapai tujuannya, dari dua wanita ini saja rumor mengenai Maevea yang menyakitinya akan segera menyebar. Orang-orang akan semakin tidak menyukai Maevea.

“Aku tidak melakukan hal yang kau tuduhkan.” Maevea merasa perlu membela dirinya.

“Lalu, apakah maksudmu Eletta menampar dirinya sendiri dan menjatuhkan dirinya sendiri?” balas wanita tadi. “Eletta adalah seorang model, dia tidak akan menghancurkan wajahnya sendiri. Jika ingin mengarang cerita maka kau pengarang yang gagal!”

“Eve, aku tahu bahwa kau tidak menyukai kedekatanku dengan Rael, tapi kami sudah berteman sebelum kau bersama Rael. Kecemburuanmu tidak seharusnya kau arahkan padaku.” Eletta berkata dengan sedih.

“Nona Maevea, kau benar-benar mengerikan. Bagaimana kau bisa menyakiti Eletta seperti ini. Dia telah berteman dengan Tuan Rael sejak lama,

seharusnya dialah yang memukulimu karena telah merayu Tuan Rael dengan cara menjijikan!" Wanita yang membantu Eletta berdiri memarahi Maevea dengan keras.

Maevea tahu bahwa kedua wanita itu sudah termakan sandiwara Eletta sehingga mereka akan berpihak pada Eletta.

Seorang wanita datang untuk menggunakan toilet lagi, tapi melihat keributan yang terjadi di sana dia segera mengurungkan niatnya dan pergi untuk menemui Leonis.

"Tuan Leonis, terjadi sesuatu pada Nona Eletta di toilet."

Tanpa memikirkan apapun lagi, Leonis segera meninggalkan tempat duduknya dan pergi ke toilet perempuan.

Di sisi lain, Azuela merasa tidak enak, dia melihat Leonis pergi dengan tergesa, jadi dia juga meninggalkan tempat duduknya.

"Letta, apa yang terjadi?" Leonis datang sebagai pahlawan, langsung merebut Eletta dari tangan wanita yang membantu Eletta berdiri.

“Nona Maevea menampar dan mendorong Eletta sampai terjatuh.” Wanita itu memberitahu Leonis.

Tatapan tajam Leonis segera terarah pada Maevea. “Wanita jalang sialan, berani sekali kau menyakiti Eletta!”

“Leonis, lupakan saja. Aku tidak terluka parah.” Eletta berkata dengan pelan.

“Bagaimana kau tidak terluka parah. Lihat wajahmu memerah seperti ini, bokongmu juga pasti sakit karena terjatuh.” Leonis berkata dengan patah hati.

“Aku tidak ingin membuat masalah untuk Rael. Kau tahu sendiri bahwa Rael sangat membela istrinya. Rael mungkin akan memusuhi kita karena dia.” Dengan kata lain, Eletta mengisyaratkan bahwa Maevea adalah perusak hubungan persahabatan mereka dengan Rael.

Azuela masuk, wanita itu segera mendekati Maevea. “Eve, apa yang terjadi? Apakah kau baik-baik saja?” Dia bertanya dengan cemas.

“Bagaimana mungkin temanmu tidak baik-baik saja? Dia melukai orang lain!” Leonis menjawab pertanyaan Azuela terhadap Maevea.

Maevea tersenyum geli. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa dia akan masuk dalam kondisi penuh drama seperti ini. Dia pikir Eletta adalah wanita berkelas, tapi tetap saja wanita itu menggunakan cara murahan untuk menjebaknya.

Apakah dia benar-benar bodoh sehingga bisa masuk ke dalam jebakan Eletta? Konyol, dia tidak separah itu. Dia masih membawa otaknya bersamanya.

"Apa yang kau tertawakan, Jalang sialan!" Leonis naik darah.

"Eletta, sejak kau menuduhku bahwa aku yang telah menampar dan mendorongmu, jangan tarik kembali kata-katamu!" Maevea berkata dengan tegas. "Azuela, hubungi polisi. Aku melaporkan atas tuduhan palsu dan pencemaran nama baik!"

"Tentu saja." Azuela percaya bahwa Maevea tidak akan melakukan apapun terhadap Eletta. Dia segera mengeluarkan ponselnya hendak menghubungi polisi. Namun, Eletta segera merebut ponsel itu dari tangan Azuela.

"Maevea, aku memaafkanmu. Tidak perlu melibatkan polisi karena aku tidak ingin masalah ini sampai tembus ke media. Dan aku juga tidak

ingin hubungan pertemanan antara aku dan Rael rusak."

"Letta, bagaimana kau bisa memaafkannya begitu saja. Dia telah menyakitimu dengan sangat parah," ujar Leonis.

"Leonis, aku tidak ingin terlibat dalam skandal apapun." Eletta selalu menjaga citranya, sejauh ini memang tidak ada skandal tentang dirinya.

"Kau tidak ingin ada skandal tentangmu, atau kau tidak mau kebohonganmu terungkap, Eletta?" Maevea bertanya dengan senyuman mengejek di wajahnya.

"Maevea, aku tidak akan memperpanjang masalah ini. Dan kejadian hari ini tidak akan sampai ke luar." Eletta tidak bisa membiarkan Maevea menghubungi polisi karena hal itu akan membuat kebohongannya terbongkar.

"Sayangnya, aku ingin memperpanjang hal ini, Eletta. Polisi akan memeriksa sidik jari di wajahmu dan juga di pakaianmu, apakah aku yang benar-benar melukaimu atau kau melukai dirimu sendiri."

Wajah Eletta berubah menjadi kaku. Dia mengutuk Maevea di dalam hatinya. Dia tidak

menyangka jika Maevea akan memiliki pemikiran seperti ini.

Orang-orang di sebelah Eletta mulai ragu karena kata-kata Maevea. Mereka kemudian melihat ke arah Eletta yang tampak kaku. Apakah Eletta benar-benar melukai dirinya sendiri untuk memfitnah Maevea?

"Kembalikan ponselku!" Azuela merebut ponsel itu dari tangan Eletta.

Leonis sudah bisa membaca situasi, melihat dari keengganan Eletta melibatkan polisi, maka benar Eletta menyakiti dirinya sendiri untuk menjebak Maevea. Dia tidak bisa membiarkan kebohongan Eletta terbongkar, atau itu akan mempengaruhi reputasi Eletta.

"Eletta, ayo pergi ke rumah sakit. Wajahmu pasti sangat sakit." Leonis ingin membawa Eletta keluar dari situasi saat ini. "Dan kau, Maevea. Jangan pernah menyentuh Eletta lagi. Masalah hari ini akan selesai di sini, tapi jika terjadi lagi di masa depan, aku pasti akan membuatmu membayarnya!"

“Siapa yang mengizinkan kalian meninggalkan tempat ini?” Maevea tidak akan membiarkan keduanya pergi begitu saja.

“Berhenti berulah, Maevea. Wajah Eletta harus segera diobati, dia adalah model. Wajahnya sangat penting,” geram Leonis.

Maevea mengeluarkan ponselnya, dia segera menghubungi polisi. “Saya Maevea Collins ingin melaporkan Nona Eletta Louisa atas tuduhan palsu dan pencemaran nama baik. Saat ini saya berada di restoran Sirius.”

“Maevea!” Eletta bersuara keras. Wanita itu merebut ponsel Maevea lalu kemudian menghempaskannya ke lantai.

“Eletta, apakah kau berpikir aku akan dengan mudah dijebak dengan trik murahanmu ini? Ckck, Eletta kau benar-benar meremehkanku.” Maevea berkata dengan suara sedikit angkuh.

“Keluar kalian semua dari sini!” Eletta meraung marah.

Leonis segera menunjukan tatapan tajam pada kedua orang itu, lalu mereka langsung menyingkir.

“Nona Eletta kau sepertinya terlalu banyak membaca novel, trik seperti ini sungguh tidak

berguna sama sekali untuk Maevea!" Azuela memandang Eletta sinis.

"Apakah kau berpikir kau benar-benar bisa mengalahkanku?"

"Tentu saja bisa. Nona Eletta, Maevea jelas telah mengalahkanmu itu sebabnya Rael lebih memilih Maevea dari dirimu. Maevea lebih cantik, cerdas, lebih muda dan lebih memikat, dia berkali lipat lebih baik darimu." Azuela bicara untuk Maevea.

"Tutup mulutmu, ini adalah urusanku dengan Maevea!" geram Eletta.

Azuela tertawa mengejek. "Nona Eletta, ternyata seperti ini kepribadian Anda yang sebenarnya. Kau bisa menyakiti dirimu sendiri hanya untuk membuat Maevea terlihat buruk di mata orang lain."

"Nona Azuela, jangan ikut campur dalam urusan orang lain!" Leonis menegus Azuela dengan tatapan tajam.

"Maevea, aku tidak ingin apa yang terjadi hari ini tersebar ke luar!"

"Tapi, tampaknya tadi kau sangat bersemangat ingin hal ini tersebar? Ah, benar, yang terjadi

tidak sesuai dengan rencanamu jadi kau tidak ingin hal ini tersebar karena tidak ingin mempengaruhi reputasimu, bukan? Tidak apa-apa bagimu menghancurkan reputasi orang lain, tapi tidak dengan reputasimu sendiri. Eletta, kau benar-benar luar biasa."

"Berhenti mencari masalah, Maevea. Jika kau ingin hidup dengan tenang maka tutup mulutmu!"

"Hey, Tuan Leonis. Jangan mengancam Maevea. Ini bukan urusanmu!" Azuela balik menegur Leonis dengan tajam.

"Aku tidak akan memperpanjang hal ini, tapi aku ingin kau membersihkan namaku. Aku tidak menampar dan tidak mendorongmu."

"Dua wanita itu tidak akan mengatakan apapun!" seru Eletta.

"Aku juga ingin mendengar permintaan maafmu! Kau telah menuduhku dan mencemari nama baikku!"

"Aku tidak akan melakukan hal itu!" tolak Eletta.

"Kalau begitu aku akan terus membawa hal ini ke polisi, jangan salahkan aku jika hal ini menyebar!"

Eletta mengepalkan kedua tangannya kuat. Dia benar-benar ingin mencabik-cabik tubuh Maevea. "Maaf!"

"Aku tidak mendengarnya. Katakan dengan jelas dan apa kesalahanmu!"

"Aku minta maaf karena telah memfitnahmu!" Eletta lalu kemudian berbalik dan pergi. "Wanita pelacur!" Dia menggeram marah.

Leonis segera menyusul Eletta. Dia tidak mengerti kenapa Maevea selalu lolos dari situasi seperti ini.

"Wanita itu benar-benar licik." Azuela berkata dengan sinis. Dia mengangkat ponselnya, mematikan rekaman yang dia ambil tadi. Dia memiliki bukti bahwa Maevea dijebak hari ini. "Eve, apakah kau baik-baik saja?" Azuela segera kembali pada kondisi sahabatnya.

"Aku baik-baik saja, Zue."

"Syukurlah kalau begitu." Azuela merasa lega. "Kau benar-benar cerdas, jika kau tidak mengatasai masalah dengan tenang hari ini kau pasti telah masuk dalam jebakan Eletta."

"Aku tidak akan membiarkan diriku dijebak oleh orang seperti Eletta, Zue." Maevea memang

tidak pernah membela dirinya sebelumnya, tapi dia juga tidak menerima orang lain berbuat semena-mena terhadapnya, terutama Eletta yang tidak berkontribusi apapun dalam hidupnya.

"Apakah kau akan membiarkan wanita itu pergi begitu saja?"

"Aku tidak akan memperpanjangnya. Hal ini akan mempengaruhi persahabatan Rael dan mereka berdua." Maevea memilih untuk membiarkan Eletta pergi kali ini.

29. Tanggung Jawab

“Apakah kau berpikir bahwa aku mengerikan?” Eletta menatap Leonis setelah wanita itu diobati di rumah sakit. Wajahnya harus segera ditangani jika tidak itu akan membengkak dan terlihat mengerikan.

Eletta benar-benar sangat ingin meledak, dia telah mencelakai dirinya sendiri untuk menghancurkan Maevea, tapi yang terjadi rencananya gagal. Pada akhirnya dia bahkan harus meminta maaf kepada Maevea karena telah memfitnah wanita itu. Dia benar-benar telah meremehkan Maevea.

“Kau tidak mengerikan, Eletta. Aku tahu bahwa kau melakukannya karena kau sudah sangat terluka oleh Maevea. Namun, Eletta, jika kau ingin melakukan sesuatu jangan sampai melukai dirimu sendiri.” Leonis sakit hati melihat wajah Eletta yang membengkak. Belum lagi tangan Eletta yang memerah karena menampar dirinya sendiri.

“Aku tidak berpikir jernih sebelumnya. Aku juga tidak mengira bahwa jalang itu akan sangat pintar.” Eletta berkata dengan pahit.

Leonis tidak pernah menyukai Maevea, jadi meski di sini Maevea benar, di matanya wanita itu akan tetap buruk.

“Kau harus berhati-hati lain kali, wanita licik itu tidak bisa dihadapi dengan mudah. Selain itu dia mungkin akan mengeluh pada Rael dan meracuni pikiran Rael lagi.”

Eletta merasa frustasi mengenai hal ini. Dia yakin bahwa Maevea pasti akan menggunakan kesempatan ini dengan baik untuk menjelek-jelekannya di depan Rael.

Namun, sidik jari di wajahnya sudah dihapus, Maevea juga tidak memiliki bukti, jadi dia bisa

mengelak dan menyebut bahwa Maevea sengaja menjelek-jelekannya agar Rael

Dia masih cukup beruntung hari ini karena masalah tidak sampai ke polisi dengan begitu tidak ada yang bisa menyatakan bahwa hari ini dia telah memfitnah Maevea.

Dia bisa membiarkan orang-orang membicarakan tentang apa yang terjadi di restoran hari ini. Maevea tidak akan bisa membela diri karena dia tidak memiliki apapun yang bisa membuktikan bahwa dia dijebak.

Waktu berlalu, saat ini hari sudah sore. Di luar hal-hal berkembang seperti yang diinginkan oleh Eletta. Dua orang yang tadi berada di toilet yang membantu Eletta telah menyebar luaskan apa yang terjadi dengan beberapa manfaat yang mereka dapatkan dari Eletta.

Sekarang nama Maevea menjadi semakin mengerikan. Pernikahannya dengan Rael telah membuat dibenci oleh banyak wanita, belum lagi para penggemar Eletta yang merasa bahwa Maevea merebut Rael dari Eletta.

Dengan kekerasan yang dilakukan oleh Maevea terhadap Eletta menyebar, hal ini

membuat Maevea tampak seperti seorang iblis wanita sementara Eletta merupakan malaikat pemaaf yang tidak ingin memperpanjang masalah.

Orang-orang menghakimi Maevea dengan kejam, memarahinya dengan keras. Hal ini karena yang berkonflik dengan Maevea adalah Eletta, seorang supermodel yang memiliki popularitas tinggi.

Maevea yang baru saja kembali ke kediamannya setelah kembali dari galerinya, tiba-tiba mendapatkan panggilan dari Azuela.

"*Eve, apakah kau sudah melihat berita yang populer di media saat ini?*" Azuela bertanya dengan tergesa.

Maevea mengerutkan keningnya. Dia tidak terlalu peduli dengan pemberitaan di media mana pun. "Zue, apakah itu penting?"

"*Eve, lihat sekarang juga!*"

Maevea segera melihat ke sosial medianya, dia tidak tahu harus berkata apa ketika berita tentang dirinya yang menampar dan mendorong Eletta menyebar, di beberapa akun gosip juga terdapat video Eletta yang keluar dari rumah sakit. Namun, dia tidak membiarkan kemarahan menguasai

dirinya. Tidak apa-apa, dia akan membersihkan namanya segera. Karena Eletta sudah membuat hal-hal berkembang sejauh ini, maka dia tidak perlu menahan dirinya lagi.

"Aku sudah melihatnya. Biarkan saja untuk beberapa waktu lagi. Aku ingin membiarkan Eletta bahagia sedikit lebih lama," seru Maevea.

"*Wanita itu benar-benar licik. Beberapa waktu lalu dia tidak ingin memperpanjang masalah ini sampai ke polisi, tapi sekarang dia membiarkan berita tidak benar menyebar dan membuat dirimu menjadi musuh publik. Dia tampaknya berpikir bahwa kau tidak memiliki bukti lalu membiarkan berita menyebar begitu saja. Jika kau mengelak dan mengatakan bahwa Eletta memfitnahmu, maka dia akan membela dirinya sehingga kau akan mendapatkan dampak yang lebih buruk dari ini."* Azuela mengerti jalan pikiran Eletta dengan baik. Dia sangat geram dan ingin membongkar kebusukan Eletta sehingga wanita itu akan merasakan obatnya sendiri.

"Aku bisa menanggungnya untuk beberapa waktu lagi, Zue. Saat ini Eletta sedang menggali kuburannya sendiri." Maevea bisa kejam terhadap

dirinya sendiri, jelas dia bisa kejam terhadap orang lain, apalagi Eletta yang jelas-jelas ingin menghancurkannya.

"*Aku akan mendukungmu apapun yang terjadi, Eve. Kau harus memberikan pelajaran yang mahal untuk Eletta.*"

"Aku tahu. Terima kasih."

"*Untuk apa kau berterima kasih, aku adalah sahabatmu. Aku akan selalu ada di sisimu."*

Di belahan bumi lain saat ini Rael baru saja menyelesaikan rapatnya, dan dia masih harus bertemu dengan orang penting lainnya dalam setengah jam lagi.

"Tuan, Nyonya Maevea sedang dalam topik pembicaraan di media sosial saat ini." Dustin memberitahu Rael.

Rael mengerutkan keningnya, ia meraih ponsel yang ditunjukan oleh Dustin padanya. Wajah pria itu terlihat tidak begitu senang, terlebih saat melihat komentar-komentar jahat yang diarahkan pada istrinya.

"Cari tahu siapa yang menyebarkan berita-berita sampah ini!" Rael berkata dengan dingin. "Tekan semua pemberitaan, dan beli stasiun

penyiaran yang masih berkeras memberitakan tentang Maevea."

"Baik, Tuan." Dustin tahu bahwa atasannya tidak akan mungkin membiarkan istrinya menderita kerugian begitu saja. Orang-orang yang mencari masalah ini sepertinya sudah sangat bosan hidup dengan nyaman.

Rael mengeluarkan ponsel dari sakunya. Dia segera menghubungi Maevea. Dia mengatakan pada istrinya agar memberitahunya ketika terjadi sesuatu, tapi pada akhirnya dia yang lebih dahulu menghubungi Maevea karena istrinya itu tidak memberitahunya tentang kejadian yang menimpanya hari ini.

"Eve."

"*Ya, Suamiku.*" Maevea menjawab dengan tenang seperti biasanya.

"Apakah ada yang ingin kau beritahukan padaku?"

Maevea bisa menebak bahwa Rael pasti telah mengetahui situasinya saat ini. Awalnya dia tidak ingin memberitahu Rael karena tidak ingin merusak persahabatan Rael dengan Eletta dan

Leonis, tapi sekarang dia tidak mungkin lagi menutupinya.

Maevea kemudian menceritakan semuanya pada Rael tanpa menambahkan atau mengurangi. "*Apakah kau percaya padaku?*" Maevea kemudian bertanya.

"Aku percaya padamu." Rael menjawab tanpa ragu. Dia bahkan belum mendapatkan bukti apapun dari Maevea dan hanya mendengar cerita dari istrinya, tapi dia percaya pada istrinya tanpa syarat. Eletta tidak menyukai Maevea, jadi adalah masuk akal jika Eletta menyakiti dirinya sendiri untuk menjebak Maevea. "Jangan terlalu banyak berpikir. Aku akan menyelesaikan masalah yang terjadi."

"*Tidak perlu. Biarkan aku menyelesaikan masalah ini sendiri."* Maevea tidak ingin Rael mengurus segala hal untuknya. Dia juga harus bisa mengatasi masalah-masalahnya sendiri agar pantas menjadi istri Rael. Yang terpenting baginya adalah Rael mempercayainya dengan begitu dia bisa terus melangkah maju.

"Kau yakin?"

"*Ya, aku yakin.*"

Rael diam sejenak, tapi pada akhirnya dia membiarkan Maevea melakukan seperti yang dia inginkan. "Baiklah. Namun, Eve, jika sesuatu terjadi lagi, kau harus segera memberitahuku."

"*Aku mengerti. Aku tidak memberitahumu tadi karena aku tidak ingin membuatmu terganggu.*"

"Aku tidak akan terganggu sama sekali."

Maevea merasa hangat, dia selalu menyimpan masalahnya sendiri sejak beberapa tahun lalu, itu semua karena dia merasa tidak ada yang peduli padanya. Namun, sekarang dia memiliki Rael yang peduli padanya. Mulai hari ini dia akan berbagi pada Rael tentang apa saja yang dia alami. "*Terima kasih, Suamiku.*"

"Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih, Eve. Aku adalah suamimu, aku bertanggung jawab atas dirimu."

Maevea merasa sedikit sedih karena jawaban Rael, pria itu bersikap baik padanya karena dia adalah suaminya dan memiliki tanggung jawab terhadapnya.

Apa yang dia harapkan? Rael melakukannya karena mencintainya? Mereka baru menikah

dalam waktu yang sangat singkat. Rael mungkin belum memiliki perasaan apapun terhadapnya.

Maevea menyingkirkan perasaan tidak menyenangkan di hatinya. Dia masih cukup beruntung karena Rael memperlakukannya dengan sangat baik.

Keduanya masih terus bicara, membahas beberapa hal kecil tentang menanyakan hari masing-masing.

Panggilan itu berakhir saat Rael harus menghadiri pertemuan lainnya.

Maevea memanjakan dirinya, bersantai di dalam bak mandi yang diberi aroma terapi yang menenangkan. Wanita itu memejamkan matanya sejenak. Dia benar-benar tidak memikirkan masalahnya saat ini.

Beberapa saat kemudian dia keluar dari bak mandi dengan perasaan jauh lebih baik. Wanita itu berpakaian. Kemudian memakai perawatan untuk wajahnya. Kegiatannya terhenti ketika ponselnya berdering.

Maevea memiringkan wajahnya, menatap ke layar ponselnya. Maevea memiliki keengganan

untuk menjawab panggilan itu, tapi pada akhirnya dia masih menjawabnya.

"Ya, Ayah."

"*Berita sampah macam apa yang beredar saat ini, Eve!"* Artur memarahi putrinya dengan kasar.

"Ayah, pemberitaan yang beredar tidak benar."

"*Ayah tidak peduli apakah itu benar atau tidak! Segera pergi meminta maaf pada Eletta Louisa!"*

"Ayah, aku tidak bersalah."

"*Eve, jangan membuat masalah. Kau saat ini adalah nyonya muda keluarga Gilloti. Kau harus bersikap baik dan tidak mencari masalah dengan orang-orang di sekitar Rael. Suamimu mungkin akan muak denganmu dan membuangmu jika kau tidak bersikap rendah hati!"* Yang dipedulikan oleh ayah Maevea adalah dirinya sendiri. Jika Maevea dibuang oleh Rael maka dia tidak akan mendapatkan banyak bantuan lagi di masa depan.

Putrinya sepertinya terlalu menganggap dirinya tinggi oleh sebab itu dia bisa melukai orang lain seperti ini, tapi Maevea memilih seseorang yang salah. Eletta adalah teman baik Rael, bagaimana jika Rael marah karena perbuatan Maevea terhadap Eletta. "*Cepat minta*

maaf pada Eletta Louisa bagaimana pun caranya. Eve, keluarga kita baru keluar dari kritis, jangan membuat masalah yang tidak perlu! Bahkan jika Eletta dan Rael benar-benar memiliki hubungan kau hanya perlu menutup matamu. Pria berkuasa seperti Rael tidak bisa kau atasi sendirian!"

Maevea tidak akan terkejut mendengar kata-kata dari ayahnya. Bagaimana mungkin pria itu rela kehilangan apa yang sudah dia dapatkan saat ini. Meski putrinya sendiri harus menderita, dia tidak akan begitu peduli.

"Jika tidak ada lagi yang ingin Ayah bicarakan maka aku akan menutup panggilannya." Tanpa menunggu lebih lama, Maevea memutuskan panggilan tersebut. Meminta maaf pada Eletta? Dia tidak akan pernah melakukan hal itu.

Di kediaman Collins, Artur sangat marah. Maevea bukan hanya tidak mendengarkannya, tapi juga berani memutuskan pembicaraan dengannya. Putrinya tampaknya telah berpikir bahwa dia sangat hebat sehingga bisa bersikap seperti itu padanya.

"Suamiku, biarkan aku yang bicara pada Eve." Serena berkata dengan lembut.

“Dia tidak akan mendengarkan kita lagi. Dia sudah menjadi anak pembangkang karena memiliki suami seperti Rael,” kesal Artur.

“Ayah, Ibu, jangan menekan Maevea lagi. Dia sudah banyak berkorban untuk keluarga ini. Selain itu aku tidak percaya Maevea akan menyakiti orang lain seperti itu tanpa alasan. Mungkin saja Eletta telah menyakiti Maevea terlebih dahulu.” Lucas membela adiknya.

“Tidak peduli apa alasannya, Maevea seharusnya diam saja dan menanggungnya. Dia tidak perlu mencari masalah dengan sahabat baik Rael,” balas Artur egois.

Lucas menatap ayahnya kecewa. Dia tidak tahu harus berkata apa lagi. Sekali lagi Lucas menyalahkan dirinya sendiri karena tidak terlalu berkuasa sehingga dia tidak bisa melindungi adiknya sendiri.

“Jangan berdebat dengan ayahmu, Lucas. Maevea memang sedikit berlebihan. Sebagai seorang wanita dia seharusnya bersikap lembut bukannya memakai kekerasan seperti yang diberitakan. Selain itu adikmu adalah bagian dari keluarga Collins, bukan suatu hal yang berlebihan

jika dia berkorban untuk keluarga ini. Sejak kecil dia mendapatkan semua hal yang terbaik, anggap saja sekarang dia sedang membayarnya kembali." Serena menegur putra kesayangannya. Serena juga seorang perempuan, dia juga telah dikorbankan oleh keluarganya sebelumnya, dan dia juga berperilaku dengan baik dan tidak menyebabkan masalah. Sebagai putrinya, seharusnya Maevea meniru dirinya.

Lucas menghela napas. Ayah dan ibunya memang memiliki pemikiran yang sama, jadi percuma saja dia bersuara sebanyak mungkin karena hal itu tidak akan mengubah keadaan. Pada akhirnya Lucas berdiri dan meninggalkan ruang kerja ayahnya. Dia tidak tahu harus bagaimana menyemangati Maevea tentang masalah yang dihadapi oleh adiknya saat ini. Dia berharap bahwa Maevea bisa melaluinya dengan tenang.

30. Klarifikasi

Setelah makan malam, Maevea pergi ke ruang kerjanya. Dia merasa sedikit kesepian, biasanya ada Rael yang menemaninya.

Maevea tidak melukis, dia hanya pergi ke sisi jendela lalu berdiri di sana memandangi pemandangan di luar sana. Wanita itu mengangkat tangannya yang menggenggam ponsel. Dia tidak memeriksa pemberitaan tentangnya yang semakin menggila. Dia memilih untuk menghubungi Eletta. Dia telah mendapatkan nomor ponsel wanita itu dari Aracia.

Setelah beberapa detik panggilan itu akhirnya dijawab oleh Eletta.

"*Siapa ini?*"

"Ini aku, Maevea."

Eletta hanya mengenal satu Maevea, jadi dia jelas tidak akan berpiir Maevea mana yang menghubunginya. Tidak heran jika wanita itu bisa menghubunginya.

"*Kenapa kau menghubungiku?*" Eletta berpura-pura tidak tahu. Dia sudah menebak bahwa Maevea menghubunginya pasti karena masalah pemberitaan wanita itu.

"Aku memberimu waktu sampai pagi untuk mengklarifikasi mengenai kejadian yang sebenarnya terjadi."

Eletta mendengkus sinis. "*Jika aku tidak ingin melakukannya, bagaimana?*"

Senyum kecil tampak di wajah Maevea. "Eletta, apakah kau berpikir aku menghubungimu tanpa persiapan sebelumnya?"

Kebahagiaan di wajah Eletta berkurang sedikit demi sedikit. "*Maevea, aku tidak akan mengklarifikasi apapun. Bahkan jika kau membela dirimu kau tidak memiliki bukti sama*

sekali. Orang-orang hanya akan semakin jijik padamu."

"Apakah kau bahagia sekarang?"

"*Tentu saja aku bahagia. Kau sudah merebut Rael dariku. Apa yang kau terima saat ini memang pantas kau dapatkan.*"

"Sayang sekali, kalau begitu kebahagiaanmu tidak akan berlangsung lama. Kau bisa menentukan pilihanmu sendiri, Eletta. Aku hanya memberimu batas waktu sampai besok pagi." Maevea kemudian memutuskan panggilan itu. Berikutnya dia mengirimkan rekaman di kamar mandi, di mana Eletta mengakui bahwa dia telah memfitnah Maevea.

Di apartemen mewahnya, Eletta menerima pesan dari Maevea. Wajah wanita itu berubah menjadi sangat jelek. "Jalang sialan!" Eletta meraung marah. Dia melemparkan ponselnya ke dinding dengan sangat keras.

Sebelumnya dia benar-benar bahagia melihat Maevea dikutuk dan dimaki oleh ribuan orang, tapi sekarang kebahagiaan itu lenyap menguap begitu saja.

“Maevea! Maevea! Maevea!” Eletta meneriakan nama Maevea dengan marah. Sekarang dia sangat ingin menghancurkan dunia. Wanita itu mengepalkan kedua tangannya erat. Urat-urat di lehernya tampak menonjol dengan matanya yang memerah.

Maevea benar-benar licik, ternyata wanita itu memiliki rekaman pengakuannya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Jika dia mengklarifikasi hal itu maka itu sama saja dengan bunuh diri, tapi jika dia tidak mengklarifikasi maka Maevea pasti akan menyebarkan video itu. Pada akhirya dia masih akan menderita kerugian yang sangat besar.

Eletta memutar otaknya, semakin lama dia berpikir dia merasa kepalanya seperti akan meledak. Dia seperti sedang tercekik dan kesulitan bernapas.

“Maevea sialan! Aku sangat membencimu!” Eletta meraung sekali lagi.

Di tempat lain, Rael sudah mengetahui siapa yang menyebarkan berita itu, dan itu adalah dua wanita yang berasal dari kalangan atas.

Dustin telah mengirim orang untuk menekan dua wanita itu, dan akhirnya orang-orang itu

menyebutkan bahwa Eletta yang telah memerintahkan mereka untuk menyebarkan rumor tersebut.

Adapun perusahaan penyiaran yang telah memberitakan tentang Maevea di pertelevisian saat ini juga sudah diketahui. Ada tiga perusahaan, dan semuanya telah dihubungi oleh Dustin.

Rael memang membiarkan Maevea menangani masalahnya sendiri, tapi dia juga tidak begitu tahan melihat istrinya terus diberitakan oleh media.

Dua dari tiga perusahaan penyiaran itu memilih untuk menghentikan pemberitaan dengan segera. Mereka tidak bisa kehilangan bisnis mereka karena hal ini. Ketiganya berpikir bahwa Rael mungkin tidak akan membela Maevea, tapi mereka jelas salah.

Sementara itu satu perusahaan penyiaran lainnya belum menunjukan akan menarik pemberitaan dari media mereka.

“Aku tidak bisa menantang Rael lebih lama.” Seorang wanita berusia hampir empat puluhan tahun sedang membelai punggung halus seorang wanita yang ada dalam dekapannya.

“Tidak apa-apa. Saat ini reputasi Maevea sudah hancur. Bahkan jika pemberitaan dihapus, orang-orang tidak akan melupakannya.” Wanita itu tersenyum licik. Selain Eletta, wanita ini juga menginginkan kehancuran Maevea. Entah itu Eletta atau Maevea, sangat menyenangkan melihat keduanya bertengkar. Jika Eletta berhasil menyingkirkan Maevea, maka dia hanya perlu menyingkirkan Eletta, tapi jika Eletta tidak mampu maka dia akan menyingkirkan keduanya.

Kecupan ringan mendarat di bahu wanita itu, lalu kemudian bisikan sensual terdengar di telinganya. Disertai dengan sentuhan-sentuhan nakal di dada montok wanita itu. “Aku menginginkanmu lagi, Olyne.”

“Biarkan aku yang memimpin kali ini.” Wanita itu segera naik ke atas tubuh pria yang tadi memeluknya. Dia berada tepat di atas kejantanan pria itu, menggesek-gesek miliknya ke milik pria itu dengan menggoda.

Berikutnya suara-suara cabul memenuhi tempat itu. Mereka berdua terlibat dalam kegiatan panas untuk waktu yang cukup lama.

**

Pagi harinya Eletta menghubungi Maevea. Dia harus memastikan bahwa Maevea tidak akan menyebarkan video itu setelah dia mengklarifikasi bahwa Maevea tidak menampar dan mendorongnya.

"Hapus video itu!"

"*Aku bukan anak kecil yang bisa kau bodohi, Eletta. Klarfikasi segera, lalu setelah itu aku akan melakukan tugasku."*

Eletta sangat membenci Maevea hingga ke tulang. Dia bersumpah suatu hari nanti dia pasti akan mencabik-cabik Maevea. "Kau harus memegang kata-katamu, Maevea!"

"*Tentu saja.*"

Eletta segera menutup panggilan itu dengan kasar. Dia kemudian menghubungi manajernya untuk mengumpulkan beberapa wartawan. Dia akan membersihkan nama Maevea, tapi dia tidak akan mengakui bahwa dia telah melukai dirinya sendiri untuk menjebak Maevea.

Beberapa saat kemudian, semua sudah siap. Eletta pergi ke agensinya. Dia kemudian berdiri di depan para wartawan.

Wajahnya telah ditutupi oleh riasan sehingga tidak terlihat ada luka di sana.

"Selamat pagi semuanya." Eletta menyapa wartawan dengan ramah. "Saya mengundang para rekan-rekan wartawan sekalian untuk mengklarifikasi pemberitaan yang menyebar saat ini."

Eletta sangat enggan, tapi dia masih membuka mulutnya. "Apa yang tersebar tidaklah benar. Maevea tidak menampar dan mendorong saya. Hari itu saya tidak sengaja terjatuh dengan sendirinya sehingga menyebabkan wajah saya sedikit memar. Saat itu di toilet memang ada Maevea, tapi dia benar-benar tidak melakukan kekerasan apapun terhadap saya. Hubungan saya dengan Maevea juga sangat baik."

Wartawan yang diundang saat ini telah disiapkan oleh manajer Eletta, jadi mereka tidak memiliki pertanyaan yang menyudutkan Eletta.

"Hanya itu saja yang ingin saya klarifikasi, sekali lagi saya menyatakan bahwa Maevea tidak

menampar dan mendorong saya." Klarifikasi Eletta selesai, tapi apakah itu akan menghentikan orang-orang membicarakan Maevea, tentu saja tidak. Sebagian orang berpikir bahwa Eletta tidak ingin mengatakan yang sebenarnya karena kebaikan hati yang dia miliki, dan beberapa lainnya mengatakan bahwa mungkin saja Eletta ditekan pihak lain untuk memberikan pernyataan yang tidak memberatkan Maevea.

Saat Eletta masuk ke dalam ruangannya, dia segera menghubungi Maevea. "Aku sudah melakukan klarifikasi, segera hapus file itu sekarang juga!"

Maevea terkekeh geli. "*Apakah hanya seperti itu saja klarifikasi darimu? Kau tidak menyebutkan bahwa kau menampar dirimu sendiri untuk menjebakku.*"

"Jangan keterlaluan, Maevea!" geram Eletta.

"*Eletta, klarifikasimu tidak memuaskan.*"

"Jalang sialan! Jangan menguji kesabaranku, Maevea! Aku sudah membersihkan namamu!"

"*Apakah kau berpikir dengan kata-katamu itu orang-orang akan berhenti mencaciku? Eletta,*

kau lebih tahu dari siapapun bahwa itu tidak akan berguna sama sekali."

Kuku-kuku tajam Eletta menancap ke telapak tangannya karena kepalan yang terlalu kuat. "Apapun hasilnya itu bukan urusanku, Maevea. Aku sudah melakukan tugasku, kau harus melakukan tugasmu. Jangan menarik kata-katamu kembali!"

"*Klarifikasimu tidak membuatku puas. Aku akan membersihkan namaku dengan caraku sendiri!"* Panggilan itu terputus sepihak.

"Maevea! Maevea" Eletta memanggil Maevea. Sadar bahwa panggilan itu sudah terputus, Eletta kembali meraung frustasi. "Jalang sialan!"

Di galerinya, Maevea memerintahkan Emily untuk menghubungi wartawan. Dia juga akan membuat klarifikasi berdasarkan bukti yang dia miliki.

Satu jam kemudian para wartawan telah berkumpul di galeri milik Maevea. Seperti Eletta dia juga melakukan hal yang sama.

"Ini adalah bukti bahwa aku tidak menampar Eletta. Kalian bisa melihat sendiri apa yang sebenarnya terjadi." Maevea kemudian

menyalakan proyektor. Lalu video diputar. Di video itu sudut pengambilannya tampak tidak begitu baik, tapi masih menangkap gambar yang jelas.

Eletta dan Leonis berdiri bersebelahan dengan wajah Eletta yang memerah karena tamparan. Percakapan dimulai dari Leonis yang ingin mengajak Eletta ke rumah sakit untuk segera menangani wajah Eletta, tapi ditahan oleh Maevea.

Detik demi detik video terus berputar. Maevea yang ingin menghubungi polisi hanya terdengar suaranya saja, karena kamera hanya diarahkan pada Eletta dan Leonis.

Kemudian suara keras Eletta terdengar, bersamaan dengan gambar Eletta yang meraih ponsel Maevea dan melemparnya dengan kasar. Wajah Eletta yang tampak marah juga terlihat dengan sangat baik.

Para wartawan tidak percaya bahwa Eletta yang selalu tampak seperti malaikat di depan kamera akan terlihat seperti itu.

Setelahnya suara Azuela yang terdengar. Rekaman itu tidak diedit sedikit pun. Di sana Azuela menyebutkan bahwa untuk membuat

Maevea terlihat buruk Eletta rela menyakiti dirinya sendiri.

"Aku tidak akan memperpanjang hal ini, tapi aku ingin kau membersihkan namaku. Aku tidak menampar dan tidak mendorongmu."

Suara Maevea terdengar setelah perdebatan antara Azuela dan Leonis.

"Dua wanita itu tidak akan mengatakan apapun!" seru Eletta.

"Aku juga ingin mendengar permintaan maafmu! Kau telah menuduhku dan mencemari nama baikku!"

"Aku tidak akan melakukan hal itu!"

"Kalau begitu aku akan terus membawa hal ini ke polisi, jangan salahkan aku jika hal ini menyebar!"

Wajah Eletta yang semakin marah dengan kedua tangan yang mengepal kuat ada di layar. *"Maaf!"*

"Aku tidak mendengarnya. Katakan dengan jelas dan apa kesalahanmu!"

"Aku minta maaf karena telah memfitnahmu!" Setelah itu video berakhir dengan Eletta dan Leonis keluar dari toilet.

Semua wartawan yang ada di sana saling melirik, apakah yang video itu asli dan tidak direkayasa sama sekali?

“Ini adalah bukti bahwa saya tidak melakukan apapun terhadap Nona Eletta Louisa. Dia telah menyakiti dirinya sendiri untuk menjebak saya.” Maevea membersihkan namanya dengan tegas.

Para wartawan kemudian menghubungi atasan mereka, apakah berita ini bisa ditayangkan atau tidak. Mereka kemudian menunggu beberapa saat, lalu setelahnya mereka mendapatkan persetujuan. Tentu saja mereka akan bahagia karena ini adalah berita yang sangat besar. Sebuah skandal dari supermodel yang tidak memiliki gosip buruk sebelumnya.

31. Tidak Ada Yang Lebih Penting Darimu

Tubuh Eletta gemetar setelah dia melihat berita di sebuah acara televisi yang menayangkan video pengakuan dirinya yang memfitnah Maevea.

“Maevea! Aku pasti akan membunuhmu!” Eletta menjerit murka.

Manajer Eletta ada di sebelah wanita itu saat ini. Dia sibuk menjawab panggilan dari berbagai orang yang ingin menanyakan mengenai kebenaran dari pemberitaan tersebut.

Dia sangat sibuk sehingga tidak bisa mengkhawatirkan Eletta sama sekali. Wanita itu bahkan mengumpat beberapa kali karena muak mendengar suara ponselnya yang tidak ada habisnya.

Leonis datang menemui Eletta dengan segera ketika berita itu muncul. Dia sudah mencoba untuk bicara dengan pemilik perusahaan penyiaran, tapi dia tidak bisa menghentikan pemberitaan tersebut.

Pria itu juga telah memerintahkan orang-orangnya untuk menangani masalah di media sosial, tapi meski orang-orangnya mencoba menekan pemberitaan tersebut, akan ada akun-akun lain serta artikel-artikel lain yang menyebar.

Dari sisi Maevea, orang-orang Rael telah bergerak. Rael memerintahkan agar pemberitaan mengenai kebenaran itu harus menjadi puncak pencarian teratas supaya nama baik Maevea kembali bersih.

Kemarin Maevea yang dimaki oleh banyak orang, tapi hari ini Eletta yang mendapatkan serangan. Orang-orang yang tidak buta jelas akan membenci perbuatan Eletta yang sangat licik.

Mereka bahkan menyebut Eletta tidak bisa menerima kenyataan bahwa Rael memilih Maevea dan bukannya dirinya. Mereka juga menyebutkan bahwa tentu saja Rael lebih menyukai Maevea daripada wanita manipulatif seperti Eletta.

Karir Eletta saat ini tidak akan begitu terancam karena skandalnya, tapi tetap saja dia kehilangan beberapa kontrak penting yang mengharuskan namanya bersih dari skandal.

Dari sisi lain, teman-teman Rael tidak menyangka bahwa Eletta akan melakukan hal rendahan seperti itu. Dan yang paling membuat mereka kecewa adalah Leonis yang mendukung tindakan Eletta. Mereka tahu bahwa Leonis sangat menyukai Eletta, tapi seharusnya Leonis tidak terlalu dibutakan oleh cinta sehingga mendukung tindakan Eletta yang sangat keterlaluan.

Raytan dan Morgan tidak akan mentolerir sikap Eletta dan Leonis. Mereka bahkan tidak mau membantu Eletta dan Leonis untuk menekan pemberitaan. Keduanya pantas mendapatkan balasan mereka sendiri.

Hubungan Leonis dan Eletta sangat tidak sehat. Leonis mungkin akan menyerahkan nyawanya sendiri demi Eletta yang tidak membalas perasaannya sama sekali.

Di sebuah kamar hotel presidensial, seorang wanita saat ini sedang berendam di dalam bak mandi dengan gelas anggur di tangannya. Senyum jahat tampak di wajahnya. Suasana hatinya saat ini benar-benar baik.

Entah itu Eletta atau Maevea yang hancur, itu tidak jadi masalah karena itu masih menguntungkan untuknya.

Saat ini dia tidak sedang terburu-buru, jadi dia akan melihat Maevea dan Eletta terus saling menyerang hingga keduanya saling melukai. Siapa yang bertahan di akhir maka itu yang akan menghadapinya.

Ponsel wanita itu berdering. Di layar benda pintar itu tertulis 'Bibi Lara' dia segera menjawab panggilan tersebut.

"Ya, Bibi."

"*Olyne, temani Bibi berbelanja hari ini.*"

"Baik, Bibi. Aku akan menjemput Bibi dalam satu jam lagi."

"*Ya, Sayang.*"

Panggilan itu selesai. Dia adalah Olyne Chester. Putri dari kakak ipar Lara. Wanita ini juga yang coba dijodohkan oleh Lara pada Rael agar bisa mengendalikan Rael, sayangnya Rael tidak tertarik pada Olyne.

Olyne tampak tidak begitu menggebu-gebu dalam mendekati Rael, dia bersikap elegan dan bermartabat. Namun, yang sebenarnya adalah wanita ini terobsesi pada Rael.

Selama bertahun-tahun ini dia tidak pernah mencoba untuk melakukan hal kotor agar Rael bisa menjadi miliknya. Wanita itu hanya terus bersikap seperti wanita bangsawan yang layak untuk Rael.

Meski orang-orang menyebut Rael cocok dengan Eletta, tapi dia tidak pernah mencoba untuk menyakiti Eletta karena dia tahu Rael juga tidak tertarik pada wanita itu. Dia ingin melihat Eletta melakukan hal yang mempermalukan dirinya sendiri sehingga Rael akan membencinya dan menganggapnya sebagai wanita murahan.

Bagi Olyne, Eletta bukanlah saingannya. Wanita itu tidak cukup pantas untuk bersaing

dengannya dalam merebutkan Rael. Sampai akhirnya tiba Maevea yang tidak disangka-sangka akan menjadi saingan terbesarnya karena berhasil menjadi istri Rael.

Olyne sangat cemburu pada Maevea, dia bahkan meletakan foto Maevea pada sebuah beoneka lalu menusuk-nusuk boneka itu dengan pisau. Namun, di permukaan dia tidak akan menunjukan kecemburuannya sama sekali. Dia bahkan datang ke pernikahan Rael dan Maevea, mengucapkan selamat yang terdengar tulus.

Olyne menatap wajah Maevea selama beberapa saat hari itu, tapi tidak ada yang memperhatikannya. Di dalam pikirannya dia berpikir bahwa Rael pasti menyukai Maevea karena wajahnya yang cantik.

Dia tidak akan naif bertanya kenapa Rael bisa bersama Maevea, nyatanya Maevea memang memiliki wajah yang memikat dan sosok yang menarik.

Selanjutnya Olyne memiliki pemikiran gila, bagaimana jika wajah Maevea rusak, apakah Rael masih akan mempertahankan Maevea sebagai istrinya?

Pemikiran itu terus menerus ada di kepala Olyne untuk beberapa waktu sampai dia akhirnya memutuskan untuk merusak wajah Maevea suatu hari nanti agar Rael membuang Maevea.

Dia masih memiliki cukup banyak waktu, jadi dia tidak akan terburu-buru dengan rencananya. Saat ini dia masih menikmati dirinya sebagai penonton.

Setelah dia hampir melihat akhir dari drama yang dia tonton barulah dia akan masuk sebagai pemeran utama dalam drama itu.

Pada akhirnya dia yang akan berdiri sebagai pemenangnya. Dia yang akan menjadi wanita Rael selanjutnya.

Olyne bersenandung kecil, dia memainkan cairan ruby di dalam gelas yang ada di tangannya. Wanita itu tersenyum sesekali. Jika orang lain melihatnya saat ini mereka pasti akan merinding dan merasa ngeri.

**

Leonis menghubungi Rael. Pria itu telah mengetahui bahwa Rael ikut berperan dalam

alasan kenapa pemberitaan mengenai Eletta tidak bisa ditekan sama sekali me6ski dia telah mencoba menggunakan seluruh koneksinya.

"Rael, ini sudah cukup untuk Eletta. Dia telah dikritik oleh ribuan orang." Leonis merasa sangat kasihan pada Eletta. Apa yang dilakukan terhadap Maevea juga semata karena dia sangat mencintai Rael. Seharusnya Rael tidak perlu terlalu keras terhadap Eletta.

"*Siapa yang menyuruhnya untuk tidak mengklarifikasi dengan benar? Bagaimana menurutmu dengan Eve yang dimaki untuk kesalahan yang tidak dia perbuat?"* Rael tidak akan membiarkan Eletta pergi begitu saja. Eletta harus menanggung akibat dari perbuatannya sendiri. Siapa yang memerintahkan Eletta untuk menyakiti Maevea dengan cara busuk seperti itu?

"Rael, setidaknya kau harus melihat hubungan kita di masa lalu. Eletta tidak akan melakukan hal seperti itu jika kau menghargai perasaannya sedikit saja. Dia mungkin terlalu cemburu dan tidak cukup rasional. Kau sudah mengenali Eletta lebih dari dua puluh tahun, apakah kau tidak tahu

bagaimana kepribadian Eletta? Dia tidak pernah menyakiti orang lain sebelumnya!"

Pada akhirnya Leonis menyalahkan Rael lagi. Rael tidak mengerti harus berapa kali dia memberitahu Leonis bahwa dia tidak bertanggung jawab atas perasaan yang dimiliki oleh Eletta untuknya.

Memang benar selama dia mengenal Eletta, wanita itu tidak memiliki perlaku yang buruk, tapi bukan berarti dia bisa mentolerir sikap Eletta kepada Maevea.

"*Jika Eletta menginginkan hal ini berhenti, maka dia harus meminta maaf secara pribadi kepada Maeva. Lalu setelah itu aku tidak akan ikut campur lagi."* Rael sudah kehilangan simpatinya terhadap Eletta. Seharusnya Eletta tidak bergerak terlalu jauh, dengan begitu dia masih bisa menganggap wanita itu sebagai temannya, tapi apa yang dilakukan oleh Eletta terhadap istrinya benar-benar tidak bisa dia maafkan.

Leonis ingin bicara lagi, tapi Rael telah menutup panggilan itu. Di sebelahnya Eletta menatap Leonis dengan seksama.

“Aku tidak akan meminta maaf pada Maevea! Dia telah merusak reputasiku yang bersih.” Eletta menolak untuk merendahkan dirinya.

“Tidak ada jalan lain, Eletta. Jika pemberitaan terus menyebar maka sulit untuk menekannya lagi.” Leonis juga tidak ingin Eletta meminta maaf pada Maevea, tapi itu adalah satu-satunya cara agar Rael mundur.

Eletta mengepalkan kedua tangannya, dia berada dalam keadaan terpojok. Dia menjadi seperti ini karena Maevea, tapi pada akhirnya masih dia yang harus meminta maaf pada Maevea, bukankah itu sedikit berlebihan?

“Aku sangat membenci wanita jalang itu!” geram Eletta.

Leonis juga membenci Maevea, tapi dia tidak bisa melakukan hal yang gegabah karena saat ini Rael begitu berpihak pada Maevea.

Dengan berat hati Eletta pergi ke galeri Maevea. Wanita itu ditemani oleh Leonis.

“Untuk apa kalian datang ke sini?” Maevea memandangi Leonis dan Eletta tanpa minat.

Leonis sangat ingin mengutuk Maevea yang melakukan tindakan keji terhadap Eletta, tapi dia

menahan dirinya. Dia datang ke sini untuk menemani Eletta meminta maaf pada Maevea.

"Maevea, aku datang ke sini untuk meminta maaf padamu." Eletta mengatakannya dengan enggan.

"Ah, rupanya kau datang ke sini untuk meminta maaf. Bukankah sudah terlambat? Aku tidak bisa menghentikan pemberitaan yang sudah menyebar lagi." Maevea mengeluarkan ejekan. Dia sudah meminta Eletta untuk menyelesaikannya sebelumnya, tapi apa yang Eletta lakukan tidak cukup membuatnya puas sehingga dia harus mengambil tindakan lainnya.

"Maevea, tidak perlu memprovokasi Eletta lagi. Dia sudah meminta maaf padamu." Leonis bicara untuk Eletta.

Maevea tersenyum ringan. "Aku tidak sedang memprovokasi siapapun, Leonis. Permintaan maaf Eletta memang sudah terlambat, bukankah semuanya sudah menyebar? Jika sejak awal dia melakukan klarifikasi akankah semuanya menjadi seperti ini? Bagaimana rasanya mendapatkan ribuan kritikan setelah hampir setiap saat kau mendapatkan pujian, Eletta?"

“Maevea, jangan terlalu sombong. Saat ini kau sedang berada di atas udara karena Rael. Jika kau tidak memiliki Rael maka kau hanyalah nona muda dari keluarga yang akan segera jatuh ke bawah!” Eletta tidak bisa menahan dirinya lagi. Kesabarannya benar-benar setipis benang.

Leonis tidak ingin masalah lain timbul. “Ayo pergi dari sini, Eletta.”

“Apakah kau tidak membutuhkan jawaban dariku dahulu? Aku belum memaafkanmu, Eletta.”

“Maevea, jangan pergi terlalu jauh!” Leonis memperingati Maevea dengan suaranya yang berat. “Eletta sudah merendahkan dirinya dengan meminta maaf padamu, jadi kau harus memaafkannya.”

“Atas dasar apa aku harus memaafkannya? Dia menyebabkan aku dimaki oleh ribuan orang padahal aku tidak melakukan kesalahan apapun. Leonis, bukan hanya Eletta yang peduli pada reputasinya, tapi aku juga.”

Baik Leonis dan Eletta menjadi sangat kesal, mereka tidak menyangka jika Maevea yang biasanya terlihat mudah ditindas akan menjadi

sangat sengit seperti ini. Menjadi wanita Rael benar-benar membuat Maevea menjadi angkuh dan berpikir bahwa dunia ada di dalam telapak tangannya.

"Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi hanya karena Rael mendukungmu saat ini. Suatu hari nanti ketika Rael menyadari bahwa dia telah memelihara ular licik di rumahnya dia pasti akan melemparkanmu ke lumpur!"

"Sudah cukup, Letta. Jangan membuang terlalu banyak waktumu untuk wanita ini. Ayo." Leonis tahu semakin lama dia bicara dengan Maevea, maka akan semakin emosi. Tidak baik bagi mereka untuk terus bertengkar dengan Maevea saat ini.

Maevea hanya memperhatikan Eletta dan Leonis yang keluar dari ruang kerjanya. Dia mendengkus sinis. Permintaan maaf Eletta terhadapnya tidak tulus sama sekali, entah apa yang membuat wanita itu datang padanya dan meminta maaf.

Ponsel Maevea berdering. Dia menerima panggilan dari Rael.

"Ya, Suamiku."

"*Apakah Eletta dan Leonis datang ke galerimu?"* Dia tahu dari penjaga yang dikirim untuk mengawal Maevea.

"Benar."

"*Apakah Eletta meminta maaf padamu?*"

"Apakah kau yang memerintahkan Eletta untuk meminta maaf padaku?"

"Ya. Leonis menghubungiku beberapa saat lalu. Aku tidak akan ikut campur jika Eletta meminta maaf padamu."

"Dia datang meminta maaf."

"*Apakah kau memaafkannya?"*

"Apakah kau ingin aku memaafkannya?"

"*Aku tidak akan memaksamu melakukan apapun yang tidak ingin kau lakukan. Jika kau tidak ingin memaafkannya maka aku hanya akan terus membiarkan pemberitaannya berada di puncak pencarian."*

"Dia adalah sahabatmu, apakah kau tidak memikirkan tentang itu?"

"*Tidak ada yang lebih penting darimu di dunia ini.*"

Hati Maevea meleleh karena kata-kata Rael. "Aku tidak akan mengejarnya terlalu jauh."

"*Apakah kau yakin?*"

"Ya, aku yakin. Lagipula aku telah membersihkan namaku."

"*Baiklah kalau begitu. Bagaimana perasaanmu saat ini?*"

"Aku tidak terganggu dengan pemberitaan saat ini." Maevea ingin mengatakan bahwa dia merindukan Rael, tapi dia takut Rael akan menganggapnya sebagai wanita yang lemah dan manja.

"*Aku akan kembali besok. Apakah kau memiliki sesuatu yang ingin aku bawakan untukmu?*"

"Tidak ada. Cepat kembali." Aku tidak terbiasa jauh darimu. Kata-kata itu tidak bisa diucapkan oleh Maevea.

"*Baiklah. Kalau begitu aku akan kembali bekerja. Jangan bekerja terlalu keras. Suamimu memiliki cukup banyak uang untuk menghidupimu.*"

Maevea tertawa kecil. Suasana hatinya sangat baik ketika dia bicara dengan Rael. "Aku tahu suamiku sangat kaya, tapi aku juga suka mencari uang, jadi aku harus bekerja sedikit keras."

Di seberang sana suara tawa Rael juga terdengar. "*Jangan terlalu lelah kalau begitu."*

"Aku mengerti."

"*Aku akan mengakhiri panggilannya. Sampai jumpa besok.*"

"Jam berapa kau akan kembali besok?"

"*Pukul lima sore.*"

"Aku akan menjemputmu kalau begitu."

"*Istriku sangat berbakti.*" Rael tidak pelit dengan pujian.

Panggilan itu kemudian berakhir. Maevea tidak memikirkan tentang Leonis dan Eletta lagi, dia kembali melukis apa yang dia sukai.

32. Waktu Istirahatmu Sudah Berakhir, Istriku

Setelah Rael tidak ikut campur lagi, Leonis bisa menekan pemberitaan mengenai Eletta. Dia juga telah mengeluarkan cukup banyak uang untuk menghentikan pihak penyiaran.

Leonis masih seorang tuan muda dari keluarga kaya, dia juga seorang aktor A - list dengan pendapatan yang tidak sedikit. Jadi, tidak akan menyakitkan baginya mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk membantu Eletta.

Untuk sepenuhnya membuat pengguna media sosial lupa tentang video Eletta, Eletta menyerahkan sebuah video skandal seks seorang selebriti A-list dengan seorang pria yang merupakan suami dari bibinya sendiri.

Dengan cepat video seks itu beredar dan benar-benar berhasil membuat orang-orang meninggalkan skandal Eletta karena skandal yang terbaru jauh lebih menghebohkan.

Meski begitu citra Eletta sudah tercoreng. Dia mendapatkan sebutan baru sebagai wanita yang terobsesi dengan pria. Dia juga ditinggalkan oleh beberapa penggemarnya, tapi itu tidak terlalu berpengaruh pada karirnya.

Untuk memulihkan citranya, Eletta harus terlibat dalam beberapa acara amal yang telah diatur oleh manajernya, dengan begitu orang-orang akan kembali memuji Eletta. Paling-paling mereka akan berpikir bahwa Eletta terlalu dibutakan oleh cinta sehingga kehilangan kendali.

Manajer Eletta juga telah menyiapkan tim untuk membuat komentar yang baik untuk Eletta. Misalnya mengatakan bahwa setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, begitu juga dengan

Eletta. Mereka akan tetap mendukung Eletta karena tidak akan melupakan kebaikan yang sudah dilakukan oleh Eletta.

Eletta merupakan aset berharga dari perusahaan agensinya, jadi ada begitu banyak sumber daya yang digunakan untuk Eletta.

Di tempat lain, Olyne yang sedang berbelanja dengan Lara melihat pergantian berita yang tiba-tiba. Dia adalah wanita yang cerdas, jadi dia bisa tahu bahwa skandal yang pecah beberapa saat lalu jelas dilakukan oleh pihak Eletta untuk menutupi skandal Eletta.

Olyne tidak begitu mengenal Eletta karena mereka tidak berhubungan, tapi dia bisa melihat seperti apa kepribadian Eletta. Wanita seperti Eletta tidak akan segan menghancurkan orang lain untuk kepentingannya sendiri. Terlebih lagi Eletta berada di dunia hiburan, jelas memiliki banyak trik licik di tangannya, karena hanya dengan cara itu dia bisa bertahan di industri hiburan yang tidak kekurangan orang-orang berwajah sempurna dan berbakat.

“Apakah ada sesuatu yang menarik?” Lara mendekati Olyne yang fokus pada ponselnya.

Olyne tersenyum kecil. “Media sosial dua hari ini benar-benar menarik perhatian.”

Lara dalam suasana hati yang bagus karena orang-orang mengutuk Maevea kemarin dan hari ini, itulah sebabnya dia mengajak keponakannya untuk berbelanja. Meski nama Maevea pada akhirnya telah dibersihkan dia masih cukup puas. Setidaknya kemarahannya terhadap Maevea telah diwakilkan oleh pengguna media sosial yang memaki Maevea dengan kasar.

Lara melihat ponsel keponakannya. Skandal dari seseorang yang dia kenali muncul di sana. Pria yang menjadi pusat perhatian saat ini adalah suami dari kenalannya.

Senyum mengejek tampak di wajah Lara. “Aku pikir keluarganya sangat harmonis, siapa yang menyangka jika ada skandal menjijikan antara keponakan dan pamannya sendiri. Sekarang Myora tidak akan bisa membanggakan suaminya yang sempurna lagi.”

Olyne ikut tersenyum melihat bibinya cukup bahagia dengan skandal itu. “Coba Bibi tebak siapa kira-kira yang membuat skandal ini tersebar.”

Kening Lara berkerut, dia mencoba berpikir sejenak. “Mungkin itu ulah orang yang ingin menghancurkan karir Gracella di dunia hiburan.”

“Bibi salah. Itu tidak ada hubungannya dengan karir Gracella.”

“Apakah kau mengetahui sesuatu?”

Olyne mengungkapkan apa yang dia pikirkan. Lalu kemudian ekspresi wajah Lara terlihat sedikit berubah karena kata-kata Olyne yang masuk akal.

“Eletta ini benar-benar licik. Dia akan mengorbankan orang lain untuk menyelamatkan dirinya sendiri.” Lara berkata dengan jijik. Dia seperti lupa bahwa dirinya juga sama saja seperti Eletta. “Gracella pasti akan membunuh Eletta jika dia tahu bahwa Eletta adalah orang yang telah menghancurkan karir cemerlangnya.”

Senyum licik tampak di wajah Olyne, dia tentu saja akan memanfaatkan apa yang dia ketahui, tapi dia tidak akan menggunakannya dalam waktu dekat ini. Dia harus menunggu waktu yang tepat, dengan begitu dia bisa menggunakan kebencian Gracella untuk menyingkirkan Eletta.

Saat ini dia memiliki rencana untuk menekan karir Gracella sehingga tidak ada cara lagi untuk menyelamatkannya. Karir hancur, dibenci oleh keluarga dan dikucilkan oleh orang-orang sekelilingnya, Gracella pasti akan sangat menderita, dan ketika dia tahu siapa yang telah membuat hidupnya seperti di neraka, maka Gracella akan meledak seperti bom yang mematikan.

Dua wanita itu kembali melanjutkan kegiatan mereka, lalu berhenti di sebuah restoran dan memesan ruangan pribadi.

"Bibi, bagaimana kabar Liam saat ini?"

"Dia bekerja sangat keras untuk mengatasi masalah di kantor cabang." Lara merasa sedih dan marah ketika membahas tentang putranya. Dia harus rela berada jauh dari putranya karena statusnya yang tidak begitu kuat.

"Bibi, apakah kau ingin membawa Liam kembali ke sini?" tanya Olyne.

"Tentu saja. Bibi sangat menderita berada jauh dari Liam."

"Aku memiliki ide, Bibi. Namun, ini mungkin akan sedikit berbahaya bagi Liam."

Lara tampak berpikir sejenak, tapi akhirnya dia bertanya. “Apa idemu?”

Olyne memikirkan apa yang ada dipikirannya. Ekspresi di wajah Lara menjadi rumit.

“Liam mungkin akan merasa sakit, tapi Bibi akan memiliki alasan untuk membawa Liam kembali ke sini. Selain itu Kakek Liam mungkin tidak akan mendukung Rael lagi jika Rael ingin mengirim Liam ke luar negeri sendirian. Bagaimana pun juga Liam adalah cucu satu-satunya yang dia miliki saat ini.”

Rencana Olyne terdengar sangat masuk akal. Dia harus sedikit kejam pada putranya agar bisa membawa putranya kembali.

“Apakah kau mengenal seseorang yang bisa melakukannya?”

Olyne tersenyum penuh arti. Jelas saja dia mengenal seseorang yang bisa melakukannya. Dia harus membawa Liam kembali ke kota ini dengan begitu dia bisa menggunakan sepupunya itu untuk memisahkan Maevea dan Rael.

**

Malam ini Maevea merasa kesepian sekali lagi. Waktu berlalu terasa begitu lama padahal Rael baru meninggalkannya selama dua hari. Dia benar-benar tidak sabar menunggu besok.

Maevea telah mengalihkan perhatiannya pada buku-buku yang menarik, tapi pada akhirnya semua itu tidak berguna. Dia masih saja memikirkan Rael. Ini adalah pengalaman pertamanya jatuh cinta, jadi mungkin dia tampak sedikit berlebihan. Dia merasa bahwa dia tidak sanggup berada jauh dari Rael untuk waktu yang lama.

Apakah dia telah mengembangkan ketergantungan pada Rael?

Rasanya sulit tidur jika tidak merasakan dekapan hangat Rael. Dia sangat ingin mencium aroma tubuh Rael yang menenangkan.

Sial! Dia benar-benar merindukan Rael.

Setelah berjuang beberapa saat, bolak-balik di tempat tidurnya akhirnya Maevea bisa memejamkan matanya. Dia tidur cukup larut malam ini.

Keesokan paginya Maevea bangun tepat waktu, wanita itu melakukan rutinitas paginya seperti

biasa. Suasana hatinya menjadi baik karena beberapa jam lagi Rael akan kembali. Dia sengaja tidak pergi ke galerinya untuk menjemput Rael hari ini.

Setelah beberapa jam, Maevea sudah hendak pergi, tapi ponselnya berdering. Itu adalah panggilan dari Rael.

"Ya, Suamiku."

"*Eve, aku tidak bisa pulang siang ini karena ada pekerjaan mendesak.*"

Hati Maevea dipenuhi oleh kekecewaan. Dia telah menunggu dengan sabar hari ini, tapi ternyata Rael batal kembali siang ini.

"Jadi, kapan kau akan kembali?"

"*Mungkin besok pagi.*"

Maevea menghela napas. Dia akan melalui malam yang sulit lagi kali ini. "Baiklah kalau begitu."

"Aku akan melanjutkan pekerjaanku kalau begitu. Jangan lupakan makan siangmu."

"Baik."

Panggilan itu kemudian terputus. Maevea sekarang tidak memiliki keinginan untuk melakukan apapun karena suasana hatinya yang

tidak begitu bagus. Dia akhirnya hanya bermalas-malasan di kediaman itu.

Waktu berjalan seperti biasanya, tapi masih lambat untuk Maevea. Wanita itu tidur larut malam seperti kemarin.

Namun, dia akhirnya terjaga ketika dia baru tertidur tiga puluh menit. Wanita itu membuka matanya dan menemukan sosok yang sudah membuatnya tidak bahagia hari ini berada di atasnya.

"Suamiku?" Dia bersuara seolah dia sedang bermimpi.

"Ya, Istriku."

"Kapan kau kembali?" Maevea yakin dia tidak sedang bermimpi. Suaminya benar-benar ada di dekatnya sekarang.

Senyum lembut tampak di wajah Rael. Pria itu menatap wajah cantik istrinya dengan lembut. "Aku baru saja kembali." Dia telah menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, bukan hanya Maevea yang tersiksa karena rindu, tapi dia juga. Ketika ada masalah yang datang tiba-tiba dia merasa kesal, seharusnya dia memang kembali besok, tapi rasa rindunya membuat dia bekerja

ekstra lebih keras sehingga dia bisa berada di sisi istrinya sekarang.

"Aku sangat merindukanmu." Maevea terhipnotis oleh tatapan Rael.

Senyum di wajah Rael mengembang. Dia pikir hanya dia sendiri yang merasakan perasaan rindu. Kata-kata Maevea seperti undangan baginya. Pria itu mencium bibir istrinya. "Waktu istirahatmu sudah berakhir, Istriku." Rael berbisik menggoda.

Berikutnya hanya suara-suara erotis yang terdengar di sana. Maevea menyerahkan dirinya sepenuhnya di bawah kendali serigala tua di atasnya.

Malam itu panjang, tapi terasa singkat bagi Rael yang kelaparan. Seperti binatang buas dia memangsa Maevea seolah tenaganya tidak pernah terkuras.

Pada akhirnya Maevea tertidur karena kelelahan. Lengan kokoh melingkar di perutnya yang datar. Wanita itu akhirnya mendapatkan kembali kehangatan yang dia rindukan. Aroma Rael di sekitarnya membuatnya merasa sangat aman dan terlindungi.

Rael mengecup puncak kepala Maevea, dia tersenyum dengan lembut. “Selamat tidur, Istriku.” Kata-kata singkatnya mengirim Maevea jatuh lebih dalam ke dunia mimpi.



33. Penggoda Kecil

Maevea terjaga dengan tubuh yang sakit di mana-mana. Wanita itu melihat ke sekelilingnya, tapi dia tidak menemukan keberadaan suaminya.

Apakah dia sudah berangkat bekerja? Maevea mengerutkan keningnya. Wanita itu melihat ke arah jam di dinding, ini masih pukul tujuh pagi. Rael seharusnya belum pergi bekerja.

Dia turun dari ranjang, hendak melangkah menuju ke kamar mandi, tapi bagian bawah tubuhnya terasa sedikit perih ketika bergesekan. Sekarang Maevea baru ingat untuk menyalahkan

Rael. Pria itu benar-benar terlalu bersemangat semalam.

Tepat saat Maevea hendak meneruskan langkahnya, pintu terbuka. Wanita itu segera mengalihkan pandangannya. Suami yang dia cari terlihat di sana.

"Apakah sakit?" Rael mendekati Maevea. Ada sedikit rasa bersalah yang tampak di matanya.

Maevea mengerucutkan bibirnya. "Bagaimana kelihatannya?"

Rael meraih tubuh istrinya lalu menggendongnya. "Maafkan aku. Semalam aku tidak bisa mengendalikan diriku."

Maevea berdecih, sejak kapan Rael bisa mengendalikan dirinya. Pria itu selalu buas hampir di setiap kali mereka bercinta.

"Aku akan tidur di kamar terpisah denganmu jika kau tidak membiarkan aku istirahat nanti malam." Maevea mengancam Rael dengan tatapan tajamnya yang di mata Rael terlihat begitu menggemaskan.

"Jangan tidur di kamar lain. Aku akan membiarkanmu istirahat nanti malam."

"Janji?"

“Aku janji.”

Senyum puas tampak di wajah Maevea. Rael tidak akan pernah mengkhianati janjinya. Dia bisa tidur nyenyak nanti malam.

Maevea di letakan ke dalam bak mandi yang sudah diisi air hangat oleh Rael beberapa waktu lalu. Dia hapal jam bangun tidur istrinya, jadi dia sudah bersiap sebelumnya.

“Tidak usah pergi ke galeri hari ini. Istirahat saja di rumah.” Rael bicara dengan lembut tanpa nada memerintah sama sekali.

“Aku akan mendengarkanmu.”

“Istriku sangat patuh.”

Maevea tersenyum kecil lalu berkata dengan manis. “Karena aku sangat patuh, ayo bantu aku menggosok punggungku.”

Rael dengan senang hati memanjakan istrinya. Orang-orang mungkin tidak akan pernah percaya jika seorang Rael Gilloti yang sangat disegani di dunia bisnis akan melakukan hal remeh seperti menggosok punggung istrinya.

“Istriku, apakah sudah cukup?” Rael tidak bisa berada di sana lebih lama. Dia mungkin akan mengingkari janjinya.

Maevea menyadari bahwa dia mendekati bahaya saat ini. Dia segera menganggukan kepalanya. “Sudah cukup, Suamiku.”

“Aku akan keluar, setelah selesai segera turun untuk sarapan.”

“Baik.”

Rael segera meninggalkan kamar mandi. Istrinya benar-benar penggoda alami.

Beberapa saat kemudian Maevea sudah berada di ruang makan. Rael juga ada di sana dengan setelan kerjanya yang berwarna hitam. Mereka berdua mulai memakan sarapan dengan tenang.

“Makan lebih banyak.” Rael berkata dengan lembut pada istri kecilnya.

“Aku merasa sudah cukup kenyang.” Maevea memiliki selera makan yang baik pagi ini, jadi dia makan lebih banyak dari kemarin. Jika dia makan lagi maka dia mungkin akan kesulitan bergerak karena kekenyangan.

Sarapan selesai. Rael dan Maevea melangkah ke depan. Rael mengecup kening istrinya dalam. “Aku akan berangkat sekarang. Jika kau bosan di rumah kau bisa datang ke perusahaan.”

“Baik. Hati-hati di jalan.”

Rael melangkah meninggalkan Maevea dan masuk ke dalam mobil.

Setelah mengantar Rael ke depan, Maevea pergi ke taman untuk melihat tanaman-tanaman di sana. Ketika dia tidak memiliki pekerjaan, dia akan berada di sana untuk merawat tanaman-tanaman itu.

Namun, Maevea hanya berada di sana untuk satu jam. Wanita itu kembali ke kamarnya, dia merasa mengantuk dan akhirnya tidur. Semalam dia tidur untuk waktu yang sangat singkat.

**

"Apakah Tuan ada di dalam?" Maevea bertanya pada Dustin yang ada di depan ruang kerja Rael.

"Ada, Nyonya." Dustin membuka pintu ruangan untuk Maevea. "Silahkan masuk, Nyonya."

"Terima kasih." Maevea kemudian masuk ke dalam ruang kerja Rael. Di tangannya wanita itu membawa makan siang untuk Rael yang sudah dia masak sendiri dengan penuh cinta.

“Suamiku.” Maevea melangkah mendekat ke Rael. Dia tidak tahu bahwa saat ini Rael sedang berada dalam konferensi video. “Apakah kau masih sibuk?”

Rael mengalihkan pandangannya, dia tersenyum pada istrinya. Lalu kemudian kembali pada layar laptopnya. “Rapat hari ini berakhir di sini.” Dia kemudian keluar dari konferensi video tersebut.

Beberapa orang yang ada di konferensi tersebut tampak seperti mereka sedang bermimpi melihat seorang Rael Gilloti yang tampak menyendiri dan pelit dengan senyuman akan tersenyum begitu manis.

Mereka jelas mendengar suara wanita yang memanggil Rael ‘suami’ jadi bisa dipastikan bahwa itu adalah istri pria itu. Mereka hanya tidak menyangka bahwa wanita muda dari keluarga Collins ternyata memiliki kekuatan seperti itu yang bisa membuat seorang pria seperti Rael akan terlihat begitu lembut dan penyayang.

Di masa depan jika mereka bertemu dengan Maevea, mereka harus menyanjungnya. Tidak peduli seperti apa reputasi Maevea dan bagaimana

wanita itu akhirnya bisa menikah dengan Rael, selama wanita itu masih berstatus istri Rael mereka harus menjilatnya dengan baik.

Maevea membeku di tempatnya. Dia tidak tahu bahwa Rael sedang dalam panggilan video, dia kira pria itu hanya sedang melihat pekerjaannya saja.

"Suamiku, apakah aku mengganggumu?" Maevea merasa malu dan sedikit bersalah.

Rael tersenyum lembut. Dia melangkah mendekati istrinya. "Tidak, kau tidak mengganggu ku."

"Aku benar-benar tidak tahu jika kau sedang dalam panggilan video."

"Tidak apa-apa, Eve. Bahkan jika itu sangat penting, aku bisa menundanya untukmu." Rael memeluk pinggang Maevea. Aroma segar Maevea segera masuk ke indera penciumannya. Rael benar-benar sangat menyukai aroma ini.

"Aku memasak makan siang untukmu. Ayo makan siang bersama."

"Sangat kebetulan sekali, aku merasa sedikit lapar."

Maevea segera melepaskan pelukan suaminya, dia pergi ke meja untuk menyiapkan makan siang Rael.

Rael mendekat lalu duduk di sofa. Sekarang dia benar-benar lapar setelah mencium aroma masakan Maevea.

“Ini milikmu.” Maevea menyerahkan makanan Rael. Dia juga membawa makanan miliknya. “Selamat makan, Suamiku.”

Mereka kemudian menyantap makan siang itu bersama. Maevea menatap Rael seksama, ingin melihat seperti apa ekspresi Rael ketika memakan makanannya.

“Apakah enak?” tanya Maevea. Dia sudah mencicipi sebelumnya, dia yakin bahwa rasanya enak. Hanya saja dia tidak tahu apakah itu akan sama di lidah Rael. Bagaimana pun juga Rael telah terbiasa memakan makanan lezat setiap harinya, jadi mungkin ada sedikit keluhan.

Rael menelan makanannya. “Sangat enak. Istriku memiliki keahlian memasak yang luar biasa.”

“Kalau begitu makan lebih banyak.” Maevea lega karena Rael menyukai masakannya.

“Baik, Istriku.” Rael tidak akan menyia-nyiakan masakan Maevea. Terlebih lagi rasanya begitu pas di lidahnya. Berat badannya mungkin akan bertambah jika nafsu makannya seperti ini setiap hari.

Dia harus lebih banyak berolah raga agar bentuk tubuhnya tidak berubah. Jika dia menjadi lebih gendut dan tua, Maevea mungkin akan tergoda dengan lelaki muda yang memiliki tubuh sempurna. Tidak, dia tidak akan membiarkan istrinya tergoda oleh pria lain.

Makan siang itu berakhir. Maevea telah merapikan kembali kotak makanan yang dia bawa. Wanita itu tiba-tiba ditarik dan duduk di atas pangkuan Rael.

“Suamiku, lepaskan aku, bagaimana jika ada yang masuk.” Maevea merasa tidak nyaman, dia takut jika ada yang melihat posisi canggung ini.

“Kenapa jika ada yang masuk? Kau adalah istriku, tidak akan aneh jika kau duduk di pangkuanku seperti ini.”

Apa yang dikatakan oleh Rael memang masuk akal, tapi tetap saja ini adalah kantor, bukankah sedikit tidak pantas.

Melihat Maevea yang terlihat sedikit malu dan khawatir, Rael merasa geli. Pria itu mengelus wajah cantik Maevea dengan lembut lalu kemudian mencium bibir Maevea.

Jika dia tidak memikirkan tentang janjinya untuk membiarkan Maevea beristirahat, dia mungkin sudah menerkam istrinya dan melahapnya sampai habis saat ini juga.

Maevea hampir kehabisan napas karena ciuman Rael yang terlalu dalam. Wanita itu bernapas tidak teratur setelah ciuman itu terlepas.

"Aku harus melatih istriku setiap hari agar kau menjadi lebih mahir berciuman di masa depan."

Wajah Maevea merona karena kata-kata vulgar Rael, tapi beberapa saat kemudian dia tersenyum genit. "Aku akan menjadi murid yang baik. Ajari aku lebih banyak nanti."

Rael terkekeh pelan. "Penggoda kecil." Dia kemudian mencium Maevea lagi.

Namun, ciuman itu terhenti ketika pintu terbuka tiba-tiba. Di sana terlihat Lara yang tampak tidak bahagia.

"Ah, rupanya kau sangat menganggur, Rael." Lara berkata dengan sarkasme.

Maevea mencoba untuk turun dari pangkuan Rael, tapi Rael memeluk wanita itu erat, dia tidak mengizinkan Maevea turun. Satu-satunya pihak yang harus menyingkir adalah Lara.

"Sepertinya Kakak tidak tahu caranya mengetuk pintu." Rael membalas dengan dingin.

Lara mengepalkan kedua tangannya. "Kau di sini bersenang-senang dengan wanita sial ini, tapi di tempat lain putraku sedang berjuang untuk hidupnya!"

Rael mengerutkan keningnya. Apa yang terjadi pada Liam? Dia belum mendengarkan apapun.

"Dengarkan aku baik-baik, Rael. Jika Liam berada dalam kondisi yang buruk, aku pasti tidak akan memaafkanmu!" Usai mengatakan kalimat itu Lara berbalik dan pergi.

Maevea kemudian turun dari pangkuan Rael dan merapikan pakaiannya.

"Tunggu sebentar, Eve." Rael kemudian memanggil Dustin.

Beberapa saat kemudian Dustin masuk ke dalam ruangan.

"Apa yang terjadi pada Liam?"

“Tuan Liam mengalami insiden penyerangan di lokasi hotel baru yang akan dibangun. Mereka yang menyerang Tuan Liam adalah orang-orang dari keluarga korban kecelakaan di lokasi pembangunan.” Dustin baru menerima kabar ini beberapa detik lalu.

“Bagaimana kabar Liam saat ini?”

“Tuan Liam mendapatkan tusukan di bagian perutnya, dia sedang ditangani oleh dokter sekarang.”

Jadi kondisi Liam cukup serius, sangat wajar jika kakaknya tampak sangat marah seperti tadi.

“Selidiki tentang masalah ini.” Rael memberi perintah. Seharusnya para anggota keluarga korban tidak mengungkit tentang masalah ini lagi karena pihak perusahaan telah memberikan ganti rugi yang sepadan.

“Baik, Tuan.” Dustin kemudian pergi.

“Istriku, apakah semuanya akan baik-baik saja?” Maevea bertanya khawatir. Dia tidak mengkhawatirkan Liam, tapi Rael. Suaminya mungkin akan disalahkan dalam hal ini.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Rael menenangkan Maevea. “Aku akan pergi untuk

melihat keadaan Liam. Apakah kau ingin ikut atau tetap tinggal di rumah?"

"Apakah akan memakan waktu lama?" Maevea enggan berpisah dari Rael. Dia baru bertemu pria itu semalam, dan sekarang harus berpisah lagi.

"Aku akan kembali sesegera mungkin."

"Kalau begitu aku akan menunggumu di rumah."

"Baiklah kalau begitu." Rael merasa lega karena Maevea tidak begitu peduli dengan kondisi Liam yang artinya Liam tidak memiliki arti apapun di hidup Maevea.

34. Terdengar Begitu Manis Di Telinganya

"Ayah, aku tidak bisa membiarkan Liam bekerja di cabang perusahaan di negara ini lagi!" Lara berkata dengan kesedihan dan kekhawatiran yang tersirat jelas di wajahnya. "Dia nyaris saja kehilangan nyawanya." Air mata Lara jatuh kembali.

Cedric mendengarkan keluhan Lara dengan seksama, meski Lara adalah putri tidak sahnya, dia menyayangi Lara seperti dia menyayangi Rael. Dia mengerti apa yang dirasakan oleh Lara saat

ini. Selain itu Liam adalah cucu satu-satunya yang dia miliki, keselamatan Liam di atas segalanya.

"Rael, tarik Liam kembali ke ibu kota." Cedric mengambil keputusan.

Rael mengerti kekhawatiran ayahnya, jadi dia tidak akan mempersulit ayahnya dengan menambah beban pikiran mengenai Liam.

"Lakukan sesuai dengan keinginan Ayah," balas Rael. "Aku akan kembali sekarang."

"Ayah akan kembali bersamamu." Cedric sudah melihat kondisi Liam jadi dia bisa tenang. Meski awalnya Liam berada dalam bahaya, tapi sekarang keadaannya sudah stabil.

Sekarang yang tersisa di ruangan itu hanya Lara dan juga Jhon. Keduanya menatap Liam dalam diam. Akhirnya putra mereka akan kembali bersama mereka.

"Olyne benar-benar cerdas." Lara mengalihkan pandangannya pada sang suami.

"Tentu saja. Dia tidak akan menjadi wakil CEO Chester Corp jika dia tidak cerdas." Jhon selalu memuji keponakannya yang bisa diandalkan.

Olyne merupakan seorang wanita, tapi pemikirannya sangat tajam dan terarah. Oleh sebab itu dia telah membuat kemajuan yang cukup pesat di perusahaan.

Di keluarga Chester, Olyne adalah cucu emas karena kemampuannya dalam berbisnis. Usia Olyne sudah lebih dari tiga puluh tahun, dia telah mencapai banyak hal dengan usia muda itu.

Baik Lara dan Jhon tidak begitu cemburu dengan posisi Olyne di keluarga Chester, karena di keluarga Gilloti, putra mereka adalah cucu satu-satunya. Di masa depan, Liam masih akan mewarisi harta kekayaan yang cukup banyak.

Beberapa jam kemudian Liam sadar dari pengaruh obat bius. Pria itu membuka matanya dan melihat orangtuanya ada di sana. Liam pikir dia akan benar-benar mati setelah mendapatkan serangan dari orang tidak dikenal.

“Liam, kau sudah bangun.” Lara bertanya dengan lembut pada putranya.

“Ayah, Ibu.”

“Apakah kau merasa tidak nyaman?” tanya Jhon.

“Perutku sakit,” balas Liam.

“Rasa sakitnya akan berkurang nanti.” Lara cukup kejam kali ini dengan putranya, tapi itu semua agar putranya kembali berada dekat dengannya, jadi tidak apa-apa jika putranya menanggung rasa sakit. Pada akhirnya putranya akan sembuh.

Orang yang disewa oleh Olyne benar-benar sangat terampil, dia menusuk perut Liam hanya sedikit meleset dari jantung, seolah-olah nyawa Liam benar-benar sedang beruntung karena tusukan itu tidak mengenai jantung.

Suara ketukan membuat pembicaraan keluarga itu terhenti. Mereka semua melihat ke arah pintu secara bersamaan.

Saat pintu terbuka, sosok Eleonora tampak di sana. Lara dan Jhon tahu bahwa putra mereka sedang bermain-main dengan sepupu Maevea ini, perasaan tidak senang langsung memenuhi hati mereka.

“Selamat Malam, Tuan dan Nyonya Gilloti.” Eleonora menyapa orangtua Liam dengan sopan, tapi dia tidak mendapatkan balasan yang ramah. Lara menatap Eleonora merendahkan sementara Jhon bersikap acuh tak acuh.

“Nona Eleonora, Liam membutuhkan istirahat. Bukan waktu yang tepat bagimu untuk berkunjung sekarang.” Lara berkata dengan dingin. Dia membenci Maevea, tapi dia lebih membenci Eleonora karena Eleonora sama seperti dirinya, anak tidak sah. Dia tidak mau putranya memiliki hubungan dengan wanita ini walaupun itu hanya sekedar main-main.

Dia berpikir bahwa Eleonora sengaja mendekati putranya untuk mendapatkan pijakan yang kuat di lingkaran sosial kelas atas.

“Kalau begitu saya akan pergi sekarang. Maaf mengganggu.” Eleonora tahu diri. Dia tidak diterima jadi dia segera pergi.

Liam melihat ke arah Eleonora, tapi dia tidak mencegah wanita itu pergi.

“Liam, berhenti bermain-main dengan anak tidak sah dari keluarga Collins itu!” Lara berkata tegas pada putranya. “Wanita itu ingin memanfaatkan posisimu sebagai keluarga Gilloti. Ibu yakin dia pasti telah memimpikan posisi sebagai istrimu.”

“Bu, aku tidak sebodoh itu. Bagaimana mungkin wanita seperti Eleonora pantas menjadi

istriku. Aku hanya bersenang-senang sejenak, ketika aku bosan aku akan mencampakannya." Liam mengatakan apa yang dia tanamkan di dalam otaknya. Ada begitu banyak wanita dari keluarga kelas atas yang disegani oleh banyak orang, jika dia tidak bisa mendapatkan Maevea maka buka berarti dia akan begitu putus asa dengan menjadikan Eleonora istrinya.

Wanita seperti Eleonora tidak pantas untuk dirinya yang memiliki identitas mengesankan.

Di luar Eleonora mendengarkan pembicaraan Liam dan Lara. Dia bukan berniat untuk menguping, hanya saja dia lupa memberikan bingkisan yang dia bawa.

Eleonora menggenggam erat bingkisan di tangannya, lalu detik selanjutnya dia pergi. Statusnya sebagai anak tidak sah selalu menjadi duri dalam hidupnya. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan karena kenyataannya memang seperti itu.

Dia tidak melakukan apapun, tapi dia harus menanggung segala penghinaan dan ketidakadilan hanya karena statusnya. Bukan dia yang meminta itu semua.

Hati Eleonora sakit, tapi dia tidak mengeluh lebih banyak. Percuma saja dia menangis bahkan meraung sekali pun karena hal itu tidak akan mengubah keadaan.

Eleonora juga tidak ingin dipandang lemah oleh orang lain, oleh sebab itu dia selalu menyembunyikan air mata dan kesedihannya di balik topeng acuh tak acuh yang selalu dia kenakan.

Kata-kata Liam terngiang di telinga Eleonora, senyum getir tampak di wajah wanita itu. Sekarang dia benar-benar sepenuhnya tidak akan bermimpi untuk menjadi istri Liam Gilloti. Dia juga tidak akan bermimpi untuk menjadi istri siapapun. Eleonora telah memutuskan bahwa dia tidak akan pernah menikah dalam hidupnya.

**

"Apakah masalahnya serius?" Maevea bertanya pada Rael ketika suaminya sudah selesai membersihkan tubuhnya.

"Semuanya sudah diatasi, kondisi Liam sudah stabil. Pria yang menusuk Liam telah dipenjara."

Rael memberitahu apa yang ingin diketahui oleh istrinya.

Maevea merasa lega. “Itu bagus kalau begitu.”

“Istriku, apakah kau sedang mengkhawatirkan Liam?”

“Aku tidak mengkhawatirkannya. Satu-satunya yang aku khawatirkan adalah dirimu. Aku tidak ingin kau disalahkan jika terjadi hal yang mengerikan pada Liam.” Maevea mengatakan yang sebenarnya. Dia sudah gila jika dia mengkhawatirkan Liam. Baginya Liam tidak pernah berarti apapun.

Rael menarik Maevea ke dalam pelukannya. Menatap Maevea dengan lembut dan penuh cinta. Kata-kata Maevea terdengar begitu manis di telinganya. “Tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Semuanya baik-baik saja.”

“Aku mengerti.”

“Baiklah, ayo kita makan malam.”

Maevea menganggukan kepalanya. Keduanya lalu pergi ke ruang makan dan makan malam bersama.

Beberapa saat kemudian, tepat saat Maevea dan Rael selesai makan suara ponsel Maevea yang berada di meja makan terdengar.

Rael melihat ke layar ponsel istrinya dan ternyata yang menghubungi istrinya adalah Azuela, sahabat istrinya.

"Ya, Zue."

"*Eve, aku benar-benar sedih sekarang. Temani aku.*"

"Di mana kau sekarang?"

"*Aku di S Bar.*"

"Aku akan segera ke sana." Maevea mengkhawatirkan Azuela, dari suaranya sahabatnya itu benar-benar sedang sedih.

"Ada apa?" tanya Rael.

"Sepertinya terjadi sesuatu pada Azuela. Aku akan menemaninya malam ini, apakah tidak apa-apa?" Maevea meminta izin pada suaminya.

"Tidak apa-apa." Rael bukan pria yang egois. Azuela adalah teman baik Maevea, jadi dia tidak akan membatasi gerakan Maevea.

"Aku akan pergi sekarang." Maevea berdiri dari tempat duduknya. Dia melangkah menuju Rael dan mengecup pipi Rael.

“Ya, hati-hati di jalan.”

“Baik.”

Maevea meninggalkan ruang makan. Dia ditemani oleh dua penjaga pergi ke bar yang dimaksud oleh Azuela. Ketika dia sampai bar itu masih sepi, suasana di sana juga sunyi, tidak seperti klub malam yang dipenuhi oleh suara musik yang keras.

“Zue, ada apa?” Maevea bertanya dengan cemas. Dia memperhatikan wajah Azuela. Sepertinya sahabatnya menangis untuk waktu yang lama. Matanya terlihat sembab.

“Maevea, temani aku minum. Hatiku benar-benar sakit sekarang.” Azuela tidak menceritakan apa yang terjadi, dia hanya menunjukan wajahnya yang menyedihkan. Butuh waktu baginya untuk bercerita pada Maevea. Saat ini dia hanya ingin melampiaskan kesedihannya.

Maevea tidak bertanya lagi, dia hanya menemani Azuela minum.

“Sudah cukup, Zue. Kau minum terlalu banyak.” Maevea menghentikan Azuela setelah beberapa waktu kemudian.

Azuela masih ingin minum, tapi tangan Maevea menghentikannya.

“Ayo, aku akan membawamu kembali ke tempatmu.” Maevea meraih tubuh Azuela dan membawa sahabatnya itu meninggalkan bar.

Azuela meracau sesekali. Dia memaki Antheo dengan sangat keras. Menyebut pria itu bajingan, sampah dan semacamnya.

Maevea bisa menyimpulkan bahwa kesedihan Azuela saat ini disebabkan oleh Antheo, hanya saja dia tidak benar-benar tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Azuela dan Antheo.

Maevea membantu Azuela berganti pakaian ketika mereka sampai di apartemen Azuela.

Bel apartemen Azuela berdering. Maevea segera keluar dan melihat siapa yang ada di depan pintu.

“Antheo?”

“Apakah Azuela ada di dalam?”

“Apa yang terjadi antara kau dan Zue?”

“Eve, tolong jaga Zue untuk saat ini. Aku akan menemuinya lagi nanti setelah dia tenang.” Antheo tidak bisa menceritakan apa yang terjadi

antara dirinya dan Azuela karena pria itu tahu bahwa Maevea pasti tidak akan mendukungnya.

"Aku pasti akan menjaga Zue." Maevea tidak perlu dimintai tolong oleh Antheo untuk melakukan hal itu. Ketika dia sedih Azuela selalu ada di sisinya, jadi dia juga melakukan hal yang sama. Jika bisa dia akan menghibur Azuela, tapi jika tidak bisa dia hanya akan menemani Azuela dan memastikannya tidak melewati masa sulitnya sendirian.

35. Kita Benar-Benar Sial

“Apakah kau sudah merasa lebih baik?” Maevea menatap Azuela yang sudah menyelesaikan sarapannya.

“Ya, aku sedikit lebih baik. Aku tidak akan minum terlalu banyak lagi di masa depan, itu benar-benar akan membunuhku.” Azuela meringis karena kepalanya yang masih terasa pening. Ketika dia bangun dia bahkan muntah.

“Apa yang terjadi padamu dan Antheo?” tanya Maevea. “Semalam Antheo datang ke sini. Dia

berkata dia akan menemuimu lagi setelah kau tenang."

Mendengar nama Antheo kemarahan tampak di wajah Azuela. "Aku tidak ingin bertemu dengan bajingan sialan itu lagi. Kami putus."

"Bagaimana bisa hubungan kalian berakhir?" Maevea bertanya tidak mengerti. Selama ini hubungan Antheo dan Azuela berjalan sangat lancar. Keduanya telah menjalin hubungan selama dua tahun, dan mereka begitu romantis dan harmonis.

Hati Azuela sakit ketika dia mengingat apa yang terjadi kemarin. Dia pikir dia diselingkuhi oleh Antheo ketika melihat Antheo bersama seorang wanita, tapi ternyata dia adalah selingkuhan dan wanita itu adalah istri sah Antheo. Dan keduanya juga memiliki anak laki-laki yang berusia sekitar tiga tahunan.

Kemarin Azuela pergi ke luar kota untuk kepentingan pekerjaannya. Dan ketika dia berada di sebuah pusat perbelanjaan dia tidak sengaja melihat Antheo yang merengkuh pinggang seorang wanita. Azuela mengikuti Antheo, dan

dia sampai ke restoran. Di mana di sana seorang anak kecil dengan pengasuhnya sudah menunggu.

Panggilan anak kecil itu pada Antheo membuat Azuela membeku. Rupanya selama dua tahun dia telah menjalin hubungan dengan suami orang lain.

Pada saat itu Antheo menyadari bahwa Azuela melihatnya, lalu pria itu menyusul Azuela yang melangkah pergi.

Azuela menampar Antheo tanpa banyak bicara, dia benar-benar sangat marah. Dia telah menghabiskan waktu dua tahun untuk seorang bajingan. Dia benar-benar menyia-nyiakan waktunya yang berharga.

Di sana Antheo akhirnya mengakui bahwa dia telah menikah dengan seorang wanita selama lima tahun, tapi dia tidak mencintai wanita itu sama sekali. Dia sedang berusaha untuk menceraikan wanita itu.

Kata-kata Antheo makin membuat Azuela marah. Dia tidak sudi menjadi perusak rumah tangga orang lain. Hingga akhirnya dia memutuskan hubungan dengan Antheo.

Azuela menceritakan semua itu pada Maevea, reaksi di wajah Maevea juga tidak terlalu bagus.

Dia benar-benar mengerti kenapa Azuela bisa sampai sekacau kemarin, rupanya Antheo telah membohonginya selama ini.

"Aku tidak menyangka jika Antheo adalah seorang bajingan." Maevea tidak tahu harus berkata apa. Dua tahun ini Antheo selalu bersikap seperti laki-laki yang murah hati, jujur dan bermartabat, tapi siapa yang menyangka jika ternyata Antheo memiliki perilaku tidak bermoral seperti itu. Dia sudah menikah, tapi berpura-pura menjadi pria lajang dan menipu seorang wanita.

Maevea kini menatap Azuela dengan khawatir. "Zue, kau pasti sangat terluka."

"Hatiku sangat terluka, Eve. Dua tahun bukan waktu yang singkat. Aku mencintai Antheo dengan sangat tulus, tapi bajingan tidak tahu malu itu ternyata tidak sebaik yang aku pikirkan. Semua mimpiku bersamanya hancur." Azuela ingin menangis lagi. Dia telah mengembangkan banyak sekali angan-angan, menikah dengan Antheo memiliki keluarga kecil yang hangat dengan anak-anak yang menggemaskan, tapi sekarang semuanya sirna. Dia tidak akan sudi berhubungan dengan Antheo lagi.

Maevea menarik Azuela ke dalam pelukannya. “Apakah kau benar-benar sudah yakin dengan keputusanmu bahwa kau dan Antheo berakhir seperti ini?”

“Aku yakin. Aku tidak akan menjadi orang ketiga dalam hubungan orang lain. Dan bahkan jika Antheo benar-benar bercerai dengan istrinya aku tidak akan kembali pada bajingan itu. Dia telah menipuku, bukan tidak mungkin bahwa dia akan melakukan hal yang sama lagi di masa depan.” Azuela memang mencintai Antheo, tapi bukan berarti dia akan kehilangan kewarasannya karena cinta itu. Pria seperti Antheo tidak pantas menjadi pasangannya lagi.

Sekarang dia bahkan sangat menyesal bisa jatuh cinta pada Antheo. Dia tidak tahu bagaimana perasaan istri Antheo ketika wanita itu tahu bahwa Antheo berselingkuh di belakangnya.

Maevea lega mendengar jawaban Azuela. Dia jelas tidak akan mendukung Azuela menjadi perebut suami orang. Di dunia ini masih ada banyak laki-laki lajang yang jauh lebih baik dari Antheo.

Suara bel mengganggu percakapan keduanya. Azuela meninggalkan meja makan. Wanita itu pergi menuju ke pintu apartemennya.

"Untuk apa kau datang ke sini, Antheo!" Azuela menatap pria di depannya dengan marah.

"Zue, mari kita bicara."

"Tidak perlu ada yang dibicarakan lagi. Hubungan kita sudah berakhir!"

"Zue, tolong jangan seperti ini. Aku tidak ingin hubungan kita berakhir. Aku sangat mencintaimu."

"Antheo, kau benar-benar bajingan. Kau masih berani bicara tentang cinta setelah kau menipuku selama dua tahun ini. Pergi dari sini, aku tidak ingin melihatmu lagi!" Azuela hendak menutup pintu, tapi Antheo menahan pintu itu dengan kuat.

Maevea yang mendengar suara marah Azuela segera mendekat, tapi dia tidak ikut campur dalam urusan Azuela dan Anthoe. Dia tahu di mana tempatnya. Dan dia tahu kapan dia harus bergerak.

"Zue, aku tahu aku salah, tapi aku benar-benar mencintaimu. Aku akan menceraikan istriku secepat mungkin, lalu setelah itu mari kita menikah."

Suara tamparan yang terdengar nyaring sampai ke telinga Maevea. Dia tidak mengkhawatirkan wajah Antheo, tapi tangan Azuela. Itu pasti cukup sakit.

"Dengarkan aku baik-baik, Antheo! Aku tidak ingin memiliki hubungan apapun denganmu lagi. Bahkan jika kau menceraikan istrimu aku tidak akan kembai bersamamu. Antheo, kau benar-benar mengecewakan. Kau hanya memikirkan perasaanmu sendiri, apakah kau pernah memikirkan bagaimana perasaan anakmu jika kau menceraikan istrimu? Antheo, aku benar-benar menyesal pernah menjalin hubungan dengan pria tidak berperasaan sepertimu!" Azuela mengeluarkan kekecewaannya dengan suara yang dingin. Dia adalah wanita yang tegas dan memiliki prinsip hidup yang jelas. Sekali dia mengambil keputusan maka keputusan itu tidak akan berubah.

Namun, meski Azuela begitu tegas, Antheo tidak bisa menerima keputusan Azuela. Dia benar-benar mencintai Azuela. Sementara dengan istrinya, wanita itu adalah pilihan orangtuanya. Dia menikahinya hanya karena sebuah perjodohan.

Awalnya Antheo berpikir bahwa semuanya akan baik-baik saja, mereka bisa menjalani hidup yang rukun, tapi ketika dia dipindahkan ke perusahaan di ibu kota, dia jatuh cinta pada sosok Azuela yang pertama kali bertemu dengannya dalam sebuah acara jamuan.

Dia telah memikirkan untuk menceraikan istrinya beberapa kali, dan dia juga telah memberitahu orangtuanya, tapi orangtuanya tidak setuju karena mereka sangat menyukai menantu mereka, selain itu ada juga anak Antheo yang masih kecil dan akan kekurangan kasih sayang jika Antheo bercerai dari istrinya.

Hingga akhirnya Antheo hanya bisa mengikuti kemauan orangtuanya. Dia akan menunggu waktu yang tepat untuk bercerai dari istrinya, bersamaan dengan itu dia harus merahasiakan statusnya di depan Azuela.

Sayangnya, bangkai yang dia tutupi tercium juga oleh Azuela. Dia tidak ingin kehilangan Azuela oleh sebab itu dia akan melawan kemauan orangtuanya agar bisa bersama Azuela.

“Zue, apakah kau tidak mencintaiku? Bagaimana kau bisa menyerah dengan

mudahnya." Antheo bersuara pelan, matanya menatap Azuela dengan dalam.

Azuela sudah tidak tahu harus bicara seperti apa lagi pada Antheo. Nyatanya pria ini tidak mengerti apa yang sejak tadi dia katakan. "Pergi dari sini atau aku akan memanggil tim keamanan!"

"Zue."

Azuela serius dengan kata-katanya, dia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi tim keamanan.

"Zue, aku tidak bisa putus denganmu. Kau sedang tidak berpikir jernih sekarang. Aku akan datang dan bicara lagi padamu setelah kau cukup tenang." Antheo tidak ingin membuat keributan. Pria itu akhirnya pergi.

Kedua tangan Azuela mengepal kuat. Dia benar-benar sangat marah sekarang. Tidak bisakah Antheo bersikap tahu malu sedikit saja? Setelah melakukan kesalahan yang sangat fatal, pria itu masih tidak ingin putus dengannya.

Tidak berpikir jernih? Hah! Otaknya sedang sangat jernih sekarang. Satu-satunya yang bermasalah di sini adalah otak Antheo.

Azuela menutup pintu dengan jengkel. Dia segera pergi ke dapur dan mengambil air minum lalu menenggaknya sampai habis.

"Bajingan itu benar-benar tidak tahu malu." Azuela bersuara jengkel. "Bagaimana bisa dia hanya memikirkan tentang dirinya saja tanpa memikirkan orang-orang di sekitarnya."

"Tenangkan dirimu. Antheo tidak pantas untuk kemarahanmu." Maevea bersuara lembut.

"Kita benar-benar sial, Eve. Kau bertemu dengan bajingan seperti Liam, dan aku bertemu dengan bajingan seperti Antheo." Azuela sangat membenci pria seperti Liam dan Antheo, di mana mereka tidak memikirkan perasaan orang lain sama sekali.

"Antheo mungkin masih akan mengganggumu di masa depan. Apa yang akan kau lakukan?" Dari yang Maevea lihat, Antheo tidak akan menyerah dengan mudah. Pria itu pasti akan mengusik Azuela lagi.

"Aku harus segera menemukan pria lain. Dengan begitu dia tidak akan menggangguku." Azuela hanya memikirkan cara itu. Dia baru saja

patah hati, tapi dia sudah berpikir untuk mencari pria lain.

Ditipu laki-laki satu kali tidak lantas membuatnya tidak percaya bahwa ada laki-laki yang baik di dunia ini. Mungkin saja setelah ini dia akan mendapatkan keberuntungan seperti Maevea, bertemu dengan seorang pria luar biasa seperti Rael.

**

Setelah merawat Azuela yang patah hati, Maevea pergi ke galerinya.

"Nona Maevea, seseorang bernama Olyne Chester ingin bertemu dengan Anda." Emily memberitahu Maevea.

Maevea mengerutkan keningnya. Untuk apa sepupu Liam itu ingin bertemu dengannya? Sebelumnya dia tidak begitu banyak berinteraksi dengan Olyne, setiap kali mereka bertemu Olyne hanya akan bersikap seperlunya saja padanya.

"Biarkan dia datang ke ruang kerjaku."

"Baik, Nona."

Emily keluar, lalu beberapa saat kemudian Olyne yang masuk ke dalam sana.

“Selamat pagi, Eve.” Olyne menyapa Maevea. “Apakah aku mengganggu pekerjaanmu?”

“Selamat pagi, Nona Olyne. Silahkan duduk.” Maevea mempersilahkan Olyne untuk duduk di sofa. “Apa yang membawa Anda datang ke galeri saya?” Maevea berkata dengan formal. Dia tidak cukup dengan Olyne, jadi dia berbicara seolah bicara dengan orang asing.

Olyne tersenyum kecil. “Tidak perlu terlalu formal, Eve. Meski kau tidak menjadi sepupuku, tapi kau telah menjadi bibi sepupuku, yang artinya kita masih satu keluarga besar.”

Cara berbicara Olyne benar-benar santai, wanita ini tidak memperlihatkan tatapan merendahkan.

“Aku datang ke sini untuk membeli beberapa lukisan, selain itu bisakah kau melukisku? Aku ingin meletakannya di kamarku.” Olyne menambahkan.

“Apakah Nona Olyne sudah menemukan lukisan yang ingin Nona Olyne beli?”

“Ya, aku sudah menemukannya tadi. Pegawaimu saat ini sudah membungkusnya untukku.”

“Kalau begitu kapan Nona Olyne memiliki waktu untuk dilukis?”

“Minggu depan.”

Maevea melihat jadwalnya. Dia tidak begitu menganggur, masih ada beberapa seminar yang harus dia datangi. Selain itu dia juga memiliki beberapa pertemuan dengan para pelukis yang tergabung dengan asosiasi yang sama dengannya. Dia juga sedang sibuk untuk pameran tunggal yang akan dia adakan dalam waktu dekat ini.

“Kalau begitu mari kita membuat janji minggu depan.”

“Baik. Asisten pribadiku akan mengirimkan lokasi pertemuan nanti,” seru Olyne. “Aku sudah selesai, sampai jumpa minggu depan, Eve.” Wanita itu mengulurkan tangannya.

“Sampai jumpa minggu depan, Nona Olyne.”

Olyne berdiri dari tempat duduk, wanita itu berbalik lalu keluar dari ruang kerja Maevea. Saat wanita itu masuk ke dalam mobilnya, raut wajahnya yang ramah kini berganti dingin dan

penuh kebencian. Dia telah bersandiwara dengan sangat baik. Dia jelas sangat membenci Maevea, tapi dia masih bisa tersenyum dan bicara dengan ramah terhadap Maevea. Wanita seperti inilah yang sebenarnya paling berbahaya. Dia akan menggunakan metode yang tak terduga sehingga tidak akan ada orang yang menaruh kecurigaan terhadapnya karena tidak menunjukan emosinya yang sebenarnya di depan orang lain.

Detik selanjutnya senyum mengerikan tampak di wajahnya. “Maevea Collins, aku menargetkanmu mulai dari sekarang.”

36. Telah Dimiliki Seutuhnya

"Jangan terlalu banyak berinteraksi dengan Olyne di masa depan." Rael berbicara setelah dia mendengar dari istrinya bahwa Olyne datang ke galeri dan ingin dilukis olehnya.

"Baik." Maevea akan mengikuti kata-kata Rael. Dia menebak bahwa alasan kenapa Rael melarangnya adalah karena Olyne adalah keponakan Lara. Rael tidak begitu akur dengan kakaknya, jadi suaminya itu juga tidak akan

terlalu menyukai keponakan Lara dari sebelah suaminya.

Yang tidak diketahui oleh Maevea adalah bahwa Rael mengetahui sepak terjang Olyne di dunia bisnis legal maupun ilegal.

Olyne tidak sebaik penampilannya. Di depan wanita itu akan tampak ramah dan banyak melakukan kegiatan amal, tapi di belakang dia memiliki bisnis kotor yang dipimpinnya dengan keji dan tidak berperasaan.

Orang lain mungkin tidak tahu, tapi Rael yang selalu waspada telah mengirimkan orangnya untuk menyelidiki tentang Olyne Chester yang merupakan salah satu pemimpin dari organisasi dunia bawah tanah yang terlibat dalam perdangangan narkoba, perdagangan anak, perdagangan organ tubuh manusia dan penyelundupan barang-barang ilegal.

Olyne merupakan wanita yang berbahaya dan kejam, tapi tidak banyak orang yang mengetahuinya dan kalaupun ada yang mengetahuinya maka orang-orang itu pasti sudah mati. Bahkan keluarganya sendiri pun tidak tahu bahwa Olyne terlibat dalam bisnis ilegal.

Untuk memajukan perusahaannya, dia akan melakukan cara apa saja agar memenangkan kontrak, termasuk mengancam bahkan membunuh.

Rael tidak ingin Maevea terlibat apapun dengan Olyne, itu semua demi keselamatan Maevea.

Selain itu di masa lalu Olyne pernah dijodohkan dengannya oleh Lara, tapi dia menolak wanita itu karena dia tahu apa yang ada di pikiran Lara. Kakaknya itu mencoba untuk mengontrolnya melalui Olyne. Sayangnya, dia tidak cukup tertarik dengan Olyne.

Rael tidak tahu kenapa Olyne tiba-tiba mencoba mendekati Maevea sekarang. Jika wanita itu benar-benar ingin membeli lukisan dan dilukis oleh Maevea, maka seharusnya sejak dulu wanita itu lakukan mengingat Maevea adalah tunangan sepupunya sendiri.

Rael memiliki firasat bahwa Olyne memiliki maksud lain, dan mungkin itu juga berkaitan dengan dirinya. Sekarang karena Olyne sudah mulai mendekati Maevea maka dia harus memperketat penjagaan terhadap Maevea. Wanita

seperti Olyne sulit untuk ditebak, dia terlalu pandai menyembunyikan emosinya.

Di tempat lain saat ini Eletta sedang bersama dengan Leonis di kediamannya. Sejak skandalnya tersebar, dia telah mendapatkan tatapan yang tidak menyenangkan dari beberapa orang yang dia temui.

"Leonis, bantu aku satu kali ini saja. Jika rencana ini juga gagal maka aku akan benar-benar menyerah terhadap Rael." Eletta memelas pada Leonis. Dia harus mendapatkan Rael bagaimana pun caranya dengan begitu dia bisa mengangkat dagunya tinggi di depan orang-orang yang telah menghinanya.

"Letta, ini terlalu beresiko. Rael mungkin akan membenci kita untuk selama-lamanya." Leonis tampak ragu. Dia tahu bahwa Rael benar-benar membenci orang-orang yang mencoba menjebaknya.

Air mata Eletta jatuh. "Leonis, aku telah dipermalukan oleh Maevea. Jika aku tidak merebut Rael darinya maka aku akan ditertawakan oleh Maevea dan orang lain selama sisa hidupku. Leonis, bantu aku satu kali ini saja."

“Apakah kau benar-benar akan menyerah pada Rael jika cara ini tidak berhasil?”

“Aku akan menyerah. Aku tidak akan lagi berharap pada Rael. Jika cara ini gagal, ayo kita menikah.”

“Apakah kau serius dengan kata-katamu, Eletta?” Leonis menatap Eletta seksama.

“Aku serius. Jika aku tidak bisa memiliki Rael, maka satu-satunya pria yang pantas memilikiku adalah kau. Aku tahu bahwa kau sangat mencintaiku, Leonis.” Eletta sangat pandai memainkan perasaan Leonis, sehingga akhirnya pria itu akan mengikuti kata-katanya.

Namun, dia tidak berbohong. Jika dia gagal menjebak Rael, maka dia akan menikah dengan Leonis. Hanya dengan cara ini dia akan berhenti disebut sebagai wanita yang terobsesi pada pria.

“Kalau begitu aku akan membantumu.” Leonis mengambil resiko, dan sekarang dia berharap bahwa Eletta akan gagal, dengan begitu dia bisa menikahi Eletta.

**

“Ada apa, Leonis?” Rael menjawab panggilan Leonis dengan acuh tak acuh. Hubungan pertemanannya dengan Leonis sudah tidak sama lagi seperti dulu karena Leonis yang terus bersikap kasar pada Maevea.

“*Rael ada yang perlu aku bicarakan padamu secara langsung. Temui aku di hotel.”*

“Apa yang tidak bisa kau bicarakan melalui telepon sekarang?”

“*Aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Ini semua tentang Maevea.*”

Rael mengerutkan keningnya. Apa sebenarnya yang ingin dibicarakan oleh Leonis.

“Aku akan segera ke sana.” Rael kemudian memutuskan panggilan tersebut.

Pria itu kembali ke kamarnya dan segera berganti pakaian. “Eve, aku akan pergi sebentar.”

“Baik, hati-hati di jalan.”

Rael mengecup kening istrinya lalu kemudian pergi. Dia di antar oleh Dustin.

Saat dia tiba di hotel, dia langsung ke nomor kamar yang dikirimkan oleh Leonis padanya.

Rael menekan bel, kemudian pintu terbuka. Sosok Leonis ada di sana.

“Ayo masuk, Rael.”

Rael masuk, di meja sudah ada satu botol wine dan dua cangkir.

“Aku tidak akan berlama-lama. Katakan apa yang ingin kau katakan.” Rael langsung ke tujuannya.

“Rael, aku minta maaf karena permasalahan akhir-akhir ini,” seru Leonis. “Aku seharusnya lebih menghormati Maevea karena dia adalah istrimu. Aku menyesali sikapku.”

“Bagus jika akhirnya kau sadar.”

“Rael, temani aku minum sebentar. Akhir-akhir ini hubungan pertemanan kita sangat tegang.” Leonis duduk ke sofa, dia membuka botol anggur dan menuangkannya ke dua gelas.

Rael menatap Leonis sejenak, lalu kemudian melangkah ke sofa dan mengambil salah satu gelas. Dia hanya menghargai Leonis yang telah menuangkan wine untuknya.

“Apakah ada hal lain yang ingin kau katakan, Leonis?”

“Rael, aku telah salah menilai Maevea. Mulai sekarang aku tidak akan memperlakukan dengan

Maevea. Selain itu aku juga tidak akan membenarkan tindakan Eletta lagi."

Rael tidak tahu kenapa Leonis tiba-tiba berubah pikiran seperti ini. Namun, apapun itu adalah hal baik jika Leonis bisa memperlakukan Maevea seperti sahabat-sahabat mereka yang lain.

Ponsel Leonis berdering. "Rael, tunggu sebentar di sini. Aku masih perlu membicarakan hal lain denganmu, tapi ada panggilan mendesak yang harus aku jawab. Aku akan keluar sebentar." Pria itu kemudian berdiri lalu keluar dari kamar hotel.

Beberapa detik setelah Leonis pergi, pintu kamar mandi terbuka. Rael mengerutkan keningnya karena mengira tidak ada orang lain di sana. Ketika dia mengarahkan pandangannya, sosok Eletta yang tidak mengenakan busana apapun ada di sana.

Sekarang Rael mulai mengerti. Dia mungkin sedang masuk ke dalam jebakan sekarang.

"Rael, sekarang hanya tinggal kita berdua saja di sini. Mari kita bersenang-senang." Eletta bicara dengan nada menggoda. Wanita itu mendekati

Rael selangkah demi selangkah, lalu kemudian meraih gelas di atas meja dan menyesapnya.

"Jadi, kau dan Leonis telah merencanakan hal ini?"

"Tepat, seperti yang kau pikirkan. Hari ini kau akan menjadi milikku, Rael."

Rael menatap Eletta dengan jijik. "Aku tidak akan pernah menjadi milikmu."

Eletta terkekeh geli. "Kau tidak akan bisa keluar dari sini, Rael. Leonis telah mengunci pintu dari luar. Hanya orang dari luar yang bisa membuka pintu. Selain itu kau juga sudah meminum wine itu, hanya ada dua pilihan, kau menyentuhku atau efek obat itu akan membuatmu tewas atau yang paling ringan lumpuh." Eletta sudah memikirkannya dengan seksama, dia menggunakan obat yang paling kuat dengan efek yang paling mengerikan sehingga tidak ada pilihan lain selain menyentuhnya.

Dia tidak memberitahu Leonis sebelumnya mengenai efek obat itu, semua itu karena dia tidak cukup peduli jika terjadi sesuatu pada Leonis. Dengan akalnya, Leonis seharusnya mencari wanita untuk menjadi obat penawarnya.

“Eletta, aku benar-benar meremehkanmu.” Rael mengomentari dingin. Efek obat mulai dirasakan olehnya.

Eletta mulai merayu Rael, jari rampingnya menyentuh dada Rael yang tertutupi oleh kemeja hitam. “Rael, tidak ada gunanya menolakku. Malam ini aku akan memuaskanmu.”

Sekujur tubuh Rael terasa tidak nyaman, dia bahkan merasa mual karena sentuhan Eletta padanya. Benar-benar berbeda ketika Maevea yang menyentuhnya.

“Rael, aku akan menjadi penawarmu dan kau akan menjadi penawarku. Kita akan melalui malam yang sangat panjang dan bergairah.” Eletta berbisik sensual.

Rael mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Dustin, tapi dengan cepat Eletta meraihnya dan melemparkan ponsel itu dengan keras hingga rusak.

“Tidak akan ada yang bisa mengganggu kita malam ini, Rael.”

“Eletta, kau benar-benar murahan!” Rael mendorong tubuh Eletta. Dia merasa kotor di sekujur tubuhnya. Pria itu memasukan tangannya

ke saku celananya, lalu kemudian menekan alat kecil yang ada di sana.

Sebelumnya dia telah merasa sedikit curiga, oleh sebab itu dia sengaja menggunakan alat untuk membuatnya terhubung dengan Dustin. Dan ternyata firasatnya benar, Leonis dan Eletta menjebaknya.

Eletta yang terduduk di sofa kembali berdiri, dia kemudian memeluk tubuh Rael dengan erat. "Rael, berhenti melawan keinginanmu. Aku tahu saat ini kau pasti sangat ingin berada di atasku. Ayo, jangan menahan dirimu. Aku sangat siap untukmu."

"Aku lebih baik mati daripada menyentuhmu, Eletta!" Sekali lagi Rael mendorong Eletta, kali ini pinggang Eletta membentur meja, menimbulkan rasa sakit yang sedikit tidak tertahankan.

Rael bergegas ke arah pintu. Memang benar pintu itu terkunci. Dia sekarang menjadi sangat tidak sabar. Mengapa Dustin begitu lama. Dia tidak ingin berada satu ruangan dengan Eletta bahkan untuk satu detik lagi.

Eletta melihat ke arah Rael yang mencoba membuka pintu. “Rael, percuma saja, tidak akan ada yang membukakan pintu untukmu.” Eletta berkata dengan senyum mengejek di wajahnya.

Tubuh Rael mulai panas, dia ingin mengoyak pakaiannya saat ini juga, tapi sisa-sisa rasionalitasnya membuatnya terus melawan keinginannya.

Detik berikutnya pintu terbuka. Rael segera keluar dan menutup pintu kembali.

“Tuan, maafkan saya datang terlambat,” seru Dustin.

“Kirim orang untuk memukan Leonis lalu bawa dia ke kamar ini. Aku akan membantunya memenuhi keinginannya selama ini,” seru Rael dengan kilat membunuh di matanya. Leonis dan Eletta berani merencanakan untuk menjebaknya, dia tidak akan pernah memaafkan dua orang itu.

Setelah ini hubungan persahabatan mereka akan berakhir. Dia tidak akan membiarkan orang-orang licik seperti Leonis dan Eletta berada di sisinya.

“Baik, Tuan.” Dustin segera menjalankan perintah. Ia menghubungi orang-orangnya.

“Bawa aku kembali ke rumah.” Obat penawarnya ada di rumah. Seperti yang dia katakan, dia tidak akan menyentuh wanita mana pun kecuali istrinya. Jika malam ini tidak ada Maevea, maka dia akan berakhir sendirian daripada memilih wanita acak untuk menjadi penawarnya.

Bahkan dengan obat bius sekali pun dia masih tidak tertarik pada tubuh wanita lain. Rael benar-benar yakin bahwa hati dan tubuhnya telah dimiliki oleh Maevea seutuhnya.

37. Penyejuk Hati

“Apa yang terjadi padamu, Suamiku?” Maevea menatap Rael bingung. Wajah Rael saat ini memerah dan tatapannya juga sedikit tidak benar.

Rael yang sudah begitu tersiksa karena efek obat tidak menjawab kata-kata Maevea. Dia hanya mendekati istrinya lalu kemudian mencium Maevea dengan bergairah. Aroma tubuh Maevea membuat Rael menjadi semakin tidak terkendali.

Maevea terkejut dengan sikap Rael yang sebrono dan kasar, tapi dia tidak mendorong suaminya menjauh dan membiarkan suaminya melahap tubuhnya hingga puas.

Maevea tidak tahu kapan tepatnya Rael berhenti. Dia sudah kelelahan dan tertidur setelah sesi bercinta yang panjang mereka.

Rael tanpa obat bius sudah sangat tahan lama, ditambah dengan obat bius Rael benar-benar menjadi pemangsa yang ganas.

Di tempat lain hal yang sama juga terjadi. Namun, Eletta dan Leonis sama-sama masih bertahan karena obat bius yang mereka konsumsi. Mereka mungkin bisa bermain sampai pagi karena efek obat yang begitu kuat.

Keesokan paginya Rael terjaga setelah tidur hanya tiga jam saja. Pria itu melihat ke tubuh istrinya yang dipenuhi oleh jejak dirinya. Rasa bersalah melintas di mata Rael. Dia tidak ingat apa yang dia lakukan pada Maevea semalam, tapi melihat memar di tubuh istrinya dia yakin bahwa dia telah memperlakukan Maevea dengan kasar.

Hati Rael sakit. Istri kecilnya pasti sangat menderita semalam.

Memikirkan tentang rasa sakit yang dirasakan oleh Maevea, wajah Rael berubah menjadi muram. Leonis dan Eletta, dua orang ini yang telah menyebabkan dirinya menyakiti Maeva.

Rael turun dari ranjang dengan perlahan. Dia pergi ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya lalu kemudian keluar dengan jubah mandi.

Rael berpakaian dan pergi ke ruang kerjanya. Pria itu segera melakukan panggilan video dengan Raytan dan Morgan.

"*Apakah sesuatu terjadi, Rael?*" Raytan melihat ekspresi wajah Rael yang dipenuhi oleh jejak kemarahan, jadi dia menebak bahwa sesuatu pasti telah terjadi. Morgan juga memikirkan hal yang sama.

"Mulai saat ini aku memutuskan hubungan pertemanan dengan Eletta dan Leonis." Rael berkata dengan suara dingin. Dia tidak akan mengejar Leonis dan Eletta lebih jauh setelah menjebaknya semalam, itu adalah kebaikan terakhirnya untuk dua orang itu atas hubungan mereka di masa lalu. Namun, saat ini dan di masa depan, dia tidak akan memiliki hubungan apapun lagi dengan mereka.

"*Apakah Eletta dan Leonis menyakiti Maevea lagi?"* tanya Morgan. Sejauh ini kemarahan Rael pada Eletta dan Leonis berkaitan dengan Maevea.

“Leonis dan Eletta menjebakku.” Rael kemudian menceritakan apa yang terjadi kemarin malam. Ekspresi wajah Raytan dan Morgan tidak terlalu baik ketika mereka mendengar kata-kata Rael.

“*Leonis benar-benar sudah gila! Dia bisa menjebak sahabatnya sendiri karena seorang wanita.”* Raytan tidak habis pikir. Dia tahu bahwa Leonis sangat mencintai Eletta, tapi bukan berarti Leonis harus melakukan apa saja demi Eletta. Harusnya Leonis bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

“Aku tidak akan meminta kalian untuk berhenti berteman dengan Leonis dan Eletta, tapi aku akan memberitahu kalian jika ada dua orang itu maka jangan mengundangku untuk bergabung dengan kalian. Apa yang dilakukan oleh Leonis dan Eletta sudah benar-benar tidak bisa aku maafkan.”

“*Kami mengerti, Rael.*” Morgan tidak akan berpikir bahwa tindakan Rael terlalu berlebihan. Dia bisa memaklumi jika Rael dijebak oleh orang lain, tapi ini adalah sahabat mereka sendiri.

“Hanya itu saja yang ingin aku beritahukan pada kalian.” Rael sudah menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan. Dia masih harus memiliki pekerjaan lain setelah ini.

Raytan dan Morgan tidak menahan Rael lebih lama, panggilan video itu berakhir di sana.

“Datang ke ruanganku sekarang!” Rael menghubungi Dustin. Pria itu segera memutuskan panggilan setelahnya.

Hanya dalam beberapa detik Dustin tiba di ruangan itu. “Selamat pagi, Tuan.” Dustin menyapa Rael.

Rael hanya membalas dengan anggukan singkat. “Bagaimana Eletta dan Leonis?”

“Keduanya masih berada di kamar hotel, Tuan.”

“Apakah kau sudah mengambil video mereka?”

“Sudah, Tuan.”

“Simpan video itu baik-baik, jika Eletta dan Leonis berulah di masa depan, jangan bersikap lembut terhadap mereka!”

“Baik, Tuan.”

“Batalkan semua kerja sama antara perusahaan dengan Eletta! Selain itu berhenti berinvestasi di film atau drama yang akan dibintangi oleh Leonis.”

“Baik, Tuan.”

“Hari ini aku tidak akan bekerja, atur ulang semua jadwalku.”

“Baik, Tuan.” Dustin seperti robot yang hanya memiliki dua kata sebagai jawaban. “Tuan, hari ini Nyonya Lara dan Tuan Jhon memindahkan perawatan Tuan Liam kembali ke Ibu kota.”

“Biarkan saja.” Rael tidak akan menghalangi Liam dibawa kembali ke ibu kota. Keponakannya itu tidak akan memiliki kemampuan untuk merebut Maevea dari tangannya.

“Baik, Tuan.”

“Kau bisa pergi dari sini.”

“Kalau begitu saya permisi, Tuan.” Dustin menundukan kepalanya lalu berbalik dan pergi dari ruangan itu.

Rael juga meninggalkan ruang kerjanya setelah dia menandatangi beberapa berkas penting. Ketika dia sampai di kamarnya, dia masih melihat

Maevea terlelap. Rael tidak membangunkan Maevea, dia pergi ke kamar mandi untuk menyiapkan air mandian Maevea.

Dia juga memerintahkan kepala pelayan untuk menyiapkan sarapan untuk Maevea.

Di atas kasur, Maevea membuka matanya. Dia mengerang sejenak karena rasa sakit di bagian bawah tubuhnya.

"Selamat pagi, Eve." Rael menyapa istrinya dengan lembut. Pria itu duduk di tepi ranjang. "Apakah kau merasa tidak nyaman?"

Maevea menatap Rael tajam. Apakah suaminya masih perlu bertanya tentang kondisinya? Pria itu seperti maniak seks semalam, dia berpikir bahwa dia mungkin tidak akan bangun lagi pagi ini.

"Apa yang terjadi padamu semalam?" Maevea ingin memarahi Rael, tapi dia tahu bahwa semalam Rael diluar kendali.

Rael memandangi Maevea dalam diam sejenak, lalu kemudian dia menceritakan hal yang sama seperti yang dia ceritakan pada Raytan dan Morgan ke Maevea.

Maevea tidak menyangka jika Leonis dan Eletta akan segila itu. Eletta tampaknya sudah kehabisan akal sehingga dia akan menggunakan cara menjijikan itu.

"Aku minta maaf padamu jika aku semalam memperlakukanmu dengan kasar." Rael berkata dengan tulus.

"Tidak perlu meminta maaf. Kau dalam pengaruh obat semalam." Maevea tidak mungkin menyalahkan Rael. Suaminya itu juga sangat menderita semalam.

Hati Maevea dipenuhi oleh kehangatan saat ini. Suaminya bahkan tidak menyentuh Eletta meski berada dalam pengaruh obat bius. Suaminya lebih memilih untuk kembali ke rumah, padahal dengan status Rael yang luar biasa, akan mudah bagi pria itu untuk menemukan wanita lain tanpa harus menahan siksaan lebih lama.

"Suamiku, katakan padaku kenapa kau tidak menyentuh Eletta padahal kau sudah berada di bawah pengaruh obat perangsang?" Maevea ingin mendengar jawaban dari Rael meski dia sudah sedikit menebak-nebak.

“Selain kau, aku tidak akan pernah menyentuh wanita mana pun.”

Suara Rael membuat Maevea benar-benar terpesona.

Kata-kata yang Rael ucapkan tadi terdengar begitu indah.

“Suamiku, apakah kau sangat menyukaiku?” Maevea bertanya dengan nada menggoda.

Rael memandangi wajah Maevea yang cantik luar biasa. Matanya indah dan menawan. Bibirnya seperti bunga sakura yang lembut. Sulit bagi Rael untuk menjelaskan kecantikan Maevea dengan kata-kata.

Maevea merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna di mata Rael. Selama ini Rael tidak terlalu memikirkan tentang wanita, tapi sejak dulu memang sulit mengalihkan pandangan dari Maevea.

Tangan Rael menyentuh wajah Maevea dengan lembut. “Kau adalah satu-satunya wanita yang aku sukai di dunia ini, Eve.”

Jantung Maevea berdetak kencang sekarang. Apakah ini adalah pengakuan dari Rael?

“Kau juga satu-satunya pria yang aku sukai di dunia ini, Rael.” Maevea tersihir oleh tatapan Rael sehingga dia mengatakan apa yang ada di dalam hatinya saat ini.

Suasana di dalam ruangan itu dipenuhi oleh keromantisan saat ini. Rael tidak bisa menahan dirinya, istri kecilnya ternyata memiliki perasaan yang sama dengannya.

Rael melumat bibir Maevea dengan lembut dan dalam. Jika saja semalam dia tidak begitu menyiksa Maevea, maka sekarang dia pasti akan melahap Maevea lagi.

Ciuman itu berakhir setelah beberapa saat kemudian. “Apakah kau haus?” tanya Rael.

“Ya.” Rael mengambilkan air minum untuk Maevea.

“Minumlah.”

Maevea menelan air yang dibawakan oleh Rael, tenggorokannya merasa nyaman sekarang.

“Apakah kau ingin mandi?” tanya Rael lagi.

“Ya.”

Rael meraih tubuh Maevera, kedua tangan Maevea memeluk leher Rael dengan refleks.

Dari bawah Maevea memandangi Rael, sosok ini benar-benar terlihat baik di lihat dari sudut mana pun.

Rael tidak hanya membawa Maevea ke kamar mandi, tapi juga membantu Maevea membersihkan tubuhnya. Ini adalah adegan bunuh diri bagi Rael. Dia jelas akan selalu bergairah ketika dihadapkan dengan tubuh Maevea, tapi dia masih mengambil inisiatif untuk membantu Maevea mandi.

"Istirahatlah untuk hari ini. Aku juga tidak akan bekerja hari ini."

"Kau mengambil libur?"

"Ya. Istri kecilku menderita semalam, jadi hari ini aku akan memberikan kompensasi padamu."

Maevea merasa tersentuh. "Suamiku memang yang paling terbaik."

Rael terkekeh geli. "Baiklah, apakah sudah selesai? Kau masih harus sarapan. Perutmu pasti lapar sekarang."

"Sudah selesai. Ayo angkat aku." Maevea mengulurkan kedua tangannya dengan manja.

“Istriku, jangan merayuku seperti ini. Aku mungkin tidak akan membiarkanmu istirahat hari ini.”

Maevea segera memelototi Rael. “Aku hampir terbunuh semalam!”

Gelak tawa Rael pecah. Dia segera mengangkat tubuh basah Maevea. “Apakah aku sangat memuaskan semalam?”

“Berhenti membicarakan tentang semalam! Jangan menyentuhku selama satu minggu. Aku harus memulihkan diriku.”

“Eve, bukankah itu terlalu lama?” Rael tidak mungkin tahan seminggu tidak menyentuh Maevea. “Aku akan memberimu waktu memulihkan diri selama dua hari. Itu adalah batas toleransi dariku.”

Maevea menatap Rael galak. “Dasar serigala tua mesum!”

“Apakah itu panggilan sayangmu untuk suamimu, Istriku?”

“Bukankah kau memang serigala tua mesum.”

“Benar, aku adalah serigala tua mesum, dan kau adalah mangsaku, kelinci putih yang

menggemaskan." Rael mencium bibir Maevea dengan lembut.

Semalam suasana hatinya begitu mengerikan karena perbuatan Eletta dan Leonis, tapi saat ini suasana hatinya benar-benar baik. Maevea adalah penyejuk hatinya.

38. Ayo Kita Menikah

Eletta terjaga setelah euforia semalam. Wanita itu merasa tubuhnya seperti akan hancur. Rasa sakit ada di mana-mana. Dia memiringkan kepalanya, wajahnya membeku ketika dia menemukan pria yang ada di sebelahnya adalah Leonis bukan Rael.

Eletta mencoba mengingat apa yang terjadi semalam. Kedua tangan wanita itu mengepal kuat. Dia ingat bahwa Rael meninggalkan kamar lalu setelah itu dia mulai tersiksa karena efek obat bius, dan setelahnya dia tidak tahu apa yang terjadi karena halusinasi yang disebabkan oleh obat bius.

Dia kira dia bercinta dengan Rael, tapi ternyata itu adalah Leonis.

Harga diri Eletta sangat terluka. Dia bahkan telah telanjang di depan Rael, tapi Rael masih tidak mau menyentuhnya. Penghinaan ini, Eletta akan mengingatnya untuk seumur hidupnya.

Rael, pria itu sudah sangat merendahkan dirinya. Dia pasti akan menagihnya suatu hari nanti.

Di sebelah Eletta, Leonis juga membuka matanya. Pria itu juga sama seperti Eletta, dia tidak tahu apa yang terjadi semalam. Dia memesan kamar tepat di sebelah kamar Eletta, ketika obat perangsang mulai bekerja, dia hanya berendam air untuk menekan hasratnya. Namun, cara itu tidak terlalu berguna karena semakin lama dia semakin tersiksa. Lalu kemudian dia tidak mengingat apapun lagi.

"Letta?" Leonis segera duduk dan menatap Eletta dengan terkejut.

Eletta memiringkan wajahnya, lalu kemudian air mata mengalir dari wajahnya seolah dia sangat teraniaya.

Leonis tidak bisa berpikir, pria itu menjadi kalut. Apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana dia bisa ada di ranjang yang sama dengan Eletta dalam keadaan telanjang seperti ini?

"Letta, jangan menangis." Leonis bersuara pelan.

Eletta tidak mendengarkan, dia masih terus menangis dengan pilu.

Hati Leonis sakit, tapi dia tidak tahu harus melakukan apa untuk membuat Eletta tidak menangis lagi. Pada akhirnya pria itu hanya bisa menunggu Eletta menjadi sedikit lebih tenang.

Setelah beberapa saat akhirnya tangis Eletta reda. Mata wanita itu sembab dengan sisa-sisa air mata di sudut matanya.

"Eletta, apa yang terjadi semalam?" Leonis akhirnya bertanya pada Eletta.

"Rael meninggalkanku semalam. Aku tidak tahu bagaimana kau bisa ada di sini, tapi itu pasti perbuatan Rael," balas Eletta pelan.

Leonis kasihan pada Eletta, tapi tidak dipungkiri dia merasa senang karena Rael tidak menyentuh Eletta. Semalam dia sudah hampir gila

karena memikirkan Eletta akan tidur dengan Rael, tapi untungnya takdir berpihak padanya.

Leonis menarik Eletta ke dalam pelukannya. "Aku akan bertanggung jawab padamu, Letta. Ayo kita menikah."

Bukan ini hasil yang Eletta inginkan. Dia ingin Rael yang bertanggung jawab padanya bukan Leonis. Namun, semuanya sudah seperti ini. Rael tidak bisa dia dapatkan, dan jangan sampai Leonis terlepas dari genggamannya.

Menjadi istri Leonis masih cukup memuaskan, meski Leonis bukan pewaris dari keluarganya, tapi dia masih tetap tuan muda yang dihormati di keluarga itu.

Selain itu Leonis memiliki banyak jaringan, pria ini masih memiliki manfaat untuk jaringan bisnis ayahnya. Eletta sudah muak dengan ayahnya, tapi jika ayahnya jatuh maka itu juga akan berimbas padanya, orang-orang mungkin akan mengejeknya dengan sebutan nona muda dari keluarga kaya yang telah jatuh ke kubangan lumpur.

"Leonis, Rael pasti akan memusuhi kita mulai sekarang." Eletta berkata dengan sedih.

“Tidak apa-apa, Letta. Kita masih memiliki satu sama lain.”

Eletta mual mendengar kata-kata Leonis, tapi dia bersandiwara dengan baik seolah dia terharu dengan dengan kata-kata Leonis.

Setelah beberapa waktu, Eletta dan Leonis telah membersihkan tubuh mereka dari bau sperma yang menempel di tubuh mereka.

Eletta menyalakan ponselnya yang dia matikan semalam, banyak pesan masuk ke dalam sana dan itu berasal dari manajernya.

“Ada apa?”

“*Eletta, apakah kau memiliki masalah dengan Tuan Rael Gilloti? Semua kontrakmu dengan perusahaan itu telah dibatalkan.*”

Eletta sudah menduga hal ini akan terjadi. Rael pasti tidak akan mau memiliki urusan lagi dengannya setelah dia mencoba menjebak pria itu.

“Rael mungkin dihasut oleh Maevea. Tidak apa-apa, aku akan mendapatkan banyak kontrak lain di masa depan.” Eletta tidak akan mengatakan yang sebenarnya pada manajernya karena itu berkaitan dengan harga dirinya. “Apakah ada yang lain lagi?”

"*Eletta apakah kau tahu apa yang sedang kita bicarakan saat ini? Jika kau berselisih dengan Tuan Rael, kau akan kehilangan banyak sumber daya.*"

"Aku tahu, lakukan saja tugasmu dan tidak perlu mengajariku!" Eletta kemudian memutuskan panggilan tersebut dengan perasaan jengkel di hatinya.

"Ada apa, Letta?" Leonis bertanya ingin tahu.

"Rael memutuskan semua kontrak kerja sama denganku."

"Tindakan Rael terlalu berlebihan. Seharusnya dia membiarkan saja kontrak yang sudah berjalan." Leonis masih saja tidak tahu diri. Dia berpikir semua orang harus memaklumi sikapnya dan Eletta.

Leonis meraih tangan Eletta dan menggenggamnya dengan lembut. "Aku akan membantumu mendapatkan kontrak lain, Letta."

Eletta merupakan seorang supermodel, tidak sulit baginya untuk mendapatkan kontrak, tapi tetap saja dia masih harus bersaing dengan beberapa orang lainnya, tapi dengan hubungannya

yang baik dengan Rael dan teman-temannya yang lain dia mendapatkan beberapa manfaat.

Sekarang dia harus benar-benar mengandalkan kerja kerasnya sendiri dan juga nama besar Leonis di dunia hiburan. Raytan dan Morgan mungkin juga akan menjaga jarak darinya karena menghargai Rael.

“Tidak perlu memaksakan dirimu, Leonis. Aku tidak keberatan keluar dari dunia model setelah aku menikah denganmu.” Eletta bicara seolah dia ingin menjadi istri yang berbakti.

“Tidak, aku tahu kau sangat menyukai dunia model. Aku tidak akan memintamu keluar dari dunia model.” Leonis terharu karena kata-kata Eletta, tapi dia tahu lebih dari siapapun bahwa Eletta sangat menyukai pekerjaannya.

**

Rael dan Maevea datang ke kediaman orangtua Rael untuk makan malam bersama.

Maevea mengerutkan keningnya ketika dia melihat Liam ada di meja makan. Sejak kapan pria itu kembali?

Setelah menyapa orangtuanya, Rael mengajak Maevea untuk duduk.

"Paman, Bibi, lama tidak bertemu." Liam menyapa Rael dan Maevea. Dia memanggil Maevea dengan hormat karena ada kakek dan neneknya di sana. Dia tidak ingin kakeknya kehilangan simpati karena sikap kurang ajarnya lalu kemudian membiarkan dia dikirim ke luar negeri lagi oleh pamannya. Untuk saat ini dia tidak akan membuat ulah.

Baik Rael dan Maevea hanya membalas dengan anggukan singkat.

Selain Liam, ada juga Olyne di sana. Wanita itu tersenyum pada Maevea dan menyapa Maevea.

"Kita bertemu lagi, Eve." Olyne menyapa dengan ramah.

"Sejak kapan anggota luar keluarga Gilloti hadir di makan malam keluarga?" Rael bersuara dingin.

"Rael, jangan keterlaluan. Olyne ada di sini karena dia menjemput kami di bandara tadi, jadi karena dia sudah ada di sini tidak ada salahnya untuk mengajaknya makan malam di sini. Kau benar-benar tidak sopan!" Lara menatap Rael

tajam. Adiknya itu bahkan tidak memberi wajah terhadap keponakan kakak iparnya sendiri. Benar-benar sombong.

Rael tidak memedulikan kata-kata Lara. Dia hanya tidak menyukai orang luar apalagi berasal dari keluarga lintah seperti keluarga Chester berada di kediaman itu.

"Jika Tuan Rael keberatan aku berada di sini maka aku akan pergi." Olyne berkata dengan rendah hati.

"Tidak apa-apa, Olyne. Kau bisa ikut makan malam bersama kami." Cedric menengahi. Dia pikir kali ini putra kesayangannya sedikit berlebihan. Bagaimana pun juga mereka harus menghargai tamu yang datang, terlebih Olyne adalah keponakan Jhon, jadi Olyne bisa disebut sebagai keluarga mereka.

"Baik, Kakek." Olyne menjawab dengan patuh.

Rael tidak menentang keputusan ayahnya. Dia juga tidak meninggalkan tempat itu meski dia tidak menyukai keberadaan Olyne di sana. Dia bukan tipe orang yang akan dikendalikan oleh emosinya.

Sesekali Olyne menyaksikan Rael yang mengisi makanan Maevea. Kedua tangan wanita itu mengepal di bawah meja, tapi wajahnya tampak begitu tenang padahal di dalam hatinya dia sangat ingin menusuk jantung Maevea dengan pisau yang dia gunakan untuk mengiris *steak* saat ini.

Sementara itu, Maevea tidak menyadari sama sekali kecemburuan Olyne. Dia hanya menikmati mendapatkan perhatian dari suaminya.

Orangtua Rael merasa senang karena melihat Rael dan Maevea hidup dengan rukun. Putra mereka terlalu penyendiri, jadi mereka sedikit khawatir bahwa Rael mungkin tidak akan terlalu memperhatikan Maevea, tapi melihat bagaimana Rael mengisi piring Maevea mereka yakin bahwa kekhawatiran mereka tidak terjadi.

Keharmonisan Maevea dan Rael hanya disukai oleh orangtua Rael, sementara empat orang lainnya di meja makan merasa tidak senang. Hidup Rael terlalu sempurna jika kehidupan rumah tangganya juga berjalan dengan harmonis.

Makan malam selesai, Rael tidak segera membawa Maevea kembali ke kediaman mereka

karena orangtua Rael sangat jarang bertemu dengan Maevea oleh sebab itu dia berada di sana sedikit lebih lama.

"Rael, Liam akan kembali bekerja di perusahaan pusat dalam beberapa hari lagi." Cedric memberitahu putranya. Meski saat ini keluarga Gilloti sudah berada di dalam genggaman Rael, tapi Rael masih tetap mendengarkan kata-kata ayahnya.

"Lakukan saja sesuai dengan keinginan Ayah."

"Kau tidak akan keberatan, kan?" tanya Cedric. "Liam adalah satu-satunya cucu yang Ayah miliki, Ayah tidak ingin dia berada dalam bahaya. Selain itu saat ini Liam adalah satu-satunya generasi muda dalam keluarga Gilloti, jika terjadi sesuatu padanya itu akan mempengaruhi kelangsungan keluarga Gilloti." Cedric mengungkapkan alasan yang masuk akal.

"Aku mengerti, Ayah." Bahkan jika ayahnya tidak memberikan alasan, dia sudah memahami pikiran ayahnya.

"Apakah Maevea belum menunjukan tanda-tanda kehamilan?" Cedric ingin memiliki cucu lagi. Dia adalah putra tunggal, jadi anggota

keluarganya sangat sedikit. Jika dia memiliki cucu dari Rael maka keluarganya akan menjadi lebih ramai.

"Aku dan Maevea baru menikah selama kurang dari tiga bulan Ayah, terlalu dini untuk menanyakan mengenai masalah kehamilan Eve." Rael tidak ingin membebani istrinya mengenai masalah anak.

"Ayah tahu, hanya saja Ayah tidak sabar untuk memiliki cucu lagi. Akan sangat menyenangkan jika kau dan Maevea memiliki banyak anak." Cedric bukan ingin menekan Maevea, dia hanya sedikit bersemangat tentang hal itu. Istrinya juga hanya memiliki satu anak, dan dia tidak pernah memaksa istrinya untuk memiliki anak lagi atau menyebutkan tentang hal-hal mengenai menambah anak.

Rael ingin mewujudkan keinginan ayahnya, tapi masalahnya adalah memiliki anak bukan hanya berdasarkan pendapatnya sendiri. Jika Maevea tidak ingin memiliki banyak anak maka dia akan mengikuti kemauan Maevea, karena yang melahirkan anak bukan dirinya, tapi Maevea.

Di ruangan lain saat ini Maevea sedang bersama dengan Lize, Olyne dan Lara.

“Maevea, apakah kau belum mendapatkan tanda-tanda hamil?” Lara menyinggung masalah ini. Wanita ini mencoba untuk merusak keharmonisan rumah tangga Rael dan Maevea dengan masalah anak.

“Lara, tidak bisakah kau menanyakan hal lain?” Lize tidak senang dengan pertanyaan Lara.

“Bu, bagi keluarga seperti keluarga kita, memiliki anak adalah hal yang penting. Semakin cepat semakin bagus. Maevea telah menikah dengan Rael lebih dari dua bulan. Di masa lalu aku langsung mengandung setelah menikah satu bulan dengan Jhon.”

Maevea tahu bahwa Lara sengaja menargetkannya. Hanya saja kata-kata Lara sedikit membuat Maevea merasa tidak senang. Rael mungkin juga berharap dia segera hamil.

“Bibi, Eve masih muda. Dia dan Rael masih memiliki banyak waktu.” Olyne bicara untuk Maevea. “Selain itu saat ini karir Eve sedang bagus. Memiliki anak mungkin akan mengganggu karirnya.”

Di permukaan Olyne tampak membela Maevea, tapi yang sebenarnya dia menyiratkan bahwa Maevea sengaja menunda memiliki anak karena karirnya.

"Jadi, Maevea apakah kau sengaja tidak ingin hamil lebih cepat karena mengejar karirmu? Atau kau memang berencana tidak mau memiliki anak agar bentuk tubuhmu tidak berubah?" Ucapan Lara menjadi semakin tajam.

"Kakak ipar, aku tidak menunda kehamilan. Selain itu aku tidak sedang mengejar karirku. Bahkan jika suamiku memintaku untuk berhenti melukis aku akan berhenti. Dan mengenai kenapa aku belum mengandung saat ini itu bukan sesuatu yang bisa aku kendalikan." Maevea menjawab dengan tenang meski dia merasa sedikit emosi.

Melihat Lara akan bicara lagi, Lize segera membuka mulutnya. "Eve, Ibu memiliki sesuatu yang ingin Ibu berikan padamu. Ayo ikut Ibu."

"Baik, Bu." Maevea segera berdiri dan mengikuti ibu mertuanya.

"Jangan mendengarkan apa yang dikatakan oleh Lara. Memiliki anak bukan perkara yang

bisa diatur oleh manusia." Lize berkata dengan lembut.

"Ya, Bu." Maevea merasa sangat beruntung karena memiliki ibu mertua yang sangat baik. Jika itu ibu kandungnya, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya pasti akan sama dengan yang dikatakan oleh Lara.

Lize membawa Maevea ke kamarnya. Wanita itu memberikan satu set perhiasan pada Maevea. "Ibu pergi ke luar negeri beberapa waktu lalu, dan Ibu melihat perhiasan ini sangat cocok untukmu jadi Ibu membelinya. Ambilah."

Maevea menerima pemberian dari ibunya. "Terima kasih, Ibu. Aku akan merawatnya dengan baik."

"Apakah Rael membuatmu kesulitan?"

"Tidak sama sekali, Bu."

"Ibu senang mendengarnya kalau begitu." Lize tersenyum lembut. "Eve, Ibu mempercayakan Rael padamu. Ibu berharap kau dan Rael akan hidup rukun dan saling mencintai sampai kematian memisahkan kalian."

“Aku akan menjaga Rael dengan baik, Bu. Terima kasih karena sudah mau menerimaku sebagai pendamping Rael.”

Lize menarik menantu kesayangannya ke dalam pelukannya. Dia tidak akan membebani Maevea dengan apapun, dia hanya berharap Maevea akan setia pada Rael dan bisa menemani Rael sampai tua.

39. Apakah Itu Aturan Mainnya??

Dua minggu berlalu, hari ini Eletta dan Leonis telah mengumumkan bahwa mereka akan menikah dalam tiga bulan lagi.

Berita tersebut dikomentari oleh banyak orang. Leonis adalah aktor yang memiliki banyak sekali penggemar. Sejak lama para penggemar Leonis mengatakan bahwa Leonis dan Eletta sangat cocok, tapi keduanya tidak kunjung menjadi pasangan dan hanya berteman saja. Dan sekarang

dengan pengumuman itu para penggemar Leonis sangat bahagia.

Namun, tidak semua komentar positif, ada juga yang mencibir Eletta yang akhirnya *move on* dari Rael Gilloti. Selain itu beberapa komentar menyebut bahwa Eletta menjadikan Leonis sebagai pelampiasan semata.

Saat ini Rael sedang bersama dengan dua sahabatnya di ruang kerjanya. Raytan dan Morgan sengaja datang ke perusahaan Rael karena mereka kebetulan memiliki pekerjaan yang tidak jauh dari perusahaan Rael.

Raytan melihat ke ponselnya dan menemukan pengumuman yang dibuat oleh Leonis dan Eletta.

"Lihat ini, Leonis dan Eletta mengumumkan mereka akan menikah tiga bulan lagi." Raytan menunjukan ponselnya pada Morgan dan Rael.

Morgan sedikit tertarik, tapi Rael tidak peduli sama sekali.

"Itu bagus jika mereka akhirnya menikah. Eletta akhirnya menjadi lebih waras." Morgan berkomentar singkat.

"Leonis dan Eletta pasti akan mengundangmu, Rael. Apakah kau akan datang ke acara

pernikahan mereka?" tanya Morgan. Akhir-akhir ini orang-orang tampaknya sudah sedikit penasaran karena desas-desus yang menyebutkan bahwa perusahaan Rael menghentikan kontrak kerja sama dengan Eletta juga menarik investasi dari film atau drama yang dimainkan oleh Leonis. Orang-orang mulai membicarakan tentang keretakan hubungan antara mereka bertiga dengan berbagai macam spekulasi, yang paling banyak dibicarakan adalah tentang cinta segitiga di antara mereka.

"Ketidakhadiranku adalah restu bagi mereka." Rael tidak akan hadir di sana. Sampai saat ini dua orang itu bahkan tidak datang untuk meminta maaf padanya. Rael tidak menunggu permintaan maaf dari mereka, tapi bukankah seharusnya Leonis setidaknya merasa bersalah dan datang meminta maaf padanya?

Namun, Rael mengerti bahwa Eletta jelas lebih penting bagi Leonis daripada dirinya. Selain itu Leonis adalah tipe orang yang merasa benar sendiri, jadi pria itu mungkin tidak akan menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan terhadap orang lain.

Raytan dan Morgan tidak bisa berkomentar tentang jawaban Rael. Siapa yang menyuruh dua orang itu untuk menjebak Rael.

Di tempat lain saat ini Olyne juga melihat pengumuman Eletta dan Leonis, sebelah alis wanita itu terangkat. Apakah Eletta menyerah semudah itu? Atau apakah dia mungkin melewatkan sesuatu sehingga akhirnya Eletta memutuskan untuk berhenti mengejar Rael.

Mungkinkan rumor mengenai keretakan hubungan pertemanan dua orang itu dengan Rael ada kaitannya dengan keputusan Eletta yang akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Leonis?

Lupakan saja, merupakan sesuatu yang bagus jika Eletta menyerah, jadi dia hanya perlu mengurusi Maevea. Dia hanya perlu membiarkan orang lain untuk mengurusi Eletta. Olyne sangat senang menonton sebuah pertunjukan, dan pertunjukan Eletta nanti pasti akan sangat menyenangkan baginya.

Saat ini dia sudah memiliki bukti bahwa Eletta yang mengirimkan video seks Gracella ke internet. Dia hanya perlu mengirimkan bukti itu pada

Gracella lalu Gracella yang sudah hancur dan mengalami depresi pasti akan menyerang Eletta. Yang terbaik adalah Gracella menggila dan membunuh Eletta. Olyne senang melihat orang yang mencoba bersaing dengannya terbunuh.

Beberapa waktu lalu dia telah dilukis oleh Maevea. Olyne tidak akan bertanya-tanya kenapa wanita seperti Maevea bisa menikah dengan Rael, wajah Maevea adalah wajah penggoda alami. Sosok dan penampilannya sangat mengesankan. Selain itu kepribadian Maevea juga seperti seorang wanita dari keluarga bangsawan. Dia jelas tidak seperti kebanyakan wanita muda dari keluarga kaya yang sembrono dan sombong. Maevea selalu tampak tenang dan berhati-hati dalam tindakannya.

Untuk Maevea, Olyne sendiri telah menyiapkan skenarionya. Dia hanya perlu memainkannya dan lihat apakah Rael akan bisa menerima istrinya yang telah disentuh oleh pria lain.

“Kirimkan karangan bunga pada Eletta sebagai ucapan selamat atas rencana pernikahannya

dengan Leonis." Olyne memberi perintah pada asisten pribadinya.

Wanita ini memang gila, dia telah merencanakan untuk menyingkirkan Eletta, tapi sekarang dia mengirimkan karangan bunga sebagai bentuk ucapan selamat. Dia benar-benar tipe orang bermuka dua yang akan menusuk lawannya dari belakang tanpa ampun.

"Baik, Nona."

**

Hubungan Maevea dan Rael berkembang pesat sejak keduanya mengungkapkan perasaan mereka bahwa keduanya saling menyukai satu sama lain.

Maevea benar-benar menikmati posisinya sebagai istri Rael. Dia akan merayu dan menggoda Rael tanpa merasa canggung sedikit pun.

Seperti saat ini, Maevea duduk di atas pangkuan Rael padahal suaminya itu sedang bekerja.

“Suamiku, apakah masih lama?” Dia memainkan jarinya di atas piyama yang dipakai oleh Rael. Bergerak melingkar di dada Rael.

“Sayang, apakah ini undanganmu?” Rael menutup laptopnya. Apa yang lebih penting dari Maevea? Tidak ada.

“Aku sudah mengantuk.”

“Jika caramu menghentikanku seperti ini maka kau pasti akan kehilangan kantukmu.” Rael berdiri, dia menggendong Maevea seperti pengantin baru.

Maevea memeluk leher Rael. “Biarkan aku memimpin malam ini, ok?”

“Ingin menunjukan dominasimu, hm?”

“Biarkan aku, ok?”

“Baik, kau mendapatkan apa yang kau inginkan.”

Maevea tersenyum senang. “Suamiku memang yang terbaik.”

Sampai di kamar tidur yang mulai dipenuhi oleh suasana sensual, Maevea turun dari gendongan Rael. Wanita itu mendorong Rael ke ranjang hingga Rael jatuh terlentang.

Dia membuka kimono tidurnya dan menjatuhkannya ke lantai, pemandangan ini tampak begitu menggoda. Sekarang Maevea hanya mengenakan *lingerie* seksi yang hanya terdiri dari bra dan *thong* yang berwarna hitam. Senyum genit tampak di wajah Maevea.

Hanya dengan berdiri di sana saja, Maevea telah membuat kejantanan Rael mengeras.

Maevea bergerak, dia meraih dasi yang diletakannya di dekat bantal. Wanita itu membuka atasan piyama yang dikenakan oleh Rael.

"Sudah bersiap sebelumnya, hm?" Rael menatap istrinya yang saat ini duduk di perutnya dan mengikat kedua tangannya dan meletakannya ke atas kepalanya.

"Jika kau membuka ikatan tanganmu maka itu akan menjadi akhir permainan malam ini, paham?"

"Apakah itu aturan mainnya?" Rael bertanya dengan suara serak. Saat ini dia memiliki keinginan yang sangat besar untuk menerkam Maevea. Siapa yang menyuruh wanita ini menjadi begitu genit dan menggairahkan? Dia mungkin tidak akan bertahan sampai akhir permainan.

“Ya, itu adalah aturan mainnya.” Maevea menggigit cuping telinga Rael sensual.

Sekujur tubuh Rael bergetar halus karena kenakalan Maevea.

Mulut Maevea turun ke leher Rael, wanita itu menghisap leher Rael dan meninggalkan jejak di sana. Setiap gerakan yang dibuat oleh Maevea benar-benar menguji kesabaran Rael.

Bokong padat Maevea tidak diam saja, dia bergerak menggoda bagian bawah tubuh Rael yang menonjol dibalik celana yang pria itu kenakan.

Kedua tangan Maevea memegang leher Rael, ia kemudian melumat bibir Rael dengan rakus. Napas keduanya berangsur-angsur menjadi cepat.

Setelah mencicipi bibir Rael, Maevea bergerak ke dada Rael. Lidah dan mulutnya bermain-main di sana. Meninggalkan banyak jejak yang membuat Maevea tersenyum kecil.

Mata Rael terpejam, sensasi geli merayap di tubuh Rael saat Maevea menghisap puting payudaranya. Biasanya Rael yang akan menyiksa Maevea dengan cara seperti ini, tapi kali ini Maevea yang memegang kendali.

Maevea benar-benar senang dengan dominasinya saat ini.

Binatang buas di dalam tubuh Rael sudah hampir mengoyak pertahanan diri Rael. Keinginannya terbesarnya saat ini adalah membuka ikatan di tangannya lalu membuat Maevea mengerang di bawahnya.

Tangan Maevea melucuti celana yang Rael kenakan, lalu beralih ke celana dalamnya. Sekarang Rael benar-benar telanjang.

Maevea bersiual ketika melihat kejantanan Rael yang sudah mengeras. Ekspresi wajahnya saat ini seperti anak kecil yang akan meneteskan air liur karena melihat es krim.

Dia memegang benda tegak itu lalu kemudian menggunakan bibirnya untuk menyedot benda itu.

Tubuh Rael bergetar tidak terkendali. Persetan dengan aturan main yang dibuat oleh Maevea. Dia jelas bukan tipe pria yang bisa dipimpin oleh wanitanya.

“Jangan!” seru Maevea, tapi terlambat. Rael telah meepaskan ikatan tangannya dan membalik posisi mereka.

Belum sempat Maevea protes dengan tindakan Rael yang merusak permainannya, pria itu sudah membungkam mulutnya dan menghisapnya dengan rakus.

Rael membuka pengait bra Maevea dan membuangnya secara acak. Tangan pria itu meremas payudara Maevea dan bermain dengan putingnya. Maevea menjerit tertahan karena cubitan nakal Rael.

Seperti bayi, Rael yang melepaskan ciuman dari bibir Maevea segera melahap payudara Maevea, menghisapnya kuat.

Dari atas, Rael bergerak ke bawah. Membuka paha Maevea lebar, lidah lembabnya menyentuh bagian bawah Maevea, membelai dengan lembut lalu kemudian menghisap rakus.

Erangan dan desahan Maevea telah bercampur dengan udara di ruangan itu.

Milik Maevea sudah sangat basah, detik selanjutnya Rael memasukan kejantanannya ke lorong sempit Maevea.

Kedua tangan Rael memegang pinggang Maevea, pria itu bergerak maju mundur menusuk Maevea lebih dalam dan semakin dalam.

Setelah terlentang, Rael membantu Maevea mengubah posisinya menjadi tertelungkup di ranjang dengan bokong yang terangkat dan kaki tertekuk.

Sesekali Maevea menjerit ketika Rael menampar gemas bokong putihnya.

Dari satu posisi ke posisi lainnya, Maevea harus menghadapi stamina Rael yang tidak mengecewakan.

“Aku akan sampai.” Suara Rael terdengar serak.

Selang beberapa waktu milik pria itu berkedut, ciaran miliknya telah berpindah ke milik Maevea. Kemudian menetes ke lantai karena posisi mereka saat ini sedang berdiri.

Rael memeluk perut Maevea dengan erat, ia kemudian mengecup punggung Maevea dengan lembut.

Kaki Maevea nyaris tidak bisa berdiri lagi. Dia telah berada dalam posisi seperti itu selama beberapa menit dengan hujaman Rael yang membuat lututnya lemas.

Rael menggendong Maevea, membawa wanita itu kembali ke ranjang. Namun, malam panjang itu belum berakhir.

Setelah Maevea beristirahat sejenak, Rael kembali memangsanya. Pria tua itu tidak mungkin puas hanya dengan satu sesi, dia tahu betapa manisnya tubuh Maevea, jadi dia tidak rela untuk menyelesaikannya dalam waktu yang singkat.

Pada akhirnya Maevea benar-benar mengantuk, tapi dia tidak bisa tidur karena sentakan rasa sakit di bagian bawahnya selalu membuatnya tersadar.

40. Ciuman Pertama Lucas

Hari ini Maevea akan menjadi *muse* model di acara pergelaran perhiasan yang dirancang oleh Azuela. Maevea telah mengenakan gaun putih klasik yang membuatnya tampak seperti dewi Yunani. Gaun itu tidak berlengan, tujuannya adalah untuk memamerkan leher angsa Maevea yang mengenakan sebuah kalung yang merupakan andalan dari peragaan hari ini. Selain kalung dia juga mengenakan gelang tangan, cincin dan juga

gelang kaki yang pasti akan membuat mencuri perhatian semua orang.

Di ruang make up, Maevea bertemu dengan Eletta. Keduanya tidak saling menyapa karena hubungan mereka yang tidak terlalu baik.

Eletta awalnya mengira bahwa Maevea ada di sana untuk mendukung Azuela, tapi perkiraannya salah. Rupanya Maevea datang sebagai *muse* model Azuela. Hal itu membuat Eletta merasa sangat tidak senang, terlebih Maevea akan mengenakan set perhiasan yang merupakan karya terbaik Azuela.

Malam ini Eletta pikir dia akan menjadi bintangnya seperti dibanyak pertunjukan sebelumnya, tapi setelah dia tahu bahwa Maevea ada di pertunjukan itu dia yakin bahwa Maevea akan mencuri perhatian darinya.

Kebencian di dalam diri Eletta terhadap Maevea naik ke titik paling mengerikan. Dia benar-benar ingin menyingkirkan Maevea malam ini juga, tapi hal itu tidak bisa dia lakukan karena ada dua penjaga yang terus bersama Maevea.

Selain itu Azuela juga telah memastikan agar tidak ada yang bisa menyabotase Maevea. Azuela

tahu bahwa Eletta adalah wanita yang licik, oleh sebab itu dia merahasiakan tentang Maevea yang akan menjadi *muse* modelnya.

Satu per satu rancangan telah diperagakan oleh model yang dipilih sesuai dengan karakter dari perhiasan yang mereka kenakan.

Eletta sendiri telah mengenakan satu set perhiasan yang mengesankan.

Di ruang pertunjukan, semua tamu yang diundang telah hadir. Ada banyak pengusaha, selebritis dan kaum sosiaita lainnya.

Para wartawan berada di tempat yang telah disediakan, menangkap setiap momen yang terjadi di landasan pacu.

Set perhiasan terakhir adalah yang dikenakan oleh Maevea saat ini. Tidak ada yang melangkah di landasan pacu, tapi lampu sorot mengarah ke atas. Di sana Maevea yang duduk di sebuah ayunan yang bergerak perlahan turun.

Wanita itu tidak mengenakan alas kaki, fokus pertama para penonton pertunjukan itu adalah kaki jenjang Maevea yang tidak tertutupi oleh gaun, di sana terdapat gelang kaki dengan desain yang unik dan memikat.

Maevea menggerakan tangannya dengan lembut menunjukan gelang tangan yang kenakan serta cincin yang desainnya sama.

Rambut ikal Maevea bergerak karena tiupan angin, wajah wanita itu membuat para penontonnya terkesima. Malam ini Maevea adalah bintangnya. Dia benar-benar mencuri perhatian.

Maevea kemudian turun dari ayunan, dia melangkah di atas landasan pacu dengan kaki telanjang. Maevea bukan seorang model, tapi dia bergerak seperti seorang model profesional.

Wanita itu berhenti di ujung landasan pacu lalu berpose, memamerkan keindahan dan keanggunannya.

Rael berada tepat di depan Maevea saat ini. Dia tidak tahu bahwa istrinya akan hadir sebagai *muse* model Azuela. Yang dia tahu Maevea hanya akan hadir di sana, dan dia kira Maevea hanya datang untuk mendukung Azuela saja.

Maevea mengarahkan senyumnya pada Rael, pada saat dia tersenyum orang-orang yang melihatnya tidak bisa tidak terpesona.

Rael memiliki keinginan untuk menarik Maevea turun dari landasan pacu saat ini juga.

Dia tidak suka keindahan yang seharusnya dia nikmati sendiri kini dilihat oleh banyak orang.

Salah satu sifatnya inilah yang membuatnya tidak pernah tertarik pada Eletta yang bergelut di dunia hiburan. Dia hanya ingin menikmati keindahan wanitanya sendirian saja.

Namun, Rael masih cukup rasional. Dia tahu bahwa Maevea melakukannya hanya untuk sahabatnya saja jadi dia akan memakluminya.

Di bagian lain ruangan itu, Eletta yang melihat Maevea mengepalkan kedua tangannya. Dia benar-benar membenci kehadiran Maevea di sana. Dia iri pada Maevea yang sempurna, dan yang lebih membuatnya iri lagi adalah tatapan Rael yang tidak teralih dari Maevea.

Ada juga sosok Liam yang datang ke peragaan itu bersama dengan Eleonora. Sejak Maevea memasuki landasan pacu, tatapan Liam tidak pernah teralih dari Maevea sedikit pun.

Rasa pahit menyebar ke hati Liam, dia tahu bahwa sangat memikat, tapi dia tidak akan mengira bahwa Maevea akan menjadi begitu luar biasa sehingga tidak bisa dia jelaskan dengan kata-kata. Jika saja dulu dia tidak mementingkan

egonya maka saat ini Maevea pasti masih menjadi miliknya. Penyesalan membuat Liam merasa sulit bernapas.

Eleonora yang ada di sebelah Liam tidak begitu memedulikan cara Liam memandang Maevea, hubungannya dengan Liam hanya sebatas kesenangan belaka, jadi sebuah rasa cemburu tidak ada di dalamnya.

Maevea kembali ke belakang *stage*. Dia mendekati Azuela yang menontonnya.

Azuela segera memeluk Maevea. “Eve, aku sangat mencintaimu. Kau benar-benar luar biasa tadi.” Dia merasa sangat bahagia. Rancangan perhiasan itu telah sangat lama ada di otaknya, dan ketika dia menggambarnya selalu terasa ada yang kurang, dan ketika perhiasan itu sudah di buat dia masih belum merasa puas, tapi ketika dia melihat pertunjukan hari ini dia merasa bahwa perhiasan itu benar-benar sempurna. Maevea melengkapi rancangannya.

Maevea tersenyum ringan, dia senang melihat Azuela senang.

Azuela mengandeng tangan Maevea, membawa wanita itu kembali ke landasan pacu

bersama dengan model-model lainnya untuk menutup acara peragaan yang berjalan dengan sangat sukses itu.

Setelah acara berakhir Maevea pergi ke sebuah ruangan khusus yang disiapkan untuknya oleh tim berdasarkan permintaan Azuela.

Saat ini Maevea sedang mengistirahatkan dirinya di sofa. Wanita itu mengalihkan pandangannya ketika pintu terbuka.

Senyum di wajahnya mengembang. Dia berdiri dan segera melangkah menuju suaminya yang juga bergerak ke arahnya.

"Istriku benar-benar menakjubkan hari ini." Rael berkata dengan lembut. Tangannya terangkat membelai wajah Maevea.

Maevea mengalungkan tangannya di leher Rael. "Beri aku hadiah kalau begitu."

Rael tersenyum kecil. Dia menunduk lalu kemudian mencium bibir Maevea yang lembut. Ciuman itu terlepas setelah beberapa saat kemudian.

"Akan ada acara perayaan setelah ini, bolehkah aku hadir?"

“Tentu saja.” Rael tidak akan melarang Maevea. Istrinya berhak untuk melebarkan sayapnya. Dia telah membawa Maevea ke beberapa perjamuan, Maevea telah bertemu banyak orang yang bisa menjadi relasinya. Semakin banyak dia datang ke perjamuan maka namanya akan semakin dikenal oleh banyak orang.

“Temani aku.” Maevea tahu bahwa Rael mungkin memiliki pekerjaan lain, suaminya selalu sibuk sampai larut malam. Entah itu jamuan dengan rekan bisnis atau konferensi video, atau berkaitan dengan berkas-berkas di ruang kerjanya, Rael sangat jarang tidak memiliki pekerjaan setelah makan malam mereka.

“Apapun untukmu, Eve.”

Maevea tergerak karena kata-kata Rael, dia sedikit berjinjit lalu mencium bibir suaminya dengan lembut.

Rael tersenyum disela ciuman Maevea. Istrinya benar-benar manis dan menggemaskan.

**

“Zue, sampai kapan kau akan menghindar dariku!” Antheo menghalangi Azuela yang selalu menghindarinya di setiap kesempatan.

Hari ini Antheo sengaja datang ke peragaan perhiasan Azuela untuk bicara dengan Azuela. Dia tidak bisa membiarkan hubungannya dengan Azuela benar-benar berakhir.

“Apakah kata-kataku tidak jelas, Antheo! Hubungan kita sudah berakhir jadi berhenti mengganggu ku!”

“Aku tidak ingin hubungan kita berakhir, Azuela!” Antheo masih bertahan dengan keegoisannya. Kali ini dia menunjukan kemarahan di dalam tatapannya. “Aku masih sangat mencintaimu, Zue.” Suaranya melunak dan tampak putus asa.

Azuela mendengus sinis, tidak ada lagi perasaannya yang tersisa untuk Antheo selain jijik. Seharusnya Antheo berhenti mengganggunya dengan begitu dia bisa sedikit memaafkan Antheo dan akan menghargai masa lalu mereka, tapi sayangnya Antheo sangat tidak tahu malu, pria itu masih terus mengganggunya dan itu membuatnya sangat muak.

“Aku tidak mencintaimu lagi! Kau hanya membuatku jijik, Antheo!”

“Tidak mungkin! Tidak mungkin kau tidak mencintaiku lagi.” Anthoe menolak percaya.

Azuela memiliki keinginan untuk menghajar Antheo karena merasa sangat marah dan putus asa. Harus dengan cara apa dia bicara dengan Antheo agar pria itu mengerti kata-kata yang dia ucapkan.

Mata Azuela terarah pada Lucas yang saat ini bergerak ke arahnya. Wanita itu tiba-tiba memiliki ide gila. Dia berharap cara ini akan membuat Antheo berhenti mengganggunya.

Tangan Azuela segera meraih tangan Lucas. “Kenapa tidak mungkin? Saat ini aku sudah menjadi pasangan Lucas.”

Lucas melihat ke arah Azuela sejenak, tapi dia segera mengerti maksud kata-kata Azuela. Dan dia bersedia untuk ikut bersandiwara dengan sahabat baik adiknya ini.

“Azuela, kau pikir aku akan percaya? Lucas adalah kakak Maevea, kau tidak mungkin menjalin hubungan dengannya.” Antheo yakin bahwa Azuela hanya menggunakan Lucas untuk dijadikan alasan.

“Kenapa tidak mungkin? Apakah ada yang salah dengan Azuela menjalin hubungan dengan kakak sahabatnya sendiri?” Lucas menatap Antheo dengan percaya diri.

Azuela tahu bahwa Antheo masih tidak akan percaya, oleh sebab itu dia mengambil tindakan lain di mana tindakannya itu membuat tubuh Lucas menjadi kaku untuk beberapa saat.

Azuela mencicipi bibir Lucas yang dingin. Setelah ini dia akan meminta maaf pada Lucas dan menjelaskan situasinya. Dia benar-benar tidak memiliki cara lain lagi.

Untuk membuat semuanya tampak nyata, Lucas membalas ciuman Azuela. Kali ini tubuh Azuela yang menegang.

Sial! Azuela mengumpat di dalam hatinya. Dia kira Lucas hanya akan diam saja, tapi ternyata pria itu ikut bergerak bersamanya.

Antheo tidak tahan melihat hal itu, dia segera memisahkan Azuela dan Lucas, lalu kemudian meninju rahang Lucas yang menyebabkan sudut bibir Lucas berdarah.

“Lucas!” Azuela meraung. Dia segera memegang lengan Lucas dengan cemas, lalu kemudian melihat ke wajah Lucas.

“Aku baik-baik saja.” Lucas menatap Azuela dengan tenang.

Lucas kini mengalihkan pandangannya pada Antheo. Dia menggeser Azuela ke samping lalu kemudian membalas pukulan Antheo. Satu pukulan di wajah dan satu tendangan di perut, dua pukulan itu sudah cukup membuat Antheo merasa kesakitan.

Lucas telah berlatih pertempuran jarak dekat ketika dia masih muda, jadi pukulan dan tendangannya jelas terarah dan memiliki kekuatan.

Azuela tidak tergerak sama sekali melihat Antheo dipukuli. Sebenarnya dia merasa sedikit puas, siapa yang menyuruh Antheo untuk bersikap tidak tahu malu.

“Jangan pernah mengganggu Zue lagi. Di masa depan aku tidak akan begitu baik padamu!” Lucas bicara dengan nada mengancam.

Antheo menatap Lucas tidak terima, dia ingin menyerang Lucas lagi, tapi dia tahu bagaimana akhirnya. Pukulan dan tendangan dari Lucas

sudah cukup membuatnya sadar bahwa Lucas bukan tandingannya.

Tatapan pria itu beralih pada Azuela, dia benar-benar kecewa pada Azuela karena wanita itu begitu cepat memiliki hubungan dengan pria lain setelah mengakhiri hubungan dengannya. Apakah hanya dia saja yang sangat mencintai dalam hubungan mereka? Bagaimana mungkin Azuela berpindah hati ke pria lain dengan begitu mudahnya.

Tidak bisa berada di sana lebih lama lagi, Antheo pergi dengan kekalahan dan kemarahan di dalam dirinya.

Azuela segera mendekati Lucas lagi. Dia kembali memeriksa wajah Lucas. “Ayo ikut aku untuk mengobati wajahmu.”

Lucas tersenyum kecil sembari menyentuh ke sudut bibirnya. “Tidak perlu, Zue. Ini hanya luka kecil.”

“Tidak, itu harus diobati. Ayo ikut aku.” Azuela tidak bisa membiarkan luka Lucas begitu saja. Pria itu terluka karenanya, jadi dia harus bertanggung jawab.

Lucas tidak bisa menilak Azuela lagi. Pada akhirnya dia mengikuti arah tarikan Azuela yang membawanya ke ruangan si perancang perhiasan tersebut.

Senyum kecil tampak di wajah Lucas ketika melihat genggaman tangan Azuela pada tangannya. Dia telah menyimpan rasa pada sahabat adiknya ini sejak lama, tapi dia tidak berani menyatakannya pada Azuela karena dia tahu bahwa Azuela hanya menganggapnya sebagai kakak. Dahulu dia pernah mendengar Maevea menjodohkan Azuela padanya, tapi Azuela menolaknya karena Azuela hanya menanggapnya saudara.

Sejak saat itu Lucas hanya bisa menyimpan perasaannya, mengagumi Azuela dalam diam. Dia semakin tidak berani memperjuangkan perasaannya ketika keluarga Collins menghadapi kemunduran sedikit demi sedikit. Menurutnya Azuela berhak mendapatkan pria yang jauh lebih baik darinya.

Azuela membuka pintu ruangan lalu kemudian mempersilahkan Lucas untuk duduk. Wanita itu meminta kotak P3K pada asisten pribadinya.

“Lucas, aku benar-benar minta maaf karena telah menyebabkan kau dipukul oleh Antheo.” Azuela menatap Lucas menyesal.

“Tidak perlu meminta maaf, Zue.”

Kata-kata Lucas masih tidak membuat Azuela merasa lebih baik.

“Terima kasih atas bantuanmu hari ini.”

“Kau adalah sahabat adikku, tidak perlu berterima kasih.”

“Hubunganku dengan Antheo sudah berakhir, tapi dia masih saja mengganggu. Aku benar-benar putus asa sehingga aku menggunakanmu untuk membuatnya mengerti.”

“Tidak apa-apa, jika kau membutuhkanku lagi kau hanya perlu memberitahuku.”

Azuela kemudian ingin membicarakan tentang ciuman itu, tapi dia tiba-tiba tidak tahu harus bagaimana mengatakannya. Lupakan saja, sebaiknya tidak perlu mengungkitnya. Yang tidak Azuela ketahui adalah bahwa ciuman itu adalah ciuman pertama Lucas.

41. Kau Tidak Lebih Menarik Dariku

Perayaan setelah peragaan diadakan tidak terlalu jauh dari lokasi peragaan, dan perayaan tersebut diadakan di sebuah yacht.

Maevea pikir perayaan itu tidak akan terlalu ramai, tapi ternyata itu hampir sama seperti perjamuan yang sering dia datangi.

Semua tamu undangan yang ada di sana berasal dari kelas atas dari bidang pekerjaan mereka masing-masing. Semuanya menunjukan

penampilan terbaik mereka, aroma parfum kelas atas bercampur satu sama lain.

Maevea terus berada di sebelah Rael setelah dia berada di dekat Azuela sejenak. Dia diperkenalkan oleh Azuela pada beberapa orang yang ternyata berasal dari agensi dunia hiburan.

Beberapa orang tersebut menawarkan pekerjaan pada Maevea sebagai model, tapi Maevea menolak karena dia tidak tertarik pada dunia hiburan. Dia jelas bukan tipe wanita yang ingin menjadi pusat perhatian.

Dari tempatnya Maevea melihat Azuela dikelilingi oleh beberapa orang yang terus menerus mengucapkan selamat. Senyum tampak di wajah Azuela, dia ikut bahagia untuk pencapaian Azuela.

“Suamiku, aku ingin mencari udara segar sebentar.” Maevea ingin melihat laut malam dari dek kapal, langit malam ini tampak indah.

“Ya, tapi jangan terlalu lama. Aku tidak ingin kau sakit karena angin laut.” Rael berkata dengan lembut.

“Aku akan segera kembali.” Maevea mengecup pipi Rael lembut lalu kemudian meninggalkan ruang perayaan.

Angin segera menerpa kulit Maevea, rambutnya yang tergerai bergerak karena tiupan angin. Maevea menghirup udara dengan senyuman di wajahnya. Dia benar-benar menyukai aroma laut seperti ini.

Hampir semua tamu saat ini berada di bagian dalam kapal, jadi dek kapal tersebut cukup sepi. Maevea bergerak lebih ke tepi. Angin laut meniupnya lebih kuat, tapi hal itu malah membuat Maevea senang. Dia lebih menyukai suasana ini daripada di dalam yang diisi oleh cuckup banyak orang.

Ketenangan Maevea hanya berlangsung selama beberapa saat karena Eletta datang mendekatinya dengan wajah sinis.

“Maevea, kau sepertinya sangat suka mencuri apa yang seharusnya menjadi milikku,” suara Eletta terdengar sangat dingin.

Maevea tersenyum ringan. “Eletta, apakah kau mengalami halusinasi? Bagian mana aku mencuri sesuatu yang seharusnya menjadi milikmu?”

“Tidak udah berpura-pura sok polos, Maevea. Kau tahu apa yang kau curi dariku. Rael dan pusat perhatian malam ini.”

“Ah, jadi itu.” Maevea menanggapi dengan sangat santai. “Pertama, Rael baru ‘seharusnya’ menjadi milikmu, tapi sayangnya Rael enggan menjadi milikmu bahkan meski kau telanjang di depannya, yang kedua, aku tidak mencuri pusat perhatian darimu karena bukan aku yang mengendalikan perhatian orang-orang. Jadi, Eletta berhenti berpikir bahwa segala sesuatu yang kau inginkan harus menjadi milikmu karena di dunia ini ada beberapa hal yang tidak bisa kau miliki. Selain itu, berhenti menyalahkan orang lain atas ketidakmampuanmu. Jika malam ini aku menjadi pusat perhatian, maka itu artinya kau tidak lebih menarik dariku!”

Maevea biasanya enggan menanggapi wanita seperti Eletta, tapi Eletta ini selalu merasa benar sendiri dan sangat suka menyalahkan orang lain. Dia tidak tahan dengan wanita berotak dangkal seperti ini.

Kata-kata Maevea membuat Eletta geram. Wanita itu mengepalkan kedua tangannya dengan

erat. Dia benar-benar ingin merusak wajah Maevea saat ini juga. Dia tahu bahwa salah satu penyebab dia dikalahkan oleh Maevea adalah karena wajah yang dimiliki oleh Maevea.

"Jalang sialan! Aku akan merobek mulutmu!" Cakar tajam Eletta mengarah ke wajah Maevea. Dia menggunakan seluruh kekuatan dan kebenciannya di sana.

Maevea kalah cepat, dia tidak bisa menangkap tangan Eletta, tapi dia berhasil melindungi wajahnya dengan lengannya. Rasa sakit menyebar di sana.

Kemarahan terlihat di tatapan Maevea, wanita itu kemudian membalas Eletta dengan tamparan yang sangat keras.

"Eletta, jangan pernah berpikir kau bisa menindasku! Aku tidak selemah yang kau pikirkan!" Maevea menatap Eletta dengan sangat tajam.

"Pelacur sialan! Berani sekali kau menamparku!" Eletta sudah siap untuk mengamuk.

"Jika kau tidak ingin menarik perhatian orang-orang di dalam, maka jaga sikapmu. Aku

mungkin akan memberitahu mereka bahwa kau dan Leonis menjebak suamiku beberapa waktu lalu." Maevea mengancam Eletta. Dia juga memiringkan kepalanya dan ada dua pelayan yang sedang melihat ke arah mereka saat ini.

Wajah Eletta terlihat sangat mengerikan sekarang. Dia tidak bisa membuat keributan di sini, skandal sebelumnya masih sering dibicarakan oleh beberapa orang, jika terjadi pertengkaran antara dirinya dan Maevea lagi maka reputasinya akan kembali ternoda.

"Eletta, kau berada di dunia hiburan, jadi kau harus lebih pandai mengatur emosimu agar orang-orang tidak melihatmu sebagai seseorang yang kasar." Maevea mencibir Eletta lalu kemudian meninggalkan wanita itu.

"Apa yang kalian lihat! Pergi dari sini!" Eletta menatap dua pelayan wanita yang tidak jauh dari sana dengan tajam.

Eletta melangkah dengan marah, tapi wanita itu tidak kembali ke dalam dengan wajahnya yang terdapat bekas tamparan Maevea.

Eletta pergi ke bagian belakang kapal yang benar-benar sepi. Wanita itu sangat ingin

berteriak sekarang, tapi tempat itu tidak terlalu aman. Masih ada kemungkinan orang lain akan datang ke sana.

"Maevea! Maevea! Aku sangat membencimu!" Eletta berkata dengan gigi terkatup.

Sementara itu Maevea pergi ke kamar mandi setelah dia mendapatkan perban dan obat dari pelayan untuk mengatasi lukanya. Dia harus mencuci darah yang ada di tangannya lalu kemudian membalutnya.

Sebelum pergi ke kamar mandi, dia mengirim Rael pesan. Untuk memberitahu pria itu bahwa dia mungkin akan berada sedikit lebih lama di luar dan dia meminta agar Rael tidak perlu menyusulnya.

Maevea tidak ingin Rael melihat tangannya berdarah. Hal-hal kecil seperti ini, dia bisa mengatasinya sendiri. Namun, dia tahu bahwa Rael pasti akan menyadari bahwa tangannya terluka, tidak mungkin baginya untuk menyembunyikan hal itu pada Rael.

Melihat tangannya yang terluka, Maevea bisa merasakan keinginan kuat Eletta untuk merusak

wajahnya. Hati Eletta benar-benar dipenuhi oleh kebencian dan kecemburuan.

Setelah selesai menangani lukanya, Maevea kembali ke ruangan tempat acara perayaan diadakan.

"Apa yang terjadi dengan tanganmu?" Rael melihat ke bagian tangan Maevea yang ditutupi oleh perban.

"Aku bertemu dengan Eletta tadi, dia ingin menamparku, tapi aku melindungi wajahku dengan tanganku sehingga akhirnya tanganku terkena kukunya dan berdarah." Maevea mengatakan yang sebenarnya.

Wajah Rael langsung berubah menjadi gelap. "Sepertinya Eletta benar-benar suka mencari masalah."

"Tidak perlu marah. Aku telah memberikannya sebuah tamparan sebagai balasan. Anggap saja kami impas."

Rael masih tidak senang. Tidak ada yang boleh menyakiti istrinya seperti ini. "Kau sudah melakukan hal yang tepat. Di masa depan jika siapa saja berani melukaimu kau harus membalas

mereka. Injak siapa saja yang mencoba untuk menindasmu."

"Aku akan mengingat kata-katamu, Suamiku." Maevea tersenyum lembut.

"Apakah sakit?" Rael bertanya dengan pelan, wajah gelapnya kini telah berubah menjadi sedikit kesakitan.

"Sedikit sakit." Maevea berkata masuk akal. Dia tidak mungkin mengatakan tidak sakit karena nyatanya itu terluka dan berdarah, jadi jelas ada rasa sakit di sana. "Namun, sudah aku obati tadi."

"Jangan pergi jauh-jauh dariku lagi." Rael tidak ingin Maevea mengalami insiden lain.

"Baiklah."

Perayaan berakhir satu jam kemudian. Orang-orang telah meninggalkan kapal pesiar begitu juga dengan Rael dan Maevea yang kini sudah dalam perjalanan kembali ke kediaman mereka.

**

Keesokan harinya berita kehilangan Eletta memenuhi surat kabar. Leonis adalah orang

pertama yang menyadari bahwa Eletta menghilang.

Semalam seharusnya Leonis ikut dalam acara perayaan, tapi dia memiliki hal mendesak yang harus dia selesaikan sehingga dia harus pergi setelah acara peragaan berakhir.

Dari beberapa orang saksi, Eletta terakhir kali terlihat oleh mereka di kapal pesiar.

Polisi kemudian memeriksa kamera pengintai di kapal pesiar, tapi sayangnya rekaman hari itu menghilang.

Rekaman yang menghilang membuat kecurigaan. Leonis akhirnya mengerahkan orang-orangnya untuk memeriksa rekaman di sekitar pelabuhan. Dan benar saja, Eletta tidak terlihat di mana pun. Itu artinya Eletta menghilang di kapal pesiar.

Segera pencarian terhadap Eletta di kapal pesiar dan di laut dilakukan.

Pemberitaan mengenai pencarian Eletta terus diperbarui oleh acara berita televisi dan di internet.

"*Rael, apakah kau sudah tahu kalau Eletta menghilang?*" Raytan menghubungi Rael yang sedang bekerja.

Rael sudah mendengar hal ini sebelumnya dari Dustin, dan dia tidak peduli bahkan jika Eletta mati. Kesalahan yang sudah diperbuat oleh Eletta benar-benar membuatnya tidak ingin mengenal Eletta lagi. "Aku sudah tahu."

"*Apakah mungkin seseorang mendorong Eletta ke laut? Tapi, Eletta adalah seorang perenang yang handal, dia tidak akan mungkin tenggelam."* Raytan sedikit berpikir.

"Aku tidak peduli tentang Eletta, Raytan. Jika kau penasaran kau bisa ikut dalam pencarian."

"*Baiklah, baiklah, hanya itu saja yang ingin aku tanyakan padamu.*"

Karena tidak ada lagi yang ingin dibicarakan jadi Raytan menutup panggilan itu.

Rael meletakan kembali ponselnya, dia kembali bekerja dan benar-benar tidak memikirkan tentang kemungkinan buruk yang terjadi pada Eletta.

Di galerinya, Maevea juga sudah mengetahui tentang berita menghilannya Eletta. Wanita itu memegang tangannya yang terluka karena bekas cakaran Eletta. Apakah mungkin semalam adalah pertemuan terakhirnya dengan Eletta?

Maevea merinding. Meski dia tidak menyukai Eletta, tapi dia tidak berharap Eletta memiliki akhir yang tragis.

42. Pembunuh

Polisi mendatangi Maevea untuk membawa Maevea ke kantor polisi guna melakukan pemeriksaan setelah Eletta ditemukan dalam keadaan sudah menjadi mayat. Telah dilakukan pemeriksaan forensik, kepala Eletta dipukul oleh benda tumpul sebelum Eletta jatuh ke lautan. Ada kemungkinan Eletta telah kehilangan kesadarannya sebelum terjatuh ke laut. Hal itulah yang menyebabkan Eletta tenggelam meski dia sangat pandai berenang.

Tidak hanya Maevea, polisi juga telah memeriksa beberapa orang, dan dari beberapa

orang itu ada dua pelayan yang melihat Maevea bertengkar dengan Eletta sebelum kematian Eletta.

Setelah itu polisi mendapatkan foto yang diambil diam-diam ketika Maevea menampar Eletta. Dengan bukti itu saja, kecurigaan terarah pada Maevea.

Maevea didampingi oleh pengacaranya datang ke kantor polisi lalu kemudian Maevea memberikan keterangan sesuai dengan yang terjadi semalam. Dia tidak membuat pernyataan yang berbohong.

"Setelah itu saya meninggalkan Eletta dan pergi ke kamar mandi untuk mengobati luka di tangan saya. Petugas bisa bertanya pada pelayan yang mengambilkan perban dan obat untuk saya tentang kebenarannya. Selain itu petugas juga bisa mengkonfirmasi dengan dua pelayan yang melihat saya bertengkar dengan Eletta bahwa saya pergi lebih dahulu dari Eletta." Maevea berkata dengan tenang meski sebenarnya dia merasa sedikit gugup. Ini adalah pertama kalinya dia dicurigai sebagai pembunuh. Itu benar-benar tuduhan yang sangat serius.

Polisi tidak begitu berani menekan Maevea karena mereka tahu siapa suami Maevea. Namun, mereka juga tidak bisa bertindak terlalu lembut karena kasus ini telah menyita perhatian banyak orang. Eletta merupakan seorang supermodel dengan penggemar yang sangat banyak dan tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Pengguna media sosial telah mendesak pihak kepolisian untuk menemukan tersangka yang telah membunuh Eletta.

Di luar, saat ini foto Maevea yang menampar Eletta di dek kapal tersebar ke internet dengan keterangan yang mendorong orang untuk berpikir bahwa Maevea adalah seseorang yang mencoba membunuh Eletta.

'Foto terakhir yang diambil sebelum supermodel Eletta Louisa menghilang' di bawah keterangan tersebut, ada tulisan panjang lainnya yang mengingatkan bahwa keduanya memiliki masalah sebelumnya.

Artikel tersebut jelas menyudutkan Maevea, membuat seolah Maevea membalas dendam atas fitnah Eletta beberapa waktu lalu dengan membunuh Eletta.

Dengan cepat artikel itu tersebar dan dikomentari oleh ribuan orang yang tergiring oleh narasi dari artikel tersebut. Mereka menyebutkan bahwa motif Maevea membunuh Eletta adalah untuk menyingkirkan saingan cintanya selama-lamanya.

Rael sedang dalam perjalanan bisnis ke luar kota ketika dia menerima pemberitahuan bahwa istrinya dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi berdasarkan bukti foto dan keterangan saksi. Pria tersebut segera meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke ibu kota. Perjalanan udara yang dia tempuh memakan waktu lebih dari satu jam.

Ketika sampai di bandara, Dustin telah menerima kabar mengenai artikel di internet yang telah menyebar luas. Dia langsung memberitahu Rael bahwa Maevea disebut sebagai pembunuh oleh banyak orang yang berkomentar.

Wajah Rael suram, dia tampak seperti ingin mematahkan jari-jari orang yang berani berkomentar buruk tentang istrinya.

"Tekan pemberitaan mengenai Maevea dan temukan siapa yang menerbitkan artikel pertama sekali." Rael tahu bahwa tidak akan mudah

menghapus semua artikel apalagi pengguna media sosial mungkin sudah menyimpan foto yang beredar. Hanya saja dia tidak bisa membiarkan kutukan dan makian orang-orang terus mengalir ke Maevea.

Bahkan jika ada seribu artikel yang akan terbit, maka orang-orangnya harus menghapus seribu artikel tersebut.

Rael sampai ke kantor polisi beberapa saat kemudian. Di jalan menuju ke ruang interogasi Rael dihadang oleh Leonis.

"Rael, jika Maevea benar-benar membunuh Eletta, aku tidak akan pernah membiarkan wanita itu pergi!" Leonis menatap Rael dengan tajam.

Mimpinya untuk menikah dengan wanita yang dia cintai akan segera terwujud dalam waktu dekat ini, tapi sekarang wanita yang dia cintai itu telah menjadi mayat. Bukan hanya tidak akan pernah ada pernikahan, tapi juga dia tidak akan pernah melihat wanita yang dia cintai lagi.

Hati Leonis benar-benar hancur ketika dia melihat mayat Eletta ditemukan. Rasanya seperti dunianya menjadi gelap seketika.

“Aku tahu seperti apa istriku, dia tidak akan membunuh siapapun. Lagipula untuk apa istriku membunuh Eletta? Dia tidak akan cemburu pada wanita seperti itu.” Rael menatap Leonis dingin. Rael percaya sepenuhnya pada Maevea, istrinya tidak memiliki motif membunuh Eletta. Cemburu? Sangat tidak mungkin, Maevea tahu bahwa Eletta tidak pantas dicemburui sama sekali.

Rael tidak ingin bicara lebih banyak pada Leonis, jadi dia segera meninggalkan pria itu.

Petinggi polisi segera memerintahkan bawahannya untuk membebaskan Maevea. Saat ini saksi dan bukti mengarah pada Maevea, tapi Maevea tidak akan ditahan sampai terdapat bukti yang benar-benar membuktikan bahwa Maevea telah membunuh Eletta. Selain itu Rael juga menjadi penjamin bahwa selama penyelidikan Maevea tidak akan melarikan diri ke mana pun.

“Sayang, apakah kau baik-baik saja?” Rael menatap Maevea dengan cemas.

“Aku baik-baik saja, Suamiku,” balas Maevea. “Suamiku, aku tidak membunuh Eletta. Seseorang sepertinya mencoba menjebakku.”

“Aku tahu itu dan aku percaya padamu.” Rael sangat cerdas, kenapa lagi foto Maevea diterbitkan di internet jika seseorang tidak ingin menjebak Maevea atas kematian Eletta?

Maevea merasa sedikit beban yang menekannya terangkat. Dia takut jika Rael akan berpikir bahwa dia sudah membunuh Eletta.

“Baiklah, sekarang ayo kita pulang. Masalah lainnya akan segera ditangani, siapapun pembunuh Eletta, dia pasti akan ditemukan dan namamu akan dibersihkan.” Rael berkata dengan lembut dan menenangkan.

“Baik.”

Rael membawa Maevea keluar dari kantor polisi, tapi dia dihentikan oleh Dustin.

“Tuan, ada begitu banyak wartawan di depan. Saat ini orang-orang kita sedang dalam perjalanan untuk mengatasi para wartawan. Tolong tunggu untuk beberapa saat.”

Wajah Rael terlihat suram kembali. Sepertinya para pemilik perusahaan media berita sudah tidak menghormatinya lagi. “Cari tahu dari perusahaan mana saja mereka berasal. Jika memungkinan

tekan perusahaan-perusahaan itu sampai putus asa."

"Baik, Tuan."

Rael menggenggam tangan Maevea dengan erat. "Mari menunggu sejenak."

"Ya."

Bawahan Dustin kemudian membereskan para wartawan sehingga Rael bisa membawa Maevea ke mobil, tapi entah dari mana segerombolan orang datang dan melempari mobil Rael dengan telur dan buah busuk.

Dari mulut orang-orang itu keluar makian dan kata-kata tajam untuk Maevea. Pembunuh! Maevea bisa mendengar sebutan mengerikan itu.

"Jangan dengarkan apa yang mereka katakan. Kau bukan pembunuh." Rael menatap Maevea dengan hangat.

"Aku tidak akan mendengarkan mereka." Maevea tidak akan mendengarkan mereka, tapi kata-kata itu terngiang di telinganya.

Siapa sebenarnya yang ingin menjebaknya? Dia tidak pernah terlibat masalah dengan orang lain dalam beberapa waktu terakhir ini. Satu-satunya yang bertengkar dengannya akhir-akhir

ini hanyalah Eletta, tapi yang saat ini tewas adalah Eletta. Tidak mungkin Eletta sengaja bunuh diri untuk menjebaknya. Eletta jelas sangat menyayangi dirinya sendiri.

Selama di perjalanan Maevea hanya diam dengan kepala yang sangat banyak berpikir. Jika dia tidak bisa membuktikan dirinya tidak bersalah maka meski tidak ada bukti kuat yang menyatakan bahwa dia telah membunuh Eletta dia akan tetap mendapatkan julukan pembunuh dari orang-orang karena hanya dirinya yang memiliki kontak terakhir dengan Eletta sebelum kematiannya.

Sesampainya di kediaman Rael, Maevea langsung pergi ke kamarnya sementara Rael pria itu pergi ke ruang kerjanya.

Rael sedang mengerahkan seluruh kekuasaan yang dia miliki untuk mencari bukti bahwa Maevea tidak bersalah. Selain pelayang yang bisa menyatakan bahwa Maevea memang meminta obat dan perban setelah bertengkar dengan Eletta, dia masih membutuhkan bukti lainnya.

Namun, meski orang-orangnya dan tim kepolisian sudah memeriksa seluruh kapal pesiar

dan tempat Eletta terjatuh, mereka tidak bisa menemukan apapun bahkan jejak kaki si pelaku.

Rael tidak akan menyerah, dia tidak akan membiarkan istrinya dihukum untuk kesalahan yang tidak dia lakukan.

Beberapa saat kemudian kepala pelayan Rael datang dan memberitahu Rael bahwa orangtua Maevea datang.

Rael meninggalkan ruang kerjanya segera, dia masih harus menghormati orangtua Maevea.

"Ayah, Ibu." Rael menyapa orangtua Maevea. Di sana juga ada Maevea yang telah turun lebih dulu.

"Apa yang terjadi? Bagaimana mereka bisa menuduh Maevea sebagai pembunuh?" tanya Artur. Dia tahu seperti apa putrinya, jadi dia sangat yakin bahwa putrinya yang penurut tidak akan membunuh orang.

"Masalah ini sedang ditangani, nama Maevea pasti akan dibersihkan." Rael berkata dengan suaranya yang berat.

Serena menatap putrinya, kali ini dia sakit hati untuk Maevea. Selama ini dia tidak begitu peduli putrinya disebut sebagai *gold digger* atau

semacamnya, tapi pembunuh? Itu benar-benar keterlaluan.

"Eve, kau pasti bisa melewati semua ini. Ayah dan ibumu serta kakakmu percaya bahwa kau tidak akan membunuh orang." Serena berkata dengan lembut.

Maevea kira orangtuanya akan mencecarnya, tapi dia salah. Dia merasa sedikit tersentuh, setidaknya orangtuanya masih memiliki hati.

"Terima kasih, Bu."

"Rael, seseorang berusaha menjebak Maevea. Kau harus memberi keadilan untuk Maevea." Artur yang hanya memikirkan keuntungan juga bisa melihat hal itu. Dia tahu bahwa banyak orang yang ingin menjatuhkan putrinya karena berhasil masuk dalam keluarga Gilloti, mungkin saja si pelaku adalah salah satu dari mereka.

"Aku tidak akan membiarkan istriku menderita ketidakadilan, jadi tidak perlu memberitahuku tentang hal itu."

"Jika seperti itu maka semuanya baik-baik saja. Aku percaya kau bisa diandalkan." Artur menjilat Rael. "Ayah dan Ibu tidak akan mengganggu kalian lebih lama. Ada begitu banyak hal yang

perlu diselesaikan juga. Saham perusahaan terganggu karena masalah ini. Kami akan pergi."

"Ya, silahkan," seru Rael.

"Ayah, Ibu, aku akan mengantar kalian ke depan." Maevea kemudian melangkah bersama orangtuanya.

"Eve, jangan terlalu banyak berpikir. Percayakan saja semuanya pada Rael, dia tidak akan membiarkanmu di penjara." Serena menggenggam tangan putrinya dengan lembut.

"Aku mengerti, Bu."

"Kau memiliki posisi yang dicemburui oleh banyak orang, jadi akan ada banyak orang yang mencoba untuk menjatuhkanmu. Kau harus lebih cerdas agar tidak jatuh ke dalam jebakan orang lain," seru Artur menasehati Maevea.

Maevea tidak pernah berpikir bahwa dia akan masuk ke dalam jebakan seperti ini, sudah pasti di masa depan dia akan lebih berhati-hati lagi.

"Ya, Ayah."

Setelahnya orangtua Maevea pergi. Namun, bukan hanya orangtua Maevea yang datang hari itu, tapi juga orangtua Rael.

Mereka tidak langsung menghakimi Maevea, melainkan mendengarkan dulu penjelasan Maevea dan Rael.

Seperti orangtua Maevea, orangtua Rael juga percaya bahwa Maevea tidak bersalah. Maevea benar-benar tidak memiliki alasan untuk membunuh seorang wanita seperti Eletta. Dari semua hal, Maevea memiliki segalanya. Jika ada, maka Eletta yang cemburu pada Maevea dan memiliki keinginan untuk membunuh Maevea.

Mereka berharap bahwa masalah akan segera diselesaikan sehingga Maevea tidak akan dituduh atas tuduhan palsu lagi.

43. Cerai Atau Mundur

“Apakah kau percaya bahwa Maevea membunuh Eletta?” Eleonora bertanya pada Liam. Dia sedikit penasaran tentang apa yang dipikirkan oleh Liam.

Saat ini keduanya hendak tidur, tapi Eleonora tidak bisa tidur karena memikirkan Maevea.

“Apakah kau sedang ingin mendengar pendapatku atau kau ingin menjatuhkan Maevea di depanku?” Liam menatap Eleonora dingin. Pria ini salah paham terhadap Eleonora, dia berpikir bahwa saat ini Eleonora sedang mencoba untuk menjelek-jelekan Maevea.

Dari jawaban Liam, Eleonora bisa menebak isi pikiran Liam tentangnya saat ini. Eleonora tersenyum pahit. Selama hidupnya dia tidak pernah menjelek-jelekan Maevea, dia hanya bersaing dengan Maevea. Bahkan ketika dia kalah dia tidak menyebutkan sesuatu yang buruk tentang Maevea.

"Lupakan saja, anggap saja aku tidak mengatakan apapun." Eleonora kehilangan minatnya untuk bertanya.

"Dengarkan aku baik-baik, Eleonora. Aku mungkin tidak memperlakukan Maevea dengan baik ketika dia menjadi tunanganku, tapi aku tahu bahwa Maevea tidak akan melakukan hal kejam seperti membunuh. Bersihkan otakmu jika kau berpikir kau bisa menghasutku untuk membenci Maevea. Aku tahu kau hanya iri terhadap Maevea karena kau lebih rendah dari Maevea. Dan ingat ini baik-baik, kau tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Maevea di hatiku."

Kata-kata Liam menusuk hati Eleonora. Dia dan Liam telah menjalani hubungan saling menguntungkan hampir dua bulanan, tapi ternyata pemikiran Liam tentangnya begitu hina.

Apa sebenarnya yang dia harapkan dari pikiran Liam? Pria ini bisa menginjak-injak Maevea yang merupakan putri sah dari keluarga Collins, apalagi dirinya yang hanya anak tidak sah.

Eleonora menyibak selimutnya. Dia turun dari ranjang masih dengan tubuh telanjangnya. "Aku tidak pernah berniat menggantikan posisi siapapun, Liam. Kau benar, aku memang lebih rendah dari Maevea, oleh karena itu aku pikir aku tidak perlu menjadi wanitamu lagi. Levelmu jelas bukan wanita rendahan sepertiku."

Liam menatap Eleonora acuh tak acuh. Dia tidak menyukai wanita yang bertingkah seperti Eleonora. "Jika kau berpikir seperti itu maka jangan pernah menyesalinya."

"Tentu, aku tidak akan pernah menyesalinya." Eleonora berbalik, dia pergi ke ruang pakaian. Mengambil pakaiannya dari sana lalu mengemasi barang-barangnya.

Dia tinggal di apartemen ini belum terlalu lama, tapi sekarang dia sudah harus meninggalkannya. Tidak apa-apa, dia masih memiliki cukup banyak uang untuk memesan satu kamar presidensial selama sisa hidupnya.

Eleonora tidak ingin membeli apartemen di tempat kelahirannya ini. Sebenarnya dia benci tinggal sendirian di ruangan yang besar, oleh sebab itu dia lebih suka tinggal di hotel.

Tanpa melihat ke arah Liam lagi, Eleonora menyeret kopernya. Sebelum pergi dia meninggalkan kartu yang telah diberikan oleh Liam terhadapnya. Dia bukan pelacur yang dibayar dengan uang, dia hanya mencari kesenangan bersama Liam.

Liam tidak menahan Eleonora untuk pergi. Lagipula bukan dia yang mengusir wanita itu. Eleonora sendiri yang ingin keluar dari apartemennya.

Kamar itu menjadi sangat sunyi setelah beberapa saat lalu begitu berisik karena suara-suara penuh kesenangan dari Liam dan Eleonora.

Tidak ingin memikirkan Eleonora, Liam memejamkan matanya dan tidur.

Di luar, Eleonora menyalakan mobilnya, mengemudi menuju ke hotel. Entah kenapa malam ini dia benar-benar sedih seolah seluruh lukanya terbuka. Rupanya kata-kata Liam benar-benar telah menusuknya sangat dalam sehingga

luka lama pun terbuka lagi. Perasaan Eleonora saat ini campur aduk.

Tidak ada seorang pun yang menginginkannya. Itu adalah kenyataan yang tidak pernah bisa dia tolak.

Eleonora melintas di jalanan dengan kecepatan tinggi. Dia akhirnya sampai di hotel dalam waktu dua puluh menit kemudian.

Wanita itu segera memesan kamar lalu segera pergi ke kamarnya setelah menerima kunci ruangan.

Dia tidak langsung tidur ketika sampai di kamarnya melainkan berdiri di dekat dinding kaca sembari memandangi pemandangan malam di depannya.

Eleonora meraih ponselnya, dia melihat berita tentang Maevea lagi. Meski itu sudah tidak terlalu banyak, tapi masih tetap ada.

Maevea memang sangat beruntung. Ketika dia tertimpa masalah akan ada suaminya yang mendukungnya dan membereskan masalah untuknya.

Namun, jika itu dia yang terkena masalah. Maka tidak akan ada satu orang pun yang mau mendukungnya.

Hati Eleonora sakit lagi. Dia memang tidak seberuntung Maevea.

Wanita itu kemudian memberikan komentar di salah satu artikel di media sosial di mana isinya adalah pembelaan terhadap Maevea.

Ini adalah kesekian kalinya Eleonora mengomentari artikel-artikel seperti itu, beberapa kali juga dia membalas komentar jahat orang lain tentang Maevea.

Dia mungkin tidak dekat dengan Maevea, tapi dia tahu bahwa Maevea tidak akan pernah bisa membunuh orang. Ada terlalu banyak yang harus Maevea jaga, entah itu nama baik suaminya, nama baik orangtuanya, bisnis keluarganya dan masih banyak lainnya.

Eleonora tahu bahwa seorang Maevea selalu menggunakan otaknya lebih dahulu baru kemudian bertindak.

Maevea tidak tahu bahwa ada orang lain yang percaya bahwa dia tidak membunuh selain dari keluarga dekatnya.

**

Pagi ini masih sama seperti kemarin, Maevea masih terus mendapatkan sumpah serapah dari para penggemar Eletta dan juga dari pengguna media sosial lain yang tergiring oleh narasi kemarin.

"Jangan pergi ke galeri dulu sampai semuanya terkendali." Rael tidak ingin istrinya diserang oleh para penggemar Eletta. Jadi, yang terbaik adalah menahan Maevea agar tetap di rumah untuk sementara waktu.

"Baik."

Maevea tidak memiliki pilihan lain selain menuruti kata-kata Rael. Lagipula itu untuk kebaikannya sendiri. Dia merasa bahwa hal ini tidak adil baginya karena dia tidak melakukan kesalahan apapun, tapi tetap saja untuk keselamatannya dia harus tinggal di rumah.

"Jika terjadi sesuatu segera kabari aku." Rael menatap Maevea dengan lembut.

"Ya."

"Aku akan pergi sekarang."

Maevea menganggukan kepalanya pelan, lalu kemudian ciuman lembut mendarat di keningnya.

Rael masuk ke dalam mobil, mobil melaju menjauh dari keberadaan Maevea saat ini.

Maevea menghela napas pelan, lalu kemudian masuk ke dalam bangunan utama lagi. Dia tidak memiliki sesuatu yang bisa dia kerjakan, jadi dia memutuskan untuk pergi ke taman.

Ponsel Maevea berdering, itu adalah panggilan dari Emily.

"Ya, Emily."

"*Nona, jangan datang ke galeri hari ini. Ada begitu banyak orang di sini. Selain itu galeri juga dilempari dengan telur busuk dan tomat busuk. Kami juga tidak bisa masuk ke dalam.*"

"Tidak perlu bekerja untuk beberapa hari ini. Segera tinggalkan galeri. Kalian mungkin akan diserang oleh mereka." Maevea sekarang mencemaskan para pegawainya. Dia tidak peduli jika galerinya dirusak, tapi jika orang-orangnya terluka karenanya maka dia akan merasa bersalah.

"*Baik, Nona.*" Emily berkata dengan patuh. "*Nona, saya ingin menyampaikan bahwa saya*

tidak percaya dengan apa yang beredar saat ini. Anda bukan seorang pembunuh."

"Terima kasih sudah mempercayaiku, Emi."

"*Sama-sama, Nona.*"

"Baiklah, sekarang beritahu yang lain untuk tidak usah datang ke galeri. Aku akan memberi kabar padamu jika semuanya sudah membaik."

"*Baik, Nona.*"

Maevea memutuskan panggilan itu. Masalah yang terjadi saat ini benar-benar memberikan banyak dampak padanya dan orang-orang di sekitarnya. Dan sialnya, dia tidak memiliki cara untuk membersihkan namanya karena tidak ada yang bisa membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Kesaksian dari pelayan yang meringankannya bisa dibantah dengan pemikiran bahwa setelah mendapatkan perban dan obat dia kembali untuk mencari Eletta lalu menyerang Eletta.

Rekaman kamera pengintai dihapus padahal itu adalah satu-satunya bukti yang bisa menunjukan siapa pelaku sebenarnya.

Kepala Maevea sakit ketika dia memikirkan tentang kematian Eletta. Siapa sebenarnya orang yang ingin menghancurkannya?

Di perusahaan, para dewan direksi mulai membuat keributan.

"Tuan Rael, saat ini harga saham kita mengalami penurunan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Bukankah seharusnya Anda memberikan kami penjelasan?" Seorang pria yang lebih tua dari Rael berkata dengan tidak puas.

Rael menatap pria itu dengan tatapan gelap. "Harga saham turun belum menyentuh titik krisis, tapi kalian sudah membuat pertemuan darurat seperti ini?"

"Tuan Rael, jika terus dibiarkan maka harga saham akan semakin jatuh dan menyentuh garis merah. Maka perusahaan akan menghadapi krisis besar. Perusahaan ini bukan hanya milik keluarga Gilloti saja. Kami tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi permasalahan istri Anda telah menyebabkan perusahaan berada dalam titik ini." Pria lainnya ikut bersuara.

Lara dan Liam juga ada di sana karena mereka adalah bagian dari dewan direksi. Melihat Rael diserang seperti ini, dia merasa senang.

Sebenarnya Lara adalah orang yang telah menghasut para dewan direksi lain untuk

membuat pertemuan darurat, tujuannya adalah untuk menyerang Rael.

"Perusahaan kita telah kehilangan kepercayaan dari berbagai pihak. Website resmi perusahaan saat ini dibanjiri oleh kritik, dan mereka semua meminta agar Tuan Rael tidak melindungi istrinya yang dicurigai sebagai pembunuh. Citra perusahaan tercoreng karena hal ini." Lara tidak akan diam saja, dia juga menyerang Rael tapi berlindung dalam kepentingan perusahaan.

Rael tahu bahwa kakaknya pasti akan menggunakan kesempatan ini dengan baik untuk menjatuhkannya.

"Itu benar, Tuan Rael. Anda tidak bisa membiarkan masalah pribadi istri Anda menyeret kita semua ke bawah." Dewan yang lain bicara. Orang-orang yang bicara dengan keras ini adalah mereka yang hanya akan diam ketika mendapatkan keuntungan, dan ketika mereka merugi mereka akan mulai mengoceh dan tidak mengingat keuntungan besar yang sudah mereka dapatkan sebelumnya. "Tuan Rael, Anda harus menceraikan istri Anda maka dengan begitu apa yang terjadi padanya tidak akan mempengaruhi

perusahaan lagi. Atau, jika Anda tidak ingin menceraikan istri Anda maka Anda bisa mundur dari jabatan Anda sebagai CEO."

Setelah kalimat penuh perintah itu diucapkan, ruangan itu menjadi sunyi. Kata-kata dewan direksi itu telah memwakili beberapa dewan direksi lainnya. Sekarang mereka semua menunggu jawaban dari Rael.

Lara dan Liam bersuka cita di dalam hatinya. Lara berharap Rael akan mundur dari jabatannya, sementara Liam dia berharap Rael akan menceraikan Maevea sehingga dia bisa bersama dengan Maevea.

Wajah Rael menjadi suram, tatapannya kini menjadi sangat dingin dan tajam. "Siapa yang memberi kalian izin mencampuri urusan pribadiku?" Suaranya berat dan tajam. "Jika para dewan direksi merasa dirugikan kalian bisa menjual saham kalian. Saya memiliki cukup banyak uang untuk membeli sesuai dengan harga pasar saat ini. Namun, jika kalian tidak ingin menjual saham kalian tutup mulut kalian. Dan jika kalian ingin membuatku mundur dari jabatanku maka kumpulkan suara saat ini. Saya memiliki

saham empat puluh persen di perusahaan ini, dan ibuku memiliki lima belas persen. Hanya dengan dua suara saja saya sudah menang."

Semua dewan direksi tidak bersuara. Lara dan Liam yang awalnya bersuka cita kini mengepalkan tangan kuat. Mereka benar-benar membenci kenyataan bahwa mereka hanya memiliki lima belas persen saham perusahaan sehingga mereka tidak akan bisa mengalahkan Rael.

"Perusahaan ini didirikan oleh leluhurku dengan keringat dan darah, jadi saya tidak akan pernah membiarkan perusahaan ini jatuh." Rael berkata dengan tegas, dia menatap ke semua dewan direksi yang tadi menyerangnya. "Saya rasa tidak perlu ada yang dibicarakan lagi pada rapat kali ini. Jika ada yang tidak puas dan ingin menjual saham segera beritahukan pada asisten pribadiku. Kalian akan mendapatkan harga yang pantas." Setelahnya Rael berdiri, dia telah memberikan begitu banyak keuntungan, tapi beberapa dewan direksi langsung menyerangnya saja tanpa memberikannya kesempatan untuk membereskan masalah yang terjadi saat ini.

Orang-orang seperti ini, Rael tidak akan menghargai mereka lagi.

Para dewan direksi kemudian keluar satu per satu, beberapa di antara mereka masih merasa tidak puas. Sedangkan Lara dan Liam, keduanya keluar dengan perasaan tidak bahagia.



44. Kebenaran

"Orang-orang ini benar-benar tidak berpendidikan! bagaimana mungkin kata-kata mereka begitu tajam padahal kasus kematian Eletta masih diselidiki!" Azuela mengoceh jengkel. Dia memiliki keinginan yang kuat untuk mematahkan jari orang-orang yang berkomentar sangat buruk terhadap Maevea. "Eve, jangan membuka internet untuk beberapa waktu ini." Dia beralih ke Maevea dan mengembalikan ponsel sahabatnya itu.

Azuela sengaja mengunjungi Maevea hari ini untuk menemani dan menyemangati Maevea.

Masalah yang dilalui oleh Maevea kali ini lebih besar dari sebelumnya. Azuela tidak mengerti kenapa sahabatnya yang baik ini harus melewati berbagai hal yang membuatnya sulit untuk bernapas.

Maevea tadinya hanya ingin menonaktifkan media sosialnya, tapi dia berakhir membaca komentar-komentar mengerikan pengguna media sosial di beberapa fotonya.

Melihat wajah Maevea yang murung, Azuela segera meraih tangan Maevea dan menggenggamnya lembut. "Eve, jangan berpikir terlalu banyak. Kebenaran pasti akan segera terungkap."

"Aku juga berharap seperti itu, Zue. Namun, saat ini semua bukti dan keterangan saksi memberatkanku. Aku tidak mungkin tidak memikirkannya." Maevea juga ingin mengalihkan pikirannya agar dia tidak tertekan sepanjang waktu, tapi dia tidak bisa melakukannya.

Ketika dia berada di kebun, dia akan menyirami tanaman, tapi pikirannya masih terfokus pada tuduhan serius yang terarah

padanya. Bahkan melukis pun tidak bisa meredam rasa sedih dan tertekan yang dialami olehnya.

Azuela merasa sangat sedih. Dia tidak tahu harus melakukan apa untuk menyemangati Maevea. Ini semua karena Eletta. Jika saja di malam perayaan Eletta tidak mendatangi Maevea maka Maevea tidak akan dicurigai sebagai pembunuh wanita itu.

Saat hidup Eletta ingin menyulitkan Maevea, bahkan ketika mati wanita itu masih saja menyulitkan Maevea. Eletta benar-benar kutukan.

Hari ini Azuela menemani Maevea sampai sore. Dia ingin bersama Maevea lebih lama lagi, tapi itu tidak akan nyaman baginya karena saat ini Maevea sudah menikah. Rael akan kembali pada malam hari.

Lucas datang sebelum Azuela meninggalkan kediaman Maevea. Pria itu menemui adiknya, menyemangatinya seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang menyayangi Maevea lainnya.

Selain menyemangati adiknya, Lucas juga berusaha untuk membantu membersihkan nama Maevea. Dia tidak mungkin hanya diam dan

menunggu saja. Hanya saja usahanya tidak membuahkan hasil.

"Eve, aku akan pulang dulu. Besok aku akan menemanimu lagi."

"Tidak perlu, Zue. Aku tidak ingin pekerjaanmu terganggu karena aku." Maevea tahu bahwa Azuela sangat sibuk. "Aku akan baik-baik saja, ada banyak orang di sini."

Azuela mengerti bahwa Maevea tidak ingin membebaninya. "Baiklah, jika kau membutuhkanku kau harus menghubungiku."

"Aku akan melakukannya."

"Baiklah, kalau begitu aku akan pergi sekarang."

"Kakak, antar Zue. Dia tidak membawa mobilnya tadi." Maevea beralih pada kakaknya.

Saat Azuela hendak menolak karena tidak ingin merepotkan Lucas, kakak sahabatnya itu sudah bersuara lebih dahulu.

"Baik," seru Lucas. "Beristirahatlah, kami akan pergi sekarang."

"Ya. Hati-hati di jalan."

Lucas dan Azuela meninggalkan Maevea. Keduanya kini sudah berada di dalam mobil Lucas.

Azuela memakai sabuk pengaman ketika Lucas menyalakan mobilnya. Mobil melaju meninggalkan kediaman megah Rael.

"Apakah Antheo masih mengganggumu?" tanya Lucas memulai pembicaraan. Dia memiliki rasa ingin tahu yang cukup banyak tentang hal ini.

"Dia tidak datang mengganggguku lagi. Semoga saja akan terus seperti itu di masa depan." Azuela sudah sangat muak menghadapi Antheo, jadi yang dia inginkan adalah tidak melihat Antheo lagi di masa depan. Jika bisa, dia ingin pria itu menghilang dari hidupnya.

Ditipu oleh pria yang dicintainya benar-benar membuat Azuela merasa sakit hati.

"Itu bagus." Lucas berharap bahwa Antheo tidak akan pernah datang ke hidup Azuela lagi. "Kau harus lebih berhati-hati lagi di masa depan, jika seorang pria mendekatimu kau harus memeriksa latar belakang dan sekitarnya dengan seksama."

"Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dua kali, Lucas." Azuela pasti akan lebih selektif dalam memilih pria yang akan menjadi pasangan hidupnya. Cukup satu kali saja dia ditipu dan membuang-buang waktunya.

Lucas hanya tersenyum kecil mendengar jawaban Azuela. Dia berharap Azuela juga akan menemukan pria yang tepat untuknya seperti Maevea yang menemukan Rael.

**

"Tuan, seorang pelayan memiliki rekaman yang membuktikan bahwa Nyonya Maevea tidak bersalah." Dustin memberitahu Rael tentang berita baik yang telah dia konfirmasi sebelumnya. "Ini adalah rekaman tersebut."

Rael segera mengambil flash disk yang diberikan oleh Dustin, dia membuka file di dalamnya dengan tidak sabar.

"Pelayan itu awalnya memberikan keterangan pada polisi bahwa dia tidak mengetahui apapun. Dia tidak ingin terlibat dalam kasus pembunuhan Eletta karena pernah menjadi saksi dalam kasus

pembunuhan sebelumnya dan hampir saja menjadi tersangka. Pelayan itu merasa kasihan pada Nyonya Maevea karena mengalami hal yang sama dengannya, oleh sebab itu dia memberikan video ini. Hanya saja dia ingin kita merahasiakan identitasnya."

Rael mendengarkan kata-kata Dustin meski dia sedang melihat ke layar laptopnya saat ini. Beban berat yang menimpanya saat ini menguap begitu saja.

Wajah pelaku yang membunuh Eletta terlihat jelas di sana, dan itu bukan istrinya.

"Lakukan sesuai dengan keinginan pelayan itu. Segera serahkan bukti ke pihak kepolisian agar tersangkanya tertangkap dan nama Maevea dibersihkan. Selain itu terbitkan video itu di internet setelah pelakunya tertangkap agar mereka yang berkomentar kejam terhadap Maevea merasa malu!"

Sejujurnya Rael ingin semua yang memaki istrinya meminta maaf, tapi akan terlalu merepotkan jika dia mengejar semua orang yang jumlahnya ribuan orang.

"Baik, Tuan." Dustin segera menjalankan perintah dari atasannya.

Rael memutuskan untuk segera pulang, setibanya di rumah dia langsung memeluk istrinya.

"Sayang, kita sudah memiliki bukti yang bisa menyatakan bahwa kau tidak bersalah. Saat ini buktinya telah diberikan ke kantor polisi." Rael memberitahu istrinya yang tampak lesu.

Wajah Maevea menunjukan keterkejutan. "Suamiku, apakah itu benar?"

"Ya. Yang membunuh Eletta adalah Gracella. Kejadian itu terekam di kamera seorang pelayan."

Maevea tiba-tiba terduduk di lantai. Wanita itu menangis sejadi-jadinya karena dia merasa sangat lega. Dia akhirnya terbebas dari tuduhan sebagai seorang pembunuh.

Hati Rael sakit melihat istrinya menangis seperti ini. Tekanan yang dirasakan oleh istrinya pasti sangat kuat sehingga istrinya bereaksi seperti ini setelah kebenarannya terungkap.

Rael meraih tubuh istrinya lalu kemudian memeluknya, membiarkan Maevea menumpahkan tangisnya sampai Maevea benar-benar merasa lebih baik.

Perlahan-lahan tangis Maevea reda, bujukan-bujukan kecil Rael agar istrinya berhenti menangis akhirnya berhasil.

Rael mengangkat tangannya, menghapus air mata yang membasahi wajah Maevea. Setelahnya dia mengecup kedua kelopak mata Maevea dengan lembut. "Istriku sudah sangat menderita selama dua hari ini." Dia membelai kepala Maevea penuh kasih sayang. "Sekarang semuanya sudah baik-baik saja, tersenyumlah."

Maevea tersenyum, tapi bersamaan dengan itu air matanya masih jatuh. Otaknya sudah dipenuhi oleh pikiran-pikiran mengerikan, dia tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurnya dia saat ini karena akhirnya ada bukti yang membuktikan bahwa dia tidak bersalah.

"Suamiku, terima kasih karena telah percaya padaku. Terima kasih karena sudah melakukan yang terbaik untuk membantuku. Aku tidak akan bisa melalui semuanya jika tidak ada kau disampingku." Maevea berkata dengan suara serak. Meski bukan Rael yang menemukan bukti tersebut, tapi Rael telah melakukan banyak upaya untuk membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Dia

mendengar Rael menghubungi beberapa orang dan memberikan arahan untuk memeriksa semuanya dengan teliti.

"Sayang, jangan berterima kasih. Aku melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang suami. Apapun yang terjadi aku akan selalu mempercayaimu." Rael menatap dalam ke mata Maevea.

Maevea tidak bisa berkata-kata lagi. Dia hanya masuk ke dalam dekapan Rael lagi.

Rael mencium puncak kepala Maevea. Setelah ini dia akan memberikan hadiah yang memuaskan untuk pelayan yang telah membantu istrinya.

Beberapa saat kemudian Gracella tertangkap. Wanita itu segera dibawa ke kantor polisi dan ditahan atas kasus pembunuhan terhadap Eletta berdasarkan dengan bukti yang dimiliki oleh pihak kepolisian.

Setelah pemeriksaan terhadap Gracella diketahui bahwa motif Gracella membunuh Eletta adalah karena dendam. Eletta merupakan dalang dari video seks-nya yang beredar di media sosial. Eletta adalah orang yang telah menghancurkan karir dan hidupnya.

Ketika diperiksa, Gracella mengatakan semua itu dengan raut penuh kebencian. Dia tidak menyesal sama sekali telah membunuh Eletta. Apa yang dia alami beberapa waktu lalu bahkan lebih buruk dari pada kematian.

Satu-satunya harga yang pantas Eletta bayar untuk apa yang telah dilakukan oleh Eletta terhadapnya hanyalah kematian. Dengan begitu dia tidak akan pernah menghirup udara yang sama lagi dengan Eletta.

Setelah itu pengguna media sosial dihebohkan dengan video pembunuhan Eletta yang dilakukan oleh seorang model yang beberapa saat lalu terkenal skandal video seks.

Mereka yang sebelumnya tidak terpancing narasi yang tersebar segera memberikan komentar bahwa para penggemar Eletta dan semua yang telah mengutuk dan memaki Maevea harus meminta maaf pada Maevea karena Maevea telah sangat dirugikan dalam hal ini.

Media sosial Maevea kini dipenuhi oleh permintaan maaf dari orang-orang yang memakinya. Sementara banyak lainnya berpura-

pura lupa bahwa jari-jari mereka telah meninggalkan luka yang mendalam untuk Maevea.

45. Hanya Satu Burung Yang Terbunuh

Olyne menonton berita di televisinya dengan wajah tenang, dia memainkan gelas di tangannya lalu kemudian menyesapnya sedikit.

“Sayang sekali.” Olyne bergumam singkat. Rencana yang telah dia susun menjadi berantakan karena satu hal yang tidak diperkirakan olehnya.

Ketika Eletta terbunuh Olyne ada di kapal yang sama dan dia menyaksikan Gracella membunuh Eletta. Saat itu dia sengaja datang karena telah memperhatikan gerakan Gracella.

Olyne merekam pertengkaran Maevea dan Eletta, dan potongan dari rekaman itulah yang dia gunakan untuk mengarang narasi yang menyiratkan bahwa Maevea adalah pelaku pembunuhan tersebut.

Seharusnya Maevea ditahan atas tuduhan pembunuhan terhadap Eletta, atau paling tidak Maevea akan terus dicurigai sebagai pembunuh selama sisa umur hidupnya. Akan tetapi, sekarang nama Maevea telah dibersihkan. Pelaku sebenarnya dari pembunuhan itu telah tertangkap.

Selain rekaman itu, dia juga telah mengirim orangnya untuk menghapus rekaman di kapal pesiar sebelum orang lain menyadari tentang kematian Eletta.

Dia juga telah menghabiskan cukup banyak uang untuk mempekerjakan seorang peretas yang menerbitkan artikel dan foto tentang Maevea dan Eletta. Peretas ini sangat handal sehingga sulit bagi peretas lain untuk menemukannya.

Olyne tidak hanya bekerja dengan peretas itu satu kali, tapi berkali-kali untuk mendapatkan beberapa rahasia kotor dari orang-orang yang hendak dihancurkan olehnya.

Olyne mematikan televisinya, ruangan itu kini menjadi sangat sunyi. Olyne menuangkan wine ke dalam gelasnya lagilalu kemudian mulai memutar gelasnya dengan pelan. Sejujurnya dia sedikit kesal karena gagal menjatuhkan Maevea saat ini, tapi setidaknya dia merasa terhibur melihat Meavea dimaki dan disumpah serapah oleh ribuan orang.

Olyne tidak terburu-buru, dia menikmati bersenang-senang dengan Maevea saat ini. Setidaknya satu wanita yang dekat dengan Rael sebelumnya sudah tewas terbunuh.

Sebelumnya Olyne berpikir bahwa dia bisa menggunakan Gracella untuk menyingkirkan Eletta dan Maevea sekaligus dalam hidup Rael, tapi ternyata perkiraannya meleset. Hanya satu burung yang terbunuh, sementara burung lainnya hanya sedikit terluka.

Olyne menyeringai. Itu adalah seringaian licik yang bisa membuat orang merasa ngeri. Dia masih memiliki rencana lain untuk Maevea, dan kali ini entah apakah Maevea bisa lolos atau tidak. Namun, dia pikir akan sulit bagi Maevea untuk

keluar dari masalahnya yang akan dia hadapi nanti.

Ponsel Olyne berdering memecah keheningan di dalam ruangan itu. Untuk beberapa detik dia tidak menjawab panggilan itu, tapi setelahnya dia akhirnya menjawabnya.

"*Nona Olyne, kau harus bertanggung jawab! Sekarang perusahaanku ditargetkan oleh Tuan Rael.*" Salah satu pemilik stasiun penyiaran berita berkata dengan jengkel pada Olyne. Sebelumnya dia tergiur dengan kata-kata Olyne bahwa berita tentang Maevea yang membunuh Eletta akan menjadi berita yang sangat dicari saat ini, oleh sebab itu dia segera mengirim bawahannya untuk segera pergi ke kantor polisi agar bisa mendapatkan berita terbaru dan mewawancarai Maevea.

Olyne juga mengatakan bahwa Rael pasti akan menceraikan Maevea karena pria seperti Rael tidak akan mungkin mau terus bersama istrinya yang seorang pembunuh.

Pria itu merasa kata-kata Olyne masuk akal. Jika dia berada di posisi Rael, dia juga akan melakukan hal yang sama. Dia akan memotong

bagian yang busuk agar tidak menjalar ke mana-mana.

Namun, saat ini semuanya berbanding terbalik dengan apa yang dia pikirkan. Rael bukan hanya tidak menceraikan Maevea, tapi Maevea juga bukan tersangka dari kasus kematian Eletta. Seorang Rael Gilloti pasti tidak akan melepaskan siapapun yang sudah berani mengusiknya.

Kening Olyne berkerut, dia tidak suka dimarahi oleh orang lain seperti ini. "Tuan Dawson, apa maksud Anda saya harus bertanggung jawab atas masalah Anda."

"*Nona Olyne, jangan berpura-pura bodoh. Jika Anda tidak menghasut saya maka saya tidak akan mengirim bawahan saya ke kantor polisi agar bisa mewawancarai Nona Maevea!*"

"Apakah aku memaksamu melakukan itu? Urus saja masalahmu sendiri." Olyne berkata tidak peduli.

Pihak lain menjadi semakin geram. "*Jika Nona Olyne ingin mencuci tangan dan tidak bertanggung jawab maka saya akan memberitahu Tuan Rael bahwa Anda adalah orang yang telah*

menghasut saya. Lihat apa yang akan terjadi pada Anda dan keluarga Anda!"

Olyne tertawa dan tawanya terdengar seperti orang gila. Namun, detik selanjutnya wajahnya menjadi sangat suram. Tuan Dawson yang berada di tempat lain merasa merinding padahal dia tidak melihat ekspresi wajah Olyne secara langsung. "Tuan Dawson, jangan coba-coba mengancamku." Dia bersuara pelan. "Tutup mulutmu dan atasi masalahmu sendiri tanpa menyeretku, atau aku akan mengirimkan foto-foto dan video perselingkuhanmu dengan kekasih pertamamu pada istrimu. Lihat, apa yang akan terjadi setelah itu. Dan juga, pikirkan nasib putri kecilmu jika istri sahmu tahu bahwa kau dan selingkuhanmu memiliki anak bersama."

Tuan Dawson membeku di tempatnya, bagaimana mungkin Olyne mengetahui rahasia besar yang sudah dia sembunyikan dengan rapi.

"Aku mengirimimu pesan, buka sekarang juga." Olyne berkata lagi.

Dawson segera menjauhkan ponsel dari telinganya, pria itu kemudian membuka pesan dari Olyne, dan itu adalah foto-foto mesranya

bersama kekasih pertamanya, di sana juga ada foto dia bersama putri kecilnya.

Istrinya adalah wanita yang kejam, jika istrinya tahu dia memiliki anak lain dari selingkuhannya maka istrinya pasti akan menggunakan seribu cara untuk menyingkirkan anak itu.

"Tuan Dawson, keputusan ada di tanganmu. Jika kau menyebutkan tentangku maka kau tidak akan hanya kehilangan perusahaanmu, tapi juga wanita dan anak yang kau cintai.

Sementara aku? Rael tidak akan terlalu kejam padaku karena aku adalah keponakan kakak iparnya." Olyne tidak akan melakukan sesuatu tanpa persiapan, jika Dawson tidak ingin bekerja sama dengannya untuk mengirim wartawan ke kantor polisi, dia masih akan menggunakan foto dan video yang dia miliki untuk mengancam Dawson agar menuruti keinginannya.

"*Nona Olyne, saya tidak akan menyebutkan tentang Anda.*" Dawson berkata dengan putus asa. Sekarang dia harus menghadapi masalahnya sendirian.

"Tuan Dawson melakukan hal yang tepat. Saya pikir hanya itu saja yang ingin Tuan Dawson

katakan. Jadi, saya akan segera menutup panggilan ini." Tanpa menunggu jawaban Olyne segera memutuskan panggilan itu. Wanita ini benar-benar sangat licik dan kejam.

Tidak hanya Dawson, dia juga menghadapi dua panggilan lainnya. Dan seperti yang dia lakukan pada Dawson, dia juga melakukan hal yang sama terhadap dua orang itu. Dia berhasil mencuci tangannya.

Dan jika salah satu di antaranya berkeras untuk membawanya hancur bersama mereka, maka dia akan mengirimkan pembunuh untuk membuat kecelakaan yang akan membuat orang itu menutup mulutnya untuk selama-lamanya.

Olyne tidak hanya menyiapkan satu rencana, dia memikirkan opsi lain jika orang-orang yang ingin dia kendalikan berbalik melawannya.

Ketiga pemimpin perusahaan penyiaran tersebut tidak memiliki cara lain. Mereka harus memohon jika perlu bersujud di depan Rael agar perusahaan mereka tidak mengalami kritis dan bangkrut.

Di masa depan, mereka akan berpikir seribu kali untuk mencari masalah dengan Rael. Apapun

yang menyangkut Rael Gilloti, mereka tidak akan memberitakannya sama sekali.

**

Wajah Rael tampak serius saat ini. Dia telah mendengarkan laporan dari Dustin, bahwa bawahannya tidak bisa melacak orang pertama yang telah menerbitkan foto Maevea dan Eletta.

Rael memiliki tim peretas yang sangat handal, tapi di atas langit masih ada langit lagi. Pihak lawan ternyata memiliki kemampuan yang cakap. Sistem pertahanan pihak lawan tidak bisa ditembus oleh tim Rael.

Sekarang ada dua masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh bawahannya. Pertama kejadian yang menimpa Maevea di tempat berkuda dan kedua mengenai artikel. Apakah mungkin orangnya sama? Rael tiba-tiba memikirkan tentang hal itu. Dua hal yang sama dari kasus itu adalah keduanya tidak bisa dilacak oleh orang-orangnya.

Dia tidak tahu bahwa salah satu dari pelakunya sudah tiada sementara yang lainnya berada di sekitarnya.

“Terus selidiki masalah ini. Mungkin ada sesuatu yang bisa ditemukan,” seru Rael. “Kau bisa pergi dari sini.” Rael membiarkan Dustin keluar dari ruangannya.

“Baik, Tuan.” Dustin kemudian undur diri.

Rael benar-benar tidak puas dengan hasilnya, tapi dia tahu bahwa bawahannya tidak pernah bekerja malas-malasan, mereka pasti sudah melakukan yang terbaik sebisa mereka.

Tertangkapnya Gracella hanya menyelesaikan tuduhan pembunuhan yang diarahkan pada Maevea, tapi dalang dari orang yang mengarahkan tuduhan tersebut masih menjadi pertanyaan.

Sudah dua kali dia gagal memberikan keadilan bagi istrinya, dan itu membuatnya merasa bahwa dia gagal menjaga istrinya dengan baik.

Di kamarnya Maevea juga memikirkan hal yang sama. Dia tidak benar-benar merasa lega karena orang yang mencoba menjebaknya belum diketahui.

Maevea memutar otaknya berkali-kali, siapa sebenarnya yang sangat membencinya sehingga merencanakan hal yang begitu keji terhadapnya?

Lara? Liam? Maevea pikir dua orang ini tidak cukup mampu untuk merencanakan hal yang sangat mengerikan seperti itu.

Pintu kamar terbuka, Maevea yang sedang hanyut dalam pikirannya tidak menyadari bahwa saat ini suaminya telah masuk ke dalam kamar.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Istriku?"

Suara Rael membuat pemikiran Maevea terhenti. Dia segera mengalihkan pandangannya ke asal suara. Suaminya sudah ada di dekatnya lalu kemudian duduk di sebelahnya.

"Apakah ada kabar tentang siapa yang menerbitkan fotoku dan Eletta di media sosial?" Maevea menjawab pertanyaan Rael dengan pertanyaan juga.

Rael tahu apa yang sedang istrinya pikirkan tadi dengan pertanyaan tersebut. "Orangku telah mencoba melacak IP orang itu, tapi sayangnya tidak bisa dilacak."

Maevea diam sejenak, jika pekerja Rael sendiri tidak bisa menemukan orang tersebut maka artinya orang ini cukup kuat.

"Apakah mungkin Kakak ipar atau Liam?"

"Tidak, mereka tidak memiliki kemampuan seperti itu." Rael tahu seperti apa kapasitas kakak dan keponakannya, itulah sebabnya dua orang itu selalu gagal menjatuhkannya dalam berbagai kesempatan.

Maevea menghela napas, dia berbohong jika dia tidak gusar saat ini. Dia seperti hewan buruan yang sedang diintai oleh pemangsa.

Rael meraih tangan Maevea lalu menggenggamnya dengan lembut. "Jangan terlalu banyak berpikir. Orang-orangku masih terus berusaha untuk menemukan siapa orang itu."

Tatapan hangat dan kata-kata lembut Rael membuat Maevea merasa lebih baik. Dia tidak akan membiarkan masalah ini terus membayanginya dan membuat hidupnya tidak tenang.

Siapapun orang yang mencoba menjebaknya, cepat atau lambat orang itu pasti akan menunjukan wajahnya dengan sendiri.

“Aku mengerti.”

“Baiklah, ini sudah larut. Ayo tidur. Kau tidur tidak nyenyak semalam.” Rael membujuk Maevea dengan lembut.

“Apakah kau benar-benar akan membiarkanku tidur nyenyak?”

“Ya, tapi untuk malam ini saja.” Rael menyentuh hidung Maevea.

“Suamiku sangat murah hati.” Maevea mencibir Rael, pria ini selalu membiarkannya istirahat hanya dalam waktu singkat saja.

“Terima kasih atas pujiannya, Istriku.”

Maevea berdecih karena jawaban suaminya, sementara Rael dia hanya tertawa geli karena reaksi istrinya.

46. Dua Kali Lipat

Satu bulan berlalu setelah kematian Eletta, semua berjalan seperti semula, beberapa orang yang awalnya kehilangan sudah tidak memikirkan tentang Eletta lagi.

. Hanya media sosial yang masih beberapa kali membahas mengenai kematian Eletta yang disebabkan oleh Gracella.

Eletta harusnya sudah tenang sekarang, tapi sayangnya beberapa orang masih mengutuk Eletta yang sudah tiada. Mereka adalah orang-orang yang tidak begitu menyukai Eletta yang mereka sebut munafik.

Gracella menyebutkan alasannya sampai membunuh Eletta, itu semua karena Eletta menggunakan dirinya untuk mengalihkan fokus pengguna media sosial dari kasusnya yang telah menjebak Maevea.

Orang-orang berkata bahwa pantas saja jika Gracella sampai seperti itu karena Eletta telah menghancurkan hidup Gracella padahal Gracella memiliki hubungan yang cukup baik dengan Eletta.

Apa yang Gracella lakukan memang tidak bisa dibenarkan, wanita itu bermain dengan pamannya sendiri, tapi apa yang dilakukan oleh Eletta jauh lebih tidak bisa dibenarkan. Eletta adalah manusia munafik yang akan menjatuhkan orang lain untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Pemakaman Eletta beberapa waktu lalu didatangi oleh banyak orang yang memiliki hubungan cukup dekat dengan Eletta, tapi Rael tidak hadir di sana. Pria itu benar-benar memutuskan semua hubungan dengan Eletta bahkan ketika Eletta sudah mati pun dia tidak datang ke pemakamannya.

Hal ini disorot oleh orang-orang, mereka bertanya-tanya apakah mungkin hubungan Rael dan Eletta terputus ketika Eletta mencoba menjebak Maevea. Atau apakah ada alasan lain dibalik pemutusan hubungan mereka berdua.

Namun, jika hanya karena hal itu lalu kenapa hubungan Rael dan Leonis juga renggang?

Apakah mungkin karena Leonis lebih membela Eletta jadi Rael juga memutuskan hubungan pertemanan dengan Leonis?

Atau mungkin ada hal lain yang terjadi yang tidak diketahui oleh orang lain, kesalahan yang jauh lebih fatal dari menjebak Maevea.

Apapun alasannya, mereka semua tidak akan mendapatkan jawabannya. Eletta sudah tiada jadi wanita itu tidak akan bisa bicara, Leonis tampaknya tidak akan mengungkapkan alasannya sementara Rael? Pria itu jelas bukan tipe pria yang akan membicarakan masalah pribadinya pada orang lain.

Jadi mereka semua hanya bisa menebak-nebak dan membuat pemikiran sendiri yang terdengar masuk akal bagi mereka.

Maevea yang dirugikan sebelumnya saat ini sudah menjalani kehidupan yang normal. Dia sudah kembali bekerja di galerinya dan mendapatkan lebih banyak pelanggan.

Akun media sosialnya juga telah memiliki banyak pengikut. Kematian Eletta tidak hanya membawa kerugian bagi Eletta, tapi juga cukup banyak keuntungan. Dia menjadi idola baru karena ada begitu banyak orang yang mengorek informasi tentang dirinya hingga menemukan begitu banyak prestasi dan foto-foto Maevea yang menarik perhatian.

Namun, masih juga ada banyak orang yang mencari-cari kesalahan Maevea, mulai dari perjodohan dengan Liam demi keuntungan sampai dengan menikahi Rael hanya seminggu setelah pertunangan dengan Liam berakhir.

Apa yang terjadi pada Maevea adalah sesuatu yang biasa dialami oleh manusia karena tidak semua orang akan menyukai Maevea, pasti akan ada beberapa yang tidak menyukainya.

Maevea tidak begitu peduli tentang orang-orang yang tidak menyukainya karena dia tahu bahwa dia tidak bisa mengubah sudut pandang

orang lain tentangnya. Dia hanya fokus pada apa yang dia sukai dan menghargai orang-orang yang telah mendukungnya.

Sementara Rael, meski satu bulan telah berlalu dia masih mengerahkan orang-orangnya untuk mencari tahu tentang siapa yang memiliki kemungkinan menjebak Maevea.

"Tuan, saya telah berhasil menghubungi Ghost. Dia bersedia bertemu dengan Anda." Dustin memberitahu Rael. Sejak beberapa waktu lalu Rael telah memerintahkan Dustin untuk menghubungi Ghost, tapi ternyata memakan waktu cukup lama.

Ghost merupakan peretas paling handal di dunia ilegal, sampai detik ini tidak pernah ada yang tahu identitas Ghost. Selain itu Ghost juga tidak pernah menerima pekerjaan berdasarkan keuntungan, dia hanya ingin bekerja ketika dia ingin saja.

Ada begitu banyak misi di *dark web* dengan hadiah jutaan dolar, tapi Ghost sangat jarang berpartisipasi. Namun, kali ini setelah beberapa usaha Dustin akhirnya bisa menghubungi Ghost. Dan itu adalah sebuah kabar yang sangat baik

bagi Rael. Dengan bantuan Ghost, dia mungkin bisa menemukan si peretas yang menerbitkan artikel tentang Maevea beberapa waktu lalu.

"Kapan dan Di mana?" Rael biasanya yang menentukan waktu untuk bertemu dengan orang lain, tapi sekarang karena dia yang membutuhkan Ghost maka dia yang mengikuti aturan dari Ghost.

"Besok, jam delapan malam di toko barang antik Rose, Manhattan."

"Siapkan barang yang dia inginkan."

"Ya, Tuan."

"Ada lagi?"

"Tuan, saya telah memeriksa ulang semua rekaman di kapal pesiar hari itu. Saya menemukan keberadaan Nona Olyne di kapal pesiar tersebut. Dia tidak terdaftar sebagai tamu di acara perayaan hari itu, dia juga tidak bergabung dalam acara perayaan, tapi dia ada di kapal pesiar itu. Nona Olyne datang satu jam sebelum acara perayaan dimulai. Dia pergi keesokan harinya pada pukul tujuh pagi.

Beberapa menit kemudian Tuan Pedro juga pergi. Saya menyimpulkan bahwa Nona Olyne

tampaknya memiliki hubungan yang cukup spesial dengan Tuan Pedro."

Olyne? Rael mengerutkan keningnya. Apakah mungkin wanita yang ingin menjebak Maevea adalah Olyne?

Memikirkan tentang metode yang digunakan dan motifnya, Olyne bisa dicurigai sebagai dalangnya. Wanita itu adalah bos mafia, tidak sulit untuk sekedar menghapus rekaman kamera pengintai dan mempekerjakan peretas handal. Selain itu dia adalah wanita yang kejam yang bisa menggunakan metode apapun untuk menjatuhkan lawannya.

Dan jika benar Olyne adalah pelakunya, dia pasti tidak akan melepaskan wanita ini. Dia memiliki bukti-bukti kejahatan Olyne, untuk membuatnya ditangkap oleh badan intelijen dan dihukum mati bukanlah sesuatu yang sulit.

"Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik, Dustin. Mari kita tunggu hasil pertemuan dengan Ghost untuk bisa memastikan apakah Olyne ada hubungannya dengan artikel Maevea." Rael membutuhkan bukti untuk memperkuat kecurigaannya.

“Baik, Tuan.”

“Jika tidak ada lagi yang ingin kau sampaikan kau bisa pergi dari sini.”

“Ya, Tuan.” Dustin undur diri dan keluar dari ruang kerja Rael.

Saat ini Rael cukup puas, setidaknya penyelidikan bawahannya mendapatkan sedikit kemajuan.

**

“Eve, besok aku akan pergi ke Manhattan. Dan baru akan kembali lusa.” Rael memberitahu istrinya tentang rencana kepergiannya besok.

“Apakah untuk urusan pekerjaan?” tanya Maevea.

“Tidak, ini bukan tentang urusan pekerjaan. Aku akan bertemu dengan seorang peretas untuk menemukan siapa yang mengunggah fotomu di internet.”

Maevea menatap suaminya dalam. Ternyata Rael masih belum berhenti menyelidiki masalah itu bahkan setelah satu bulan berlalu. “Hati-hati.”

“Aku akan berhati-hati.” Rael menjawab lembut. “Jika kau merasa tidak nyaman sendirian, kau bisa meminta Azuela untuk menemanimu atau kau bisa pergi ke rumah orangtuamu.”

“Aku baik-baik saja, hanya satu hari, kan?”

“Ya, hanya satu hari.”

“Aku bisa menunggumu.”

“Baiklah kalau begitu.” Rael akan mengikuti semua keputusan Maevea. “Karena besok aku akan pergi, maka aku akan menagih bagianku malam besok pada malam ini. Kau akan bekerja dua kali lipat malam ini, Sayang.”

Maevea menatap Rael ngeri. “Apakah kau berencana untuk tidak membiarkanku istirahat malam ini?”

Seringaian menggoda tampak di wajah Rael. “Aku membiarkanmu beristirahat besok malam, jadi hari ini kau akan sedikit kelelahan.”

Sedikit kelelahan yang dimaksud oleh Rael berarti lain untuk Maevea. Dia pasti akan dilahap sampai habis lagi.

Di tempat lain saat ini Liam sedang datang ke sebuah restoran untuk makan malam bersama dengan salah satu sahabatnya.

Sejak ditinggalkan oleh Eleonora, Liam tidak memiliki hubungan ambigu dengan wanita lain. Alasan Liam bukanlah Eleonora, tapi dia ingin memperbaiki dirinya untuk menunjukan pada Maevea bahwa dia bisa berubah.

Di tempat itu terdapat *live music* dan penyanyinya adalah Eleonora.

Ketika dia masuk dia mendengar suara merdu yang sedang bernyanyi, dia tidak perlu memastikan siapa yang menyanyi karena dia hapal dengan suara itu. Mereka telah berbagi waktu bersama dalam waktu kurang dari seratus hari, tapi suara khas Eleonora merupakan jenis suara yang sulit untuk dilupakan.

Liam melangkah lebih jauh, dan dia menemukan Eleonora sedang duduk di kursi sembari memegang mikrofon. Wanita itu memiliki penampilan acuh tak acuh seperti biasanya, tapi meski begitu pakaian yang Eleonora kenakan selalu cocok dengannya.

Eleonora bukan seperti wanita kebanyakan yang memiliki standar untuk pakaiannya, harus berpakaian rapi dan elegan. Eleonora merupakan tipe wanita yang cuek, dia hanya akan

mengenakan pakaian yang terasa nyaman untuknya.

Seperti saat ini dia hanya mengenakan model baju *crop top* tanpa lengan berwarna hitam dipadu dengan jeans panjang dan *sneakers* berwarna hitam. Rambut cokelat terang ikalnya diikat menjadi satu, terlihat sedikit berantakan, tapi menambahkan kesan cantik padanya.

Tatapan Liam dan Eleonora bertemu, tapi tidak ada senyum di antara ke duanya. Eleonora mengalihkan pandangannya ke tempat lain lalu kemudian terus bernyanyi.

"Apakah hubunganmu dengan Eleonora sudah selesai?" tanya Javier.

"Ya." Liam duduk di tempatnya.

Javier memiliki pemikiran liar di dalamnya. Dia diam-diam tertarik pada Eleonora. Jika Liam sudah selesai dengan Eleonora, maka dia memiliki kesempatan untuk bersenang-senang dengan Eleonora.

Dari status keluarga, dia memang tidak sebaik Liam yang merupakan keturunan Gilloti, tapi dia masih berasal dari keluarga terpandang dan memiliki cukup banyak uang.

“Javier!” Suara seorang wanita muda yang menyenangkan terdengar di telinga Javier, wanita itu melambaikan tangannya pada Javier lalu kemudian mendekat.

“Lily.” Javier berdiri lalu kemudian memeluk wanita yang bernama Lily itu lalu melepaskannya setelah beberapa saat.

“Liam, ini adalah Lily, sepupuku yang baru datang dari New York.”

“Lily.” Lily mengulurkan tangannya.

“Liam.” Liam membalas atas dasar kesopanan karena wanita di depannya adalah sepupu Javier. Liam tahu bahwa Javier sedang berusaha mendekatkannya dengan sepupunya, sudah beberapa kali Javier membicarakan tentang sepupunya ini, tapi dia tidak begitu tertarik karena dia tidak ingin bermain-main dengan keluarga sahabatnya.

Dahulu dia memiliki banyak wanita itu hanya untuk memanas-manasi Maevea saja, dan semuanya bukan orang-orang terdekat dari sahabat maupun kerabatnya karena pada akhirnya dia akan mencampakan wanita itu setelah dia bosan bermain.

“Apakah aku bisa bergabung dengan kalian?” tanya Lily.

“Liam tidak akan keberatan, Lily. Ayo duduk. Apa yang ingin kau pesan.” Javier segera menarik sepupunya untuk duduk. Ini adalah kesempatan bagi Lily untuk mendekati Liam. Javier berharap bahwa sepupunya bisa menjadi pasangan Liam, dengan begitu keluarga mereka akan memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga Gilloti dan Chester. Itu jelas akan membawa keuntungan bagi mereka.

Lily menyebutkan pesanannya, lalu kemudian dia mulai mencoba untuk mengajak Liam bicara, tapi Liam tidak memberikan tanggapan yang begitu positif.

Lily kemudian pergi ke toilet untuk mencuci tangannya dan memeriksa penampilannya.

Sementara itu Liam bicara dengan Javier. “Aku tidak tertarik pada sepupumu, jadi jangan membawanya lagi ketika kita bertemu.”

“Apakah Lily tidak cukup menyenangkan?”

“Dia bukan tipeku.”

“Seperti apa tipemu? Apakah itu wanita-wanita dari keluarga Collins?” Javier mengalihkan pandangannya pada Eleonora.

Sejak tadi dia menyadari bahwa Liam beberapa kali melihat ke arah Eleonora.

“Ya, lebih tepatnya seperti Maevea Collins. Jika kau menemukan satu yang seperti itu maka kau bisa memperkenalkannya padaku.” Liam mengakuinya dengan jelas.

Javier tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Sepupunya jelas tidak akan bisa dibandingkan dengan Maevea Collins. Jika bisa maka dia jelas akan memiliki pasangan seperti Rael Gilloti.

Mereka selesai makan, Javier mengantar Lily kembali sementara Liam tidak langsung pulang. Pria itu menunggu sampai restoran tutup.

Saat dia melihat Eleonora ada di parkiran dia segera keluar dari mobilnya.

“Ikut aku, kita perlu bicara.”

Eleonora menatap Liam acuh tak acuh. “Katakan saja di sini.”

“Ambil ini, aku tidak pernah mengambil kembali apa yang sudah aku berikan pada orang

lain." Liam menyerahkan kartu yang dikembalikan oleh Eleonora.

Eleonora melirik kartu itu tidak berminta. "Liam Gilloti, aku tidak membutuhkan kartu itu. Aku tidak kekurangan uang sama sekali. Jika kau berpikir aku bersamamu karena uang maka kau salah, aku sedang bersenang-senang."

"Tidak usah munafik, Eleonora. Aku tahu saat ini kau sedang bermain sulit untuk mendapatkan. Dengarkan aku baik-baik, trikmu ini tidak akan berhasil."

Eleonora tersenyum kecil. "Narsis adalah penyakit, Liam. Segera pergi untuk berobat. Jika tidak ada lagi yang ingin kau bicarakan maka menyingkir."

"Berhentilah bertingkah, Eleonora. Ambil kartu ini."

"Aku tidak membutuhkan uangmu! Apakah kau tidak mendengar kata-kataku!"

Liam mendengkus sinis. "Kau hanya anak tidak sah, kau membutuhkan uang ini untuk bertahan hidup. Berhenti bekerja dan nikmati hidupmu."

“Aku bisa bertahan hidup tanpa uangmu, Liam. Sekarang enyah!” Kata-kata terakhir Liam begitu membekas di hati Eleonora, jadi dia memutuskan untuk tidak pernah memiliki urusan lagi dengan Liam.

Eleonora hendak melewati Liam, tapi Liam segera meraih tangan Eleonora. “Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!”

Liam benar-benar membenci sikap keras kepala Eleonora. Hal itu telah berhasil memprovokasinya. Liam membungkam mulut Eleonora dengan bibirnya yang dingin. Mencium bibir Eleonora dengan kasar dan sembrono.

Tubuh Eleonora membeku untuk beberapa saat, tapi kemudian dia mendorong tubuh Liam lalu menampar Liam keras. “Jangan bertindak sesuka hatimu, Liam! Aku tidak memiliki minat untuk bersenang-senang denganmu lagi! Di masa depan mari bersikap seolah kita tidak saling mengenal!” Usai mengeluarkan amarahnya, Eleonora masuk ke dalam mobilnya lalu meninggalkan Liam.

Liam memegang pipinya, ini adalah kedua kalinya dia ditampar oleh wanita, dan keduanya berasal dari keluarga yang sama. Keluarga Collins.

“Wanita sialan!” Liam mengutuk marah. Dia masih berpikir bahwa Eleonora sedang bermain dengannya. Wanita itu bersikap seperti ini hanya untuk membuatnya semakin tertarik padanya. “Eleonora, kau pasti akan berlutut di kakiku!”

Sayangnya, Liam tidak bisa memprediksi masa depan. Mungkin saja suatu hari nanti dia yang akan berlutut di kaki Eleonora.

47. Tidak Ingin Mengakui

Pada pukul sepuluh pagi Maevea terjaga, dia tidak bangun sendiri melainkan dibangunkan oleh kepala pelayan.

Wanita itu segera membersihkan tubuhnya kemudian berpakaian. Ia bergegas menuju ke ruang tamu di mana ibu mertua dan kakak iparnya menunggu.

“Ibu, Kakak ipar.” Maevea menyapa dua wanita berbeda generasi di depannya.

Lize berdiri dari tempat duduknya lalu tersenyum ringan. Ia mendekati Maevea

kemudian memeluknya. “Bagaimana kabarmu, Eve?”

“Baik, Bu,” balas Meavea. “Bagaimana dengan Ibu dan Ayah?”

“Semuanya baik.”

Di sofa, Lara mendengkus tidak suka. “Sepertinya kau sangat suka bermalas-malasan. Jam seperti ini kau baru bangun tidur. Rael benar-benar kasihan memiliki istri pemalas sepertimu.” Lara mulai mengkritik Maevea di setiap kesempatan yang ada.

Lize mengalihkan pandangannya pada Lara. “Sejak kapan kau peduli pada hidup Rael? Bukankah kau sangat senang jika Rael mengalami kesulitan?”

Lize tidak akan melupakan bahwa Lara menyerang Rael di rapat darurat beberapa waktu lalu.

Lara tidak bisa membalas kata-kata ibunya. Wanita itu pasti akan terus membela menantu kesayangannya.

“Eve, sarapanlah dulu. Setelah itu ayo ikut Ibu dan Kakak iparmu ke perjamuan yang diadakan

oleh Nyonya Vladislav." Lize kembali pada Maevea.

"Baik, Bu." Maevea kemudian pergi untuk sarapan. Ibu mertuanya sangat pengertian, perutnya lapar sekarang jadi tidak mungkin untuk pergi dengan perut kosong.

"Ibu benar-benar terlalu memanjakan Maevea. Lihat wanita lain yang sudah bersuami, mereka bangun di pagi hari untuk merawat suami mereka, bukannya bermalas-malasan dan bertingkah seperti seorang putri." Lara masih mengoceh.

"Kenapa menantuku harus melihat wanita lain? Dia bisa melakukan apapun yang dia inginkan. Berhenti mencari-cari kesalahan Eve. Wanita yang menjadi menantumu nanti benar-benar perlu dikasihani," balas Lize sinis.

Kata-kata Lize membuat Lara mengepalkan kedua tangannya. Kenapa wanita yang menjadi menantunya nanti perlu dikasihani? Dia hanya tidak menyukai Maevea, sementara menantunya? Dia jelas akan menyayanginya dan tidak akan mengkritiknya. Lagipula menantunya pasti tidak akan semalas Maevea.

Lize meninggalkan Lara, dia tidak ingin terus berdebat dengan anak tirinya yang dia anggap tidak tahu diri. Lara seharusnya tidak berkata sinis seperti tadi pada Maevea, karena mungkin saja semalam Maevea kurang tidur karena melayani Rael, jadi dia sangat mengantuk sehingga bangun kesiangan hari ini.

Lize menghela napas, mana mungkin Lara bisa berpikiran seperti itu. Lara tidak menyukai Rael, jadi tentu saja dia tidak akan menyukai Maevea. Selain itu Maevea juga telah mempermalukan Liam, jadi ada banyak alasan bagi Lara untuk terus menyerang Maevea.

Maevae bukan wanita ganas seperti Lara, Lize khawatir jika menantunya itu akan kesulitan menghadapi Lara di masa depan.

Lize pergi ke ruang makan. Dia menemani Maevea sarapan sembari menyesap secangkir kopi favoritnya.

Setelah Maevea selesai sarapan, ketiga wanita itu pergi ke tempat perjamuan. Mereka harus menjaga nama baik keluarga mereka, meski Lize tidak tahan berada di dekat Lara, dia masih harus memberi wajah pada suaminya dengan

menunjukan keharmonisan keluarga mereka di depan orang lain.

Si pemilik perjamuan segera menyapa Lize, Lara dan Maevea dengan penuh senyuman. Wanita itu kemudian mempersilahkan Lize, Lara dan Maevea untuk pergi ke meja yang telah disiapkan untuk mereka.

Acara perjamuan itu cukup ramai, dengan tamu undangan mencapai sekitar lima puluh orang. Dan beberapa di antaranya masih kerabat ketiga wanita dari keluarga Gilloti. Seperti ibu dan bibi Maevea serta sepupu Maevea, Eleonora. Selain itu ada juga kakak ipar Lara dan Olyne di sana.

“Eve, ayo Ibu akan membawamu menyapa Bibimu.” Lize mengacu pada saudara sepupunya, satu-satunya saudara yang dia miliki. Dia dan wanita itu sama-sama anak tunggal. Dan mereka semua menikah dan masuk ke dalam keluarga yang sangat berpengaruh.

“Baik, Bu.” Maevea ikut dengan Lize, sementara Lara, wanita itu pergi untuk menyapa kakak iparnya.

Setelah menyapa bibinya, Maevea dan Lize kemudian kembali ke meja mereka. Ibu dan bibi

Maevea serta Eleonora melangkah menuju Maevea dan Lize.

“Selamat siang, Nyonya Lize.” Serena menyapa Lize.

“Selamat siang, Nyonya Serena.” Lize membalas ramah.

Mereka kemudian mulai mengobrol. Bibi Maevea yang tidak menyukai kakak iparnya yang dia anggap sedang memamerkan hubungan dekatnya dengan Nyonya Gilloti hanya bisa bersandiwara dan menjilat.

Kemudian ada orang lain yang datang. Mereka tidak akan meninggalkan kesempatan untuk menyapa Lize dan Maevea.

“Bukankah kau adalah penyanyi di restoran?” Seorang wanita muda yang mengenali Eleonora bicara pada Eleonora dengan nada tidak suka. “Bagaimana kau bisa ada di sini? Apakah kau akan bernyanyi di sini?”

Bibi Maevea langsung melihat ke arah Eleonora dengan sinis. “Putriku terbiasa hidup seperti orang rendahan, jadi dia bekerja sebagai penyanyi di restoran.”

“Ah, jadi rupanya dia adalah sepupu Nyonya Maevea? Bagaimana bisa dia berbanding terbalik dengan Nyonya Maevea.” Wanita itu merendahkan Eleonora. “Nyonya Maevea tampak berpendidikan, tapi dia tampak seperti wanita dari kalangan rendahan.”

Eleonora tersenyum kecil. “Nona, apakah seperti itu cara Anda bicara pada orang yang bahkan tidak Anda kenal?”

“Apakah kata-kataku salah? Semuanya terlihat dari penampilan dan pekerjaanmu. Sebagai seorang nona muda, kau terlalu memalukan.” Wanita itu menjadi semakin agresif.

Ibunya yang ada di sebelahnya segera menghentikan putrinya yang memiliki lidah tajam. “Nyonya Sharon, maafkan kata-kata putri saya.”

Sharon memaklumi putri wanita itu. “Tidak apa-apa, saya sudah mendengar keluhan seperti ini cukup banyak. Putri saya memang senang mempermalukan keluarganya sendiri.”

Maevea melihat reaksi Eleonora yang tampak biasa saja, tapi dia tahu bahwa Eleonora pasti terluka saat ini. Dia dan Eleonora tidak memiliki hubungan yang dekat, itu karena mereka berdua

tidak mencoba untuk bergaul satu sama lain. Maevea merupakan seorang penyendiri, begitu juga dengan Eleonora yang bahkan lebih menyendiri lagi dari Maevea.

Namun, sedikit banyak yang dirasakan oleh Eleonora, Maevea bisa merasakannya. Mereka sama-sama kekurangan kasih sayang dari orangtua mereka.

Merasa tidak enak, wanita tadi membawa putrinya menjauh dengan alasan ingin menyapa orang lain.

"Memalukan." Sharon menatap Eleonora sinis.

Eleonora tidak memedulikan kata-kata ibu tirinya. Dia sebenarnya tidak ingin hadir di perjamuan ini, tapi ayahnya memaksanya untuk datang ke sini. Dia tahu alasan ayahnya, pria itu pasti ingin memperkenalkan dirinya pada ibu-ibu yang ada di sini, siapa tahu salah satu dari mereka tertarik untuk menjadikannya menantu.

Sayangnya, ayahnya mungkin akan kecewa karena mungkin tidak akan ada satu wanita pun di sini yang ingin menjadikannya menantu.

"Aku akan keluar sebentar." Eleonora meninggalkan arena perjamuan. Dia tidak suka

berada di sekitar orang-orang kaya dan terpandang itu. Dia sangat menyadari asal usulnya dan itu membuatnya merasa rendah diri.

Maevea melihat Eleonora yang menjauh, dia kasihan pada Eleonora, tapi dia bukan tipe orang yang begitu murah hati yang akan mendekati orang lain karena kasihan. Dia yakin Eleonora adalah wanita yang kuat, dia pasti bisa melalui semuanya.

Di luar Eleonora tidak melakukan apapun selain hanya berdiri diam. Ini bukan pertama kalinya dia menghadapi ejekan seperti ini. Apa salahnya menjadi penyanyi di restoran? Apakah itu memalukan? Eleonora tidak merasa ada yang salah dengan hal itu.

Eleonora menghela napas. Dia tidak boleh memikirkan kata-kata orang-orang yang tidak penting sama sekali.

Di ruang perjamuan, saat ini Olyne dan ibunya telah mendekat ke arah Lize, Maevea dan yang lainnya.

“Selamat siang, Nenek.” Olyne menyapa Lize dengan senyuman indah di wajahnya, tapi respon Lize tidak begitu baik. Dia hanya memberikan

anggukan singkat. Sejak awal Lara mencoba mendekatkan Olyne melalui Cedric, Lize sudah tidak menyukainya.

Lize tahu bahwa Lara mencoba untuk mengendalikan Rael melalui Olyne, untungnya putranya tidak tertarik pada Olyne. Dia tahu bahwa putranya adalah pria yang pintar dan bisa membaca rencana Lara.

Lize tidak pernah memiliki pandangan yang baik tentang keluarga suami, menurut Lize mereka semua sama saja dengan Lara.

"Lama tidak bertemu, Maevea."

"Jika kau memanggilku, Nenek, maka kau harus memanggil Maevea seperti kau memanggil Lara. Dia adalah adik ipar Bibimu." Lize memperbaiki cara Olyne memanggil Maevea.

"Nenek benar. Aku lupa tentang hal itu. Selama dua tahun ini Maevea menjadi tunangan Liam, jadi aku menganggapnya sebagai saudara sepupuku." Olyne beralasan. Dia sebenarnya tidak ingin mengakui Maevea sebagai istri Rael, tapi karena Lize sudah berkata seperti itu dia harus memanggil Maevea sama seperti dia memanggil Lara.

Olyne beralih pada Maevea. “Bibi Maevea tolong jangan mengambil hati ketidaksopananku.”

“Aku memaklumi kekeliruanmu, Olyne.” Maevea tersenyum kecil.

“Bibi terlalu berlebihan. Usia Maevea jauh dibawah Olyne, bukankah sedikit menggelikan memanggil Maevea dengan sebutan ‘bibi’?” Irene, ibu Olyne tidak suka putrinya harus menghormati Maevea yang mendapatkan Rael dengan cara rendahan.

“Tidak heran jika Olyne melupakan tata kramanya, rupanya itu dia pelajari darimu. Keluarga Chester benar-benar kacau.” Lize berkomentar dengan nada sedikit sinis.

Irene terdiam, tangan wanita itu mengepal. Dia merasa dipermalukan oleh kata-kata Lize, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan selain menelan kata-kata itu.

“Ibu, apakah harus begitu berlebihan hanya karena sebuah panggilan? Tidak perlu membawa-bawa keluarga Chester, seperti yang Olyne katakan, sebelumnya Maevea adalah tunangan Liam, dua tahun Olyne memanggil Maevea seperti itu, jadi dia hanya terbawa kebiasaannya.”

Lara bicara untuk ipar dan keponakannya. Dia pikir ibunya harus memberi muka kepada kakak iparnya. Bagaimana pun juga keluarga Gilloti dan keluarga Chester sudah menjadi satu.

"Tidak apa-apa, Lara. Bibi sangat menyayangi menantunya oleh sebab itu dia tidak ingin ada yang tidak menghormati menantunya. Kami datang hanya untuk menyapa, tapi sepertinya Bibi tidak dalam suasana hati yang baik. Kami akan pergi karena mungkin kami telah merusak suasana hati Bibi." Irene berkata dengan lembut, menyembunyikan kemarahan di dalam dirinya.

"Kakak ipar." Lara merasa tidak enak, dia segera menyusul keduanya. Ibunya benar-benar keterlaluan, tampaknya di mata ibunya hanya Maevea saja yang perlu dihormati sementara orang lain tidak.

"Eve, jangan terlalu banyak bergaul dengan Olyne dan siapapun dari keluarga Lara di masa depan." Lize memberitahu Maevea.

"Baik, Bu." Maevea mendapatkan peringatan ini dua kali, jadi dia pasti akan mendengarkan dengan seksama.

Serena merasa sedikit tertampar melihat bagaimana Lize memperlakukan Maevea, sebagai seorang ibu dia tidak membela Maevea ketika ada yang merendahkan Maevea. Untungnya Maevea memiliki mertua yang sangat menyayangi Maevea sehingga dia diperlakukan dengan sangat baik.

48. Tidak Pernah Kenyang

“Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, Tuan Rael?” Ghost yang merupakan pemilik toko barang antik bertanya pada Rael. Selama ini pria itu menyembunyikan identitasnya sebagai peretas terhebat dengan pekerjaannya mengurusi toko barang antiknya yang hanya dia kelola sendirian. Di tempat itu juga dia melakukan pekerjaannya sebagai peretas.

“Saya ingin Anda melacak keberadaan dari pengunggah foto ini.” Rael menunjukan

ponselnya pada Ghost yang usianya tampak tidak berbeda jauh dari Rael.

"Mari ikut saya." Ghost mengajak Rael untuk masuk ke dalam ruang kerjanya yang terhubung dengan pintu rahasia yang berbentuk rak barang antik.

Seperti yang diharapkan oleh para peretas, mereka memang penuh rahasia.

Saat Rael masuk ke dalam ruang kerja Ghost, ruangan itu diisi oleh deretan layar komputer dan berbagai macam alat canggih lainnya.

Ghost mengambilkan kursi untuk Rael, lalu kemudian dia juga duduk. Pria itu tidak keberatan menunjukan ruang kerjanya pada Rael karena dia tahu seorang Rael tidak pernah akan membuka identitasnya pada dunia. Selain itu, selama ini Rael Gilloti tidak pernah membutuhkan orang lain karena dia memiliki tim yang luar biasa, tapi tampaknya seorang peretas entah datang dari mana dan membuat Rael kesulitan.

Adalah sebuah kehormatan bagi Ghost karena Rael ingin menggunakan jasanya. Selain itu dia juga tahu bahwa Rael memiliki barang yang dia

inginkan, jadi pertukaran ini tidak akan merugikannya sama sekali.

Sepertinya Maevea Collins benar-benar sangat berarti bagi seorang Rael Gilloti hingga membuat Rael bisa menyusun pertemuan dengan orang lain padahal sebelumnya semua orang yang berusaha untuk bertemu dengannya.

Ghost mulai bekerja, layar komputernya mulai dipenuhi oleh program yang terus menampilkan data.

"Peretas ini cukup mampu." Ghost berkomentar sedikit, tapi bukan berarti dia tidak akan bisa menaklukannya. Pria itu mulai menggunakan virus ciptaannya sendiri untuk mengoyak pertahanan pihak lawan.

Rael menunggu dengan sabar, tapi ternyata itu tidak bisa diselesaikan dalam waktu cepat bahkan oleh Ghost sekali pun.

"Dapat!" Ghost bersuara puas. Dia telah menghabiskan waktu selama satu jam untuk melacak IP tersebut. Dia segera menyalin titik keberadaan alamat tersebut dan segera mengirimkannya ke ponsel Rael. Selain itu dia juga mendapatkan data pribadi si peretas.

“Reputasi Ghost memang bukan hanya sekedar sanjungan belaka.” Rael memuji pekerjaan Ghost. Ia membuka pesan dari Ghost, rupanya si peretas juga berada di negara yang sama dengannya, tapi hanya berbeda kota saja.

Ghost tersenyum ringan. “Sangat jarang Tuan Rael memuji orang lain, saya sedikit tersanjung.”

“Ini adalah barang yang Anda inginkan.” Rael menyerahkan sebuah kotak pada Ghost.

Ghost membukanya, senyum di wajah pria itu mengembang. Apa yang ada di dalam kotak itu adalah sebuah koin yang merupakan barang antik bernilai sangat mahal.

Rael membeli koin itu pada sebuah pelelangan sebelumnya, dia tidak begitu tertarik pada barang antik, tapi dia memutuskan untuk membeli koin itu karena cerita di balik koin yang berasal dari sebuah kerajaan kuno tersebut.

Ia menghabiskan cukup banyak uang, tapi itu sepadan dengan informasi yang dia dapatkan. Dia tidak akan ragu untuk mengorbankan lebih banyak lagi untuk menemukan orang yang mencoba menyakiti Maevea.

“Terima kasih, Tuan Rael.”

“Tidak perlu berterima kasih, Anda memberiku informasi dan saya memberimu apa yang Anda inginkan,” seru Rael. “Saya akan pergi sekarang.”

“Baik, mari saya antar ke depan.”

Keduanya keluar dari ruangan itu. Rael mengirimkan titik keberadaan alamat IP pada Dustin. “Kirim orang ke alamat itu! Aku juga mengirimkan data pribadinya.” Dia segera memberi perintah pada bawahannya segera setelah melihatnya.

“Baik, Tuan.”

Dustin segera menghubungi orang-orangnya, sementara Rael berjabat tangan dengan Ghost.

Rael masuk ke dalam mobil, lalu kembali ke hotel yang telah dipesan sebelumnya.

“Siapkan penerbangan pertama besok pagi. Aku akan segera kembali.”

“Ya, Tuan.”

Rael masuk ke kamarnya, begitu juga dengan Dustin yang kamarnya terletak di sebelah kamar Rael.

Pria itu mengeluarkan ponselnya lalu kemudian melakukan panggilan video. “*Suami.*”

Suara lembut Maevea segera menyapa indera pendengaran Rael. Saat ini di layar ponsel Rael diisi oleh Maevea yang sedang duduk di ranjang.

"Apakah kau akan segera tidur?"

"*Tidak, aku sedang menunggu telepon darimu."* Maevea tidak berbohong, dia ingin menghubungi Rael tadi, tapi dia takut mengganggu Rael jadi dia hanya menunggu Rael menelponnya. "*Apakah pekerjaanmu di sana sudah selesai?"*

"Kenapa? Merindukanku, hm?"

"*Ya, aku sangat merindukanmu. Aku ingin menciummu, memelukmu."* Maevea berkata dengan manja. Dia berani bertingkah seperti ini hanya karena Rael jauh darinya, jika pria itu ada di dekatnya sekarang, dia pasti sudah dilahap sampai habis.

"Seberapa banyak kau merindukanku?"

"*Sangat banyak.*"

"Aku juga sangat merindukanmu," seru Rael. "Pekerjaanku di sini sudah selesai. Aku akan kembali besok pagi."

"*Apakah semuanya berjalan lancar?"*

"Ya. Lokasi peretas itu telah ditemukan. Jika kita beruntung, malam ini dia sudah didapatkan."

"*Apakah dia akan menyebutkan siapa yang mempekerjakannya?"*

"Orang-orangku tahu bagaimana membuat orang lain bicara." Kata-kata Rael terdengar kejam. Beberapa detik kemudian Rael menyadari bahwa Maevea merasa ngeri mendengar jawabannya dari ekspresi wajahnya yang tiba-tiba sedikit berubah. "Baiklah, sekarang tidurlah lebih cepat."

"*Baik. Kau juga istirahatlah lebih cepat jika tidak ada yang ingin kau kerjakan lagi.*"

"Aku akan mendengarkanmu."

"*Selamat malam, Suami.*"

"Selamat malam, Istri."

Maevea memberikan kecupan pada layar ponselnya lalu kemudian melambaikan tangannya. Rael tersenyum karena tingkah manis Maevea. Kemudian panggilan video itu terputus, layar ponsel Rael kembali seperti semula.

**

“Kapan kau kembali?” Maevea terkejut mendapati suaminya ada di sebelah ranjang. Tadinya dia sudah tertidur, tapi terbangun karena ia merada ada yang mencium keningnya.

Rael membelai kepala Maevea dengan lembut. “Baru saja.”

“Bukankah kau seharusnya kembali besok pagi?”

“Seseorang mengatakan bahwa dia sangat merindukanku, jadi aku kembali lebih cepat.”

Maevea benar-benar tidak menduga bahwa Rael akan segera pulang hanya karena dia mengatakan dia sangat merindukan pria itu.

“Sekarang aku sudah ada di sini, ayo peluk dan cium aku.” Rael bicara lagi. Dia menagih kata-kata Maevea. Dia tahu bahwa istrinya tadi hanya menggodanya saja.

Maevea menatap Rael ngeri. Malam ini dia seharusnya istirahat. Jika dia memeluk dan mencium Rael, maka itu adalah undangan untuk serigala tua itu.

“Suamiku, bukankah kau memberikan aku istirahat satu hari?” Maevea memelas.

Senyum licik tampak di wajah Rael. Pria itu kini berada di atas Maeva. Menekan kedua tangan Maevea di bawah tangannya. “Siapa yang menyuruhmu menggoda serigala tua yang lapar ini, hm?”

“Kau bukan lapar, tapi tidak pernah kenyang!” protes Maevea.

Mengabaikan protes Maevea, Rael mencium bibir manis Maevea dan mengisapnya.

Dominasi Rael menindas Maevea, dia dicium oleh Rael dan hanya tersisa sedikit ruang untuk bernapas. Dia tidak bisa melarikan diri, jadi dia hanya bisa tenggelam dalam ciuman itu.

Di masa depan Maevea harus memperhatikan lagi kata-katanya, jangan sampai dia bernasib seperti hari ini lagi. Rael benar-benar tidak melepaskannya.

Setelah pergulatan yang panjang dan sengit, Rael yang lapar akhirnya sudah kenyang. Pria itu menarik Maevea ke dalam pelukannya. Beberapa saat kemudian dia juga ikut terlelap.

Pagi harinya Rael bangun seperti biasa, dia jelas manusia yang tidak pernah bermasalah dengan jam tidur yang sedikit.

Pria itu menerima panggilan dari Dustin, orang-orang mereka telah mendapatkan Alex Danhover di Philadelphia dan pagi ini pria itu sudah ada di ibu kota.

Penangkapan Alex mendapatkan perlawanan, tapi Alex hanya seorang peretas yang mahir dalam komputer, dia tidak akan bisa melawan orang-orang Rael yang terlatih baik dalam pertempuran jarak dekat atau pertempuran jarak jauh.

Hari ini Rael memutuskan untuk tidak pergi bekerja. Dia akan menemani Maevea seharian. Istrinya telah melayaninya dengan sangat baik setiap malam, jadi dia harus memanjakan Maevea.

Namun, sebelum itu dia harus mengurusi Alex terlebih dahulu. Karena pria itu telah menyakiti istrinya, maka dia akan turun tangan sendiri untuk merawat pria itu, terutama jari-jarinya yang telah membuat Maevea terluka.

Usai berpakaian Rael keluar dari kamarnya. Dia melangkah dengan hati-hati agar tidak membangunkan Maevea.

Di luar Dustin telah menunggu. Pria itu segera mengemudi ke kediaman Rael setelah dia menelpon atasannya.

"Selamat pagi, Tuan." Dustin menyapa Rael dengan hormat seperti biasanya.

"Pagi."

Rael masuk ke dalam mobil lalu kemudian duduk dengan tenang.

Setelah setengah jam perjalanan, Rael sampai di tempat Dustin menyekap Alex.

Dustin segera menyiramkan air dingin ke kepala Alex lalu kemudian pria itu terjaga, ekspresi Alex terlihat sangat terkejut.

Rael duduk di kursi, dia sejajar dengan Alex saat ini. "Siapa yang memerintahkanmu menyebar foto Maevea di internet?"

"Tidak ada gunanya kau menyekapku karena aku tidak akan mengatakan apapun!" Alex menolak untuk bekerja sama.

Senyum kecil tampak di wajah Rael. "Aku tahu kau tidak akan bicara dengan mudah." Rael mengangkat tangannya, detik selanjutnya ada gunting pemotong tulang di tangan pria itu.

“Apa yang ingin kau lakukan sialan!” raung Alex.

Dustin melepaskan ikatan tangan Alex, ada satu pria lain yang memegang bahu Alex dengan kuat agar pria itu tidak bisa bergerak.

Dustin meletakan tangan Alex di atas meja. Lalu berikutnya lolongan kesakitan memenuhi ruangan itu. Rael memotong jari kelingking Alex tanpa mengatakan apapun.

“Masih ada sembilan jari lagi, mari kita lihat kau akan bekerja sama setelah kehilangan berapa jari.” Rael menatap mata Alex dengan kejam. Dia benar-benar seorang pria yang berdarah dingin.

Gunting tajam Rael mengarah ke jari manis Alex, tanpa mengatakan apapun lagi dia memotong satu jari lagi.

Rasa sakit yang dirasakan oleh Alex sangat tidak tertahankan. Pria itu bahkan sampai gemetar, air mata juga keluar dari matanya. Tubuhnya saat ini seolah kehilangan kekuatannya.

Rael mengarah ke jari lainnya. Dia hanya akan berhenti ketika Alex memberitahunya. Namun, Rael menjeda sesaat, dia ingin membuat Alex

merasakan rasa sakitnya sedikit lebih lama sebelum dia memberikan rasa sakit lainnya.

Semakin setia Alex pada orang yang membayarnya maka pria itu akan semakin merasakan lebih banyak rasa sakit. Cara yang digunakan oleh Rael adalah cara yang paling ampuh, tidak akan ada yang bisa tetap diam ketika dihadapkan dengan siksaan seperti ini.

Gunting telah menempel di jari ke tiga, hanya dengan satu gerakan kuat Rael maka jari itu juga akan terputus.

"Aku akan bicara! Aku akan memberitahumu." Alex tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Jika dia dihadapkan dengan kematian yang cepat dia pasti akan menutup mulutnya sampai mati, tapi rasa sakit yang dia rasakan saat ini dia tidak sanggup menahannya.

Rael menjauhkan gunting dari tangannya. "Katakan!"

"Olyne Chester."

Seperti yang sudah diduga oleh Rael, itu adalah Olyne Chester. Wanita itu tampaknya sangat ingin mencari masalah dengannya.

Rael tidak akan meragukan kata-kata Alex, seseorang yang sudah terpojok tidak akan mengatakan kebohongan.

“Dua jarimu yang hilang adalah peringatan dariku agar kau tidak mengganggu Maevea lagi. Di masa depan, aku tidak akan terlalu murah hati padamu!” Rael melemparkan gunting pada Dustin.

“Potong dua jarinya di tangan yang lain. Itu adalah bayaran atas semua makian dan hinaan yang diterima oleh Maevea karenanya!” Dia memberi perintah pada Dustin. “Lalu setelah itu serahkan dia ke polisi untuk kejahatan lain yang sudah dia lakukan!”

“Baik, Tuan.”

Rael pergi keluar dari ruangan itu, dia mendengar raungan penuh kesakitan dan putus asa Alex. Ini adalah harga yang harus dibayar oleh Alex karena telah menyentuhnya.

49. Menikam Dengan Kejam Dan Brutal

"Suamiku, kau tidak bekerja?" Maevea menatap Rael, dia kira suaminya sudah berangkat kerja tadi karena dia bangun kesiangan.

"Aku tidak bekerja hari ini," balas Rael. Dia memeluk pinggang istrinya dengan lembut. Pria itu telah membersihkan tubuhnya terlebih dahulu, tidak lupa dia mengganti pakaiannya agar tidak berbau darah. "Apakah kau sudah sarapan?"

"Belum." Maevea baru terjaga beberapa saat lalu, ketika dia bangun dia langsung

membersihkan tubuhnya dan berencana sarapan setelahnya.

"Baiklah, tunggu di sini. Aku akan meminta pelayan untuk membawakan sarapan untukmu. Pasti tidak nyaman bagimu untuk berjalan sekarang."

Maevea mencibir suaminya. "Suamiku benar-benar berbakti."

Rael terkekeh geli. "Terima kasih atas pujiannya, Sayang. Aku sangat menghargainya."

Maevea mendengkus pelan. "Dasar serigala tua mesum."

Gelak tawa Rael yang terdengar renyah tersebar di ruangan itu. Dia mengecup pipi Maevea lalu kemudian melepaskan pelukannya pada tubuh sang istri. "Aku akan keluar dulu."

Maevea tidak menahan suaminya, meski dia kesal karena penyiksaan Rael semalam, tapi ketika melihat wajah suaminya yang tampan dan tatapannya yang hangat, kekesalannya segera menguap.

Setelah beberapa saat Rael kembali ke kamar, di belakangnya kepala pelayan telah membawakan sarapan untuk Maevea.

“Apakah kau ingin makan sendiri atau aku suapi?”

“Suapi aku.”

“Baik, Istriku.”

Rael kemudian menyuapi Maevea memakan sarapan sehatnya. Sesekali dia akan memberikan Maevea minum. Seorang Rael Gilloti benar-benar akan menjadi sangat lembut dan penuh perhatian jika dihadapkan dengan Maevea Collins, istrinya.

Sarapan Maevea telah habis, kini perut wanita itu hampir penuh.

“Aku telah menemukan siapa yang mencoba menjebakmu.” Rael bicara sembari mengucap bibir Maevea dengan ibu jarinya. Pria itu kemudian memasukan ibu jarinya ke mulutnya, tampak tidak rela sisa makanan dibibir Maevea sia-sia.

Maevea membeku sejenak karena tindakan Rael yang sangat sensual, lalu setelahnya dia berkata, “Siapa?”

“Olyne Chester.”

Maevea sedikit terkejut mendengar nama yang disebutkan oleh Rael. Sebelumnya dia tidak memikirkan tentang Olyne sama sekali. Dia rasa

dia tidak memiliki masalah dengan wanita itu, lalu kenapa Olyne menyerangnya dengan cara yang sangat brutal seperti itu?

"Aku dan Olyne tidak memiliki masalah sebelumnya, apa alasan wanita itu ingin menghancurkanku?" Maevea bertanya tidak mengerti.

"Sebelumnya Kak Lara pernah mengatur perjodohan antara aku dan Olyne, tapi aku menolaknya. Aku pikir Olyne masih belum menyerah. Dia mencoba untuk menyingkirkanmu dengan cara itu. Malam itu dia bisa saja menyelamatkan Eletta, tapi dia sengaja menggunakan Gracella yang membunuh Eletta agar bisa menjebakmu." Rael memberikan jawaban yang masuk akal bagi Maevea.

Ketika dalam perjalanan kembali menuju rumahnya, Rael telah memikirkan tentang hal ini. Rael yakin bahwa sebelumnya Olyne pasti telah merencanakan hal ini. Bagaimana mungkin Olyne bisa tahu bahwa Gracella akan membunuh Eletta hari itu jika Olyne tidak mengawasi sebelumnya. Olyne mungkin berpikir bahwa dia bisa

menjatuhkan Eletta dan Maevea sekaligus dengan menggunakan Gracella.

Rael bukannya terlalu percaya diri, tapi ada hal yang membuat dia sangat yakin bahwa itu adalah alasannya. Selama Maevea menjadi tunangan Liam, Olyne tidak menyakiti Maevea sama sekali, baru ketika Maevea menikah dengannya Olyne menyakiti Maevea.

Maevea merinding, dia kira hanya Eletta wanita gila yang dia hadapi, ternyata ada yang lebih gila lagi dan itu adalah Olyne.

Olyne ini benar-benar tidak terduga, di permukaan dia tampak baik dan ramah, tapi di belakang dia akan menikam dengan kejam dan brutal.

Jika Eletta menampakan ketidaksukaannya terhadap dirinya, maka Olyne sebaliknya. Hal itulah yang membuat Maevea tidak berpikir bahwa Olyne akan menyakitinya.

“Apakah itu alasan kenapa kau tidak mengizinkan aku terlalu banyak bergaul dengan Olyne?”

“Bukan itu satu-satunya alasan. Olyne adalah wanita yang berbahaya.” Rael kemudian

memberitahu Maevea tentang bisnis yang dijalani oleh Olyne.

Wajah Maevea menunjukan reaksi terkejut yang lebih dari sebelumnya. Ini benar-benar sesuatu yang berada di luar pikirannya. Seorang Olyne Chester ternyata merupakan salah satu pemimpin mafia, tidak heran jika Olyne bisa bertindak keji, wanita itu berada di lingkungan di mana dia tidak menggunakan perasaan sama sekali.

"Apakah keluarganya tahu tentang bisnis yang Olyne jalani?"

"Tidak, mereka tidak tahu. Olyne melakukannya sendirian. Dia awalnya memiliki hubungan dengan pemimpin kelompok mafia yang dia pimpin saat ini, tapi setelah pemimpin itu tewas karena peperangan antar kelompok, Olyne mengambil alih bisnis tersebut. Dan kelompok itu menjadi lebih besar dari sebelumnya ketika Olyne yang memegangnya."

"Itu artinya Olyne cukup mampu."

"Ya, dia cukup mampu."

"Suamiku, apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" Maevea menatap Rael seksama. Dia

cukup tahu kekuatannya, bahwa dia tidak akan mampu mengimbangi permainan Olyne.

"Aku akan mengirimkan bukti kejahatan Olyne pada FBI, wanita itu mungkin akan dihukum mati atas semua kejahatan yang sudah dia lakukan." Rael tidak akan mengampuni Olyne. Selama ini dia hanya memegang kartu Olyne dan tidak berniat menggunakannya sampai Olyne membuat masalah denganya, tapi sekarang Olyne berani menyakiti Maevea, jadi dia akan menggunakan kartunya untuk menghancurkan Olyne.

"Apakah itu tidak akan mempengaruhi keluarga Chester?"

"Itu bukan masalahku jika keluarga Chester terpengaruh." Rael tidak memedulikan tentang hal itu sama sekali. Jika keluarga Chester hancur karena Olyne, maka itu adalah salah Olyne sendiri kenapa harus terlibat dalam bisnis ilegal. "Tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Kau hanya perlu menonton saja."

"Baiklah." Maevea tidak akan ikut campur dalam keputusan yang sudah diambil oleh Rael. Lagi pula itu adalah yang terbaik untuknya. Siapa yang tahu apa yang akan dilakukan oleh Olyne

selanjutnya. Sulit untuk memprediksi apa yang ada di pikiran wanita gila seperti Olyne.

"Apa yang ingin kau lakukan hari ini?" Rael mengalihkan pembicaraan.

"Berbaring di atas tempat tidur seharian." Maevea menjawab dengan sangat jujur. Dua malam dia kurang istirahat, meski dia bangun lebih siang keesokan harinya tubuhnya tetap saja terasa begitu lelah.

"Jika itu yang kau inginkan maka aku akan menemanimu berbaring seharian."

Maevea tiba-tiba merasa ngeri mendengar kata-kata Rael, yang terjadi mungkin dia akan benar-benar berbading di tempat tidur tanpa bisa bangun lagi.

Melihat ekspresi di wajah Maevea, Rael terkekeh geli. "Aku tidak akan mengganggu istirahatmu hari ini."

"Jangan menarik kata-katamu lagi!"

"Aku tidak akan, Sayang."

Maevea tidak bisa mempercayai Rael sepenuhnya dalam hal ini. Pria itu bisa saja kehilangan kontrolnya seperti semalam.

“Aku akan mengurus beberapa hal dulu, kau istirahatlah.”

“Ya.”

Rael kemudian keluar. Dia meninggalkan istrinya yang saat ini bernapas lega.

Sampai di ruang kerjanya Rael menghubungi Dustin. “Siapkan semua bukti kejahatan Olyne. Ketika hari ulang tahun perusahaan Chester tiba biarkan FBI menangkap Olyne.”

Rael telah memilih waktu yang sangat tepat. Hari itu seharusnya menjadi hari yang baik untuk Olyne, tapi dia akan menghancurkan hari baik itu dengan hadiah yang dia kirimkan pada hari itu.

“*Baik, Tuan.*”

Rael memutuskan panggilan itu. Dia segera mengurus pekerjaannya yang lain. Dia berniat untuk memanjakan istrinya hari ini, tapi karena Maevea ingin istirahat maka dia tidak akan mengganggu Maevea. Dia tahu bahwa Maevea mungkin akan merasa sedikit tidak nyaman jika dia membawa Maevea keluar dari kediaman mereka.

Memikirkan tentang Maevea, Rael merasa sedikit bersalah. Mungkin dia harus sedikit

menahan dirinya agar tidak terlalu menyiksa istrinya setiap malam.

Rael menghela napas, itu mungkin akan menjadi gagasan yang sulit untuk dia lakukan karena tubuhnya selalu bereaksi berlebihan ketika dihadapkan dengan tubuh menggoda Maevea.

**

Maevea benar-benar berada di atas tempat tidur seharian, wanita itu tidur dari siang hari sampai sore. Sekarang dia bangun dengan perasaan yang lebih segar.

“Sudah bangun, Eve.” Rael mendekati istrinya, pria itu baru saja menyelesaikan pekerjaannya.

Maevea tersenyum manis. “Ya, baru saja bangun.”

“Aku akan menyiapkan air mandianmu, lalu setelah itu ayo kita makan malam di luar.”

“Ya.” Maevea menganggukan kepalanya pelan.

Rael mengisi bak mandi untuk Maevea, setelah itu dia kembali ke luar. Menggendong Maevea dan meletakannya di bak mandi yang telah diisi oleh air hangat.

“Aku akan menunggumu di luar.” Rael tahu bahwa pertahanannya sangat mudah goyah, jadi dia tidak akan menemani Maevea di kamar mandi.

Maevea mengerutkan keningnya, biasanya Rael paling bersemangat ketika dia ingin mandi. Pria itu akan ikut mandi bersamanya yang kemudian berkembang menjadi sesi bercinta di sana. Namun, tampaknya saat ini suaminya benar-benar ingin membiarkannya istirahat.

Selanjutnya senyum kecil tampak di wajah Maevea, wanita itu mandi dengan nyaman dan tenang tanpa gangguan dari Rael sama sekali.

Setengah jam kemudian Maevea selesai mandi. Dia keluar dari kamarnya dan segera berpakaian lalu kemudian merias wajahnya dengan riasan tipis.

Rael masuk kembali ke kamar dan dia menemukan istrinya sudah siap. Pria itu juga sudah siap, dia mandi di kamar lain dan berpakaian di sana.

“Sudah siap?” tanya Rael.

“Ya.”

Rael menarik Maevea lalu memeluk pinggang istrinya. “Istriku sangat cantik.”

“Terima kasih, Suamiku. Aku memang selalu cantik.”

Rael terkekeh geli. Dia tidak bisa menyebut Maevea narsis karena faktanya dia memang selalu cantik. “Aku tiba-tiba merasa tidak ingin berbagi pemandangan indah ini dengan orang lain. Bagaimana jika kita makan malam di rumah saja?”

Maevea memelototi Rael. “Suamiku, jangan bercanda.”

“Aku serius. Aku tidak ingin ada pria lain yang melihatmu.” Rael menatap mata Maevea lembut dan dalam.

“Suamiku, tenang saja, tidak akan ada yang bisa mencuri istrimu ini darimu. Siapa yang berani bersaing dengan Rael Gilloti.”

Rael terkekeh karena sanjungan Maevea. “Aku pasti akan membunuh pria yang berani mendekatimu.”

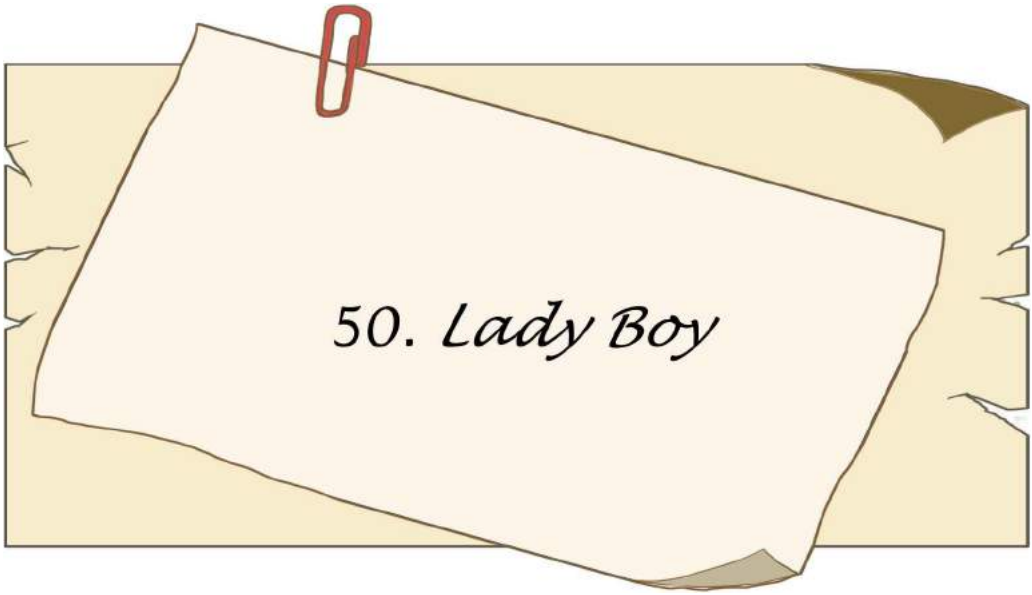
“Aku akan melakukan hal yang sama jika ada wanita yang mendekatimu,” seru Maevea. “Kau adalah milikku, dan selamanya akan menjadi milikku.”

“Eve, kata-katamu benar-benar membuatku ingin mengurungmu di kamar malam ini.” Rael sangat menyukai kata-kata Maevea, itu terdengar begitu manis di telinganya. Meski dia tidak pernah mendengar kata cinta keluar dari mulut Maevea, tapi itu sudah cukup mengartikan bahwa Maevea ingin bersamanya seumur hidupnya.

“Suami, aku lapar. Ayo kita makan.” Maevea berkata dengan manja.

Mana mungkin Rael bisa menolak jika Maevea sudah menunjukan wajah begitu manis seperti saat ini. “Baiklah, ayo kita pergi.”

“Suamiku memang yang paling baik.” Maevea memberikan kecupan lembut di pipi Rael.



50. Lady Boy

Dunia benar-benar sempit, saat ini Maevea makan malam di sebuah restoran tempat Eleonora bekerja. Malam ini Maevea dan Rael tidak memesan ruangan khusus, mereka makan malam seperti kebanyakan pasangan biasa.

Tidak dipungkiri oleh Maevea bahwa suara Eleonora memang sangat bagus. Dengan suaranya seharusnya Eleonora bisa menjadi seorang penyanyi yang luar biasa dengan begitu banyak penggemar. Namun, tampaknya Eleonora tidak ingin menjadi seorang bintang, dengan wajah dan

suaranya, dia jelas akan bisa masuk ke dunia hiburan dengan sangat mudah.

"Apakah kau ingin pindah ke restoran lain?" tanya Rael. Dia pikir hubungan istrinya dengan Eleonora tidak terlalu baik, jadi mungkin saja itu akan mempengaruhi suasana hati istrinya melihat Eleonora menyanyi di sini.

"Tidak perlu, aku baik-baik saja di sini." Maevea tidak akan pindah restoran, dia tidak bermasalah dengan makan di sini. Juga suara Eleonora enak di dengar, itu akan membuatnya merasa lebih baik.

"Baiklah kalau begitu."

"Suamiku, mungkin kau berpikir aku berselisih dengan Eleonora karena kami tidak terlihat dekat padahal kami adalah sepupu. Namun, yang sebenarnya adalah kami tidak memiliki masalah. Baik aku maupun Eleonora tidak memiliki inisiatif untuk saling mendekati. Dan sejauh ini Eleonora tidak pernah menyakitiku. Aku baik-baik saja berada di mana pun dia berada." Maevea memberitahu Rael, takut jika suaminya akan salah paham.

“Aku mengerti, Sayang.” Rael senang karena Maevea bersedia menjelaskan padanya.

Keduanya mulai makan dengan tenang, sesekali telinga Maevea akan mendengarkan orang membicarakan Eleonora.

Beberapa orang tidak mengenali Eleonora karena Eleonora besar di luar negeri dan sangat jarang kembali ke negara ini.

Lalu orang yang tahu mulai memberitahu yang tidak tahu, mereka mengatakan bahwa Eleonora merupakan anak tidak sah Fernand Collins. Berikutnya yang Maevea dengar adalah orang-orang mulai merendahkan Eleonora dan juga mulai membahas mengenai gaya hidup Eleonora di luar negeri.

Maevea tidak memiliki komentar tentang gaya hidup Eleonora, setiap orang memiliki pilihan mereka masing-masing. Entah itu Eleonora suka berganti-ganti pasangan atau hidup dengan bebas, itu adalah jalan yang Eleonora ambil. Eleonora tidak menyakiti orang lain dengan pilihannya, jadi seharusnya orang-orang tidak perlu bertingkah sok suci seolah hidup mereka bersih dan lebih baik dari Eleonora.

Sampai detik ini Maevea masih sering dibicarakan oleh orang-orang padahal dia tidak mengusik orang-orang itu sama sekali, hal yang sama pasti terjadi pada Eleonora. Orang-orang ini hanya tahu sepenggal cerita dari orang lain, lalu kemudian mulai menghakimi padahal mereka tidak mengenalnya atau Eleonora sama sekali.

"Suamiku, aku akan pergi ke toilet sebentar."

"Ya, Sayangku."

Maevea berdiri dari tempat duduknya dengan anggun, lalu kemudian melangkah menuju ke toilet untuk merapikan penampilannya.

Saat dia selesai, dia keluar. Namun, langkahnya terhenti karena dihadang oleh Liam.

"Menyingkir." Maevea bersuara dingin.

"Jangan terlalu sombong Maevea, kita pernah menjadi tunangan selama dua tahun penuh." Liam menatap wajah cantik Maevea.

"Apa yang kau inginkan, Liam?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin melihatmu dari dekat." Liam berkata dengan santai.

Kata-kata Liam membuat Maevea jijik. "Jika kau lupa aku adalah Bibimu sekarang. Jadi, menyingkirlah sekarang juga!"

“Eve, kembali padaku. Aku akan memperlakukanmu lebih baik. Kau tidak cocok sama sekali dengan pamanku. Dia adalah pria tua, aku yakin dia tidak sekuat aku ketika di atas ranjang.” Liam masih belum menyerah terhadap Maevea.

Maevea mendengkus, jika Rael tidak kuat di atas ranjang maka siapa lagi yang lebih kuat darinya? Dia yakin Liam bahkan mungkin tidak akan bisa mengimbangi Rael meskipun Liam jauh lebih muda dari Rael.

“Jangan membandingkan dirimu dengan Rael, itu adalah penghinaan bagi Rael. Selain itu aku tidak tertarik dengan pria bekas ratusan wanita sepertimu, siapa yang tahu jika kau mengidap penyakit kelamin menular.” Maevea memandang rendah Liam. “Menyingkir atau aku akan menghajarmu! Akan memalukan bagimu jika orang-orang melihat kau dihajar oleh seorang wanita!”

Liam tidak ingin dihajar oleh Maevae, dia yakin bahwa Maevea pasti akan melakukan apa yang wanita itu katakan. Pria itu pada akhirnya memilih untuk menyingkir.

Maevea segera melewati Liam. Ketika dia berbelok dia menemukan Rael bersembunyi di sana.

“Suami.” Maevea bersuara heran. Apakah Rael mendengarkan percakapannya dengan Liam tadi?

“Sudah selesai?” tanya Rael.

“Ya, sudah selesai.”

Rael menggenggam tangan Maevea. “Baiklah, ayo kita pulang.”

“Ya.”

Rael dan Maevea melangkah bersama menuju ke mobil Raael.

“Suamiku, apakah kau mendengar pembicaraan antara aku dan Liam?” Maevea bertanya dengan hati-hati.

Rael membukakan pintu mobil untuk Maevea. “Ya.”

Maevea masuk lalu duduk, dia menunggu Rael yang bergerak memutari mobil lalu kemudian duduk di sebelahnya.

“Suamiku, aku benar-benar tidak bermasalah dengan usiamu.” Maevea tidak ingin Rael memikirkan kata-kata Liam.

“Apakah itu benar?”

“Tentu saja benar. Aku tidak pernah berpikir bahwa kau terlalu tua untukku. Bagiku kau adalah pria yang paling cocok untukku.”

“Lalu, apakah aku kurang memuaskanmu?”

“Tidak! Aku sangat puas denganmu.” Maevea menjawab cepat.

Senyum kecil tampak di wajah Rael. “Itu bagus, bahkan jika kau tidak puas denganku aku tidak akan mengizinkanmu beralih pada pria muda mana pun!”

Maevea segera memeluk tubuh Rael. “Aku tidak akan beralih pada siapapun. Kau adalah pasangan yang paling sempurna untukku. Suamiku, kekuatanmu di atas ranjang tidak perlu diragukan lagi.”

Rael terkekeh geli. “Kau juga pasangan paling sempurna untukku, Eve.”

Hati Maevea berbunga-bunga mendengar kata-kata Rael. Dia benar-benar sangat menyukai pria ini.

Rael melajukan mobilnya, malam ini dia menyetir untuk istrinya. Satu tangannya menggenggam tangan Maevea, sementara tangan yang lainnya sedang memegang setir mobil.

Pria itu sedang memikirkan Liam, berani-beraninya keponakannya itu mencoba untuk menikung istrinya. Untung saja Maevea memiliki pemikiran yang pintar, jadi tidak terhasut oleh kata-kata busuk Liam.

Ckck, dia memang lebih tua dari Liam, tapi untuk tenaga dia jelas saja lebih bertenaga.

Liam tampaknya sangat suka memamerkan kekuatannya dia atas ranjang, kalau begitu dia akan membantu Liam untuk menyalurkan tenaganya agar tidak menjadi sia-sia belaka.

Sesampainya di rumah, Rael pergi ke ruang kerjanya sementara Maevea pergi ke kamar untuk mengganti pakaian. Wanita itu lebih nyaman menggunakan pakaian rumah.

"Cari tahu di mana Liam saat ini!" Rael memberi perintah pada Dustin melalui panggilan.

"*Baik, Tuan.*"

"Jika dia berada di hotel atau apartemenya maka kirim beberapa *lady boy* yang mengerikan padanya."

"*Baik, Tuan.*"

Rael kemudian menutup panggilan itu. Dia bisa membayangkan seperti apa reaksi Liam

ketika pria itu diperkosa oleh *lady boy*. Liam harus diberi pelajaran yang keras agar pria itu berhenti mengusik Maevea.

**

"Siapa kalian? Apa yang kalian lakukan di apartemenku?" Liam menatap empat *lady boy* yang ada di kamarnya. Dia tidak tahu kapan orang-orang ini datang karena tadi dia berada di kamar mandi.

"Tuan Liam, kami dikirim oleh Tuan Dustin untuk bersenang-senang dengan Anda." Salah satu *lady boy* memberitahu Liam.

"Aku tidak sudi bersenang-senang dengan kalian, enyah dari sini!" Liam berkata dengan marah.

"Tuan Liam, jangan terlalu bersemangat, kita bahkan belum memulai. Ayo, aku akan memuaskanmu. Tuan Dustin mengatakan pada kami bahwa Anda sangat hebat di ranjang, jadi kami ingin mencoba seberapa hebat Anda." *Lady boy* yang bicara mendekati Liam, mencoba untuk menyentuh Liam dengan agresif.

Wajah Liam tampak mengerikan. Pria itu menendang *lady boy* yang mendekatinya. Suara raungan dengan nada sumbang terdengar di sana.

"Tuan Liam, karena Anda menggunakan kekerasan maka jangan salahkan kami jika kami melakukan hal yang sama. Tuan Rael telah membayar kami untuk melakukan pekerjaan ini, jadi kami tidak boleh mengecewakan Tuan Rael." Yang lainnya bicara. Dia memberi arahan pada dua orang temannya untuk memegangi Liam.

Meski saat ini penampilan keempat *lady boy* itu menyerupai perempuan, tapi mereka tetap saja laki-laki yang memiliki kekuatan besar. Empat orang melawan satu orang, sudah jelas siapa yang akan kalah.

Apartemen Liam memiliki kedap suara yang sangat baik, jadi meski di dalam kamar itu terjadi perkelahian dan banyak barang jatuh, tapi orang luar tidak akan mendengar.

Sekarang Liam berada di atas ranjang, pria itu jelas kalah jumlah. Dia memberontak dengan sekuat tenaganya, tidak mengizinkan para *lady boy* itu untuk melecehkannya.

“Aku bersumpah, jika kalian berani melecehkanku aku tidak akan pernah melepaskan kalian!” Liam berkata penuh dendam.

Keempat *lady boy* itu tidak memedulikan kata-kata Liam. Mereka hanya fokus untuk menjalankan perintah dari Rael.

Pakaian Liam sudah dilucuti, tubuhnya mulai disentuh oleh para *lady boy* yang membuat perut Liam terasa mulai. Semua kata-kata umpatan dan makian serta sumpah serapah telah diucapkan oleh Liam, tapi hal itu tidak menghentikan sentuhan di tubuhnya.

Liam mengamuk sekali lagi, dia mengambil lampu tidur di atas nakas lalu dengan putus asa menghempaskannya ke kepala salah satu *lady boy*. Apa yang dilakukan oleh Liam membuat tiga *lady boy* yang lain terkejut sehingga kekangan mereka terhadap Liam mengendur.

Liam bangkit, dia meraih lampu tidur yang lain. Lalu memukulnya ke *lady boy* lainnya. “Pergi dari sini atau aku akan membunuh kalian semua!”

Dua *lady boy* yang kepalanya terluka segera melarikan diri dibantu oleh dua lainnya yang tidak terluka.

Sekarang di ruangan yang kacau itu hanya tersisa Liam saja. Pria itu segera pergi ke luar untuk mengunci pintu apartemennya.

Setelahnya Liam langsung melangkah ke kamar mandi. Dia merasa jijik pada tubuhnya sendiri saat ini. Pria itu menggosok-gosok kulitnya dengan keras, tapi dia tetap merasa tidak bersih.

Perut Liam terasa mual, pria itu memuntahkan isi makanannya. Dia benar-benar jijik dengan keempat *lady boy* yang memiliki penampilan tidak cantik dan bentuk tubuh yang tidak terawat.

Setelah beberapa waktu berada di kamar mandi, Liam akhirnya keluar dari sana. Dia mengambil ponselnya dan menghubungi Rael.

"Paman, apa maksudmu mengirim orang-orang menjijikan itu ke tempatku?!" Liam berkata dengan marah.

"*Itu adalah peringatan dariku. Jika kau masih berani merayu Maevea maka yang akan kau dapatkan lebih mengerikan dari itu!"* Suara Rael terdengar sangat dingin dan penuh peringatan.

"Paman, apa yang sudah kau lakukan sangat keterlaluan!"

"*Itu belum seberapa, Liam. Aku bisa membuat kau tidak bisa menunjukan kekuatan kejantananmu seumur hidupmu!"* Rael berkata dengan kejam. "*Jangan pernah berani mendekati Maevea lagi, karena lain kali aku tidak akan semurah hati ini.*"

Panggilan itu kemudian diputus sepihak oleh Rael. Dia sudah cukup memberi pelajaran pada Liam.

"Rael sialan!" Liam mengumpat murka. Dia benar-benar membenci Rael. Pria itu yang telah merebut Maevea darinya, tapi sekarang dia bertingkah seolah Maevea adalah miliknya. Apa yang dia lakukan saat ini adalah mengambil kembali apa yang direbut oleh Rael darinya.

Namun, hal yang membuat Liam lebih marah adalah fakta bahwa dia tidak bisa melawan Rael.

Jika dia bicara pada kakeknya tentang apa yang dilakukan oleh pamannya terhadapnya, maka satu-satunya yang akan dimarahi adalah dirinya karena telah merayu Maevea.

Apa yang terjadi hari ini tidak mungkin Liam ceritakan pada siapapun, bahkan orangtuanya tidak akan bisa membuatnya mendapatkan

keadilan.

51. Aku Ingin Kau Bersamaku

Hari-hari berlalu, apa yang telah dilakukan oleh Rael terhadap Liam membuat pria itu trauma. Dia merasa geli setiap kali bersentuhan dengan entah itu pria ataupun wanita.

“Apa yang salah denganmu, Liam?” Lara merasakan bahwa putranya terlihat tidak nyaman. Saat ini Lara sedang membawa Liam untuk makan malam bersama dengan Lily dan orangtua Lily yang berteman dengan Jhon Chester.

Saat ini orangtua Liam sedang berupaya untuk menjodohkan Liam dengan Lily yang menurut mereka cocok untuk Liam.

“Bu, aku sedang tidak enak badan. Aku akan pergi sekarang.” Liam berdiri dan pergi, dia tidak memedulikan panggilan ayah dan ibunya.

Dia merasa tidak nyaman sekarang, selain itu dia juga tahu apa maksud dari acara makan malam itu. Dia tidak akan mau dijodohkan dengan siapapun.

Liam kembali ke apartemen barunya, dia sudah tidak lagi tinggal di apartemen lamanya karena tempat itu memiliki kenangan mengerikan baginya.

Pria itu mengambil ponselnya lalu menghubungi Eleonora. “Datang ke tempatku.”

“*Apakah kau salah menghubungi orang, Tuan Liam?”* Eleonora membalas acuh tak acuh.

“Aku tidak salah menghubungi orang, Eleonora. Datang ke tempatku. Aku sedang merasa tidak enak badan sekarang.”

“*Kenapa aku harus datang padamu? Aku pikir kita sudah tidak ada hubungan lagi.*”

“Tidak bisakah kau hanya datang saja? Kenapa kau sangat menjengkelkan!”

“*Aku sibuk.*”

“Eleonora, datang padaku sekarang juga atau aku akan membuat hidupmu sulit!” Liam menggunakan ancaman sekarang.

“*Liam Gilloti, apa yang salah denganmu? Jika kau merasa tidak enak badan kau seharusnya pergi ke dokter. Aku bukan perawat yang bisa merawatmu!”*

“Berhenti mengoceh, dan datang sekarang juga. Aku akan mengirim alamatku yang baru padamu.” Setelah itu Liam memutuskan panggilan. Dia tidak menerima penolakan dari Eleonora.

Saat ini dia mungkin tidak bisa mendapatkan Maevea karena dia jelas kalah kuat dari Rael, jadi dia tidak akan bisa mengancam Maevea. Namun, hal itu berbeda dengan Eleonora. Wanita itu hanya putri tidak sah, jadi mudah baginya untuk menghalangi semua jalan Eleonora.

Satu jam kemudian Eleonora baru tiba di apartemen Liam. Wajah Liam tampak buruk ketika dia melihat Eleonora.

“Apa yang membuatmu datang begitu lama, Nora?”

Eleonora menatap Liam tanpa minat. “Tuan Liam, kau pikir apa aku ini? Aku harus datang ketika kau ingin aku datang, lalu aku harus pergi ketika kau suruh pergi. Jangan bertingkah seenaknya denganku, karena aku bukan mainanmu!”

“Berhenti bertingkah seperti ini, Nora. Aku tahu bahwa kau seperti ini agar aku tertarik padamu. Dengarkan aku baik-baik, ada ribuan wanita yang ingin bersamaku, dan adalah sebuah kehormatan bagimu karena aku lebih suka bersamamu daripada wanita-wanita itu!”

“Sayangnya aku sudah tidak tertarik untuk menjadi salah satu dari koleksimu lagi, Tuan Liam. Aku sudah cukup bersenang-senang denganmu. Dan ya, aku harus memberitahumu sesuatu bahwa Eleonora Collins tidak pernah bermain dengan pria yang sama dua kali. Seperti kau yang memiliki ribuan wanita yang ingi bersamamu, aku memiliki cukup banyak lelaki yang bisa menjalin hubungan tanpa status denganku.

Bersama mereka aku tidak perlu dituduh ingin menggantikan siapapun. Aku adalah Eleonora Collins, aku tidak sudah menjadi pengganti.

Selain itu aku hanya seorang wanita rendahan, bermain denganku lagi hanya akan menurunkan kelasmu.

Ini adalah terakhir kalinya kau memanggilku seperti ini, Tuan Liam. Di masa depan, jangan pernah menghubungiku lagi!" Usai meluapkan kekesalannya, Eleonora berniat untuk meninggalkan Liam.

Namun, sayangnya Eleonora tidak bisa meninggalkan tempat itu. Liam menarik tangan Eleonora, mengunci tubuh Eleonora di dinding lalu kemudian mencium bibir Eleonora dengan kasar dan sembrono.

Sial! Liam mengumpat dalam hatinya. Setelah hampir dua minggu lebih dia tidak melakukan hubungan intim dengan wanita mana pun, sekarang dia benar-benar ingin melakukannya dengan Eleonora.

Eleonora tidak seperti Maevea yang mahir beladiri sehingga dia tidak memiliki kekuatan

yang cukup untuk melawan Liam yang sedikit banyak juga berlatih dalam beladiri.

Liam kemudian melepaskan ciumannya, tapi dia masih mengunci tubuh Eleonora agar tidak pergi ke mana pun juga.

"Apa yang kau inginkan, Eleonora?" Liam menatap Eleonora dengan seksama.

"Aku yang seharusnya bertanya padamu, Tuan Liam. Apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin kau bersamaku." Liam menjawab dengan tegas.

Eleonora mendengkus sinis. "Aku tidak tertarik."

"Eleonora, tidak ada pria lain di lingkaran atas yang lebih baik dariku."

"Tuan Liam, narisme adalah penyakit, kau harus segera mengobatinya." Eleonora menginjak kaki Liam dengan *sneakers* nya.

Rasa sakit yang dirasakan oleh Liam membuat pria kurungan pria itu terhadap Eleonora mengendur sehingga Eleonora bisa melarikan diri.

Namun, tidak semudah itu melarikan diri dari Liam. Sekali lagi Liam meraih tangan Eleonora. "Nora, aku minta maaf."

Eleonora membeku di tempatnya. Apakah dia tidak salah dengar? Seorang Liam yang memiliki harga diri sangat tinggi meminta maaf padanya?

"Kembali padaku, aku tidak akan pernah membandingkanmu dengan Maevea lagi." Liam berkata dengan serius. "Aku juga tidak akan pernah merendahkanmu lagi."

Keinginannya untuk memiliki Maevea masih ada, tapi saat ini dia tahu batas kekuatannya, dia tidak akan bisa merebut Maevea dari pamannya. Jadi, dia hanya bisa menunggu dengan sabar kapan waktu yang tepat untuk merebut Maevea kembali. Mungkin saja kesempatan itu akan datang di masa depan.

Dan saat ini, dia tidak bisa menyentuh wanita lain, tapi sekarang dia tidak merasakan perasaan jijik atau mual ketika menyentuh Eleonora. Bukan hanya itu dia juga memiliki nafsu terhadap Eleonora. Semenjak dia ditelanjangi oleh para *lady boy,* dia kehilangan hasrat seksualnya. Setiap kali memikirkan tentang apapun yang berbau seks, dia pasti akan dihadapkan pada bayangan tubuhnya ditelanjangi, disentuh dan dilecehkan oleh para *lady boy.*

“Aku sudah mengatakannya padamu tadi, Tuan Liam. Eleonora Collins tidak bermain dua kali dengan pria yang sama.” Eleonora melepaskan tangan Liam dari tangannya lalu kemudian keluar dari apartemen Liam.

Eleonora tidak ingin terbawa perasaan, jadi yang terbaik baginya adalah untuk tidak berhubungan dengan Liam lagi.

Dia harus sadar diri bahwa seorang Liam tidak akan bisa dia miliki. Oleh sebab itu, sebelum perasaannya pada Liam menjadi dalam dan semakin dalam dia harus menjaga jarak dari pria itu.

Liam memang bajingan, tapi Liam memiliki semua yang disukai oleh wanita. Wajah yang tampan, pesona yang memikat, serta ketahanan Liam di atas ranjang.

Kualitas dari seorang Gilloti memang tidak perlu diragukan lagi.

Eleonora mengambil keputusan yang dia rasa terbaik baginya. Jika dia ingin bersenang-senang dengan pria, dia hanya perlu menunjuk satu. Orang-orang dari kalangan atas mungkin tidak akan menjadikannya istri sah, tapi jika hanya

untuk bersenang-senang semata, ada begitu banyak pria yang mencoba mendekatinya sampai saat ini.

Di dalam apartemennya Liam merasa sedikit tercekik. Dia sudah menurunkan egonya, merendahkan dirinya untuk meminta maaf serta meminta Eleonora untuk kembali padanya, tapi yang terjadi Eleonora tidak memberikannya kesempatan sama sekali.

Maevea, Eleonora, dua wanita ini adalah dua wanita yang telah menolaknya sepanjang sejarah hidupnya.

"Eleonora, kau pasti akan kembali padaku." Liam tidak sadar bahwa saat ini secara perlahan obsesinya telah berpindah pada Eleonora.

Selang beberapa detik, bel apartemen Liam berbunyi. Liam kira Eleonora yang kembali, tapi ternyata orangtuanya yang datang.

"Liam, apa yang dilakukan anak tidak sah itu di sini?" Lara mengacu pada Eleonora.

"Kenapa Ayah dan Ibu ke sini?" Suasana hati Liam menjadi semakin buruk. Dia sudah berharap yang kembali adalah Eleonora, bukan orangtuanya yang datang.

“Liam, kau belum menjawab pertanyaan Ibu tadi!” Lara menekan putranya. Dia tidak menyukai Eleonora atau siapapun dari keluarga Collins.

“Aku yang memintanya datang karena aku tidak enak badan.”

“Jika kau tidak enak badan, kau seharusnya memanggil dokter bukan wanita itu!” seru Lara. “Dengarkan ibu baik-baik Liam, wanita itu tidak diizinkan masuk ke dalam keluarga kita! Jika kau memiliki pemikiran untuk berhubungan serius dengannya maka enyahkan pikiran itu jauh-jauh karena Ibu dan Ayah tidak akan pernah mengizinkan kau bersama wanita itu!”

“Bu, jangan berpikir terlalu jauh. Aku tidak memiliki pemikiran seperti itu.” Liam hanya ingin Eleonora kembali padanya, dan dia tidak memikirkan tentang berhubungan serius dengan Eleonora.

“Jika kau tidak memiliki pemikiran seperti itu maka kau harus mencoba untuk menjalin hubungan dengan Lily.”

“Bu, aku tidak menyukai Lily.” Liam menolak.

“Bagaimana kau bisa berkata seperti itu padahal kau belum mencoba, Liam?” Jhon tidak ingin putranya berakhir sia-sia dengan menunggu Maevea atau menjalin hubungan dengan Eleonora. Lily adalah pilihan terbaik untuk Liam. Meski status keluarga Lily tidak setinggi keluarga Gilloti, tapi itu masih keluarga terpandang yang dihormati dalam bidang politik dan hukum.

Ayah Lily akan mencalonkan sebagai presiden tahun depan, dan dari pengamatan Jhon serta orang-orang penting lainnya. Ayah Lily memiliki pendukung yang banyak, besar kemungkinan pria itu akan terpilih pada pemilihan presiden yang baru.

“Ayah, Ibu, aku tidak akan menikah dengan Lily. Aku tidak memiliki ketertarikan padanya!”

“Lalu siapa yang kau sukai? Maevea? Atau anak tidak sah itu?” sergah Lara. “Berhenti menjadi bodoh, Liam. Kau tidak akan bisa memiliki Maevea, Pamanmu tidak akan melepaskannya. Sementara Eleonora, ibu lebih baik mati daripada menerimanya sebagai menantu Ibu!”

Liam sakit kepala. Dia tidak ingin menikah dengan wanita yang tidak dia cintai.

“Liam, lakukan pendekatan dengan Lily. Kau pasti akan menyukainya. Lily adalah wanita yang menarik dan manis, dia pasti bisa menyenangkanmu.” Jhon membujuk putranya.

“Aku akan melakukannya sesuai dengan keinginan kalian, tapi jangan salahkan aku jika hubunganku dengan Lily tidak berjalan sesuai dengan yang kalian harapkan.” Liam berkata tanpa minat.

Bukankah orangtuanya hanya memintanya untuk melakukan pendekatan dengan Lily? Jika itu tidak berjalan dengan baik, maka itu bukan kesalahannya. Dia bisa melakukan hal yang sama pada Lily seperti yang dia lakukan pada Maevea. Dia akan melihat sejauh mana Lily mampu bertahan dengan sikap buruknya yang tidak menghargai Lily sama sekali.

Liam yakin tidak akan ada wanita yang tahan diperlakukan buruk seperti itu, buktinya saja Maevea mengambil langkah lain karena terlalu muak direndahkan olehnya.

52. Maka Aku Mencintaimu

“Kakak, kenapa kau ke sini?” Maevea mendekati kakaknya yang masuk ke dalam ruang kerjanya.

“Aku sudah lama tidak melihatmu, jadi aku memutuskan untuk mampir ke sini.” Lucas bicara sembari tersenyum.

“Apakah kau tidak sibuk?”

“Tidak terlalu.”

“Silahkan duduk, Kakak.”

“Ya.” Lucas duduk, begitu juga dengan Maevea.

“Apakah Kakak mengganggumu?”

“Tidak sama sekali,” jawab Maevea. “Kakak ingin minum apa?”

“Apa saja.”

“Baik, tunggu sebentar.” Maevea segera mengambil minuman kaleng di dalam lemari pendingin. “Ini, Kak.” Maevea menyerahkan minuman itu pada Lucas.

Ketika Lucas membuka penutup minumannya, pintu ruang kerja Maevea kembali terbuka. Sosok Azuela tampak di sana.

“Zue.” Maevea memandangi Azuela. “Kau juga datang ke sini.”

“Ya. Aku sedang ada pekerjaan di sekitar sini, jadi aku memutuskan untuk mampir ke sini.” Azuela berkata dengan jujur. Dia duduk di kursi lain yang kosong. Dia menatap Lucas, pria itu tadi tidak memberitahunya bahwa dia akan mengunjungi Maevea.

“Sangat kebetulan sekali kalian datang di waktu yang sama,” seru Maevea. “Bagaimana

jika kita makan siang bersama? Aku akan menghubungi Rael."

"Kakak tidak keberatan." Lucas menjawab lebih dulu.

"Bagaimana dengamu Zue?"

"Aku juga tidak keberatan."

"Bagus, kalau begitu aku akan menghubungi Rael sekarang." Maevea berdiri, dia sedikit menjauh dari kakak dan sahabatnya.

"Suami."

"*Ya, Sayang.*"

"Ayo makan siang bersama dengan Kakak dan Zue."

"*Baiklah, aku akan menjemputmu sebentar lagi.*"

"Ya. Di mana kau ingin makan, Suamiku?"

"*Di mana pun tidak masalah asalkan bersamamu.*"

Wajah Maevea memerah karena rayuan Rael. "Baiklah, kalau begitu aku akan memesan tempatnya."

"*Sampai jumpa nanti, Sayang."*

"Sampai jumpa, Suamiku."

Maevea memutuskan panggilan, dia kemudian melihat ke kakak dan sahabatnya yang saling memandang dengan ekspresi yang membuat Maevea mengerutkan kening.

“Apakah kalian sedang berlomba saling memandangi?” Maevea mendekat kembali ke Azuela dan Lucas.

“Apakah Rael akan ikut makan siang?” Lucas mengalihkan pembicaraan.

“Ya, dia akan ikut,” jawab Maevea. “Sebentar lagi dia akan menjemputku.”

“Baiklah kalau begitu.”

“Apakah kalian baik-baik saja jika kita makan di restoran Sirius?”

“Tidak masalah.” Azuela dan Lucas menjawab bersamaan.

Setelah mendapat jawaban dari Azuela dan Lucas, Maevea segera memesan tempat.

“Zue, apakah istri Antheo menemuimu lagi?” Beberapa waktu lalu Azuela bercerita pada Maevea bahwa istri Anthoe menemuinya. Wanita itu ternyata mengetahui bahwa Antheo telah berselingkuh darinya sejak lama. Hanya saja

wanita itu tetap diam karena dia pikir Antheo pasti akan mengakhiri hubungan itu.

Wanita itu juga berpikir posisinya tetap aman karena orangtua Antheo sangat menyukainya, tapi dua hari sebelum wanita itu datang menemui Azuela, wanita itu menerima surat cerai yang diserahkan langsung oleh Antheo.

Istri Antheo tidak pernah berpikir bahwa dialah yang akhirnya dicerai dan bukannya Antheo meninggalkan selingkuhannya.

Wanita itu akhirnya menemui Azuela, dia tidak mengutuk Azuela karena telah memiliki hubungan dengan suaminya. Dia hanya meminta Azuela untuk meninggalkan Antheo.

Istri Antheo bukan tipe wanita garang yang tidak bisa menahan emosinya, sebaliknya wanita itu sangat tenang dan bicara tanpa kemarahan.

Azuela akhirnya menjelaskan tentang hubungannya dengan Antheo yang sudah berakhir. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan sikap Antheo, pria itu masih saja memikirkan tentang bercerai dari istrinya. Antheo benar-benar seorang bajingan.

“Tidak, dia tidak menemuiku lagi, tapi Antheo yang datang padaku. Bajingan itu menunjukan akte cerai padaku. Dia memintaku untuk menikah dengannya. Antheo benar-benar tidak punya malu,” balas Azuela.

“Antheo sangat egois. Dia hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri.” Maevea mengomentari. Dia semakin kecewa pada Antheo yang dahulu dia pikir sangat cocok dengan Azuela.

“Ya, dia sangat egois. Aku sangat menyesal telah menjalin hubungan dengan pria seperti itu.”

“Tidak apa-apa, Zue. Di masa depan kau pasti akan menemukan pria yang tepat untukmu.” Maevea meyakinkan Azuela.

Azuela tidak menjawab, dia hanya melihat ke arah Lucas. Dia berharap pria itu adalah pria yang tepat untuknya.

Sementara Lucas, di dalam hatinya dia menjawab kata-kata adiknya. Dia yakin dia adalah pria yang paling tepat untuk Azuela. Dia akan mencintai Azuela dengan seluruh hatinya, tidak akan pernah menipu Azuela atau membohongi Azuela dalam hidupnya.

Beberapa hari lalu Lucas melindungi Azuela lagi dari gangguan Antheo. Pada saat itu Antheo menjadi lebih gila dengan mencoba untuk memperkosa Azuela, untungnya Lucas datang pada saat yang tepat.

Lucas awalnya ingin mengantarkan dompet Azuela yang tertinggal di mobilnya ketika dia selesai makan siang dengan Azuela pada siang harinya.

Malam itu Lucas memukuli Antheo sampai pria itu babak belur setelah dia memastikan bahwa kondisi Azuela baik-baik secara fisik sehingga dia tidak perlu membawa Azuela ke rumah sakit.

Setelah malam itu Lucas menjaga Azuela setiap harinya, dia memastikan agar kejadian buruk yang menimpa Azuela tidak terjadi lagi.

Dan setelah itu Lucas memberanikan dirinya untuk mengungkapkan perasannya pada Azuela. Dia tidak mengajak Azuela untuk menjalin hubungan terlebih dahulu, tapi langsung melamar Azuela. Dia pikir jika dia tidak mencoba maka dia tidak akan tahu hasilnya. Mungkin saja Azuela akan menerima lamarannya.

Azuela tidak menjawab Lucas hari itu juga, setelah beberapa pertimbangan Azuela akhirnya menerima lamaran Lucas.

Dari sudut pandangnya, Lucas adalah pria yang baik, selain itu Lucas tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita mana pun, dan yang paling penting adalah Lucas pria lajang.

Tidak ada alasan bagi Azuela untuk menolak Lucas. Dia juga berpikir dengan menikah dengan Lucas maka segala permasalahannya yang menyangkut Antheo akan diselesaikan.

Namun, sampai hari ini Azuela masih belum memberitahu Maevea tentang hubungannya dengan Lucas. Azuela juga meminta Lucas untuk tidak membicarakannya pada Maevea.

Dia ingin memberitahu Maevea di waktu yang tepat. Dia tidak ingin Maevea berpikir bahwa dia menjadikan Lucas sebagai pelarian semata.

Azuela tidak ingin persahabatannya dengan Maevea rusak karena kesalahpahaman, oleh sebab itu dia ingin mencari waktu yang tepat untuk menjelaskan pada Maevea tentang hubungannya dan Lucas yang berkembang sangat cepat hanya dalam waktu singkat.

**

Rael, Maevea, Azuela dan Lucas sudah ada di restoran Sirius. Mereka masuk ke ruangan khusus yang telah dipesan sebelumnya.

Hidangan juga sudah tertata di sana, aroma masakan yang enak segera menyapa keempat orang itu.

“Bagaimana perusahaanmu berjalan akhir-akhir ini, Kakak ipar?” Rael bertanya pada Lucas. Usia Lucas berada di bawahnya, tapi karena dia menikah dengan Maevea maka dia memanggil Lucas dengan panggilan yang seharusnya.

“Semuanya berjalan dengan sangat baik.” Lucas menjawab seadanya dan semua itu berkat bantuan dari Rael.

Jika bukan karena Rael, apakah perusahaan akan keluar dari masa krisis dan bangkit lagi seperti saat ini? Roda modal sudah berputar dengan normal, beberapa perusahaan yang sebelumnya sulit untuk diajak bekerja sama kini telah menjadi relasi bisnis keluarga Collins.

Pengaruh Rael Gilloti terhadap kemajuan bisnis yang dipimpin oleh ayahnya sangat besar.

“Itu bagus. Di masa depan semuanya akan berjalan lebih baik lagi.” Rael meyakinin hal itu. Dia cukup percaya dengan kemampuan Lucas.

Pria itu menjadi lebih banyak belajar dari sebelumnya, ditambah dengan dukungan darinya Lucas akan menjadi penerus yang bisa membawa keluarga Collins kembali naik ke atas.

“Aku akan berusaha dengan sekuat tenagaku untuk mewujudkan hal itu.” Lucas berkata dengan optimis. Dia benar-benar tidak berguna jika setelah dibantu oleh Rael pun dia tidak bisa memajukan perusahaan di bawah kendalinya.

Maevea memperhatikan suami dan kakaknya yang mengobrol dengan santai, senyum kecil tampak di wajah wanita itu. Dia bahagia karena orang-orang yang dia sayangi memiliki hubungan yang baik.

Beberapa saat kemudian empat orang itu mulai makan bersama. Seperti biasanya Rael sangat perhatian pada Maevea, dia akan mengiris steak untuk Maevea lalu kemudian meletakan makanan

lain ke piring Maevea. Pria itu selalu ingin Maevea makan lebih banyak.

Di keheningan ruangan itu, Azuela tiba-tiba tersedak. Dengan sigap Lucas mengambil air minum lalu memberikannya pada Azuela.

“Hati-hati, Zue.” Lucas bicara dengan nada yang lembut.

Kening Maevea berkerut, sepertinya dia melewatkan sesuatu. Entah ini perasaannya saja atau tidak, dia pikir sepertinya hubungan Lucas dan Azuela tidak seperti biasanya.

Azuela meraih gelas yang diberikan oleh Lucas padanya. Wanita itu meneguk beberapa teguk lalu kemudian meletakan gelas ke meja. “Terima kasih.” Dia tidak lupa mengucapkan terima kasih untuk Lucas.

Makan malam itu kemudian berakhir. Maevea berada satu mobil dengan Rael, sementara Azuela wanita itu tentu saja bersama dengan Lucas.

“Suamiku, aku ingin mendengar pendapatmu tentang kakakku dan Azuela.” Maevea ingin tahu apakah Rael memiliki pemikiran yang sama dengannya.

“Keduanya mungkin memiliki hubungan.” Rael memiringkan wajahnya menatap sang istri yang tampak penasaran.

“Lihat, ternyata kau juga memiliki pemikiran seperti itu. Apa alasan kau bisa berpikir seperti itu, Suamiku?”

“Cara Lucas menatap Azuela sangat lembut dan penuh kasih sayang.”

“Aku juga merasakan hal yang sama,” seru Maevea. “Tapi, bagaimana kau bisa tahu tatapan itu lembut dan penuh kasih sayang?”

“Karena seperti itulah caraku menatapmu, Istriku.” Rael memberikan jawaban yang membuat Maevea terdiam untuk beberapa saat.

Selama mereka menikah, Rael tidak pernah mengatakan bahwa pria itu mencintainya, tapi Maevea bisa merasakan dari sikap dan perhatian Rael bahwa pria itu memiliki perasaan yang sama dengannya. Hanya saja Rael mungkin tipe pria yang tidak bisa mengungkapkan cinta dengan kata-kata, dia hanya menunjukannya dengan tindakan.

“Suamiku, apakah kau mencintaiku?” Maevea tiba-tiba menanyakan hal itu setelah beberapa saat diam.

Rael menepikan mobilnya. Mereka sedang membicarakan tentang hal yang dalam saat ini, jadi dia memilih untuk menepikan mobilnya dan berhenti sejenak. “Aku tidak pernah jatuh cinta sebelumnya, Eve, jadi aku tidak begitu tahu apa itu cinta. Namun, jika cinta berarti aku ingin bersamamu selamanya, maka artinya aku mencintaimu. Jika cinta berarti bahwa aku akan sangat merindukanmu ketika aku jauh darimu, maka artinya aku mencintaimu. Dan jika cinta berarti memberikan seluruh hidupku padamu, maka artinya aku mencintaimu. Di dunia ini, tidak ada wanita lain yang aku inginkan selain dirimu. Di dunia ini, kecuali kau, tidak akan pernah ada yang bisa menjadi istriku.” Rael berkata dengan serius. Tatapannya sangat dalam sehingga membuat Maevea seperti tenggelam di dalamnya.

Jantung Maevea berdetak lebih cepat dari biasanya. Dia tidak tahu harus berkata apa sekarang, hanya matanya yang tidak lepas dari

menatap mata sang suami. Ternyata suaminya benar-benar memiliki perasaan yang sama terhadapnya.

"Suamiku, aku mencintaimu."

53. Makan Malam

Suamiku, aku mencintaimu…

Suamiku, aku mencintaimu…

Suamiku, aku mencintaimu…

Kalimat manis Maevea terus berputar-putar di kepala Rael. Hati pria itu berbunga-bunga seperti dia berada di musim semi sekarang.

Jadi, seperti inilah yang dirasakan oleh orang-orang ketika perasaan mereka berbalas. Sangat membahagiakan.

Sepanjang jalan Rael hanya tersenyum saja, hal itu membuat Maevea juga ikut tersenyum

karena dia juga merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh Rael.

Setelah mengetahui apa yang dirasakan oleh Rael terhadapnya, Maevea menjadi lebih percaya diri. Dia tahu bahwa dia telah memenangkan hati suaminya.

Perjalanan menuju ke galeri Maevea menjadi sangat singkat.

Rael membuka pintu untuk Maevea, meraih tangan istrinya yang saat ini keluar dari mobilnya. Pria itu mengantar istrinya tidak hanya sampai ke galeri, tapi sampai ke dalam ruangannya.

"Sayang, ayo makan malam di luar hari ini." Rael menatap Maevea dengan penuh pemujaan.

"Baik."

"Aku akan menjemputmu nanti."

"Ya, Suamiku."

Rael membelai lembut wajah Maevea, lalu kemudian mencium bibir Maevea untuk beberapa saat. Dia sebenarnya ingin menghabiskan waktunya dengan Maevea sekarang, tapi dia memiliki rapat penting yang tidak bisa dijadwalkan ulang. Jadi, dia harus menahan keinginannya. Dia masih memiliki sepanjang

malam untuk merayakan hari bersejarah ini, di mana mereka saling menyatakan cinta.

"Aku pergi."

"Ya, hati-hati di jalan." Maevea sama seperti Rael, dia sebenarnya enggan membiarkan Rael pergi, tapi Rael memiliki tanggung jawab yang besar, dia tidak bisa menghambat Rael hanya karena perasaannya.

Rael kemudian pergi. Pria itu segera menuju ke bandara, dia harus melakukan penerbangan ke luar kota untuk bertemu dengan rekan kerjanya.

Maevea segera duduk dan mengambil kuas. Dia memiliki suasana hati yang sangat baik untuk melukis sekarang. Wanita itu mulai tenggelam dalam setiap goresan tintanya. Bahkan ketika dia menutup mata, dia masih menggerakan tangannya menggambarkan apa yang sedang dibayangkan olehnya saat ini.

Dan lukisan yang tampak di kanvas di depannya adalah wajah Rael yang dipenuhi oleh senyuman. Melukis Rael adalah salah satu kesukaan Maevea. Entah sudah berapa banyak lukisan Rael yang telah dia hasilkan. Wanita itu

meletakan beberapa lukisan di dalam ruang kerjanya, di kediamannya dan Rael.

Setelah ini dia mungkin akan membuat satu ruangan khusus hanya untuk lukisan Rael saja. Dia benar-benar sudah sangat tergila-gila pada Rael.

**

Malam tiba, Rael telah kembali dari luar kota. Pria itu juga telah mengganti pakaiannya, sebelumnya dia mengutus orang untuk mengirim gaun pada istrinya.

Pria itu keluar dari mobilnya, dia masuk ke dalam kediamannya.

“Sayang, kau sudah siap.” Dia kini sudah berada di depan Maevea yang telah mengenakan gaun berwarna merah tua yang dipilihkan Rael khusus untuk istri tercintanya.

“Ya,” jawab Maevea. “Apakah kita akan pergi sekarang?”

“Ya, kita akan pergi sekarang.” Rael meletakan tangannya di pinggang Maevea. Merengkuhnya dengan mesra.

Maevea memiringkan wajahnya, menatap sang suami untuk sesaat, dan dia menyadari bahwa suaminya menjadi semakin tampan setiap harinya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Dia mungkin tidak akan bisa tertolong lagi. Dia adalah penggemar nomor satu suaminya.

Pasangan itu kemudian melangkah bersama. Ada makan malam indah yang menunggu mereka.

Dustin menyetir untuk atasan dan istri atasannya. Pria itu membawa keduanya ke pelabuhan.

"Apakah kita akan makan malam di kapal pesiar?" tanya Maevea. Dia memiliki kenangan yang buruk dengan kapal pesiar sebelumnya, dan itu membawa perasaan tidak enak di hatinya.

Rael tersenyum. "Ya, kita akan makan malam di kapal pesiar. Ayo." Dia tahu tentang apa yang dirasakan oleh Maevea, tapi dia sengaja membawa Maevea makan di sana dan menghabiskan malam di tengah lautan karena dia ingin kenangan buruk Maevea terhadap kapal pesiar berganti menjadi kenangan yang indah.

Rael ingin mengubah semua yang buruk menjadi indah untuk Maevea.

Maevea menggenggam tangan Rael, dia mengikuti langkah suaminya.

Rael membawa Maevea berkeliling kapal pesiar yang cukup besar itu. Kapal mewah itu memiliki cukup banyak fasilitas, termasuk kolam renang di sana. Ada juga beberapa kamar yang sama seperti kamar di hotel mewah milik Rael.

"Apakah kau menyukai kapal ini?" Rael berhenti di dek kapal setelah menunjukan hampir seisi kapal pada Maevea.

Maevea lahir di keluarga kaya, tapi keluarganya tidak bisa menghambur-hamburkan uang untuk membeli kapal karena penurunan yang terjadi pada keluarga Collins. Dia juga bukan seorang wanita matrealistis, tapi bohong jika dia tidak menyukai kapal pesiar ini.

Sebagai seorang pencinta kebebasan, keindahan dan keheningan, kapal pesiar ini merupakan kendaraan yang sangat pas untuknya. Dia bisa mengagumi laut siang dan malam.

"Aku menyukainya."

"Kapal ini adalah milikku, dan sekarang menjadi milikmu."

Maevea menatap Rael sedikit terkejut. “Aku tidak bisa menerima hadiah semahal ini.”

Rael meraih tangan Maevea. Matanya menatap Maevea meyakinkan. “Apa yang aku miliki saat ini adalah milikmu juga, jadi kau harus menerimanya. Aku menghasilkan uang saat ini adalah untukmu. Jika kau tidak mau menerimanya, maka aku harus memberikannya pada siapa?”

Kata-kata Rael membuat Maevea sangat tersentuh. Pria itu akan memberikan segalanya untuknya, dia benar-benar wanita yang beruntung. Sementara dirinya? Dia tidak memiliki apa-apa untuk diberikan pada Rael selain dari tubuh dan hatinya. Oleh sebab itu dia akan memberikan semuanya untuk Rael.

Maevea sedikit mendongakan wajahnya lalu kemudian mencium bibir Rael dengan lembut. Kedua tangannya kini dikalungkan di leher Rael.

Rael tersenyum disela ciuman Maevea. Ketika istrinya mengambil inisiatif untuk menciumnya, Rael selalu merasa sangat bahagia.

Ciuman panjang dan lembut itu terlepas. Maevea mengelus bibir Rael dengan ibu jarinya. “Aku sangat suka bibirmu, rasanya sangat manis.”

Rael terkekeh kecil. “Bibir ini milikmu, Sayang.”

“Benarkah? Jadi, tidak ada satu pun wanita yang boleh menyentuhnya selain aku.”

“Tidak akan ada wanita yang menyentuhnya selain dirimu.” Rael berkata dengan lembut. Pria itu harus segera kembali ke tujuan awalnya mengajak Maevea ke sini, jika tidak maka makan malam hanya akan menjadi sebuah rencana karena mereka pasti akan melewatkannya. “Ayo, aku akan membawamu ke ruang makan.”

“Ah, ya, baiklah.”

Rael kembali masuk ke dalam kapal, membawa Maevea ke sebuah ruangan yang sudah ditata dengan indah dengan suasana yang begitu romantis.

Pintu dibuka oleh pelayan, Rael masuk bersama dengan Maevea.

Mata Maevea memuja ruangan itu. Sebagai seorang wanita, dia sangat menyukai penataan ruangan itu.

Lampu gantung di tengah, meja bundar dan dua kursi. Ada taburan kelopak bunga mawar

merah di lantai. Aroma mawar yang disukai oleh Maevea tercium di indera penciuman Maevea.

Melihat Maevea tampak menyukai ruangan itu, Rael tersenyum. Sangat mudah menyenangkan hati istrinya. Dia kembali melangkah, membawa istrinya menuju ke meja. Menarik kursi dan mempersilahkan Maevea untuk duduk.

"Suamiku, aku sangat menyukai ruangan ini."

"Aku senang jika kau menyukainya." Rael akan melakukan apapun untuk membuat Maevea bahagia, termasuk membawanya makan malam di tempat-tempat yang indah dengan suasana romantis di antara mereka.

Pelayan kemudian membawa makanan masuk ke dalam, ada juga anggur merah dan dua gelas. Rael telah memerintahkan koki untuk memasak kaviar dan beberapa jenis makanan lain. Sekarang yang terhidang di meja adalah makanan kelas atas dengan bahan-bahan berkualitas tinggi serta cukup langka dan mahal.

Dari makanan saja, Rael ingin memberikan yang terbaik dan terlezat untuk istri kecilnya.

"Selamat makan, Eve."

"Selamat makan, Suami."

Keduanya mulai menyantap makanan mereka dengan tenang. Keheningan menyelimuti keduanya. Sesekali mereka saling pandang dan melempar senyuman. Keduanya tampak seperti pasangan yang sedang dimabuk oleh cinta.

Makanan di atas meja telah habis, kini Rael dan Maevea menikmati anggur merah yang aromanya begitu menggoda.

Makan malam itu ditutup dengan keduanya berdansa diiringi oleh musik yang keluar dari piringan hitam di sudut ruangan.

"Suamiku, terima kasih untuk malam ini." Maevea menatap Rael seksama.

"Jangan mengucapkan terima kasih, Sayang. Apa yang aku lakukan saat ini adalah tugasku sebagai suamimu. Di masa depan mari kita makan malam bersama di luar lebih sering." Rael akan mengurangi pekerjaannya di malam hari sehingga dia bisa makan malam di luar bersama dengan istrinya.

"Tidak perlu melakukan itu untuk membuatku senang. Sejujurnya di mana pun kita makan itu tidak terlalu penting, yang terpenting adalah aku makan bersamamu. Itu sudah sangat membuatku

bahagia." Maevea bicara berdasarkan apa yang hatinya katakan. Bahkan makan di rumah saja sudah cukup baginya asalkan dia berdua dengan Rael.

Rael benar-benar harus berterima kasih pada Liam, jika bukan karena Liam yang bodoh memperlakukan Maevea dengan buruk sehingga membuat Maevea lelah maka dia tidak akan pernah bisa bersama dengan Maevea.

Sangat wajar jika Liam menyesal telah menyia-nyiakan Maevea, kenyataannya istrinya adalah wanita paling sempurna yang diidam-idamkan oleh banyak pria. Selain itu Maevea juga bukan tipe wanita yang banyak sekali menuntut, sebaliknya dia adalah tipe wanita yang penuh pengertian dan hangat. Dia sangat menyukai menghabiskan waktu dengan suaminya daripada pergi bersenang-senang dengan teman-temannya.

Rael merasa sangat beruntung. Maevea adalah pasangan paling sempurna yang dikirimkan oleh Tuhan untuknya. Untuk wanita ini, dia akan memberikan segala yang terbaik untuknya.



54. Rencana Olyne

Dari ruang makan, Rael dan Maevea beralih ke kamar. Keduanya saat ini sedang berbagi kehangatan di sana. Suara erangan, desahan penuh kenikmatan memenuhi ruangan itu. Sesekali Rael akan mengumpat karena milik Maevea yang terlalu sempit.

Keduanya bercinta untuk waktu yang cukup lama. Kemudian berhenti dan tidur dalam kepuasan.

Keesokan paginya Maevea terjaga lebih dahulu dari Rael. Wanita itu memakai gaun tidurnya yang

dibalut kimono. Dia keluar dari kamar untuk menikmati suasana di atas laut pada pagi hari.

Saat Maevea menghirup udara yang sangat menyegarkan, sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman yang indah.

Tubuh wanita itu menegang sejenak ketika dua tangan memeluk perutnya lalu bibir dingin menempel di sana lalu menghisapnya.

Maevea tahu bahwa itu adalah suaminya dari aroma tubuh suaminya yang khas.

Tanpa mengatakan apapun, Maevea menikmati cumbuan pagi dari suaminya. Dia memiringkan kepalanya, memberikan akses bagi Rael untuk menghisap lebih leluasa.

Tangan Rael berpindah, dari perut Maevea ke payudar Maevea yang tertutupi oleh gaun tidur satin tipis.

“Istriku, aku menginginkanmu.” Suara Rael serak. Ajakan itu terdengar begitu menggoda di telinga Maevea.

Semalam Rael telah menggunakan cukup banyak energinya untuk bercinta dengan Maevea, setelah istirahat sejenak tenaganya sudah terkumpul lagi dan sekarang dia ingin menguras

tenaganya lagi dengan olahraga yang menyenangkan.

Maevea tidak akan menolak Rael meski tubuh bagian bawahnya masih berkedut nyeri. Wanita itu berbalik, dia menatap Rael lalu kemudian mencium bibir Rael sebagai tanda persetujuan.

Rael menggendong Maevea, masih dengan ciuman mereka. Pria itu membawa Maevea masuk kembali ke dalam kamar. Berikutnya suara-suara menyenangkan yang berbau erotis memenuhi kamar itu.

Perasaan euforia yang tak terlukiskan menyebar ke seluruh tubuh Maevea. Maevea tidak bisa lagi memikirkan hal lain selain menikmati kebahagiaan yang memabukan. Dia menyerah pada ekstasi yang membawa pada kenikmatan.

Maevea mencapai klimaksnya, lalu kemudian disusul oleh Rael. Ciaran kental milik Rael telah berpindah pada milik Maevea.

Rael berbaring di sebelah Maevea, menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Dia sangat menyukai makanan lezat ini.

“Apakah kau lelah, Sayang?” Rael bertanya dengan perhatian.

“Sedikit.” Maevea menjawab pelan.

Rael mencium puncak kepala Maevea. “Istirahatlah lagi. Kita akan kembali pada sore hari.”

“Baik.”

Maevea ingin menikmati pagi, tapi dia berakhir dengan menikmati permainan Rael. Sekarang dia lelah, dia tidak ingin melihat lautan lagi. Dia hanya ingin tidur di dalam dekapan hangat suaminya.

Ketika Maevea bangun itu sudah sore, dia segera membersihkan tubuhnya dan keluar. Wanita itu menemukan suaminya sedang dalam panggilan bisnis, tapi itu tidak berlangsung lama karena Rael segera memutuskan panggilan beberapa saat kemudian.

“Lapar?” Rael memeluk pinggang Maevea. Dadanya dan dada Maevea bertabrakan sekarang.

“Ya.”

“Apakah kau ingin memakanku atau makanan yang lain?” Rael bertanya dengan menggoda.

“Suamiku,” suara Maevea terdengar manja.

“Aku mengerti. Ayo kita isi perutmu.”

“Ya.”

Keduanya makan bersama, perut mereka kosong karena telah melewatkan sarapan dan juga makan siang tadi. Usai makan, kapal kembali berlayar ke pelabuhan. Perjalanan romantis keduanya berakhir di sana.

**

Keesokan harinya Maevea dan Rael kembali ke rutinitas mereka seperti biasanya. Sekarang keduanya sedang sarapan bersama.

"Sayang, lusa adalah ulang tahun Ibu." Rael memberitahu Maevea. "Bisakah aku merepotkanmu untuk menyiapkan hadiah untuk Ibu?"

Rael biasanya meminta Dustin untuk menyiapkan hadiah untuk ibunya, tapi sekarang karena dia sudah memiliki Maevea maka dia menyerahkan tugas itu pada istrinya karena dia tahu pilihan istrinya pasti akan sangat disukai oleh ibunya.

"Baik. Aku akan membeli hadiah untuk Ibu," ujar Maevea. Dia tidak lupa bahwa mertuanya akan berulang tahun lusa karena dia sudah dua

kali ikut merayakan ulang tahun wanita itu sebagai tunangan Liam.

Ibu mertuanya tidak pernah merayakan ulang tahun dengan pesta besar, sebaliknya dia hanya akan membuat perayaan di mana hanya keluarga saja yang diundang.

Selama dua tahun ini Maevea telah memberikan lukisan yang dia buat sendiri untuk ibu mertuanya, dan kali ini dia harus memberikan hadiah yang lain.

Untuk hadiah kali ini Maevea telah membuat kerajinan keramik yaitu vas bunga yang sangat indah. Maevea memang sangat berbakat dalam hal seni.

"Suamiku, apakah baik-baik saja jika aku memberikan ibu hadiah vas bunga yang aku buat sendiri?" Maevea ingin mendengar pendapat Rael. Jika Rael tidak sependapat maka dia harus mencari hadiah lain.

"Hadiah buatan tanganmu sendiri adalah sesuatu yang tidak ternilai. Ibu pasti akan menyukainya." Rael lebih senang lagi jika istrinya memberikan hadiah yang dia buat sendiri. Itu lebih tulus.

Senyum mengembang di wajah Maevea. “Kalau begitu sudah diputuskan. Kita akan memberikan ibu hadiah vas bunga yang aku buat sendiri.”

“Istriku sangat berbakat.” Rael belum melihat seperti apa vas bunga yang dibuat oleh Maevea, tapi dia yakin apapun yang dikerjakan oleh jari ramping istrinya akan menghasilkan sesuatu yang sangat baik.

Hadiah sudah diputuskan, sekarang keduanya berangkat ke tempat bekerja mereka masing-masing.

Ketika Maevea sampai di galerinya, dia segera memeriksa beberapa laporan dari bawahannya lalu kemudian dia kedatangan tamu. Itu adalah ibunya, Serena.

“Bu.” Maevea langsung mendekati ibunya.

“Apakah Ibu mengganggumu?”

“Tidak, Bu. Apakah Ibu membutuhkan sesuatu?” tanya Maevea.

“Ibu ingin membeli hadiah untuk Nyonya Lize, ayo temani Ibu.”

“Ah seperti itu. Baiklah.” Maevea segera mengambil tasnya dan pergi bersama dengan ibunya.

Mereka sampai di sebuah toko perhiasan. Ibu Maevea memilih satu untuk ibu Rael. Wanita itu mengeluarkan uang cukup banyak untuh sebuah hadiah. Namun, itu tidak apa-apa karena berkat bantuan dari Rael keuangan keluarga Collins membaik sekarang.

“Maevea.” Suara familiar itu terdengar di telinga Maevea.

Maevea memiringkan tubuhnya, melihat ke sumber suara. Itu adalah Olyne. Maevea merasa tidak bahagia melihat Olyne di sana karena wanita itu telah mengingatkannya pada hal mengerikan yang telah menimpanya.

Namun, dia mempertahankan wajah tenangnya, menyembunyikan kemarahannya terhadap Olyne. Jika Olyne bisa bersandiwara dengan sangat baik, dia juga bisa melakukan hal yang sama.

“Aku pikir kau seharusnya memanggilku ‘bibi’, Olyne.”

“Ah, benar. Aku lupa.” Olyne tersenyum kecil. “Apakah kau dan ibumu datang ke sini untuk membeli hadiah untuk Nenek Lize?”

“Ya, itu benar.”

“Kebetulan sekali, aku juga ingin menghadiahkan Nenek Lize perhiasan.” Olyne memberitahu Maevea tanpa diminta.

“Kalau begitu silahkan memilih hadiahmu, kami sudah mendapatkan satu. Kami akan pergi.” Maevea tidak ingin mengobrol lebih banyak dengan Olyne.

“Ya, tentu saja. Sampai jumpa lusa, Bibi Maevea.” Olyne membalas dengan senyuman ringan di wajahnya. Kali ini dia memanggil Maevea dengan cara yang benar.

Maevea hanya membalas dengan dehaman, dia segera keluar dari toko perhiasan dengan ibunya.

Serena tidak begitu memedulikan Olyne karena Olyne adalah keponakan Lara. Dia yakin Olyne juga tidak begitu menyukai Maevea karena hubungan Maevea dan Liam yang berakhir buruk. Oleh sebab itu yang terbaik adalah menjaga jarak dari penerus keluarga Chester tersebut.

“Eve, temani Ibu ke salon.”

“Ya, Bu.” Maevea hanya mengikuti ke mana ibunya ingin pergi.

Di toko perhiasan, perhatian Olyne masih mengarah pada Maevea. Lusa adalah waktu yang tepat bagi Olyne untuk menghancurkan Maevea. Dan dia yakin bahwa Maevea tidak akan bisa selamat kali ini.

Dia tidak mungkin menyentuh Maevea ketika Maevea berada di luar karena Maevea dijaga oleh penjaga yang ditugaskan oleh Rael. Namun, hal yang berbeda terjadi jika Maevea berada di kediaman orangtua Rael. Penjaga tidak akan mengikuti Maevea karena tidak akan ada yang berani menyakiti Maevea di kediaman keluarga Gilloti.

Olyne telah menyiapkan rencananya sendiri, lusa dia akan hadir di acara ulang tahun Lize, jadi dia akan mengatur segalanya dengan baik. Olyne sudah menunggu untuk waktu yang tepat ini, jadi ketika waktu itu datang, dia tidak akan menyia-nyiakannya sama sekali.

Selain itu Olyne juga sudah menghapal semua titik di kediaman keluarga Gilloti. Dia akan mengatur orangnya untuk membuat kamera

pengintai tidak berfungsi di beberapa titik. Dengan begitu kejahatannya akan menjadi sempurna.

Rael adalah pria yang sangat luar biasa, pria seperti itu pasti tidak akan mentolerir jika istrinya tertangkap sedang bersama dengan pria lain, apalagi jika pria itu adalah mantan tunangan istrinya sendiri.

Olyne memiliki keyakinan bahwa Rael pasti akan menceraikan Maevea jika pria itu menemukan Maevea tidur bersama dengan Liam.

Ya, rencana Olyne adalah membuat Maevea seolah sedang berselingkuh dengan Liam.

Olyne adalah wanita kejam, dia bahkan tidak ragu untuk mengorbankan sepupunya sendiri demi tujuannya untuk memisahkan Rael dari Maevea.

Namun, dari sisi Olyne, dia tidak berpikir bahwa itu adalah sesuatu yang kejam bagi Liam, karena dengan cara itu juga dia bisa membuat Liam mendapatkan Maevea lagi. Dengan kata lain, dia telah membantu Liam untuk bersatu dengan Maevea.

55. Berusaha Lebih Keras Lagi

"Eve, bagaimana kabar Zue saat ini?" tanya Serena. Keduanya saat ini berada di sebuah salon.

Maevea yang sedang menutup matanya mengerutkan keningnya. Kenapa ibunya tiba-tiba menanyakan Azuela? "Apa yang sebenarnya ingin Ibu tanyakan?" Dia yakin bahwa ibunya memiliki pertanyaan lain, dan itu bukan tentang kabar Azuela.

Serena tersenyum kecil, putrinya sangat mengenal dirinya dan langsung bertanya pada inti. “Ibu menyukai Azuela, apakah kau pikir dia cocok dengan kakakmu?”

Maevea akhirnya membuka matanya, memiringkan kepalanya sejenak. “Apakah Ibu berencana menjadikan Azuela sebagai iparku?”

“Ya. Ibu merasa Zue cocok dengan Lucas,” balas Serena.

Maevea tidak pernah menyangka jika ternyata ibunya memiliki gagasan ini. Dia sangat menyukai Azuela, tapi dia pikir untuk menyeret Azuela masuk ke dalam keluarga Collins, Maevea tidak berpikir itu adalah sesuatu yang baik.

Dengan cara berpikir dan sifat orangtuanya, Maevea takut jika Azuela akan menderita.

“Azuela adalah wanita yang menyukai kebebasan. Dia tidak akan mau menjadi ibu rumah tangga biasa seperti Ibu.” Maevea mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Ibunya memiliki pemikiran bahwa wanita harus mengabdi pada suami, Maevea cukup beruntung karena suaminya adalah Rael yang terus mendukungnya. Dan mertuanya adalah Lize yang

sangat menyayanginya serta tidak memiliki pemikiran bahwa wanita harus berhenti bekerja setelah menikah dan hanya fokus pada rumah tangga saja.

Namun, hal yang sama tidak akan terjadi pada Azuela jika Azuela menikah dengan Lucas. Ibunya pasti akan memaksa Azuela untuk meninggalkan pekerjaannya. Sementara itu Azuela selalu menyukai pekerjaannya. Azuela pasti akan sangat tertekan jika diminta untuk berhenti bekerja.

Sedangkan Lucas, kakaknya itu selalu mendengarkan kata-kata ibunya, mereka berdua adalah anak-anak penurut yang selalu mendengarkan kata orangtua. Maevea sendiri tidak yakin apakah Lucas bisa membantah kata-kata ibunya untuk Azuela.

“Selama dia bisa merawat Lucas, itu bukan masalah besar jika dia masih bekerja.”

Maevea sedikit tercengang mendengar kata-kata ibunya. Rupanya ibunya bisa membuat pengecualian untuk istri kakaknya kelak, ibunya tidak akan memaksa wanita itu berhenti dari pekerjaannya jika dia enggan berhenti bekerja.

“Azuela tidak menyukai Kakak.” Maevea mengatakan berdasarkan pengetahuannya. Di sini yang terpenting bukan bagaimana ibunya akan memperlakukan Azuela, tapi tentang perasaan Azuela. Tidak ada gunanya mereka membahas tentang apa yang akan terjadi setelah menikah karena pernikahan antara Azuela dan Lucas tidak akan pernah terjadi.

Sebelumnya dja dan Rael membicarakan tentang kemungkinan kakaknya menyukai Azuela, tapi tetap saja hubungan keduanya tidak akan berjalan jika hanya kakaknya saja yang menyukai Azuela dan Azuela tidak merasakan hal yang sebaliknya.

“Apakah kau yakin tentang hal itu? Bagaimana jika kau mencoba untuk mendekatkan kakakmu dengan Zue?”

“Bu, apakah Ibu serius tentang hal ini?”

“Apakah Ibu terlihat bercanda?” Serena benar-benar serius. “Ibu mengenal Azuela sejak kau dan Azuela bersahabat, ibu menyukai kepribadian Azuela. Selain itu Azuela adalah wanita yang cerdas, dia bisa mewarisi gen nya pada cucu-cucu ibu nanti.”

Serena memiliki banyak sekali pilihan saat ini, beberapa keluarga telah memperkenalkan putri-putri mereka padanya. Namun, Serena tidak begitu menyukai mereka karena dia berpikir orang-orang itu datang untuk mencari keuntungan dari mereka yang saat ini memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarga Gilloti. Serena tidak suka putranya dimanfaatkan oleh orang lain.

"Aku tidak bisa melakukannya, Bu." Maevea benar-benar tidak ingin menyeret Azuela ke dalam keluarganya. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Orangtuanya bisa melakukan apa saja untuk kepentingan mereka sendiri. Bagaiman jika suatu hari nanti Azuela dipaksa meninggalka kakaknya jika mereka benar-benar bersama? Tidak, Maevea tidak menginginkan hal seperti itu terjadi.

Serena yang awalnya menikmati perawatan dengan menutup matanya kini akhirnya membuka matanya. Dia memiringkan wajahnya menatap sang putri. "Kenapa kau tidak bisa melakukannya, Eve?"

"Karena aku tidak ingin merusak persahabatanku dengan Azuela." Maevea menatap

ibunya dengan serius. “Jika hal-hal tidak berjalan dengan baik antara Kakak dan Zue maka hubunganku dengan Zue juga akan berpengaruh. Sebaiknya Ibu mencari wanita lain saja untuk Kakak.”

Serena menatap putrinya dengan rumit, tapi setelahnya dia tidak mengatakan apapun. Dia mengerti kecemasan putrinya. Sudahlah, jika memang Maevea tidak bisa mendekatkan Lucas dan Azuela maka itu artinya dia harus benar-benar mencari wanita lain untuk putranya.

Setelah ibunya tidak mengatakan apa-apa Maevea kembali menutup matanya. Dia berharap ibunya akan menyerah dengan gagasan yang tadi ibunya katakan.

Dia tidak merasa bahwa kakaknya tidak pantas untuk Azuela, tapi dia juga tahu bahwa kakaknya mungkin tidak akan bisa menjaga Azuela dengan baik. Azuela adalah satu-satunya sahabat yang dia miliki, dia berharap Azuela akan mendapatkan pria yang menjadikannya prioritas utama dan bisa melindunginya dari semua hal termasuk keluarganya sendiri.

Beberapa saat kemudian Serena kembali bersuara, tapi kali ini bukan lagi tentang Azuela. “Apakah sudah ada tanda-tanda kehamilan?”

“Belum, Bu.” Maevea juga menantikan hal ini. Dia sangat bersediah melahirkan anak untuk Rael, tapi sampai saat ini dia masih belum mengandung juga. Mereka belum menikah untuk waktu yang lama, tapi ini mulai menjadi beban bagi Maevea.

Dia yakin di acara ulang tahun ibu mertuanya nanti, akan ada banyak orang yang bertanya apakah dia sudah mengandung atau belum.

“Pergi ke dokter untuk melakukan pemeriksaan. Jika ada masalah padamu maka itu mungkin akan mempengaruhi pernikahanmu dengan Rael. Kau harus ingat, keluarga elit selalu menginginkan pewaris.” Serena mulai lagi. Dia ingin menuntut Maevea menjadi seorang istri yang sempurna.

“Aku mengerti, Bu.” Maevea hanya bisa menjawab seperti itu. Dia mungkin memang perlu melakukan pemeriksaan, jika dia kurang subur maka dokter mungkin bisa membantunya mengatasi masalahnya dengan obat-obatan atau cara lain.

Serena tidak menekan Maevea lebih jauh lagi karena kata-kata patuh putrinya.

Dua jam kemudian Maevea dan ibunya telah selesai melakukan perawatan diri. Maevea mengantar ibunya kembali ke kediaman keluarga Collins.

“Apakah kau tidak akan mampir dulu?” tanya Serena.

“Tidak, Bu. Aku masih memiliki pekerjaan yang harus aku selesaikan.” Maevea tidak berbohong. Dia benar-benar memiliki pekerjaan saat ini. Dia harus pergi untuk memeriksa persiapan pameran solo lukisannya.

“Baiklah kalau begitu, Ibu tidak akan menahanmu lebih lama. Hati-hati dalam perjalananmu.”

“Baik, Bu.” Maevea kemudian pamit. Wanita itu segera masuk kembali ke dalam mobilnya, detik selanjutnya mobil meninggalkan kediaman keluarga Collins.

Dua puluh menit kemudian Maevea sudah berada di sebuah tempat yang sering dijadikan tempat pameran seni. Di sana beberapa pegawai Maevea tengah melakukan pekerjaan mereka.

Baru-baru ini peminat lukisan meningkat, ada perusahaan yang bahkan meminta Maevea untuk mengisi beberapa ruangan di perusahaannya dengan lukisan dari galeri Maevea.

Maevea menyadari bahwa hal baik yang terjadi padanya tidak lepas dari pengaruh Rael. Sebelumnya ketika dia hanya menjadi tunangan Liam, peminat lukisannya tidak terlalu banyak. Hanya beberapa orang saja yang benar-benar mengerti nilai seni yang membeli lukisannya. Sedangkan para pengusaha dan orang-orang dari lingkaran atas, mereka tidak terlalu menghargai lukisan Maevea sama seperti mereka yang tidak menghargai Maevea. Dan semua itu ada kaitannya dengan perlakukan Liam terhadap Maevea.

**

Maevea berada di tempat pameran sampai jam enam sore, wanita itu akhirnya pulang setelah Rael menjemputnya. Sekarang mereka telah sampai di rumah dan sedang beristirahat sejenak.

“Apakah kau lelah?” Rael menatap istrinya yang duduk di pangkuannya dengan penuh perhatian.

“Tidak sama sekali.” Maevea tersenyum lembut. Dia melakukan pekerjaan yang dia sukai, jadi dia tidak akan merasa lelah.

“Jangan bekerja terlalu keras. Aku tidak ingin kau sakit.”

“Aku akan mendengarkanmu.” Maevea menyenangkan hati Rael dengan menjadi istri yang penurut.

Keduanya hening sejenak, Maevea tiba-tiba memikirkan tentang anak.

“Apa yang sedang kau pikirkan, Sayang?” Rael menyadari perubahan ekspresi wajah Maevea yang tiba-tiba mendung.

“Suamiku, haruskah aku pergi ke dokter kandungan untuk memeriksa kesuburanku. Sampai saat ini aku masih belum mengandung.” Maevea bersuara pelan, ada kesedihan dari nada suaranya.

“Kenapa kau tiba-tiba mengatakan hal itu? Apakah ada seseorang yang membicarakan tentang hal itu padamu?”

“Tidak. Aku hanya memikirkannya saja.” Maevea tidak ingin menyebutkan tentang ibunya.

Rael membelai wajah Maevea dengan penuh kasih sayang. “Sayang, kita baru menikah kurang dari enam bulan. Tidak perlu terburu-buru untuk memiliki anak. Jangan membebani pikiranmu dengan memikirkan hal-hal seperti itu.”

“Apakah kau baik-baik saja aku belum mengandung?”

“Aku baik-baik saja dengan itu. Kita hanya perlu berusaha lebih keras lagi.” Rael tersenyum menggoda Maevea.

Rael ingin memiliki anak dengan Maevea, tapi bukan berarti harus secepatnya. Lagipula mereka baru menikah, masih ada banyak waktu. Bahkan jika mereka benar-benar tidak bisa memiliki anak, maka dia juga akan menerimanya. Dia tidak akan pernah menekan Maevea tentang penerusnya nanti.

Maevea menatap Rael seksama, hatinya menjadi sedikit lebih tenang. “Mari kita berusaha lebih keras lagi.”

Rael terkekeh kecil. “Aku akan membawamu ke kamar mandi. Kita bisa memulai usaha kita

hari ini dari sana." Pria itu kemudian berdiri lalu melangkah dengan Maevea yang dia gendong ala pengantin.

56. Rencana Yang Sempurna

Perayaan ulang tahun Lize telah tiba. Rael dan Maevea saat ini sudah berada di kediaman keluarga Gilloti. Selain mereka berdua di sana juga ada Lara, Liam dan Jhon sebagai keluarga inti di keluarga Gilloti.

Keluarga Chester, keluarga Collins dan keluarga Cedric dan Lize yang lain juga hadir di sana. Jumlah orang yang ada di sana kurang dari lima puluh, dan itu sudah cukup ramai bagi Lize.

Semua tamu yang ada di sana memberikan hadiah secara bergantian. Lize menerimanya dengan senang hati. Dia tidak kekurangan apapun, tapi dia tidak akan menolak apa yang dihadiahkan oleh keluarga dan kerabatnya padanya.

"Nenek, selamat ulang tahun. Semoga panjang umur dan sehat selalu." Liam mengucapkannya dengan tulus. Pria itu juga memberikan hadiah pada Lize. Hubungannya dengan sang nenek tidak terlalu dekat karena Lize bukan nenek kandungnya, tapi Lize tidak pernah berbuat jahat padanya oleh karena itu dia masih memiliki harapan yang baik untuk wanita itu.

"Terima kasih, Liam." Lize menerima hadiah dari Liam.

Berikutnya yang datang adalah Olyne. Wanita itu mengucapkan beberapa doa untuk Lize lalu kemudian menyerahkan hadiah yang telah dia siapkan sebelumnya.

"Terima kasih, Olyne. Silahkan nikmati jamuannya." Lize berkata dengan singkat.

"Ya, Nenek." Olyne kemudian segera menyingkir.

Setelah Olyne, Maevea dan Rael yang mendekati ibunya. Kepala pelayan membawa sebuah kotak yang berukuran sekitar lima puluh senti meter.

“Bu, selamat ulang tahun.” Rael mengucapkan dengan hangat. Dia memeluk ibunya dan mengecup keningnya. Ada begitu banyak doa dan harapan Rael untuk ibunya, salah satunya adalah diberi umur yang panjang agar dia bisa terus membahagiakan wanita yang telah melahirkannya itu.

Maevea juga mengucapkan kalimat yang sama. Lalu kemudian dia menyerahkan hadiahnya pada sang mertua.

“Bu, ini adalah hadiah yang dibuat sendiri oleh menantumu. Ibu pasti akan sangat menyukainya.” Rael memberitahu ibunya. Dia sendiri sudah melihat vas bunga yang dibuat oleh Maevea, itu benar-benar indah dan memiliki arti yang baik.

Wajah Lize berbinar. “Bisakah Ibu membukanya sekarang?” Dia ingin memamerkan hadiah dari menantunya pada tamu yang hadir hari ini.

“Silahkan, Bu.” Maevea tidak keberatan dengan hal itu.

Lize membuka sendiri kotak yang tadi dibawa oleh kepala pelayan. Dia tampak begitu bersemangat. Saat kotak terbuka, sebuah vas bunga dengan ukiran dua phoenix ada di sana.

Tatapan Lize terhadap vas itu sudah bisa menjelaskan apakah wanita itu menyukai hadiah Maevea atau tidak. Ukiran yang dibuat dengan rapi dan indah.

Burung Phoenix sendiri bagi Maevea melambangkan sosok ibunya yang bijaksana, baik dan bertanggung jawab. Semua orang tahu bahwa Phoenix adalah lambang keabadian. Dengan dua burung Phoenix di sana, itu bisa diartikan bahwa keduanya adalah Cerdic dan Lize yang artinya Maevea berharap keduanya akan abadi bersama.

Di budaya lain, Phoenix juga identik dengan rejeki, kehidupan di surga dan keberuntungan. Dari hadiah itu, Maevea telah menunjukan semua doa-doanya untuk sang mertua yang sedang berulang tahun.

“Eve, apakah kau benar-benar membuatnya sendiri?” Lize menatap menantunya terharu.

“Ya, Bu. Aku membuatnya sendiri. Aku harap Ibu menyukainya.”

Lize segera memeluk Maevea. “Menantuku yang berbakti. Ibu sangat menyukai hadiah darimu. Ini benar-benar indah.”

Maevea tersenyum bahagia. Dia telah memberikan hadiah yang tepat untuk mertuanya.

Namun, yang tidak diketahui oleh Maevea adalah bahkan jika dia hanya memberikan hadiah biasa Lize masih akan tetap menyukainya karena Lize bias terhadap Maevea. Jadi, apapun yang diberikan oleh menantunya pasti akan disukai olehnya.

Beberapa orang yang melihat bagaimana baiknya Lize memperlakukan Maevea merasa sedikit iri. Maevea hanyalah seorang wanita penggali emas, bagaimana dia bisa sangat disukai oleh Lize.

Hanya sangat sedikit orang yang tahu bahwa Maevea adalah penyelamat Lize, itu adalah alasan terbesar kenapa Lize menyukai Maevea.

Olyne yang duduk tidak jauh dari keberadaan Lize dan Maevea saat ini tidak bisa menyembunyikan tatapan dinginnya. Dia sangat

membenci Maevea yang dengan begitu mudahnya masuk ke dalam keluarga Gilloti dan disukai oleh Rael serta orangtua Rael.

Dia telah menunjukan sisi terbaiknya selama bertahun-tahun, tapi tidak sekali pun Rael melihat ke arahnya. Dia juga sudah mencoba yang terbaik untuk membuat Lize menyukainya, tapi tidak satu pun dari hal itu berhasil.

Sekarang melihat Maevea yang begitu dicintai oleh Lize dan Rael, Olyne benar-benar ingin membunuh Maevea.

Olyne mengepalkan tangannya kuat, rasa sakit di telapak tangannya tidak lagi dia rasakan karena kebencian yang begitu mendalam.

Namun, detik selanjutnya tatapan mata Olyne kembali tenang seperti semula. Dia benar-benar bisa mengganti emosinya hanya dalam waktu kurang dari tiga detik.

Pesta perayaan ulang tahun Lize terus berjalan. Semua orang yang ada di dalam acara itu adalah keluarga, jadi mereka mencoba yang terbaik untuk saling mengobrol.

Maevea tiba-tiba merasa sedikit pusing. Dia tidak ingin meninggalkan pesta, tapi kepalanya menjadi semakin sakit.

“Apakah kau baik-baik saja, Eve?” Rael merasa tangan Maevea dingin.

“Aku merasa sedikit pusing.”

“Aku akan membawamu ke kamar untuk istirahat.”

Maevea menggelengkan kepalanya. “Tidak perlu. Aku akan pergi sendiri saja. Kau tetap di sini, aku mungkin akan merasa lebih baik setelah beristirahat sebentar.”

“Apakah kau yakin?” tanya Rael.

“Ya.”

“Baiklah kalau begitu.” Rael membiarkan Maevea pergi.

Maevea melangkah meninggalkan ruang perjamuan yang tidak lain adalah aula kediaman keluarga Gilloti.

Kepala Maevea semakin sakit ketika dia melewati lorong demi lorong untuk sampai ke kamar Rael.

“Nyonya, apakah Anda baik-baik saja?” Seorang pelayan mendekati Maevea.

“Bisakah aku merepotkanmu untuk membawaku ke kamar.” Maevea merasa dia akan terjatuh jika dia melangkah lebih banyak lagi. Dia membutuhkan bantuan orang lain.

“Baik, Nyonya.” Pelayan itu meraih tangan Maevea lalu memeluk pinggangnya. Dia membawa Maevea menuju ke sebuah kamar dan kemudian membantu Maevea naik ke atas ranjang.

“Nyonya, apakah Anda membutuhkan yang lain?”

Maevea tidak menjawab, wanita itu kehilangan kesadarannya pada detik selanjutnya. Namun, alih-alih memberitahu Rael, pelayan itu malah melepaskan pakaian Maevea dan meletakannya di lantai.

Di sisi lain, saat ini Liam keluar karena panggilan Olyne yang lebih dahulu meninggalkan ruang perjamuan.

“Liam, aku merasa sedikit pusing. Bisakah aku istirahat di kamarmu?”

“Kau bisa istirahat di sana, Olyne.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan merepotkanmu untuk membawaku ke sana.”

“Ok.” Liam segera melangkah bersama Olyne. Dia dan Olyne memiliki hubungan yang dekat, jadi dia selalu memperlakukan Olyne dengan baik.

Ketika sampai di depan kamarnya, Liam membuka pintu untuk Olyne, tapi pria itu kemudian tidak sadarkan diri setelah Olyne bergerak dan membiusnya.

Tubuh Liam jatuh, Olyne segera menyeret Liam masuk ke dalam kamar. Dia membaringkan Liam di sebelah Maevea, kemudian melucuti semua pakaian Liam. Dia juga membuat cakaran di bahu Liam agar semua tampak nyata.

Setelah selesai dengan tubuh Liam, Olyne melihat ke arah Maevea yang terbaring di sebelah Liam. Senyum jahat tampak di wajah Olyne ketika dia melihat leher dan dada Maevea yang telah diisi oleh tanda yang masih tampak merah.

Sebelum pergi, Olyne menumpahkan cairan sperma pada milik Maevea dan sedikit pada ujung kejantanan Liam agar keduanya tampak seperti telah berhubungan badan.

Usai menjalankan rencananya yang sempurna, Olyne segera kembali ke ruang perjamuan. Obat bius yang digunakan oleh Olyne untuk membuat

Maevea dan Liam tidak sadarkan diri merupakan obat bius terbaru yang dikembangkan oleh para penelitinya. Dan obat itu akan hilang kurang dari satu jam.

Ketika pesta akan berakhir akan ada kehebohan di sana. Olyne ingin melihat bagaimana wajah Maevea setelah dia ditangkap sedang berselingkuh dengan Liam.

Suasana hati Olyne menjadi sangat baik. Wanita itu menikmati minumannya dengan santai. Dia mengarahkan pandangannya pada Rael yang sedang mengobrol dengan beberapa orang.

Rael mulai mengkhawatirkan Maevea beberapa waktu kemudian. Dia ingin mengetahui apakah kondisi istrinya sudah jauh lebih baik sekarang. Ini sudah hampir satu jam, tapi Maevea tidak kembali ke ruang perjamuan, dia takut jika kondisi Maevea malah memburuk.

“Bu, aku akan melihat Maevea sebentar.” Rael memberitahu ibunya.

“Ya. Jika kondisi Maevea belum membaik temani saja dia.” Lize berkata penuh perhatian.

“Baik, Bu.” Rael segera pergi.

Pandangan Olyne terus terarah pada Rael. Pertunjukan yang luar biasa akan segera dimulai.

Rael pergi ke kamarnya, tapi dia tidak menemukan keberadaan Maevea di sana. Dia mencoba menghubungi ponsel Maevea, tapi tidak dijawab. Rael melakukannya beberapa kali lagi, tapi tetap tidak ada jawaban.

Rael keluar dari kamarnya dan mencari Maevea di tempat lain. Dia pergi ke taman, mungkin saja Maevea ada di sana untuk menghirup udara segar.

Akan tetapi, dia juga tidak menemukan Maevea di sana. Kening Rael berkerut, di mana istrinya sekarang?

Rael kembali masuk ke dalam, dia berpapasan dengan pelayan lalu kemudian menanyakan Maevea pada pelayan perempuan tersebut.

“Apakah kau melihat Nyonya Eve?”

“Tidak, Tuan. Saya tidak melihat Nyonya Eve.” Pelayan itu mengatakan yang sebenarnya, dia tidak melihat Maevea selama dia berada di dalam bangunan utama itu.

“Kumpulkan pelayan untuk mencari Nyonya Eve.” Rael takut jika Maevea tidak sadarkan diri di suatu tempat.

“Baik, Tuan.”

Rael kembali melangkah, sekarang dia menyesal membiarkan istrinya kembali ke kamar sendirian. Dia seharusnya mengantar Maevea saat itu.

Beberapa pelayan berkumpul segera, lalu kemudian mulai mencari Maevea.

“Tuan, saya melihat Nyonya Maevea beberapa saat lalu.” Seorang pelayan berdiri tiga langkah di depan Rael. Dia tampak sedikit ragu-ragu.

“Di mana?”

“Nyonya Maevea pergi ke kamar Tuan Liam.” Pelayan itu berkata dengan hati-hati.

Rael tidak percaya dengan kata-kata pelayan di depannya, tapi tidak mungkin pelayan akan membohonginya. “Apakah kau yakin?”

“Saya yakin, Tuan.”

Rael membeku di tempatnya untuk beberapa saat. Apakah Maevea benar-benar pergi ke kamar Liam? Rael kemudian melangkah, dia harus

memastikannya sendiri. Pelayan mungkin saja salah melihat.

Sementara itu di kamar Liam, saat ini Maevea terbangun dari obat biusnya. Wanita itu merasa kedinginan, dan dia benar-benar terkejut ketika mendapati tubuhnya telanjang dengan bekas ciuman di mana-mana.

Dan yang lebih mengejutkan lagi adalah dia tidak mengenali di mana dia berada saat ini. Ini jelas bukan kamar Rael.

Maevea memiringkan kepalanya. Wajahnya menjadi sangat pucat ketika dia mendapati Liam berada di sebelahnya. Wanita itu buru-buru menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Apa yang terjadi? Bagaimana dia bisa ada di atas ranjang bersama Liam dalam keadaan tanpa busana dan bekas cumbuan di tubuhnya? Tubuh Maevea mulai bergetar dan berkeringat dingin. Seketika pikiran-pikiran buruk membanjiri kepalanya, membuatnya kesulitan untuk bernapas.

Tidak, tidak mungkin dia melakukan seks dengan Liam. Itu tidak mungkin.

57. Suamiku, Tolong Percaya Padaku

Ketika Maevea masih belum bisa mencerna apa yang terjadi, Liam juga tersadar. Pria itu linglung selama beberapa detik sampai akhirnya dia menyadari bahwa ada orang di sebelahnya.

"Maevea?" Liam bersuara heran. Dia hanya menghadap punggung Maevea saat ini, tapi dia tidak perlu melihat wajah wanita di depannya untuk memastikan karena dia sangat hafal dengan penampilan Maevea.

Maevea terkesiap ketika dia mendengar suara Liam. Hanya dengan suara itu saja dia sudah sangat jijik, sekarang dia semakin membenci Liam.

Namun, tidak ada yang bisa Maevea katakan karena dia terlalu marah, terlalu hancur dan terlalu sedih. Wanita itu memegang selimutnya erat-erat. Dia hendak turun dari ranjang, tapi pada saat yang sama pintu terbuka.

"Suami," suara Maevea tercekat. Tubuhnya membeku saat ini.

Rael tidak bergerak ke arah Maevea, tapi langsung ke arah Liam. Pria itu menyeret Liam turun dari ranjang lalu menghajar Liam seperti Liam adalah musuh bebuyutannya.

"Rael! Apa yang kau lakukan pada Liam?! Berhenti!" Lara masuk dengan histeris. Wanita itu segera mendekati putranya, dia mendorong Rael dengan kuat, tapi dia jelas tidak akan bisa menghentikan Rael.

Jhon juga masuk ke dalam sana untuk menyelamatkan putranya dari kemarahan Rael. Dia segera menahan Rael bersama dengan Cedric.

“Rael, kau gila! Kau ingin membunuh Liam!” raung Lara murka. Dia melihat bagaimana Rael menendang perut Liam berkali-kali. Lara memperhatikan wajah putranya yang terluka dengan sudut bibir dan hidung yang berdarah.

“Apa yang terjadi di sini?” Lize bertanya dengan raut tidak bahagia. Ini adalah ulang tahunnya, seharusnya dia melewati hari ini dengan bahagia, tapi yang terjadi saat ini benar-benar membuatnya terkejut.

Bagaimana bisa menantunya ada di kamar cucunya dalam keadaan keduanya tidak mengenakan apapun. Belum lagi jejak cumbuan di bahu dan leher Maevea. Itu benar-benar pukulan yang sangat besar untuk Lize.

“Suamiku.” Maevea menatap Rael dengan mata basah. Air matanya segera tumpah. Dia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan pada Rael karena dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya dan Liam.

Saat ini Maevea benar-benar malu, dia ditonton oleh banyak orang. Bahkan orangtuanya juga ada di sana. Maevea tidak pernah menyangka

dalam hidupnya dia akan merasa dirinya sangat kotor dan memalukan.

Rael sudah melampiaskan kemarahannya. Dia mendekati Maevea lalu kemudian membawa Maevea keluar dari kamar itu. Untungnya sejak Maevea bangun dia langsung menutupi tubuhnya sehingga tidak ada yang melihat tubuh telanjangnya. Jika tidak maka Maevea akan benar-benar merasa bahwa sampai kapanpun dia tidak akan pernah bisa keluar dari rasa malu.

Saat ini Rael tidak tahu bagaimana harus bicara dengan Maevea, dia hanya membawa istrinya keluar dari sana meninggalkan pertanyaan demi pertanyaan yang ada di benak semua orang.

Olyne yang melihat wajah suram Rael, bersorak di dalam hatinya. Meski saat ini Rael tidak meninggalkan Maevea begitu saja, tapi dia yakin bahwa Rael pasti akan jijik pada tubuh Maevea yang dia pikir telah berselingkuh dengan Liam. Setelah itu Rael pasti akan menceraikan Maevea.

“Tolong tinggalkan tempat ini. Pesta perayaan tidak akan dilanjutkan lagi.” Cedric bicara pada

orang-orang yang menonton baik di dalam atau di kamar.

Keluarga Collins segera pergi dari sana begitu juga dengan keluarga yang lainnya.

Lara dan Jhon membantu Liam berdiri dan membaringkan Liam di atas ranjang. Hati pasangan itu hancur merlihat bagaimana Rael memukuli Liam tanpa ampun.

“Liam, katakan pada Nenek apa yang terjadi antara kau dan Maevea? Bagaimana kau dan Maevea bisa berada di kamar yang sama dengan tubuh telanjang!” Lize bertanya dengan tatapan tajam. Dia tidak tahu harus menyalahkan Liam atau Maevea, tapi saat ini dia hanya menghadapi Liam jadi dia hanya bisa mengarahkan kemarahannya pada Liam.

Selain itu Liam seharusnya bisa berpikiran normal, Maevea adalah bibinya sendiri, bagaimana bisa dia tidur dengan bibinya sendiri.

“Bu, kenapa Ibu tidak bertanya pada Maevea saja? Apa yang dia lakukan di kamar putraku? Apakah dia datang ke sini sengaja untuk menggoda Liam? Putraku dipukuli sampai seperti ini oleh Rael, padahal yang mendatangi adalah

Maevea bukan Liam." Lara membalas kata-kata ibu tirinya dengan tajam. Dia tidak mengerti kenapa hanya putranya saja yang disalahkan padahal dalam hal ini Maevea lah yang datang ke kamar Liam, jadi sudah bisa dipastikan bahwa Maevea pasti yang telah merayu Liam terlebih dahulu.

"Bahkan jika Maevea yang datang ke sini, Liam seharusnya menolak Maevea! Dia adalah istri pamannya sendiri. Benar-benar menjijikan!" Napas Lize naik turun karena emosi.

Liam yang terluka semakin merasa kesakitan karena kata-kata neneknya. "Kenapa aku harus menolak Maevea saat aku masih menginginkannya? Paman adalah orang yang telah mencuri Maevea dariku. Dia datang padaku maka aku akan menerimanya dengan senang hati. Lagipula Maevea adalah seorang wanita muda, Paman mungkin tidak bisa memuaskannya sehingga akhirnya Maevea datang padaku."

"Bajingan sialan!" Kali ini Cedric yang bersuara. Dia tidak mengharapkan cucunya akan berkata seperti itu. Tidak pernah ada dalam sejarah dalam keluarga Gilloti skandal seperti ini

terjadi. Masing-masing dari anggota keluarga Gilloti selalu menjunjung tinggi kehormatan keluarga mereka, dan Liam. Cucunya ini telah berkali-kali mencoreng kehormatan keluarga mereka, dan kali ini adalah yang paling buruk.

Lize merasa dadanya sangat sakit. "Suamiku, ayo keluar dari sini. Aku mungkin akan mati karena marah."

Cedric segera memegangi tubuh istrinya. Dia membawa Lize keluar dari kamar Liam.

Sekarang yang tersisa adalah Lara, Jhon dan Liam.

"Liam, katakan pada kami apa yang sebenarnya terjadi? Apakah kau sudah kehilangan otakmu? Bagaimana kau bisa meniduri Maevea di kediaman ini?" Lara mengocehi putranya.

"Apa yang kalian lihat adalah kebenarannya." Liam tidak ingin mengatakan yang sebenarnya. Ini adalah jalan baginya untuk membuat pamannya melepaskan Maevea. Lalu setelah itu dia akan dengan senang hati mengambil Maevea dan menjadikannya sebagai istrinya.

Lara sakit kepala karena Liam. Dia tidak mengerti kenapa putranya sangat terobsesi pada

Maevea padahal ada banyak wanita di dunia ini. Lara memaki Maevea di dalam hatinya. Maevea adalah rubah betina yang licik, dia bermain-main antara Rael dan Liam.

Apa yang terjadi hari ini pasti akan membuat Rael semakin keras pada Liam.

“Berhenti membahas masalah ini, Liam harus dibawa ke rumah sakit untuk diobati.” Jhon mengkhawatirkan kondisi putra satu-satunya yang ia miliki.

Lara menghela napas kasar, lalu kemudian mengikuti kata-kata suaminya.

Di sudut lain kediaman itu, Rael telah membawa Maevea ke kamar mereka.

“Suamiku, aku tidak tahu apa yang terjadi. Tolong percaya padaku.” Maevea memelas. Garis penglihatannya agak kabur sekarang. Dia tidak bisa melihat dengan jelas wajah suram suaminya.

“Suamiku, tolong percaya padaku.” Maevea merasa putus asa. Dia harus menjelaskan pada Rael, tapi dia tidak tahu apa yang harus dia jelaskan karena dia tidak sadarkan diri lalu bangun dalam keadaan yang sangat memalukan.

Rael hampir gila ketika dia melihat Maevea dan Liam di atas ranjang yang sama dalam keadaan tanpa busana. Jejak-jejak cumbuan di bahu dan leher Maevea menyulut emosi Rael sehingga dia kehilangan ketenangannya dan memukuli Liam membabi buta.

Dia tidak bisa menerima kenyataan jika istri dan keponakannya berzinah di belakangnya.

Rasa sakit di hatinya benar-benar tidak tertahankan. Apakah Maevea benar-benar telah mengkhianatinya.

"Katakan padaku bagaimana kau bisa berada di kamar Liam?" Rael tidak bisa langsung mengambil kesimpulan, dia harus memberikan waktu bagi Maevea untuk menjelaskan.

"Aku tidak pergi ke kamar itu sendiri, Suamiku. Saat aku hendak kembali ke kamar kita, aku merasa kepalaku sangat pusing, seorang pelayan mendekatiku menanyakan kondisiku, aku meminta bantuannya untuk membawaku ke kamar kita, tapi aku tidak tahu bagaimana bisa aku bangun di kamar Liam. Suamiku, aku mungkin dijebak." Maevea mengambil kesimpulan seperti itu. Dia berharap Rael akan percaya pada kata-

katanya. “Suamiku, tolong percaya padaku. Aku tidak mungkin mengkhianatimu.”

Rael akan menyelidiki tentang hal ini, jika istrinya benar-benar dijebak maka dia tidak akan mengampuni siapapun yang sudah melakukannya.

“Pakai pakaianmu, kita akan pergi ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan,” seru Rael.

“Baik.” Maevea tidak tahu apa yang ingin diperiksa oleh Rael, tapi dia akan mematuhi kata-kata suaminya.

Maevea selesai berpakaian beberapa saat kemudian. Wanita itu keluar bersama Rael. Di dalam mobil Rael memberi perintah pada Dustin agar apa yang terjadi hari ini tidak menyebar ke luar.

Rael tidak ingin reputasi keluarga Gilloti hancur, selain itu dia juga tidak ingin Maevea dicap sebagai wanita tidak bermoral yang berzinah dengan keponakannya sendiri.

Sampai di rumah sakit, Maevea langsung melakukan pemeriksaan pada tubuhnya, terutama bagian vaginanya. Dari sana terdapat sperma yang akan dicek di laboratorium.

Selain dari pemeriksaan fisik, Maevea juga ditanya oleh dokter yang memeriksa Maevea. Dan dari sana Maevea menyadari bahwa sepertinya dia tidak berhubungan badan dengan Liam.

Biasanya ketika dia selesai berhubungan dengan Rael, vaginanya akan terasa sakit dan membengkak. Namun, dia tidak merasakan itu sama sekali ketika dia bangun dari tidurnya.

Maevea memberitahu dokter mengenai hal itu. Dokter akan mencocokannya dengan hasil pemeriksaan jika hasilnya sudah keluar.

Rael yang menemani Maevea mendengar apa yang dikatakan oleh Maevea. Dia berharap bahwa istrinya benar-benar tidak disentuh oleh Liam.

Setelah melakukan pemeriksaan, Rael membawa Maevea kembali ke kediaman mereka. Rael pergi ke ruang kerjanya sementara Maevea pergi ke kamarnya.

Maevea mulai membersihkan tubuhnya. Dia merasa sangat kotor sekarang. Namun, seberapa keras pun dia mencoba untuk menghapus jejak di tubuhnya itu tidak berhasil sama sekali. Hanya rasa perih yang dia rasakan karena menggosok terlalu kuat.

Maevea memeluk kedua lututnya, air mata jatuh membasahi wajahnya. Dia yakin kejantanan Liam tidak masuk ke dalam miliknya, tapi dia tidak tahu apakah Liam atau bukan yang meninggalkan jejak di tubuhnya.

Isakan Maevea teredam oleh guyuran air yang jatuh dari atas. Wanita itu merasa semakin sulit bernapas ketika dia memikirkan Rael.

Apakah suaminya itu bersedia menerima dirinya yang sudah dinodai oleh pria lain? Atau apakah Rael akan menceraikannya karena jijik pada tubuhnya yang kotor?

Maevea tidak tahu apa yang ada di pikiran Rael saat ini. Pria itu mungkin saja memiliki pemikiran bahwa dia benar-benar melakukan perselingkuhan dengan Liam.

Akankah semua mimpi-mimpi indah yang telah dia rajut hancur begitu saja?

Akankah rumah tangganya yang harmonis dengan Rael hanya akan menjadi kenangan yang menyakitkan untuk diingat karena tidak akan bisa diperbaiki lagi?

Maevea sangat kesakitan. Kenapa? Kenapa semua ini terjadi padanya ketika hubungannya dengan Rael benar-benar sangat baik.

58. Pencocokan DNA

Di ruang kerjanya, Rael saat ini mendengarkan laporan dari Dustin yang telah memeriksa kamera pengintai di sekitar kediaman orangtuanya.

“Tuan, kamera pengintai di kediaman tidak berfungsi di beberapa titik. Klain Nyonya Maevea yang menyatakan bahwa dia dibawa oleh pelayan ke sana tidak bisa dibuktikan.

Selain itu saya juga menemukan di ponsel Nyonya Maevea bahwa Nyonya Maevea melakukan panggilan terhadap Tuan Liam. Saya mencocokan waktu panggilan itu dengan waktu

kepergian Tuan Liam dari ruang perjamuan melalui kemera pengintai, dan terdapat perbedaan sekitar lima menit.

Hal ini terasa janggal karena saya telah memeriksa panggilan di ponsel Tuan Liam, dan di sana tidak ada yang menelpon Tuan Liam lima menit sebelum Nona Maevea menghubungi Tuan Liam.

Ada dua perkiraan, Tuan Liam berpura-pura seperti menerima telepon seperti yang terlihat di rekaman kamera pengintai, atau panggilan masuk di ponsel Tuan Liam telah dihapus entah itu oleh Tuan Liam sendiri atau oleh orang lain," jelas Dustin.

"Bagaimana dengan pelayan yang disebutkan oleh Maevea?"

"Saya telah bertanya pada pelayan tersebut, dan dia mengatakan bahwa dia tidak mengantar Nyonya Maevea. Selain itu seorang pelayan lain mengatakan bahwa dia bersama pelayan itu sepanjang waktu karena mereka bertugas di area yang sama."

Kening Rael berkerut, tidak berfungsinya kamera pengintai di kediamannya merupakan

sesuatu yang mencurigakan. Hanya ada dua kemungkinan, pertama untuk menutupi bahwa Maevea memang dijebak dan yang kedua untuk menutupi jejak pertemuan Maevea dan Liam karena sebelumnya Maevea dan Liam saling bicara di telepon.

Dan tentang Liam, bisa saja keponakannya itu mendapatkan panggilan dari orangnya untuk memberitahu bahwa situasi telah aman.

Meski situasi tampak tidak menguntungkan Maevea, Rael enggan mengambil kesimpulan dengan beberapa pemikiran dan bukti yang mungkin menyesatkannya.

Dia masih harus menunggu hasil pemeriksaan Maevea dari rumah sakit, dan ketika hasilnya keluar untuk memperkuat salah satu dari dua kemungkinan itu.

Hasil pemeriksaan keluar beberapa waktu kemudian. DNA dari sperma yang didapatkan di area kewanitaan Maevea telah diketahui, sekarang hanya perlu mencocokan dengan DNA Liam. Jadi bisa diketahui apakah sperma itu milik Liam atau bukan.

Dustin kembali menjalankan tugas. Pria itu harus mengambil rambut Liam agar bisa dilakukan pencocokan DNA.

Malam ini Rael tidak tidur di kamarnya, pria itu menghabiskan waktunya sepanjang malam di ruang kerjanya, mencoba untuk menganalisa lagi hasil penyelidikan Dustin.

Sedangkan di kamarnya saat ini Maevea tidak bisa memejamkan matanya. Ini sudah dini hari, tapi dia tidak bisa tidur sama sekali. Setiap kali dia akan memejamkan matanya, bayangan Liam yang menjamah tubuhnya memenuhi otaknya dan itu membuatnya merasa mual.

Maevea membutuhkan Rael. Dengan pria itu memeluknya seperti malam-malam sebelumnya, dia pasti akan merasa aman, tapi bagaimana dia bisa mengharapkan hal itu setelah semua yang terjadi beberapa waktu lalu? Rael mungkin tidak akan mau memeluknya lagi.

Malam itu dilalui Maevea dengan air mata dan rasa sakit yang membuatnya sulit untuk bernapas. Bahkan sampai pagi tiba, Maevea masih belum tidur bahkan hanya untuk satu menit pun.

Hal yang sama juga terjadi pada Rael. Pria itu tidak tidur sama sekali, ada begitu banyak hal yang berputar di otaknya.

Dia akan tetap menerima Maevea jika istrinya itu benar-benar dijebak oleh orang lain, tapi jika yang terjadi adalah Maevea mengkhianatinya maka dia pasti akan menceraikan Maevea. Dia sangat membenci pengkhianatan.

Rael meninggalkan ruang kerjanya dan kembali ke kamarnya. Dia melihat Maevea meringkuk di atas tempat tidur dan terlihat sangat menyedihkan.

Hati Rael sakit untuk Maevea, dia ingin mendekati Maevea, tapi pemandangan yang dia lihat kemarin membuat kakinya terpaku di lantai.

Rael akhirnya pergi ke kamar mandi dan menyegarkan dirinya. Pria itu keluar, dia melihat Maevea telah duduk di tepi ranjang. Tatapan Maevea terarah padanya, tapi tidak ada yang dikatakan oleh Maevea. Rael melewati ranjang, pergi ke tempat berganti pakaian.

Pria itu keluar setelah memakai setelan berwarna hitam seperti biasanya. Dia sedikit terkejut ketika tiba-tiba Maevea memeluknya.

“Suamiku, tolong jangan abaikan aku.” Maevea bersuara serak. Dia sudah sangat menderita dengan apa yang dia alami kemarin, dan semakin menderita karena dia merasa Rael bersikap begitu dingin padanya. Dia tahu bahwa itu normal terjadi, pria mana yang akan menerima jika istrinya ditemukan bersama pria lain di atas ranjang dalam keadaan telanjang, tapi tidak bisakah Rael mempercayainya tanpa syarat? Tidak bisakah Rael melihat cintanya yang besar untuk pria itu?

“Suamiku, percayalah padaku. Aku tidak mengkhianatimu sama sekali. Tolong bicaralah padaku.” Maevea berkata lagi. Dia tahu bahwa dia terlihat benar-benar lemah sekarang, tapi dia tidak peduli. Dia hanya menginginkan suaminya kembali seperti dulu.

Rael mengangkat tangannya, Maevea pikir suaminya itu akan melepaskan pelukannya dari tubuhnya, tapi kemudian dia merasakan tangan hangat itu membelai wajahnya, menghapus air mata yang entah kapan tumpah begitu saja.

“Maafkan aku.” Rael meminta maaf. “Aku tidak akan mengabaikanmu lagi.” Rael berkata dengan lembut.

Air mata Maevea mengalir semakin banyak. “Aku sangat mencintaimu, tolong jangan tinggalkan aku.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu.” Rael benar-benar merasa sangat bodoh karena telah meragukan istrinya. Dia seharusnya mempercayai istrinya tanpa syarat.

Rael memeluk Maevea erat. Dia mengecup puncak kepala Maevea dengan lembut.

“Jangan pergi bekerja hari ini. Aku membutuhkanmu.”

“Aku tidak akan pergi bekerja.” Rael akan menemani Maevea hari ini. “Berhentilah menangis, matamu sudah sembab.”

Maevea mencoba yang terbaik untuk berhenti menangis. “Suamiku, aku merasa tubuhku sangat kotor. Bisakah kau membantuku membersihkannya?”

“Aku akan melakukannya untukmu.” Rael mencium bibir Maevea, lalu kemudian dia membawa Maevea ke kamar mandi.

Membersihkan tubuh Maevea dengan air, lalu kemudian menggantikan setiap jejak yang ada di tubuh itu dengan jejaknya.

**

Di rumah sakit sekarang Olyne sedang mengunjungi Liam. Orangtua Liam tidak ada di sana karena mereka memiliki pekerjaan penting.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Olyne. Wanita itu duduk di tepi ranjang sembari memperhatikan wajah Liam yang terdapat beberapa lebam.

"Olyne, kau menjebakku dan Maevea."

"Itu benar. Aku yang melakukannya." Olyne mengakuinya. Dia tahu bahwa Liam pasti tidak akan mengkhianatinya. Liam sama sepertinya yang terobsesi pada seseorang. Dengan keyakinan itu, Olyne yakin bahwa Liam tidak akan keberatan dengan cara kotor yang dia lakukan.

"Apa yang kau lakukan benar-benar terlalu berbahaya, Olyne. Jika Paman menemukan bahwa kau yang menjebak aku dan Maevea maka seluruh keluarga Chester akan hancur bersamamu."

Olyne tertawa ringan. “Rael tidak akan tahu selama kau tidak bicara.”

“Bagaimana kau bisa begitu percaya diri?”

“Tidak perlu memikirkannya, Liam.” Olyne tidak akan mengatakan bahwa dia sudah mengaturnya dengan sangat baik. “Oh, benar, bukankah seharusnya kau berterima kasih padaku. Dengan rencanaku yang berhasil kau akan bisa memiliki Maevea kembali.”

Olyne berpikir bahwa saat ini dia telah berhasil membuat Rael meragukan Maevea. Bahkan jika Maevea mengatakan dia dijebak, tidak akan ada yang bisa membuktikannya karena pelayan yang bekerja sama dengannya pun tidak mengakui bahwa dia yang mengantar Maevea ke kamar Liam.

Olyne sebenarnya lebih suka membunuh pelayan itu agar tutup mulut selamanya, tapi jika dia melakukan itu maka Rael pasti akan curiga atas kematian pelayan itu yang tiba-tiba.

“Apakah kau tidak melihat aku dipukuli oleh pamanku sampai seperti ini? Dan sekarang kau meminta aku untuk berterima kasih padamu?”

Olyne tersenyum kecil. “Sedikit rasa sakit untuk mendapatkan apa yang kau inginkan, aku pikir itu sepadan Liam.”

Liam setuju dengan kata-kata Olyne. Dia bisa menahan rasa sakitnya jika itu bisa membuat Maevea kembali ke dalam dekapannya. “Benar, itu sepadan.”

Seperti yang diduga oleh Olyne, Liam tidak akan membicarakan kebenarannya.

“Katakan padaku siapa yang membuat jejak di tubuh Maevea?” Liam penasaran tentang hal ini. Dia jelas yakin bahwa itu bukan dirinya karena dia telah dibius oleh sepupunya.

“Itu adalah pekerjaan pelayan wanita yang membawa Maevea ke kamarmu,” jawab Olyne.

“Ah, jadi seperti itu. Olyne, kau benar-benar licik.” Liam memuji pemikiran tajam sepupunya.

“Terima kasih atas pujianmu, Liam.” Olyne mengerti dengan baik kata-kata Liam bukanlah penghinaan baginya.

Olyne dan Liam bersuka cita terlalu dini, mereka tidak tahu bahwa saat ini Rael dan Maevea bahkan sedang bercumbu.

Olyne juga melewatkan sesuatu, dia tidak mengetahui bahwa Rael membawa Maevea untuk melakukan pemeriksaan di rumah sakit.

Dia memiliki pemikiran bahwa Rael akan bertindak sejauh itu. Apa yang dilihat Rael secara langsung seharusnya cukup untuk memisahkan keduanya.

Kesalahan Olyne adalah dia terlalu percaya diri, berpikir bahwa semuanya akan berjalan sesuai dengan rencananya. Dia bahkan tidak tahu bahwa kejahatannya yang sebelumnya telah diketahui oleh Rael.

Sementara itu hasil tes DNA Liam dan DNA pemilik sperma yang ada di tubuh Maevea kini telah keluar. Dustin telah memilikinya di tangannya. Kebenaran yang Olyne pikir akan tersembunyi selama Liam tidak bicara, kini sedang mendekat ke permukaan.

59. Wanita Iblis

Wajah Rael menggelap ketika dia membaca hasil pencocokan DNA, ternyata sperma yang ditemukan di kewanitaan Maevea bukanlah milik Liam. Dari sini saja Rael sudah bisa meyakini bahwa Maevea memang benar-benar dijebak.

Otak Rael berputar, dia menyimpulkan bahwa pelakunya pasti bukan Liam. Jika memang benar yang menjebak Maevea, maka pria itu tidak akan repot-repot menggunakan sperma orang lain.

Semakin banyak Rael berpikir, semakin banyak pula dia menemukan sesuatu.

Liam juga korban di sana. Seseorang yang menelpon Liam sebelum panggilan dari ponsel Maevea pada Liam pasti yang telah menjebak Liam.

Dan orang itu sengaja membuat seolah Maevea dan Liam membuat janji dengan melakukan panggilan dari ponsel Maevea ke ponsel Rael.

Rael segera menyalakan laptopnya. Pria itu ingin memeriksa sesuatu. Dia melihat rekaman di ruang perjamuan, fokus matanya mencari keberadaan Olyne.

Sekarang setelah melihat Olyne keluar beberapa menit sebelum Liam dan kembali setelah beberapa saat setelah Liam keluar. Rael semakin yakin bahwa yang telah menjebak Maevea adalah Olyne.

Rael segera mengambil ponselnya yang ada di sebelah laptopnya. "Dustin, kirim rekaman Liam sedang menerima telepon pada pembaca gerakan bibir."

"*Baik, Tuan.*"

"Selain itu, interogasi ulang pelayan yang membawa Maevea ke kamar Liam. Paksa wanita itu untuk mengatakan yang sebenarnya."

Setelah melakukan panggilan itu Rael kembali menutup panggilannya. Dia harus sebenarnya sudah memiliki keyakinan sembilan puluh persen mengenai Olyne adalah pelakunya, tapi dia ingin menjadikannya seratus persen.

Wajah Rael kini terlihat begitu dingin. Metode yang dilakukan oleh Olyne untuk menyakiti Maevea benar-benar kejam. Wanita itu tampaknya mencoba untuk membuatnya bercerai dengan Maevea dengan menggunakan rencana yang membuat Maevea tampak berselingkuh dengan Liam.

Olyne bahkan tidak ragu untuk menggunakan satu-satunya sepupu yang dia miliki.

Rael bersyukur karena dia tidak termakan rencana Olyne. Untungnya dia tidak bersikap impulsif dengan langsung mempercayai apa yang dia lihat tanpa menyelidiki apapun.

Namun, dia akui bahwa rencana Olyne telah membuatnya sempat meragukan Maevea.

"Olyne Chester, aku pasti akan menghancurkanmu!" Rael tidak pernah sebenci ini dengan orang lain. Olyne telah menyakiti

Maevea berkali-kali, dan yang terbaru Olyne menyakiti Maevea tepat di sekitarnya.

Rael mengetahui alasan kenapa Olyne menjebak Maevea di kediaman Gilloti. Penjagaan di sekitar Maevea sangat ketat ketika Maevea berada di luar rumah, sedangkan di kediaman Gilloti. Maevea tidak dijaga sama sekali karena Rael memiliki pemikiran bahwa tidak akan ada yang berani menyakiti Maevea di kediaman itu. Namun, pemikirannya meleset. Olyne bahkan bisa menyakiti Maevea dengan sangat parah di kediaman itu.

Setelah Rael selesai dia kembali ke kamarnya. Dia menemukan Maevea masih tidur. Dia merasa bersalah terhadap Maevea, istrinya telah mengalami hari yang sulit, tapi dia tidak ada di samping istrinya untuk menguatkan wanita itu karena dia sendiri kacau saat itu.

Rael duduk di tepi ranjang, tangannya membelai wajah Maevea dengan lembut. Di masa depan dia tidak akan pernah meragukan istrinya lagi.

Belaian lembut Rael membuat Maevea terjaga. Dia tersenyum menatap suaminya.

“Sudah siang, ayo bangun dan makan.”

“Aku ingin tidur lebih lama lagi.” Maevea tidak tidur semalaman, itu membuat kepalanya sangat sakit. Daripada mengisi perutnya, dia lebih suka melanjutkan tidurnya.

“Baiklah, kau bisa melanjutkan tidurmu lagi.”

“Peluk aku,” pinta Maevea dengan manja.

Rael segera berbaring kemudian memeluk Maevea dengan lembut.

Maevea kembali tidur, dan Rael yang memeluk Maevea juga ikut tertidur. Pria itu sama seperti Maevea yang tidak tidur semalaman, dia mulai mengantuk ketika mencium aroma tubuh Maevea yang menenangkan.

Keduanya baru bangun ketika sore hari. Rael dan Maevea mengisi perut kosong mereka, lalu kemudian Maevea mengekori Rael yang pergi ke ruang kerjanya. Di sana Dustin sudah menunggu Rael untuk memberikan laporannya.

“Bagaimana hasilnya?” Rael duduk di sofa, melewati Dustin.

“Pakar pembaca bibir telah melihat video dan kata-kata yang diucapkan oleh Tuan Liam adalah

‘Ya, Olyne’ lalu setelah itu, ‘tunggu aku, aku akan segera keluar’.”

Seperti yang sudah diduga oleh Rael. Olyne adalah orang yang menghubungi Liam. Olyne juga yang telah mengatur segalanya. Olyne juga yang menghapus panggilannya di ponsel Liam.

Di tubuh Maevea tidak ditemukan jejak obat bius, tapi Rael tahu bahwa di dunia bawah tanah para organisasi ilegal telah mengembangkan obat bius yang tidak bisa dideteksi. Jadi, tidak heran jika Olyne bisa mendapatkan obat seperti itu.

“Dan pelayan itu, dia mengakui bahwa dia yang membawa Nyonya Maevea ke kamar Tuan Liam atas perintah Nona Olyne. Selain itu dia juga yang meninggalkan jejak di tubuh Nyonya Maevea atas perintah Nona Olyne. Pelayan itu mendapatkan uang seratus ribu dolar dari Nona Olyne sebagai bayaran.”

“Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik. Kau bisa pergi sekarang.”

“Baik, Tuan. Saya permisi.” Dustin segera undur diri.

Maevea ada di sana, dia mendengarkan semua yang dikatakan oleh Dustin. Jadi, orang yang

telah menjebaknya adalah Olyne. “Wanita iblis.” Maevea tidak pernah mengutuk begitu kasar sebelumnya, tapi Olyne telah begitu jahat padanya. “Olyne pasti bukan manusia, dia benar-benar kejam. Aku tidak akan pernah memaafkannya.”

Rael setuju dengan istrinya. Olyne adalah iblis. Wanita seperti itu memang tidak pantas mendapatkan pengampunan.

“Istriku, aku pasti akan memberikan Olyne balasan yang mengerikan.” Rael sedikit menyesal tentang hal ini. Dia ingin menghancurkan Olyne di waktu yang tepat, tapi karena penundaannya itu dia memberikan kesempatan bagi Olyne sehingga wanita itu bisa menyakiti Maevea lebih parah dari sebelumnya.

“Suamiku, aku ingin Olyne benar-benar menderita.”

“Dia pasti akan mendapatkan hal itu, Sayang.”

Maevea menatap Rael sejenak, karena pria ini dia telah mengalami hal-hal yang mengerikan. Namun, itu tidak membuatnya memiliki pemikiran untuk menjauh dari Rael. Dia tahu bahwa hidupnya tidak akan baik-baik saja setelah

itu. Dia bersedia menghadapi semua bahaya demi Rael.

Rael juga memiliki pemikiran yang sama dengan Maevea, dia tahu bahwa bersamanya membuat Maevea berada dalam bahaya berkali-kali, tapi dia tidak mau melepaskan Maevea karena dia sangat mencintai Maevea. Dia mungkin egois dalam hal ini, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan tentang hal itu.

"Sayang, aku minta maaf padamu karena sempat meragukanmu." Rael berkata dengan tulus.

Maevea menghargai permintaan maaf dari suaminya. Dia juga mengerti alasan Rael meragukannya. Rencana Olyne memang disusun dengan baik. Dan untungnya Rael bukan tipe pria yang mudah tersulut emosi. Rael masih membiarkannya menjelaskan apa yang terjadi. Pria itu juga mencari tahu kebenarannya.

Jika posisi mereka dibalik, Maevea yakin dia juga pasti akan memikirkan hal yang sama dengan Rael. Dia akan mencurigai bahwa suaminya mungkin mengkhianatinya.

"Suamiku, aku mengerti alasan kenapa kau meragukanku. Di masa depan, tolong jangan

meragukan kesetiaanku lagi. Aku hanya mencintaimu, dan aku tidak akan pernah mengkhianatimu." Maevea berkata dengan serius.

Rael tidak mengatakan apapun, dia hanya mendekatkan wajahnya ke wajah Maevea lalu kemudian mencium bibir Maevea dengan lembut dan penuh cinta.

"Aku tidak akan melakukan kesalahan itu lagi." Rael bicara di sela ciumannya dengan Maevea.

Ciuman itu berhenti setelah beberapa waktu. Cinta di antara keduanya tampak di tatapan masing-masing.

"Suamiku, ada hal yang ingin aku tanyakan."

"Apa itu?"

"Bagaimana dengan hasil pemeriksaan sperma di tubuhku?"

"Itu bukan milik Liam." Rael memberitahu istrinya. "Olyne mungkin menggunakan sperma orang lain agar kau dan Liam tampak seperti benar-benar telah berhubungan badan."

Tatapan Maevea langsung berubah menjadi dingin. Olyne sangat tanpa ampun. Wanita itu memiliki pemikiran yang benar-benar gila.

“Apakah Liam bekerja sama dengan Olyne?” Maevea ingin mengetahui tentang hal ini. Keduanya adalah sepupu, dan mereka memiliki tujuan yang sama yaitu ingin memisahkan dia dan Rael, jadi ada kemungkinan jika keduanya menyusun rencana bersama-sama.

“Tidak. Liam juga korban. Jika dia bekerja sama dengan Olyne, maka sperma yang ada di milikmu pasti akan menjadi sperma Liam,” balas Rael. “Namun, aku yakin bahwa Liam tidak akan meluruskan kebenarannya karena dia memiliki tujuan yang sama dengan Olyne.”

Jika seperti itu yang terjadi, maka Maevea tidak akan menyalahkan Liam. Setidaknya Liam ada di sebelahnya bukan karena keinginannya sendiri.

Akan tetapi, masih ada hal lain yang dikhawatirkan oleh Maevea. Apakah Liam sempat melihat tubuh telanjangnya?

“Apa yang sedang kau pikirkan?”

“Aku hanya sedang berpikir apakah Liam sempat melihat tubuh telanjangku. Jika dia dibawa dalam keadaan tidak sadarkan diri maka artinya dia tidak melihat apapun karena aku

bangun lebih dulu darinya dan langsung menyelimuti tubuhku," balas Maevea.

"Dia pasti tidak melihat tubuhmu." Rael meyakinkan Maevea juga meyakinkan dirinya sendiri. Liam pasti dibawa dalam keadaan tidak sadarkan diri. Sebagai seorang pria dia jelas tidak ingin tubuh wanitanya dilihat oleh pria lain. Namun, jika ternyata Liam sempat melihat tubuh Maevea dia tetap akan mencintai Maevea seperti sebelumnya.

Apa yang terjadi pada Maevea adalah karena kesalahannya juga. Jika dia menemani Maevea kemarin malam maka semua hal buruk tidak akan terjadi pada Maevea. Sekali lagi dia telah gagal melindungi istrinya dari skema jahat orang lain.

Maevea juga berharap seperti itu karena jika tidak maka itu akan menjadi beban seumur hidupnya. Dia pasti akan kesulitan menghadapi Liam, setiap melihat pria itu dia hanya akan merasa malu dan terhina.

Ponsel Rael berdering, memecah keheningan di dalam ruangan itu saat ini.

"Ya, Ayah?"

"*Ibumu jatuh sakit. Apa yang terjadi kemarin membuatnya sangat terpukul.*"

"Apakah Ibu dirawat di rumah sakit?"

"*Tidak, Ibumu tidak ingin dirawat di rumah sakit.*"

"Aku akan datang ke sana. Ibu akan baik-baik saja setelah ini."

"*Ya."*

"Apa yang terjadi pada Ibu?" tanya Maevea khawatir.

"Ibu tampaknya sangat terpukul sehingga menyebabkan dia menjadi sakit."

Maevea semakin membenci Olyne. Apa yang telah wanita itu lakukan bukan hanya telah menyakitinya, tapi juga orang-orang yang dia sayangi.

"Ayo kita menjenguk Ibu lalu menjelaskan yang sebenarnya."

"Baik, Suamiku."

Sekali lagi nama baik Maevea telah tercoreng karena Olyne, tapi sekali lagi juga Rael akan membersihkan nama istrinya dengan semua bukti yang ada di tangannya saat ini.

60. Jatuh Dari Ketinggian

"Bu." Rael memanggil ibunya dengan perlahan. Pria itu duduk di tepi ranjang sedangkan Maevea berdiri di sebelahnya. Di sana juga ada Cedric yang terus menemani istrinya.

"Putraku." Lize bersuara pelan. "Kenapa kau bisa ada di sini?"

"Ayah memberitahuku bahwa Ibu sakit jadi aku datang ke sini untuk menjenguk Ibu."

"Ibu akan baik-baik saja sebentar lagi. Kau sibuk, tidak perlu datang untuk menjenguk Ibu."

Lize tidak ingin putranya terbebani karena dia sakit.

Tatapan Lize beralih pada Maevea. Kata-kata Lara kemarin membanjiri pikirannya sekarang. Maevea adalah orang yang mendatangi kamar Liam, yang artinya Maevea yang merayu Liam terlebih dahulu.

Lize tidak tahu harus bagaimana bersikap pada Maevea sekarang. Dia merasa bahwa Maevea mempermainkan putranya.

"Bu, maafkan aku. Apa yang terjadi kemarin telah membuat Ibu pasti sangat kecewa padaku." Maevea berkata dengan pelan. Meski dia tidak salah, dia masih meminta maaf. Lize sangat menyayanginya, jadi tidak heran jika Lize akan sangat terpukul karena dia mengkhianati putranya.

"Maevea, Ibu benar-benar tidak menyangka jika kau akan melakukan hal yang sangat menyakiti hati Ibu." Lize mengungkapkan kekecewaannya.

"Bu, apa yang terjadi tidak seperti yang Ibu pikirkan." Rael kemudian menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Dia tidak ingin ibunya patah hati lebih lama lagi.

“Olyne, wanita itu benar-benar mengerikan.” Lize memiliki ekspresi marah di wajahnya. Dia tahu bahwa orang-orang dari keluarga Chester semuanya licik dan manipulatif, tapi dia tidak menyangka jika generasi termuda akan menjadi yang paling mengerikan. Untung saja dia tidak pernah menyukai Olyne sehingga dia tidak membiarkan wanita itu menjadi menantunya.

“Apakah Liam dan Olyne bekerja sama menjebak Maevea? Kemarin Liam secara tidak langsung mengakui bahwa dia dan Maevea telah melakukan perselingkuhan,” ujar Lize.

“Liam tidak bekerja sama dengan Olyne, tapi dia bersedia bekerja sama setelahnya. Liam masih menginginkan Maevea, dan apa yang terjadi kemarin meski tidak direncanakan olehnya tapi menguntungkannya. Dia berpikir dengan mengakuinya akan membuatku dan Maevea berpisah.”

“Kalau begitu Liam sama saja dengan Olyne meski dia tidak ikut merencanakan. Dia membuat seolah semuanya benar-benar terjadi dengan pengakuannya. Liam seharusnya sadar diri, dengan semua perilakunya pada Maevea di masa

lalu dia seharusnya tidak bermimpi untuk memiliki Maevea lagi." Lize berkata dengan dingin. Namun, dia masih bersyukur karena setidaknya Liam tidak segila yang sebelumnya dia pikirkan. Bajingan kecil itu masih cukup memiliki otak untuk tidak benar-benar meniduri istri pamannya sendiri.

Hal yang sama juga ada di pikiran Cedric. Dia merasa lega karena ternyata cucu kesayangannya tidak melakukan hal menjijikan seperti yang diakui kemarin.

Selain menceritakan tentang jebakan Olyne, Rael juga menceritakan pada Lize dan Cedric tentang apa yang sudah dilakukan oleh Olyne pada Maevea sebelum kejadian kemarin. Dia juga memberitahu rahasia gelap Olyne. Pasangan lansia itu semakin terkejut. Tidak heran jika Olyne memiliki pemikiran yang begitu kejam, ternyata dia adalah salah satu bos mafia yang membunuh orang seperti membunuh semut.

"Olyne tidak bisa dibiarkan terus berkeliaran, Rael. Dia mungkin akan menyakiti Maevea lagi." Cerdic mengkhawatirkan menantunya.

“Aku akan mengirim Olyne ke penjara, Ayah. Dia pasti akan mendapatkan hukuman mati karena kejahatannya,” ujar Rael dingin. Dia tidak pernah ingin membunuh orang dengan tangannya sendiri, tapi Olyne ini benar-benar membuatnya ingin melakukan hal itu. “Satu minggu lagi adalah ulang tahun perusahaan keluarga Chester, aku akan membuat Olyne ditangkap pada hari itu. Mulai saat ini keluarga Gilloti tidak akan memiliki hubungan apa-apa lagi dengan keluarga Chester. Aku harap Ayah dan Ibu mengerti keputusanku.”

Cedric dan Lize tentu saja mengerti keputusan Rael. Ini akan sedikit membuat Lara berada di dalam posisi sulit, tapi Lara harus mengerti bahwa keluarga Gilloti tidak bisa berhubungan dengan keluarga utama Chester.

“Ayah dan Ibu akan mendukung keputusanmu, Rael,” seru Cedric.

Setelah ini keluarga Chester pasti akan jatuh bersama dengan terbongkarnya kejahatan Olyne.

Setelah dari kediaman orangtua Rael, keduanya pergi ke kediaman orangtua Maevea

untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kemarin.

Orangtua Maevea lega karena ternyata Maevea tidak mengkhianati Rael, jika tidak maka mereka pasti akan hancur.

Sebenarnya Artur dan Serena juga ragu jika putrinya akan berselingkuh dari Rael. Sejak awal putrinya tidak menyukai Liam, jadi tidak ada alasan bagi putrinya untuk merayu Liam seperti yang terlintas di pikiran mereka.

Saat ini hanya dua keluarganya yang diberitahu oleh Rael dan Maevea tentang kebenaran yang terjadi. Hal ini dikarenakan Rael tidak ingin Olyne mengetahui bahwa mereka sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Dia ingin Olyne berpikir bahwa rencananya berjalan dengan lancar, dia ingin membuat Olyne terbang ke awan lalu merasakan bagaimana sakitnya jatuh dari ketinggian.

Selain itu untuk sementara waktu, Maevea akan tinggal di kediaman orangtuanya. Itu hanya untuk satu minggu ke depan sampai pesta ulang tahun perusahaan keluarga Chester.

Olyne pasti akan mengirim mata-mata untuk mengetahui bagaimana hubungan keduanya berjalan.

**

"Apa yang kau lakukan di sini, Liam?" Suara Maevea terdengar dingin. Dia tahu bahwa Liam tidak menjebaknya malam itu, tapi Liam telah berbohong dengan mengakui bahwa mereka tidur bersama. Hal itu membuatnya disalahpahami oleh orang lain.

"Tidak ada alasan khusus, aku hanya ingin melihatmu, Eve."

"Lancang. Aku adalah bibimu. Kau harus memperhatikan bagaimana kau bicara denganku."

Liam terkekeh kecil. "Eve, kau harus membiasakan diri mulai dari sekarang. Bukankah saat ini kau sudah diusir keluar oleh pamanku dari kediamannya? Sebentar lagi kau akan menjadi milikku lagi, Eve."

"Liam, kau benar-benar percaya diri. Aku tidak akan sudi menjadi milikmu."

“Kau tidak punya pilihan lain, Eve. Orangtuamu pasti akan setuju jika aku melamarmu.” Liam akan menggunakan cara sebelumnya yaitu menggunakan orangtua Maevea untuk memaksa Maevea menjadi wanitanya.

Liam yakin pamannya pasti akan segera memutuskan semua hubungan dengan keluarga Collins, setelah itu keluarga Collins tidak akan memiliki dukungan lagi. Orangtua Maevea yang hanya tahu tentang keuntungan, pasti tidak akan menolak ketika dia menawarkan bantuan dengan imbalan menikahi Maevea.

Maevea mengerti dengan baik maksud kata-kata Liam, itulah alasan kenapa dia tidak pernah bisa menyukai Liam karena bagi Liam dia tidak lebih seperti barang yang bisa dibeli dengan mudah.

“Aku lebih baik mati daripada harus menikah dengan pria licik sepertimu!”

“Eve, kau seharusnya bersikap lebih lembut padaku. Seperti hari itu, kau datang ke kamarku dan merayuku, lalu kemudian kita bercinta.” Liam memandangi wajah cantik Maevea dengan senyum kecil di wajahnya.

“Tutup mulutmu dan pergi dari sini!” Kemarahan tampak di mata Maevea. Dia benar-benar benci ketika kejadian hari itu diungkit lagi. Meski dia dan Liam tidak melakukan apapun, tapi terbangun dalam keadaan telanjang dengan tubuh dipenuhi jejak cumbuan, itu masih sangat mengerikan. Sampai saat ini dia masih merasa geli, untungnya dia memiliki Rael yang terus membuatnya merasa lebih baik.

“Eve, kau sepertinya lupa tentang hari itu. Aku akan membantumu untuk mengingatnya.” Liam meraih tangan Maevea dan menyentaknya hingga dada Maevea menabrak tubuhnya. Liam hendak mencium Maevea dengan paksa.

Maevea yang tidak mengantisipasi gerakan Liam, tidak sempat melarikan diri dari Liam. Bibir keduanya bertemu, tapi itu hanya kurang dari tiga detik karena Maevea langsung mendorong tubuh Liam dengan keras.

Tatapan Maevea terhadap Liam saat ini benar-benar dipenuhi oleh kemarahan. Wanita itu melayangkan tangannya ke wajah Liam dengan keras hingga meninggalkan bekas di wajah Liam. Tubuh Maevea bergetar karena marah.

“Pergi! Pergi dari sini!” raung Maevea.

Liam sudah tahu bahwa reaksi Maevea pasti akan seperti ini, hal itu tidak akan mengejutkannya sama sekali. Namun, yang membuatnya terkejut adalah reaksi dirinya sendiri. Dia merasa mual sekarang. Apakah traumanya juga berlaku untuk Maevea.

Waktu itu ketika dia berada di ranjang yang sama dengan Maevea dalam keadaan tanpa busana, dia tidak merasa jijik seperti yang biasa dia rasakan ketika ada wanita yang mendekatinya. Dia pikir bahwa reaksi alerginya terhadap wanita yang baru-baru ini dirasakan oleh tubuhnya tidak bekerja pada Maevea.

Namun, sekarang setelah dia benar-benar bersentuhan dengan Maevea. Raeksi itu ternyata masih ada dan juga bekerja terhadap Maevea.

Liam ingin benar-benar memastikannya. Dia tahu bahwa dia pasti akan dipukuli oleh Maevea, tapi ini adalah sesuatu yang penting baginya.

Dia mendekati Maevea sekali lagi, seperti yang sudah dia duga, Maevea akan memukulnya, untungnya dia segera meraih tangan Maevea.

Liam memeluk Maevea dengan paksa, tidak peduli dengan perlawanan Maevea.

Dia juga sudah mengantisipasi gerakan kaki Maevea, jadi kali ini dia tidak menderita pukulan apapun. Namun, pada akhirnya pelukannya pada tubuh Maevea tetap terlepas, bukan karena perjuangan Maevea tapi karena rasa mual yang semakin menggila yang dia rasakan.

Liam meninggalkan ruang kerja Maevea tanpa mengatakan apapun, pria itu pergi menuju ke toilet di galeri itu. Yang terjadi selanjutnya Liam memuntahkan isi perutnya. Pria itu tinggal di toilet untuk beberapa waktu sebelum akhirnya dia keluar dengan perasaan yang tidak nyaman.

Liam mendapatkan tatapan sinis dari bawahan Maevea, tapi pria itu mengabaikan mereka semua. Liam masuk ke dalam mobilnya dan mninggalkan galeri Maevea.

Dia pergi ke hotel tempat Eleonora tinggal. Hanya wanita itu yang dia pikirkan bisa membuatnya merasa lebih baik sekarang.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Eleonora menatap Liam tanpa minat.

Seperti biasanya Liam masuk tanpa permisi. Dia kemudian meraih sebotol air mineral lalu kemudian meminumnya sampai habis.

Eleonora mengerutkan keningnya, sepertinya Liam begitu haus. “Kau datang ke sini hanya untuk minum? Liam, apakah kau berpikir tempat ini adalah rumahmu?”

Liam meletakan botol minum di tangannya ke meja, dia berbalik dan menatap Eleonora yang hanya mengenakan kemeja putih kebesaran yang menutupi setengah pahanya. Kancing teratas kemeja itu terbuka, menunjukan tulang selangkanya yang indah.

Tanpa mengatakan apapun, Liam mendekati Eleonora lalu kemudian memeluk tubuh Eleonora erat.

“Tuan Liam Gilloti, apa yang sedang kau lakukan sekarang?”

“Diam saja,” seru Liam tidak ingin dibantah.

Eleonora diam di pelukan Liam, dia ingin tahu apa sebenarnya yang diinginkan oleh pria itu sekarang.

“Bisakah kau lepaskan aku sekarang, Tuan Liam?” Eleonora bersuara setelah dia tidak

menemukan tanda-tanda Liam akan melepaskan pelukannya.

"Eleonora, jadilah wanitaku lagi." Liam melepaskan pelukannya, tapi kedua tangannya masih di bahu Eleonora. Dia menatap Eleonora dengan serius sekarang.

Eleonora tertawa geli. "Kau sepertinya sangat menikmati bermain-main di antara banyak wanita, Liam. Baru beberapa hari lalu kau tidur dengan sepupuku, dan sekarang kau datang padaku."

Eleonora juga ada di pesta perayaan ulang tahun ibu mertua Maevea, jadi dia tahu apa yang terjadi di sana. Dia yakin bahwa Maevea tidak akan bercinta dengan Liam dalam keadaan sadar, mungkin sesuatu terjadi pada Maevea sehingga dia berada di atas ranjang yang sama dengan Liam. Dia memiliki kecurigaan bahwa Liam mungkin saja menjebak Maevea. Pria itu masih sangat menginginkan Maevea, jadi dia pikir Liam akan melakukan apa saja untuk memisahkan Maevea dengan Rael.

"Aku tidak tidur dengan Maevea." Liam mengatakan yang sebenarnya.

“Jadi, apakah maksudmu kau dan Maevea hanya ada di ranjang yang sama tanpa melakukan apapun. Di tubuh Maevea terdapat banyak jejak cumbuan, jika bukan kau yang melakukannya lalu siapa lagi?”

“Bukan aku yang melakukannya, Eleonora.”

“Lupakan saja. Itu tidak begitu penting bagiku.” Eleonora berkata acuh tak acuh. “Aku tidak tertarik terlibat skandal denganmu, Tuan Liam. Jadi, pergi dari sini dan berhenti mengusik hidup wanita rendahan ini.”

Liam menatap Eleonora dengan ekspresi rumit. Dia jengkel karena Eleonora yang sangat keras kepala, di satu sisi dia sangat menginginkan wanita ini. Sekarang dia benar-benar yakin bahwa tidak ada wanita lain yang bisa dia sentuh kecuali Eleonora.

“Eleonora, katakan padaku apa yang harus aku lakukan agar kau kembali padaku.”

“Kau tidak berencana untuk berhubungan serius denganku, bukan? Aku hanya seorang putri tidak sah, wanita rendahan yang tidak bisa dibandingkan dengan pujaan hatimu.” Eleonora

ingat semua yang dikatakan oleh Liam padanya, dan itu terus menjadi duri yang menusuk hatinya.

Liam tidak bisa membalas kata-kata Eleonora. Dia sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya dia inginkan.

"Apakah kau belum puas bersenang-senang denganku? Katakan berapa kali kau ingin bercinta denganku sampai kau berhenti mengusikku?"

"Eleonora, bukan itu yang aku maksud." Liam biasanya suka merendahkan orang lain, tapi mendengar kata-kata Eleonora hatinya tidak senang. "Kembali padaku. Aku benar-benar ingin kau kembali padaku."

"Aku tidak ingin kembali padamu, Liam. Ada begitu banyak pria bebas yang bisa aku kencani di luar sana. Oh, benar. Sahabatmu, Javier juga mendekatiku. Aku kira dia tidak terlalu buruk. Haruskah aku bercinta dengannya agar kau berhenti mengusikku?"

Ekspresi di wajah Liam berubah, pria itu marah mendengar kata-kata Eleonora. Dia segera melampiaskan kemarahannya dengan mencium Eleonora dengan kasar. Berikutnya yang terjadi

adalah Liam tidak keluar lagi dari kamar hotel itu sampai pagi hari.

61. Tidakkah Alasan Itu cukup Bagimu?

Liam terbangun lebih dahulu dari Eleonora, pria itu saat ini sedang memandangi wajah Eleonora yang terlihat tenang.

Dia tidak mengerti kenapa dari sekian ribu wanita reaksi traumanya hanya tidak berlaku pada Eleonora. Dia mungkin harus menahan Eleonora di sisinya seumur hidupnya.

Eleonora terjaga dari tidurnya, dia langsung menyadari bahwa saat ini dia sedang diperhatikan

oleh Liam. Wanita itu hendak turun dari ranjang, tapi tangan Liam segera memeluk perutnya.

"Lepaskan aku." Eleonora bersuara dingin.

"Tidak mau." Liam menarik Eleonora semakin erat ke sisinya.

"Bukankah kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan, Tuan Liam? Sekarang tinggalkan tempat ini."

"Aku tidak mau pergi. Aku akan tinggal di tempat ini mulai dari sekarang."

"Jika kau tidak ingin pergi maka aku yang akan pergi dari sini." Eleonora mencoba melepaskan tangan Liam dari perutnya, tapi sayangnya Liam enggan melepaskannya.

"Nora, tetap bersamaku."

"Tidak, terima kasih. Aku tidak berminat menjadi pengganti dan aku tidak berminat terlibat dalam hubungan rumitmu antara sepupuku. Aku masih cukup bermoral untuk tidak memiliki hubungan apapun dengan laki-laki yang berhubungan dengan sepupuku."

"Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Maevea," seru Liam cepat. "Nora, kembali

padaku. Aku akan memperlakukanmu dengan baik mulai dari sekarang."

Liam kembali meminta Eleonora untuk kembali padanya. Dia selalu menolak wanita yang ingin kembali menjadi mainannya, tapi dengan Eleonora dia telah memelas beberapa kali.

"Apakah kau bahkan mengerti bahasa manusia, Liam?" Eleonora mungkin akan menerima Liam kembali jika pria itu terus memohon seperti ini padanya. "Aku tidak ingin kembali padamu lagi!"

"Kau harus kembali padaku." Liam tidak menerima penolakan. "Aku akan menghancurkan pria mana saja yang mencoba mendekatimu. Jika kau tidak bersamaku maka tidak ada satu pun laki-laki yang bisa bersamamu."

"Kalau begitu aku memilih untuk sendirian seumur hidupku."

"Nora, apakah sangat buruk kembali padaku?"

"Berhenti membicarakan tentang hal ini, Tuan Liam. Kau dan aku memiliki prinsip yang sama, tidak akan kembali bermain dengan orang yang sama."

"Kau adalah pengecualian, Eleonora."

“Kenapa? Apakah karena aku mirip dengan Maevea sehingga sulit bagimu untuk melepaskanku?”

Liam diam sejenak, jika itu dulu maka itu memang alasannya, tapi sekarang? Alasannya sudah bukan itu lagi, Eleonora adalah satu-satunya wanita yang tidak membuatnya merasa jijik atau mual. Dia melihat Eleonora sebagai Eleonora, bukan bayangan Maevea.

Namun, dia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada Eleonora karena hal itu pasti akan membuat Eleonora enggan bersamanya. Wanita itu mungkin berpikir dia menginginkannya karena tidak ada pilihan lain lagi.

“Aku hanya ingin bersamamu, Eleonora. Tidakkah alasan itu cukup bagimu?” Liam bersuara dengan lembut. Pria ini seperti memiliki dua kepribadian, kadang dia akan meminta dengan lembut dan kadang akan menggunakan paksaan.

“Lakukan apapun yang kau inginkan, Tuan Liam. Tidak ada yang bisa menghentikanmu.” Eleonora tahu bahwa dia tidak memiliki jalan,

percuma saja menolak Liam karena pria itu akan tetap bertindak semaunya. Dia hanya perlu menunggu Liam bosan bermain-main dengannya. Dia yakin, pemain wanita seperti Liam tidak akan tahan terlalu lama dengannya.

Eleonora bukannya ingin dibuang atau ditinggalkan, dia hanya berpikir bahwa menghadapi Liam benar-benar melelahkan. Pria ini akan mengganggunya setiap waktu sampai dia benar-benar mendapatkan apa yang ia inginkan.

Sekarang Liam mungkin sedang penasaran dengannya, tapi lama kelamaan pria itu pasti akan mencampakannya. Akan ada wanita yang lebih cantik dan lebih menarik darinya yang membuat Liam tertarik.

Liam tahu bahwa Eleonora lelah dengannya dan terpaksa menerimanya, tapi dia tidak peduli tentang hal itu. Bahkan jika dia harus menggunakan cara yang lebih gila sekali pun dia akan tetap melakukannya.

Saat ini yang dia tahu adalah dia menginginkan Eleonora kembali ke sisinya. Dahulu dia berkatapada Eleonora untuk tidak menyesal berpisah darinya, tapi setelah berpisah dari

Eleonora, dia adalah orang yang menyesal karena membiarkan Eleonora pergi.

Dia kira Eleonora sama saja dengan wanita yang datang padanya untuk kemewahan atau keuntungan lainnya dari latar belakangnya, tapi Eleonora berbeda. Wanita itu tidak menggunakan uangnya sedikit pun, tidak juga menggunakan cara licik untuk bertahan dengannya. Dan Eleonora juga tidak sekali pun memanfaatkannya.

Wanita-wanita dari keluarga Collins memang memiliki kepribadian yang menarik.

**

"Apa yang ingin kau katakan, Liam Gilloti?" Rael menatap Liam dingin seperti biasanya.

"Paman, aku tidak melakukan apapun dengan Maevea pada hari itu."

Rael menatap Liam dengan seksama, kenapa keponakannya itu tiba-tiba berkata dengan jujur? Apakah tiba-tiba hati nuraninya merasa bersalah? Tidak mungkin, Liam jelas bukan seseorang yang menggunakan hati nurani.

“Jika kau dan Maevea tidak melakukan apapun hari itu, lalu bagaimana ada begitu banyak jejak cumbuan di tubuh Maevea. Selain itu juga ada cairan sperma.”

“Aku tidak tahu, Paman.” Liam hanya bisa menjawab seperti itu. Dia tidak mungkin menyebutkan bahwa Olyne adalah pelakunya. Namun, dia juga tidak mau jika orang-orang beranggapan bahwa dia dan Maevea melakukan seks. Alasan kenapa Liam tiba-tiba mengatakan yang sebenarnya adalah Eleonora.

Selain itu, tidak ada juga gunanya pamannya berpisah dengan Maevea, pada akhirnya dia masih tidak akan bisa menyentuh Maevea. Yang dia lakukan sekarang, anggap saja dia sedikit menebus kesalahannya pada Maevea agar tidak disalahpahami oleh pamannya.

“Kau tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu?”

“Aku benar-benar tidak tahu, Paman. Hari itu minumanku dibius, jadi aku tidak tahu bagaimana aku bisa ada di kamarku bersama dengan Maevea. Sperma yang ada di tubuh Maevea bukan milikku. Aku juga tidak menyentuh tubuh Maevea sama sekali.”

“Lupakan saja, cepat atau lambat aku pasti akan menemukannya. Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan maka pergi dari sini. Melihatmu, aku hanya ingin mematahkan tanganmu!”

Liam segera undur diri. Dia tahu bahwa pamannya adalah pria kejam. Sebelumnya dia hampir diperkosa oleh *lady boy* mengerikan, dan bukan tidak mungkin jika pamannya mematahkan tangannya.

Liam kembali ke ruang kerjanya, dia berani jujur seperti ini karena dia pikir pamannya pasti tidak akan menemukan bahwa Olyne adalah pelakunya. Sebelumnya dia sudah memeriksa kamera pengintai, dan tidak ada yang bisa ditemukan.

Namun, jika hal buruk benar-benar terjadi dan pamannya menemukan bahwa Olyne adalah pelakunya, pamannya tidak akan terlalu kejam karena Olyne adalah putri satu-satunya dari keluarga Chester.

Liam menenangkan dirinya, dia telah melakukan hal yang benar. Sepupunya pasti akan baik-baik saja setelah ini.

Di ruang kerjanya, Rael segera menghubungi Maevea. Dia memberitahukan apa yang dikatakan oleh Liam hari ini.

Seperti Rael, Maevea juga tidak mengerti. Baru kemarin Liam datang ke galerinya dan menciumnya dengan paksa. Pria itu juga membicarakan tentang kemungkinan dia akan segera diceraikan oleh pamannya, tapi kenapa pagi ini Liam tiba-tiba mengatakan kebenarannya?

"*Suamiku, apakah menurutmu Liam merencanakan sesuatu?*" Maevea berkata curiga.

"Aku tidak berpikir seperti itu. Liam sepertinya hanya ingin mengatakan yang sebenarnya, tapi entah didasari oleh apa."

"*Jika memang seperti itu maka itu bagus. Dia mungkin masih memiliki sedikit hati nurani."* Maevea harap Liam benar-benar tidak memiliki rencana lain. Setiap hal yang menyangkut dengan Liam, Maevea tidak memiliki perasaan yang baik. Sejak awal mengenal Liam sampai sekarang, bagi Maevea, Liam adalah pria bajingan yang tidak memiliki perasaan sama sekali.

Rael melihat jam di tangannya. Dia harus melakukan pertemuan penting dalam beberapa

saat lagi. “Sayang, aku akan menghubungimu lagi nanti. Sebentar lagi aku memiliki pertemuan.”

“*Baiklah. Jangan lupa untuk menghubungiku nanti.*”

“Aku tidak akan lupa. Aku mencintaimu, Eve.”

“*Aku juga sangat mencintaimu, Rael.*”

“Tutuplah panggilannya.”

“*Baik.”*

Maevea memutuskan panggilan tersebut. Rael memandangi ponselnya sejenak. Dia sangat merindukan istrinya, rasanya akan sangat menyenangkan jika dia bisa memeluk tubuh Maevea.

Hal yang sama juga terjadi pada Maevea. Satu minggu terasa begitu lama. Dia sangat ingin berada di dekat suaminya lagi. Rasanya benar-benar menyiksa.

Rael segera meninggalkan ruang kerjanya dan pergi ke tempat pertemuan. Sementara Maevea yang berada di galerinya, wanita itu masih tetap berada di ruang kerjanya.

Satu jam kemudian Maevea baru meninggalkan galerinya untuk bertemu dengan

beberapa orang yang terlibat dalam pameran solonya di sebuah restoran.

Mereka membicarakan mengenai pekerjaan, tapi kemudian fokus Maevea teralih ke pasangan yang baru saja sampai ke lantai dua restoran itu.

Mata Maevea tertuju pada genggaman tangan sang pria ke wanita. Dia benar-benar telah melewatkan sesuatu. Dua orang itu tampaknya telah menjalin hubungan tanpa memberitahunya. Bagus sekali.

Senyum tercetak di wajah Maevea ketika Azuela menemukan keberadaannya.

Ekspresi wajah Azuela langsung berubah, awalnya itu tampak begitu berseri-seri, tapi kemudian menjadi tegang. Dan detik selanjutnya Azuela tersenyum canggung.

“Bukankah itu Nona Azuela dan Tuan Lucas, Kakak Anda Bu Maevea,” seru salah satu wanita yang duduk di depan Maevea.

“Ya, Anda benar, Nona Roses.”

“Sepertinya mereka adalah pasangan, apakah saya benar?”

Maevea tersenyum ringan. “Itu benar.” Maevea tidak perlu memastikan lagi tentang hal

itu. Azuela tidak akan menggenggam tangan pria lain yang bukan pasangannya. Dia hanya tidak tahu kapan keduanya resmi menjadi pasangan.

Maevea kembali fokus pada pekerjaannya, akan ada waktu baginya untuk mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan yang ada di otaknya saat ini.

62. Tidak Bisa Hidup Tanpamu

"Siapa yang ingin menjelaskan?" Maevea menatap kakak dan sahabatnya bergantian. Setelah dia selesai dengan pekerjaannya dia segera mendatangi meja tempat kakanya dan Azuela duduk. "Bagaimana, kapan dan mengapa."

"Eve, ini adalah permintaanku untuk merahasiakannya darimu sementara waktu." Azuela segera menjawab. "Aku baru putus dari Antheo tidak lama, tapi aku sudah menjalin hubungan dengan Lucas. Aku takut kau akan

berpikir bahwa aku menjadikan Lucas sebagai pelampiasan."

Di sebelah Azuela, Lucas akhirnya mengerti kenapa kekasihnya tidak ingin memberitahu Maevea tentang hubungan mereka, rupanya itu yang dia khawatirkan.

Lalu kemudian Azuela menceritakan bagaimana dia bisa menjadi kekasih Lucas dan kapan mereka menjadi pasangan.

Mata Maevea terarah pada kakaknya, jadi pria ini bersikap sebagai pahlawan untuk mendekati Azuela. Dan rupanya kakaknya juga telah menyukai Azuela sejak lama. Jadi itu alasan mengapa kakaknya tidak pernah memiliki pasangan sampai detik ini? Itu karena di hatinya sudah ada Azulea.

"Eve, tolong restui aku dan Lucas bersama." Azuela mengakhiri penjelasannya dengan permohonan.

Maevea tidak membalas kata-kata Azuela, sebaliknya dia menatap kakaknya. "Kakak, tolong jaga Azuela dengan baik. Karena jika kau gagal menjaganya, maka bukan hanya aku akan kehilangan kakak iparku, tapi juga sahabatku."

“Aku akan menjaga Zue dengan baik. Aku berjanji padamu.” Lucas sudah mendapatkan wanita yang dia cintai sejak dia masih muda dengan penantian yang sangat panjang, dia tentu saja akan menjaga Azuela dengan segenap jiwa dan raganya.

“Kau harus menepati janjimu.”

“Aku pasti menepatinya.” Lucas berkata dengan sungguh-sungguh.

Maevea akan mempercayai janji kakaknya kali ini. Dia berharap bahwa Lucas akan menjadi pria yang melindungi Azuela dan tidak akan pernah meninggalkan Azuela apapun yang terjadi.

“Eve, jadi kau merestui kami berdua, kan?”

“Apakah kau akan mundur jika aku tidak merestui kalian berdua?”

Azuela segera menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku menyukai Lucas, aku tidak akan mundur.”

Maevea tertawa kecil. “Karena kau tidak akan mundur, maka aku tidak memiliki pilihan lain selain merestui kalian.”

Maevea akan mendukung hubungan kakak dan sahabatnya. Sangat bagus jika sahabatnya menjadi

kakak iparnya, hubungan mereka akan menjadi lebih dekat dari sebelumnya.

Selain dirinya, ibunya pasti akan sangat senang karena apa yang dia inginkan benar-benar terjadi. Azuela akan menjadi menantunya.

"Kapan kalian berencana untuk menikah?" Maevea menatap kakaknya dan Azuela bergantian. Dari pengamatan Maevea, keduanya tampaknya tidak akan berpacaran terlalu lama.

"Akhir tahun ini," jawab Azuela. Dia dan Lucas telah membicarakan tentang hal ini sebelumnya. Keduanya memutuskan untuk menikah lebih cepat.

"Itu bagus. Selamat untuk kalian berdua." Maevea senang mendengar kabar itu. Dia yakin bahwa orangtuanya dan orangtua Azuela tidak akan memiliki masalah dengan keputusan keduanya.

Detik selanjutnya ponsel Maevea berdering, wanita itu melihat ke layar ponselnya dan yang menghubunginya adalah sang suami tercinta.

"Aku akan meninggalkan kalian berdua. Selamat berkencan." Maevea tidak ingin mengganggu kebersamaan keduanya. Setelah

mendapatkan jawaban persetujuan dari keduanya, Maevea segera berbalik dan menjawab panggilan dari Rael.

"Ya, Suamiku." Suara Maevea terdengar begitu manis dan lembut.

"*Apakah kau sedang berada di luar?"* Rael mendengar suara yang tidak terlalu tenang seperti di ruang kerja Maevea.

"Ya, aku ada di luar. Aku baru saja selesai bertemu dengan rekan kerjaku. Oh, benar, aku juga bertemu dengan kakak dan Zue. Mereka benar-benar menjadi pasangan."

"*Itu bagus. Mereka memang terlihat cocok satu sama lain.*"

"Ya, kau benar, Suamiku." Maevea juga merasakan hal yang sama. "Apakah pekerjaanmu sudah selesai."

"*Ya, baru saja selesai,"* balas Rael. "*Ke mana kau akan pergi setelah ini?*"

"Aku akan kembali ke galeri."

"*Baiklah. Hati-hati dalam perjalanan.*"

"Ya."

Panggilan itu berakhir. Maevea mengerutkan keningnya, kenapa suaminya mengakhiri

panggilan begitu cepat padahal dia masih ingin mendengar suara pria itu. Maevea menghela napas pelan. Mungkin suaminya memiliki pekerjaan lain.

Maevea akhirnya kembali ke galerinya, wanita itu terkejut ketika melihat Rael ada di sana.

"Suami." Dia mendekati Rael dengan heran. Bukankah ini belum satu minggu berlalu? Kenapa suaminya tiba-tiba ada di sini?

Rael berdiri, pria itu melangkah maju lalu kemudian memeluk Maevea. "Aku sangat merindukanmu." Dia bersuara lembut. Dia benar-benar tidak bisa terlalu lama jauh dari Maevea, rasanya begitu berat. Persetan dengan Olyne, Rael lebih memilih untuk tidak menyengsarakan dirinya sendiri hanya demi sedikit kesenangan melihat Olyne jatuh dari ketinggian.

Maevea membalas pelukan Rael. Dia tersenyum ringan. "Aku juga sangat merindukanmu, Suamiku."

Rael menjauhkan sedikit tubuhnya dari Maevea, lalu kemudian pria itu mencium bibir manis istrinya.

Setelanya Rael berada di ruangan itu untuk waktu yang lebih lama lagi. Pria itu benar-benar melepaskan kerinduannya terhadap Maevea.

Di sisi lain, saat ini Olyne sedang sibuk dengan tumpukan berkas yang ada di meja kerjanya. Pandangannya yang awalnya fokus pada

Wanita itu menerima panggilan dari orangnya yang dia kirim untuk mengawasi Maevea.

"Ada apa?"

"*Tuan Rael datang ke galeri Nyonya Maevea, sudah lebih dari tiga jam, tapi Tuan Rael masih tetap ada di sana.*"

Kesenangan Olyne langsung lenyap. Apa yang dilakukan oleh Rael sehingga pria itu begitu lama di dalam galeri Maevea.

Olyne meremas ponsel di tangannya dengan kuat. "Terus awasi mereka."

"*Baik, Nona.*"

Panggilan itu segera diputuskan oleh Olyne, pikiran wanita itu mulai berkeliaran. Hanya ada satu alasan kenapa Rael berada begitu lama di galeri Maevea, keduanya mungkin bercinta di sana.

Memikirkan tentang hal itu, Olyne merasa sangat berang. Dia yakin bahwa Maevea pasti telah merayu Rael sekali lagi sehingga Rael terbujuk rayuan wanita itu lagi.

"Jalang sialan! Maevea, kau benar-benar membuatku marah!" Olyne berkata dengan wajah penuh kebencian. Dia kira bahwa rencananya akan berhasil, tapi tampaknya Rael sudah dicuci otaknya oleh Maevea sehingga Rael tidak menceraikan Maevea.

Sekarang Olyne hanya memiliki satu cara untuk menyingkirkan wanita licik seperti Maevea dari hidup Rael. Dia akan membuat Maevea berakhir tragis seperti Eletta.

Namun, Olyne tidak bisa melakukannya dalam waktu dekat ini. Setidaknya dia harus menunggu ulang tahun perusahaannya terlaksana.

"Baiklah, Maevea. Kau bisa menikmati sisa-sisa waktu yang aku berikan padamu karena setelah ini aku pasti akan melenyapkanmu untuk selama-lamanya."

Yang tidak diketahui oleh Olyne adalah bahwa dia mungkin tidak akan memiliki waktu untuk itu lagi.

**

Setelah menjarah tubuh Maevea untuk waktu yang cukup lama, saat ini Rael sedang memeluk Maevea. Keduanya berbaring di atas sofa yang sebenarnya cukup sempit untuk keduanya.

“Sayang, ayo pulang lebih cepat ke rumah.” Rael mengelus kepala Maevea dengan lembut.

“Bukankah ini belum satu minggu?” Maevea mendongakan kepalanya menatap wajah tampan sang suami.

“Aku tidak bisa menunggu sampai satu minggu. Aku mungkin akan sekarat karena merindukanmu.”

Maevea tersenyum menggoda Rael. “Sepertinya kau tidak akan bisa hidup tanpaku.”

“Itu benar. Aku tidak akan bisa hidup tanpamu.” Rael mengakuinya tanpa ragu.

“Suamiku benar-benar manis.” Maevea mencubit gemas hidung Rael. Lalu kemudian dia memberikan ciuman di bibir dingin suaminya.

Pelukan Rael di perut Maevea semakin erat. “Sayang, aku pikir kita bisa melakukan satu sesi lagi.”

Maevea menatap Rael ngeri. “Suamiku, bukankah kau mengatakan ingin pulang lebih cepat. Ayo kita kembali.” Maevea segera membebaskan dirinya dari pelukan Rael.

Rael terkekeh geli melihat istrinya yang mencoba melarikan diri darinya. Pria itu bangun dari sofa dengan santai.

“Sayang, tunggu aku.” Rael menyusul Maevea yang sudah keluar dari ruang kerjanya. Pria itu segera menggenggam tangan Maevea lalu berjalan di sebelah istrinya.

**

Di sebuah pusat perbelanjaan, Liam sedang menemani Lily membeli beberapa barang. Pria itu melakukannya dengan terpaksa karena permintaan sang ibu.

Sejak tadi yang ada di pikiran Liam adalah meninggalkan Lily. Dia sudah merasa tubuhnya tidak nyaman.

“Liam, bagaimana menurutmu gaun ini?” Lily berdiri di depan Liam dengan sebuah gaun indah berwarna pastel.

Liam melirik Lily tidak berminat. “Apakah masih lama? Jangan membuang waktuku terlalu banyak.”

Senyum di wajah cantik Lily langsung memudar. Sejak tadi dia sudah menyadari bahwa Liam tidak berminat menemaninya, tapi dia terus saja mengajak Liam ke beberapa tempat di pusat perbelanjaan itu.

“Tidak bisakah kau memberikan pendapat?”

“Kau bisa menentukannya sendiri.” Liam kembali melihat ke majalah.

Suasana hati Lily menjadi tidak bagus. Wanita itu kembali ke ruang ganti. Setelah memilih beberapa pakaian dia segera keluar dari toko pakaian itu.

Dua penjaga Liam membawa barang belanjaan Lily yang tidak sedikit. Lily adalah seperti kebanyakan wanita yang bersama Liam. Terlalu suka berbelanja. Berbeda dengan Eleonora dan Maevea, setiap kali mereka pergi berdua keduanya tidak pernah membeli barang.

“Liam, ayo kita makan terlebih dahulu.”

“Aku tidak lapar.”

“Tapi aku lapar. Temani aku sebentar saja.”

Liam melirik Lily kesal, jika bukan karena Lily adalah sepupu Javier maka dia pasti akan meninggalkan wanita ini begitu saja.

Mereka akhirnya pergi ke restoran. Lily memesan makanan sementara Liam hanya benar-benar menemani.

Liam tampak bosan, pria itu mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Tubuhnya menjadi kaku ketika dia melihat Eleonora tidak jauh dari tempat duduknya.

Eleonora tidak begitu memedulikan Liam dan Lily, dia hanya pergi ke ruang karyawan untuk meletakan barang-barangnya dan bersiap bekerja menjadi penyanyi di restoran itu.

Liam berdiri, dia mengabaikan pertanyaan Lily yang menanyakan dia mau pergi ke mana.

“Nora.” Liam masuk ke dalam ruang karyawan. Di sana hanya ada dia dan Eleonora saja.

“Tempat ini hanya khusus untuk karyawan, Liam. Keluar dari sini.”

“Nora, wanita yang kau lihat bersamaku tadi adalah Lily, dia sepupu Javier.”

“Aku tidak peduli tentang siapa wanita itu, Liam. Tidak perlu menjelaskan apapun padaku. Bersama siapapun dirimu itu adalah hakmu.” Eleonora ingat bahwa di hubungan mereka sebelumnya, mereka tidak saling mencampuri urusan masing-masing.

Liam tidak bahagia dengan jawaban Eleonora. Wanita di depannya persis sama seperti Maevea yang tidak peduli dengan wanita mana saja yang berhubungan dengannya. Sepertinya Eleonora juga sama seperti Maevea yang tidak memiliki perasaan apapun terhadapnya.

Tidak, kali ini Liam tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Dia tidak akan kehilangan Eleonora karena bermain-main dengan banyak wanita.

Liam tidak menyadari bahwa dia sudah mulai melakukan terlalu banyak. Di masa depan dia mungkin akan menjilat ludahnya sendiri. Dia sudah tidak menganggap Eleonora sebagai bagian dari kesenangannya semata, tapi sebagai sesuatu yang dia butuhkan dan dia inginkan.

63. Harga Yang Harus Kau Bayar

Malam ini pesta perayaan ulang tahun perusahaan keluarga Chester diadakan. Semua tamu undangan telah hadir, begitu juga dengan Maevea dan Rael yang datang bersama.

Maevea mengenakan gaun berwarna merah yang membungkus tubuhnya dengan indah. Rambutnya dibiarkan tergerai. Penampilan Maevea malam ini benar-benar memikat, belum lagi dia mengenakan perhiasan yang hanya dibuat khusus untuknya. Itu membuat para wanita begitu

iri padanya. Malam ini bukan acara keluarga Gilloti ataupun Collins, tapi dia telah menjadi pusat perhatian.

Rael berdiri di sebelah Maevea dengan percaya diri. Dia tidak bisa melakukan apapun dengan orang-orang yang melihat istrinya, tapi dia bisa memastikan bahwa tidak akan ada satu pun pria yang bisa mencuri istri kecilnya darinya.

Malam ini Rael dan Maevea adalah pasangan paling sempurna di mata semua tamu undangan. Keduanya memiliki fisik yang tidak tertandingi, seperti mereka berasal dari dunia fiksi yang di mana pemeran utama wanita dan pemeran utama prianya digambarkan sangat sempurna, tanpa kekurangan sedikit pun.

Sang pemilik acara saat ini tengah memberikan pidato singkat untuk para tamu yang hadir tidak jauh dari podium ada Olyne dan ibunya yang tampak cantik dan elegan dalam balutan gaun buatan tangan yang telah dipesan beberapa bulan sebelumnya.

Senyum tampak di wajah Olyne, meski wanita itu tidak secantik Maevea atau Eleonora, tapi dia masih menjadi salah satu wanita tercantik di

kalangan atas. Malam ini dia telah mendapatkan pandangan kagum dari banyak pasang mata.

Ayah Olyne selesai berpidato, acara kembali diambil alih oleh pembawa acara.

Pesta perjamuan itu terus berlanjut. Beberapa pengusaha datang memberi selamat pada orangtua Olyne dan juga Olyne. Di sisi mereka juga ada Jhon, Lara dan Liam yang juga merupakan bagian dari keluarga Chester.

Liam seharusnya mengambil nama ayahnya, tapi karena Liam adalah cucu satu-satunya dalam keluarga Gilloti, ayah Lara ingin Liam memakai nama belakang keluarganya dan bukan keluarga Chester.

Rael mendekati orangtua Olyne dengan tangannya yang digandeng oleh Maevea. Keduanya kini menjadi pusat perhatian di acara tersebut.

Kerabat Rael yang juga hadir di acara ulang tahun Lize yang mengetahui skandal besar antara Maevea dan Liam tidak mengerti kenapa Rael masih saja bersama Maevea padahal Maevea telah mengkhianatinya.

“Tuan Adrian, selamat untuk pencapaian luar biasa Anda.” Rael memberi ucapan selamat pada kakak ipar kakaknya.

“Terima kasih, Tuan Rael. Ini bukan hanya pencapaianku, tapi juga putriku. Selain itu keluarga Gilloti telah banyak membantu kami.” Adrian menyanjung putrinya di depan Rael. Sebelumnya dia juga memiliki mimpi bahwa putrinya akan menjadi istri Rael, tapi sayangnya Maevea yang tidak tahu diri merayu Rael dan melenyapkan kesempatan putrinya untuk bersama Rael.

Adrian sangat bangga pada putrinya, oleh sebab itu dia merendahkan Maevea. Di matanya putrinya jauh lebih segalanya dari Maevea. Putrinya adalah penerus dari keluarga Chester yang lebih baik dari keluarga Collins. Selain itu putrinya juga cantik, pintar dan berbakat.

Sementara Maevea, dia hanya seorang pelukis yang tidak terlalu terkenal sebelumnya. Dia juga berasal dari keluarga Collins yang hampir jatuh. Bagaimana bisa putrinya yang berharga dibandingkan dengan wanita seperti Maevea.

“Anda sangat beruntung karena memiliki putri yang luar biasa seperti Nona Olyne.” Rael mengarahkan pandangannya pada Olyne. Dia menyembunyikan rasa tidak sukanya di balik senyum samar di wajahnya.

“Terima kasih atas pujianmu, Tuan Rael. Aku masih perlu banyak belajar lagi.” Olyne merendah. Wanita itu menatap wajah Rael dengan tenang, menekan kegilaan dan obsesinya terhadap pria itu.

Tatapannya sekilas beralih tangan Maevea yang menggandeng lengan Rael. Dia benar-benar iri dan cemburu pada Maevea. Seharusnya dialah yang ada di posisi itu bukan Maevea.

“Tuan Rael sepertinya memiliki selera yang buruk. Bagaimana Anda masih bisa bersama dengan wanita yang merayu keponakan Anda sendiri.” Irene menatap Maevea dengan senyuman mencela yang tampak di wajahnya.

“Bu, jangan bicara seperti itu. Ada begitu banyak orang.” Olyne menegur ibunya.

Senyum di wajah Rael terlihat semakin jelas. “Anda salah, Nyonya Irene. Saya memiliki selera yang sangat tinggi, oleh sebab itu saya masih bersama istri saya.”

Irene tertawa kecil. Dia merasa lucu mendengar kata-kata Rael. “Wanita tidak bermoral seperti ini yang Anda sebut selera tinggi? Tuan Rael, putriku bahkan berkali lipat lebih baik darinya.”

“Apakah begitu?” Rael menanggapi tidak berminat. Dia mengalihkan pandangannya pada Olyne lalu kemudian bicara lagi. “Saya tidak melihat ada sesuatu yang menarik dari Nona Olyne.”

Wajah Irene menjadi kaku. Dia menghina Maevea tadi, tapi sekarang putrinya yang dihina oleh Rael.

“Tuan Rael, tolong jangan memasukan kata-kata istriku ke dalam hati. Dia hanya bicara asal.” Adrian tidak ingin menyinggung perasaan Rael secara langsung.

“Oh, benar, Liam. Apakah kau tidak memberitahu keluarga pamanmu bahwa kau dan Maevea tidak melakukan apapun? Bukankah itu yang kau beritahukan padaku dua hari lalu?” Rael beralih pada Liam.

Liam membeku sejenak. Pamannya benar-benar mengungkapkan hal ini di depan Olyne.

Olyne mengarahkan pandangannya pada Liam. “Apakah benar seperti itu, Liam?”

Liam merasa sedikit gugup sekarang. Pria itu tidak sengaja mengalihkan pandangannya pada Eleonora yang juga hadir di pesta itu.

“Itu benar. Aku tidak melakukan apapun dengan Maevea. Hari itu aku merasa sedikit pusing dan kembali ke kamarku, tapi selanjutnya aku tidak mengingat apapun,” jawab Liam. Dia masih tidak menyebutkan keterlibatan Olyne.

“Lalu, bagaimana Maevea bisa berada di kamarmu. Dan siapa yang mencumbunya jika bukan kau?” Irene menatap Liam menyelidik.

“Aku tidak tahu, Bibi.” Liam tidak bisa mengatakan yang sebenarnya.

Olyne yang ada di dekat Liam benar-benar ingin mencekik Liam. Rupanya orang yang telah merusak rencananya adalah Liam.

Sekarang semuanya terasa masuk akal. Alasan kenapa Rael bisa kembali bersama Maevea adalah karena Liam mengatakan yang sebenarnya.

Olyne tidak menyangka jika Liam akan membuka mulutnya. Sepertinya Liam tidak benar-benar menginginkan Maevea seperti dia

menginginkan Rael. Sepupunya benar-benar bodoh.

"Kau hanya tidak mengingat apapun, Liam. Bukan berarti kau tidak melakukannya." Irene masih mencoba untuk membuat perselingkuhan antara Liam benar-benar ada.

"Kakak ipar, mari tidak perlu membicarakan tentang hal ini." Jhon mencoba menghentikan kakak iparnya yang tidak tahu situasi. Skandal itu tidak menyebar ke luar, tapi jika kakak iparnya terus membicarakannya maka akan ada banyak orang yang mengetahuinya.

"Tuan Rael, maafkan kelancangan istriku. Tolong nikmati pestanya." Adrian menghentikan pembicaraan itu.

"Aku tidak ingin ada orang yang membicarakan tentang istriku lagi. Semua orang tahu bahwa aku bukan seseorang yang murah hati." Rael memberi peringatan pada Irene, lalu kemudian tatapannya berhenti pada Olyne.

Entah kenapa Olyne merasa bahwa kata-kata Rael tampaknya ditujukan padanya.

Rael membawa Maevea menyingkir dari sana, tapi itu hanya beberapa langkah saja. Rael ingin

berada di barisan paling depan ketika Olyne ditangkap oleh petugas

Hanya selang beberapa detik, dua petugas FBI datang dan mendekati Olyne.

“Nona Olyne Chester Anda dicurigai atas banyak kasus penyelundupan, perdagangan anak, perdagangan narkoba dan pencucian uang. Sekarang silahkan ikut kami dan bantu penyelidikan. Ini adalah surat perintah penangkapan Anda. Anda berhak untuk tetap dia, tetapi setiap kata yang Anda ucapkan akan digunakan sebagai bukti di pengadilan.” Seorang petugas bicara pada Olyne.

Seluruh tempat itu gempar. Apakah terjadi kesalahan? Bagaimana mungkin seorang wanita muda seperti Olyne dicurigai atas kasus besar seperti itu. Bukan hanya penyelundupan, tapi perdagangan anak dan juga narkoba. Ini benar-benar terlalu mengejutkan.

“Petugas, apa maksud Anda?” Adrian bertanya dengan wajah marah. Pria itu segera merebut surat penangkapan yang diarahkan pada Olyne. Pria itu hampir terkena serangan jantung. Surat itu benar-benar nyata. “Tidak mungkin! Ini tidak mungkin.

Putriku tidak akan terlibat dalam bisnis ilegal seperti ini!" Adrian menolak untuk mempercayai surat di tangannya.

"Petugas, pasti ada kesalahan. Putriku adalah anak yang baik. Dia pasti dijebak." Irene berkata dengan panik.

"Nona Olyne Chester mari ikut kami." Petugas itu hendak mengeluarkan borgol, tapi Olyne segera berkata.

"Aku bisa bekerja sama. Tidak perlu menggunakan borgol." Olyne tidak ingin diborgol di depan semua orang, itu sangat memalukan untuknya.

Rael mendekat pada petugas. "Petugas, aku ingin bicara dengan Nona Olyne sebentar. Tolong beri waktu."

"Baik, Tuan Rael." Petugas itu memberi sedikit waktu.

Rael mendekatkan wajahnya ke telinga Olyne lalu kemudian bicara dengan pelan. "Olyne Chester, ini adalah harga yang harus kau bayar karena kau telah menyakiti istriku. Kau ingin menghancurkan hidup Maevea dengan menjadikannya pembunuh Eletta, kau juga ingin

menghancurkan reputasinya dengan menjebaknya tidur dengan Liam, tapi sayangnya rencanamu tidak cukup berhasil, Olyne. Dengarkan aku baik-baik, wanita sepertimu tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan Maevea. Membusuklah di penjara, Olyne Chester."

Wajah Olyne menjadi kaku. Jadi, Rael telah mengetahui segala kejahatan yang dia lakukan pada Maevea, oleh sebab itu dia membalas dendam padanya sekarang dengan cara ini.

Kedua tangan Olyne mengepal kuat. Lalu detik selanjutnya wanita itu tertawa hampa. Dia mencintai Rael, tapi pria itu menghancurkannya hingga seperti ini, pria itu menunggu waktu yang tepat untuk memberikannya balasan. Rael tidak pantas sama sekali dicintai olehnya.

"Petugas, aku sudah selesai bicara. Silahkan bawa penjahat ini." Rael mundur, dia kembali berdiri di sebelah istrinya.

"Tidak! Tidak! Jangan bawa putriku!" Irene berkata histeris, tapi petugas mengabaikan kata-kata Irene dan membawa Olyne pergi.

Irene jatuh ke lantai, wanita itu tidak sadarkan diri. Sementara Adrian, pria itu mencengkram dadanya kuat lalu kemudian jatuh ke lantai juga.

Segera jamuan pesta itu menjadi kacau. Jhon, Lara dan Liam segera membawa Irene dan Adrian ke rumah sakit.

Dengan perginya pemeran utama di pesta, pesta itu berakhir. Orangtua Rael dan Orangtua Maevea puas dengan apa yang mereka lihat beberapa saat lalu. Wanita seperti Olyne memang pantas mendapatkannya.

Kasus Olyne akan mempengaruhi perusahaan keluarga Chester, dengan segera harga saham akan jatuh. Kejayaan keluarga Chester juga akan segera berakhir.

Rael membawa istrinya kembali ke mobil. "Istriku, apakah kau puas dengan apa yang terjadi pada Olyne?"

"Aku sangat puas. Wanita seperti Olyne yang telah membahayakan banyak nyawa dan menghancurkan kehidupan orang lain memang pantas mendapatkannya." Maevea bukan malaikat, jelas dia tidak akan memaafkan apa yang telah Olyne lakukan padanya. Dan dia berharap bahwa

Olyne merasakan kehidupan yang mengerikan agar wanita itu merasakan pembalasan dari semua dosa-dosanya.

Maevea sangat sakit hati, jika saja waktu itu Rael tidak mempercayainya maka saat ini dia pasti sudah berpisah dengan Rael karena perbuatan Olyne.

64. Fitnah

Berita penangkapan Olyne segera beredar hanya dalam beberapa menit setelah Olyne di tangkap. Sekarang wanita itu menjadi topik pencarian teratas. Baik media surat kabar, televisi atau online, semuanya mengambil bagian dalam pemberitaan Olyne.

Berbagai macam komentar buruk, caci maki dan sumpah serapah terarah pada Olyne. Para pengguna media sosial berang karena Olyne juga terlibat dalam kasus perdagangan anak. Mereka menyebut Olyne sebagai iblis, berdarah dingin dan tidak berperasaan sama sekali.

Komentar-komentar lainnya yang menyebutkan bahwa Olyne adalah salah satu pemimpin sebuah organisasi bawah tanah menyebar. Dan itu adalah perbuatan orang-orang Rael yang memang diperintahkan untuk menggiring opini. Berikutnya foto Olyne yang sedang terlibat dalam sebuah transaksi narkoba juga ada di internet.

Apa yang terjadi pada Olyne saat ini hampir sama persis seperti yang dirasakan oleh Maevea beberapa waktu lalu, bedanya adalah apa yang terjadi pada Maevea adalah fitnah, sementara yang terjadi pada Olyne adalah kebenarannya.

Saat ini Liam sedang menemani tim kuasa hukum untuk bertemu dengan Olyne yang dibawa oleh petugas. Liam dan orangtuanya berbagi tugas. Ayahnya menjaga pamannya, sementara ibunya menjaga bibinya.

Saat ini Olyne diberi waktu untuk bicara berdua saja dengan Liam.

“Olyne, apakah kau benar-benar melakukan kejahatan yang dituduhkan padamu?” Liam menatap sepupunya serius.

“Tidak. Bagaimana mungkin aku bisa melakukan kejahatan seperti itu? Aku difitnah.” Olyne tidak akan mengakui kejahatannya di depan Liam.

“Siapa yang berani melakukan hal seperti ini padamu?”

“Rael Gilloti. Dia yang melakukannya padaku. Dia mengetahui bahwa aku adalah orang yang telah menjebak kau dan Maevea. Dia sedang membalas dendam padaku.”

“Bagaimana Rael bisa mengetahui bahwa kau adalah pelakunya? Aku tidak menyebutkan tentang dirimu sama sekali.”

“Liam, ini adalah kebodohanmu. Kau mengatakan kebenarannya, Rael pasti akan memeriksa ulang semuanya. Pria itu bisa saja menemui pelayan yang bekerja sama denganku dan memaksanya untuk bicara. Liam, aku sangat kecewa padamu. Kau telah menyebabkan semua masalah ini.” Olyne menyalahkan semua yang terjadi pada Liam padahal dia tahu sebenarnya Rael telah mengetahui tentang kebenarannya bukan dari Liam.

Dia hanya ingin membuat Liam merasa tidak bahagia. Liam telah mengkhianatinya, jadi sepupunya itu harus merasa tersiksa karena rasa bersalah.

"Olyne, aku akan membicarakan ini dengan orangtuaku. Mereka akan bicara dengan Paman agar membebaskanmu." Liam benar-benar berpikir bahwa Olyne dijebak oleh Rael. Tentu sajahal itu masuk akal bagi Liam karena tidak mungkin sepupunya terlibat dalam kejahatan serius. Liam tahu bahwa terkadang sepupunya bisa kejam dan licik, tapi untuk melakukan perdagangan anak, itu pasti tidak mungkin.

"Apakah kau pikir itu akan berhasil? Yang diinginkan oleh Rael adalah menghancurkanku karena aku telah menyakiti Maevea. Dia tidak akan melepaskanku meski Paman dan Bibi memohon sekali pun."

"Tim kuasa hukum pasti akan bisa membuktikan bahwa kau tidak bersalah."

"Apa kau meremehkan Rael? Dia pasti telah memalsukan semua bukti. Dia adalah pria yang bisa melakukan hal itu. Dengan semua kekuasaannya dia bisa membuatku menjadi

seorang bos mafia." Olyne tahu bahwa dia pasti akan menghadapi hukuman yang serius karena semua kejahatannya. Dia bisa dihukum seumur hidup atau mendapatkan hukuman mati. Dan dia ingin meletakan semua kesalahan pada Rael. Membuat pria itu menjadi pria yang begitu jahat di mata keluarganya karena telah menjebaknya.

Tepat ketika Liam ingin mengatakan sesuatu lagi, petugas masuk. Waktunya untuk bicara dengan Olyne sudah habis.

"Olyne, aku akan menemui orangtuaku sebentar. Tim kuasa hukum akan menemanimu." Setelah mengatakannya Liam segera pergi dari ruangan itu.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Liam memikirkan tentang Olyne. Apa yang harus dia lakukan agar pamannya membebaskan Olyne?

Sekarang dia benar-benar menyesal telah memberitahu Rael mengenai yang sebenarnya terjadi, jika dia tidak melakukannya maka pamannya tidak akan menyelidiki masalah ini lagi.

Ponsel Liam berdering, dia menerima panggilan dari asisten pribadinya.

"Ada apa?"

"*Tuan, pemberitaan penangkapan Nona Olyne menyebar ke berbagai media saat ini. Kami telah berupaya untuk menekan pemberitaan tersebut, tapi sayangnya pihak yang bersangkutan enggan bekerja sama. Selain itu ada begitu banyak artikel yang muncul meski kami telah menghapus banyak artikel sebelumnya.*"

"Terus lakukan pekerjaan yang bisa kau lakukan." Liam tahu bahwa yang berada di balik sulitnya pihak terkait diajak bekerja sama pasti pamannya. Pria itu mampu melakukan hal seperti itu.

Di rumah sakit, ayah Olyne baru saja sadarkan diri. Pria itu segera menanyakan bagaimana kabar Olyne pada Jhon yang saat ini menemaninya.

"Kakak, saat ini tim kuasa hukum keluarga kita telah pergi untuk membantu Olyne. Apa yang terjadi saat ini pasti tidak benar. Olyne mungkin saja dijebak oleh orang yang tdiak menyukai Olyne." Jhon belum melihat pemberitaan di luar. Dia terlalu mengkhawatirkan kakaknya, jadi dia fokus pada pria itu.

Pada saat yang sama, pintu terbuka. Asisten pribadi Adrian masuk ke dalam sana dengan raut suram.

"Tuan, harga saham perusahaan jatuh berturut-turut, saat ini para pemegang saham telah menjual saham mereka," seru asisten pribadi Adrian. "Selain itu beberapa perusahaan membatalkan kerjasama mereka dengan perusahaan. Saat ini perusahaan telah menderita banyak kerugian."

Napas Adrian kembali tersendat, pria itu kembali merasa dadanya sangat sakit. Dia tidak bisa menerima pukulan luar biasa seperti ini berturut-turut.

Melihat kakaknya yang tampak sangat kesakitan, Adrian segera memanggil dokter.

Sementara itu di ruang rawat lain, saat ini Irene baru sadarkan diri. Dia segera menyadari bahwa dia ada di rumah sakit. Wanita itu mencoba untuk bangun, tapi Lara segera menahannya.

"Kakak ipar, jangan bangun dulu. Kondisimu masih lemah." Lara bicara dengan khawatir.

"Lara, bagaimana keadaan Olyne? Putriku bukan penjahat, dia tidak mungkin melakukan hal-hal seperti itu." Irene menatap Lara panik.

“Kakak ipar tenanglah. Saat ini tim kuasa hukum perusahaan sudah pergi untuk membantu Olyne. Olyne adalah gadis yang baik, dia pasti akan diperbolehkan pulang sebentar lagi.” Lara menenangkan Irene. Dia juga tidak percaya bahwa keponakannya melakukan kejahatan serius seperti itu.

“Di mana Adrian?”

“Kakak ipar saat ini sedang dirawat di kamar lain. Dia mengalami serangan jantung tadi.”

“Suamiku sangat menyayangi putrinya, dia pasti sangat terkejut dengan kejadian beberapa saat lalu,” ujar Irene. “Lara, bawa aku ke kamar kakak iparmu. Aku ingin tahu bagaimana kondisinya saat ini.”

“Kakak ipar, mari tunggu sebentar lagi sampai kondisimu jauh lebih baik. Saat ini kakak ipar ditemani oleh Jhon. Dia pasti akan baik-baik saja.” Lara tidak bisa membiarkan Irene meninggalkan ruang rawatnya. Dia tidak ingin kakak iparnya jatuh pingsan lagi.

“Lara, tolong hubungi Jhon. Aku ingin tahu bagaimana kondisi Adrian sekarang.”

“Baik, Kakak.” Lara segera mengeluarkan ponselnya dari tas. Wanita itu menghubungi suaminya.

“Sayang, bagaimana keadaan Kakak ipar sekarang?”

“*Kakak mengalami sakit pada dadanya lagi, saat ini dokter sedang menanganinya. Perusahan mengalami masalah. Harga saham jatuh berturut-turut ditambah banyak kontrak kerja sama yang dibatalkan.*”

Lara melihat reaksi wajah Irene yang mendengar jawaban dari Jhon.

“*Jaga Kakak ipar, jangan biarkan dia tahu mengenai masalah ini. Dia mungkin akan mengalami pukulan seperti yang terjadi pada Kakak.*”

“Sayang, Kakak ipar sudah mendengar semuanya.” Lara berkata dengan hati-hati.

“*Kakak ipar, tenanglah. Semuanya pasti akan baik-baik saja.*” Jhon hanya bisa mengatakan kalimat itu untuk sedikit menghibur Irene. Dia tidak berada dalam kondisi Irene dan Adrian, jadi dia tidak tahu pasti apa yang mereka rasakan saat ini.

“Kakak! Kakak ipar!” Lara menjadi panik ketika Irene mengalami sesak napas. Dia segera menekan tombol untuk memanggil dokter.

“Suamiku, Kakak ipar sesak napas. Aku akan menghubungimu lagi nanti.”

“*Ya, Sayang.*”

Lara segera menyimpan kembali ponselnya, detik berikutnya dokter masuk ke dalam ruangan rawat Irene dan memeriksa keadaan Irene. Lara menunggu di luar ruangan dengan khawatir. Wanita itu mondar mandir di depan ruang rawat Irene.

**

Liam sampai di rumah sakit. Dia pergi ke ruang rawat pamannya terlebih dahulu.

“Ayah, bagaimana kabar Paman?” Liam bertanya pada ayahnya lalu mengalihkan pandangannya pada sang paman yang terbaring di ranjang rumah sakit.

“Kondisi pamanmu saat ini tidak terlalu baik. Tekanan yang dia alami membuatnya tidak

sadarkan diri dua kali," balas Jhon. "Ayo bicara di luar saja."

"Ya, Ayah."

Liam mengikuti ayahnya dari belakang. Pria itu kemudian berhenti melangkah tidak jauh dari ruangan rawat sang paman.

"Bagaimana keadaan Olyne?" tanya Jhon.

"Ayah kita harus bicara pada Paman. Dia adalah orang yang telah membuat Olyne berurusan dengan penegak hukum."

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

Liam kemudian menceritakan semua yang dikatakan oleh Olyne padanya tadi ke ayahnya. Dia juga memberitahu bahwa Olyne adalah orang yang telah menjebaknya dan Maevea.

Wajah Jhon mengeras. "Rael terlalu kejam. Dia membuat Olyne tampak seperti penjahat kelas kakap hanya karena Olyne sedikit menyakiti istrinya."

Bagi Jhon apa yang dilakukan oleh Olyne terhadap Maevea tidak terlalu jahat. Sampai saat ini Maevea masih hidup dengan baik. Seharusnya Rael tidak perlu sampai seperti ini.

Jhon sebagai ayah Liam yang juga dijebak oleh Olyne saja bisa memaafkan Olyne. Dia tahu apa yang dilakukan oleh Olyne adalah sebuah kejahatan, tapi putranya tidak begitu menderita. Selain itu tidak ada pemberitaan yang menyebar di luar sana.

Rael seharusnya bisa menyelesaikan masalah ini dengan cara kekeluargaan. Mereka adalah satu keluarga besar, harusnya Rael bisa bersikap lebih bijaksana. Bukan malah memfitnah Olyne dengan fitnah yang begitu keji.

"Ayah mari kita bicarakan ini pada Ibu."

"Baik, ayo kita temui ibumu."

Ayah dan anak itu pergi ke ruang rawat lain. Reaksi Lara ketika mendengar cerita dari Liam sama seperti reaksi suaminya. Dia berpikir bahwa apa yang telah dilakukan oleh Rael kepada keponakannya terlalu berlebihan.

Jika Olyne benar-benar diadili atas kesalahan yang tidak dia lakukan maka itu akan sangat tidak adil bagi Olyne. Selain itu keluarga Chester juga akan hancur.

Setelah bicara, ketiganya segera meninggalkan rumah sakit. Mereka harus menolong Olyne, tapi

mereka tahu bahwa bicara dengan Rael hanya percuma saja, oleh sebab itu mereka harus bicara pada sang ayah. Lara pikir saat ini hanya ayahnya yang bisa membantu mereka.

Lara sendiri tidak ingin di masa depan orang-orangnya melihat sebagai bibi dari penjahat yang melakukan perdagangan anak-anak, itu terlalu memalukan.

65. Merasa Sangat Dicintai

"Apa yang ingin kau bicarakan, Lara?" Cedric menatap putrinya. Di sebelah pria itu ada Lize yang belum tidur. Keduanya baru saja akan pergi tidur ketika suara ketukan terdengar.

Sekarang mereka berdua berada di ruang keluarga untuk mendengarkan apa yang ingin dikatakan oleh Lara.

"Ayah, tolong bantu Olyne. Dia tidak melakukan kejahatan seperti yang dituduhkan padanya." Lara berlutut di depan ayahnya.

“Kau melakukan hal seperti ini untuk seseorang yang telah menjebak putramu sendiri? Lara, kau benar-benar memiliki hati yang mulia.” Lize mengejek Lara. Jika dia jadi ibu Liam maka dia pasti tidak akan peduli lagi pada Olyne meski Olyne adalah keponakannya. Olyne bahkan tidak menghargai hubungan kekeluargaan antara dirinya dan Liam.

“Ibu, apa yang Olyne lakukan memang salah, tapi Liam tidak begitu menderita kerugian. Aku bisa memaafkannya.”

“Kau bisa memaafkannya, tapi Rael tidak bisa. Olyne telah menyakiti Maevea dengan sangat kejam. Jika Rael tidak menyelidiki semuanya maka rencana wanita iblis itu pasti telah berhasil. Rael dan Maevea pasti telah berpisah sekarang. Dan ya, apakah kau tidak memikirkan bagaimana perasaan Maevea ketika dia terbangun di sebelah Liam dengan kondisi tubuh dipenuhi jejak cumbuan serta cairan sperma.

Kau tidak berada di posisi Maevea dan Rael, oleh sebab itu kau bisa berkata seperti itu tentang Olyne.” Lize mengeluarkan kekesalannya. Putri

tirinya benar-benar idiot, dia masih saja membela seseorang yang jelas-jelas salah.

"Ayah, Ibu, hidup Olyne akan hancur jika dia ditahan atas kejahatan serius seperti itu. Tidak hanya Olyne, keluarga Chester juga akan hancur. Aku mengerti jika Rael sangat marah karena Olyne menyakiti Maevea, tapi dia tidak harus memfitnah Olyne seperti itu."

"Fitnah? Jadi kau pikir Olyne ditangkap karena Rael memfitnahnya?" Cedric mendengkus sinis. "Keluarga Gilloti tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan keluarga Chester. Apa yang dilakukan oleh Olyne terhadap Maevea tidak bisa dimaafkan. Dia bukan hanya menyakiti Maevea kali itu saja, tapi sebelumnya dia membuat Maevea ditangkap karena tuduhan pembunuhan terhadap Eletta. Keponakanmu adalah wanita yang mengerikan, di usia yang masih muda dia sudah seperti iblis. Belum lagi kejahatan lain yang dia lakukan. Tidak terhitung jumlah orangtua yang kehilangan anaknya karena bisnis ilegal keponakanmu. Wanita itu harus mendapatkan hukuman yang seberat-beratnya."

Lara dan Jhon tidak mengharapkan reaksi Cedric akan seperti ini. Pria tua itu bahkan memutuskan hubungan antara keluarga Gilloti dan keluarga Chester.

“Kakek, apakah Olyne benar-benar yang telah menjebak Maevea atas kematian Eletta?” tanya Liam.

“Itu benar. Olyne yang menjebak Maevea. Karena Olyne, Maevea dimaki dan dicaci oleh ribuan orang. Atas dasar apa wanita seperti itu harus dimaafkan.” Cedric sebelumnya tidak membenci Olyne, dia memperlakukan Olyne dengan cukup baik karena Olyne adalah keponakan menantunya, tapi rupanya Olyne adalah iblis. Dia tidak akan pernah bersikap baik lagi pada wanita seperti itu.

Liam tidak tahu harus berkata apa sekarang. Sepupunya telah melakukan hal yang sangat fatal. Jika hari itu pelaku sebenarnya tidak tertangkap, maka Maevea benar-benar akan menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan yang tidak pernah dia lakukan.

“Dan apa yang terjadi pada Olyne saat ini bukan karena Rael memfitnahnya. Rael telah

mengetahui bahwa Olyne terlibat dalam bisnis ilegal sejak lama, tapi dia tidak pernah menggunakan semua itu untuk menyerang Olyne. Namun, Olyne dia telah menyakiti Maevea dua kali. Rael tidak bisa memaafkan Olyne, jadi dia memberikan semua bukti kejahatan Olyne pada pihak berwenang.

Selain itu ada bukti video dan foto yang menyatakan Olyne terlibat dalam perdagangan anak dan perdagangan narkoba. Jika kalian tidak percaya silahkan periksa bukti-bukti itu apakah dipalsukan atau tidak.

Rael tidak akan menggunakan cara menjijikan seperti itu untuk membalas orang lain. Putraku bukan seperti kalian yang suka menjebak orang lain." Lize mengakhiri kata-kata panjangnya dengan mencela tiga orang di depannya.

Lara dan Jhon masih sulit menerima kenyataan bahwa Olyne terlibat dalam bisnis ilegal.

"Tidak akan ada yang bisa menyelamatkan Olyne sekarang. Dia akan dihukum sesuai dengan kejahatannya," seru Cedric. "Jika tidak ada lagi yang ingin kalian katakan, maka kami akan beristirahat."

“Ayah.” Lara masih mencoba untuk yang terakhir kalinya.

“Lara, kau seharusnya lebih berpihak pada saudara kandungmu bukan pada orang lain yang tidak memiliki hubungan darah denganmu. Jangan mengecewakan Ayah terlalu banyak.” Cedric kemudian melangkah keluar dari ruang keluarga dengan Lize yang mengikutinya dari belakang.

Lara, Jhon dan Liam kini terduduk lesu. Mereka tidak bisa melakukan apapun sekarang.

Jhon sakit kepala. Dia tidak tahu bagaimana cara menghadapi kakaknya sekarang. Pria itu pasti akan menyalahkannya juga.

“Ayah, apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Liam.

“Tidak yang bisa kita lakukan sekarang. Olyne akan di penjara dan keluarga Chester akan runtuh.” Jhon berkata dengan lemah. Dia benar-benar membenci Rael sekarang. Karena Rael keluarga Chester yang dia banggakan hancur. Akan ada banyak orang yang menatapnya dengan merendahkan sekarang. Keponakannya adalah seorang penjahat kelas kakap, dan perusahaan

keluarganya bangkrut. Sampai dia mati, dia masih akan disebut sebagai paman dari seorang kriminal.

Lara kasihan melihat suaminya berada dalam situasi sulit seperti ini, tapi dia benar-benar tidak bisa melakukan apapun. Ayahnya mungkin tidak akan peduli lagi padanya jika dia terus membela Olyne.

"Suamiku." Lara tidak tahu harus mengatakan apa untuk menghibur suaminya. Dia hanya bisa menggenggam tangan pria itu.

Jhon menatap istri yang dia cintai tidak berdaya. "Aku minta maaf padamu karena Olyne telah menyebabkan masalah seperti ini. Kau pasti akan terkena imbasnya." Dia sangat mencintai Lara, jadi dia merasa buruk untuk istrinya.

"Suamiku, ini bukan salahmu. Apa yang terjadi saat ini telah membuatmu sangat terluka. Kau harus mengetahui ini, aku dan Liam sangat mencintaimu. Kami akan selalu ada di sisimu."

**

Rael dan Maevea baru saja selesai makan malam. Setelah pesta keluarga Chester dibubarkan

mereka pergi untuk makan malam bersama. Keduanya sedang merayakan tertangkapnya Olyne.

Setelah makan malam, keduanya pergi berjalan-jalan di sebuah taman.

Rael menggenggam jemari Maevea. Dia melirik istrinya memastikan bahwa tubuh istrinya telah tertutupi sehingga tidak akan kedinginan.

“Cuaca malam ini sangat bagus. Udaranya juga menyegarkan.” Maevea tersenyum sembari menghirup udara segar di sekitarnya.

“Benar, udara malam ini sangat segar.” Rael tersenyum memandangi wajah cantik istrinya.

Rael berhenti melangkah, dia memegang pinggang istrinya lalu mendudukan Maevea di sebuah pagar pembatas di taman tersebut.

Maevea sedikit terkejut, dia mencengkram jas Rael dengan kuat.

Rael terkekeh geli. Pria itu memeluk pinggang istrinya dengan erat, memastikan agar wanita itu tidak terjatuh dari sana.

Keduanya saling memandang sekarang. Di mata keduanya hanya ada satu sama lain, seolah tidak ada yang lain lagi di sana.

Detik berikutnya keduanya berciuman dengan lembut dan dalam. Seolah mereka sedang mengungkapkan cinta dari ciuman tersebut.

Di belakang Rael dan Maevea ada Dustin dan dua pengawal, mereka bertiga segera berbalik dan berjalan menjauh beberapa langkah agar tidak merusak suasana atasan mereka.

Setelah beberapa saat ciuman keduanya terlepas. Rael mengelus pelan rambut bergelombang Maevea. Tatapannya penuh cinta dan kasih sayang.

"Maevea Collins, kau adalah milikku." Rael mengelus bibir Maevea lembut.

Maevea tersenyum manis. "Aku adalah milikmu dan kau adalah milikku."

Keduanya kembali berciuman di bawah langit yang bertabur bintang. Udara di sekitar mereka bercampur dengan aroma cinta yang menyebar dari keduanya.

Setelah ciuman terlepas, Rael menarik Maevea ke dalam pelukannya yang hangat.

Maevea melingkarkan kedua tangannya pada perut Rael dengan erat. Dia sangat suka ketika

Rael memanjakannya seperti ini. Dia merasa sangat dicintai oleh Rael.

Rael melepaskan pelukannya pada tubuh Maevea, lalu kemudian menangkup wajah Maevea. “Wajahmu dingin, ayo kita kembali ini sudah larut malam.”

“Ya, ayo kembali.”

Rael menurunkan Maevea kembali. Dia menggenggam tangan Maevea lalu kemudian mulai melangkah bersama dengan istrinya.

Sesampainya mereka di rumah, Rael menggendong Maevea menuju ke kamar mereka. Keduanya tampak seperti pengantin baru.

Rael membaringkan Maevea ke atas ranjang, pria itu tersenyum ringan lalu kemudian mulai mencumbu Maevea. Memberikan kecupan-kecupan kecil di wajah Maevea, lalu mencium bibir Maevea penuh gairah.

Tangan Maevea membuka kancing jas Rael, selanjutnya Rael membuka jasnya dan melemparkannya acak. Pria itu juga melepaskan dasi yang dia kenakan. Lalu kembali mencium Maevea.

Hal yang sama Maevea lakukan pada kejema Rael. Diia membuka semua kancingnya sampai ke bawah. Tangannya mulai meraba-raba perut Rael yang terpahat sempurna. Itu kokoh dan tidak memiliki lemak sama sekali.

Tangan Maevea berpindah dan berhenti di leher Rael. Dia memeluk leher Rael seolah tidak ingin ciuman suaminya berhenti.

Waktu berlalu, pakaian keduanya sudah terlucuti. Selimut yang ada di tepi ranjang jatuh ke lantai karena gerakan Maevea dan Rael yang bersemangat.

Erangan dan rengekan Maevea terdengar di setiap hujaman Rael. Terkadang sangat dalam dan memberi rasa sakit, dan terkadang membuat Maevea merasa kehilangan dan ingin meminta lebih.

“Sayang, lebih cepat.” Maevea memelas.

“Seperti ini?” Rael mempercepat gerakannya. Setiap kali dia menghujam dalam, suara pertemuan antara dua kulit akan terdengar dengan sangat jelas.

“Ya, ya, seperti itu.” Maevea tidak terlalu menyukai gerakan Rael yang lembut dan pelan. Dia lebih suka Rael sedikit kasar di atas ranjang.

Rael tersenyum kecil melihat betapa agresifnya kelinci liarnya. Dia benar-benar ingin memangsa kelinci ini sampai kenyang.

Waktu berlalu tanpa terasa. Maevea sudah terlelap dalam pelukan Rael dalam keadaan tidak mengenakan apapun.

Rael mengambil selimut yang ada di lantai. Pria itu berbaring di sebelah Maevea lalu kemudian menyelimuti tubuh Maevea yang kini berada dalam pelukannya.

“Selamat tidur, Istriku.” Rael mengecup kening Maevea lembut. Lalu setelahnya dia ikut terlelap bersama sang istri.

Maevea menggerakan kepalanya sedikit, dia secara tidak sadar meletakan kepalanya di ceruk leher Rael. Itu adalah tempat ternyaman baginya.

Hari ini orang yang hampir menghancurkan hidupnya telah ditangkap. Maevea bisa tidur dengan nyenyak tanpa beban pikiran dan bayang-bayang kejadian mengerikan yang menimpanya beberapa waktu lalu.

66. Aku Adalah Bosnya

"Aku akan pulang terlambat hari ini." Rael menatap istrinya yang saat ini sedang fokus memasangkan dasi untuknya.

Maevea mengangkat wajahnya membalas tatapan sang suami. "Tengah malam?"

"Pukul sebelas malam aku akan berada di rumah."

"Baiklah kalau begitu." Maevea mengelus dasi Rael yang sudah rapi. "Selesai."

Rael memeluk pinggang istrinya dengan kedua tangannya. Hanya dengan tarikan singkat tubuh Maevea sudah menabrak tubuhnya.

Tanpa kata Rael mencium bibir Maevea. Melumatnya dengan lembut seperti bibir Maevea adalah permen kapas yang sangat halus dan manis.

Kedua tangan Maevea dikalungkan ke leher Rael. Dia membalas ciuman Rael dengan senang hati.

Ciuman selesai. Rael membelai bibir basah Maevea. "Aku sangat menyukai rasa manis di sini."

"Kau bisa merasakan manisnya kapanpun kau mau, Suamiku."

Rael tertawa kecil. "Istriku benar-benar pandai bicara."

Maevea ikut tertawa, lalu setelah itu dia melihat ke jam di tangannya dan kembali pada Rael. "Ayo berangkat, kau mungkin akan terlambat jika tidak pergi sekarang."

Mereka tidur hampir jam tiga pagi, oleh sebab itu mereka bangun sedikit terlambat dari biasanya.

Maevea sendiri ingin tidur lebih lama, tapi acara pamerannya sudah semakin dekat. Dia tidak bisa bermalas-malasan.

“Aku adalah bosnya, tidak masalah jika aku sesekali terlambat. Tidak akan ada yang memarahiku.” Rael berkata dengan bercanda.

“Ah, aku melupakan tentang hal itu. Tidak ada yang bisa memarahi suamiku. Dia terlalu berkuasa.” Maevea menyanjung suaminya.

“Ada yang bisa memarahiku.”

“Ayah dan Ibu.”

“Ada lagi selain mereka,” ujar Rael. “Kau, istriku.” Rael memberikan keistimewaan itu pada istrinya. Dia tidak ingin melakukan kesalahan di masa depan, tapi mungkin saja ada satu hari di mana dia akan membuat istrinya sedih dan kesal. Dia akan membiarkan istrinya memarahinya dan melampiaskan kekesalannya padanya.

Maevea mengangkat tangannya lagi, memeluk leher Rael dengan manis. “Aku tidak berharap untuk memarahimu di masa depan.”

“Aku akan berusaha semampuku untuk tidak membuatmu kesal atau sedih. Aku juga tidak ingin kau memarahiku karena artinya aku telah melakukan kesalahan padamu.”

Maevea senang mendengar jawaban suaminya, dia menghadiahi Rael dengan ciuman lembut.

Baru setelah itu mereka berdua meninggalkan kediaman mereka. Rael mengantar Maevea ke galerinya. Lalu setelah itu dia pergi ke perusahaan dan langsung melakukan pekerjaannya.

**

Di sebuah ruangan interogasi, saat ini Olyne sedang menghadapi berbagai pertanyaan dari petugas yang menginterogasinya.

Dia tidak menyangka jika bukti yang dimiliki oleh Rael untuk membuatnya tertangkap sangat banyak dan tidak bisa membuatnya berkelit.

Olyne sekarang yakin bahwa Rael telah memiliki semua bukti itu sejak lama. Dia tidak tahu kapan tepatnya, tapi yang pasti Rael pasti telah mengirimkan mata-mata ke dalam organisasinya.

Rael telah menunggu waktu yang tepat untuk menggunakan semua senjatanya. Dia benar-benar salah, dia berpikir bahwa tidak akan ada yang tahu bahwa dia terlibat dalam dunia bawah. Nyatanya orang yang paling tidak dia inginkan

tahu ternyata mengetahui rahasia gelap dalam hidupnya.

Namun, meski begitu Olyne tetap tidak mengakui bahwa dia terlibat dalam organisasi tersebut meski semua bukti sudah sangat jelas.

Setelah selesai diinterogasi untuk waktu yang lama, Olyne dibawa ke ruang tahanan. Dia dijaga dengan ketat karena dia adalah penjahat yang berbahaya.

Olyne terus berdiri, dia tidak ingin di penjara, dia harus memikirkan cara bagaimana bisa meloloskan diri dari tempat terkutuk ini.

Akan tetapi, Olyne tidak mengetahui bahwa Rael telah menutup segala cara yang bisa membuat Olyne melarikan diri dari penjara. Dia telah menempatkan orang-orangnya untuk terus mengawasi Olyne.

Dia bahkan akan menyiapkan pasukan untuk mengawal Olyne ketika Olyne dibawa keluar dari penjara untuk pergi ke pengadilan atau ke tempat lainnya.

Rael tidak akan memberi celah bagi Olyne untuk menyakiti Maevea lagi. Dia tahu bahwa

wanita seperti Olyne hanya akan berhenti ketika dia sudah tidak bernapas lagi.

Sementara itu di rumah sakit, Lara dan Jhon mengunjungi Adrian dan Irene. Seharian ini keduanya begitu sibuk, mereka mencoba untuk menahan kejatuhan perusahaan keluarga Chester dengan menemui beberapa orang. Namun, sayangnya tidak ada yang bersedia membantu atau tetap bermitra dengan perusahaan tersebut.

Situasi perusahaan semakin kacau, jika tidak segera di atasi maka itu akan hancur dalam waktu singkat.

Di ruang rawatnya, Adrian dijaga oleh Irene yang sudah jauh lebih baik. Irene memaksa untuk tidak dirawat lagi, dia ingin menemani suaminya.

“Bagaimana kabar Olyne?” Adrian lebih dahulu menanyakan tentang putrinya daripada perusahaannya.

Jhon tidak bicara untuk beberapa waktu, tapi pada akhirnya dia masih menjawab kata-kata kakaknya. “Kakak, semua bukti yang ada memberatkan Olyne.”

“Apa maksudmu? Apakah Olyne benar-benar terlibat dalam bisnis ilegal tersebut?”

“Semua bukti menunjukan bahwa Olyne adalah pemimpin sebuah organisasi berbahaya. Saat ini video dan foto Olyne sedang melakukan transaksi tersebar di internet.” Jhon berkata dengan hati-hati. Dia sebenarnya tidak ingin memberitahu kakaknya, tapi dia juga tidak bisa merahasiakannya karena kakaknya pasti akan mencari tahu sendiri.

Adrian benar-benar tidak bisa mempercayai hal ini. Bagaimana mungkin putrinya yang manis bisa menjadi pemimpin sebuah organisasi seperti itu.

Irene juga merasakan hal yang sama. Dia telah merawat putrinya sejak kecil, tapi dia tidak mengetahui apa yang disembunyikan oleh putrinya.

Adrian menatap Irene, istrinya menghabiskan lebih banyak waktu dengan Olyne. Dia ingin menyalahkan wanita itu karena telah lalai mengawasi Olyne. Namun, melihat wajah sedih istrinya dia hanya bisa menelan semuanya.

Sekarang apa yang harus dia lakukan? Bahkan jika dia memutuskan hubungan dengan putrinya, perusahaannya akan sulit untuk diselamatkan.

Adrian tidak tahu apa yang ada dipikiran putrinya ketika memutuskan untuk menjadi seorang mafia, mereka telah memiliki segalanya. Seharusnya Olyne hidup dengan normal saja, maka hal buruk seperti ini tidak akan terjadi.

Sekarang, sampai mati dia akan dikenang sebagai ayah seorang pembunuh dan bandar narkotika. Tidak pernah ada dalam sejarah keluarga Chester, salah satu anggota keluarganya adalah seorang penjahat.

"Bagaimana dengan perusahaan?"

"Aku dan Lara telah melakukan apa yang kami bisa, tapi tidak ada yang bersedia untuk membantu. Harga saham turun drastis."

"Bagaimana dengan keluarga Gilloti?"

Jhon dan Lara saling melihat untuk sejenak, meski sulit Jhon masih harus mengatakannya. "Ayah mertua tidak ingin terlibat dengan keluarga Chester."

"Bagaimana Tuan Cedric bisa melakukan hal seperti itu? Keluarga Chester dan keluarga Gilloti memiliki hubungan yang sangat dekat. Bukankah terlalu kejam jika mereka membalik badan hanya

karena Olyne ditangkap atas kejahatannya?" Adrian berkata dengan raut tidak bahagia.

"Kakak, penangkapan Olyne bukan satu-satunya alasan ayah mertua tidak ingin terlibat dengan urusan keluarga Chester," balas Jhon. Pria itu kemudian mengatakan yang sebenarnya, bahwa semua penyebab ayah mertuanya mengambil sikap seperti itu adalah karena Olyne telah menjebak Maevea dua kali.

Adrian tidak bisa berkata-kata lagi. Dia tahu bahwa putrinya sangat terobsesi pada Rael, tapi dia tidak akan berpikir bahwa putrinya memiliki pemikiran yang begitu gila seperti ini.

"Apakah Rael yang telah melaporkan kejahatan Olyne?"

"Itu benar, Kakak. Rael yang melakukannya."

Adrian sekarang benar-benar menyalahkan semuanya pada Olyne. Karena obsesi Olyne terhadap Rael keluarga mereka hancur. Bukan hanya itu Olyne juga akan mendapatkan hukuman yang sangat berat karena perbuatannya.

Olyne seharusnya lebih berpikir jernih. Seorang Rael Gilloti bukan pria yang bisa disinggung dengan cara seperti itu.

Sekarang tidak akan ada jalan bagi mereka untuk keluar dari situasi mengerikan ini. Siapa yang berani menolong keluarga Chester ketika Rael yang mengizinkan kehancuran keluarga itu. Dan Olyne juga tidak akan bisa bebas dari hukuman karena Rael pasti memastikan Olyne mendapatkan hukuman yang sangat berat.

Tubuh Adrian menjadi sangat lesu. Semua kerja keras para pendahulunya hancur di tangannya, dan itu disebabkan oleh putrinya yang dia harapkan akan menjadi penerusnya.

Sementara itu Irene tidak bisa menerima bahwa kehancuran putrinya disebabkan oleh Rael. Atas dasar apa Rael berhak melakukan hal seperti itu terhadap putrinya padahal saat ini Maevea baik-baik saja. Sementara putrinya, putrinya akan menghadapi hukuman seumur hidup atau yang terburuk hukuman mati.

Tidak, dia tidak akan pernah membiarkan Rael dan Maevea bahagia di atas kehancuran masa depan putrinya dan juga keluarganya. Dia pasti akan membuat Rael dan Maevea membayar segalanya hingga lunas.

Rael seharusnya bisa berpikir dengan baik, jika bukan karena Olyne sangat mencintainya maka Olyne tidak akan sampai melakukan hal itu.

Dan ini semua adalah kesalahan Rael. Jika Rael memberi kesempatan pada Olyne untuk menjadi pasangannya, maka Olyne tidak akan melakukan hal-hal buruk.

Saat ini Irene hampir kehilangan segalanya, dan yang terburuk dia mungkin kehilangan putrinya. Dia tidak takut untuk melakukan sesuatu yang jahat karena dia tidak memiliki apapun lagi untuk dilindungi.

Irene menyalahkan orang lain untuk membenarkan sikap putrinya yang tidak berperasaan. Wanita ini berpikir bahwa putrinya tidak boleh disakiti sementara putrinya boleh menyakiti orang lain.

Dia tidak mengintrospeksi dirinya sama sekali. Bahwa apa yang terjadi pada Olyne dan keluarganya saat ini adalah karena dia terlalu memanjakan Olyne. Menanamkan pada diri Olyne bahwa sesuatu yang Olyne inginkan akan selalu bisa dia dapatkan.

Jika dia sedikit saja mengajarkan pada Olyne bahwa adalah sesuatu yang salah menginginkan milik orang lain, maka saat ini mereka mungkin tidak akan mengalami masalah seperti ini.

67. Aku Akan Baik-Baik Saja

Hari ini pameran tunggal Maevea dilakukan. Wanita itu dan timnya telah mempersiapkan hari ini dengan sangat baik.

Semua karya lukisan Maevea telah dipajang. Para pengunjung juga telah berdatangan. Pegawai Maevea datang ke beberapa pengunjung untuk menjelaskan tentang lukisan atasannya.

Harga dari masing-masing lukisan Maevea cukup mahal mengingat karya-karya yang

dihasilkan oleh tangan Maevea sangat indah dan bernilai seni tinggi.

Dalam beberapa menit lukisan Maevea telah terjual lebih dari sepuluh lukisan. Dan rencananya Maevea akan menyumbangkan setengah dari hasil penjualan lukisannya untuk badan amal.

Seluruh anggota keluarga Collins dan Gilloti juga hadir di pameran yang diselenggarakan di ruangan seni yang cukup besar. Namun, Lara dan Jhon pergi lebih dahulu, mereka hanya datang untuk memberi ucapan selamat pada Maevea. Dua orang itu tentu saja tidak akan tahan melihat kebahagiaan Maevea setelah kehancuran keluarga Chester dan juga perusahaan keluarga tersebut.

Sementara Liam, pria itu akan datang terlambat karena dia memiliki pekerjaan yang harus dia urus.

Sedangkan dari keluarga Collins, hanya Eleonora yang tidak hadir. Ayah Eleonora telah meminta Eleonora untul datang ke acara tersebut, tapi Eleonora tidak hadir. Dia tahu

bahwa jika dia hadir di sana, ibu tirinya pasti akan mempermalukannya lagi.

Satu demi satu pengunjung mendatangi Maevea, memberikan ucapan selamat dan memuji karya Maevea. Para pengunjung Maevea tidak hanya terdiri dari para pengusaha, tapi juga dari berbagai kalangan.

Di sebelah Maevea ada Rael yang telah menemani Maevea sejak pameran itu dibuka. Rael sengaja mengosongkan jadwalnya untuk hari penting istrinya.

Azuela datang bersama dengan buket bunga mawar merah di tangannya. Dia segera memberikannya pada Maevea. “Selamat untuk pameran tunggalmu, Eve.”

Maevea menerima buket bunga itu dengan wajah tersenyum. “Terima kasih, Zue.”

“Pengunjung pameranmu cukup ramai. Aku mendengar mereka memuji lukisanmu. Kau memang sangat berbakat, Eve. Aku sangat bangga padamu.” Azuela memuji sahabatnya.

“Aku telah berusaha keras untuk hari ini, Zue. Aku senang jika memang seperti itu. Usahaku tidak sia-sia.”

“Zue, kau datang.” Serena berdiri di sebelah Azuela.

“Halo, Bibi.” Azuela menyapa Serena dengan ramah.

“Apakah kau sudah melihat-lihat pameran Eve?”

“Belum, Bibi. Aku baru saja tiba, aku akan melihat-lihat setelah mengucapkan selamat pada Eve.”

“Ah, seperti itu.” Serena kemudian mengalihkan pandangannya. Dia meraih tangan Lucas. “Lucas akan menemanimu melihat-lihat.”

Azuela mengalihkan pandangannya pada Lucas. Dia tersenyum ringan pada kekasihnya. “Baik, Bibi.”

“Lucas, ayo bawa Zue berkeliling.”

“Baik, Bu.” Lucas berkata dengan patuh. “Zue, ayo.”

“Ya.”

Lucas dan Azuela berjalan bersebelahan. Keduanya masih belum menunjukan hubungan mereka di depan banyak orang.

Maevea tersenyum geli melihat usaha ibunya yang sedang mencoba mendekatkan Azuela dengan Lucas yang sebenarnya sudah menjadi pasangan.

“Eve, mereka terlihat serasi, kan?”

“Ya, Bu.” Maevea memberikan jawaban yang diinginkan oleh ibunya.

“Baiklah, Ibu akan kembali ke sisi Ayahmu dulu. Eve, kau telah sangat bekerja keras. Ibu benar-benar bangga padamu.” Serena memberikan pujian yang tulus pada putrinya.

Maevea jarang mendapatkan pujian dari ibunya, itu semua karena ibunya selalu lebih fokus pada Lucas dan bukan padanya.

“Ya, Bu. Terima kasih.”

Serena tersenyum lembut pada putrinya lalu kemudian segera melangkah kembali.

Rael menggenggam tangan Maevea. Dia tahu bahwa saat ini istrinya sedang terharu karena pujian dari ibunya.

Maevea memiringkan wajahnya, dia menatap suaminya penuh cinta lalu tersenyum manis. Pria di sebelahnya adalah seseorang yang telah membuat segala sesuatu di dalam hidupnya menjadi lebih baik.

Waktu berlalu, pameran Maevea hari itu telah selesai dan berjalan dengan sangat lancar. Dua lukisan andalan Maevea telah dilelang dan terjual dengan sangat mahal.

Rael dan Maevea tidak segera kembali ke kediaman mereka karena Maevea telah mengatur makan malam untuk merayakan keberhasilan pamerannya.

Selain keluarga besar Maevea, semua karyawan Maevea juga ada di perayaan tersebut.

Acara makan malam berlangsung dengan hangat. Semua orang menikmati perayaan itu. Meski beberapa dari mereka tidak begitu suka atas keberhasilan Maevea, tapi mereka tidak menunjukannya dan tersenyum pada Maevea.

Makan malam itu selesai. Maevea dan Rael keluar dari restoran bersama di belakangnya ada keluarga dan kerabatnya.

Di sisi lain saat ini Irene tengah mengintai Maevea dan Rael. Tatapan wanita itu penuh dendam dan kebencian.

Di sini Maevea dan Rael merayakan keberhasilan Maevea, sementara dia dan keluarganya menderita kehancuran. Ini benar-benar sangat tidak adil untuknya.

Irene segera mendekati Maevea, wanita itu menggenggam senjata di tangannya.

“Mati kau Maevea!” Irene melepaskan tembakan beruntun ke arah Maevea. Irene telah belajar menembak ketika dia masih muda, jadi dia bisa menembak dalam jarak yang tidak terlalu dekat.

Rael bergerak cepat, pria itu melindungi Maevea dengan tubuhnya, tapi sebagai gantinya dia yang terkena tembakan.

Irene hendak melepaskan tembakan lagi, tapi tembakan itu tidak mengenai Maevea atau pun Rael melainkan mengenai penjaga yang segera membentu pagar untuk melindungi Maevea dan Rael.

Dustin yang bergerak cepat segera menangkap Irene dari arah lain dan tidak disadari oleh Irene sama sekali.

"Suamiku." Maevea bersuara tercekat. Dia menatap wajah Rael yang saat ini tampak kesakitan. Kedua tangannya segera memeluk pinggang Rael ketika Rael hampir jatuh.

Darah segar segera membasahi lengan baju yang dikenakan oleh Maevea saat ini.

Orangtua Rael yang berada tidak jauh dari sana segera mendekat ke Rael. Wajah Lize dan Cedric tampak sangat panik.

"Segera bawa Tuan Rael ke rumah sakit!" seru Cedric.

Dustin segera masuk ke dalam mobil setelah dia membantu Cedric membawa Rael ke dalam mobil. Maevea berada di sebelah Rael dengan tubuh yang gemetaran karena rasa takut.

"Suamiku, jangan menutup matamu." Maevea menggenggam tangan Rael dengan tangannya yang berkeringat dingin. Air matanya jatuh berderai sekarang.

Rael menatap istrinya yang menangis. "Jangan menangis, aku akan baik-baik saja."

Maevea tidak bisa mengatakan apapun lagi, dia hanya menganggukan kepalanya. Rael pasti akan baik-baik saja.

Dustin mengemudi dengan cepat. Setiap detik sangat berharga bagi tuannya.

"Sayang, buka matamu. Jika tidak aku benar-benar akan marah padamu." Maevea bersuara lagi ketika Rael hendak menutup matanya.

Rael benar-benar lemah sekarang, dia telah kehilangan begitu banyak darah. Dia ingin membuka matanya agar istrinya tidak semakin ketakutan, tapi matanya kini terasa begitu berat.

"Sayang, bertahanlah. Kumohon." Maevea terisak sedih. Dia tidak akan bisa hidup dengan baik jika terjadi hal buruk pada Rael.

Beberapa saat kemudian mobil yang dikemudikan oleh Dustin sampai di rumah sakit. Rael segera mendapatkan penanganan oleh dokter yang telah dikabari oleh Dustin sebelumnya.

Maevea masih menggenggam tangan Rael ketika Rael dibawa masuk ke dalam rumah sakit, tapi kemudian genggamannya terlepas ketika tangan Rael sudah tidak mampu menggenggam tangannya lagi.

Tubuh Maevea membeku sejenak, tapi detik selanjutnya dia segera menggenggam tangan Rael dengan kedua tangannya.

Di belakang mobil Dustin ada mobil orangtua Rael dan juga orangtua Maevea. Mereka semua keluar dari mobil dan berlari untuk mengetahui kondisi Rael.

Maevea berhenti di depan pintu ruang operasi, dia tidak bisa masuk dan harus menunggu di sana sampai penanganan Rael selesai.

“Eve.” Serena segera memeluk Maevea. Untuk kali ini dia benar-benar berperan seperti seorang ibu.

Lize dikuatkan oleh Cedric, tidak, keduanya sedang saling menguatkan. Rael adalah satu-satunya putra yang mereka miliki, jika hal yang

lebih buruk terjadi pada Rael maka dunia mereka tidak akan pernah sama lagi.

Bayang-bayang ketakutan mulai menghantui mereka yang ada di ruang operasi. Setiap detik menjadi siksaan bagi mereka.

Maevea tidak berhenti berdoa untuk keselamatan suaminya, begitu juga dengan orangtua Rael.

Lara dan Jhon melangkah tergesa. Mereka menerima kabar dari salah satu kerabat mereka yang ikut makan malam bersama dengan Maevea dan Rael.

“Ayah, bagaimana kabar Rael?” Lara bertanya pada Cedric.

“Rael masih ditangani oleh dokter,” balas Cedric.

Lalu setelah itu Lara tidak menanyakan apapun lagi. Dia berharap bahwa Rael tidak selamat kali ini. Dengan begitu dia yang akan menjadi pewaris keluarga Gilloti.

Dokter keluar beberapa waktu kemudian. Cedric segera menanyakan keadaan Rael.

“Tuan Rael kehilangan banyak darah, saat ini Tuan Rael membutuhkan donor darah, tapi golongan darah Tuan Rael langka dan rumah sakit tidak memiliki stok golongan darah ini.” Dokter memberitahu dengan hati-hati. Keluarga Gilloti adalah pemegang saham terbesar di rumah sakit, jadi mereka harus menangani Rael dengan sangat hati-hati.

“Lara, kau memiliki golongan darah yang sama dengan Rael. Donorkan darahmu untuknya.” Cedric mengarahkan pandangannya pada Lara.

Lara enggan menyelamatkan Rael. Yang terbaik adalah Rael tidak bisa diselamatkan. Namun, Lara tidak mungkin menolak permintaan ayahnya, akan tetapi dia bisa membuat kesepakatan dengan ayahnya menggunakan keselamatan Rael.

“Ayah, aku bisa mendonorkan darahku untuk Rael, tapi aku ingin menjadi pewaris keluarga Gilloti menggantikan Rael.” Lara tahu bahwa dia akan disebut tidak berperasaan oleh ayahnya, tapi ini adalah satu-satunya cara baginya untuk

mendapatkan apa yang dia inginkan. Rael telah menikmati posisi itu selama puluhan tahun, dan sekarang sudah saatnya dia yang berada dalam posisi itu.

Cedric tidak pernah mengira jika putrinya akan menjadi begitu tidak berperasaan seperti ini. Bahkan setelah dia memberikan Lara kehidupan yang baik dan kasih sayang, Lara masih saja menginginkan posisi yang memang seharusnya dimiliki oleh Rael.

Lize menatap Lara dengan pandangan mencela. “Lara, kau benar-benar luar biasa. Kau menggunakan keselamatan Rael untuk keserakahanmu.”

“Ayah, semuanya tergantung padamu.” Lara mengabaikan Lize. Dia tahu bahwa ayahnya pasti akan setuju dengannya karena bagi ayahnya keselamatan Rael adalah segalanya.

“Baik, Lara. Kau mendapatkan apa yang kau inginkan.” Cerdric tidak akan melakukan tawar menawar tentang nyawa putranya.

Lara tersenyum ringan. “Dokter, ambil darahku.”

“Nyonya, perawat akan membawa Anda untuk pemeriksaan dan pengambilan darah.” Dokter tidak begitu heran dengan perebutan kekuasaan dalam keluarga bergengsi seperti ini.

“Tidak perlu, dokter. Tuan Rael baru-baru ini melakukan donor darah, Anda bisa menggunakan darah Tuan Rael sendiri.” Dustin segera memberitahu dokter. Tuannya adalah seseorang yang selalu berhati-hati, dia tahu bahwa golongan darahnya langka, sementara ayahnya yang memiliki golongan darah yang sama tidak bisa lagi mendonorkan darah karena kesehatan yang tidak terlalu baik. Oleh sebab itu dia selalu mendonorkan darahnya untuk dirinya sendiri, dia telah memperhitungkan hal-hal yang mungkin terjadi di luar kendalinya.

68. Mengisi Tenaga

Dokter segera melanjutkan penanganan pada Rael, sementara itu di luar situasi sudah tidak sama lagi karena ada Lara di sana.

Cedric menatap Lara dengan kecewa. “Lara, Ayah tidak pernah berharap bahwa kau akan menjadi kejam seperti ini.”

“Ayah, aku juga putrimu, aku juga berhak menjadi pewaris. Jangan salahkan aku karena menjadi kejam karena ketidakadilan itu.” Lara membalas tanpa rasa bersalah sedikit pun.

“Bagimu kekuasaan adalah yang terpenting, bukan?” Lize bersuara dingin. Kali ini dia benar-

benar kehilangan simpatinya terhadap Lara. “Kau tidak menghargai hubungan persaudaraanmu dengan Rael sama sekali.”

“Bukan hanya aku yang seperti itu, Bu, tapi Rael juga. Apakah dia pernah menganggapku sebagai saudaranya? Baginya aku hanyalah orang luar.”

Lize mendengkus sinis, hatinya sakit. “Kau memang tidak tahu ini, Lara. Namun, Lara kau salah. Rael tidak menganggapmu sebagai orang luar. Ketika kau mengalami pendarahan saat melahirkan Liam, Rael adalah orang yang telah mendonorkan darahnya untukmu. Jika bukan karena Rael hari itu maka kau tidak akan pernah melihat putramu tumbuh.”

Lara menatap ibu tirinya tidak percaya. Dia kemudian beralih pada sang ayah.

“Apa yang dikatakan oleh Ibumu adalah kebenarannya. Pada saat kau melahirkan Ayah berada di luar kota dan baru kembali dua jam kemudian. Saat itu kau masih belum sadarkan diri, jadi kau tidak tahu bahwa bukan Ayah yang mendonorkan darah untukmu, tapi Rael. Lara, Rael tidak pernah menganggapmu sebagai orang

luar, jika kau bukan saudaranya dia tidak akan mau mendonorkan darahnya untukmu." Cedric mengatakan kebenaran yang tertutupi puluhan tahun lalu.

Jhon yang ada di sebelah Lara juga tidak mengetahui tentang hal ini, karena pada saat itu Jhon juga berada di luar negeri. Lara melahirkan tidak sesuai dengan jadwalnya karena pada saat itu Lara terjatuh dari tangga sehingga membuatnya harus segera melahirkan.

Lara membeku di tempatnya. Jadi, dia berutang nyawa pada Rael. Tidak, ini bukan salahnya jika dia tidak tahu. Tidak ada yang menjelaskan apapun padanya. Bukan salahnya jika dia menganggap Rael tidak peduli padanya karena sikap Rael selalu dingin padanya.

"Karena kau tidak memiliki kepentingan apapun di sini maka kau bisa pergi dari sini." Lize tidak ingin melihat Lara sekarang. Dia juga telah ikut membesarkan Lara dengan kedua tangannya, meski dia terkadang menganggap Lara sebagai darah dalam dagingnya, tapi dia adalah orang yang merawat Lara ketika sakit. Dia juga yang telah menyuapi Lara untuk pertama kalinya.

Dan dia juga orang pertama yang mengajari Lara cara berjalan.

Lara terlalu malu untuk berada di sana, jadi dia berbalik dan pergi. Di belakangnya Jhon menyusul setelah pamit pada mertuanya.

Ruangan itu kembali menjadi hening. Hanya doa-doa yang mengalir dari dalam hati. Mereka menunggu untuk waktu yang tidak sebentar hingga akhirnya lampu di atas pintu ruang operasi tidak lagi menyala.

Dokter yang menangani Rael keluar dari sana. "Operasi Tuan Rael berjalan dengan lancar. Tuan Rael akan segera dipindahkan ke ruang perawatan.

Tekanan berat di dada Maevea akhirnya terangkat. Wanita itu merasa sangat lega karena suaminya berhasil di selamatkan.

"Terima kasih, Dokter." Cedric hanya bisa mengucapkan kalimat itu dengan tulus. Dia tahu bahwa setiap kehidupan adalah milik Tuhan, tapi melalui tangan dokter di depannya putranya selamat dari maut yang mengintainya.

"Saya hanya melakukan tugas saya, Tuan Cedric." Dokter berkata dengan rendah hati. Bagaimana mungkin dia bisa menerima ucapan

terima kasih dari seorang Cedric Gilloti. Dia merasa itu tidak terlalu pantas.

**

Waktu berlalu, Rael belum sadarkan diri setelah beberapa jam dipindahkan ke ruang rawat. Saat ini yang ada di ruangan itu hanya Maevea saja.

Lize, Cedric, Serena dan Artur telah kembali untuk beristirahat.

Maevea tidak tidur sedikit pun. Dia terus menggenggam tangan suaminya dengan harapan bahwa pria itu akan segera membuka matanya.

Namun, pada akhirnya Maevea masih terlelap juga. Dia tidur pada pukul lima pagi. Kepalanya saat ini berada disebelah tangan Rael.

Satu jam kemudian Rael membuka matanya. Pria itu merasakan kehangatan di sebelah tangannya, dia segera memiringkan kepalanya. Hatinya sakit melihat istrinya tidur dalam posisi duduk. Tubuhnya pasti akan terasa tidak nyaman.

Tubuh Rael masih terasa sedikit lemah, pria itu mengangkat tangannya yang tidak digenggam

oleh Maevea lalu kemudian mengelus kepala Maevea dengan lembut. Dia pasti telah membuat istrinya sangat khawatir.

Sentuhan Rael di kepalanya membuat Maevea terjaga. Wanita itu mengangkat kepalanya, air matanya tiba-tiba jatuh ketika dia melihat Rael telah sadarkan diri.

“Suamiku.” Dia bersuara pelan.

Rael tersenyum lembut. “Jangan menangis. Aku sudah baik-baik saja. Kau tidak marah padaku, kan?”

Maevea bukannya berhenti menangis malah menangis semakin jadi. Dia tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaannya sejak semalam. Rasa takut kehilangan dan rasa bersalah telah menyiksanya sepanjang malam. Jika saja Rael tidak melindunginya maka Rael pasti akan baik-baik saja sampai sekarang.

“Eve, aku tidak suka melihatmu menangis. Itu membuatku kesakitan. Berhentilah menangis.” Rael membujuk istrinya dengan lembut. Maevea pasti telah banyak menangis dari semalam, itu terlihat dari matanya yang masih sembab.

“Aku tidak akan menangis lagi.” Maevea mencoba untuk menenangkan dirinya, mencegah air matanya untuk tumpah lagi. Perlahan-lahan dia berhasil menghentikan tangisnya.

“Jangan melakukan hal seperti ini lagi di masa depan. Aku tidak mau kau mengorbankan nyawamu untukku.” Maevea menatap suaminya dengan sedih. Nyawa Rael sangat berharga, dia adalah pewaris keluarga Gilloti. Ada ratusan ribu orang yang bergantung padanya.

Sementara dia? Dia hanya seorang Maevea Collins, jika sesuatu yang buruk terjadi padanya itu tidak akan terlalu mempengaruhi hidup orang lain.

“Aku tidak menyesal melakukannya, Eve. Bahkan jika kejadian yang sama terjadi di masa depan aku masih akan melakukan hal yang sama. Jika sampai hal buruk terjadi padamu, itu tidak akan ada bedanya dengan kematianku sendiri.” Rael sangat mencintai Maevea, dia bersedia mengorbankan nyawanya untuk melindungi istrinya. Jika kali ini dia gagal melindungi Maevea lagi, maka dia benar-benar gagal menjadi suami yang bertanggung jawab pada Maevea.

Maevea sangat tersentuh oleh kata-kata Rael. Dahulu dia disia-siakan begitu saja oleh Liam, tapi setelah dia mengambil keputusan untuk melamar Rael dia telah menemukan pria yang sangat tepat untuknya. Pria yang menjadikannya ratu, pria yang mencintainya dengan segenap jiwa dan raga. Serta pria yang akan melakukan apa saja untuknya.

Tangan Rael bergerak menyentuh wajah Maevea lalu kemudian mengelusnya dengan lembut. "Maafkan aku karena membuatmu sedih dan khawatir."

"Itu bukan apa-apa. Yang terpenting saat ini kau sudah membuka matamu. Suamiku, aku benar-benar takut kehilanganmu."

Rael merasa senang mendengar kata-kata Maevea. Seperti Maevea, dia juga takut kehilangan istrinya. Itulah sebabnya dia mengorbankan nyawanya sendiri untuk Maevea.

"Sayang, tubuhku sangat lemah. Beri aku ciuman untuk mengisi kembali tenagaku."

Maevea segera berdiri, dia tidak akan mengeluh atas permintaan suaminya. Wanita itu memberikan ciuman di bibir Rael dengan lembut.

Tangan Rael memegang leher Maevea, dia memperdalam ciuman di antara mereka.

Beberapa saat kemudian ciuman itu selesai. Maevea mengelus bibir suaminya yang basah. “Apakah tenagamu sudah cukup terisi?”

“Belum.”

Maevea kemudian memberikan ciuman untuk Rael lagi. Dia akan melakukan apa saja yang bisa membuat suaminya merasa lebih baik.

Maevea menjauhkan dirinya lagi dari Rael. Setelah itu dia memberikan kecupan-kecupan ringan di wajah suaminya. “Apakah kau merasa lebih baik sekarang?”

“Ya, sudah jauh lebih baik.” Rael menatap Maevea penuh cinta.

“Suamiku apakah kau ingin minum?”

“Ya, aku sedikit haus.”

Maevea segera mengambilkan air untuk Rael. Dia kemudian membantu suaminya untuk bangun.

“Apakah cukup?”

“Ya.”

Pintu ruangan terbuka, dokter masuk ke dalam sana dengan wajah ramah.

“Selamat pagi Tuan dan Nyonya Gilloti.” Pria itu menyapa Rael dan Maevea.

“Selamat pagi, dok.” Maevea membalas dengan kata, sementara Rael hanya memberikan anggukan singkat.

“Saya akan memeriksa kondisi Tuan Rael.” Dokter memberitahu maksud dari kunjungannya.

Maevea segera mundur memberikan ruang bagi dokter untuk memeriksa kondisi Rael.

Kemudian dia mendengarkan penjelasan dari dokter tentang kondisi Rael. Suaminya masih harus berada di rumah sakit selama beberapa hari ke depan untuk observasi. Selain itu Rael tidak boleh bekerja dulu.

“Suamiku, aku akan memberikan kabar pada Ayah dan Ibu dulu.” Maevea berkata setelah dokter keluar dari ruangan itu.

“Ya, Sayang.”

Maevea mengambil ponselnya. Dia kemudian melakukan panggilan.

“Bu, Rael sudah sadarkan diri.”

“*Syukurlah kalau begitu. Apakah dia mengenalimu?*”

“Ya, Bu. Apakah Ibu ingin bicara dengan Rael?”

“*Tidak perlu. Ibu dan Ayah akan segera ke rumah sakit. Kau pasti kelelahan menjaga Rael. Biarkan Ibu dan Ayah yang menjaganya, kau bisa istirahat sebentar.”*

“Baik, Bu.”

Setelahnya Maevea memutuskan panggilan tersebut. Di luar ruangan Dustin juga memberikan kabar ke Raytan dan Morgan mengenai kondisi Rael. Dua orang itu telah menghubungi Dustin beberapa kali untuk mengetahui kemajuan kondisi Rael. Mereka juga akan menjenguk Rael sebentar lagi.

Maevea kemudian memberi kabar pada orangtuanya, lalu setelah itu kembali fokus pada Rael.

Sarapan di antar, Maevea segera menyuapi Rael, lalu setelah itu dia memberikan obat untuk Rael.

“Apakah kau merasa kesakitan?” tanya Maevea.

Rael mengangguk pelan. “Rasanya sedikit menyakitkan, tapi akan segera lebih baik setelah obatnya bekerja.”

Maevea ingin berbagi rasa sakit dengan Rael, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan untuk itu.

69. Ingin Memakanku, hm?

“Ibu dan anak dari keluarga Chester ini benar-benar mengerikan.” Raytan mencela perilaku Olyne dan Irene. Dua wanita itu telah melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh wanita yang dikenal karena kelembutan dan kemurahan hatinya.

“Wanita itu pasti ingin membalas dendam karena kehancuran putrinya dan keluarganya. Dia tidak berpikir dengan benar, seharusnya yang dia salahkan adalah putirnya sendiri bukan orang

lain." Morgan juga tidak habis pikir dengan isi kepala Irene.

Dua sahabat Rael itu sangat geram dengan Irene yang mencoba untuk membunuh Maevea padahal Maevea tidak melakuan apapun. Seharusnya Maevealah yang memiliki pemikiran untuk membunuh Olyne karena wanita itu telah menjebak Maevea dua kali dan semua jebakannya sangat mengerikan.

Rael terus mendengarkan kekesalan kedua sahabatnya yang tidak pernah terlibat dengan wanita mengerikan seperti Irene dan Olyne.

Pintu ruangan terbuka. Rael melihat ke sana karena dia pikir yang datang adalah Maevea, tapi ternyata bukan Maevea melainkan Leonis.

Leonis mendekat ke sana dengan wajah yang sedikit tegang. Hubungan Leonis dan Rael masih belum membaik setelah kematian Eletta. Leonis memiliki keberanian untuk sekedar menyapa Rael sementara Rael, pria itu sudah memutuskan untuk tidak berteman lagi dengan Leonis yang telah ikut menyakiti Maevea bersama dengan Eletta.

Namun, hubungan Leonis dengan Raytan dan Morgan masih cukup baik meski memang sudah

tidak seakrab dulu. Sikap Leonis terlalu mengecewakan keduanya, jadi mereka sedikit kehilangan rasa pertemanan dengan Leonis.

"Aku dengar kau terluka, jadi aku datang ke sini untuk menjengukmu." Leonis mengatakan maksud kedatangannya.

Raytan dan Morgan tidak bersuara. Mereka akan membiarkan Rael dan Leonis saling bicara. Akan lebih baik jika pertemanan mereka kembali seperti semula. Saat ini tidak ada lagi Eletta yang manipulatif.

"Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja." Rael sedikit menghargai kedatangan Leonis. Pria ini pernah menjadi sahabatnya sebelum akhirnya hubungan mereka menjadi dingin karena seorang wanita.

"Syukurlah kalau begitu. Aku lega mendengarnya."

Kemudian ruangan itu menjadi hening. Leonis bicara lagi. "Aku dengar yang menembakmu adalah Irene, ibu Olyne Chester."

"Itu benar."

“Kenapa wanita itu menembakmu? Apakah kejatuhan keluarganya ada hubungannya denganmu?” Leonis ingin tahu.

“Ya.” Rael hanya membalas singkat. Dia tidak memiliki keinginan untuk berbasa-basi dengan Leonis.

Leonis merasa sedikit canggung. Sikap Rael padanya tidak terlalu ramah. “Rael, aku ingin meminta maaf padamu atas kejadian di masa lalu. Bisakah kita kembali berteman seperti sebelumnya?”

“Bukan padaku seharusnya kau meminta maaf, Leonis. Kau tahu siapa yang sebenarnya sudah kau sakiti.”

“Aku akan meminta maaf pada Maevea.” Leonis sudah kehilangan wanita yang sangat dia cintai, dia tidak ingin kehilangan sahabat baiknya juga. Sekarang dia ingin memperbaiki hubungan mereka yang sempat memburuk.

Sejak kematian Eletta, Leonis merasa kesepian. Biasanya ketika dia sedang ada masalah, sahabat-sahabatnya akan ada untuknya, tapi setelah dia bermusuhan dengan Rael segalanya tidak sama

lagi. Raytan dan Morgan tidak menjauhinya, tapi mereka juga tidak sedekat dahulu.

Rael tidak membalas kata-kata Leonis. Jika Leonis benar-benar meminta maaf pada Maevea dengan tulus maka dia bisa mempertimbangkan untuk berteman kembali dengan Leonis. Dia akan memberikan Leonis satu kesempatan terakhir untuk menjadi lebih baik lagi.

"Aku memiliki pekerjaan setelah ini jadi aku tidak bisa berada di sini lebih lama lagi. Aku harap kau lekas sembuh." Leonis sebenarnya masih memiliki waktu satu jam lagi, tapi karena Rael tidak memberikan respons yang positif dia memilih untuk pergi lebih cepat jika tidak maka suasana akan semakin canggung untuknya.

Rael hanya membalas dengan anggukan singkat. Dia kemudian melihat Leonis pergi setelah bicara singkat pada Raytan dan Morgan.

"Dia sepertinya sudah banyak berpikir, otaknya tampaknya sedikit tercerahkan." Raytan membicarakan tentang Leonis. Selama Eletta masih hidup, Leonis hanya berpihak pada Eletta karena cinta buta pria itu, tapi seteleah Eletta tiada,

tidak ada lagi yang memperdaya Leonis sehingga pria itu bisa berpikir dengan baik.

"Rael, aku rasa Leonis sudah benar-benar menyesali perbuatannya. Beri dia kesempatan untuk menjadi temanmu lagi." Morgan membujuk Rael. Mereka bukan melalui satu atau dua tahun berempat, tapi lebih dari dua puluh tahun bersama. Menurutnya Leonis masih bisa diberikan kesempatan kedua jika Leonis benar-benar menyesali perbuatannya dan meminta maaf dengan tulus pada Maevea.

"Aku akan memikirkannya nanti," tanggap Rael. Dia tahu bahwa kedua sahabatnya memiliki keinginan agar pertemanan mereka kembali baik-baik saja.

Ketiga pria itu kembali bercerita, sampai akhirnya Maevea yang tadinya pulang untuk mengambil beberapa barang pentingnya kembali ke ruangan itu.

Raytan dan Morgan menyudahi kunjungan mereka yang sekitar dua jam lebih. Tadinya orangtua Rael juga datang ke sana, tapi mereka hanya beberapa jam saja ada di sana untuk menggantikan Maevea yang harus beristirahat.

Setelah tidur selama dua jam, Maevea meminta orangtua Rael untuk kembali ke rumah mereka. Maevea tidak ingin pasangan paruh baya itu kelelahan karena menjaga Rael.

“Sayang, aku merindukanmu.” Rael bertingkah manja.

Maevea segera mendekati suaminya, memberinya pelukan dan ciuman. “Apakah sudah cukup untuk mengobati kerinduanmu?”

“Belum cukup. Beri aku ciuman dan pelukan lagi.” Rael berkata sembari membelai wajah istrinya yang indah.

Keduanya kemudian kembali berciuman untuk waktu yang lebih lama.

**

Hari-hari berlalu, Rael telah keluar dari rumah sakit. Saat ini kondisi pria itu sudah sangat baik.

Olyne dan Irene telah menghadapi persidangan, keduanya didakwa dengan hukuman yang sangat berat. Olyne akan dihukum mati karena dia adalah bandar narkotika dan melakukan perdagangan manusia. Sementara Irene, dia dipenjara untuk

seumur hidup karena telah melakukan percobaan pembunuhan terhadap Maevea.

Nasib keluarga Chester benar-benar berakhir tragis. Adrian mengalami kelumpuhan setelah dia menghadapi masalah bertubi-tubi. Setelah perusahaan keluarganya bangkrut, semua uang dan properti yang dia miliki disita untuk membayar utang.

Adrian tidak bisa menghadapi kejatuhan yang terlalu cepat, sehingga menyebabkan pria itu mengalami darah tinggi dan stress yang pada akhirnya mengantarnya pada kelumpuhan.

Segala sesuatunya telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh Rael dan Maevea. Saat ini mereka sudah terbebas dari dua wanita yang tergila-gila pada Rael, tapi bukan berarti kejadian yang sama tidak akan terulang lagi. Dan hal ini lah yang membuat Rael dan Maevea menjadi lebih berhati-hati lagi.

Rael menempatkan dua penjaga tambahan untuk melindungi Maevea. Dia tidak ingin mengambil resiko Maevea dijebak atau dicelakai oleh orang lain lagi.

Satu di antara dua penjaga tambahan adalah seorang wanita yang sangat terlatih dan berasal dari sebuah perusahaan keamanan swasta. Dengan penjaga wanita di sisi Maevea, maka wanita itu bisa mengikuti Maevea ke mana saja bahkan ke kamar mandi sekali pun.

Leonis yang sebelumnya mengatakan akan meminta maaf pada Maevea juga telah menemui Maevea dan meminta maaf dengan tulus.

Maevea memilih untuk memaafkan Leonis karena Leonis pernah memiliki hubungan yang baik dengan Rael, tapi dia mungkin tidak akan bisa terlalu akrab dengan Leonis mengingat bagaimana sikap bermusuhan pria itu terhadapnya sebelumnya.

Dengan dimaafkannya Leonis oleh Maevea, Rael memberikan kesempatan pada Leonis untuk menjadi temannya lagi. Dan mereka bisa berkumpul dengan anggota yang lengkap.

Setelah keluar dari rumah sakit, Rael mulai kembali dengan banyak pekerjaan. Namun, terkadang Maevea sering menghentikan kegiatan suaminya. Dia ingin Rael lebih banyak istirahat.

Namun, masa-masa itu telah berlalu karena Rael pulih dengan cepat.

Dan sekarang Maevea ada di ruang kerja Rael untuk membuat pria itu berhenti bekerja, tapi dia menemukan suaminya sedang berdiri di tepi jendela, tampak memikirkan sesuatu.

Maevea melangkah mendekati suaminya dengan tatapan memuja. Suaminya terlihat sangat sempurna dari segala arah. Ketika dia sudah berada di belakang Rael, kedua tangannya masuk di antara kedua tangan Rael yang saat ini berada dalam saku celananya. Maevea memeluk suaminya, menyandarkan kepalanya dengan nyaman di punggung suaminya.

Rael tersenyum setelah dia menyadari pelukan istrinya. Dia awalnya sedang memikirkan beberapa hal tentang dirinya dan Maevea sehingga dia tidak menyadari istrinya masuk ke dalam ruang kerjanya.

Rael tiba-tiba berbalik. Kedua tangannya memeluk pinggang Maevea. “Sudah mengantuk?” Dia bertanya dengan lembut.

Maevea menggelengkan kepalanya. “Belum,” balasnya. Wanita itu kemudian mengangkat satu

tangannya membelai wajah suaminya dengan menggoda.

Rael mengerti maksud istrinya. Pria itu mengangkat tubuh istrinya lalu kemudian mendudukannya di atas meja kerjanya.

“Ingin memakanku, hm?”

Maevea tersenyum kecil. “Suamiku sangat tahu apa yang ada di pikiranku.”

“Aku akan memberimu makan kalau begitu.” Alih-alih Maevea yang melahap Rael, Maevea malah menjadi santapan lezat sang serigala tua.

Meja kerja Rael yang awalnya rapi kini menjadi berantakan, beberapa berkas bahkan jatuh ke lantai.

Rael mengangkat gaun tidur yang dikenakan oleh istrinya, melucutinya lalu kemudian menjatuhkannya lantai. Pria itu juga melepas pakaian yang dia kenakan.

Sesi bercinta mereka dimulai dari atas meja. Setelah meninggalkan jejak di leher dan dada Maevea, Rael bermain di area kewanitaan Maevea. Pria itu berlutut, wajahnya berada sangat pas di depan milik Maevea. Lidahnya bergerak, membelai dan menghisap.

“Kau sangat basah, Sayang.” Rael berkata dengan suara serak, dua jarinya kini berada dalam milik Maevea, bermain di sana dengan lincah.

Tubuh Maevea menegang beberapa kali karena gerakan tangan Rael. Namun, dia tidak cukup puas hanya dengan dua jari suaminya.

“Suamiku, aku menginginkan milikmu di dalamku sekarang.” Wanita itu menggunakan nada memelas.

“Apapun untukmu, Sayang.”

Rael memberikan apa yang diinginkan oleh istrinya. Pria itu mengangkat kedua paha Maevea tinggi lalu kemudian memasukan miliknya yang telah lama mengeras ke dalam sana.

Berikutnya suara-suara yang lebih bersemangat terdengar di sana.

Dari atas meja kerja, posisi tubuh Maevea berubah tertelungkup di atas meja. Setelah satu sesi panjang itu berakhir. Rael membawa Maevea ke sofa, mereka melanjutkan untuk sesi berikutnya.

Setelah sesi itu berakhir. Rael memaka kembali pakaiannya, dia juga memakaikan pakaian istrinya lalu kemudian membawa istrinya

ke kamar mereka, tempat yang memiliki begitu banyak cerita tentang mereka.

Maevea meringkuk seperti bayi di dalam pelukan Rael. Wanita itu menyentuh perutnya. Sudah hampir satu tahun dia menikah dengan Rael, tapi sampai saat ini dia masih belum memiliki tanda-tanda kehamilan.

Maevea memejamkan matanya, dia berharap bahwa suatu hari nanti dia akan segera hamil dan melahirkan agar pernikahannya dengan Rael menjadi sempurna dengan kehadiran seorang anak di antara mereka.

70. Suamiku Benar-Benar Pencemburu

Hari ini Maevea menghadiri sebuah seminar sebagai praktisi seni yang menjadi nara sumber di seminar tersebut. Sejak dia menyelenggarakan pameran tunggalnya, dia telah menerima banyak permintaan dari beberapa kampus untuk mengisi seminar sebagai nara sumber.

Ketika wanita itu menjelaskan beberapa hal dan menceritakan tentang karya-karyanya semua mahasiswi dan mahasiswa yang ada di sana memperhatikannya dengan seksama.

Maevea terkenal bukan hanya karena berbakat, tapi juga cantik. Para mahasiswi lebih muda dari Maevea, kebanyakan dari mereka masih berumur di bawah dua puluh tahun, tapi di mata mereka wajah dan bentuk tubuh Maevea terlihat seumuran dengan mereka. Belum lagi kulit Maevea yang tampak seperti salju. Benar-benar membuat kagum sekaligus iri.

Sementara para mahasiswa mereka tidak bisa mengalihkan pandangan dari Maevea karena terpikat pada sosok itu.

Namun, mereka semua cukup sadar diri. Mereka semua tidak akan pernah mampu bersaing dengan Rael Gilloti.

Waktu seminar berakhir. Maevea keluar dari ruangan besar tempatnya membicarakan banyak hal mengenai seni tadi.

“Nyonya, Tuan Rael menjemput Anda.” Adele memberitahu Maevea. Wanita itu bukan hanya menjabat sebagai pengawal Maevea, tapi juga asisten pribadi Maevea yang ikut ke mana pun Maevea pergi. Sementara Emily yang sebelumnya melakukan tugas itu hanya tinggal di galeri untuk

menangani semua masalah di galeri selagi Maevea tidak ada di sana.

"Benarkah?"

"Ya, Nyonaya."

Maevea melangkah dengan senyuman kecil di wajahnya. Suaminya tidak memberi kabar sebelumnya jika pria itu akan menjemputnya.

Maevea menuruni tangga, lalu kemudian dia melihat Rael berdiri sembari bersandar di mobil edisi terbatasnya.

Beberapa meter di belakang Maevea, mahasiswi dan mahasiswa yang mengikuti seminar bersama Maevea berkumpul di tempat mereka sembari memperhatikan dua manusia dengan fisik seperti yang ada di lukisan sedang bertemu.

"Suami." Maevea berdiri di depan Rael dengan senyum menawan.

"Sudah selesai?"

"Ya," balas Maevea. "Kenapa repot-repot menjemputku?"

Tatapan Rael beralih jauh ke belakang, lalu kemudian dia menatap Maevea lagi. "Aku takut jika istriku akan terpikat oleh pria muda."

Maevea terkekeh geli. “Suamiku, tidak akan ada yang mengalahkanmu dalam segala hal. Kau harus yakin bahwa aku tidak akan pernah terpikat pada siapapun.”

“Aku sangat yakin pada istriku, aku hanya tidak yakin pada laki-laki muda itu, mereka mungkin akan mendekatimu atau semacamnya.”

“Suamiku benar-benar pencemburu.” Maevea menggoda Rael.

“Baiklah, ayo masuk. Di sini panas.” Rael membuka pintu mobil untuk istrinya.

“Ya, Suamiku.” Dia masuk ke dalam sana. Rael menutup pintu lalu kemudian pergi ke kursi pengemudi. Pria itu mengemudi sendiri, sedangkan Dustin dan para pengawalnya berada di mobil lain.

Para mahasiswi dan mahasiswa saat ini merasa mereka sedang menonton syuting sebuah drama romansa di mana pemeran utama wanita dan pemeran utama pria sama-sama luar biasa dan mengesankan.

Mereka tidak pernah melihat Rael secara langsung dan hari ini setelah melihat Rael dari jarak yang tidak terlalu jauh mereka bisa

mengatakan bahwa Rael jauh lebih tampan ketika dilihat secara langsung daripada yang ada di majalah keuangan atau televisi.

Beberapa wanita bahkan menjerit karena terlalu bersemangat. Rael jauh lebih tampan dari aktor A - list di dunia hiburan dunia.

Mobil Rael meninggalkan kawasan kampus. Pria itu memiringkan wajahnya menatang sang istri sejenak.

"Lelah?"

"Tidak sama sekali." Maevea lebih sibuk akhir-akhir ini, tapi dia menyukainya. Dia memiliki berbagai macam kegiatan yang membuatnya tidak merasa jenuh sama sekali. Biasanya Maevea lebih banyak berada di galerinya, tapi sejak beberapa bulan lalu dia sudah jarang berada di galerinya.

Dia akan bepergian dari satu tempat ke tempat lain, bahkan dia akan ke luar negeri untuk sebuah pameran atau pekerjaan yang berkaitan dengan bakatnya.

"Apa pekerjaanmu setelah ini?"

"Aku akan pergi ke yayasan amal untuk melukis dinding sebuah ruangan di sana," jawab

Maevea. Kali ini pekerjaan yang dia lakukan adalah sebuah pekerjaan amal di mana dia tidak meminta bayaran sama sekali. Dia ingin anak-anak penderita kanker di yayasan itu merasakan suasana baru dengan lukisannya.

Rael ingin mengatakan pada istrinya untuk jangan bekerja terlalu keras, tapi kata-kata itu hanya tersangkut di kerongkongannya. Dia tahu bahwa Maevea adalah tipe pekerja keras. Dia tidak akan membuang-buang waktunya dan lebih memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya yang ada.

"Mari makan siang terlebih dahulu."

"Baik, Suami."

Keduanya pergi ke restoran. Mereka memesan ruangan pribadi lalu makan siang bersama.

"Istriku, aku akan pergi ke luar negeri sore ini. Mungkin baru akan kembali satu minggu kemudian."

"Kenapa tiba-tiba sekali?" Maevea mengerutkan keningnya. Biasanya Rael akan memberitahunya dua atau tiga hari sebelumnya jika pria itu akan pergi untuk waktu yang lama.

“Ada masalah mendadak.” Rael juga tidak suka berpisah dari istrinya, tapi masalah ini harus segera dia selesaikan, jika tidak maka perusahaannya akan mengalami kerugian. Sebagai seorang pengusaha, Rael jelas tidak ingin merugi.

Maevea menghela napas pelan. Dia selalu ingin bersama Rael, tapi status suaminya sangat istimewa sehingga pria itu sangat sibuk. Dia merasa sedikit enggan berjauhan dengan Rael, tapi dia tidak menahan Rael untuk menyelesaikan pekerjaannya. “Aku akan mengantarmu ke bandara nanti.”

“Baik.”

Keduanya kembali melanjutkan makan mereka. Rael merasa sedikit bersalah pada Maevea. Tuntutan pekerjaannya mengharuskan dia bepergian kapan saja. “Jika memungkinkan aku akan kembali lebih cepat.” Rael menggenggam tangan Maevea.

“Tidak. Aku tidak ingin kau bekerja siang dan malam. Lakukan saja pekerjaanmu dengan baik. Aku akan menunggumu kembali.” Maevea berkata dengan lembut.

“Baik, Sayang.”

Beberapa saat kemudian keduanya selesai makan. Maevea berdiri dari tempat duduknya. “Suamiku, aku akan ke toilet sebentar.”

“Ya, Sayang.”

Maevea kemudian pergi. Setelah buang air kecil wanita itu merapikan riasannya lalu kemudian keluar dari toilet.

Dari arah berlawanan ada Liam yang melangkah menuju ke toilet perempuan.

Maevea sudah memiliki perasaan yang tidak menyenangkan. Dia mengira bahwa Liam akan mengganggunya lagi. Dia tidak mengerti kenapa Liam sangat suka mengusiknya, pria ini tampaknya benar-benar tidak mengerti bahasa manusia.

Maevea ingin menghindari Liam, tapi hanya ada satu jalan di sana. Pada akhirnya dia masih tetap melangkah. Jika Liam macam-macam dia hanya perlu menendang pria itu.

“Hati-hati, Maevea!” Liam segera memeluk pinggang Maevea ketika wanita itu akan jatuh. Keduanya berada dalam posisi itu untuk beberapa detik.

“Liam Gilloti, kau sepertinya sudah tidak menginginkan tanganmu lagi!” Suara berbahaya datang dari belakang Liam.

Liam segera melepaskan Maevea. Dia merinding di seluruh badannya. “Paman, ini tidak seperti yang Paman pikirkan. Aku tidak sedang mengganggu Bibi Maevea.” Liam buru-buru menjelaskan.

Dari arah lain ada sosok cantik yang keluar dari toilet dan sedang melihat drama di depannya. Dia adalah Eleonora.

Liam memang tidak berniat untuk mengganggu Maevea, dia datang ke toliet perempuan untuk bicara dengan Eleonora yang melihatnya bersama seorang mantan mainannya.

Rael segera meraih tangan Maevea, menggenggamnya dengan hangat. “Kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.”

“Paman, Bibi Maevea hampir terpeleset tadi, aku hanya membantunya agar tidak jatuh. Aku benar-benar tidak memiliki niat untuk mengganggunya.” Liam menjelaskan sekali lagi.

Rael melihat ke lantai yang basah. Sepertinya Liam benar-benar membantu Maevea. “Apa yang kau lakukan di dekat toilet perempuan jika kau tidak ingin mengganggu Maevea?”

“Aku ingin bicara dengan Eleonora. Dia ada di toilet.” Saat Liam melihat ke arah toilet dia melihat Eleonora berdiri di depan pintu. Sejak kapan Eleonora ada di sana. Apakah wanita itu juga akan salah paham? Sial! Dia benar-benar sudah berhenti menginginkan Maevea.

Sementara Eleonora, dia merasa bahwa Liam hanya menjadikannya alasan. Dia tahu bahwa Liam tidak akan pernah bisa berhenti mengingini Maevea.

Eleonora mendekati tiga orang di sana. “Apa yang terjadi padamu, Eve?”

“Aku tidak apa-apa,” jawab Maevea.

“Nora, ada yang perlu aku bicarakan padamu.” Liam segera bicara pada Eleonora.

Rael dan Maevea tidak berada di sana lebih lama. Mereka pergi lebih dahulu karena sepertinya Liam benar-benar jujur dengan kata-katanya.

“Apakah kau benar-benar baik-baik saja?” Rael memastikan sekali lagi.

“Ya, Suamiku.”

“Liam tidak mengganggumu, bukan?”

“Tidak, Suamiku.” Maevea salah mengira awalnya, ternyata Liam bukan datang untuknya melainkan untuk Eleonora. Itu bagus, dia harap di masa depan Liam benar-benar tidak akan mengganggunya lagi.

Maevea tidak akan mengomentari hubungan antara Liam dan Eleonora karena itu bukan urusannya. Eleonora seharusnya sudah tahu seperti apa sepak terjang Liam, jadi dia tidak perlu mengingatkan Eleonora tentang hal ini lagi.

Dia juga tidak memiliki pemikiran bahwa Eleonora sengaja berhubungan dengan Liam untuk menaikan status sosialnya, nyatanya Eleonora tidak pernah peduli dengan pesta-pesta orang kelas atas. Eleonora bahkan bekerja sebagai penyanyi di restoran dan tidak mengandalkan nama besar keluarganya untuk berfoya-foya agar bisa bergaul dalam lingkaran kelas atas.

**

Sore harinya Maevea mengantar Rael ke bandara. Wanita itu masuk ke dalam pelukan suaminya. Dia akan sangat merindukan pria ini.

"Sudah waktunya untuk pergi," seru Rael sembari menatap wajah cantik istrinya.

"Ya, kabari aku setelah sampai."

"Baik." Rael melepaskan pelukannya dari tubuh Maevea. Pria itu kini memegang kepala istrinya lalu memberikan kecupan dalam di keningnya. "Jaga dirimu baik-baik selama aku tidak ada."

"Ya, Suamiku."

Rael memeluk Maevea sekali lagi. Satu minggu biasanya sangat singkat baginya, tapi setelah menikah dengan Maevea satu minggu menjadi sangat lama ketika dia berpisah dengan Maevea.

Setelah memeluk, Rael mencium bibir Maevea dengan lembut. Beberapa saat kemudian dia baru benar-benar pergi.

Saat Rael mulai melangkah pergi, Maevea mulai merasa kehilangan. Wanita itu menghela

napas pelan, entah kenapa kali ini dia merasa sangat berat berpisah dengan Rael.

71. Mencintainya Seumur Hidup (Tamat)

Satu minggu berlalu, Rael yang seharusnya kembali hari ini tidak bisa kembali karena cuaca buruk di sana. Mungkin Rael masih harus berada di sana untuk beberapa hari lagi.

Selama satu minggu ini Maevea sulit tidur, bahkan setelah dia melakukan panggilan video dengan Rael dia masih tidak bisa memejamkan matanya.

Maevea selalu berharap Rael cepat kembali, tapi hari ini Rael memberitahunya bahwa pria itu

tidak bisa kembali. Maevea tidak mengeluh ketika Rael memberitahunya, tapi ketika panggilan selesai dia mulai menangis seperti anak kecil.

Maevea tidak mengerti apa yang salah dengannya. Dia sepertinya begitu ketergantungan dengan Rael.

Setelah menangis untuk beberapa saat, Maevea meninggalkan sofa. Dia pergi ke meja rias dan melihat wajahnya yang sembab.

Mata Maevea yang awalnya fokus pada cermin, kini tertuju tanggalan yang ada di atas meja rias. Detik selanjutnya wanita itu membuka laci dan mengambil sesuatu dari sana lalu bergegar ke kamar mandi.

Beberapa saat kemudian dia keluar dari sana dengan ekspresi yang tidak bisa dijelaskan. Tubuhnya berkeringat dingin, dia tersenyum lalu menangis. Dia duduk dengan memeluk lutut lalu kemudian berdiri. Dia melihat benda di tangannya lagi lalu setelahnya dia menangis lagi.

Benda itu menunjukan bahwa saat ini dia tengah positif hamil. Dia tidak begitu memperhatikan menstruasinya karena dia tidak mau terlalu berharap. Dan dia akhirnya tidak

menyadari bahwa dia terlambat datang bulan hampir dua minggu.

Maevea melangkah menuju ranjang. Wanita itu duduk di sana masih dengan perasaan terharu dan bahagia. Setelah berbulan-bulan akhirnya keinginannya untuk hamil akhirnya terjadi.

"Aku harus segera memberitahu Rael." Maevea menghapus air mata di wajahnya, dia pergi ke sofa untuk mengambil ponselnya yang dia letakan di sana.

Namun, ketika dia ingin menghubungi Rael, dia mengurungkannya. Dia takut jika dia mengatakan bahwa dia sedang mengandung Rael akan menerjang cuaca buruk untuk segera bertemu dengannya. Tidak, dia tidak ingin hal buruk terjadi pada Rael.

Maevea akhirnya mengurungkan niatnya. Dia akan memberitahu Rael nanti setelah Rael kembali. Itu pasti akan menjadi kejutan yang sangat membahagiakan untuk Rael.

Kedua tangan Maevea memeluk perutnya sekarang. Ada janin yang akan berkembang di sana. Maevea tidak sabar untuk menjalani hari-hari sebagai ibu hamil.

**

Dua hari kemudian, Rael kembali dari luar negeri, tapi pria itu tidak memberitahu Maevea terlebih dahulu karena dia ingin memberikan kejutan untuk istrinya. Ketika dia kembali, dia melihat istrinya sedang tidur.

Rael membelai kepala Maevea, memberikan ciuman di puncak kepala istrinya.

Maevea yang baru tidur satu jam lalu membuka matanya. Dia mencium aroma yang sangat dia kenali.

"Suamiku."

Rael tersenyum lembut. "Aku kembali."

Maevea segera duduk, lalu kemudian memeluk pinggang Rael dengan erat. "Aku sangat merindukanmu."

"Aku juga sangat merindukanmu, Sayang." Rael membungkuk lalu mencium kening Maevea.

Maevea melepaskan pelukannya pada pinggang Rael. "Kau pasti lelah karena perjalanan jauh. Bersihkan tubuhmu dulu lalu setelah itu istirahat."

“Baik, Sayang.” Rael segera mengikuti kata-kata istrinya Dia pergi ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya. Lalu setelah itu memakai pakaian tidur dan segera naik ke atas ranjang.

“Suamiku, aku sangat mengantuk sekarang. Ayo kita tidur.” Maevea tidak tidur dengan baik selama delapan hari. Sekarang setelah kehadiran Rael di sebelahnya dia merasa sangat mengantuk dan ingin tidur.

Rael membalas dengan dehaman singkat. Dia menarik Maevea ke dalam pelukannya. Lalu kemudian mereka tidur bersama.

Keesokan paginya Maevea bangun dengan perasaan segar. Dia melihat ke samping dan di sana suaminya masih terlelap.

Maevea memandangi wajah Rael. Jari tangannya bergerak menyentuh dahi lalu turun ke hidung dan berhenti di bibir. Senyum kecil tampak di wajah wanita itu.

“Suamiku benar-benar tampan.”

Rael yang terbangun karena sentuhan Maevea segera tersenyum setelah mendengar kata-kata istrinya. Pria itu membuka matanya.

“Selamat pagi, Suamiku.”

“Selamat pagi, Istriku.”

Maevea lalu memberikan kecupan singkat di bibir Rael.

Rael memeluk pinggang Maevea, menarik wanita itu hingga berada di atasnya. “Sayang, ayo berolahraga pagi.”

“Tidak.” Maevea menolak dengan cepat. Dia bisa merasakan gerakan kejantanan Rael yang sudah mengeras. Suaminya benar-benar sedang bergairah sekarang.

“Apakah kau sedang datang bulan?” Rael hanya memikirkan tentang hal itu karena selama ini istrinya tidak pernah menolaknya kecuali dia sedang datang bulan.

Maevea segera membebaskan dirinya dari Rael. Dia meraih kotak yang dia simpan di laci nakas. “Ini untukmu.”

“Sayang, ini bukan hari ulang tahunku.”

“Aku tahu, Sayang. Aku hanya ingin memberimu hadiah. Ayo cepat buka.”

Rael penasaran karena istrinya yang tampak bersemangat. Dia segera meraih kotak berwarna hitam dengan pita merah yang menghiasinya.

Pria itu mengubah posisi berbaringna menjadi duduk. Dia kemudian membuka kotak itu sembari melihat ekspresi wajah istrinya.

Yang dilihat oleh Rael ketika dia membuka kotak itu adalah alat tes kehamilan. Rael meraih salah satunya lalu melihat tanda positif di sana. Pria itu kemudian mengalihkan pandangannya pada sang istri.

"Selamat suamiku, kau akan segera menjadi ayah," seru Maevea.

Rael masih sedikit malas tadi untuk bangun, tapi sekarang dia sudah benar-benar sadar. "Sayang, apakah ini benar?" Rael merasa tidak yakin.

Maevea menganggukan kepalanya. "Itu benar, Sayang. Kita akan segera memiliki bayi."

Rael tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya menarik istrinya ke dalam dekapannya lalu kemudian menghujaninya dengan ciuman penuh kasih sayang.

"Sayang, terima kasih. Aku benar-benar bahagia." Rael sangat terharu sampai pria itu meneteskan air matanya. Saat ini usianya sudah tiga puluh tujuh tahun lebih, dia memiliki

kekhawatiran bahwa dia mungkin akan sulit memiliki anak. Namun, sekarang semua kekhawatirannya lenyap begitu saja berganti dengan kebahagiaan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

**

Malam harinya seluruh anggota keluarga Collins dan juga Gilloti hadir di kediaman Rael dan Maevea. Mereka makan malam bersama.

"Semuanya, hari ini aku dan Maevea memiliki sesuatu yang ingin diberitahukan." Rael berdiri dari tempat duduknya. Pria itu kini menjadi pusat perhatian.

Semua orang sedang menunggu apa yang ingin diberitahukan oleh Rael. Mereka tetap diam sampai akhirnya Rael bicara lagi.

"Maevea sedang mengandung anak pertama kami."

Orangtua Rael dan orangtua Maevea sangat bahagia mendengar kabar itu. Mereka kemudian bergantian memeluk Rael dan Maevea lalu kemudian mengucapkan selamat.

Lucas yang ada di sana juga memberikan ucapan selamat dengan tulus. Dia akan segera menjadi seorang paman dalam waktu kurang dari satu tahun lagi.

Hanya Lara dan Jhon tampak tidak terlalu bahagia mendengar kabar itu. Putra mereka akan segera tersingkirkan, sementara anak Rael dan Maevea akan menjadi cucu emas dalam keluarga Gilloti.

Namun, Lara tidak memiliki pemikiran untuk menyingkirkan janin dalam kandungan Maevea karena dia memiliki utang nyawa dengan Rael.

Sedangkan Liam, dia tidak merasakan rasa tidak suka atau cemburu sama sekali. Dia sejak awal tidak akan menjadi pewaris dari keluarga Gilloti.

Liam telah sepenuhnya menyadari bahwa sesuatu yang tidak ditakdirkan untuknya, meski dia berusaha sekuat tenaga pun tidak akan pernah menjadi miliknya.

Usai makan malam, orangtua Rael dan Maevea mengobrol. Sedangkan Jhon, Lara dan Liam sudah meninggalkan kediaman Rael.

Saat ini Maevea baru saja kembali dari kamar mandi. Dia melihat keluarganya tampak sangat bahagia. Ibu dan ibu mertuanya mengobrol bersama, sementara ayahnya, ayah mertuanya, kakak dan suaminya saat ini juga sedang mengobrol.

Maevea melihat ke arah perutnya yang rata, tangannya kemudian mengelus di sana dengan lembut. Saat melihat orangtuanya dia memikirkan tentang kehidupan yang dia lalui.

"Sayang, Ibu akan mencintaimu dengan tulus. Apapun jenis kelaminmu, Ibu akan menyayangimu dan tidak akan pernah membeda-bedakanmu." Maevea berjanji pada putrinya bahwa apa yang dia alami tidak akan pernah dialami oleh putrinya.

Rael melihat istrinya berdiri memandangi dari jarak yang tidak terlalu jauh. Dia segera berdiri dan mendekati istrinya. "Kenapa berdiri saja di sini? Kakimu akan lelah."

"Tidak apa-apa. Aku suka melihat keluarga kita harmonis seperti ini," balas Maevea.

“Apakah kau mengkhawatirkan sesuatu?” tanya Rael seolah dia bisa membaca pikiran istrinya.

“Suamiku, apakah kau baik-baik saja jika jenis kelamin anak kita nanti tidak sesuai dengan yang kau harapkan?”

Rael mengerti kekhawatiran Maevea. Dia meraih tangan istrinya dan menggenggamnya dengan hangat. “Sayang, laki-laki atau perempuan, selama anak-anakku dilahirkan olehmu aku akan mencintai dan menyayanginya dengan sepenuh hati. Aku tidak akan pernah berlaku tidak adil padanya.”

Maevea tersentuh karena kata-kata Rael. Matanya sudah mulai berair sekarang. “Anak kita akan menjadi anak yang tumbuh dengan cinta dan kasih sayang dari orangtuanya. Dia akan menjadi anak yang ceria dan periang.”

“Ya. Dia juga akan menjadi anak yang paling bahagia di dunia karena memiliki Ibu yang sangat peduli padanya.” Rael membelai wajah istrinya dengan lembut.

Maevea tidak pernah salah memilih pasangan. Rael tidak hanya menjadi pasangan yang

sempurna untuknya, tapi juga ayah yang sempurna untuk anak-anak mereka. Untuk pria ini, Maevea akan mencintainya seumur hidupnya.

TAMAT

Extra Part - 1. Semakin Hari Semakin Lezat

Kehamilan Maevea saat ini sudah memasuki minggu ke dua puluh empat. Wanita itu kini sedang berada di pusat perbelanjaan bersama dengan Azuela yang sudah resmi menjadi kakak iparnya sejak satu bulan lalu.

“Zue, lihat bukankah gaun ini sangat lucu.” Maevea menatap gemas ke gaun berwarna merah muda yang ada di depannya. Saat ini Maevea dan Azuela berada di toko pakaian anak.

Maevea sebenarnya tidak ingin membeli pakaian anak, tapi ketika dia melewati toko itu kakinya melangkah masuk ke sana karena pakaian-pakaian yang menarik perhatiannya.

"Ya, itu benar-benar menggemaskan, Eve." Azuela menatap gaun itu dengan berbinar. Dia juga menyukainya.

"Yang ini juga lucu, Zue. Ini juga. Astaga, aku menyukai semuanya." Maevea sangat bersemangat. Dia ingin membeli semuanya sekarang.

"Putrimu akan berganti pakaian setiap menit jika kau membeli semua gaun di toko ini, Eve." Azuela menatap Maevea geli.

"Tidak, aku harus tenang. Aku tidak boleh membeli pakaian yang nanti tidak terpakai oleh putriku." Maevea mencoba bersikap rasional, tapi pada akhirnya dia membeli begitu banyak pakaian untuk putri kecilnya yang akan lahir dalam waktu kurang dari empat bulan lagi.

Ponsel Maevea berdering, wanita itu segera menjawab panggilannya ketika dia selesai membayar seluruh barang belanjaannya.

"Ya, Suamiku."

"*Sayang, apakah kau masih di pusat perbelanjaan?*"

"Ya, aku masih ada di pusat perbelanjaan, Suamiku."

"*Di mana tepatnya?*"

"Toko pakaian anak." Maevea memberitahu suaminya.

"*Apakah kau sudah selesai?*"

Maevea melihat ke tas-tas kertas yang sudah berisi barang belanjaannya. "Aku sudah selesai."

"*Tunggu aku, aku akan segera ke sana.*"

"Baik, Suamiku."

Panggilan itu kemudian terputus. Maevea menunggu di toko itu tidak sampai lima menit, Rael datang dengan para penjaga yang melangkah di belakangnya.

"Suami." Maevea mendekati Rael dengan manja.

Rael menarik Maevea ke dalam pelukannya. "Lelah?"

"Aku sedikit lelah." Maevea menganggukan kepalanya.

"Mau pulang sekarang?"

“Ya,” balas Maevea. Wanita itu beralih ke sahabatnya. “Zue, Adele akan mengantarmu pulang. Terima kasih karena telah menemaniku berbelanja hari ini.”

“Tidak perlu, Lucas sedang dalam perjalanan ke sini.”

“Ah, seperti itu. Kalau begitu mari kita tunggu sampai Kakak datang dulu.” Maevea tidak ingin meninggalkan Azuela sendirian di sana.

“Tidak apa-apa, Eve. Lucas sudah dekat.”

“Tidak. Aku tidak ingin kau sendirian. Bagaimana jika ada laki-laki yang menggodamu? Aku harus membantu kakakku menjagamu agar tidak dicuri oleh pria lain.” Maevea berkata dengan sungguh-sungguh.

Azuela terkekeh geli. “Adik iparku benar-benar sangat berbakti.”

Tidak lama kemudian Lucas datang. Maevea dan Azuela kemudian berpisah.

“Sayang, aku membeli banyak sekali pakaian untuk anak kita. Aku mengambil semua yang terlihat lucu dan indah.” Maevea memberitahu suaminya.

Rael tersenyum ringan. “Putri kita pasti akan sangat menyukai pakaian-pakaian yang dipilihkan olehmu. Dia pasti akan terlihat sangat cantik dan menawan sepertimu nanti.”

Maevea sudah membayangkannya. Dia tidak peduli dengan jenis kelamin anaknya, tapi setelah di USG dan diketahui bahwa janin yang dia kandung berjenis kelamin perempuan, Maevea segera memikirkan bagaimana penampilan Rael kecil dalam bentuk wanita. Itu pasti akan sangat menakjubkan.

“Tidak, aku kira putri kita akan tampak sepertimu. Dia memiliki wajah yang sempurna, tatapan yang dalam hanya saja dengan rambut yang panjang.” Maevea tidak yakin putrinya akan mirip dengannya.

Sejak dia hamil dia selalu menempel pada Rael. Dia suka mengikuti ke mana saja Rael pergi. Selain itu dia tidak akan bisa tidur jika Rael tidak ada di sebelahnya.

Ketika Rael melakukan perjalanan bisnis, maka akan selalu ada pakaian terakhir yang Rael kenakan yang tidak dicuci dan ditinggalkan pada Maevea agar Maevea bisa mencium aroma tubuh

Rael. Hanya dengan begitu dia bisa tidur dengan nyenyak.

"Apakah seperti itu menurutmu?" Rael sangat suka membelai wajah Maevea. Saat ini istrinya menjadi sedikit lebih berisi, jadi pipinya lebih bulat dari sebelumnya. Namun, itu tidak mengurangi kecantikan Maevea.

"Ya, dan aku yakin pasti akan menjadi kenyataan," balas Maevea.

Rael terkekeh geli. "Istriku sangat mencintaiku, jadi tidak heran jika putri kami akan sepertiku, itu karena hanya ada aku di dalam pikirannya."

Maevea menatap suaminya dengan wajah masam, tapi dia tidak bisa menyangkal hal itu. Nyatanya dia memang sangat mencintai pria ini.

"Kakimu pasti lelah, letakan kakimu di pahaku. Aku akan memijatnya."

Maevea tidak akan menolak. Dia segera melepaskan sepatu yang dia kenakan lalu meletakan kakinya di atas paha suaminya.

Rael mulai memijat kaki Maevea. Dia tahu istrinya pasti sangat lelah berjalan dengan perut yang besar. "Apakah enak?"

“Enak sekali.” Maevea sangat suka ketika Rael memanjakannya seperti ini. Hampir setiap malam Rael akan memijatnya, membuatkannya susu dan menyiapkan makanan sehat untuknya. Selain itu Rael akan mengelus perutnya, mengajak bicara putri mereka.

Sejak mengandung suasana hati Maevea berubah-ubah, tapi Rael selalu menghadapinya dengan sabar. Pernah suatu hari dia menahan Rael dan tidak mengizinkan pria itu bekerja, Rael menuruti kata-katanya dan menemaninya sepanjang hari. Maevea tidak akan pernah bisa menemukan pria lain sebaik Rael.

Keduanya sampai di kediaman mereka. Maevea merengek meminta digendong, dan tentu saja Rael mengabulkan permintaan istri kecilnya.

Ketika mereka sampai di kamar, Maevea tidak mau melepaskan pelukannya dari leher Rael. Wanita itu mengirimkan sinyal menggoda dengan melumat bibir Rael.

Diundang seperti ini, mana mungkin Rael akan menolak. Pasangan itu akhirnya saling melucuti pakaian mereka. Bercinta dengan penuh gairah, tapi sejak Maevea mengandung Rael menjadi

lebih berhati-hati agar putri kecil mereka tidak tersakiti.

Rael masih memiliki cukup banyak waktu untuk kembali melahap istrinya seperti dulu. Ya, dia memiliki waktu seumur hidupnya untuk melahap kelinci liarnya yang semakin hari semakin terasa lezat.

Extra Part - 2. Cinta Pertama Putrinya

"Nona, bolehkah saya mendapatkan nomor ponsel Anda?" Seorang pria muda berdiri di sebelah Maevea. Pria itu memiliki penampilan yang baik.

Adele yang duduk di seberang Maevea sudah siap siaga, wanita itu akan mematahkan leher pria di dekatnya jika berani menyakiti nyonyanya.

Maevea meletakan segelas kopi yang baru sedikit ia minum. Wanita itu menggerakan *coat*

yang ia kenakan. Dia kemudian menunjuk ke perutnya.

Tanpa mengatakan apa-apa, pria yang tadi meminta nomor ponsel segera menyingkir.

Adele tersenyum kecil melihat itu. Nyonyanya tidak mengatakan apapun, tapi dia berhasil mengusir pria yang mendekat ke arahnya. Ini bukan pertama kalinya ada pria yang meminta nomor ponsel nyonyanya, tapi seperti hari ini nyonyanya selalu menolak mereka semua.

Maevea kembali menyesap kopinya, dia menikmati setiap teguknya. Setelah selesai wanita itu segera meninggalkan cafe di pinggiran kota yang nyaman dan tenang.

Maevea sering mengunjungi cafe ini ketika dia masih lajang, dibandingkan dengan restoran mewah, Maevea lebih menyukai tempat seperti ini, tapi dia sendiri tidak bisa mengunjungi tempat seperti ini terlalu sering karena larangan dari ibunya yang mengharuskan dia bertingkah seperti sosialita kelas atas.

Setelah bersantai sejenak di cafe, Maevea pergi ke perusahaan Rael. Sejak usia kehamilannya semakin besar dia sudah tidak lagi mengambil

pekerjaan di luar galeri. Hal itu ia lakukan agar ia tidak terlalu kelelahan.

Saat sampai di perusahaan, Maevea segera pergi ke ruang kerja Rael. Sekertaris Rael segera menghampiri Maevea.

"Nyonya, Tuan Rael sedang berada dalam rapat saat ini. Saya akan menyampaikan kedatangan Anda pada Tuan Rael."

"Tidak apa-apa, aku akan menunggu saja."

"Baik, Nyonya." Sekertaris Rael membukakan pintu untuk Maevea. "Nyonya, apa yang ingin Anda minum?"

"Bawakan yang biasa saja."

"Baik, Nyonya." Sekertaris wanita itu segera meninggalkan Maevea.

Ketika dia keluar, wanita itu mengirim pesan pada Dustin. Dia tidak mungkin tidak melapor pada atasannya tentang kedatangan Maevea.

Di ruang rapat, Dustin segera membisikan pada Rael bahwa Maevea sekarang ada di ruang kerjanya.

"Rapat hari ini cukup sampai di sini saja." Rael kemudian berdiri dan segera meninggalkan ruang rapat.

Para pejabat senior yang ada di ruangan itu tahu alasan kenapa Rael bisa menyelesaikan rapat lebih cepat dari biasanya, itu adalah karena istrinya datang berkunjung.

Rael membuka pintu ruang kerjanya, saat dia masuk dia melihat istrinya sedang duduk di kursinya sembari memainkan ponselnya.

"Sayang." Rael melangkah mendekati istrinya.

Maevea meletakan ponselnya, dia segera berdiri. "Suamiku." Wanita itu mulai bertingkah manja lagi.

"Kenapa datang tidak memberitahuku, hm?" Rael menarik Maevea ke dalam pelukannya, memberikan kecupan singkat di kening Maevea.

"Aku dari bersantai di cafe tadi, jadi aku memutuskan untuk ke sini setelah dari sana." Maevea tidak merencanakannya sebelumnya, oleh sebab itulah dia tidak memberitahu Rael.

"Duduklah, kau akan lelah jika berdiri terlalu lama." Rael duduk lebih dahulu ke tempatnya, lalu kemudian meletakan Maevea di atas pangkuannya. Kedua tangannya kini memeluk tubuh istrinya.

“Apakah aku mengganggu pekerjaanmu?” tanya Maevea. Setiap kali dia datang ke perusahaan, Rael pasti akan segera meninggalkan pekerjaannya.

“Tidak. Rapat sudah selesai.” Lebih tepatnya Rael segera menyelesaikannya. Dia bisa meminta para petinggi perusahaannya untuk datang melapor padanya nanti. Istrinya tidak terlalu sering datang ke perusahaan, jadi dia tidak bisa membiarkan istrinya menunggu terlalu lama.

Maevea bermain-main dengan dasi Rael, menariknya agar wajah suaminya lebih dekat ke arahnya. “Beri aku ciuman.”

Rael tersenyum geli. Istrinya menjadi lebih agresif dan manja sejak dia mengandung. Rael memberikan apa yang diinginkan oleh istrinya. Pria itu sedikit memiringkan wajahnya lalu kemudian melumat bibir Maevea dengan lembut. Rasa kopi yang tadi Maevea minum kini terasa samar di lidah Rael.

Kedua tangan Maevea sudah ia kalungkan di leher Rael. Dia sangat menikmati ciuman suaminya.

Beberapa saat kemudian ciuman itu terlepas. Dari posisinya Maevea bisa merasakan jika milik suaminya sudah mengeras.

Senyum genit tampak di wajah Maevea. "Suamiku, aku ingin istirahat. Bawa aku ke ruang istirhat."

"Dengan senang hati, Istriku."

Rael menggendong istrinya menuju ke ruang istirahat yang terhubung dengan ruang kerjanya.

Satu sesi panjang berakhir, kini Maevea berbaring dengan malas di ranjang. Sementara Rael, pria itu sedang berbicara dengan putrinya yang masih berada di dalam perut Maevea.

Dia meletakan jarinya di atas perut istrinya lalu kemudian putrinya akan menendang ke arah sana. Rael menyentuh titik lain, hal yang sama juga terjadi.

Rael tertawa bahagia. Dia senang karena putrinya selalu meresponnya dengan baik.

Maevea menghela napas pelan. Putrinya sangat aktif jika ayahnya yang berkomunikasi dengannya. Tampaknya bukan hanya mereka yang ingin putrinya cepat lahir, tapi putrinya juga merasakan hal yang sama.

Setelah putrinya lahir nanti, dia akan memiliki teman yang sama-sama mencintai suaminya. Rael akan menjadi cinta pertamanya dan juga cinta pertama putrinya.

Extra Part - 3. Aciella Gilloti

Suara tangis bayi memecah keheningan ruangan itu. Rasa sakit yang dirasakan oleh Maevea karena kontraksi kini telah terbayarkan. Dia begitu emosional sampai akhirnya dia mengeluarkan air mata. Dia dan putrinya telah berjuang bersama-sama, dan perjuangan mereka berhasil.

Semakin dekat dengan waktu melahirkan Maevea merasa sedikit takut. Dia bukan takut

melahirkan, tapi takut jika dia tidak cukup kuat untuk melahirkan putrinya.

"Sayang, kau telah melakukannya dengan sangat baik." Rael mengecup puncak kepala Maevea dengan lembut. Setelah melihat perjuangan istrinya melahirkan, dengan semua rasa sakit, keringat dan darah. Rael semakin berjanji pada dirinya sendiri bahwa tidak akan pernah menyakiti atau mengecewakan istrinya.

Rael menghapus air mata istrinya yang jatuh. "Terima kasih karena telah berjuang untuk putri kita. Terima kasih karena telah melahirkan putri yang cantik untukku. Istriku, aku sangat mencintaimu."

Hati Maevea sangat tersentuh karena kata-kata suaminya. "Aku juga sangat mencintaimu, Suamiku."

Setelah proses persalinan Maevea selesai, wanita itu dipindahkan ke ruang rawat. Tidak lama kemudian bayi dengan berat tiga kilo gram yang dilahirkan oleh Maevea diantar oleh perawat ke ruangan itu.

Perawat menyerahkan bayi itu pada Maevea untuk disusui lalu kemudian meninggalkan ruangan itu.

Maevea membelai wajah putrinya yang sedang menyusu dengan lembut.

Rael duduk di sebelah Maevea, merangkul istrinya sembari memperhatikan si kecil yang mulai sekarang akan memonopoli bagian tubuh Maevea yang sangat dia sukai.

Putri Maevea dan Rael tidur setelah dia kenyang. Sekarang Maevea dan Rael sedang memandangi putrinya.

"Lihat, dia benar-benar sepertimu, kan." Maevea memiringkan kepalanya menatap wajah sang suami.

Rael tertawa kecil. "Benar, dia tampak sepertiku." Pria itu menyentuh ujung hidung putrinya yang mungil.

Beberapa saat kemudian Rael sedikit menjauh dari istrinya. Dia harus memberi kabar pada orangtuanya dan orangtua Maevea tentang Maevea yang telah melahirkan.

"Ayah dan Ibu akan segera datang ke sini. Mereka tidak sabar ingin melihat cucu mereka."

Rael memberitahu Maevea setelah dia selesai melakukan panggilan.

Pria itu tampak berseri-seri, memberikan cucu bagi orangtuanya adalah salah satu keinginan terbesarnya. Dan sekarang hal itu sudah terlaksanakan.

**

"Apakah kalian sudah memberi nama pada cucuku?" Lize mengalihkan pandangannya sejenak pada Rael dan Maevea.

"Sudah, Bu," jawab Rael. "Aciella Gilloti. Ciel adalah nama panggilannya."

"Aciella Gilloti, cucuku tersayang." Lize menciumi wajah Aciella dengan lembut. Hati wanita itu berbunga-bunga, setelah lebih dari tiga puluh lima tahun akhirnya dia memiliki cucu juga.

"Sayang, izinkan aku menggendong Ciel." Cedric juga ingin menimang cucu mungilnya. Dia telah memiliki cucu laki-laki dan sekarang dia juga memiliki cucu perempuan. Dia benar-benar sangat bersemangat sekarang.

Maevea dan Rael tersenyum ringan melihat ayah dan ibu mereka yang bergantian menggendong putri mereka.

Satu jam kemudian orangtua Maevea juga hadir di sana. Seperti orangtua Rael, orangtua Maevea juga sangat beresemangat, tapi keduanya tidak terlalu begitu tulus seperti orangtua Rael. Mereka berpikir bahwa dengan kelahiran Aciella maka posisi Maevea akan menjadi semakin kuat, selain itu keluarga Collins juga akan semakin dihormati oleh keluarga elit lainnya. Cucu mereka akan menjadi pewaris dari keluarga Gilloti.

**

Kepulangan Maevea dari rumah sakit disambut oleh keluarga besar dan kerabatnya yang saat ini berada di kediamannya.

Maevea tidak bisa terlalu lama berada di sekitar keluarga atau kerabatnya, jadi ketika orang-orang itu makan bersama dia hanya makan lalu kemudian berbaring lagi di ranjang.

Semua tamu yang hadir memiliki kesadaran diri yang baik, mereka tidak sembarangan

menyentuh atau mencium Aciella karena bayi itu baru saja dilahirkan dan rentan terhadap penyakit.

Mereka akhirnya hanya melihat Aciella yang digendong oleh Lize sekilas saja.

Liam mendekati neneknya. Dia ingin melihat bayi wanita yang pernah ingin dia miliki. "Wajahnya sangat mirip dengan Paman."

"Kau benar, Ciel terlihat seperti ayahnya." Lize berkata dengan senyum bahagia.

"Dia terlihat menggemaskan."

"Kau juga bisa memilikinya nanti. Segeralah menikah, berhenti bermain-main." Lize menasehati Liam.

"Aku sudah berhenti bermain-main, Nenek."

"Itu bagus. Jangan membuang waktumu untuk hal-hal yang tidak penting."

"Aku mengerti, Nenek." Setelahnya Liam kembali ke tempat duduknya. Dia juga ingin memiliki putri yang cantik seperti itu. Tiba-tiba Liam memikirkan sesuatu ketika dia melihat ke arah Eleonora yang juga hadir untuk menyambut kepulangan Maevea.

Dia memiliki jalan untuk membuat Eleonora terjebak selamanya bersamanya. Dia harus

membuat wanita itu mengandung dan melahirkan untuknya. Dengan memiliki anak bersama, Eleonora pasti akan bertahan dengannya. Dan selama itu dia akan menunjukan pada Eleonora bahwa dia adalah pria yang bertanggung jawab.

Liam juga ingin memiliki akhir yang bahagia seperti pamannya dan mantan tunangannya, tapi sayangnya sangat sulit untuk meyakinkan Eleonora. Ini mungkin karma karena dia telah mempermainkan Maevea di masa lalu sehingga dia dibalas oleh sepupu Maevea, wanita yang sekarang menjadi seluruh pusat perhatiannya.

TAMAT